My Spoiled
BODYGUARD

BlackStarofIN

My Spoiled Bodyguard

By BlackStarofIN

Diterbitkan secara pribadi
Oleh BlackStarofIN
Wattpad. @BlackStarofIN
Email. blackstarofin@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2020
590 Halaman; 13x20 cm

Prologue

Annelish Crystalline Ritzie merupakan seorang gadis bangsawan yang berasal dari Swedia. Keluarganya merupakan salah satu ujung tanduk perekonomian Negara itu sehingga keluarganya sangat berpengaruh terhadap pasar perusahaan di sana. Ayahnya, Eduardo Xavier Ritzie memiliki perusahaan raksasa yang diberi nama R&Z *Corp*.

Menjadi anggota bangsawan yang sangat disorot kehidupannya, ditambah lagi parasnya yang sangat cantik bagai jelmaan dewi Aphrodite membuatnya sangat menjadi pusat kecantikan di Negara itu. Dengan semua kelebihan itu menjadikan ayahnya melindunginya mati-matian dengan menyewa *bodyguard* terbaik yang menjadi legenda hidup. **Zachary Lincoln**.

Zac berasal dari Texas, Amerika Serikat yang menjadi tim keamanan terbaik di Negara asalnya. Salah satu agen khusus dari tim investigasi terbaik di Amerika yang prestasinya tak diragukan lagi. Fisiknya sangat kuat dengan kemampuan bertarung level tertinggi yang digadang-gadang tidak memiliki kelemahan saat bertarung. Perangainya yang keras dan kaku menjadikannya layaknya mesin terminator yang hidup dalam versi manusia.

Zac datang dalam kehidupan Annelish dan memulai pengawalan terhadap Nona besar itu. Namun hal tak terduga terjadi saat hari pertama Annelish pindah ke *apartment* barunya. Annelish yang sangat jahil dan genit menggoda Zac

dengan tubuhnya dan memancing api dalam diri Zac. Annelish melakukan itu karena gemas dengan sifat Zac yang sangat kaku itu.

Hal yang tak disangka terjadi, setelah kejahilan yang dilakukan Annelish. Dalam satu malam sosok kaku dan datar Zac berubah 180 derajat. Zac menunjukkan sisi lainnya yang sangat berlawanan dengan sosok biasanya. Pria itu meronta, menangis, dan merengek pada Annelish. Malam panjang yang panas dilaluinya bersama Nona besarnya.

Malam itu membuat perubahan Zac yang awalnya Annelish kira hanya sementara, ternyata berlanjut semakin lama Annelish mengenal Zac. Pria tangguh itu berubah menjadi pria manja. Bahkan sangat manja pada Annelish. Mudah sekali menangis dan akan sangat lemah jika sudah berhadapan dengan Annelish.

Mereka akhirnya menjalin kisah cinta penuh keseruan dan perjuangan. Namun di saat cinta telah tumbuh dengan sangat dalam di hati masing-masingnya, sebuah kenyataan pahit menjadi tembok rintangan yang sangat sulit untuk dilewati. Satu hal yang harus dilakukan mereka berdua adalah berjuang. Menjadikannya perjuangan yang sangat berat untuk dilakukan.

Namun di balik semua itu, akan ada sebuah akhir yang menanti. Bagaimanakah kisah perjuangan cinta mereka? dan bagaimanakah akhir kisah mereka? semua ini bermula saat Annelish bertemu dengan Zac untuk pertama kalinya.

Bodyguard Sexy

Annelish Crystalline Ritzie merupakan seorang putri dari orang paling berpengaruh di Swedia, Eduardo Xavier Ritzie. Eduardo merupakan seorang pengusaha yang sangat sukses dan bergerak di banyak bidang seperti minyak dan gas, *property*, *industry*, dan *fashion*. Perusahaan Eduardo diberi nama R&Z Corp yang diambil dari nama belakang Eduardo yakni Ritzie dan nama belakang istrinya, Angela Violine Zimmerman. Annelish memiliki seorang kakak laki-laki bernama Alexander Xavier Ritzie yang merupakan sang penerus tahta perusahaan ayahnya kelak.

Menjadi seorang putri dari pengusaha yang sangat sukses, menjadikan Annelish memiliki kesibukan yang lebih dari yang lain di usianya yang menginjak 23 tahun. Dia merupakan seorang perancang busana yang bergerak langsung pada salah satu perusahaan ayahnya yang bergerak di bidang *fashion* dengan *brand*nya yang diberi nama Ritzie tentu saja. Kakaknya yang bekerja sebagai Wakil CEO tentu saja memiliki waktu yang sangat sibuk, namun dia sangat menyayangi keluarganya, Alex sudah berkecimpung di dunia bisnis sejak usianya 10 tahun sehingga menjadikan dirinya menjadi *superstar* tampan pengusaha muda di usianya yang menginjak 27 tahun.

Berada di tengah keluarga kaya raya itu tentunya membuat Eduardo menjaga keluarganya dengan sebaik mungkin, saingan bisnisnya banyak meraja lela sehingga mengharus-

kan dirinya menyediakan keamanan yang sangat mumpuni untuk semua anggota keluarganya. Untuk itu, tidak tanggung-tanggung di mansionnya yang super megah, ia menempatkan setidaknya lima puluh orang *bodyguard* untuk menjaga mansionnya. Istrinya selalu pergi dikawal setidaknya dua mobil berisikan empat orang *bodyguard*. Alex selalu dikawal oleh seorang *bodyguard* yang memiliki badan kekar dan banyak sekali *bodyguard* yang melindunginya dari jauh. Dirinya sendiri dijaga dua orang yang memiliki badan kekar. Sedangkan untuk putri cantiknya, selalu dikawal sepuluh *bodyguard* yang selalu mengikutinya.

Annelish memiliki wajah yang sangat cantik dengan tubuh proporsional yang tinggi semampai. Dirinya bahkan mengalahkan model papan atas dunia dalam hal kecantikan dan keseksian. Karena keindahannya itu, dirinya sudah seperti selebritis yang kehidupan pribadinya menjadi santapan publik yang selalu diburu. Namun karena adanya sepuluh bodyguard yang selalu mengikutinya membuat Annelish menjadi risih. Bagaimana tidak, bahkan saat ia tidur, dua penjaga menjaga pintu kamarnya, dan dua lagi berjaga di jendela kamarnya yang berada di balkon.

Jengah dengan semua itu, Annelish menginginkan sebuah kebebasan yang menyenangkan untuknya, dia ingin dapat tidur dengan bebas, tanpa merasa diawasi dan dapat melakukan apapun tanpa harus dikekang oleh penjaganya.

Pagi ini, keluarga Ritzie sedang sarapan bersama dengan hangat. Beberapa pelayan dan penjaga tampak berdiri di sekitar meja makan menjaga majikannya yang sedang sarapan itu.

“*Dad*, aku akan segera pindah ke *apartment*ku lusa, ku harap kau tidak mengirim dua puluh *bodyguard* untukku” ujar Annelish menatap ayahnya.

“*Daddy* melakukan ini untuk kebaikanmu sendiri *Sweety*, tolong mengerti posisimu sekarang” balas Eduardo.

“tapi *Dad*, dua puluh terlalu berlebihan, bahkan aku sudah muak dengan sepuluh yang selalu mengikutiku kemana-mana” jawab Annelish lagi.

“yah… kenapa kau tidak memberikan dua saja untuknya *Dad*?” tanya Alex kini ikut berbicara.

“kau ini jangan main-main, Annelish, kamu akan meninggalkan rumah, itu artinya akan jauh dari pengawasan *Daddy*, tentu saja harus *Daddy* berikan keamanan maksimal untukmu *Sweety*” ujar ayahnya lagi.

“putri kita butuh sedikit kebebasan sayang, jangan terlalu mengekangnya, kita harus berdoa untuk keselamatannya, tapi tidak dengan mengurungnya seperti itu, aku pikir satu cukup asalkan dia orang yang benar-benar dapat diandalkan” kini Angela selaku sang ibu berbicara dengan nada lembut, membuat Annelish menatap ibunya dengan sangat terharu, ibunya mengerti keadaannya.

“satu terlalu beresiko sayang, bahkan aku masih ragu dengan sepuluh yang kuberikan” bantah ayahnya.

“*just one Dad, but must the best ever*” ujar Annelish kini memelas pada ayahnya.

Alex dan Angela menatap Eduardo dengan was-was, menanti keputusan yang akan diberikan oleh kepala keluar-

ganya itu. Sampai akhirnya mereka dikejutkan dengan anggukan ayahnya yang tampak ogah-ogahan itu. Sebuah keajaiban mengingat Eduardo sangat keras kepala, tapi kini mereka terperangah dengan keputusan yang dibuat oleh Eduardo, terlebih Annelish, dirinya begitu senang mengingat keputusan sang ayah.

"tapi ingat *Sweety*, kau harus selalu bersama *bodyguard*mu itu kemanapun kau pergi, dan dia akan tinggal bersamamu di *apartment*mu agar dapat selalu memantau keadaanmu, jangan coba-coba kabur darinya atau aku akan benar-benar mengirimkan dua puluh *bodyguard* untukmu" ujar sang ayah mengancam.

"tentu *Daddy*, akan kuingat pesanmu..." balas Annelish tersenyum senang mengingat hanya satu *bodyguard* yang akan mengikutinya itu.

Suasana kembali hangat sambil mereka melanjutkan sarapan yang tertunda tadi.

***

Hari yang ditunggu tiba, Annelish akan pindah ke *apartment* barunya, semua barangnya sudah diangkut oleh pengawal rumahnya. Dia menuruni tangga dan mendapati ayah dan ibunya sedang berbicara dengan seseorang, sedangkan kakaknya tidak ada karena sedang mengurusi bisnisnya ke luar negeri.

"hai *Sweetheart*, kau sudah akan berangkat?" tanya sang ibu pada Annelish.

"*yes Mom*, semuanya sudah diangkut tadi" jawab Annelish, kemudian dia melihat ayahnya.

"baiklah Anne, *Daddy* ingin kau menjaga dirimu baik-baik, kau harus selalu menelepon *Daddy* nanti, kau paham?" tanya ayahnya.

"*yes Dad*, aku mengerti... aku sangat paham semua aturanmu yang telah kau sebutkan tadi malam" balas Annelish menatap ayahnya tersenyum.

"baiklah, perkenalkan ini **Zachary Lincoln**, dia *bodyguard*mu, dia adalah *bodyguard* terbaik yang berhasil *Daddy* dapatkan yang berasal dari Texas khusus untuk menjagamu, semua prestasi dan kinerjanya tak perlu diragukan lagi, dia akan menjagamu dengan sangat baik, dan kau harus bekerja sama dengannya kau mengerti?" Eduardo menjelaskan membuat Annelish menatap orang yang tadi berbicara dengan kedua orang tuanya.

Seorang pemuda menggunakan setelan jas formal, dengan berbagai peralatan seperti mikrofon yang menempel di telinganya, sedang berdiri tegap menghadap ke arahnya. Wajahnya sangat tampan dengan mata birunya yang bersorot tajam, rahang tegas dan kokoh yang dihiasi sedikit bulu halus tipis seperti habis dicukur, hidung mancung tajam, alis yang tebal, rambut cokelat yang berpotongan rapi, dan tidak lupa bibirnya yang tipis di atas namun tebal di bawah, sangat *sexy*. Tingginya mungkin sekitar 187 cm, sedangkan Annelish memiliki tinggi 166 cm. tubuhnya tegap dengan otot yang liat dapat dilihat dari luarnya. Sangat tampan dan *sexy*, bahkan *hot*. Annelish tidak mengira pria ini adalah *bodyguard*nya, dia lebih cocok berprofesi sebagai model celana dalam, atau bisa juga seorang aktor. Tapi ini... dia bahkan tidak mengerti kenapa ada *bodyguard* setampan

ini. Hanya dengan melihatnya saja membuat tubuh Annelish menjadi panas. Sial pria ini.

"jadi kau yang akan menjagaku?" tanya Annelish pada pria itu.

"*yes my lady*, namaku Zachary Lincoln" jawab pria itu dengan datar. Oh bahkan suaranya sangat *sexy*, jenis suara *bass* yang dalam serta serak. Annelish menelan ludahnya.

"baiklah *Daddy*, aku kira aku bisa mempercayai orang ini" ujar Annelish kemudian menoleh pada ayahnya.

"tentu saja *Sweety*, dia akan menjagamu" balas ayahnya.

Annelish pun memeluk kedua orang tuanya sebagai salam perpisahan. Setelah itu dia pun pergi meninggalkan mansionnya menuju *apartment*nya bersama *bodyguard*nya. Hanya bersama *bodyguard*nya, tanpa adanya supir seperti biasa. Perjalanan ini hanya diisi oleh keheningan karena *bodyguard*nya ini terlihat sangat dingin. Annelish tidak ingin repot-repot memulai pembicaraan dengannya.

Akhirnya mereka sampai di *apartment* gadis itu, *apartment*nya sangat mewah dengan 2 lantai, lantai 1 terdiri dari dapur, ruang tamu, ruang tv, dan sebuah kamar, tidak lupa kamar mandi di samping dapur. Dapurnya memiliki *pantry* untuk makan. Lantai 2 terdiri dari kamar Annelish, ruang kerjanya, dan sebuah ruangan bersantai yang berdindingkan kaca tebal, dan juga ruangan berolahraga atau bisa disebut *Gym*. Annelish menoleh pada Zac.

"kamarmu ada di situ, kau bisa beristirahat, aku juga akan beristirahat sebentar" ujar Annelish menunjukkan kamar di lantai 1 pada Zac.

"baik Nona" ujar Zac datar.

Annelish langsung beranjak menuju kamarnya di lantai 2. Dia menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, dia merasa aneh karena harus tinggal bersama seorang yang sangat dingin. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Flirty

Annelish baru saja menuruni tangga menuju lantai 1 ketika dilihatnya *bodyguard*nya telah menggunakan jas formalnya dan berdiri di dekat pintu keluar. Annelish langsung menuruni tangga.

"apa yang kau lakukan?" tanya Annelish pada *bodyguard*nya.

"saya sedang berjaga Nona" jawab Zac datar seperti robot.

"di dalam rumah?" tanya Annelish mengernyit.

"ini sudah tugas saya Nona" jawab Zac.

"sudahlah, lebih baik sekarang kau ke *pantry*, aku akan membuatkan sarapan" ucap Annelish.

"tidak Nona" ujar Zac kemudian.

"kenapa?" tanya Annelish lagi.

"saya tidak berhak makan bersama anda Nona" jawab Zac.

"kenapa tidak boleh, kau kan juga manusia, ayo ke *pantry*" ajak Annelish lagi.

"tidak Nona" jawab Zac datar tanpa menatap nonanya seperti patung.

"ini perintah Zac" tegas Annelish, suaranya meninggi.

“tapi Nona” Zac masih bersuara.

“tidak ada tapi-tapian, aku tidak mau *bodyguard*ku sakit karena tidak kuberi makan” ujar Annelish.

Zac masih akan menolak sebelum Annelish menarik tangannya menuju *pantry*. Zac tidak menduga ini, tangan Annelish begitu lembut dan halus menyentuh tangan kekar-nya. Ada rasa aneh menjalari sampai ke hatinya. Nonanya ini begitu cantik dan *sexy*, bagaikan jelmaan bidadari. Zac duduk di *pantry* menunggu nonanya memasak sarapan untuk mere-ka. Dia pikir Annelish tidak bisa memasak mengingat status-nya sebagai putri pengusaha kaya raya, dia pikir gadis itu hanyalah gadis manja yang suka ke salon. Tapi ternyata piki-rannya salah, gadis cantik itu bahkan tampak cekatan mema-kai alat-alat dapur itu.

Sepiring *Cinnamon Roll* terhidang anggun di hadapan Zac, terlihat sangat lezat. Annelish datang lagi menghidang-kan segelas susu untuk Zac. Annelish kemudian duduk di hadapan Zac dengan makanan yang sama tersaji di depan-nya.

“silahkan dimakan Zac” ujar Annelish mulai meminum susunya.

“baik Nona” balas Zac dan mulai memakan makanannya.

Zac makan dengan lahap, masakan Annelish sangatlah lezat, seperti masakan *restaurant*. Annelish yang melihatnya tersenyum senang. Zac makan dengan lahap sampai habis. Dia meminum susunya dan habis tak bersisa.

“terimakasih Nona” ujar Zac kemudian. Annelish tersen-yum melihatnya.

“apa rasanya enak?” tanya Annelish penasaran.

“sangat enak” jawab Zac. Annelish tersenyum puas.

“baguslah, kau harus makan bersamaku selama di sini Zac, apa yang kumakan itu juga yang kau makan” ujar Annelish lagi.

“umm Zac… berapa usiamu?” tanya Annelish penasaran.

“27 tahun” jawab Zac singkat.

“wow sama seperti Alex, apa kau memiliki kekasih?” tanya Annelish yang penasaran.

“saya tidak diperkenankan menjawab itu Nona, itu hal pribadi” jawab Zac datar.

“apa kau bisa bersikap santai sedikit?” tanya Annelish yang kesal akan sikapnya.

“ini sudah keharusan” jawab Zac masih datar. Annelish mendengus kesal.

“sudahlah, kita akan ke kantor satu jam lagi, dan cuci piring ini” kesal Annelish dengan jawaban Zac.

“baik Nona” jawab Zac patuh.

Annelish segera bersiap ke kantor dengan kesal. Dia hanya ingin mengenal *bodyguard*nya tapi pria itu sungguh kaku seperti robot.

Annelish sampai di kantornya dengan berjalan menuju ruangannya diikuti oleh Zac. Beberapa kali ia membalas sapaan karyawannya sampai dia sampai di ruangannya. Annelish duduk di kursinya dan melihat beberapa laporan. Zac

berdiri di di belakang kursinya seperti patung. Tidak bergerak sama sekali. Sesekali Annelish melihat itu dan sangat kesal melihatnya. Tidak ada senyuman sedikitpun di wajahnya atau wajah-wajah ramah pun tidak ada, hanya ada raut datarnya. Zac menggunakan kaca mata hitamnya melengkapi tampilannya yang sama seperti *terminator* di film Arnold Schwarzenegger. Dan pria itu tetap berdiri sampai jam makan siang tiba tanpa bergerak sedikitpun. Annelish melihatnya heran.

"kau tidak lelah?" Tanya Annelish bingung.

"tidak" jawab Zac singkat dengan wajah datar dan pandangan lurus ke depan. Annelish menghela nafasnya.

"belikan aku Spaghetthi, aku ingin memakannya, dua porsi, dan dua botol air mineral" ujar Annelish kemudian.

Zac mengangguk dan langsung keluar. Eduardo telah memberikan *black card* untuk digunakan Zac dalam memenuhi kebutuhan Annelish tentunya. Sekembalinya Zac, Annelish menyuruhnya duduk di sofa di ruangannya.

"makanlah, aku membelikannya untukmu, agar kau makan siang ini" ujar Annelish.

Zac hanya mengangguk dan langsung makan bersama Annelish. Zac menuruti semua kemauan Annelish, tentu tidak dengan ekspresinya.

Mereka kembali ke *apartment* pukul 7 malam, Annelish langsung membersihkan dirinya, begitu juga Zac. Annelish turun ketika dilihatnya Zac memakai baju santai dan sedang menonton televisi. Annelish menghampiri dan duduk di sampingnya.

“hai Zac, kau ingin makan apa malam ini?” tanya Annelish.

“apapun yang Nona siapkan, akan saya makan” ujar Zac singkat.

“aku bertanya bodoh, cukup bilang saja dan aku akan memasakannya untukmu, aku sedang tidak tahu mau memasak apa” kesal Annelish. Kali ini Zac menatapnya.

“aku ingin tumis jamur Nona” ujar Zac menatap Annelish pelan. Annelish kemudian tersenyum dan membuatkan pesanan Zac.

Setelah makan, Annelish menatap Zac yang terlihat kaku, tapi tampan, sedang duduk di sofa di depan televisi. Terbesit keinginannya untuk menjahili *bodyguard*nya itu. Annelish mendekati Zac dengan mendekatkan wajahnya pada Zac.

“kenapa kau diam saja Zac?” bisik Annelish tepat di bibir Zac. Pria itu terlihat tak bergeming.

“bicaralah sesuatu” lanjut Annelish yang masih menatap Zac. Pria itu terdiam begitu kaku.

Annelish memiringkan kepalanya dan mendekati leher Zac. Menghembuskan nafasnya di sana dan sedikit mengecupnya. Dia dapat melihat jakun Zac naik turun. Ia menyeringai.

“Zac… tidak ingin bicara?” tanya Annelish yang kini mencium leher Zac. Menggigitnya pelan dan kemudian menjilatnya.

“emh…” akhirnya Zac bersuara. Annelish tersenyum senang.

"kau menyukainya? Hmm?" tanya Annelish lagi sebelum lidahnya kembali menari di leher Zac, menjilati belakang telinganya dan menyesap bekas gigitannya.

"No...hh...na" desis Zac diselingi desahan.

Annelish tersenyum senang sebelum akhirnya melepas kulumannya dan berakhir menjauhi area leher Zac, menatap wajah pria itu yang kini memejamkan matanya dengan pasrah. Sebuah ekspresi baru. Annelish berbisik pelan di depan *bodyguard*nya.

"selamat malam *bodyguard*ku..." bisiknya sensual. Kemudian pergi meninggalkan *bodyguard*nya.

Zac membuka matanya dan kecewa ketika mendapati nonanya pergi menjauh. Gairahnya tiba-tiba meningkat pesat dengan pelaku yang telah pergi. Ia sungguh tersiksa melihat gundukan di celananya yang naik sangat tinggi. Nafasnya memburu dan pendek-pendek. Kepalanya pening menghadapi serangan gairah yang tiba-tiba saja dilancarkan oleh nonanya itu.

"arrghh sial..." desis Zac yang tak tahan.

Lost Control

Zac membuka matanya dan kecewa ketika mendapati nonanya pergi menjauh. Gairahnya tiba-tiba meningkat pesat dengan pelaku yang telah pergi. Ia sungguh tersiksa melihat gundukan di celananya yang naik sangat tinggi. Nafasnya memburu dan pendek-pendek. Kepalanya pening menghadapi serangan gairah yang tiba-tiba saja dilancarkan oleh nonanya itu.

"arrghh sial..." desis Zac yang tak tahan.

Zac segera bangkit berjalan dengan terburu-buru menaiki tangga menuju kamar nonanya. Dia mengetuk pintu kamar itu beberapa saat. Dia semakin tersiksa. Begitu ruangan itu terbuka menampilkan Annelish dengan gaun tidurnya menatapnya bingung.

"Zac... ada apa?" tanya Annelish heran melihat Zac kini berdiri di depannya.

"Nona aku... hhh hhh" ucapan Zac terputus karena gairahnya yang semakin memuncak. Bahkan dia merasa bisa meledak hanya dengan berdiri melihat Annelish begini.

"kau sakit?" tanya Annelish sambil menyentuh kening Zac dengan telapak tangannya.

Mendapat sentuhan dari Annelish membuat Zac semakin kalang kabut. Pikirannya melayang entah kemana, dia sangat

membutuhkan nonanya ini atau dia akan gila. Dia sungguh frustasi.

"ahh..." desah Zac mendapat sentuhan dari Annelish.

Annelish mengernyit bingung sampai akhirnya dia memahami sesuatu. Annelish kemudian membawa masuk *bodyguard*nya ke dalam kamarnya. Dia mendudukkan Zac di ranjangnya. Kemudian dia berjongkok di hadapan Zac. Terbesit sebuah senyuman melihat gundukan yang sangat besar ada di depannya, padahal Zac sedang memakai celana yang longgar. Dia melihat Zac yang tersiksa.

"kau butuh bantuan?" tanya Annelish menatap Zac yang kini menatapnya dengan mata sayu. Keringat sebiji jagung mengalir dari pelipis *bodyguard sexy* itu.

"Nona... aku...tidak kuat..." lirih Zac menatap nonanya frustasi. Dia tidak tahu harus bagaimana menangani gairahnya yang sedang meradang kuat ini. Sementara dia tahu yang berada di depannya ini adalah nonanya sendiri, majikannya.

Melihatnya Annelish tersenyum simpul. Kemudian dia beranjak duduk di pangkuan Zac. Mengelus rahang Zac yang kokoh itu. Kemudian dia mencium pipi Zac, semakin lama Zac yang sudah tidak tahan akhirnya mencium nonanya. Zac mencium Annelish dengan menggebu-gebu, dia melumat, dan menerobos masuk mulut Annelish, mengajak lidahnya bermain.

"hmmm..." erang Zac nikmat.

Tangan Annelish kini meraba raba masuk ke baju Zac, dia menyentuh perut Zac yang sangat *sexy,* ada sekitar 8

kotak di sana. '*so damn sexy*' umpat Annelish dalam hati. Tangannya masih meraba-raba perut Zac sampai akhirnya turun menelusup ke dalam celana Zac, menemukan sesuatu keras yang sangat tegang di dalamnya, sangat besar hingga tidak muat di tangannya, dia menyentuh sesuatu itu dan meremasnya pelan membuat ciuman Zac terlepas.

"aahhh..."desah Zac saat nonanya meremas miliknya.

"*you like that*?" bisik Annelish sensual. Zac mengangguk cepat.

"kau sangat *sexy baby*..." bisik Annelish lagi dengan semakin mempercepat tempo gerakannya. Zac semakin gila dibuatnya.

"ahhh Nona... hmm... kumohon Nona..." desah Zac memelas pada Annelish. Annelish tersenyum senang.

"kau ingin apa sayang?" Tanya Annelish sensual. Wajah nikmat Zac sangat seksi. Pria kekar dengan sifat robotnya yang sedang mendesah membuat miliknya sudah banjir di bawah. Annelish bisa saja mendapatkan pelepasan hanya karena melihat Zac yang sedang mendesah.

"Nonna... aku ingin Nona...aahhh ahhh" jawab Zac yang kini menatap Annelish dalam. Pusatnya sudah berkedut, nonanya begitu cantik dan menggairahkan. Sebentar lagi dirinya akan meledak.

"*you want me*?" balas nonanya menjilati leher Zac. Zac semakin tersiksa.

Tangan Annelish semakin cepat meremas dan mengurut milik Zac. Bibirnya juga banyak membuat *kissmark* di leher

Zac. Hal itu semakin membuat Zac melayang. Zac sungguh tidak kuat lagi menerima serangan dari nonanya. Tangannya mendekap tubuh Annelish kuat, kepalanya menempel dengan kepala Annelish dengan mulutnya berada di telinga gadis itu. Tubuhnya sudah tidak kuat lagi dan akhirnya mengejang hebat sambil mendekap erat nonanya.

"Nonaa...!!! Aaargghh...!!! Aahhh... emhhh...hmmm" teriak Zac ketika mendapatkan pelepasannya. Cairannya menyembur membasahi celananya membuat celananya sangat basah, kepalanya menyandar lemas di pundak Annelish. Nafasnya masih memburu.

"nikmat sayang?" tanya Annelish mengelus kepala Zac. Zac menganggguk lemah di sana. Teriakan dan desahan *bodyguard*nya mampu membuat Annelish sangat banjir di bawah sana. Kemudian Annelish menarik tangannya dari milik Zac yang masih tegang bahkan setelah mendapatkan pelepasannya.

"kau ingin lagi?" bisik Annelish sensual di telinga Zac membuat Zac langsung cepat menganggukkan kepalanya.

"cepat buka bajumu, semuanya" bisik Annelish kemudian.

Zac langsung bergerak membuka seluruh kain yang melekat di tubuhnya. Annelish melihatnya dan terkagum-kagum melihat betapa indah tubuh Zac. Zac begitu sempurna dengan otot liat di tubuhnya, kemudian wajah tampannya dan jangan lupa tatapan tajamnya yang penuh akan gairah. Annelish kemudian meraba dada dan perut Zac membuat pria itu menatapnya sangat dalam. Nafas Zac kembali memburu.

“lepas bajuku sayang” bisik Annelish sensual. Hal itu tentu saja langsung membuat gairah Zac semakin tersulut. Dengan kekuatannya, Zac langsung menanggalkan seluruh pakaian Annelish, kemudian dia merobek celana dalam gadis itu beserta branya dengan cepat. Membuat Annelish semakin bergairah dengan *bodyguard* tampannya itu.

Setelah annelish dan Zac sudah *full naked*, Zac menidurkan tubuh Annelish di bawahnya dan menindihnya. Dia ingin mencium Annelish tapi gadis itu menghentikannya.

“*no* Zac, bersabarlah” ucap Annelish yang kini menciumi leher Zac, merambat hingga ke dadanya. Membuat Zac sangat tersiksa.

“Nona... ahhh... kumohon Nonahh” erang Zac sudah tidak kuat lagi.

“*what* Zac?, kau ingin apa *bodyguard*?” Tanya Annelish menjahilinya.

“ahku... inginh Nonahh... tidak tahannhh ehhhh...” rengek Zac yang semakin tegang. Dia sudah benar-benar tidak kuat lagi. Annelish menyeringai senang.

“dan kenapa aku harus memberikannya padamu *baby*?” goda Annelish lagi. Zac sudah menjatuhkan tubuhnya di atas Annelish, kepalanya masuk ke ceruk leher Annelish dengan nafas memburu, menjilatinya, sedikit menggigit dan kemudian menghisapnya.

“Nonahh kumohon... please... *hiks hiks*...” isak Zac. Dia sudah sangat tidak kuat lagi dan Annelish tidak kunjung menghentikan siksaannya. Zac menangis karena sangat frustasi akan gairahnya, dia sangat ingin memasuki nonanya dan

merasakan kenikmatan surgawi yang didambakannya, lalu menumpahkan benihnya di dalam sana dengan sangat banyak.

Mendengar isakan Zac semakin membuat Annelish bergairah. Zac menginginkannya begitu kuat sampai menangis karena tidak kuat menahannya. Melihat itu akhirnya Annelish juga sudah tidak tahan lagi. Dia berbisik di telinga Zac. Bagaimanapun ini adalah pengalaman pertamanya.

"masuklah Zac, pelan-pelan, *it's my first*" bisik Annelish pelan sambil tersenyum.

Zac menatap nonanya tidak percaya, dia kira nonanya sudah tidak perawan mengingat nonanya begitu ahli menggodanya. Dan sekarang dia akan menjadi orang pertama untuk nonanya, dia akan memerawani anak gadis pengusaha terkaya di Negara ini, benar-benar suatu hal besar yang bahkan tak masuk di mimpinya. Tapi dirinya sudah tidak tahan lagi menginginkan tubuh indah nona cantiknya itu.

"ini akan sakit, tahanlah Nona..." ujar Zac pelan kemudian melumat bibir nonanya sarat akan gairah.

Annelish mendengar geraman Zac saat dirinya merasakan benda besar mendesak masuk ke dalam dirinya. Dia merasakan perih di bawah sana. Kemudian Annelish kembali mendengar geraman beserta desahan dari Zac saat tiba-tiba benda besar itu menyentak masuk ke dalam dirinya, sampai masuk sepenuhnya ke dalam, memenuhi dirinya. Rasanya sungguh perih tak terkira, bagaikan dirinya terbelah menjadi dua.

“aargghhh... *it’s so hurt*...” desis Annelish memejamkan matanya kuat.

“arghh... aahhh... hmm... nikmathh” desar Zac saat miliknya berhasil memasuki milik Annelish. Rasanya begitu nikmat hingga dia tidak mampu lagi berpikir.

Mereka terdiam cukup lama, sampai akhirnya Annelish menggerakkan pinggulnya menandakan ia sudah siap. Zac yang merasakannya langsung mendesah dan ikut bergerak pelan mengimbangi nonanya. Rasanya begitu nikmat hingga ke ubun-ubun. Zac tidak mampu lagi berpikir logis, hanya desahan dan geraman yang mampu ia keluarkan.

“aarghhh... Nona... nikmat sekaliihh...” desah Zac semakin mempercepat pinggulnya.

“iya Zac, nikmat hmm?, ahhh” balas Annelish menggoyangkan pinggulnya dan mendenyutkan miliknya.

“aahh, Nonahh... kau begitu sempithh, menjepit milikku kuathhh, dia berdenyut Nonahhh... nikmat sekalii” Zac mengadu pada Annelish betapa nikmat yang dia rasakan.

Annelish tersenyum mendengar pengaduan Zac, dia mengelus rambut Zac sembari menghentakkan pinggulnya dari bawah. Rasanya begitu nikmat bercinta dengan *bodyguard*nya yang sangat tampan dan *sexy* itu.

“emmhh... aku ingin kau bergerak lebih cepat tampan... lebih dalammhh, ahnn” desah Annelish. Zac menuruti permintaan nonanya. Dia bergerak semakin cepat dan menghentak semakin dalam.

“Nonaahh... tidak tahannnhh...aaahhhh” desah Zac keras. Oh sungguh pria itu begitu *sexy* di mata Annelish. Annelish tak kuat lagi. Tubuhnya mengejang dan miliknya menjepit kuat serta berdenyut kuat menjepit milik Zac sambil menyemburkan cairan cintanya, membuat Zac semakin gila.

“aaahhhh... Zac sayang... aku keluar sayang... ahhh... nikmat sekali *baby*...ohh” desah Annelish yang menyemburkan cairan cintanya.

“Nonaahh... apa yang kau lakukan? Kenapa begitu nikmat Nona... arghhh... enak Nona...enakkhhh” desah Zac semakin keras saat Annelish sampai. Dia semakin menggila dengan Annelish. Zac mendekap tubuh Annelish erat dan menciumi lehernya.

“Nonaahh... aku tidak kuath Nona... tidak sanggup lagiihh...” ringik Zac di telinga Annelish sensual membuat gairah Annelish melambung tinggi.

“nikmat sayang?” Tanya Annelish sensual. Zac mengangguk.

“heemhh...nikmat Nona...nikmat... ooohhh...aku mau kel... luarhh Nonaahh” Zac menjawab sambil mendesah hebat.

“ayo keluar sayang, keluar untukku hmmm?, aku ingin kau keluar dengan hebat sayang, keluar ahhh aaahh” Annelish mendesah panjang karena dirinya kembali pelepasan merasakan betapa cepat dan kasarnya gerakan Zac. Pria itu menghujamkan dalam-dalam pada milik sampai dia merasakan semburan cairan panas yang kuat pada rahimnya. Alhasil Annelish kembali pelepasan hebat.

"aarghh... Nonaahh... oooohh nikmat sekali... hemhh" teriak Zac saat dia mendapatkan pelepasannya yang maha dahsyat itu. Tubuhnya tersentak-sentak seperti orang yang kejang-kejang hebat di atas nonanya.

"ooohhhh Zac sayang... kau hebat sayang..." desah Annelish yang kembali mendapat pelepasannya kembali karena melihat begitu nikmatnya Zac mencapai pelepasannya.

"emhhh... Nona...akkhhh" Zac ambruk di atas nonanya masih dengan cairan yang menyembur keluar dari miliknya memenuhi Rahim nonanya sampai ada yang mengalir keluar membasahi kasur nonanya.

Annelish mengelus rambut Zac dengan sayang, mengecup pundaknya, dan mengelus punggungnya.

"kau hebat Zac, sangat hebat" bisik nona Annelish lembut dan penuh perhatian.

"Nona sangat nikmat, aku tidak sanggup melepasnya Nona" balas Zac yang masih lemas sambil menekankan miliknya pada milik Annelish. Annelish tersenyum.

"biarkan dia di sana Zac, aku akan memanjakannya" bisik Annelish lagi sambil menggoyangkan pinggulnya.

"Nona... aku ingin lagiii...lagi Nonaa..." rengek Zac tiba-tiba.

Annelish tertawa melihat tingkah manja Zac. *Bodyguard*nya yang dingin seperti robot dan memiliki tubuh *sexy* dan kekar merengek begitu manja padanya, dan sudah pasti akan menangis terisak bila tidak dituruti olehnya. Dia menjawab dengan goyangan di pinggulnya dan ciuman lem-

but untuk *bodyguard* tampannya. Dia tidak sabar mendengar desahan penuh nikmat dari *bodyguard*nya itu. Dan malam itu mereka menghabiskan malam dengan bercinta dengan Zac yang merengek dan menangis memelas padanya meminta lagi membuat dirinya tidak tega dengan *bodyguard*nya itu. Bahkan mereka baru tertidur jam 4 pagi setelah pelepasan maha dahsyat yang sampai membuat Zac menangis terisak-isak karena tidak kuat dengan nikmatnya. Annelish menenangkan Zac dengan ciuman lembut di kepala dan keningnya sampai akhirnya *bodyguard*nya itu tertidur di pelukannya dengan kepala di ceruk leher Annelish dan miliknya masih berada di milik Annelish.

Annelish menghela nafasnya, dia telah menyerahkan keperawanannya pada *bodyguard*nya sendiri. Dia tidak bisa membayangkan akan bagaimana reaksi ayahnya itu kalau sampai tau.

He Jealous

Annelish terbangun jam 8 pagi dengan keadaan berantakan. Dilihatnya dia tertidur sendirian. Zac sudah tidak ada di kamarnya. Annelish segera bangkit untuk membersihkan dirinya.

Annelish menuruni tangga dengan tertatih-tatih, bagian bawahnya sangat sakit mengingat kejadian semalam. Dilihatnya Zac berada di dapur sedang menata makanan. Sepertinya pria itu sudah memesan makanan untuknya. Pria itu sudah menggunakan jas formalnya lagi.

“Zac...” panggil Annelish masih di tengah tangga dengan meringis sakit. Zac yang mendengarnya langsung menghampirinya.

“Nona... apa kau baik-baik saja?” tanya Zac dengan nada lebih lembut dari biasanya. Annelish mengangguk sedikit sampai Zac mengangkat tubuhnya dan menggendongnya sampai ke dapur.

Zac mendudukkan Annelish di depan *pantry*, di atasnya terdapat banyak makanan yang menggugah selera. Kemudian Zac duduk di hadapannya.

“makanlah Nona, kau butuh banyak *energy* untuk memulihkan tenagamu” ujar Zac pada Annelish.

“kau memesan semua ini?” tanya Annelish tersenyum.

“maafkan saya Nona, saya tidak tahu apa yang anda sukai” jawab Zac kemudian.

Mendengarnya Annelish tertawa pelan, Zac begitu lucu. Dia sudah kembali pada sifat robotnya, padahal tadi malam pria itu menjerit kenikmatan di ranjangnya, bahkan menangis terisak. Annelish pun menganggap Zac sedang bersikap *professional* dengan pekerjaannya. Annelish pun memakan makanannya dengan senang. Dia menyuruh Zac makan dengannya sehingga pria itu juga ikut makan bersamanya. Setelah sarapan, Annelish bersiap menuju kantornya untuk *meeting* bersama beberapa direktur di kantornya.

Annelish sampai di kantornya dan disambut oleh secretarisnya yang sudah membawakan berkas untuk *meeting*.

“Nona Annelish, ini berkas untuk *meeting* hari ini” ujar Sophia, sekretarisnya yang berusia satu tahun lebih tua darinya.

“terima kasih Sophi, apa saja jadwalku hari ini?” Tanya Annelish pada Sophia sambil berjalan ke ruangan meeting diikuti Sophia yang berjalan beriringan dengannya dan Zac di belakangnya.

“jadwal anda hanya *meeting* bersama direktur kantor cabang ini, kemudian menandatangani beberapa berkas di ruangan anda Nona, setelah itu kosong” jawab Sophia kemudian.

“baguslah, aku akan pergi setelah itu” ujar Annelish.

“baik Nona” balas Sophia kemudian melanjutkan *meeting* mereka.

Sepanjang *meeting* berjalan, Zac berada di dalam berdiri tepat di belakang Annelish. Dia berdiri kaku layaknya robot yang sedang berjaga. Banyak direktur wanita yang melihatnya genit dan mencari perhatiannya tapi Zac tak bergeming. Annelish hanya tertawa dalam hati melihat banyaknya direktur wanita yang diacuhkan oleh *bodyguard*nya itu. 'tentu saja, dia kan hanya bisa berteriak jika bersamaku' kekeh Annelish dalam hati.

Disinilah kini Annelish berada. Di ruangannya bersama *bodyguard*nya yang berdiri di samping mejanya. Annelish sedang sibuk menandatangani sampai terdengar bunyi pintu diketuk. Dia mempersilahkan masuk dan masuklah seorang pria berkemeja cokelat. Dia terlihat tampan. Direktur pemasaran, Andrew Gareth. Seorang direktur idola di perusahaan cabang milik Annelish ini. Andrew sedikit tersenyum dan masuk ke ruangan Annelish.

"ada perlu apa kau bertemu denganku Mr. Gareth?" tanya Annelish heran.

"aku ingin menyerahkan laporan analisa pasar kepadamu Nona" ujar Andrew tersenyum. Annelish mengernyit heran.

"kau bisa menyerahkannya pada sekretarisku tanpa perlu kesini" ujar Annelish berkomentar.

"maaf Nona, tapi aku ingin menemuimu untuk urusan lain" jawabnya masih tersenyum.

Annelish heran dengan kedatangan Andrew yang tiba-tiba ini. Dia melirik Zac yang masih berdiri seperti patung, melihatnya Annelish tersenyum jahil. Apakah *bodyguard*nya

itu akan cemburu padanya kalau ia sedikit main-main dengan Andrew?, akan seru kalau *bodyguard*nya meresponnya. Annelish kembali menatap Andrew, dengan tersenyum manis sekarang.

"jadi ada hal apa yang akan kau sampaikan padaku tuan Gareth?" tanya Annelish dengan perhatian penuh ke arah Andrew membuat pria itu salah tingkah.

"aku... ingin mengajakmu ke Paris Nona, untuk melihat pangsa pasar di sana" jawab Andrew kikuk.

Annelish sedikit terkejut mendengarnya, dia kemudian melirik Zac yang masih tak bergeming.

"Paris?, tidak biasanya kau mengajakku?" tanya Annelish yang terdengar antusias.

"iya Nona, aku pikir akan lebih efektif bila kau ikut melihatnya langsung Nona" jawab Andrew kikuk.

Annelish kemudian bangkit berdiri dan mendekati Andrew yang tampak salah tingkah itu.

"hmmm... apakah tidak ada niatan lain kau mengajakku tuan Gareth?" goda Annelish dengan tatapan yang mengintimidasi.

"bukankah Paris itu kota yang romantis?" ujar Annelish. Andrew tampak menatapnya terpesona. "aku kira kekasihmu lebih baik kau ajak daripada mengajakku" bisik Annelish kemudian.

"aku tidak punya kekasih Nona..." balas Andrew cepat.

"benarkah?, pria tampan sepertimu tidak memiliki kekasih?, apa kau berharap aku mempercayaimu?" tanya Annelish tersenyum manis. Andrew tampak makin salah tingkah.

"aku tidak berbohong Nona, aku berharap kau mau ikut denganku" ujar Andrew terdengar berani kemudian.

Annelish yang melihatnya tampak tersenyum misterius. Pria ini begitu lucu pikirnya. Dia melirik Zac yang masih diam seribu bahasa, dia kesal juga dengan *bodyguard*nya itu. 'apa tidak ada niatan untuk mencegahnya?, dasar *bodyguard* bodoh tidak peka' gerutu Annelish dalam hati.

"baiklah ak..." ucapan Annelish terpotong oleh Zac.

"Nona Annelish memiliki jadwal padat minggu ini, jadi tidak dapat pergi denganmu *Sir*" jawab Zac dengan suara beratnya yang dingin. Annelish tersenyum menyeringai.

"kita bisa pergi minggu depan Nona, atau aku bisa meminta sekretarismu menjadwalkannya untukmu" ujar Andrew kemudian.

"kau begitu bersemangat mengajakku Andrew, apa ada hal lainnya yang kau inginkan dariku?" tanya Annelish masih tersenyum.

"Nona adalah orang terpandang, mana mungkin aku memiliki niat lain" ujar Andrew sambil menunduk malu.

Annelish semakin mendekatinya, dia menatap Andrew dari jarak dekat. Kemudian tersenyum menatapnya. Melihatnya Andrew gugup luar biasa, kemudian dia tampak akan menyentuh pipi Annelish sebelum tangannya sudah ditepis oleh *bodyguard* yang sedari tadi berdiri di samping mereka.

“jaga sikap anda *Sir,* Nona bukan sembarangan orang yang bisa anda sentuh” ujar Zac tegas. Melihatnya Andrew segera menjauh dari Annelish.

“maaf Nona, aku tidak bermaksud... aku hanya” ucapan Andrew terhenti karena dia bingung mau melanjutkan apa.

“sayang sekali jadwalku sangat padat minggu ini tuan Gareth, kau bisa pergi bersama sekretarisku kalau kau mau, aku ingin kau segera pergi dalam minggu ini” ujar Annelish kemudian.

“baik Nona, kalau begitu saya permisi dulu” ujar Andrew kemudian, dan segera keluar meninggalkan ruangan Annelish.

Annelish menatap *bodyguard*nya sambil tersenyum, kemudian dia mendekatinya yang masih berdiri kaku seperti patung itu.

“kenapa kau menghalanginya Zac?” tanya Annelish kemudian. Zac diam tak merespon.

“Andrew akan menyentuh pipiku, aku sama sekali tidak keberatan akan hal itu, tapi kenapa kau menghalanginya?” tanya Annelish kemudian.

“karena itu tidak pantas Nona” jawab Zac kemudian.

“mengapa tidak pantas?, dia baik dan sopan, dan juga... tampan” ujar Annelish masih menatap Zac dengan nakal.

“bukankah dia pantas menjadi kekasihku Zac?” goda Annelish kemudian. Namun segera terkejut karena Zac tiba-tiba mendekap tubuhnya dengan erat dan memojokannya ke dinding dengan cepat.

“saya tidak menyukainya Nona” jawab Zac menatap dalam nonanya itu.

“dan kenapa kau tidak menyukainya Zac?, aku tidak memintamu untuk menyukainya, Karena aku yang menyukainya” ujar Annelish lembut.

“tidak, tidak, Nona tidak boleh menyukainya” ujar Zac semakin mengeratkan pelukannya.

“kenapa tidak boleh?” goda Annelish lagi.

“karena Nona hanya milikku, milikku, tidak boleh dengan orang lain… tidak boleh…” ujar Zac dengan bergetar.

Annelish yang melihatnya kemudian membawanya ke dalam pelukannya dan membelai rambut *bodyguard*nya.

“aku tidak suka melihat Nona dengan pria lain” lirih Zac dalam pelukannya. Annelish tersenyum kemudian mengecup pelipis *bodyguard*nya.

“*alright baby*… sekarang sebaiknya kita pulang sebelum ada orang menemukan kita dalam keadaan seperti ini” ujar Annelish lembut kemudian.

Zac melepaskan pelukannya dan kembali berdiri tegap di hadapan nonanya.

“aku suka ekspresimu tadi *baby*” ujar Annelish kemudian berjalan keluar ruangannya diikuti oleh Zac di belakangnya.

***

Annelish sampai di rumahnya dan segera mengganti pakaiannya dengan yang lebih santai. Dia kemudian menuju

dapur dan memasak makan siang. Mengajak Zac untuk makan siang bersama dan setelah itu santai di ruang televisi.

Annelish duduk dengan berselonjor kaki di sofa sambil bersandar di sandarannya dengan nyaman, sedangkan Zac setengah berbaring dengan kepalanya di dada Annelish dan tangan kekarnya melingkari perut rata Annelish. Mereka menonton sebuah film romantis.

"Nona..." panggil Zac setengah mendongak.

"*yes baby*" respon Annelish masih menonton TV dengan serius.

"aku ingin Nona..."ujar Zac pelan.

"ingin apa?" tanya Annelish yang masih asyik dengan TV-nya.

"ingin ini" jawab Zac serak.

"ahh" desah Annelish karena Zac menjawabnya sambil tangannya telah menyusup ke dalam celana dalamnya dan membelai miliknya sambil memasukkan sebuah jarinya ke dalam. Annelish menatapnya intens.

"kau nakal sekali *baby,* kau tidak lihat aku sedang menonton?" tanya Annelish menatap Zac yang menatapnya dengan pandangan penuh akan kabut gairah.

"aku sudah menahannya sejak kita menginjakkan kaki di kantor Nona, pakaianmu begitu *sexy* membuat semua laki-laki melihat ke arahmu, aku tidak menyukainya, dan sekarang aku sudah tak kuat lagi Nona" jawab Zac sambil memindahkan Annelish ke pangkuannya dan mengangkanginya.

Annelish merasakan tonjolan yang begitu keras di celana Zac mengenai tepat di pangkal pahanya membuatnya segera basah. Annelish menyeringai *sexy* pada Zac. Kemudian dia menurunkan celana Zac hingga menyembullah sesuatu yang besar milik Zac yang sudah tegang dengan keras. Annelish mengambil dan menuntunnya hingga masuk ke miliknya melalui celah celana dalamnya. Dia menurunkan tubuhnya hingga keseluruhan milik Zac melesak ke dalam tubuhnya.

"aahh" desah keduanya begitu mereka menyatu.

Masih dengan pakaian yang sangat lengkap termasuk celana dalam mereka yang hanya digeser sedikit, mereka bercinta di ruang televisi *apartment* milik Annelish. Annelish menatap dalam Zac yang juga tengah menatap tajam ke arahnya. Annelish menggerakkan pinggulnya semakin cepat menyebabkan pria di bawahnya itu mendesah.

"Nona...ahhh" desah Zac dengan suara bergetar menahan nikmat.

Zac masih dalam posisinya hingga dirinya sudah tidak kuat lagi. Zac merobek paksa baju Annelish dan mematahkan bra nya hingga menyembul lah buah dada besar Annelish. Zac segera melahapnya dengan rakus. Tangannya bekerja memacu tubuh Annelish agar miliknya semakin dalam menghujam milik Annelish.

"hhhm... nikmat Nona..." desah Zac dengan menghisap buah dada Annelish ganas seperti bayi yang kelaparan. Mengharapkan air susu keluar dari sana.

"ahhh...iya sayang... terus ohhh... tusuk aku *baby*...tusuk yang dalam...kau sangat keras *baby*" desah Annelish sambil

tersenyum melihat Zac yang asyik menghisapi buah dada miliknya.

Zac mengangkat tubuh Annelish dan berdiri tanpa melepas tautan penyatuannya. Menghentak dan menaik turunkan tubuh Annelish dengan keras. Kemudian dia membawa tubuh itu naik melewati tangga menuju kamar Annelish. Segera membaringkan tubuh Annelish dan menindihnya lalu menghentakkan miliknya dengan begitu brutal. Rasa nikmat yang didapatnya membuatnya lupa bahwa yang sedang digagahinya ini adalah majikannya sendiri, dia hampir gila mendambakan Annelish setiap saat.

“aarghh Nona... kau begitu nikmat sayang... aku ingin bercinta denganmu ssetiaph hariii... oohh...” desah Zac bergerak dengan cepat.

Zac terus saja bergerak hingga akhirnya dia mengejang hebat dan menyemburkan semua benihnya ke dalam Rahim hangat milik nonanya itu. Zac ambruk di atas tubuh nonanya dengan kepalanya yang masuk ke ceruk leher Annelish dengan lemas. Annelish yang sudah mendapatkan 3 pelepasan karena gerakan dan desahan kuat Zac membelai punggung serta kepala Zac dengan lembut. Dia mengantuk dan dirinya dapat mendengar dengkuran halus yang keluar dari *bodyguard sexy*nya. Zac tertidur di atas tubuh Annelish masih dengan milik mereka yang menyatu. Annelish tersenyum lemah, kemudian dia sedikit memiringkan tubuh Zac agar tidak menindihnya terlalu kuat, menempatkan pria kekar itu di pelukannya dan kemudian terlelap tidur.

Kegilaan di Rumah

Annelish terbangun ketika di luar terdengar bunyi hujan yang deras. Dia mendapati Zac masih tertidur memeluknya. Annelish tersenyum dan mencium pelipis pria itu. Kemudian dia beranjak untuk segera membersihkan diri. Di lihatnya jam menunjukkan pukul 7 malam.

Annelish turun memasak makan malam untuknya juga Zac. Setelah matang, Annelish kembali ke kamarnya untuk membangunkan Zac.

"*wake up Baby*" Annelish menyentuh pipi Zac pelan dan tersenyum mendapati Zac langsung membuka matanya. Mudah sekali membangunkannya.

"Nona..." gumam Zac.

"ayo bangun, mandi, dan makan, aku sudah membuat makan malam" ujar Annelish lembut. Zac terlihat memejamkan matanya menikmati sentuhan Annelish di kepalanya yang sedang membelainya. Zac beringsut memeluk nonanya dan tenggelam di pangkuan wanita cantik itu.

"kau tidak mau bangun?" tanya Annelish masih membelai Zac.

"aku ingin bersamamu" jawab Zac serak.

"aku kan bersamamu sekarang, ayo bangun... lihat siapa yang *bodyguard* sekarang, siapa yang menjaga siapa, aku jadi ragu kau *bodyguard* terbaik" celoteh Annelish.

Zac tersenyum manis mendengarnya. Bahkan Annelish sangat terpesona melihat senyuman Zac yang sangat indah itu, baru pertama kali dia melihat senyuman *bodyguard* tampannya itu.

"tenanglah *princess,* aku memang yang terbaik untuk menjagamu, tak kan kubiarkan seorangpun melukaimu" jawab Zac kemudian.

"kau tampan saat tersenyum *Baby*" ujar Annelish yang membuat Zac merona. Zac menyembunyikan wajahnya di perut Annelish. Annelish semakin takjub dibuatnya. *Bodyguard*nya begitu menggemaskan sekarang.

Mereka makan malam dalam kondisi hening. Sedari tadi Annelish hanya fokus makan, sedangkan Zac terlihat diam seperti biasanya. Annelish pun menatap ke arah Zac.

"besok aku akan ke rumah *Daddy*, aku hanya ingin bilang sepertinya kau harus menahan hasratmu padaku selama kita ada di sana, kau tau pengawasan di sana sangatlah ketat" ujar Annelish membuka percakapan, membuat Zac segera menatapnya.

"saya tidak bisa berjanji Nona" balas Zac. Mendengarnya Annelish mendengus kesal.

"hei Zac, aku ingin kau sadar akan posisimu, kau itu *bodyguard*ku bukan kekasihku, kau tidak bisa seenaknya bercinta denganku" ujar Annelish kemudian. Zac masih terus menatapnya.

"saya tahu itu Nona, tapi saya tidak sanggup... menahan-nya begitu menyiksa" balas Zac kemudian memelankan suaranya di akhir.

“rumahku begitu banyak CCTV Zac, bahkan di kamarku sendiri” ujar Annelish kemudian.

“baik Nona, saya mengerti” ujar Zac akhirnya. Annelish menghela nafas kemudian mereka kembali melanjutkan makan malamnya.

Annelish tertidur di kamarnya. Malam ini mereka tidur di kamar masing-masing karena Annelish yang menyuruh Zac tetap di kamarnya. Berbeda dengan Annelish yang tidur dengan nyenyak, Zac tidak bisa tidur dari tadi, dia gelisah kesana kemari karena menahan gairahnya yang sudah tersulut hanya dengan mengingat wajah nonanya saat percintaan panas mereka. Zac menggeram frustasi dan segera pergi ke kamar mandi untuk menuntaskan hasratnya. Padahal dirinya tidak pernah mengalami hal seperti ini sebelum bertemu nonanya. Dia bahkan tidak tertarik dengan wanita yang jelas-jelas sudah menyodorkan payudaranya saat dia bertugas mengawal walikota di sebuah *club* malam. Bahkan tidak dengan putri presiden Hungaria yang pernah dikawalnya. Tapi dia menjadi tidak mengerti mengapa dengan Annelish Crystalline Ritzie ini dirinya begitu kehilangan kendali akan gairahnya sendiri. Oh bahkan namanya sangat indah membayangi benaknya. Sepertinya dia sudah tidak normal lagi.

Annelish pergi ke mansion ayahnya bersama *bodyguard* tercintanya tentu saja. Zac tidak banyak bertingkah sejak pagi, tetap dengan wajah datarnya seperti biasa. Bahkan Annelish sangsi apakah pria itu adalah pria yang sama dengan yang merengek padanya saat bercinta. Zac terlalu misterius bagi Annelish, dan gadis itu bingung menghadapi sikap Zac.

"*princess Daddy* kembali?" ujar Eduardo begitu melihat putrinya sudah berada di dalam rumahnya.

"aku hanya mengunjungimi *Dad,* bahkan aku sudah berkali-kali mendapat panggilan dari *Mom*..." ujar Annelish sambil memeluk ayahnya itu.

"tentu saja sayang, sudah satu minggu kau tidak di rumah ini, rasanya rumah sepi tanpamu" ujar ibunya yang keluar membawakan segelas jus jeruk untuknya.

"*Mommy* adalah yang terbaik" Annelish meminum jusnya dan memeluk ibunya dengan senang.

"bagaimana dengan *bodyguard*mu?, dia tidak bermasalah kan?, tampaknya kau tidak banyak protes" tanya ayahnya saat Annelish sudah duduk di sofa bersama dengan ibunya.

Annelish melirik ke arah Zac yang berdiri mematung bersama *bodyguard* ayahnya yang lain.

"tentu *Dad,* dia pasti sangat kelelahan menjagaku, dia bekerja dengan sangat baik" balas Annelish mengingat *bodyguard*nya kelelahan dalam hal yang lain.

"baguslah kalau begitu, Zac adalah yang terbaik yang pernah ada, dia tentu bisa menjagamu dengan sangat baik *Sweety*" balas ayahnya senang.

"dimana Alex?, ini kan akhir pekan, kenapa tidak ada?" tanya Annelish yang tidak melihat sosok kakaknya itu.

"siapa bilang tidak ada, tentu saja ada, dia di kamarnya, masih tidur" jawab ibunya membuat Annelish mendengus malas.

“aku akan membangunkannya *Mom*... aku ke atas” ujar Annelish yang kemudian pergi ke atas menuju kamar kakaknya, tentu dengan diikuti Zac seperti biasa.

Annelish membuka pintu dan menemukan kakaknya masih tidur dengan kamar gelap karena jendela belum terbuka dan berada di bawah selimut dengan pulas tidak terusik apapun. Annelish membuka gorden jendela menyebabkan cahaya matahari masuk menyilaukan. Alex terusik sedikit.

“sebentar lagi *Mom*... aku sangat lelah” gumam Alex yang mengganti posisi tidurnya membelakangi jendela.

“bangun tuan Alexander Xavier Ritzie!! Kau tidak malu dengan jabatan wakil CEO mu?, ini sudah siang” geram Annelish.

Alex membuka matanya mendengar suara Annelish. Dia menoleh dan mendapati adik cantinya telah berdiri menyilangkan tangannya di depan dada menatapnya garang.

“Anne? Sejak kapan kau ada di sini?” tanya Alex terkejut.

“sejak tadi dasar tukang tidur... cepat bangun dan sarapan!!! Oh bahkan seharusnya ini bukan lagi waktu sarapan” kesal Annelish.

“dasar menyebalkan, baru datang dan langsung menyuruh-nyuruhku seenaknya, keluarlah aku ngantuk ingin tidur” gerutu Alex dan memilih melanjutkan tidurnya.

“berani kau menutup matamu akan kuhajar kau, bangun sekarang dasar pemalas...!!!” teriak Annelish menarik tangan

kakaknya untuk bangun dan mencubiti perutnya membuat kakaknya itu meringis.

“aaauuhh... kejam sekali kau” ringis kakaknya kesakitan.

“makanya cepat bangun dan mandi, lihat sudah jam berapa ini” balas Annelish kesal.

“ah aku malas mandi...” tolak Alex.

“mandi kakakku sayang...” ujar Annelish dengan suara manis yang justru terdengar mengerikan di telinga kakaknya.

“mandikan” jawab kakaknya tersenyum jahil dan langsung mendapat gamparan bantal di kepalanya.

“cepat mandi dan turun lalu sarapan...” ketus Annelish lalu pergi keluar kamar Alex menyebabkan pria itu menggerutu.

“dasar adik tidak sopan, seenaknya saja menyuruh-nyuruh kakaknya” gerutu Alex sambil berjalan ke arah kamar mandi dengan wajah kesalnya.

Annelish menemukan Zac yang mengikutinya, pria itu mengikutinya kemanapun ia pergi. Dia menatap *bodyguard*nya itu.

“kenapa kau selalu mengikutiku?” kesal Annelish.

“saya menjagamu Nona” balas Zac datar.

“oh demi Tuhan ini di rumah Zac... sebaiknya kau bergabung bersama *bodyguard* yang lainnya dan jangan terus mengikutiku” kesal Annelish dan kemudian pergi menuju dapur.

Hari ini Annelish menghabiskan waktunya dengan melepas rindu bersama orang tuanya dan tak lupa beradu mulut dengan kakak tampannya. Zac? Pria itu sesuai perintah Annelish bergabung dengan *bodyguard* yang lain di rumah itu. Kebanyakan *bodyguard* yang mengenalnya segan dan hormat padanya karena Zac adalah yang terbaik di antara mereka.

Semua berjalan lancar ketika tiba-tiba seseorang memasuki kamar Annelish saat wanita itu baru selesai mandi dan hanya menggunakan *bathrobe*. Annelish terkejut mendapati Zac sudah berada di dalam kamarnya.

"Zac? ap..." perkataan Annelish terhenti karena bibirnya sudah dibungkam oleh bibir menggoda milik Zac. pria itu mencium Annelish sarat akan kerinduan dan gairah tak tertahankan. Annelish bahkan tidak mampu melawan ciuman Zac sampai akhirnya dirinya berhasil melepaskan diri dari Zac dan menatapnya tidak percaya.

"apa yang kau lakukan Zac? ini bukan di *apartment*... ini di rumahku..." ucap Annelish tidak percaya menatap Zac.

Bukannya menjawab Zac malah memeluk Annelish dan menurunkan *bathrobe* di bahu wanita itu, kemudian mencium serta menghisap bahu putih mulus milik Annelish membuat gadis itu semakin geram.

"Zac hentikan...!!!" dorong Annelish hingga membuat Zac terdorong melepas pelukan mereka.

"kumohon Nona..." lirih Zac mendapati nonanya itu menolak dan mendorongnya.

“apa kau sudah gila Zac?, ini di rumahku... banyak pengawasan, bahkan ada CCTV di kamarku” balas Annelish marah.

“tidak seorang pun yang tau aku masuk ke sini Nona, aku sudah memanipulasi CCTV di kamarmu” balas Zac pelan membuat Annelish terkejut.

“bagaimana bisa?” gumam Annelish yang masih didengar Zac.

“aku agen terbaik Nona, aku biasa melakukan hal seperti ini” ujar Zac menjawab gumaman Annelish.

“jadi apa yang kau inginkan?” tanya Annelish akhirnya sambil menghela nafas.

“aku ingin bercinta denganmu Nona...” jawab Zac spontan.

“apa kau gila?, bagaimana kalau ada orang yang masuk?, ayah dan ibuku ada di sini, bahkan Alex juga” ujar Annelish frustasi.

“aku sudah mengunci pintu kamar Nona, dan aku sudah mengatakan pada mereka kalau Nona sudah tidur dan tidak ingin diganggu” ujar Zac lagi. Dia kini memeluk dan membawa Annelish duduk di pangkuannya di atas ranjang Annelish.

“dan menurutmu mereka percaya begitu saja?” tanya Annelish menyelidik. Zac sedang menciumi bahunya lagi.

“tentu saja, aku sangat pandai memanipulasi orang” jawab Zac sekedarnya dan melanjutkan menciumi leher Annelish.

“oooh Zacchh... kita bisa ketahuanh kapan sajah” ujar Annelish dengan mendesah.

“aku suka tantangan Nona... akan seru kalau ketahuan” balas Zac mencium dalam bibir Annelish.

Zac sudah membuang *bathrobe* Annelish dan menyusu pada gadis itu. Sedangkan Annelish sudah meremasi milik Zac dari luar celananya. Zac kemudian membuka sendiri seluruh pakaiannya dan menindih Annelish di atas ranjang-nya.

“oooh Nonaa.. aku sudah tidak tahan” bisik Zac sebelum akhirnya menenggelamkan miliknya yang sudah sekeras batu itu masuk ke rumahnya. Milik Annelish.

Annelish mengerang nikmat, dilihatnya wajah Zac yang sedang sangat kenikmatan, memerah dengan mata terpejam dan mulut mengeluarkan desahan dan rintihan. Peman-dangan itu selalu saja membangkitkan gairah Annelish meledak. Zac adalah seorang *bodyguard professional* yang terbaik, tapi bersamanya pria itu tidak lebih dari pria yang haus akan belaiannya dan bertekuk lutut memujanya.

“emmhhh Nonaahhh...” desah Zac di ceruk leher Anne-lish. Dapat dirasakan Annelish kalau tubuh pria itu bergetar seperti menggigil menahan nikmat yang dirasakannya.

“yaa *Baby*??, “goda Annelish sensual di telinga Zac me-nyebabkan pria itu semakin cepat bergerak dan blingsatan.

“nikmaathh...Nonaa...emmhh” Zac mengadu pada Anne-lish. Gadis itu menggerakkan pinggulnya membentur pinggul Zac dari bawah. Dia sangat menikmati desah kenikmatan Zac.

“aahhh… Nonaa… tidak kuat Nonaa…” rengek Zac padanya. Gerakannya semakin cepat. Annelish semakin mengerang puas mendengarnya. Dia bahkan telah mencapai puncak.

“aahh… oohhh Zac… aku sampai *Baby*” desah Annelish ketika dirinya meledak tak kuat merasakan nikmatnya sendiri ditambah desah kenikmatan Zac membuatnya semakin tak terkendali.

“hmmm Nonaa…nikmat sekalihh” Zac sangat tegang menikmati jepitan dinding milik Annelish yang begitu menyiksanya. Annelish tersenyum puas. Dilihatnya Zac belum mendapatkan kepuasannya.

“Nonaa… akh aku.. tidak kuat lagii Non aargghhh” desah Zac sampai akhirnya menjerit nikmat dan menatap nonanya tajam. Cairannya mengalir keluar dari milik nonanya dan membasahi sprei gadis itu.

“kau nikmat sekali Nona” ujar Zac menatap dingin nonanya. Annelish sedikit takut melihat tatapan Zac yang sangat dingin itu.

“ya Zac?... kau ingin apa *Baby*…?” tanya Annelish selembut mungkin pada *bodyguard*nya itu.

“aku ingin menusukmu lagi Nona” ujar Zac sebelum menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Annelish dan menciumi serta menghisapinya.

“aku tak kuat lagi Nona” bisik Zac di telinga Annelish sensual.

Tok tok tok…

Terdengar bunyi ketukan pintu di kamar Annelish. Annelish langsung menekan *intercom* di meja di samping tempat tidurnya. Sementara Zac telah bergerak lagi.

"hhmm" geram Zac sambil memasuki Annelish.

"siapa?" tanya Annelish begitu takut di dengar, walaupun kamarnya ini kedap suara dan hanya bisa didengar jika interkomnya menyala.

"ini *Mommy* sayang. Kau sudah tidur?" tanya ibunya dari luar.

Hal itu sontak membuat Annelish frustasi. Sementara dilihatnya Zac masih asyik bergerak tanpa berniat untuk melepasnya.

"ahh...Nona..." rintihan Zac terdengar oleh Annelish.

"iya *Mom*.. aku mengantuk sekali" jawab Annelish.

"nikmatt Nonahh...emhh" desahan Zac malah semakin besar saja.

"kau baik-baik saja *Dear*?" tanya ibunya dari luar. Annelish semakin kacau.

"I iya *Mom*... akkuh mau tidur dulu *Mom*" jawab Annelish terbata menahan desahannya agar tidak keluar. Di dalam hati dia berdoa agar desahan Zac tidak didengar ibunya.

"baiklah sayang, katakana pada *Mom* kalau ada apa-apa , *Mom* tinggal tidur yaa..." ujar ibunya dari luar.

"iyya *Mom*... *goodnight love you Mom*..." jawab Annelish bersusah payah, setelah itu mematikan interkomnya dan

melihat Zac yang masih mendesah tanpa terganggu sama sekali.

"Nonaaa... tak tahanhh...nikmat Nona.." Zac kembali merengek padanya. Annelish terkekeh pelan dan membelai kepala Zac sembari mengencangkan gerakannya untuk melihat Zac semakin meronta meminta kepuasan darinya.

Dan mereka melanjutkan hingga 4 kali setelah itu. Percintaan tetap terjadi bahkan ketika hampir ketahuan membuat Annelish tidak habis pikir dengan tingkah *body-guard* tampannya ini.

Annelish terbangun dengan tubuh segar pagi harinya. Dilihatnya kasur sebelahnya kosong menandakan *body-guard*nya telah meninggalkan kamarnya. Annelish segera bangkit untuk membersihkan dirinya. Annelish melihat *Daddy* dan *Mommy*nya telah duduk di meja makan sambil bercengkrama ria. Dilihatnya *bodyguard* kesayangannya telah berdiri dengan gagahnya menggunakan setelan jasnya seperti biasa dilengkapi dengan *earphone* di telinganya, berjajar dengan beberapa *bodyguard* ayahnya yang bekerja di rumahnya. Annelish segera menghampiri keluarganya itu.

"*morning Mom.. Dad...*" sapa Annelish mencium kedua orang tuanya.

"*morning Dear*" jawab *Mommy*nya.

"dimana Alex?, belum bangun?" tanya Annelish yang tidak melihat kakak tampannya yang sayangnya menyebalkan itu.

"dia sudah berangkat subuh tadi ke bandara" jawab *Mommy*nya.

"mau apa dia ke bandara? Membuka pintu gerbangnya?" tanya Annelish geli.

"kau ini, tentu saja perjalanan bisnisnya" jawab *Daddy*nya yang sedang memakan sarapannya.

"hahahaa... aku kira membantu pekerja di sana membuka gerbang, kemana dia pergi *Dad*?" tanya Annelish kemudian.

"dia pergi ke Australia kali ini" jawab *Mommy*nya.

"heh dia tampak sangat keren kalau sedang serius, tapi sangat menyebalkan kalau tau sifat aslinya, apa dia sudah punya kekasih *Mom*?" tanya Annelish penasaran.

"kekasihnya adalah pekerjaannya, bahkan dia tidur mengigau saham 30%, apa-apaan itu" keluh *Mommy*nya.

"hahaha... kolot sekali kakakku itu, dia harus menemukan gadis yang bisa membuatnya jatuh cinta *Mom*" ujar Annelish kemudian.

"kau carilah kalau memang gadis itu ada, lagipula kenapa kau bertanya mengenai hal itu, apa kau sudah punya kekasih?" tanya *Mommy*nya tiba-tiba.

"entahlah *Mom*... aku tidak tahu" jawab Annelish sambil melirik Zac yang sedang berdiri tegap di sebelah kanannya.

"apa maksudnya tidak tahu?" heran *Mommy*.

"mungkin aku dekat dengannya, tapi aku tidak tahu perasaannya kepadaku, lagipula dia tidak pernah memintaku jadi kekasihnya, berarti dia tidak menyukaiku" ujar Annelish mengedikkan bahunya.

"hahaha... jadi maksudmu putri *Daddy* ini ditolak pria?" kekeh *Daddy*nya.

"bukan begitu *Dad*... mana ada yang berani menolak *Princess Daddy* ini, kalau dia tidak menyukaiku maka aku

akan mencari lelaki lain, lagipula tanpa dicari pun mereka datang sendiri padaku" jawab Annelish membanggakan dirinya sendiri membuat *Mommy* dan *Daddy*nya menggeleng sambil terkekeh saja.

Namun tidak ada yang menyadari tatapan Zac sejak tadi sudah berubah, matanya semakin menajam dan tangannya mengepal kuat.

"aku akan sangat merindukan kalian" ujar Annelish memeluk kedua orang tuanya.

"kau seperti akan pergi jauh saja, ingat jangan lupakan makanmu dan selalu berhati-hati" jawab *Mommy*nya mengusap kepala putrinya.

"aku tahu *Mom*... aku tidak akan berbuat hal yang membahayakan diriku sendiri tentu saja" ujar Annelish.

"Zac, selalu jaga putriku, ikuti kemanapun dia pergi, pastikan dia selalu aman" ucap *Daddy* tegas pada Zac.

"baik Tuan" jawab Zac tak kalah tegasnya dengan wajah datar dan dinginnya.

***

Annelish dan Zac pun meninggalkan kediaman Eduardo dan Angela. Di sepanjang perjalanan keadaan di mobil hanya hening tanpa ada sepatah kata pun keluar baik dari Annelish maupun Zac. Annelish yang duduk di kursi penumpang belakang tampak heran memandangi *bodyguard*nya yang sedang fokus mengemudi.

‘ada apa dengannya? kenapa dia diam saja dari tadi?, tidak seperti biasanya, dia kembali menjadi seperti pertama kali aku bertemu dengannya’ batin Annelish.

Annelish yang tak tahan dengan kediaman ini pun memutuskan untuk memecahkan suasana.

“Zac, kenapa kau diam saja dari tadi?” tanya Annelish akhirnya. Dan tidak dijawab oleh Zac sama sekali.

“Zac, kau mendengarku kan?” tanya Annelish lagi dan lagi-lagi tidak ada jawaban dari Zac membuat Annelish menjadi kesal.

“Zachary Lincoln…!” panggil Annelish tegas.

“ya Nona” jawab Zac akhirnya setelah diam membisu dari tadi.

“*What’s wrong with you*?” tanya Annelish yang bingung.

“*nothing*” jawab Zac singkat.

“*Stop the Car Now*!!” perintah Annelish. Namun Zac tak menghiraukannya dan tetap menjalankan mobilnya.

“*Stop It*…!!!” kesal Annelish lagi yang membuat mobil tiba-tiba berhenti. Zac masih diam tak bergeming sedangkan Annelish menahan kekesalannya.

Annelish merangkak ke depan menuju Zac dan dia duduk di pangkuan Zac dengan mengangkangi Zac dan menghadap pria tampan itu. Tangannya terulur untuk menangkup wajah Zac, namun laki-laki itu hanya diam.

“ada apa?” tanya Annelish setengah berbisik. Zac tetap diam tak bergeming dan hanya menatap ke arah Annelish.

Karena Zac yang tak kunjung menjawab pertanyannya dan malah mengabaikannya membuat Annelish kesal. Wanita itu berniat menggoda Zac. Annelish mendekatkan bibirnya ke bibir Zac dan berhenti satu inci di depan bibir Zac. Menghembuskan nafas hangatnya di depan *bodyguard* tampan itu.

"kau tak mau berbicara?" tanya Annelish sensual dan sengaja tidak menempelkan bibirnya.

Zac terlihat tidak fokus, perlakuan Annelish padanya membuat darahnya berdesir dan jantungnya berdetak tidak karuan. Nafasnya mulai putus-putus. Ia pantang digoda oleh Annelish atau ia akan menjadi pria gila yang sakau bila tidak mendapatkan Annelish saat itu juga. Annelish yang menyadari perubahan itu tersenyum miring. Kemudian gadis itu menarik kepalanya sehingga menjauhi Zac. terlihat wajah Zac yang kecewa dengan mata merah berair, ditambah nafas pria itu yang memberat dan putus-putus.

"*so...tell me what's wrong*" ujar Annelish pada Zac.

"jangan mencari pria lain" lirih Zac dengan lemah. Annelish yang mendengarnya seketika paham kemana arah pembicaraan ini. Zac takut dia akan meninggalkannya karena perkatannya tadi pagi bersama orang tuanya.

"*why*? Aku tidak memiliki kekasih, bukankah wajar kalau aku mencari pria yang mau menjadi kekasihku" ujar Annelish lembut untuk memancing Zac. Terlihat Zac menggeleng kuat.

"*no*!, tidak boleh...!" racau Zac panik dan berkeringat.

"kenapa tidak boleh?" Annelish sedikit takut melihat Zac yang menjadi panik tiba-tiba.

“kau adalah milikku, hidupku, tidak boleh dengan yang lain” jawab Zac kemudian, kali ini air matanya mengalir membasahi pipi dan rahangnya. Annelish terkejut melihatnya, apakah benar yang dia lihat ini adalah *bodyguard*nya.

“bagaimana bisa aku menjadi milikmu?” ujar Annelish tanpa bisa dicegah lagi.

“kau adalah milikku semenjak kita menghabiskan malam untuk yang pertama kalinya, aku pria pertamamu kan, dan kau juga adalah wanita pertamaku, sejak saat itu kau adalah milikku” jawab Zac bergetar. Annelish terenyuh mendengarnya. Dia membelai pipi Zac dan mengusap air matanya.

“Zac, apakah kau memiliki perasaan untukku?” tanya Annelish dengan lembut menatap langsung ke dalam mata Zac yang mempesona itu.

Zac menatapnya dalam. Sebelum akhirnya menganggguk mengiyakan, dan menjawab dengan suara *bass*nya.

“rasa selalu ingin bersamamu, ingin kau selalu bahagia, ingin melihat senyummu, ingin kau hanya tersenyum untukku, ingin membuatmu senang, ingin selalu melindungimu, takut kau terluka, takut kau pergi meninggalkanku, sakit saat kau bersama pria lain, dan sakit saat kau mengabaikanku, aku tidak tahu perasaan apa ini“ ungkap Zac menatap Annelish dalam.

Annelish yang mendengarnya terenyuh hatinya, sakit dia rasakan ketika menyadari Zac tidak mengerti akan perasaannya sendiri dan sakit karena hal itu. Tangannya membelai kepala Zac dengan sayang.

“apa kau pernah memiliki kekasih Zac?” tanya Annelish sambil berbisik dan dibalas gelengan kepala oleh Zac.

“apa kau tahu apa itu kekasih?” tanya Annelish lagi. Kali ini Zac menganggguk sebagai jawabannya.

“kalau begitu apa kau ingin aku menjadi kekasihmu?” tanya Annelish lagi.

Zac menggeleng pelan. Annelish mengerutkan alisnya.

“kau adalah hidupku, sumber kekuatanku sekarang, aku ingin kau menjadi milikku, istriku” jawab Zac yang membuat Annelish terpana.

“I istri?” tanya Annelish yang gugup. Zac mengangguk.

“istriku” jawab Zac lagi.

Annelish tersenyum kemudian dia mencium bibir Zac, yang kemudian dibalas lumatan oleh Zac.

“kalau begitu kau harus berusaha keras *bodyguard*” ujar Annelish setelah melepaskan ciumannya.

“aku tidak akan menyerah Nona” jawab Zac lagi.

“aku suka panggilanmu itu” jawab Annelish lagi sebelum Zac kembali menyerangnya dengan ciuman dan lumatan liarnya.

***

Annelish berada di balkon kamarnya sedang menikmati udara sore hari yang menyenangkan dan menenangkan. Tiba-tiba dia merindukan Zac, Annelish pun masuk ke dalam *apartment*nya dan mencari keberadaan Zac. Dilihatnya Zac

sedang minum di dapur. Annelish yang masih berada di lantai 2 pun memanggil Zac.

"Zac...!!!" panggil Annelish. Zac menoleh ke atas dan menemukan nona cantiknya memanggilnya. Zac pun segera menghampiri nonanya yang berada di lantai atas.

"ada apa Nona?" tanya Zac begitu sampai di depan Annelish.

"aku mau turun..." jawab Annelish dengan nada yang sedikit manja.

"silahkan Nona" ujar Zac memberikan jalan untuk Annelish. Annelish yang melihatnya pun kesal.

"gendoong..." rengek Annelish semakin manja pada Zac. Zac yang melihatnya pun tak kuasa menahan senyumannya.

"jadi Nona ingin digendong?" tanya Zac lagi. Annelish hanya mengangguk-angguk lucu.

Zac segera mengangkat tubuh Annelish dengan kedua tangannya ala *bridal style*. Annelish otomatis memeluk leher Zac. Zac membawa Annelish menuruni tangga, kemudian duduk di sofa depan TV dan meletakkan Annelish di pangkuannya. Annelish kemudian menciumi rahang Zac yang membuat pria itu tidak tahan.

"Nona, kenapa kau jadi agresif begini?" tanya Zac yang heran.

"sepertinya aku akan mengalami haid sebentar lagi Zac, aku akan sensitif sebelumnya" jawab Annelish yang masih asyik menciumi rahang Zac.

Zac yang mendengarnya meneguk ludahnya, haid? Itu artinya dia tidak akan mendapat jatah? Tunggu... Berapa hari harus seperti itu?

“be berapa lama Nona akan mengalaminya?” tanya Zac cemas.

“biasanya satu minggu, memangnya kenapa Zac?” tanya Annelish yang sekarang menciumi pipi Zac.

Zac menelan ludahnya kasar. Satu minggu? Alangkah lamanya, lalu bagaimana nasibnya selama seminggu ini? Apa dia harus bermain solo?.

“kenapa Zac?” tanya Annelish yang menyadari perubahan sikap Zac.

“ti tidak apa-apa Nona” jawab Zac akhirnya.

“Zac sayang... “ panggil Annelish manja dan menempelkan kepalanya di leher Zac. Zac langsung gugup dipanggil sayang oleh Annelish.

“ya Nona” jawab Zac.

“kau menyukaiku tidak” tanya Annelish memainkan bibir Zac.

“sangat” jawab Zac yang membuat Annelish tersenyum lebar.

“kau sangat menggemaskan *Baby*”ujar Annelish sambil membelai pipi Zac.

Kemudian tangan nakal Annelish bergerilya menyusup ke dalam celana Zac dan meremas sesuatu di dalamnya. Tentunya membuat Zac mendesah seketika.

“enghhh...Nona...apa yang kau lakukan?” tanya Zac menatap nonanya yang nakal.

“aku ingin memanjakan *bodyguard*ku yang sangat menggemaskan ini” ujar Annelish kemudian semakin mengurut milik Zac membuat pria itu tak berkutik.

“aahhh...enghh” ringik Zac tak tahan. Annelish melihatnya sampai kewanitaannya berdenyut mendamba sentuhan kasar dari milik *bodyguard*nya yang besar.

“sayang... kau ingin apa hmm?”goda Annelish semakin mempercepat gerakannya. Zac bersandar di kepala Annelish dengan mata tertutup dan nafas tak beraturan.

“aahh... Nonahh...ingin masukk Nonh...” jawab Zac serak.

“mau memasukiku?” tanya Annelish lagi nakal.

“hmmhhh... mau Nonah... tak tahannhh...” rengek Zac padanya.

“kau selalu saja tak tahan kalau di dekatku” kekeh Annelish.

“aahh... *please* Nonaa... tak tahan lagii...” desah Zac lagi.

“kalau begitu lakukanlah sekarang, kau yang mengambil alih” ujar Annelish mengedip nakal membuat Zac ingin meledak saat itu juga.

Dengan tergesa Zac langsung melepaskan pakaian yang menempel di tubuh nonanya, begitupun di tubuhnya sendiri. Kemudian pria kekar itu menidurkan nonanya di sofa, dan memasukkan miliknya dalam sekali sentak membuat keduanya mendesah. Setelah itu Zac meniduri nonanya tengkurap

dan memeluk nonanya erat. Dia mulai menggerakkan pinggulnya pelan.

“aahh...apa kau tau perasaanmu padaku *baby*?” tanya Annelish sambil mencium pelipis Zac yang kepalanya berada di lekukan lehernya.

“akhh...ahhh...” Zac tak mampu menjawab. Kenikmatan yang dia rasakan membuatnya menggila.

“kau mendengarku *Baby*?” ulang Annelish lagi. Kini gadis itu menggoyangkan pinggunya memutar.

“hahngghh... emhhh...ssshh” Zac masih tidak sanggup menjawab pertanyaan majikannya itu.

“jawab aku atau aku hentikan ini Zachary Lincoln” ancam Annelish.

“*noo*... jangannhhh... ahhh...” balas Zac kali ini.

“kalau begitu jawab pertanyaanku *Baby*” ujar Annelish yang menambah kecepatannya menggoyangkan pinggulnya sambil membelai kepala Zac.

“eemhhh... tihh dakkh ahhh tahu nonahh” jawab Zac akhirnya dengan susah payah.

Annelish menghentikan gerakannya membuat Zac kalang kabut. Pria itu menggila. Menghentak-hentak dalam sampai mendobrak Rahim Annelish. Bahkan sofa itu tidak karuan bentuknya, sudah berubah posisi di tengah ruangan itu. otot-otot Zac terlihat menegang sempurna, baik itu otot punggung maupun pahanya yang masih bergerak kasar dan dalam. Tidak karuan lagi pria itu mendesah menyebutkan nama gadis pujaannya itu.

“aargggghhh… nonaahh… nikmath…ahhh” desah Zac tak karuan.

“ahhh… astaga Zac… kau sangatthh liar *Babyhh*… teruss *fasterr..deeperr*…” racau Annelish yang menerima serangan bertubi-tubi dari *bodyguard*nya itu. kewanitaannya berkedut hebat menerima rangsangan itu dan kembali mencapai puncak untuk yang ke-5 kalinya malam ini.

“ahh… akhh… ennakkh… hikss… enak sekalii… hiks hiks… enaak Nonaa…ahhh… enghh… tidakk kuaatthhh…” desah Zac sambil terisak-isak. Sangatlah nikmat yang dirasakannya saat dirasa miliknya terhisap milik Annelish di dalam sana.

“yaa *babby*… nikmat sayang?... terus *Baby*… kau hebat *Baby*…” semangat Annelish pada *bodyguard*nya itu.

“aaargghh… heenghhmm… akkh.. hiks hiks…hiks eggrrmmhhh…” lolong Zac diselingi isak tangisnya disertai tubuhnya yang mengejang dan kemudian menghentak-hentak hebat dengan cairan kentalnya yang memancar jauh masuk ke dalam Rahim Annelish. Ada sekitar 11 kali semprotan dari milik Zac yang menyebabkan tubuhnya mengejang dan menghentak untuk beberapa saat. Mata Zac membeliak ke atas disertai air yang keluar dengan mulut terbuka dan merintih.

Setelah beberapa saat tubuh itu ambruk terkulai lemas di atas tubuh Annelish yang langsung memeluk, membelai dan menenangkan *bodyguard*nya yang baru saja mendapatkan pelepasan maha dahsyat itu. Kepala Zac terkulai di lekukan leher Annelish dengan nafas tersengal-sengal dan mata terpejam dengan air mata yang mengalir dari sudut-

sudutnya. Keringat mengucur deras dari pelipis pria itu. Annelish menciumi pelipis Zac yang masih tak berdaya itu dan membelai kepalanya, sambil membisiki kalimat-kalimat pujian untuk pria tersayangnya.

"*you're great Baby... so wonderful...so sexy*" bisik Annelish di telinga Zac yang masih terkulai lemas.

"kau sangat indah sayang,... begitu kuat, begitu manja..." bisik Annelish lagi.

"*love*" gumam Zac membuat Annelish berhenti berbisik di telinga Zac.

"apa kau mengatakan sesuatu *Baby*?" tanya Annelish kemudian.

"*I know it... my feeling... for you*" balas Zac lemah.

Annelish menyentuh dagu Zac dan mendongakkannya ke arah wajahnya sehingga kini Zac menatapnya dengan pandangan sayu.

"*what do you mean*?" bisik Annelish.

"apa kau mengatakan sesuatu *Baby*?" tanya Annelish kemudian.

"*I know it... my feeling... for you*" balas Zac lemah.

Annelish menyentuh dagu Zac dan mendongakkannya ke arah wajahnya sehingga kini Zac menatapnya dengan pandangan sayu.

"*what do you mean*?" bisik Annelish.

"*I love you*" balas Zac kemudian. Annelish masih menatapnya tidak percaya.

"*I love you my lady, I love you my princess, I love you so much*..." lanjut Zac lagi lirih dengan air mata yang mengalir dari matanya.

Annelish langsung melumat bibir Zac begitu mengerti maksudnya, dia memberikan ciuman yang begitu lembut dan penuh cinta membuat Zac senang sekaligus bingung. Dengan tidak rela, Zac melepaskan tautan bibir mereka dan menatap nonanya dengan pandangan bertanya.

"Nona..." ucap Zac.

"*yes Baby, I know how you feel*, aku tahu dari awal, aku hanya ingin kau yang mengatakannya langsung padaku, kau sangat menggemaskan untukku sayang, *I love you too*" balas Annelish.

Zac langsung tersenyum mendengarnya dan langsung mencium kembali nona cantiknya itu.

***

Siang ini Annelish seperti biasa sedang berada di kantor-nya. Ia baru selesai melakukan rapat bersama beberapa direktur di kantornya. Zac datang membawakan makanan untuknya, kemudian pria itu berdiri seperti biasa di samping Annelish.

"apa yang kau lakukan Zac?, kenapa berdiri di situ?" tanya Annelish tenang.

"ini tugas saya Nona" jawab Zac datar.

'huh mulai lagi' gumam batin Annelish kesal.

Annelish menyuruh Zac makan siang bersamanya. Kemudian tubuh Annelish merasa lelah. Tadi saat ke toilet dirinya menyadari bahwa ia sedang datang bulan hari pertama, maka ia cepat-cepat mengganti dalamanya beserta pembalutnya. Annelish jadi cepat lelah dan merasa sensitif. Kemudian Annelish mendekati Zac yang duduk di sebelah kirinya, wanita itu kemudian duduk di pangkuan Zac.

"aku lelah Zac... sebaiknya kita pulang saja" ujar Annelish letih yang diangguki oleh Zac.

Zac kemudian mengangkat tubuh nonanya itu dan membawanya keluar gedung kantor setelah mengatakan kepada sekretaris Annelish. Zac membawa Annelish pulang dalam keadaan tidur. Zac membawa Annelish ke kamarnya, melepas sepatu dan blazer yang digunakan nonanya. Annelish meminta Zac menemaninya tidur. Zac menurutinya dan kemudian melepas sepatu dan jasnya, berbaring di samping Annelish dan memeluknya.

***

Annelish terbangun saat dilihatnya *bodyguard* tampannya masih terlelap di sampingnya, memeluk dirinya posesif. Ditatapnya wajah tampan *bodyguard* yang selalu menjaganya kemana-mana, begitu tampan tanpa cela. Sikap yang ditunjukkan oleh Zac sangat berbeda ketika hanya berdua dengannya dibandingkan saat mereka sedang berada di tempat umum.

'apakah kau tidak pernah mencintai seorangpun di dunia ini?, kenapa kau sangat polos seperti bayi tentang

perasaanmu sendiri?' batin Annelish masih memandangi wajah Zac.

Tangan halus Annelish menyentuh rahang tegas milik Zac, menyusuri dan membelai wajah yang begitu datar saat bertugas. Membelai dengan sayang pipi pria itu.

'kenapa aku merasa sangat berhak atas dirimu? Kenapa aku harus menganggapmu sebagai milikku? Apakah aku juga memiliki perasaan yang sama denganmu?' lanjut Annelish bermonolog dengan hatinya sendiri.

Annelish mengangkat tangannya yang berada di wajah Zac, namun baru terangkat sedikit tangannya dicekal dan diletakkan kembali ke pipi Zac. tentu saja yang melakukan itu adalah pria tampan itu.

"kenapa dilepas?" protes Zac dengan suara serak, masih mengantuk.

"aku membangunkanmu?" tanya Annelish kembali membelai pipi Zac. Zac hanya menggumam tidak jelas.

Annelish tersenyum kecil, kemudian dia membawa kepala Zac masuk ke ceruk lehernya dan mengusap kepalanya penuh kasih. Zac yang diperlakukan seperti itu langsung mencari posisi nyaman dengan sedikit menggerakkan kepalanya dan mengendus aroma Annelish yang sangat menenangkan, aroma yang telah menjadi candunya.

'ya… aku tahu itu, kau adalah milikku Zac, sekali kau masuk dalam kehidupanku, maka selamanya kau tidak akan keluar, hanya akan menjadi milikku, begitulah takdirmu' batin Annelish lagi tersenyum menerawang.

***

Zac tengah berjalan di belakang Annelish dengan langkah tegap tanpa keraguan. Beberapa wanita yang berpapasan dengannya terlihat menelan ludah melihat betapa sempurna pria itu. Beberapa bahkan terlihat terang-terangan menggoda Zac dengan tatapan menggoda mereka, namun sama sekali tidak digubris oleh pria itu karena saat ini fokusnya hanya pada wanita di depannya yang melangkah anggun dan tenang.

Annelish melihat sebuah keributan di depannya, ternyata ada banyak wartawan yang sedang menunggu kedatangan *princess* itu *lobby* perusahaan mereka. Matanya mengawasi kerumunan wartawan itu mengernyitkan dahinya. Untuk apa mereka ada di sini? Seingatnya dirinya tidak membuat skandal apapun belakangan ini, tapi kenapa mereka ada di sini?. Annelish berhenti saat dilihatnya Eric salah satu orang kepercayaannya mendekatinya.

“apa yang terjadi?” tanya Annelish.

“mereka datang untuk mencari informasi mengenai ini Nona” jawab Eric menyerahkan sebuah tab pada Annelish. Annelish pun melihatnya.

“CEO Orlando’s Group Dexter Nathaniel Orlando mengungkapkan hubungan kedekatakannya dengan putri cantik Ritzie Corp, Annelish Crystalline Ritzie. Pengusaha tampan itu mengungkapkan dirinya tengah dalam hubungan yang positif dengan putri cantik Annelish. Bagaimanakan kebenarannya?”

Headline berita yang terpampang di tab yang Annelish baca. Omong kosong macam apa ini? Dia tentu saja tahu siapa Dexter itu, seorang kaya raya yang tidak dapat diremehkan di kalangan masyarakat kelas atas seperti dirinya. Seorang kaya yang misterius karena tidak ditemukan catatan mengenai keluarganya dan membangun usahanya sendiri dari nol. Tentu saja menjadi poin plus di mata wanita dan gadis sosialita. Tapi untuk apa seorang seperti Dexter membuat skandal semacam ini? Apa yang sedang coba dilakukannya? Dan kenapa harus membawa keluarga Ritzie terlebih Annelish?.

Annelish masih mengerutkan keningnya memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang sedang terjadi. Untuk apa Dexter berurusan dengannya? Seingatnya dirinya tidak pernah terlibat urusan apapun dengan pebisnis itu, bahkan bekerja sama pun tidak.

"cari tahu apa yang sedang terjadi, kenapa Orlando berurusan dengan Ritzie" titah Annelish pada Eric. Eric mengangguk mengerti.

"lewat sini Nona, mobil anda telah siap di sayap kiri" ujar Eric kemudian.

Annelish mengangguk dan berjalan ke arah yang ditunjukkan oleh orang kepercayaannya diikuti oleh Zac. Sementara Eric kembali berjalan menuju *lobby* untuk melanjutkan urusannya.

Annelish berjalan keluar gedung dimana mobilnya telah terparkir dengan supir yang telah berdiri di samping mobilnya. Namun saat mencampai pintu kaca gedung itu, dirinya dihentikan oleh seorang wanita yang tiba-tiba muncul di

depannya. Seorang wanita berambut hitam panjang dengan paras manis dan wajah tanpa dosa.

“hai... Nona Annelish Crystalline Ritzi?” sapa wanita itu. Annelish menatapnya menilai.

“apa aku mengenalmu?” tanya Annelish kemudian. Wanita itu tersenyum.

“tentu saja tidak, aku bukanlah orang yang akan kau kenal, *by the way* namaku Rica Valencia” ujar wanita itu mengulurkan tangannya dengan antusias.

Annelish melihatnya sebentar kemudian membalas uluran tangan wanita bernama Rica itu.

“dan siapakah dirimu Rica?” balas Annelish sesaat setelah melepaskan jabatan tangannya dengan wanita itu.

“aku adalah seorang wartawan, bisakah aku menanyakan beberapa pertanyaan untukmu?” jawab Rica. Mendengar itu Annelish tampak tidak senang.

“apa kau ingin informasi tentang berita yang sedang tersebar? Kalau begitu maaf aku tidak memiliki informasi apapun untukmu” jawab Annelish kemudian dengan wajah seramah mungkin.

“aku hanya akan menanyakan sedikit saja pertanyaan, aku yakin kau bisa menjawabnya” ujar Rica tampak tidak menyerah.

“maaf aku sedang terburu-buru” hanya itu yang diucapkan Annelish sebelum melangkah pergi. Namun Rica menghalangi jalan Annelish.

“kumohon Annelish, berita ini sangat penting untuk karirku, sebentar saja” paksa Rica.

“berita ini juga mempengaruhiku Nona, tolong mengertilah” Annelish masih mencoba sabar.

“karirku bisa melayang jika aku tidak mendapatkan berita ini, hanya kau yang bisa menolongku” Rica masih tidak menyerah.

“maaf tapi aku harus pergi” ucap Annelish hendak pergi tapi Rica masih menghalangi.

“sebentar saj...” perkataan Rica terpotong karena ada tangan yang mendorongnya pelan tanpa berniat menjatuhkannya, namun karena Rica yang tidak siap maka tubuhnya akan melayang ke belakang jika saja lengannya tidak ditahan oleh tangan yang tadi mendorongnya.

Rica pun menoleh dan mendapati sosok tampan nyaris sempurna yang menahannya. Memiliki rahang tegas, hidung mancung, mata tajam, alis tebal, rambut yang rapi, tubuh atletis yang terbalut *suite* hitamnya. Rica sontak terpesona melihat sosok indah di depannya ini. Namun pria itu tidak mengatakan apapun.

Annelish yang melihat pemandangan itu tepat di hadapannya pun memutar matanya jengah.

“kerja bagus Zac” ucap Annelish dengan suara datar sebelum berjalan menuju mobilnya dan langsung masuk setelah dibukakan pintu oleh supirnya.

Rica yang masih terpesona itu tidak menyadari kalau Annelish telah pergi dari hadapannya. Dia masih setia mena-

tapi Zac dengan pandangan kagum. Zac pun menegakkan kembali tubuh Rica sebelum pergi menyusul Annelish ke dalam mobil. Rica pun menatap punggungnya dengan jantung berdebar, melupakan tujuan utamanya mencari informasi dari Annelish.

***

Zac melihat ke spion depannya, dilihatnya nona cantiknya sedang fokus pada *gadget*nya dengan dahi yang mengerut. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan pulang ke *apartment* Annelish dengan dirinya sendiri yang meyetir mobilnya karena dia telah meminta supir Annelish tadi pulang agar dirinya bisa berduaan dengan cintanya itu. Tapi sayangnya nonanya itu hanya diam sedari tadi tanpa ada niat membuka suara. Zac tidak henti-hentinya melirik nonanya yang masih diam itu.

Annelish pun mengetahui gelagat *bodyguard*nya itu, tetapi dirinya memilih mengabaikan saja pria itu karena dirinya cukup lelah dengan berita tidak masuk akal yang baru saja tersebar, belum lagi dirinya sedang haid sehingga hormonnya sangat sensitif, ditambah dirinya tadi melihat *bodyguard*nya yang menyentuh wanita lain. Dia pikir dia siapa? Seenaknya menyentuh wanita lain di depannya, pria itu hanya miliknya, tidak ada yang boleh menyentuhnya selain Annelish. Mengingat itu Annelish semakin kesal.

Mereka sampai di *apartment,* Annelish memasuki *apart-ment* dengan wajah lelah. Dirinya melepaskan *stiletto* yang terpasang di kakinya dan meninggalkannya berserakan di lantai *apartment*. Dengan kaki telanjangnya Annelish me-langkah menuju tangga, namun dirinya meringis pelan

karena lelah pada pinggangnya. Annelish berhenti sejenak di dekat tangga sebelum dirasakan tubuhnya melayang diangkat oleh sepasang tangan. Annelish tahu itu Zac, tapi dia kembali mengingat Zac yang telah menyentuh wanita lain di hadapannya membuat Annelish muak.

"turunkan aku" ucapnya datar. Zac mengernyitkan keningnya bingung.

"bukankah Nona lelah?, biarkan aku menggendong agar tidak lelah" ujar Zac lembut.

"aku tidak sudi disentuh olehmu" balas Annelish tanpa menoleh pada Zac. mendengarnya Zac semakin bingung. Ada apa dengan nonanya?.

"Nona" panggil Zac.

"turunkan aku sekarang, dimana kesopananmu sebagai bawahanku Zachary Lincoln" ujar Annelish semakin dingin.

Zac pun menurunkan Annelish kemudian menatapnya tidak mengerti. Tadi pagi nonanya baik-baik saja, kenapa sekarang begini?, mungkin ini efek datang bulannya. Pikir Zac positif.

"maaf Nona" ucap Zac akhirnya.

Annelish tidak membalas dan menaiki tangga meninggalkan Zac yang kebingungan menatapnya dari bawah tangga. Zac pun memilih merapikan *stiletto* dan tas yang ditinggalkan Annelish begitu saja berserakan di lantai *apartment*.

***

Zac memasuki kamar Annelish dan melihat cintanya sedang duduk di meja riasnya sedang memakai perawatan wajahnya. Zac mendekati nonanya dan menyentuh bahu Annelish.

“Nona” panggil Zac kemudian.

“jangan sentuh aku dengan tanganmu Zac” respon Annelish masih memandang pantulan dirinya di cermin.

“tapi kenapa?” tanya Zac tidak mengerti.

“aku tidak ingin disentuh oleh tangan kotormu itu” balas Annelish ketus. Zac pun tersentak.

“ada apa denganmu Nona?, kenapa bersikap seperti ini?” tanya Zac yang membalikkan kursi Annelish sehingga sekarang wanita itu menghadapnya.

“kau sama sekali tidak merasa bersalah huh?” ketus Annelish. Zac mengerutkan keningnya.

“apa yang telah kulakukan Nona?, katakanlah” pinta Zac kemudian.

“cih” Annelish hanya mendecih kemudian berniat beranjak dari kursinya. Namun Zac mencegahnya.

“Nona... tolong katakan apa salahku, jangan begini Nona, jangan menyiksaku begini, aku tidak mengerti” pinta Zac lagi.

“urus urusanmu sendiri, aku mau tidur” balas Annelish ketus dan melangkah menuju ranjangnya. Zac menggeleng.

“Nona... kumohon Nona... maafkan aku, maafkan aku” ujar Zac yang menahan lengan Annelish tapi langsung dihempaskan kuat oleh Annelish.

“kubilang jangan menyentuhku!! Aku jijik padamu!!” kesal Annelish keras. Zac pun kaget.

“kenapa? Katakan padaku Nona, apa yang membuatmu jijik padaku?” tanya Zac lagi masih belum menyerah.

“karena kau telah menyentuh wanita lain di depanku sialan!! Aku muak melihatnya” keluar sudah apa yang menjadi penyebab kekesalan Annelish pada Zac sedari tadi.

Zac pun tersentak. Menyentuh wanita lain? Di depan Annelish?, Zac pun mengingat-ingat apa yang telah dilakukannya seharian ini. Dan seketika ingatannya berhenti pada kejadian di pintu sayap kiri gedung Ritzie Corp tadi sore. Saat dirinya menyentuh atau lebih tepatnya mendorong seorang wanita. Demi Tuhan dia hanya mendorong wanita, bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan, bukan memeluk atau sebagainya. Tunggu! Memeluk, ya... dia ingat saat dia mendorong wanita itu hampir jatuh terjungkal ke belakang, dan segera ditahannya agar tidak jatuh. Dan nonanya langsung mengucapkan kata ‘kerja bagus Zac’ dengan nada datarnya. Ya dirinya ingat. Sejak saat itu sampai sekarang nonanya terus mendiaminya dan tidak mau disentuh olehnya.

“Nona... aku minta maaf, aku hanya mendorongnya untuk melindungi Nona, tidak ada maksud lain” ucap Zac menunduk bersalah.

“tetap saja kau menyentuhnya, aku tidak mau disentuh oleh tangan bekas menyentuh wanita lain, aku tidak sudi, kau pikir aku sebanding dengan wartawan itu?” kesal Annelish.

“maafkan aku Nona, sungguh aku tidak bermaksud” sesal Zac lagi.

“sudahlaah, lebih baik kau pergi dari sini, aku tidak ingin melihatmu lagi, bekas wanita lain, besok kau tidak perlu bekerja denganku lagi, aku akan meminta *bodyguard* baru pada *Daddy*” ujar Annelish tenang.

“Nona...” Zac tercekat, seketika tenggorokannya tidak mampu mengeluarkan suara apapun, bahkan air mata sudah mengumpul siap tumpah di pelupuk mata pria itu.

“pergilah” ucap Annelish kemudian. Dia baru saja akan mengangkat kakinya ke tempat tidur sebelum Zac memeluk kakinya, terduduk di lantai memeluk kaki Annelish dengan tubuh bergetar, kepalanya menggeleng pelan.

“tidak... jangan lakukan itu... maafkan aku Nona... maaf *hiks*... aku salah, aku bodoh *hiks*... Nona aku tidak akan melakukan itu lagi, *hiks hiks*... kumohon jangan menyuruhku pergi Nona, maafkan aku...*hiks*... jangan menggantiku... *hiks hiks*” mohon Zac, dengan berurai air mata dan terisak hebat dan tubuh bergetar kuat.

Annelish memandangnya iba, tapi rasa kesalnya masih mendominasi, dia tidak sudi miliknya disentuh wanita lain, benar-benar tidak sudi. Tapi melihat Zac yang menangis hebat sambil bersimpuh memeluk kakinya membuatnya sangat tidak tega.

Zac mendongak memandangnya dengan wajah basah di setiap garis wajahnya, matanya sayu memelas dengan bibir bergetas, dan air mata yang tidak berhenti mengalir.

“Nona, apa yang harus kulakukan agar Nona mau memaafkanku?, aku akan melakukan apa saja Nona, kumohon Nona, berikan aku kesempatan” pinta Zac lirih dengan memelas. Annelish yang tidak tega itu pun menyerah.

“baiklah aku akan memaafkanmu, tapi ada syaratnya” ujar Annelish akhirnya.

“apapun syaratnya akan kulakukan Nona” balas Zac bersungguh-sungguh.

“kau harus mandi dengan sangat bersih karena aku tidak ingin ada jejak apapun dari wanita itu yang tertinggal di tubuhmu, dan setelan yang kau gunakan hari ini, aku ingin kau membakarnya, aku tidak ingin ada bekas wanita apapun yang ada di tubuhmu” ujar Annelish.

“baik Nona, terima kasih Nona” jawab Zac mengangguk mantap.

Zacpun meninggalkan kamar Annelish untuk melakukan apapun yang diperintahkan oleh nonanya padanya.

***

Suara gemericik air memenuhi ruangan kamar mandi bernuansa biru gelap itu. Terlihat Zac sedang menggosok lengannya dengan kuat bahkan lengannya itu sudah memerah karena terlalu kuatnya gosokannya.

“aku kotor… aku kotor…” gumam Zac sambil terus menggosok lengannya kuat.

“aku bekas wanita lain… tidak… harus dihilangkan…” gumam Zac lagi semakin kuat, bahkan kini lengannya itu sudah lecet dan mengeluarkan darahnya.

“harus bersih, tidak boleh ada bekas apapun…” gumamnya dengan pandangan kosong tak memperdulikan lengannya yang sudah terluka itu.

“nona benci bekas… aku bekas… tidak… aku bukan bekaas…aku bukan bekas *hiks*” isak Zac yang akhirnya merosot di lantai sambil menangis di sana.

Zac tidak pernah merasa setakut ini sebelumnya hanya karena telah menyentuh seorang wanita. Dia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Zac selalu melakukan pekerjaannya tanpa membawa emosi apapun di dalamnya. Tapi kini bersama seorang wanita cantik konglomerat itu dirinya menjadi begitu tak berdaya. Dia menangis meringkuk di bawah shower di lantai kamar mandi dengan tubuh bergetar hanya karena merasa telah dibenci oleh majikannya. Sama sekali bukan sifat seorang Zachary Lincoln sang agen legendaris yang begitu tangguh.

***

Zac memasuki kamar Annelish pelan, menggunakan kaos jumbo merah dan celana pendek longgar berwarna putih. Melangkah dengan lemas sebelum akhirnya berhenti tepat di samping ranjang dan duduk di lantai dengan kepala menunduk.

“Nona…” panggil Zac lemah.

Annelish yang menyadari kehadiran *bodyguard*nya itu pun duduk dan mendapati Zac di sana, duduk di lantai dengan kepala tertunduk. Annelish pun duduk di tepi ranjang dan menyentuh kepala Zac, tangannya turun ke dagu pria itu

dan mengangkatnya agar menatapnya. Terlihat wajah pucat dengan bibir pucat, mata sayu yang sembab disana.

“aku sudah mandi Nona” ujar pria itu lemah.

Annelish melihatnya iba. Dia mengusap pipi Zac lembut.

“aku tidak kotor lagi kan?” Tanya Zac setengah berbisik, menatap Annelish dengan tatapan penuh permohonan.

Annelish melihat setitik air mata yang mengalir keluar dari mata indah milik *bodyguard*nya. Kemudian Zac merebahkan kepalanya di pangkuan Annelish dengan lemas.

“aku kotor… aku kotor…” gumam Zac lagi dengan suara bergetar.

Annelish yang mendengar pun mengangkat tubuh Zac agar ikut duduk di ranjang bersamanya dengan susah payah karena tubuh Zac yang berat dan pria itu yang sangat lemas. Kepala Zac menyandar di bahu Annelish lemas, dan Annelish menangkup wajah pria itu.

“*hei, look at me… look at me baby*” bujuk Annelish agar Zac mau menatapnya.

“Nona aku sudah membersihkan tubuhku, aku sudah menggosoknya, tidak ada lagi bekasnya kan Nona?” lirih Zac sedih. Dia menunjukkan lengannya yang telah digosoknya dengan kuat tadi.

Annelish melihat lengan yang terluka itu, dia pun membulatkan matanya. Menyentuh lengan itu dan melihat lukanya.

“apa yang kau lakukan? Kenapa terluka begini?” tanya Annelish lembut.

“aku menggosoknya, lengan ini menyentuh tangan wanita itu, Nona tidak menyukainya, jadi aku menghilangkan bekasnya” jawab Zac lirih.

“dimana lagi kau melakukan ini?” tanya Annelish kemudian.

Zac menunjukkan perutnya yang juga menyentuh bagian tubuh wanita itu, padahal terlapis setelan jasnya, sejatinya tidak ada bagian tubuh Zac yang menempel langsung *skin to skin* dengan bagian tubuh wanita itu karena Zac pun mencekal lengan wanita itu yang tertutup baju lengan panjang wanita itu.

Annelish menyentuh bagian perut Zac itu.

“sakit?” tanya Annelish penuh kelembutan.

Zac menggeleng pelan, dia menyentuh tangan yang memegang perutnya, membawanya tepat ke dada kirinya, tempat jantungnya yang berdetak memberinya kehidupan.

“di sini yang sakit” jawab Zac lemah.

Annelish merasakan matanya memanas, apa yang telah dia lakukan? Dia telah menyakiti *bodyguard*nya begitu dalam. *Bodyguard*nya yang begitu tangguh menjadi sangat ringkih di hadapannya sekarang, bahkan hanya sekedar duduk tegap saja pria ini tidak mampu.

Annelish merangkum wajah Zac, memberinya kecupan sayang di dahinya, kedua matanya, puncak hidungnya, dan pipinya.

“maaf Nona, aku kotor...*hiks*... aku bekas...” isak Zac lagi.

“sssttt... *look at me, listen to me*” ucap Annelish mengarahkan tatapan Zac padanya.

“kau tidak kotor *Baby*, kau bukan bekas, kau masih utuh dan baru untukku, selamanya kau milikku, tidak akan menjadi milik orang lain, bukan bekas orang lain” ujar Annelish lembut.

Annelish membawa Zac masuk ke dalam dekapannya, mengelus kepalanya penuh kasih, berulang kali mengecup pelipis Zac, menenggelamkan kepala pria itu di lehernya.

“kau suci *Baby*, sangat suci, milikku yang tampan, tangguh, *bodyguard*ku yang sangat sempurna” bisik Annelish menenangkan di telinga Zac.

Perlahan Annelish membaringkan Zac di atas ranjangnya. Memperlakukannya bagai bayi yang lemah. Dia beranjak mengambil kotak P3K di laci nakasnya. Kemudian me-ngobati luka Zac dengan telaten. Setelah itu dia kembali berbaring di samping pria itu, mengelus dengan sayang kepala pria tampan itu.

“maafkan aku *Baby*, kau tidak kotor sayang...” ucap Annelish setengah berbisik sebelum mencium bibir Zac lembut.

Zac menerima ciuman Annelish dengan pasrah, dia hanya membuka mulutnya membiarkan Annelish mengeksplorasi mulutnya sesuka hatinya. Zac terlalu lemas dan tidak membalas ciuman, hanya pasrah menikmatinya.

Semakin lama lumatan Annelish menjadi kasar. Membelit lidah Zac dan terus menggodanya, memberikan kenikmatan besar untuk pria itu.

“emmmhhh... hmmeehhh...” erang Zac yang mulutnya dibungkam oleh Annelish.

Tubuh Zac menggeliat tak karuan, semakin lama semakin gelisah, sampai akhirnya tubuh itu mengejang hebat dan terhentak hentak ke atas dengan kerasnya. Mata pria itu membeliak ke atas dan hanya menampakkan putih saja, dengan kepala mendongak ke atas, mulutnya kini dikecup kecup lembut oleh Annelish. Terlihat celana Zac telah basah sepenuhnya di bagian depannya. Napasnya pendek-pendek dan tubuhnya masih saja kejang-kejang. Annelish telah melepaskan lumatannya dan mulut Zac terbuka dengan air liur yang meleleh keluar dari sudut bibirnya, matanya masih membeliak ke atas, tubuhnya masih kejang-kejang dan basah di celananya semakin banyak.

Annelish membuka celana pria itu dan melihat milik Zac masih menyemburkan cairannya kuat, karena penghalangnya terbuka, maka cairan itu muncrat kemana-mana mengotori ranjang Annelish sampai ke lantai kamarnya. Zac tak mampu mengeluarkan suaranya lagi, dia persis seperti orang yang ayan. Annelish pun mengecup pipi Zac penuh kasih. Sampai akhirnya cairan itu berhenti keluar dan tubuh Zac berhenti kejang, matanya sudah tidak membeliak lagi dan kini tertutup sempurna, menyisakan nafasnya yang terengah-engah.

Annelish mengelap pelan saliva Zac yang keluar itu dan mengelus kepalanya penuh kasih. Zacnya tengah pingsan

saat ini setelah mendapatkan pelepasan maha dahsyat yang diberikan Annelish hanya melalui sebuah ciuman saja, tanpa ada sentuhan lain.

Kisah Hidup Zac

Zac terbangun keesokan paginya, sekitar pukul 9 pagi. Zac pun menatap sekelilingnya. Dirinya berada di kamar Annelish namun tidak dapat melihat keberadaan nona cantiknya itu. Namun sebuah pintu kemudian terbuka, menampakkan nona cantiknya yang datang membawa nampan berisi sepiring *lasagna* dan segelas tinggi susu.

Annelish menghampiri Zac setelah menaruh nampan di atas nakas, memberikan ciuman lembut di bibir Zac dan mengelus kepalanya.

"*morning Baby*..." sapa Annelish.

Zac merona mendapat perlakuan manis dari nonanya.

"sarapan dulu *Baby*, tenagamu pasti habis setelah pelepasan hebat tadi malam kan?" ujar Annelish mengambil sepiring *lasagna* dan mulai menyendoknya, kemudian menyuapkannya pada Zac yang tambah merona karena Annelish mengingatkan kejadian tadi malam.

"enak?" tanya Annelish menatap Zac dengan senyum manis.

Zac menganggguk malu dengan wajah merah. Manis sekali.

"manis sekali *bodyguard*ku..." ujar Annelish membuat Zac semakin tersipu.

Setelah menyelesaikan sarapan dan membersihkan diri, Annelish dan Zac kini berada di gedung hotel mewah untuk melakukan meeting bersama klien. Terlihat Annelish bersama sekretarisnya Sophie sedang berdiskusi bersama seorang pria 40 tahunan bersama sekretarisnya. Setelah mencapai kesepakatan, kedua belah pihak akhirnya mengakhiri meetingnya dan saling meninggalkan tempat, begitupun Annelish dan bawahannya.

“Nona beberapa harga saham kita telah naik secara tiba-tiba” ucap Shopie.

“benarkah?, kenapa tiba-tiba?” tanya Annelish yang cukup heran.

“berita kedekatan Nona dan Orlando Group mempunyai pengaruh besar dalam hal ini Nona” jawab Shopie.

“apakah berita ini benar-benar datang dari Orlando Group?” tanya Annelish.

“hal itu masih belum diketahui Nona, informasinya masih belum pasti, Orlando Group tidak memiliki alasan yang masuk akal untuk melakukan hal ini” ucap Sophie.

“bagaimana jika hal itu memang tidak membutuhkan alasan?” balas Annelish.

“maksud Nona?” tanya Sophie.

“bisa jadi mereka memang tidak memiliki alasan khusus, tapi mereka terlalu misterius, sungguh aneh” ujar Annelish.

Sebuah dering ponsel menginterupsi percakapan mereka. Annelish melihat Eric yang meneleponnya.

"halo?"

"..."

"kapan?"

"..."

"kenapa tiba-tiba?"

"..."

"baiklah, aku akan menemuinya"

Annelish menutup sambungan teleponnya dan tampak berpikir.

"ada apa Nona?" tanya Sophie.

"kenapa Dexter Nathaniel Orlando tiba-tiba ingin menemuiku?" ujar Annelish begitu berpikir keras.

"benarkah?, bisa jadi dia sendiri memang memiliki perasaan khusus untukmu Nona" tebak Sophie.

Annelish tampak berpikir. Sebenarnya itu hal yang aneh, sepertinya dia tidak pernah berurusan dengan pria itu untuk membuat pria itu tertarik padanya. Tapi semua kemungkinan memang bisa saja terjadi kan.

"kita akan melihat jawabannya besok" jawab Annelish kemudian.

Mereka berpisah di *lobby*. Sophie kembali ke gedung Ritzie Corp milik Annelish, sedangkan Annelish dan Zac mengunjungi sebuah *Fashion Show* milik salah satu *designer* ternama di kota itu. *Designer* tersebut merupakan rekan Annelish sehingga dia harus mendatangi acaranya.

Di parkiran, ketika mereka akan melangkah, mereka dikejutkan dengan kehadiran seorang wanita yang telah menunggu di dekat pintu masuk khusus. Tentu saja Annelish lewat pintu masuk khusus karena sudah pasti akan banyak sekali wartawan yang datang di pintu masuk utama.

"hai... sudah kuduga Nona akan lewat sini" ucap wanita itu.

"kau..." ujar Annelish.

"iya ini aku Rica, Nona masih mengingatku kan?, aku yang kemarin bertemu denganmu di pintu gedung perusahaanmu" jawab Rica semangat.

Annelish ingat, tentu saja ingat. Wanita inilah yang telah membuat *bodyguard* tampannya harus menderita kemarin malam.

"kenapa kau ada di sini?" tanya Annelish mengernyitkan kening.

"tentu saja untuk bertemu denganmu, aku tahu Nona akan datang ke acara ini jadi aku harus datang, Nona izinkan aku bertanya sesuatu padamu" jawab Rica.

"kenapa kau ingin tahu sekali urusanku?, apa kau tidak ada pekerjaan lain selain menguntit kehidupan seseorang?" tanya Annelish kesal.

Mendengar itu, Rica tampak terkejut.

"ya... aku memang tidak memiliki pekerjaan lain Nona, inilah pekerjaanku" jawab Rica kemudian.

“tapi kau mengganggu privasi seseorang apa kau tahu?” balas Annelish lagi.

“aku hanya ingin sedikit saja informasi darimu Nona, kenapa kau pelit sekali” balas Rica kemudian.

“dasar gadis barbar, aku tidak sudi memberikan informasi pribadiku untukmu” ketus Annelish akhirnya, dia benar-benar kesal dengan perempuan ini.

“tapi Nona, sedikit saja” ujar Rica.

Annelish tidak memperdulikannya dan memilih berjalan masuk, begitupun Zac yang sedari tadi diam. Rica pun tidak tinggal diam, melihat pria tampan yang dilihatnya kemarin, membuat Rica langsung tersenyum cerah. Dia pun berniat menghampiri Zac namun langsung dihentikan oleh Annelish.

“jangan pernah kau mendekati *bodyguard*ku” ancam Annelish tajam.

“memangnya kenapa? Aku hanya ingin berbicara dengannya, kau kan tidak mau berbicara denganku, biar dia saja yang berbicara denganku” ujar Rica kemudian.

“kau pikir dia mau berbicara denganmu?” kekeh Annelish.

“tentu saja” jawab Rica semangat.

“hai Tuan... apa aku boleh bertanya padamu?” tanya Rica pada Zac. Namun pria itu hanya diam dan memandang lurus ke arah Annelish, tidak memperdulikan Rica.

“dia tidak berhak berbicara padamu, hanya padaku dia boleh berbicara” kekeh Annelish sinis.

Rica pun nekat dia menyentuh lengan Zac ingin memuat pria itu memperhatikannya. Namun tangannya yang menyentuh lengan pria itu langsung ditepis kasar oleh empunya lengan. Zac kemudian beranjak mendekati Annelish dan menggenggam tangan nonanya untuk dibawa masuk ke dalam gedung tanpa menghiraukan keberadaan Rica.

"cih apa-apaan itu, lihat saja akan kubuat kau jatuh cinta padaku Tuan Tampan" guma Rica kemudian tersenyum riang.

***

Selama acara Rica memperhatikan apa yang dilakukan *bodyguard* dari Annelish itu, pria itu hanya duduk di samping Annelish dan memandang nonanya, sesekali melihat ke sekeliling ruangan dengan pandangan menelisik, tidak sama sekali memperhatikan acara yang berlangsung. Sepertinya pria itu benar-benar menjaga *princess*nya.

Rica pun langsung duduk di belakang pria itu begitu orang yang duduk sebelumnya beranjak pergi. Dia pun meniup leher Zac membuat pria itu langsung menoleh padanya dengan sigap.

"hai..." sapa Rica dengan berbisik agar Annelish tidak mendengarnya.

Zac hanya melengos dan kembali melihat ke arah depan. Rica pun kesal, tapi dia tidak habis akal. Rica kali ini mencolek pinggang Zac membuat Zac langsung menoleh dengan tegas.

"apa yang anda lakukan?" ujar Zac datar.

"mau berkenalan denganmu, siapa namamu Tuan Tampan?" tanya Rica semangat masih dengan berbisik. Zac tidak menjawabnya.

"baiklah kalau kau tidak mau memberitahuku, maka aku akan memanggilmu Tuan Tampan saja" ujar Rica kemudian.

"jangan lupa ingat aku, namaku Rica Valencia" lanjut Rica lagi dengan sangat percaya diri sekali.

Zac mengabaikannya dan hanya acuh.

***

Mereka baru saja sampai di *basement apartment* Annelish, gadis itu sangat kelelahan dan menatap Zac sayu.

"Zac aku lelah sekali" keluh Annelish kemudian.

Zac pun dengan sigap langsung membuka pintu di samping Annelish dan langsung menggendong nonanya ala *bridal style*. Annelish pun langsung mengalungkan kedua tangannya ke leher Zac dengan mesra. Zac membawa Annelish ke lift sampai ke *apartment* mereka. Setelah sampai, Zac mendudukkan nonanya di sofa *apartment* tersebut. Kemudian dia bersimpuh dengan duduk di lantai dan meraih kaki Annelish, memijatnya pelan. Annelish pun tersenyum.

"kau pengertian sekali Zac" puji Annelish.

"Nona sedang lelah, aku ingin membuat nona nyaman" ujar Zac tersenyum kalem.

"Zac, menurutmu apa Orlando itu memiliki maksud tertentu? Setelah dipikir-pikir aku tidak menemukan alasan apapun yang masuk akal" tanya Annelish.

“pria misterius sepertinya pastinya memiliki alasan yang kuat Nona, bukan rahasia lagi kalau perusahaan itu sering memakai jasa keamanan seperti saya, tapi tak jarang juga mereka akan berhubungan dengan dunia gelap” jawab Zac masih memijat kaki nonanya.

“dunia gelap maksudmu?” tanya Annelish tampak berpikir.

“mafia, pembunuh bayaran, gembong narkoba, semacam itu Nona” jawab Zac.

“mereka berhubungan dengan hal semacam itu?” Annelish tampak ngeri.

“semua perusahaan besar tentunya memiliki potensi untuk itu Nona, itu sebabnya ayah anda memberikan keamanan penuh untuk Nona, karena banyak rival bisnisnya yang memiliki latar belakang maca-macam, dan sudah pasti akan berhubungan dengan dunia gelap” jelas Zac kemudian.

“begitu ya, selama ini *Daddy* tidak pernah menyinggung hal seperti ini, Alex juga” gumam Annelish.

“tentu saja tidak, beliau tidak akan mengambil resiko kepanikan pada perempuan-perempuan penting dalam hidupnya” balas Zac.

“aku tidak menyangka akan ada resiko seperti itu dalam hidupku Zac” ujar Annelish.

“kalau tidak untuk apa ayah anda menyewa banyak sekali *bodyguard* untuk keamanan keluarga Nona?” Zac tersenyum manis pada Annelish.

“kalau *Daddy* hanya menempatkanmu untuk menjagaku dengan resiko tadi apakah kau sehebat itu Zac? mengingat banyak sekali *bodyguard* di rumah, sedangkan aku hanya diikuti olehmu” terka Annelish. Zac tersenyum simpul.

“saya sudah cukup untuk menjaga Nona, Mr. Ritzie sudah percaya kemampuan saya” jawab Zac.

“benarkah? Sehebat apa memangnya?, yang kulihat selama ini kau hanya menangis saat tidak kuberikan kenikmatan?” tantang Annelish kemudian.

Pipi Zac merona merah. Tentu saja dirinya malu mengakui hal itu.

“saya cukup untuk melawan lima puluh orang bayaran yang mengganggu Nona, atau sepuluh orang kepala mafia yang berniat jahat untuk Nona” jawab Zac kalem.

“benarkah?” Annelish menganga tak percaya. Zac menganggguk polos.

“kau itu manusia atau robot?, sepertinya kau adalah robot yang menyerupai manusia yang dibeli oleh *Daddy*, dimana tombol *on/off* nya, kenapa aku tidak pernah melihatnya?, padahal aku sudah hafal luar dalam tubuhmu Zac?” Annelish meraba-raba tubuh Zac.

“saya manusia Nona” jawab Zac saat diraba-raba oleh Annelish.

“tapi kenapa kau menangis saat bercinta denganku?, padahal kau sekuat itu?” Annelish memicingkan matanya.

“i…itu…” Zac menunduk malu. Annelish mengangkat dagu Zac dan mendekatkan kepalanya.

“aku tidak tau apa yang terjadi dengan tubuhku saat berdekatan denganmu Nona, rasanya lebih buruk dari kematian saat kau memainkan tubuhku tapi tidak bisa mendapatkan pelepasan, dan pelepasan itu begitu nikmat sampai rasanya nyawaku melayang saat mendapatkannya” jawab Zac menatap dalam wajah Annelish.

“Zac, apakah kau pernah melakukannya bersama orang lain?, maksudku wanita lain?” tanya Annelish yang mulai resah dengan hal itu.

“hanya Nona yang pernah melakukannya denganku” jawab Zac mantap.

“benarkah? Aku tidak percaya itu Zac, dengan reputasimu dan fisikmu yang sesempurna ini, aku tidak percaya kalau aku yang pertama bagimu?” Annelish menggeleng-gelengkan kepalanya mencoba tak percaya.

“aku memang banyak bertemu wanita cantik sebelum Nona, tapi aku tidak pernah memiliki gejolak yang kurasakan seperti saat ini dengan wanita lain, dan lagipula… hanya Nona yang secantik ini membuatku tak bisa berpaling sama sekali” jawab Zac yang menciumi lutut Annelish, kemudian kembali menatap dalam nonanya itu.

“aku tidak pernah merasakan perasaan seperti ini Nona, hanya kau yang membuatku begini, aku sendiri tidak tau kenapa menjadi begitu lemah begini saat bersama Nona, aku tak berdaya jika Nona marah denganku, apalagi sampai membenciku” jawab Zac lagi.

Annelish menjadi penasaran dengan kisah hidup Zac sebelum ini. Kenapa pria sempurna seperti ini tidak pernah

menjalin asmara?, bahkan dia tidak mengetahui perasaannya sendiri, benar-benar menyedihkan. Annelish pun mengangkat Zac agar duduk di sampingnya, kemudian memeluk pria itu dari samping. Menggelayut manja dipelukan pria paling sempurna selain ayah dan kakaknya. Zac kemudian melingkupi tubuh Annelish dengan lengan kirinya, sedangkan tangan kirinya digunakan untuk mengusap penuh kasih wajah cantik cintanya.

"Zac, aku ingin tau seperti apa kisah hidupmu selama ini, ceritakan padaku Zac" pinta Annelish sambil mengecup rahang Zac.

Zac menghela nafas pelan, kemudian dia menutup sebentar kedua matanya sebelum kembali membukanya. Mencari posisi ternyaman bersama nona yang menjadi pusat dunianya ini.

"aku tidak tau pasti siapa keluargaku sesungguhnya Nona, yang aku ingat aku sudah hidup di jalanan sejak usiaku 4 tahun. Aku tidak ingat sebelum itu apakah sejak bayi aku memang di jalanan atau aku dibuang saat 4 tahun" Zac memulai ceritanya.

Annelish langsung menatap Zac dengan terkejut. 4 tahun. Sangat kecil. Apa yang dilakukannya saat masih berusia 4 tahun? Tentu saja dia tidak ingat, yang ia tahu pasti saat itu dirinya sedang bermanja-manja pada kedua orang tuanya sambil menginginkan ini itu. lalu Zac? dia tidak bisa membayangkan.

"aku tidur di pinggir ruko bersama beberapa anak yang seusia denganku, atau beberapa lebih tua, kami dipaksa mengemis di jalanan oleh seorang lelaki yang sangat tempra-

mental, dia selalu memarahi kami salah ataupun tidak, kami makan dengan tidak teratur, kadang dua hari sekali, atau kalau dia sedang baik kami akan diberi makan satu hari sekali, itupun satu bungkus untuk beramai-ramai" lanjut Zac.

Annelish menutup mulutnya tidak percaya, dia pun mengubah posisi Zac menjadi berada dalam dekapannya dengan tangannya yang mengelus pelan kepala Zacnya.

"kami hidup seperti itu sampai akhirnya ada razia oleh polisi. Polisi itu menangkapku, aku tidak tau bagaimana nasib anak yang lain. Kemudian polisi itu membawaku ke sebuah yayasan. Di sana banyak anak-anak lain sepertiku. Aku tinggal di sana dengan pelatihan keras. Setiap hari lari mengelilingi yayasan tiga kali putaran baru boleh sarapan. Kami berlatih dengan keras dan kuat tidak tahu untuk apa. Tapi aku diberi makan tiga kali sehari dan menjadi kuat, kami juga diberikan pendidikan sampai usiaku 17 tahun. Kemudian ada perekrutan menjadi agen keamanan dengan ketat. Aku pikir itu bisa membebaskanku dari tempat itu dan melihat dunia luar. Jadi aku berusaha sekeras mungkin agar terpilih. Akhirnya aku berhasil terpilih. Sebelumnya kami semua dipanggil berdasarkan angka. Aku dipanggil 007. Setelah terpilih, seorang pemimpin tim keamanan memberiku nama Zachary dan menambahkan nama belakangnya untuk kupakai. 3 orang lainnya juga mendapat nama baru dan nama belakang yang berbeda sesuai sang pemberi nama. Sejak saat itu aku memiliki nama yang benar-benar nama, Zachary Lincoln" lanjut Zac lagi.

Annelish pun menitikkan air matanya, tidak menyangka kisah hidup Zac akan sekeras itu. dia makin membelai Zac dengan penuh kasih sayang.

“kemudian aku menjalani pelatihan yang lebih keras dari sebelumnya. Sampai saat usiaku 25 tahun, aku mulai direkrut untuk menjadi tim keamanan dan pengawal orang-orang penting. Berkat latihan kerasku, aku meraih banyak kesuksesan dan keberhasilan sehingga aku semakin diper-caya untuk mengawal seseorang. Beberapa kali aku menga-wal orang penting seperti presiden, putri kerajaan, pengu-saha kaya raya, menjadi tim investigasi khusus, menjaga perbatasan, sampai akhirnya aku menjaga Nona” lanjut Zac lagi. Annelish masih setia mendengarkan.

“aku melihat seorang manusia yang sangat cantik di dunia selama aku hidup, kemudian aku ditugaskan untuk menjaganya yang berarti aku akan bertemu setiap hari dengannya, betapa beruntungnya aku” ujar Zac lagi. Anne-lish pun mencium pelipis Zac dan mengelus lembut dada pria itu.

“Nona membuat jantungku berdetak cepat saat pertama kali aku melihatmu, tapi semua itu kusembunyikan dibalik sikap profesionalku, tapi semua godaan yang Nona berikan meruntuhkan semua pertahananku, sampai akhirnya aku merasakan perasaan yang tak pernah kurasakan sebelum-nya. Banyak yang mengatakan cinta, tapi aku tidak menge-tahuinya, bahkan kasih sayang yang banyak kulihat pun ti-dak kuketahui karena aku tidak pernah merasakannya se-umur hidupku. Sampai akhirnya Nona membuatku mera-sakan semua itu, mengguncang duniaku, membuatku seakan lupa daratan dan membuatku begitu sensitif. Aku begitu takut kehilangan Nona, karena aku menyadari kalau hanya Nona-lah yang kupunya dihidupku. Selama ini aku selalu sendirian, kesuksesan yang kuraih tidak pernah bisa kubagi

dengan siapapun, aku tidak memiliki seorangpun yang berarti dan peduli padaku. Hanya Nona yang kupunya saat ini, makanya aku meletakkan seluruh hidupku di bawah kaki Nona, hanya Nona yang berarti bagiku, yang kucinta, Nona-lah hidup dan matiku" ujar Zac mengakhiri ceritanya.

Annelish memeluk mendekap Zac erat, membelai tubuh berotot kekar milik *bodyguard*nya yang seksi itu. Menyalurkan segala kasih sayang yang dia punya, karena dia akhirnya sadar dan mengetahui. Bahwa Zac tidak pernah mendapatkan cinta dan kasih sayang selama hidupnya. Tidak pernah mendapat perhatian dari siapapun. Betapa hampa dan sedihnya hidup pria ini. Betapa menyedihkannya pria kuat yang selalu menjaganya ini. Betapa rapuhnya Zac yang tak memiliki sandaran apapun selama hidupnya.

Maka Annelish berjanji, mulai saat ini dia akan selalu melimpahkan cinta dan kasih sayang yang dia punya untuk *bodyguard* terkasihnya ini. Memberinya perhatian yang selama ini dia butuhkan, menjadi tempat berbaginya pria ini, dan menjadi sandaran untuk pria kekar ini jika sedang lelah menghadapi hidupnya. Dia akan menjadi satu-satunya orang yang dibutuhkan oleh Zac, membuat Zac bergantung padanya.

Pertemuan dengan Dexter

Dexter Nathaniel Orlando. Seorang pria misterius pemilik Orlando's Group yang bergerak di segala bidang elektronik. Memiliki paras tampan dengan tatapan menyesatkan dan penuh misteri, mampu memikat kaum wanita dari kalangan manapun. Tidak pernah ditemukan skandal apapun terkait masalah percintaannya sampai banyak yang berspekulasi dan mempertanyakan orientasi seksualnya. Sampai akhirnya untuk pertama kalinya muncul pemberitaan mengenai dirinya dengan putri konglomerat dari Ritzie Group, Annelish Crystalline Ritzie.

Duduk di hadapan Annelish saat ini di sebuah *private room Hotel* milik salah satu cabang yang dibawahi Alexander Xavier Ritzie, kakak Annelish sendiri. Dexter memandang cangkir kopi yang masih mengepul panas. Annelish masih menatapnya penuh kecurigaan. Di belakang keduanya berdiri Zac dan seorang lelaki yang menjabat sebagai asisten pribadi pria bernama Dexter itu.

"tengah menjalani hubungan positif, hubungan seperti apakah itu mr. Orlando?" Annelish memecah keheningan. Dexter menatap Annelish menilai sebentar.

"telah membuat begitu banyak perbincangan, maaf jika membuatmu tidak nyaman Ms. Ritzie" respon Dexter.

"aku bertanya-tanya, kenapa tiba-tiba anda membuat *statement* seperti itu Tuan?" tanya Annelish lagi.

"hmm...hubungan positif seperti yang telah kuungkapkan ke media, bagaimana jika kita menjadikannya kenyataan Nona?" balas Dexter kemudian.

"apa maksudmu Tuan?, hubungan positif seperti apa yang anda maksud?, apakah kau ingin bekerja sama dengan bisnis *fashion*ku ini, kupikir tidak ada hubungannya *fashion*-ku dengan elektronikmu Tuan?" ujar Annelish menerka.

Dexter terkekeh pelan.

"tentu bukan yang seperti itu Anne" balas Dexter kemudian. Annelish mengernyit.

"kau memanggilku apa?" Annelish mengernyit.

"Anne?" balas Dexter.

"kenapa kau memanggilku seperti itu?" Annelish tampak heran.

"kenapa memangnya? ada yang salah?" Dexter menaikkan kedua alisnya.

"hanya keluarga terdekatku yang memanggilku seperti itu, dan seingatku kau tidak termasuk Tuan Orlando" jawab Annelish.

"yahh... aku tahu, tapi aku hanya ingin mencoba lebih dekat dengan orang yang memiliki hubungan positif denganku" balas Dexter kemudian.

"apa maumu sebenarnya? hubungan apa yang kau maksud?" tanya Annelish mulai tidak sabar.

“tidak perlu terburu-buru Nona, sebaiknya kita makan hidangan yang tersedia ini dulu” ucap Dexter mulai memakan makanannya. Annelish mulai kesal.

“jangan bermain-main Tuan, katakan apa keinginanmu sekarang?” tanya Annelish menatap Dexter kesal.

“siapa yang sedang main-main? Aku mengundangmu untuk makan siang, bukan untuk main-main, jadi makanlah” jawab Dexter masih melanjutkan makan tanpa menoleh kepada Annelish.

Annelish menatapnya kesal. Dia juga curiga dengan maksud dan tujuan lelaki di hadapannya ini. Tidak dapat ditebak.

“berpacaranlah denganku” ujar Dexter tiba-tiba. Annelish menghentikan makannya secara tiba-tiba.

“apa maksudmu?, kita bahkan tidak saling kenal dan kau ingin berpacaran denganku?” Annelish menatap bingung manusia satu ini.

“kalau begitu langsung menikah saja” balas Dexter kemudian.

Annelish meletakkan sendoknya begitu saja.

“sebenarnya apa maumu Dexter Nathaniel Orlando?” tanya Annelish geram.

“aku ingin menikah denganmu” jawab Dexter yang juga meletakkan sendoknya dan memandang Annelish.

“tapi kenapa?” tanya Annelish begitu bingung.

“aku tidak butuh alasan untuk itu” jawab Dexter kemudian.

Annelish tertawa kecil mendengarnya.

“kau begitu lucu Tuan, tidak ada angin tidak ada hujan tiba-tiba ingin menikah denganku, lucu sekali” sindir Annelish sinis.

“bagiku tidak ada yang lucu” balas Dexter kemudian.

“semua butuh alasan Tuan, entah itu karena bisnis, uang, status sosial, politik, atau karena kau memang menyukaiku, tapi kau begitu lucu dengan mengatakan tidak butuh alasan” sahut Annelish kemudian.

“apapun alasanku kau tidak perlu mengetahuinya” jawab Dexter kemudian.

“wahh… kau benar-benar sesuatu, aku tidak menyangka ada manusia sepertimu, haha…aku tidak pernah berpikir sebelumnya, tapi sekarang aku sadar kalau seorang Dexter Nathaniel Orlando yang begitu disegani, hanyalah seorang manusia gila…” ujar Annelish sinis.

“berpikirlah sesukamu Nona, cepat atau lambat kita pasti akan berada dalam perahu yang sama” ujar Dexter mengelap mulutnya dengan tissue sebelum meninggalkan *private room* tersebut.

Annelish menatap kepergiannya dengan dongkol.

“dia benar-benar mengesalkan, dia pikir aku perempuan apa seenaknya berbicara begitu” gerutu Annelish sebelum menatap Zac yang masih berdiri di belakangnya.

"Zac..." panggil Annelish dengan wajah cemberut.

Zac mendekatinya, kemudian duduk di sampingnya.

"apapun alasannya, sepertinya itu bukanlah hal yang baik Nona, aku akan membicarakannya dengan Tuan Ritzie" ujar Zac seakan mengerti kekesalan nonanya.

Annelish tersenyum, kemudian dia mengajak Zac keluar dari *private room* yang sangat menyebalkan baginya.

***

Rica sedang memainkan kameranya, dia berjalan tanpa melihat-lihat, sampai akhirnya tersandung sebuah akar pohon. Alhasil dia terjerembab dengan posisi memalukan, tangannya tidak sengaja menyentuh sesuatu yang lengket dan bau, kameranya menggelinding darinya. Dia pun menatap tangannya yang menyentuh sesuatu itu.

"aaaaa... apa-apaan ini!!, kotoran kucing...!!!, aaaa... sial sekali aku hari ini" jerit Rica heboh karena tangannya yang ternyata menyentuh kotoran kucing itu.

Dia pun mengusap-ngusap tangannya dengan kesal ke rerumputan yang ada di sana. Kemudian teringat kameranya, dia pun mengedarkan pandangannya dan menemukan kameranya terdapat di tangan seseorang.

"hei itu kameraku!! kembalikan!!" teriak Rica.

Seseorang itu yang ternyata adalah seorang pemuda dengan tampang lumayan, kulit coklat, menggunakan kaos oblong dan celana selutut menggunakan sandal jepit biasa, dan sebuah kantung plastik hitam di tangannya. Dia menoleh ke arah Rica. Rica pun bergegas menghampirinya.

“ini milikmu?, tapi kenapa terdapat banyak sekali foto Annelish Crystalline Ritzie?” tanya pemuda itu.

“bukan urusanmu!!, dan kau itu tidak sopan sekali melihat isi kamera orang!!” ujar Rica merebut kamera dari pemuda itu.

“aiss.. kau bau sekali… “ keluh pemuda itu.

“tentu saja, aku baru saja terkena kotoran kucing…” jawab Rica yang masih memeriksa kameranya.

“pantas saja bau sekali, lebih baik kau pulang dan mandi, daripada mencemari udara di sini” ujar pemuda itu.

“hei kau pikir aku polusi?!!” kesal Rica kemudian.

“lebih dari polusi” balas pemuda itu kemudian.

“huh.. mana mungkin gadis secantik aku menjadi polusi, kau menyebalkan sekali!!” teriak Rica kesal.

“kau itu bau, cantik darimananya” gerutu pemuda itu sebelum berlalu pergi.

“hei kau!!!, awas kau! siapa namamu!!” teriak Rica yang mengejar pemuda itu.

“kenapa kau mengejarku?, jauh-jauh sana” usir pemuda itu.

“tidak, katakan siapa namamu!” ujar Rica memaksa.

“namaku Robin, sudah sana pergi!!” usir pemuda itu lagi.

“hei awas kau Robin, aku akan mencarimu besok, lihat saja” kesal Rica kemudian berlalu pergi.

“mengesalkan sekali nasibku hari ini, padahal kan aku sudah berdandan cantik untuk bertemu dengan Tuan Tampan hari ini, seharusnya aku bisa bertemu dengannya di Ritzie Group hari ini, ah ini semua gara-gara pohon sialan itu!!, ah aku harus mengumpulkan berita hari ini, aku harus mendapatkannya!!, ini demi nenek di rumah!” ujar Rica sebelum pulang ke rumahnya untuk mandi dan bekerja kembali.

***

Annelish datang ke kantor Alex dan mengejutkan kakak-nya itu dan tentu saja membuat pemilik kantor terkejut.

“ada apa datang ke sini tiba-tiba? tidak biasanya” ujar Alex yang sedang memeluk Annelish erat.

“kenapa memangnya? tidak boleh?” tanya Annelish kesal.

“haha tentu saja boleh, untuk adik cantikku ini apa yang tidak boleh” ujar Alex mengangkat bahunya kemudian duduk di sofa.

“apa kau membawa sesuatu?, seharusnya kalau datang berkunjung kan membawa sesuatu?” tanya Alex kemudian.

“hmm.. dasar pemalas, pasti kau belum makan karena malas meninggalkan kantor, atau malas memesan makanan pada sekretarismu kan, apa gunanya banyak *bodyguard* kalau sampai kelaparan” cibir Annelish. Alex hanya terkekeh saja.

“Zac, kemarilah” ujar Annelish menyuruh Zac mendekat dan menyerahkan rantang makanan.

“ini makanlah, aku membuatkan makan siang untukmu, yah meskipun ini sudah jam 3, tapi daripada tidak sama sekali” ujar Annelish menata makanan di atas meja.

“benarkah?, aaa sudah lama sekali tidak memakan masakan *princess* cantikku ini” ujar Alex semangat.

Annelish hanya menggeleng melihat tingkah kakaknya yang kekanakan saat bersamanya.

“kau juga makanlah Zac, kau kan belum makan dari tadi” ujar Annelish menyuruh Zac bergabung bersama kakaknya.

“saya tidak pantas Nona” jawab Zac.

“apanya yang tidak pantas, sudah cepat duduk. Kau ini jangan membuat masalah sekarang, kalau kau sakit aku juga yang akan repot karena kita tinggal bersama. Ikuti saja apa kataku, kau kan hanya kusuruh makan, tidak berperang” omel Annelish yang menarik paksa Zac dan menduduk-kannya di sampingnya.

“wow, apa ini, baik sekali adikku pada *bodyguard*nya, apakah terjadi sesuatu?” tanya Alex tersenyum menggoda.

“sudah jangan banyak tanya, makan saja apa yang ada, aku heran dengan kalian laki-laki, banyak sekali tingkahnya” kesal Annelish.

“kenapa kau ini?, aku kan hanya bertanya, kenapa sekesal itu. apa kau sedang datang bulan?, sensitif sekali” gerutu Alex.

“kalau iya memangnya kenapa?” sarkas Annelish.

Alex hanya kembali diam memakannya. Berurusan dengan Annelish saat sedang datang bulan tidaklah bagus. Bisa-bisa dia kena amukannya. Sementara Zac sedari tadi hanya diam memakan makanannya.

***

Annelish sedang memasak makan malam sambil bersenandung ria. Zac ada di meja makan sambil memperhatikan nona cantiknya itu. Annelish membawa hasil masakannya ke meja makan dan menyuruh Zac makan. Mereka pun makan malam bersama diselingi obrolan hangat.

"Nona.. " panggil Zac tiba-tiba.

"kenapa?" tanya Annelish yang masih memakan makanannya.

"apa Nona masih masa periodenya?" tanya Zac hati-hati.

"tentu saja Zac, inikan baru hari ke-2. Masih tersisa 5 hari lagi biasanya. Kenapa memangnya?" tanya Annelish tenang tanpa beban. Berbeda sekali dengan wajah Zac yang seakan dipenuhi beban berat.

"5 hari lagi?" tanya Zac lesu. Annelish mengangguk.

"lama sekali…" keluh Zac.

Annelish tertawa.

"kenapa? Kau merindukanku?, kau ini tidak bisa menahannya sebentar ya? Hanya 5 hari pun" kekeh Annelish tertawa.

"sama sekali tidak bisa Nona, 5 hari bukan waktu yang sebentar" jawab Zac kemudian.

“ha? Sejak kapan 5 hari menjadi lama?, atau... kau begitu merindukanku ya?, atau kau begitu menginginkanku hmm?” tanya Annelish menggoda sambil mencolek hidung mancung Zac.

Zac menangguk dengan wajah memelasnya.

“kalau begitu bereskan ini, dan aku akan memberikanmu sesuatu yang nikmat malam ini” bisik Annelish sensual.

Zac pun menangguk semangat. Dia segera beranjak membereskan segala peralatan makan dan segala perabotan yang ada di dapur.

***

Annelish menyisir rambutnya di kamar sambil memandang pantulan dirinya di cermin. Begitu cantik. Dia pun memikirkan Zac, lucu sekali *bodyguard*nya itu. tidak tahan sama sekali walau hanya sehari. Begitu menggemaskan dan polos. Tidak lama Zac masuk ke dalam kamar Annelish.

“Nona sudah selesai” lapor Zac seperti anak yang berhasil merapikan tempat tidurnya dan meminta uang jajan pada ibunya.

Annelish menoleh.

“sudah selesai? Kemarilah *Baby*...” ujar Annelish beranjak ke ranjang. Zac mengikutinya dan naik ke atas ranjang.

“sekarang katakan padaku, apa yang kau inginkan?” tanya Annelish lembut menggoda. Zac menatapnya berbinar-binar.

“mau dicium Nona” jawab Zac polos. Annelish tertawa dalam hati. Menggemaskan sekali Zacnya ini.

Cup

Annelish memberikan kecupan singkat untuk Zac. pipi Zac merona merah. Dia menundukkan kepalanya malu.

“*don’t be shy Baby*, kau ingin apa lagi hmm?” tanya Annelish lagi.

“Nona… aku mau…tapi tidak bisa” ujar Zac setengah lesu.

Annelish mengerti Zac pasti ingin bercinta dengannya, tapi tidak bisa karena dirinya tengah datang bulan. Maka ia pun mengelus rahang Zang seduktif.

“kau tidak bisa masuk sekarang baby, tapi bisa bermain dengan yang lainnya, kau mau?” tanya Annelish lagi berbisik sensual.

Zac sudah mengeluarkan keringatnya. Dia mengangguk pelan.

“mau Nona” jawab Zac sarat akan permohonan.

“kalau begitu lepaslah semua pakaianmu, pakaianku juga *Baby*” perintah Annelish kemudian.

Zac segera saja melepas seluruh pakaiannya dan pakaian Annelish. Ia tersenyum senang, sebentar lagi nonanya akan memberikannya surga dunia. Ia sudah tidak tahan ingin merasakannya.

“sudah Nona” ucap Zac tidak sabar.

Annelish melihat tubuh kekar nan seksi milik Zac, ia meneguk salivanya sendiri, betapa gagahnya *bodyguard*nya ini. Beruntung sekali dia memilikinya.

"berbaringlah *my Dear*" ucap Annelish menidurkan Zac di bawahnya.

Annelish mengelus rahang kokoh Zac sebelum menciuminya mesra. Tangannya kini bermain di dada bidang milik prianya yang kini naik turun tak beraturan. Ciumanya berpindah ke leher Zac, dengan rakus dia menggigiti leher Zac kemudian menghisap kuat leher itu membuat pemiliknya menggelinjang nikmat.

"aahh...hahhh..." erang Zac mendongakkan kepalanya agar nonanya semakin buas menjelajahi lehernya.

Annelish menghisap leher Zac kencang hingga akhirnya meninggalkan banyak sekali bercak merah di area itu dan turun menuju dada bidangnya. Lidahnya mencari puncak dada Zac dan ketika menemukannya segera dihisapnya puncak itu kuat-kuat.

"aaagghh... Nonaahh..." Zac mengerang kuat dan membusungkan dadanya tak sadar membuat Annelish menyeringai.

Tangan Annelish bergerak meraba perut *eight pack* milik bodyguardnya itu. merabanya pelan dengan seksi dan menggoda. Ciumannya pun turun setelah melakukan hal yang sama pada puncak dada Zac yang sebelahnya. Ciumannya kini turun di perut *eight pack* itu. Menjilatinya dengan pelan dan menggoda di setiap tonjolan otot yang sangat seksi itu.

“aahhh… Nona tidak kuat…emhhh” rintih Zac mengejang.

Annelish melirik ke milik Zac yang sudah sangat siap. Kemudian ciumannya turun ke *V-line* milik Zac dan menjilatinya seduktif. Tak lama ciumannya sampai ke milik Zac. dihisapnya ke-dua biji Zac secara bergantian.

“aaghh… oohhh… nona apa yanghh…hmmhh” Zac tak bisa melanjutkan kalimatnya.

Tak lama Annelish menjilati milik Zac seperti menjilati es krim dengan lahap. Tentunya membuat Zac semakin blingsatan sampai akhirnya merengek.

Annelish tersenyum senang. Miliknya semakin deras saja keluarnya cairan di dalam sana. Oh jangan lupakan kalau Zac tidak melepaskan celana dalamnya karena dirinya masih datang bulan.

Annelish kini memasukkan milik Zac ke dalam mulutnya yang hanya masuk seperempat saja, mengulumnya dengan pelan, kemudian menghisapnya kencang.

“aaahh….aghh…ukhh” Zac tak bisa berkata-kata hanya terus mendesah yang lebih mirip teriakan itu.

Annelish terus memainkannya dengan lihai menyebabkan lelaki di bawahnya kuwalahan. Zac sudah gila sekarang, kakinya menendang-nendang udara, dan perutnya naik turun tidak karuan.

“nonaa… nikmat sekaliih… Zac tidak kuaattthhh” desah Zac tak karuan.

Mendengarnya Annelish semakin semangat memberikan *service* untuk Zac. dia semakin bersemangat. Kedua

tangannya menahan pinggul Zac agar tidak terlalu banyak bergerak.

"hhmm...ggrrh....aarrrgghh" Zac menggeram dan berteriak dengan tubuh yang terhentak-hentak hebat ke depan. Cairannya banyak sekali keluar di mulut Annelish membuat wanita itu tersedak kuat. Dan sebagian banyak yang meleleh keluar dari mulutnya.

Setelah tubuh Zac sedikit tenang, Annelish juga sudah tenang, dia menelan habis cairan cinta Zac. Kemudian mengusap yang tertinggal di sekitar dagu dan mulutnya karena meleleh tadi.

"manis, seperti dirimu *Baby*" bisik Annelish sensual.

Zac sudah sangat merah wajahnya. Tak menyangka nonanya akan melakukan ini padanya. Dirinya sangat lemas sekarang.

"Nona... ini nikmat sekali" ujar Zac tersenyum bahagia.

Annelish pun beranjak dan berbaring di samping Zac.

"tentu saja *Baby*, apapun untukmu" ujar Annelish mencium dalam bibir Zac.

Zac pun membalas ciuman dalam Annelish. Mencecap semua rasa bibir nonanya, bahkan ikut mencecap rasa spermanya sendiri yang masih tertinggal di mulut nonanya. Mereka melepaskan ciumannya setelah dirasa keduanya membutuhkan oksigen.

"*hosh hosh*... kau mau membunuhku Zac?" Annelish tersenggal-sengal begitu dilepaskan oleh Zac karena pria itu ganas sekali menciumnya.

"Nona yang mau membunuhku karena kenikmatan ini" balas Zac tersenyum menggoda.

"wah... *bodyguard*ku ini sudah pintar menggoda ya... hmm siapa yang mengajarimu hmm?" ujar Annelish geli.

"Nona..." jawab Zac yang kini mengendusi leher Annelish.

Annelish mengusap kepala Zac pelan dan ikut tersenyum.

"Nona..." panggil Zac kemudian.

"hmm?" jawab Annelish.

"Mau...itu..." ujar Zac menatap nonanya memelas.

"mau apa sayang?" tanya Annelish gemas.

"itu..." Zac masih terlihat ragu.

"*Baby* mau apa hm?" tanya Annelish lembut.

Zac pun memegang payudara Annelish dan meremasnya.

"Zac mau ini Nona, mau nenen..." jawab Zac merengek. Annelish semakin gemas dibuatnya.

"Baby mau nenen hmm?" tanya Annelish lembut sekali, mengelusi kepala Zac sayang.

"heem...mau Nona... mau..."rengekan Zac semakin menjadi.

Annelish yang tidak tahan gemas pun langsung menyodorkan payudaranya di depan Zac yang kemudian langsung dilahap dengan sempurna oleh pria kuat itu.

"nenenlah sepuasmu sayang, ini hanya milikmu" ujar Annelish tersenyum. Mendengarnya Zac pun melepas hisapannya.

"Nona..." panggil Zac lagi.

"kenapa *Baby*?" tanya Annelish kemudian.

"Zac mau minum susu Nona, susu Nona..." pinta Zac merengek manja pada Annelish.

"susuku?, tapi aku tidak punya susu" jawab Annelish lembut.

Mendengarnya mata Zac berkaca-kaca. Bibirnya mencebik lucu.

"tapi Zac mau minum susu, mau nenen sama Nona... *hiks*" ujar Zac yang akhirnya menangis.

Annelish yang melihatnya tersentuh. Zac pastilah seumur hidupnya tidak pernah mendapatkan ASI sehingga menjadi begini.

"iya sayang, besok aku akan memberimu susu, tapi aku harus ke dokter dulu *Baby*, jadi sabar ya, sekarang nenen dulu" ucap Annelish menyodorkan lagi payudaranya.

Zac pun kembali melahap payudara itu, menghisapnya berharap akan keluar susu dari sana. Terus menghisap sampai akhirnya dia tertidur pulas. Annelish mengelus sa-yang kepala Zac. dia sedih karena Zac begitu merindukan sosok ibu dalam hidupnya, dia meminta ASI kepadanya, pasti alam bawah sadar Zac-lah yang menuntun pria itu sampai seperti itu. Annelish mencium kening Zac dengan lembut, mengangkat selimut menutupi tubuh keduanya dan ikut terlelap.

***

Annelish keluar dari rumah sakit bersama Zac. ia baru saja berkonsultasi mengenai mengeluarkan ASI kepada dokternya. Ia masih mengingat permintaan Zac yang ingin 'nenen' itu. dan ASI bisa keluar jika dia menjalani beberapa prosedur selama seminggu ditambah meminum pil untuk merangsang keluarnya ASI tersebut. Tidak lupa dirinya juga meminta obat anti kehamilan untuk diminumnya selesai masa haidnya karena tentu saja dia tidak ingin menambah resiko hamil di luar nikah mengingat bagaimana Zac selalu menumpahkan benihnya di dalam Rahim Annelish. Jika terus dibiarkan pastilah dia akan hamil. Datang bulan kali ini benar-benar penyelamat karena dia tidak hamil setelah beberapa percintaannya dengan Zac. makanya dirinya menyiapkan antisipasi agar tidak kecolongan nantinya. Bisa digantung ayahnya jika sampai ketahuan hamil di luar nikah.

Kini di dalam mobil hanya ada mereka berdua saja. Zac mengemudi dengan satu tangan karena satu tangannya digunakan untuk menggenggam tangan Annelish. Annelish sendiri membiarkannya karena Zac sedang bahagia hari ini karena akan mendapat jatah nenen sebentar lagi. Tak lama mobil mereka mereka memasuki area sepi, dan tak jauh dari sana terlihat seorang gadis yang sedang diganggu para preman. Keduanya melihat hal itu.

"Zac, sepertinya orang itu membutuhkan bantuan… bisa berhentikan mobilnya?" ujar Annelish kemudian. Zac pun menurut.

Setelah mobil berhenti, Annelish pun terkejut karena ternyata gadis yang sedang diganggu itu adalah Rica. Terlihat preman tersebut merebut kamera Rica secara paksa.

“Zac, itu adalah wanita menyebalkan yang selalu mengganggguku, dia sedang kesusahan, sebaiknya kita tolong dia” ujar Annelish.

“bukankah Nona tidak menyukainya?” tanya Zac heran.

“aku memang tidak menyukainya, tapi dia sedang membutuhkan pertolongan, ini demi rasa kemanusiaan” ucap Annelish lagi.

Zac pun menurut, mereka keluar dari mobil bersamaan. Setelah itu Zac maju dan menghalau tangan salah satu preman yang hendak menampar Rica. Rica yang syok pun kaget melihat Zac yang menolongnya. Matanya membulat.

“siapa kau?” tanya preman itu kesal.

“itu tidak penting” jawab Zac datar.

Perkelahian tak terelakkan. Preman yang jumlahnya lima orang dengan tubuh sebesar King Kong itupun langsung menyerang Zac. Rica mundur ke tepi, sedangkan Annelish sejak tadi hanya menonton di samping mobil.

Tak sampai 5 menit, para preman itu tumbang dengan keadaan yang mengenaskan. Ada yang patah tangan, kaki, ataupun leher. Mereka menyerah dan langsung lari terbirit-birit meninggalkan Zac. Rica yang melihatnya pun terpesona dengan kedatangan sosok pahlawan tampannya itu. gadis itu mendekati Zac dengan senang.

“Tuan Tampan… aku senang kau menolongku, aku tahu, kita pasti berjodoh, sampai takdir membawamu datang untuk menolongku” ucap Rica senang menatap Zac dengan tatapan memuja.

Zac hanya menatapnya datar, kemudian berjalan menuju Annelish. Rica yang melihat ada Annelish pun langsung menghampirinya.

“Nona Annelish…” ujar Rica.

“syukurlah kau tidak apa-apa, apa ada yang terluka?” tanya Annelish tampak khawatir.

Rica menggeleng pelan “hanya saja kameraku telah rusak” ujar Rica pelan.

“itu bukan masalah selagi nyawamu masih selamat, aku akan memberikan kamera baru untukmu” ujar Annelish kemudian.

Rica pun melongo tidak percaya, sebegitu mudahnya Annelish mengatakannya. Harga kamera tidaklah murah baginya.

“masuklah ke dalam mobil, aku akan mengantarmu, besok kameramu akan datang ke alamatmu, sekarang sebaiknya kau pulangg, ayo Zac” titah Annelish kemudian masuk ke dalam mobil setelah dibukakan pintu oleh Zac.

Rica pun menunggu dibukakan pintu, tapi Zac malah memutari mobil dan masuk ke kursi pengemudi. Rica pun membuka pintu belakang dan memasukinya. Selama di perjalanan Rica tak hentinya menatapi Zac dari kaca spion depan. Annelish yang menyadarinya pun mendengus kesal.

“aku yang menyuruh Zac untuk menolongmu, jangan terlalu percaya diri” ujar Annelish ketus. Rica pun menatap Annelish segan.

“terima kasih Nona” ujar Rica tulus. Tatapannya kemudian berubah menatap Zac menyendu.

***

Setelah mereka mengantar Rica pulang, Annelish dan Zac kembali ke *apartment* mereka. Annelish memutuskan untuk membersihkan diri sebentar kemudian keluar kamar dan mendapati Zac sedang duduk di sofa depan TV. Annelish pun menghampirinya.

“apa yang kau lakukan Zac?” tanya Annelish ikut duduk di sebelah Zac.

“tidak ada Nona, hanya sedang memantau keadaan di luar *apartment*” jawab Zac sambil memperlihatkan ponselnya yang menampilkan keadaan di luar *apartment,* dan keadaan gedung *apartment* dari berbagai sudut.

“jadi kau selalu mengawasi hal seperti ini?” tanya Annelish takjub.

“tentu saja Nona, meskipun sesibuk apapun aku harus selalu memastikan keadaan di sekitar Nona benar-benar aman” jawab Zac tersenyum.

“wah... ternyata *bodyguard* seksiku telah bekerja keras ya, kupikir kau hanya terus berpatroli di dalam *apartment,* atau berdiri seperti patung di depan pintu” ujar Annelish memuji Zac dengan tulus.

“hal seperti ini dilakukan harus tanpa sepengetahuan orang lain Nona, jadi tidak begitu mencolok di mata musuh” balas Zac. Annelish mengangguk-angguk paham.

“kalau begitu, aku harus memberimu hadiah atas kerja kerasmu bukan?, kau ingin hadiah apa Zac?” tanya Annelish kini menggoda Zac dengan tersenyum.

“a aku… tidak pantas…” jawab Zac kikuk.

“jangan mulai lagi Zac, kemana Zac yang manja padaku, kenapa kau malah kaku begitu, atau jangan-jangan kau masih terbayang wajah perempuan itu setelah menolongnya tadi siang? Iya?” kesal Annelish.

Zac langsung menggeleng kuat. Ia takut sekali kalau Annelish sudah mulai mengungkit Rica. Nasibnya tidak pernah baik jika menyangkut gadis itu. pasti akan sial.

“tidak Nona, hanya Nona yang selalu membayangiku… tidak ada yang lain…” ujar Zac takut.

“benarkah itu, aku tidak yakin” ucap Annelish datar.

Zac pun langsung memeluk Annelish erat, menyandarkan kepalanya di pundak Annelish, mengusalkan wajahnya mencari posisi yang nyaman.

“benar… Zac tidak bohong” rengek Zac pada nonanya. Sudah sangat takut sekarang, tidak mampu jika didiamkan lagi oleh Annelish seperti waktu itu, lebih baik ia mati saja.

“benar?” tanya Annelish lagi masih terdengar datar, namun sudah menoleh kepada Zac.

Zac pun mengangguk-angguk lucu.

"jangan marah Nona... *hiks*" rengek Zac sebelum akhirnya menangis karena terlalu takut.

Annelish pun membawa Zac kedalam pelukannya, membiarkan pria itu menangis di dalam pelukannya.

"aku kan tidak menyuruhmu menangis *Baby,* aku ingin memberimu hadiah, kenapa takut sekali hmm? Aku hanya bertanya" bujuk Annelish membuat tangis Zac semakin mereda akhirnya.

"ja ngan ma *hiks*... rah" ucap Zac diselingi isakannya.

"siapa yang marah hmm?, aku tidak marah sayang, sudah sekarang jangan menangis lagi ya, mau apa sekarang?" bujuk Annelish lagi.

Kali ini Zac menghentikan tangisannya. Dia menatap Annelish memelas. Masih ada sisa air mata di pipinya yang diusap oleh Annelish.

"mau tidur, lelah sekali..." ucap Zac kemudian. Annelish mengangguk.

"tidur di kamarku apa di kamarmu?" tanya Annelish.

"kamar Nona, mau hirup aroma Nona yang banyak" ucap Zac kemudian.

Annelish pun menggiring bayi besarnya masuk ke dalam kamarnya. Zac pun berbaring di pelukan Annelish. Dia memainkan rambut Annelish dan menatapi nona cantiknya itu.

"Nona jangan pacaran dengan Dexter Dexter itu ya..." pinta Zac tiba-tiba.

“kenapa berbicara begitu?” Annelish menanggapi.

“Zac tidak suka, Nona punya Zac…” ucap Zac mengerucutkan bibirnya.

Annelish tersenyum, dia pun mengecupi seluruh wajah Zac dengan gemas. Zac menerimanya dengan senang, dia menutup matanya dan tertawa senang.

“kau senang hmm?” tanya Annelish menatap Zac yang tertawa senang.

“senang sekali… Nona… Zac sayang Nona… “ ucap Zac menenggelamkan wajahnya di dada Annelish.

“kapan bisa nenen Nona?, mau nenen…” rengek Zac lagi.

“sabar *Baby*, paling cepat 3 hari lagi bisa nenen, sabar ya” balas Annelish mengusap punggung Zac.

“kalau begitu mau hisap sekarang, boleh?” pinta Zac dengan imut sekali seperti anak kucing.

“tentu saja *Baby*… tapi tidur ya, tadi kan katanya mau tidur” ujar Annelish.

Zac pun menganggguk senang. Dia kemudian mulai menghisap puncak dada milik Annelish dan memainkannya sampai tertidur. Begitupun Annelish, dia mengusap kepala dan punggung Zac sampai tertidur.

Pesta Pernikahan

Annelish kembali bertemu dengan Dexter setelah seminggu terakhir mereka bertemu. Pria itu benar-benar aneh dan misterius karena tidak menjelaskan apa-apa dan sekarang secara sengaja datang mengunjunginya ke kantornya, bahkan masuk ke ruangan kerjanya.

“ada apa lagi kau datang ke sini Tuan?” tanya Annelish menatap Dexter.

“mengunjungi kekasihku, ada yang salah?” balas Dexter.

“aku tidak pernah merasa menjadi kekasimu” ucap Annelish.

“sejak pertemuan terakhir kita, kuanggap kau itu kekasihku” ucap Dexter lagi.

“wah.. kau itu benar-benar mengesalkan ya, sebenarnya apa tujuanmu menjadikanku kekasihmu?” kesal Annelish.

“hmm… kau yang sangat sempurna, tentu saja tidak ada tujuan lainnya” ucap Dexter dengan wajah datar.

“wajahmu bahkan tidak ikhlas mengucapkannya, sudah-lah… hentikanlah semua kegilaanmu ini Tuan, jangan libat-kan aku lagi dalam permainan konyolmu ini” ujar Annelish yang jenuh.

“aku tidak sedang bermain-main Nona, aku datang ke sini ingin memberikan hadiah untuk kekasihku” ujar Dexter meletakkan sebuah kotak di atas meja Annelish.

“apa ini?” tanya Annelish melihat kotak itu.

“hadiah untuk kekasihku tentu saja, aku masih ada rapat 10 menit lagi, aku harap kau suka hadiahnya, kalau begitu aku pergi dulu ya *Babe*” ucap Dexter dengan wajah sedikit menggoda kemudian berlalu pergi meninggalkan ruangan Annelish.

“apa-apaan ini?, dasar pria gila” kesal Annelish kemudian meraih kotak itu dan membukanya.

Sebuah kalung emas putih dengan Kristal bening yang terbuat dari berlian menjadi bandulnya. Terlihat *elegant*. Annelish menatapnya dengan wajah berbinar.

“wah.. indah sekali… pria itu benar-benar kaya” gumam Annelish.

“bukankah beruntung sekali wanita yang menjadi kekasihnya Zac?” Annelish mengajak Zac berbicara.

Zac yang sedari tadi hanya berdiri di sampingnya pun membuang muka cemberut.

“kenapa kau ini?, kenapa malah membuang muka?” ucap Annelish lagi. Zac masih tidak mau menatap ke arahnya.

“hei, kau tidak berpikir aku kekasihnya kan?, dia itu hanya pria gila yang mengaku-ngaku jadi kekasihnya Zac, aku kan hanya milikmu, kenapa cemberut begitu hmm?” rayu Annelish sambil mendekati Zac.

“tapi dia memanggil Nona kekasihnya” kesal Zac cemberut lucu.

“iya, tapi kan aku tidak menerimanya sayang” ucap Annelish menenangkan.

Zac tetap menampilkan wajah kesalnya, dia tidak mau menatap Annelish sama sekali.

“sudah sudah, sepertinya kau lelah sayang, ayo duduk dulu” ajak Annelish mengajak Zac duduk di sofa ruangan itu. Zac menurutinya pasrah.

“kenapa *Baby*? Masih cemburu?” tanya Annelish berusaha mendapat perhatian dari Zac,

Zac menganggguk dengan mata memelas.

“ututuu… sayangku cemburu hmm?, sini sini peluk dulu” ucap Annelish memeluk Zac mesra yang membuat pria itu menggelayut manja dalam pelukannya.

“aku hanya milikmu sayang, aku juga hanya mencintai-mu, jadi tidak usah cemburu pada orang seperti dia ya” bu-juk Annelish lagi mengusap-usap kepala Zac.

“sekarang nenen ya, terus tidur dulu, kau kelelahan karena kemarin berjaga seharian saat banyak wartawan mulai menerobos masuk” ucap Annelish lagi dan mengajak Zac ke kamar pribadinya di dalam ruangan itu.

Annelish membaringkan Zac di sana dan ikut berbaring di sampingnya, mengeluarkan payudaranya dan menyodor-kannya ke mulut Zac. pria itu segera melahapnya dengan semangat dan menghisapnya kuat. Memang Zac sudah men-yusu secara eksklusif pada Annelish sejak 3 hari yang lalu,

dia selalu minum susu sebelum tidur, dan di sela-sela waktu kerja Annelish seperti saat ini.

Tak lama Zac pun tertidur, tapi mulutnya masih terus menghisap. Annelish memperhatikan wajah prianya itu sambil sesekali memberikannya ciuman sayang di kening dan pipinya. Membelai kepala dan punggungnya dengan sayang. Zacnya memang menjadi pria kesayangannya sekaligus bayi besarnya.

***

Alex memasuki sebuah toko kue yang berada di ujung jalan dekat kantornya. Kesal sekali dirinya karena harus diminta membeli kue oleh *Mommy*nya, dan tidak boleh diganggu gugat, harus dibelikan. Kalau tidak maka jatah susu malamnya ditiadakan. Lucu sekali di usianya yang sudah 27 tahun tapi dia masih tidak bisa lepas dari minum susu sebelum tidur, dan itupun hanya susu buatan ibunya saja. Benar-benar memalukan. Tapi mau bagaimana lagi, dia pun tidak bisa melepas kebiasaan itu. itu gara-gara ibunya yang selalu membiasakannya sejak kecil sampai sekarang pun tetap dibiasakan sampai dia tidak bisa melepaskannya begitu saja.

Setelah mendapatkan kue pesanan ibunya, maka dia segera keluar dan memasuki mobilnya secepat yang ia bisa. Ia tidak mau sampai tertangkap sedang membeli kue di sini, bisa-bisa turun karismanya.

“jalan Robin” ujar Alex pada supir pribadinya.

“baik Tuan” jawab supir yang dipanggil Robin itu.

Mobil Alex pun jalan meninggalkan kawasan toko kue tersebut memasuki jalan raya dan melaju menunggu mansion milik keluarga Ritzie.

***

Eduardo menerima telepon dari detektif yang disewanya. Beberapa hari lalu dirinya mendapat laporan langsung dari Zac mengenai perilaku mencurigakan Dexter Nathaniel Orlando pada putrinya. Maka dirinya langsung menyewa detektif untuk menyelidiki hal ini.

"baiklah, kau cari informasi lagi"

"..."

"aku mengerti"

Eduardo menutup sambungan secara sepihak. Setelah itu dia tampak menghela nafas lelah. Begitu dirinya keluar dari ruangan kerjanya langsung disuguhi pemandangan antara Angela istrinya yang sedang mengomeli Alex anak sulungnya. Eduardo kembali menghela nafas lelah dan memilih masuk kembali ke ruang kerjanya.

"kenapa beli yang rasa ini, *Mommy* kan sudah bilang tadi rasa *Tiramisu*, kenapa malah jadi *Cappuccino*" omel Angela pada putra satu-satunya itu.

"*Mommy* kan hanya bilang varian rasa seperti biasanya, yang *Coffe*, aku hanya tahu rasa ini saja, lagipula rasanya kan sama saja *Mom*" Alex membela diri.

"sama darimana, memangnya selama ini kau tidak tahu apa rasa kesukaan *Mommy*? Iya? Kau ini benar-benar anak tidak berbakti ya..." Angela semakin murka.

“sudahlah *Mom*, ini kan sudah dibeli, tinggal dimakan, apa susahnya sih” keluh Alex lelah.

“enak saja, *Mommy* tidak mau tahu, pokoknya kau belikan lagi rasa *Tiramisu*, tidak ada bantahan” ujar Angela final dan meninggalkan Alex.

Alex menatap ibunya itu tidak percaya. Kemudian pandangannya beralih pada sekotak kue rasa *Cappuccino* dengan nanar. Dia pun kembali berlalu membawa kotak kue tadi menuju mobilnya yang bahkan masih ada di depan pintu masuk rumah bersama supirnya di samping pintu.

“ini untukmu Rob” ujar Alex menyodorkan kotak kue untuk supirnya.

“tapi Tuan, bukankah...” perkataan supirnya tidak selesai.

“rasanya salah, *Mommy* tidak mau” ujar Alex kesal.

“eh... terima kasih Tuan” ujar Robin akhirnya menerima kotak kue tersebut, tertawa senang dalam hatinya.

Alex pun memasuki mobilnya, Robin buru-buru memasuki kursi pengemudi melihat hal itu.

“kita kembali ke toko tadi” titah Alex terdengar tidak bersemangat.

“baik Tuan” jawab Robin dan segera menjalankan mobilnya.

Mereka pun kembali datang ke toko kue tadi. Alex segera memasuki toko untuk membeli kuenya. Sedangkan Robin menunggu di luar.

Rica baru saja kembali dari rutinitasnya mencari bahan untuk beritanya, dan tatapannya tidak sengaja menangkap sosok yang dikenalnya kemarin siang.

"bukankah dia yang kemarin mengataiku bau" gumam Rica memperhatikan sosok itu yang ternyata adalah Robin.

Baru saja Rica akan menghampirinya sebelum matanya menangkap sosok yang sangat dikenalinya, Alexander Xavier Ritzie, kakak dari Annelish yang sedang dia buru beritanya. Tampak Alex berbicara sesuatu pada Robin, kemudian Robin menunduk hormat pada Alex sebelum Alex masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan Robin sendiri membawa sebuah *paperbag*.

Rica segera menghampiri Robin.

"hei kau…!" sapa Rica membuat Robin menoleh padanya.

"bukankah kau gadis bau yang kemarin?" tanya Robin mengingat-ingat.

"enak saja, dengar ya namaku Rica, dan aku bukanlah gadis bau, dasar menyebalkan" jutek Rica.

"sedang apa kau di sini? dan kenapa aku bisa bertemu denganmu di sini?" tanya Robin lagi.

"seharusnya aku yang bertanya padamu, kenapa kau bisa ada di sini bersama Alexander Xavier Ritzie? ada hubungan apa kau dengannya?" Rica balik bertanya.

"tentu saja, dia adalah majikanku, aku supirnya" jawab Robin enteng.

“wah… jadi kau supir Alexander itu? berarti kau tahu tentang Annelish Crystalline Ritzie? adiknya?” tanya Rica lagi.

“dengar ya, meskipun aku supirnya Tuan Alex, tetapi aku tidak pernah bertemu dengan Nona Annelish, lagipula kenapa kau ini, terobsesi sekali dengan kehidupan konglomerat itu, sudahlah aku mau pulang, minggir kau” ujar Robin dan berlalu.

“hei kau enak saja mau pergi begitu saja” Rica pun mengejarnya dan menghadang jalan Robin.

“ada apa lagi?” kesal Robin. Rica hanya mencibir.

“hei apa yang kau bawa itu?” tanya Rica sambil mengambil *paperbag* di tangan Robin dan langsung membukanya.

“hei kau ini tidak sopan sekali ya” ketus Robin berusaha mengambil kembali *paperbag*nya, tapi selalu berhasil ditahan oleh Rica.

“wah… kue… kau membeli kue di toko tadi? di situ kan mahal-mahal, dan juga rasanya tidak diragukan lagi” ujar Rica tersenyum lebar melihat isi di dalam *paperbag* itu.

“bukan aku yang membeli, supir sepertiku mana mampu membeli kue di situ, Tuan Alex yang memberikannya padaku” jawab Robin dengan wajah masam.

“benarkah? wah… baik sekali tuan Alexander ya” gumam Rica.

“tentu saja, karena Tuan membeli rasa yang salah, dan Nyonya Angela tidak mau” balas Robin lagi.

“tetap saja, kue semahal ini diberikan secara cuma-cuma kepadamu, beruntung sekali kau, kau tahu tidak ada salah-nya berbagi kue ini denganku” ujar Rica tersenyum senang sambil menaik turunkan alisnya.

Robin hanya menatap Rica malas dengan wajah masamnya. Malas sekali berurusan dengan gadis yang suka ikut campur seperti Rica ini.

***

Annelish menghidangkan *Steak with Bulgarian Sauce* di meja makan, lengkap dengan *Orange Juice* dan *Lava Cake* sebagai *dessert*nya. Zac menatapnya dengan pandangan laparnya.

“silahkan dimakan *Baby*” ujar Annelish senang. Zac menatapnya dengan pandangan berbinar.

“suapi…” rengek Zac kemudian.

Annelish terkekeh kemudian. Dia pun langsung duduk di pangkuan Zac, memotong-motong *Steak* dengan cepat lalu berbalik menghadap Zac sehingga seperti posisi koala. Anne-lish pun mulai menyuapi Zac dengan senang, berselingan dengan menyuapkannya pada dirinya sendiri.

“*Baby*, besok ada undangan pernikahan salah satu rekan bisnis *Daddy*, aku harus menghadirinya karena Alex besok akan pergi ke Kanada, sedangkan *Daddy* bersama *Mommy* akan ke Venezuela. Aku harus datang bersama pasanganku ke acara itu, kira-kira siapa menurutmu yang cocok?” tanya Annelish membuka percakapan.

“apa harus berpasangan?” tanya Zac terdengar tidak suka.

“tentu saja, ini undangan pernikahan, masa aku pergi sendiri, apa aku harus meminta Dexter menemaniku? dia bilang aku kekasihnya” ujar Annelish tiba-tiba.

“*No…!!, Don’t ever with that man*” rajuk Zac terdengar menggemaskan di telinga Annelish.

“hihihi kau lucu sekali *Baby*” ujar Annelish sambil menyuapkan Zac sepotong daging lagi.

“tidak boleh” ujar Zac mencoba terdengar tegas. Tapi malah seperti anak umur 5 tahun yang sedang merajuk.

“iya iya… tentu saja aku akan pergi dengan *bodyguard*ku yang tampan ini” ujar Annelish tersenyum geli.

Zac masih mengunyah dengan wajah cemberutnya.

“tapi *Baby*, aku jadi takut kalau aku membawamu ke pesta itu, pasti kau akan menjadi santapan para wanita jalang di sana, kau kan sangat *hot*” gumam Annelish mulai gelisah. Zac menatapnya.

Zac mengeratkan pelukannya kepada Annelish, mengelus punggung nonanya penuh cinta.

“sebanyak apapun wanita yang mengerumuniku, hanya Nona yang berkilauan di mataku, Nona yang paling cantik seumur hidupku di dunia” ujar Zac tersenyum hangat. Sangat tampan.

“*Baby*, kau manis sekali” Annelish mengelus kepala Zac pelan.

"*Baby* punya Nona" ujar Zac lagi.

Annelish yang tidak tahan dengan keimutan Zac langsung memberikan lumatan dalam di mulut Zac, mengelus rahang dan kepala belakang pria itu membuat sang *bodyguard* melayang bahagia.

"ingat itu *Baby*, kau itu milikku, hanya milikku" ujar Annelish final.

Zac menganggguk imut. Matanya berbinar menatap Annelish penuh damba.

Mereka meneruskan makan malam mereka dengan penuh keromantisan dan penuh kehangatan.

***

Zac memasuki kamar Annelish dan terlihat nonanya sedang memberikan perawatan pada wajah cantiknya di meja rias. Zac pun memeluk nonanya romantis.

"hei Tampan..." sapa Annelish.

Zac menatap Annelish melalui pantulan di cermin yang menampilkan bayangan mereka berdua.

"hei Cantik" balas Zac dengan tatapan tajam menusuk tepat ke dalam mata Annelish.

Annelish yang melihatnya langsung salah tingkah. *Baby*-nya sangat seksi jika berkelakuan begini.

Zac mengangkat tubuh Annelish dengan enteng dan membawanya ke ranjang milik nonanya itu. Menidurkan nonanya di atas ranjang dan menindihnya. Memandanginya dengan lekat.

“cantik sekali” bisik Zac dengan mata menusuk lurus ke dalam mata Annelish.

Zac mendekatkan wajahnya ke leher Annelish, mengendusi lehernya dan menjilatinya.

“kenapa kau cantik sekali Nona?” bisik Zac tepat di telinga Annelish membuat wanita cantik itu merona.

“kenapa kau membuatku begini?, aku tidak pernah puas akan tubuhmu” bisik Zac lagi seduktif sambil menghisapi leher Annelish.

“selalu haus akan tubuhmu” bisik Zac lagi menjilat dan mengulum telinga Annelish.

“aku bahkan bisa ejakulasi hanya dengan mengingat wajahmu sayang” goda Zac lagi menekan inti Annelish dengan bukti gairahnya yang sudah mengeras itu di balik celananya.

“aku menjadi manusia *hypersex* karenamu” ungkap Zac lagi dengan suara yang sangat seksi.

“hanya kau yang ada dalam otakku” Zac kembali menekan bukti gairahnya di inti Annelish.

“aahhh” Annelish tak kuasa menahan desahan itu.

“aku ingin sekali memasukimu sedalam-dalamnya” Zac semakin menekan lagi.

“Zac...” Annelish berbisik lirih.

“aku hanya ingin bercinta denganmu setiap hari” ungkap Zac lagi dengan nafas memburu, menggoda nonanya.

Tidak tahan lagi, Zac segera mengeluarkan miliknya yang sudah sekeras batu itu, kemudian menyingkap gaun tidur Annelish kasar, menyingkap celana dalam Annelish ke samping, dan langsung menyentak memasukkan miliknya ke dalam milik Annelish.

"Ahhhkkk" Zac mendesah.

"Aaahhh" Annelish mendesah.

***

Annelish menatap pantulan dirinya di cermin. Sempurna. Dirinya sudah siap dengan *dress* berwarna biru dongker dengan rambut disanggul ke atas. Annelish pun mengambil *clutch*nya dan segera keluar dari kamar.

Zac sudah siap dengan *tuxedo*nya berwarna hitam yang melekat pas di tubuh atletisnya. Zac melihat Annelish turun dari tangga dan terperangah. Betapa cantiknya nonanya membuat Zac tak bisa berpaling sedikitpun.

Annelish menghampiri Zac sambil tersenyum manis.

"kau tampan sekali Zac" ucap Annelish sambil merapikan kerah dan dasi lelaki itu. Zac sedari tadi masih saja tak melepas tatapannya dari nona cantiknya itu.

Annelish memberikan kecupan mesra di pipi Zac membuat lelaki itu langsung saja *blushing*.

"sudah, ayo berangkat Zac" ajak Annelish menggamit lengan Zac dan keluar *apartment* mereka.

***

Pesta pernikahan dari putra salah satu rekan bisnis Eduardo itu berlangsung mewah. David Alfonso, pengusaha properti berusia 40 tahun yang baru menikah itu tampak bahagia bersanding dengan wanita berusia 30 tahun itu. Tipikal lelaki kaya, maunya dengan daun muda. Para tamu yang datang tampak mengenakkan pakaian mewah dan berkelas. Semuanya tampak seperti pesta pernikahan orang-orang kaya pada umumnya.

Annelish memasuki ruangan *ballroom* hotel itu bersama Zac di sampingnya. Sebelah tangannya tampak menggandeng mesra lengan Zac. Wajahnya berseri menunjukkan senyuman terbaiknya. Sementara Zac hanya memasang wajah datarnya seperti biasa.

Banyak sekali para lelaki yang menatap Annelish tanpa berkedip membuat Zac muak. Sedangkan para wanita baik yang lajang ataupun sudah membawa gandengan tampak menatap Zac lapar. Annelish hanya santai mengetahui semua itu. dia tau seberapa besar loyalitas Zac kepadanya.

"*Baby*, kita harus menyapa pengantinnya, ayo kita ke sana" ajak Annelish membawa Zac ke pelaminan.

"selamat Tuan Afonso, semoga anda bahagia dengan pernikahan anda" ucap Annelish memberikan selamat sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

"Nona Ritzie, senang sekali melihat kedatanganmu ke pestaku" balas David Alfonso membalas jabatan tangan Annelish dengan mata tak berkedip melihatnya.

"saya mewakili ayah saya karena beliau sedang tidak berada di rumah" balas Annelish.

“ah jadi begitu, terima kasih atas kedatangannya Nona, ternyata anda memang sangat cantik jika dilihat secara langsung” ujar David membuat istrinya yang berdiri di sampingnya cemberut dan Zac langsung saja melepas jabatan tangan mereka secara paksa.

“ah terimakasih atas pujiannya Tuan, dan maaf atas kelakuan kekasih saya” ujar Annelish merasa tidak enak pada Tuan Alfonso.

“hahaha... saya mengerti sekali Nona, gadis secantikmu pasti membuat kekasihmu begitu possesif, saya sebagai lelaki sangat mengerti perasaan itu” ucap David maklum. Istrinya semakin cemberut mendengar suaminya memuji wanita lain.

“haha begitu Tuan, sekali lagi selamat atas pernikahannya” ucap Annelish sebelum beralih kepada wanita di samping tuan Afonso.

“saya mengerti Nona cemburu mendengarnya, tapi Nona tenang saja, saya tidak mungkin berpaling dari kekasih saya yang tampan ini” ucap Annelish membuat istri Tuan Alfonso dan Zac merona.

“Selamat atas pernikahannya” ucap Annelish mengulurkan tangannya.

“terimakasih atas kedatangannya, kau begitu muda, cantik dan sempurna, beruntung sekali kekasihmu mendapatkanmu” balas istri Tuan Alfonso membalas jabatan tangan Annelish.

“saya yang sangat beruntung mendapatkan dia sebagai kekasih, dia begitu mencintai saya” ucap Annelish melirik Zac yang membuat pria itu lagi-lagi merona.

Zac kemudian hanya menjabat singkat Tuan Alfonso.

“sekali lagi selamat Nona” ucap Annelish sebelum meng-akhiri jabatan tangannya.

Zac yang sebelumnya menjabat tangan Tuan Afonso kemudian menatap istri Tuan Alfonso datar.

“selamat” ucap Zac datar tanpa menjabat tangan wanita itu kemudian berdiri di samping Annelish.

Hal itu membuat istri Tuan Alfonso merona mendengar suara bariton Zac yang sangat maskulin itu. Annelish terse-nyum melihat itu, Zac menepati janjinya yang tidak mau menyentuh wanita lain selain dirinya.

“titipan dari Daddy akan dikirimkan besok pagi ke rumah anda Tuan” ucap Annelish mengakhiri pembicaraan mereka.

“ah hahaha... Tuan Eduardo benar-benar repot-repot, kalau begitu selamat menikmati pestanya Tuan dan Nona” jawab Tuan Alfonso.

Annelish dan Zac meninggalkan pelaminan. Mereka kemudian duduk di meja tamu yang telah disiapkan untuk Eduardo dan Angela.

“kenapa wajahmu begitu Zac?, sangat menyeramkan” tanya Annelish yang melihat wajah dingin Zac sejak turun dari pelaminan.

“pria itu menyentuhmu Nona...” ucap Zac dingin. Annelish terkikik geli. Zacnya ini sedang cemburu.

“itu hanya formalitas sayang, dan kami hanya berjabat tangan” ucap Annelish tersenyum geli.

Zac tetap saja diam. Wajahnya semakin dingin saja.

“hmm maafkan aku *Baby*, tapi apa kau tidak lihat istrinya Tuan Afonso tadi merona karena kau berbicara padanya?” ucap Annelish mencoba mengalihkan pembicaraan.

Zac yang mendengarnya langsung menoleh ke arah Annelish.

“maaf Nona” cicit Zac lirih kemudian menundukkan wajahnya.

Annelish pun tersenyum simpul. Zacnya masih begitu lemah kepadanya. Annelish pun mengambil *hand sanitizer* di dalam *clutch*nya dan menggunakannya untuk kedua tangannya, bermaksud menghilangkan jejak Tuan Afonso tadi. Kemudian menyentuh dagu Zac dan mengangkatnya.

“*hei, it's okay*... aku tetap milikmu *Baby*, aku sudah menghilangkan jejaknya di tanganku” ucap Annelish lembut.

Zac menatap nonanya dengan mata berbinar, kemudian dia mengambil tangan nonanya itu, kemudian mengecupnya lama dan dalam. Annelish tersenyum melihatnya.

Pesta berlangsung dengan meriah, sampai kedatangan Dexter pun mengganggu ketenangan Annelish. Pria itu menghampirinya dan duduk di sampingnya tanpa menyapa pengantin lebih dulu. Meminum minuman milik Annelish.

“tidak bisakah kau sopan sedikit Tuan?” geram Annelish melihat tingkah Dexter yang keterlaluan.

“memangnya kenapa aku kan hanya meminum minuman kekasihku” ucap Dexter enteng.

“siapa yang kau sebut kekasihmu itu sialan” geram Annelish lagi.

“jaga mulutmu cantik, tidak cocok kau berkata kotor begitu” ucap Dexter lagi.

“kau menghancurkan *mood*ku saja” ucap Annelish kemudian berdiri meninggalkan Dexter diikuti oleh Zac.

Dexter hanya tersenyum saja melihat kejadian ini.

Annelish berpamitan pada Tuan Alfonso dan segera pergi meninggalkan pesta. Begitu sampai di luar, para wartawan sudah menunggu kedatangannya. Annelish mendesah malas, Zac segera mengambil alih tugas sebagai *bodyguard* dan menuntun Annelish sampai ke mobil mereka.

Salah satu wartawan tersebut adalah Rica. Gadis itu terpana melihat tampilan Zac malam ini yang berkali-kali lipat lebih tampan dari biasanya.

“tampan sekali dia, oh pangeranku” gumam Rica terus memperhatikan sampai mobil tersebut meninggalkan kawasan hotel tersebut.

***

Zac menggendong Annelish sampai ke *apartment*nya dan mendudukkan nonanya di atas sofa. Zac pun membawa-

kan peralatan *make up* Annelish dari kamarnya dan duduk di sebelahnya.

"terimakasih *Baby*" ucap Annelish, kemudian memberikan lumatan di bibir Zac membuat pria itu langsung merona.

Annelish pun membersihkan *make up*nya. Zac memperhatikannya dengan setia di sampingnya. Memandangi wajah *angelic* milik nonanya. Annelish meletakkan kotak peralatan *make up*nya di atas meja. Dia kemudian merangkak dan duduk di pangkuan Zac. menghujaninya dengan kecupan-kecupan mesra di seluruh wajah Zac. Zac sangat pasrah di bawah nonanya, bahkan saat nonanya menggigit bibirnya dia hanya pasrah membuka bibirnya dan menerima segala perlakuan nonanya. Dirinya begitu pasrah di bawah kendali Annelish.

"ayo mandi bersama *Baby*..." bisik Annelish yang terdengar seperti ajakan bercinta bagi Zac.

Mendengarnya, jantung Zac berdebar-debar tak karuan, dia hanya mengangguk pasrah sebelum mengangkat tubuh Annelish dan membawanya ke kamar nonanya.

***

Annelish memasuki *bath up* dimana Zac sudah berada di dalamnya, telanjang bulat dan menunggu dengan pasrah sambil menatap Annelish. Tidak lupa kaki Zac terbuka lebar dengan kejantanan sekeras batu yang menyembul sampai keluar dari air *bath up* yang diisi sebatas dada Zac. Betapa panjang batang milik *bodyguard* itu.

"Nona..." panggil Zac serak begitu Annelish duduk di pangkuannya.

"hmm?" balas Annelish sambil menggosok dada Zac dengan tangannya.

Rabaan Annelish turun di perut Zac, mengobrak-abrik kotak-kotak di sana, membuat Zac merintih lirih. Tangan kanan Annelish membelai pipi dan kepala Zac dengan sayang, sedangkan tangan kirinya turus turun sampai ke kejantanan Zac yang sudah sangat keras sejak tadi, mengurut dan meremasnya. Zac pun tak dapat menahan desahannya.

"Aahh…hmhh…" desah Zac saat Annelish menaik turun-kan tangannya.

"keras sekali *Baby*" bisik Annelish di telinga Zac sebelum melumat telinga pria itu.

"tak tahannn…egrhhh" geraman Zac terdengar buas sampai cairan kental menyemprot keras dari miliknya yang menyembul keluar dari air. Cairan itu mengenai wajah Anne-lish dan dinding kamar mandi mereka.

"keras sekali semprotannya, apa senikmat itu *Baby*?" goda Annelish menjilat cairan yang mengenai tepat di samping bibirnya.

"he'em" jawab Zac yang sudah menyender di dinding.

"aku kocok rasanya enak?" tanya Annelish mengocok kembali milik Zac yang masih keras.

"iyahh" jawab Zac dengan pinggul yang terangkat, meminta lebih.

"suka aku remas begini hmm?" tanya Annelish yang kini meremas-remas milik Zac yang semakin keras itu.

“iyaah Nonaa” jawab Zac lagi. Nafasnya sudah tak beraturan. Kepalanya mendongak ke atas.

“katakan, apa kau ingin memasukiku Zac?” goda Annelish.

“ahhh… iyaah Nonaa” jawab Zac tak tahan.

“mau masuk hmm?” goda Annelish lagi.

Zac yang sudah tak tahan itu segera meraih pinggang Annelish, menggesek-gesekkan milik Annelish ke miliknya yang sudah berkedut-kedut itu.

“aahh… aku tak tahaan, mau masuk Nonaa… hmmm… enak Nonaa…” desah Zac yang sudah memejamkan matanya erat.

Annelish segera memasukkan milik raksasa Zac itu ke dalam miliknya. Kemudian menaik turunkan pinggulnya.

“aahh… besar sekali, keras sekali *Baby*…” Annelish tak tahan untuk mendesah merasakan betapa keras dan besarnya milik Zac itu.

“aahhh…Nonahh… sempiitthh…grrhhh grrhhh…” Zac mendesah dan menggeram merasakan jepitan nonanya yang terasa sangat mencengkeram miliknya itu.

Zac mencengkeram pinggul Annelish dengan kedua tangannya, kemudian menusuk-nusukkan miliknya semakin dalam, dia menekan-nekan pinggul Annelish semakin turun saat dirinya masuk, sehingga keduanya berlawanan dan miliknya semakin dalam menusuk milik Annelish.

“ggrrhh....errhhh...grrrr....” Zac sudah tak mendesah lagi, dia sekarang hanya menggeram buas, karena kenikmatan ini semakin menyiksanya. Wajahnya sangat tegang dan terlihat bengis.

Annelish yang melihat itu semakin bergairah. Zacnya sangat seksi.

“Oooh Zacch.. Aahhh” desah Annelish merasakan milik Zac sangat brutal memasuki miliknya. Ia merasakan batangnya sudah menyentuh mulut rahimnya.

Zac semakin dalam menghujamkan batangnya. Bahkan *bath up* nya tampak bergetar, dan air didalamnya sudah tumpah dan muncrat kemana-mana karena guncangan yang dilakukan Zac begitu kencang.

“rrrhh...arrghhh...oh Annelishh... kau sangat nikmaatthhh...” Zac sudah kalap. Kencang sekali gerakaan-nya.

“Aahh...Aaaaahhhh” Annelish hanya mampu berteriak. Teriakannya sangat nyaring sekali. Ia sudah tidak perduli seandainya tetangga sebelahnya mendengar teriakannya itu, meskipun *apartment*nya itu kedap suara.

Melihat wajah Zac yang sudah seperti malaikat maut dengan tatapan tajam dan geraman buas yang dikeluarkan olehnya membuat Annelish semakin bergairah. Sudah 8 kali Annelish mencapai puncak karena keganasan Zac. Melihat Zac seperti itu membuat Annelish ingin memberikan hadiah untuk Zac.

Annelish mengencangkan otot anus dan perutnya sehingga milik Zac seperti terhisap masuk ke dalamnya.

“Arrrghh…Ohhh apaa yang kau lakukaanhh” desah Zac tak karuan merasakan miliknya yang terhisap masuk semakin dalam.

Berulang kali Annelish melakukan itu membuat Zac semakin kalap. Zac semakin menekan pinggul Annelish turun sekuat tenaganya, dan dirinya memasuki Annelish sekuat tenaganya.

“Aaaarggghh…Argh” Zac berteriak seperti orang kesetanan.

“Ahh…Aaaahhhh!!!” Annelish juga berteriak seperti orang kesetanan. miliknya mencapai puncak terus menerus. Setiap Zac menghujamnya, maka setiap itulah dirinya klimaks.

Annelish merasakan milik Zac sudah menembus mulut rahimnya dan sekarang masuk ke dalam rahimnya, terus mendesak masuk sampai akhirnya mentok di dalam dinding rahimnya, bahkan sedikit menekan ke dalam, seakan ingin menembus dinding rahimnya dan melubanginya.

Kembali dirinya mengetatkan otot anus dan perutnya sekuat yang ia bisa. Dan ia merasakan tusukan terakhir yang sangat dalam di dinding rahimnya.

“AARGHH…OOOH *GOD*…NONAHH…” Zac menggeram sangat buas.

“AAHH….. *Babbyy*…oooh sayaangghhh” teriak Annelish.

Zac menggeram begitu buas dan meneriakkan nama Tuhan dan nonanya. Menandakan betapa nikmatnya yang dia rasakan. Semburan cairan tak terhitung lagi berapa kali

masuk ke dalam Rahim Annelish. Memenuhi Rahim itu bahkan keluar Rahim ke dalam lorongnya, memenuhi bagian dalam milik Annelish, namun masih terus menyemprot sampai akhirnya meleleh keluar membasahi pangkal paha kedua manusia itu. Terus meleleh sampai bercampur dengan air *bath up* yang sekarang tinggal sebatas pinggang Zac yang bahkan menampilkan perutnya. Airnya sudah hampir habis.

Annelish menjatuhkan kepalanya ke leher Zac begitu mendapatkan pelepasan ke dua belasnya. Nafasnya tersengal-sengal.

"*Baby*, kau sangat buas" lirih Annelish.

Zac tak sanggup merespon. Seluruh tenaganya sudah habis. Pinggulnya masih terhentak-hentak, miliknya masih mengeluarkan sisa-sisa cairan ke dalam milik Annelish. Nafasnya sudah terputus-putus.

***

Annelish mendekap Zac yang sudah sangat lemas sehabis percintaan dahsyat mereka. mereka keluar dari *bath up* dengan tertatih-tatih, untuk sekedar memakai baju saja sangat lemas hingga mereka hanya mengelap tubuh basah mereka dengan handuk, dan melempar handuknya begitu saja. Menaiki tempat tidur dengan susah payah, bahkan beberapa kali Annelish terjatuh, untung saja Zac masih memiliki sedikit tenaga untuk mengangga tubuh nonanya.

Annelish pun membaringkan tubuhnya dan menarik Zac ke dalam dekapannya. Memeluk tubuh atletis milik pria yang telah memberikannya berjuta-juta kenikmatan itu. Sedangkan Zac langsung tertidur begitu didekap Annelish. Tenaga-

nya terkuras habis karena sebelumnya tidak pernah merasakan pelepasan sehebat ini.

“sayang Nona” gumam Zac sebelum jatuh terlelap.

“iya *Baby*, aku juga sangat menyayangimu” balas Annelish mencium kepala Zac dan membelai punggungnya, memberikan dekapan hangat.

“selamat tidur *Baby*” bisik Annelish sebelum dirinya juga ikut tertidur karena sangat kelelahan.

Bahagia

Zac menangkis tendangan dari pria berpakaian hitam, kemudian memberikan pukulan telak di ulu hati pria itu sehingga langsung tumbang. Zac melihat sekelilingnya, sudah ada lima orang berpakaian serba hitam yang tergeletak tak sadarkan diri. Ini sudah ke-dua kalinya dirinya menemukan kelompok orang yang berniat jahat kepada Annelish.

Zac melihat jam tangannya, sudah 10 menit dirinya meninggalkan Annelish di butik yang sedang mereka kunjungi. Zac segera berlari menuju butik untuk menemui nonanya.

"Zac...!! kemana saja kau? kenapa tiba-tiba menghilang?" kesal Annelish sambil membawa beberapa *dress* di tangannya.

"maaf Nona, saya ke toilet sebentar" jawab Zac terdengar normal.

"huh... lain kali kalau pergi bilang dulu padaku, jangan menghilang tiba-tiba begitu" kesal Annelish dengan wajah cemberut.

"baik Nona" jawab Zac lagi patuh.

"baiklah, sekarang kau lihat gaun-gaun ini, menurutmu yang mana yang bagus?" tanya Annelish memperlihatkan banyak *dress* kepada Zac.

Zac yang tidak mengerti pun terlihat kikuk. Baginya semua *dress* itu sama saja. Tidak ada bedanya.

"semuanya bagus Nona" jawab Zac akhirnya.

"kau ini, kubilang pilih salah satunya, bukan semuanya" gerutu Annelish.

"maaf Nona, hanya saja, bagiku semua terlihat cantik, jika Nona yang memakainya" jawab Zac akhirnya.

Annelish yang mendengarnya pun merasa tersanjung. Ia memahami perasaan Zac. bagaimanapun Zac pasti akan menjawab seperti itu.

"hmm baiklah" ujar Annelish akhirnya. Lalu berjalan menuju kasir dan membayar sebuah *dress* berwarna putih gading. Kemudian berbalik menatap Zac.

"ayo kita pergi" ajak Annelish.

"baik Nona, biar saya bawakan" jawab Zac sambil meraih *paperbag* yang dibawa Annelish.

Annelish tersenyum simpul kemudian melangkah meninggalkan butik.

***

"kita harus berbelanja bulanan Zac, semua bahan makanan di rumah sudah habis, beberapa peralatan rumah tangga juga sudah habis, nah sekarang kau bawa troli ini dan ikuti aku ya" kata Annelish memberikan sebuah troli untuk Zac.

Mereka sekarang sedang berada di *supermarket* untuk membeli kebutuhan bulanan.

“ayo...” ajak Annelish kemudian mulai memasuki lorong bahan makanan.

Annelish mengambil minyak goreng satu dirigen, mentega, kecap, saus, lada bubuk, cabai bubuk, beberapa jenis tepung, telur dan beberapa kaleng daging olahan. Kemudian di lorong selanjutnya memilih beras.

“Zac ambil satu karung beras itu” ucap Annelish menunjuk salah satu merek beras.

Zac menganggguk dan mengambil beras yang dimaksud.

“kau ingin makan apa nanti malam *Baby*?” tanya Annelish sambil mengambil garam, gula, dan beberapa bubuk keperluan memasak lainnya.

Mendengarnya Zac pun terlihat berpikir.

“Nona... “ panggil Zac pelan.

“hmm?” tanya Annelish yang sekarang sibuk memilih beberapa pasta dan *macaroni*.

“mau makan cumi boleh?” tanya Zac pelan.

Annelish menoleh dan mendapati wajah *innocent* Zac yang terlihat sangat menggemaskan. Annelish pun mendekat dan mengecup bibir Zac singkat, membuat pria itu *blushing*. Annelish pun mencubit gemas pipi Zac membuat Zac hanya mengerjapkan matanya imut.

“tentu saja boleh, apapun untukmu *Baby*” ucap Annelish tersenyum manis sebelum kembali sibuk memilih lagi bahan makanan. Zac tersenyum senang dengan wajah merah. Jantungnya terus saja berdebar kencang.

Annelish mengambil cabai merah, cabai rawit, paprika, dan beberapa sayuran hijau segar. Kemudian mengambil daging sapi, daging ayam, beberapa ikan, udang dan cumi tentu saja. Dia sampai pada lorong buah-buahan.

"mau makan buah apa *Baby*?" tanya Annelish kemudian memilah beberapa buah segar.

"emmm... anggur dan apel" jawab Zac riang.

Annelish mengambilkannya untuk Zac. Annelish juga mengambil jeruk dan pisang yang akan dibuatnya jus dan *smoothie*. Juga beberapa *strawberry* dan *blueberry*.

Annelish mengambil satu kotak besar susu segar, lalu memilih beberapa kotak susu yang akan diminum saat hangat. Dia menemukan salah satu merk susu yang menggambarkan seorang laki-laki bertelanjang dada dengan tubuh kekar. Sebuah ide terlintas dibenaknya.

"Zac, lihatlah... badannya bagus" ucap Annelish menyodorkan kotak susu itu pada Zac. Zac melihatnya dan menemukan gambar yang seketika membuat *mood*nya turun.

"Nona menyebut tubuh itu bagus?" Zac terdengar tidak suka. Annelish menganggguk saja.

Zac memberengut lucu. Annelish ingin tertawa melihat-nya. Zac tiba-tiba merebut kotak susu itu dan mengembali-kannya ke tempat semula, namun dalam keadaan terbalik sehingga gambar laki-lakinya tertutupi. Annelish yang meli-hatnya tak bisa menahan tawanya.

"hahahaa... kau lucu sekali *Baby*" ucap Annelish di akhir ketawanya.

“apanya yang lucu” gerutu Zac masih mengerucutkan bibirnya.

“kenapa bibirnya begitu?, mau dicium? Huh?” goda Annelish yang masih terkikik geli.

“Nonaa…” rengek Zac akhirnya dengan wajah merajuk.

“kau cemburu pada gambar?, itu lucu sekali *Baby*” Annelish tersenyum lepas.

Zac yang tidak tahan diketawai pun membuka kancing kemejanya dengan cepat dan menampilkan tubuh sempurnanya itu di depan Annelish.

“apa yang kau lakukan Zac?” pekik Annelish sambil mendekat dan berusaha mengancingkan kemeja *bodyguard*nya lagi, tapi dicegah oleh Zac.

“apa yang kau lakukan? kenapa menghalangiku, biarkan aku mengancingnya lagi” kesal Annelish karena usahanya dicegah.

“tidak, biar saja terbuka” ujar Zac merajuk.

Annelish pun merasa kesal mendengarnya.

“jadi kau suka memamerkan tubuhmu ini? suka kalau dilihat wanita lain? iya?” cerca Annelish menatap tajam Zac.

Zac hanya diam sambil menundukkan wajahnya. Annelish pun kembali melanjutkan kegiatannya mengancingkan baju Zac lagi. Namun tangannya terkena tetesan air, disusul tetesan-tetesan lainnya. Annelish mendongak dan menemukan wajah Zac yang sudah dibanjiri air mata.

Annelish mengangkat tangannya dan menghapus air mata di wajah Zac. membelai pipinya dan mengelus kepalanya sayang.

“kenapa menangis hmm?” tanya Annelish lembut.

“Nona lebih menyukai tubuhnya dibanding tubuh Zac... *hiks*...” Zac menjawab dengan isakan kecil.

“Zac jelek ya? Za...” tanya Zac dengan mata yang telah memerah.

Annelish langsung mengecup bibir Zac menghentikan perkataan *bodyguard*nya itu. kemudian mengecup pipi, pucuk hidung, dan terakhir keningnya.

“siapa bilang aku lebih suka tubuh itu hmm?” ujar Annelish halus.

“tubuh Zachary Lincoln sangat jauh lebih *hot* dan seksi dari gambar itu, dan yang lebih penting... hanya aku yang bisa melihat tubuh *hot* itu, tidak ada yang lain” bisik Annelish di telinga Zac membuat lelaki itu merona malu dan tersenyum kecil.

“sudah bisa tersenyum hmm?” goda Annelish membuat Zac semakin tersenyum lebar.

“padahal barusan menangis, sekarang tersenyum?” goda Annelish lagi.

Zac pun tertawa kecil mendengarnya. Tampan sekali. Sangat tampan. Sampai Annelish tidak rela jika ada yang melihat tawa indah nan langka milik *bodyguard*nya itu. Annelish juga ikut tertawa bahagia melihat Zacnya sudah berubah ceria lagi.

"sudah, ayo kita pulang, aku harus segera membuat makan malam, karena *Baby*ku yang satu ini sangat menggemaskan, maka aku akan memasakkan apapun yang dia mau, ayo" ajak Annelish dan segera membayar belanjaan mereka yang sangat banyak itu.

***

Zac memeluk pinggang Annelish dari belakang selagi wanita itu sedang memasak cumi permintaannya. Zac meletakkan kepalanya di pundak Annelish dan mengecupi lehernya.

"Nona..." rengek Zac.

"hmm?" Annelish hanya menggumam.

"cium Nona" pinta Zac merengek manja pada Annelish.

CUP

Annelish mengecup sekilas bibir Zac, kemudian melanjutkan kegiatannya. Zac semakin menggelayuti nonanya itu.

"Nona..." rengek Zac lagi.

"hmm?"Annelish kembali menggumam.

"cium lagi..." pinta Zac sambil menggesek-gesek hidungnya di leher Annelish.

"tadi kan sudah *Baby*" ucap Annelish akhirnya.

"mau lagii..." rengek Zac.

Annelish membalikkan badannya, meraih tengkuk Zac, menempelkan bibirnya ke bibir Zac, Zac segera membuka mulutnya sendiri meminta dimasuki. Annelish pun terse-

nyum dan memasukkan lidahnya mengobrak-abrik seluruh isi mulut Zac.

"emmmhh..." Zac mengerang.

Annelish melepaskan ciuman panasnya, menciptakan benang saliva di antara bibir mereka, menandakan betapa *hot* ciuman mereka.

"sudah, sekarang kau tunggu di *pantry*, jangan mengganggu lagi, paham?" ucap Annelish terdengar otoriter.

Zac pun menganggu dengan wajah memerahnya. Kemudian sedikit berlari ke *pantry* dan duduk di sana dengan senyuman malu di wajahnya, bahkan Zac meneng-gelamkan wajahnya dengan kedua telapak tangannya, persis seperti gadis perawan yang baru saja kehilangan ciuman pertamanya. Sangat menggemaskan.

Annelish menggelengkan kepalanya melihat hal itu. tak lupa senyuman bahagia di bibir merahnya. Annelish pun melanjutkan acara memasaknya untuk memberikan bayi besarnya itu makan.

***

Setelah makan malam berlangsung dengan hangat, Annelish kini duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. Mengecek beberapa email, membuka media sosialnya, dan membalas beberapa pesan dari orang yang dikenalnya.

Zac datang dan duduk di samping Annelish.

"Nona..." panggil Zac pelan.

“hmm?” jawab Annelish hanya menggumam saja.

Zac mendecak kesal. Nonanya mengacuhkannya. Zac memainkan ujung baju nonanya, menyender pada bahu nonanya.

“Nona...” rengek Zac kemudian.

“hmm?” gumam Annelish lagi.

Zac semakin kesal saja, dia pun merebut ponsel Annelish dan mengantonginya.

“apa yang kau lakukan *Baby*?” Annelish kaget saat ponselnya direbut paksa oleh bayi besarnya.

“Nona mengacuhkanku...” jawab Zac cemberut lucu. Annelish pun terkikik geli mendengarnya.

“kenapa hmm? daritadi terus saja merengek, *Baby* mau apa?” tanya Annelish akhirnya mengalah.

Annelish menarik kepala Zac agar laki-laki itu tidur di pangkuannya. Tangan kiri Annelish mengusap bahu lebar nan tegas Zac, sedangkan tangan kanannya mengusap sayang kepala bayinya. Annelish masih tersenyum senang dengan lebar. Sedangkan Zac yang diperlakukan seperti itu pun tersenyum kecil.

“jadi *Baby* mau apa? kenapa merengek dari tadi?” tanya Annelish lagi lembut.

Zac mengubah posisinya menjadi terlentang. Menatap Annelish dengan wajah letihnya.

“mau nenen...” rengek Zac akhirnya.

“uuh jadi *Baby* mau nenen dari tadi hmm?” ucap Annelish memanjakan Zac. Zac mengangguk polos. Membuat Annelish semakin gemas saja.

“kasihan sekali *Baby* dari tadi mau nenen, sudah haus ya?” ujar Annelish lagi sambil mengangkat *blous*nya dan mengeluarkan payudaranya dari sangkarnya.

“he’em…” jawab Zac lagi dengan wajah memelasnya.

“sini sayang, ini nenennya…” ucap Annelish menyodorkan payudara kanannya yang langsung dilahap dengan rakus oleh Zac, seperti orang yang tidak minum seminggu.

“sshhh… *Baby* pelan-pelaan…” rintih Annelish karena Zac menghisap susunya kuat sekali.

Zac hanya menatap Annelish sambil mengerjapkan matanya polos. Sangat menggemaskan membuat Annelish tidak tahan untuk mencium kening *baby*nya itu.

“iya iya aku tahu kau haus sayang, tapi pelan-pelan saja ya, tidak ada yang akan merebutnya, ini semua milikmu, nanti tersedak sayang” ucap Annelish membelai kepala Zac sayang.

Zac pun menutup matanya sambil terus mengenyot susu, nenen kepada Annelish dengan rakus. Kali ini lebih pelan. Annelish mengelus dada Zac sayang. Lagi, dia mengecup kening Zac penuh kasih.

***

Annelish membuka matanya, diliriknya jam di nakasnya menunjukkan pukul 7 pagi. Annelish pun memutuskan untuk beranjak, namun gerakannya tertahan karena sebuah

lengan yang melingkari perutnya, tentu saja milik Zac. Annelish tersenyum, dia mengecup pipi Zac.

"*Baby, wake up*..." ucap Annelish.

Bukannya bangun, Zac semakin mengeratkan pelukannya pada Annelish, dan kepalanya disembunyikan di leher Annelish mencari posisi nyaman. Annelish menghela nafas pelan.

"*Baby wake up*, aku ada *meeting* jam 8 sayang" ucap Annelish lagi. Zac tidak menanggapinya.

Annelish pun mencoba mengangkat lengan Zac dari perutnya.

"emmmh... masih ngantuk..." rengek Zac mengeratkan pelukannya.

"hmm..siapa suruh tadi malam begadang, bukannya tidur malah asyik nenen sampai pagi" ketus Annelish.

"tapi kan *Baby* haus mau nenen..." Zac masih merengek. Mulai menyebut dirinya sendiri dengan sebutan '*baby*', menganggapnya sebagai bayi Annelish.

"iya tapi ingat waktu sayang, lihat sekarang mengantuk kan" Annelish mengomeli Zac lagi.

"aaaaa... jangan marah..." rengek Zac akhirnya.

"hmm sudah, sekarang bangun dan kita ke kantor" ujar Annelish akhirnya.

"*Baby* ngantuuuk..." rengek Zac lagi.

"jam berapa tidurnya tadi malam?" tanya Annelish menginterogasi.

"jam 4" jawab Zac lirih.

"huh..." Annelish menghela nafas pasrah.

Annelish meraih ponselnya dan menelepon Sophie sekretarisnya.

"halo Sophie..."

"..."

"batalkan *meeting* pagi ini, ubah jadwal jam 1 siang" ucap Annelish tegas.

Setelah mengakhiri teleponnya, Annelish membelai kepala Zac lembut, mengusap punggungnya pelan.

"*Baby*... lain kali jangan sampai begadang sampai pagi hmm?, nenen boleh, tapi jangan kelewatan ya... lihat kan sekarang ngantuk, aku tidak ingin kau sakit *Baby*" ucap Annelish menasehati Zac dengan pelan.

"iya Nona..." jawab Zac lirih hampir meneteskan air matanya.

"sudah, sekarang tidur lagi hmm?, aku di sini" ucap Annelish.

Zac hanya menganggguk, lalu kembali terlelap karena dirinya masih sangat mengantuk. Sebenarnya jika sedang bertugas, tidak tidur selama 3 hari pun Zac kuat, ditambah berkelahi dengan musuh-musuhnya. Itu bukanlah masalah untuk Zac. tapi hal itu menjadi masalah bila dia bersama dengan nonanya. Karena dia akan menjadi sangat lemah dan

hanya bisa menangis tanpa bisa melawan. Benar-benar bucin. Tapi tidak dalam soal kekuatan, karena dia akan semakin kuat jika bersama dengan nonanya.

***

Zac terbangun karena Annelish membangunkannya pukul 10 pagi. Annelish sudah berganti baju menandakan dia sudah mandi. Terlihat makanan di atas meja nakas dengan segelas susu yang masih mengepul.

“sarapan dulu *Baby*, sini aku suapi” ujar Annelish sambil menyodorkan segelas susu untuk Zac.

Pria itu meminum susu yang disodorkan Annelish. Kemudian Annelish menyuapi Zac *Mac and Cheese* dengan telaten. Sampai semua makanannya habis. Setelah itu Zac memeluk nonanya dan menyenderkan kepalanya di leher wanita itu.

“Nona…” rengek Zac.

“kenapa *Baby*?” tanya Annelish mengelus punggung Zac dengan sayang.

“*Baby* ingin…” ucap Zac kemudian.

“*Baby* ingin apa sayang?” tanya Annelish mengecupi kening Zac dengan sayang.

“ingin ini” rengek Zac dengan tangan yang menelusup ke celana dalam Annelish dan membelai pangkal paha Annelish di sana.

“aahh sayang, nakal sekali hm?” Annelish menangkup wajah Zac.

"*Baby* ingin Nona, ingin memasuki Nona lagi, ingin mengeluarkan cairan *Baby* ke dalam sana, rasanya enak sekali... *Baby* tidak kuat menahannya" rengek Zac dengan wajah memelasnya pada Annelish.

Annelish tidak tahan melihat wajah menggemaskan itu mengatakan kata-kata vulgar yang sangat menggairahkan membuat kewanitaannya berkedut-kedut.

"*Baby* mau?" tanya Annelish. Zac mengangguk-ngangguk lucu.

Annelish tersenyum manis melihatnya.

"lakukanlah sayang... milikku sudah menunggu milikmu yang perkasa itu" bisik Annelish di telinga Zac sebelum menjilat telinga pria itu dan mengulumnya. Membuat Zac memejamkan matanya dengan perasaan membuncah bahagia.

Terlupakan

Annelish dan Zac sedang berada di tengah kemacetan lalu lintas. Tentunya berada dalam Audy biru milik Annelish. Wanita itu sedang menatap bosan ke samping jendelanya yang menampilkan seorang pemuda berandalan yang berkendara dan diberhentikan oleh polisi, lalu sepertinya dimintai surat-surat berkendaranya dan ujung-ujungnya ditilang. Benar-benar konyol.

Berbicara mengenai surat-surat, Annelish jadi teringat akan identitas Zac. seharusnya pria itu memiliki surat-surat yang menandakan identitasnya, seperti kartu identitas misalnya. Memang Annelish sudah mendengar seluruh kisah hidup Zac melalui ceritanya secara langsung. Tapi dia masih tidak mengetahui sesuatu menyangkut Zac lagi. Seperti tanggal ulang tahun misalnya.

Annelish menoleh kepada Zac yang masih fokus menjalankan mobilnya secara perlahan ditengah kemacetan. Rahang kokoh itu tampak semakin tegas jika dilihat dari samping. Benar-benar terlihat seperti manusia yang sangat tangguh. Tidak akan ada yang menyangka bagaimana sifatnya saat hanya berdua dengan Annelish. Benar-benar seperti bayi.

"*Baby*, apa kau membawa kartu identitasmu?" tanya Annelish tiba-tiba.

Zac sontak langsung menoleh dan mengernyit bingung.

“kartu identitas?” tanya Zac bingung.

Annelish tidak menjawabnya dan tangannya segera meraba-raba celana Zac. Zac sontak kaget melihat perlakuan Annelish yang tiba-tiba itu.

“No Nona, apa yang...” perkataan Zac tidak selesai saat Annelish menemukan apa yang dia cari. Sebuah dompet.

Dompet hitam yang tampak mahal dan berkelas milik Zac kini sudah ada di tangan Annelish. Annelish pun membuka isi dompetnya. Di dalamnya terdapat beberapa lembar uang kertas dengan nominal tertinggi, dan ada beberapa kartu debit maupun kartu kredit. Yang paling mencolok bagi Annelish adalah ada foto dirinya di dalam dompet itu. annelish tersenyum melihat potret dirinya yang sepertinya diambil oleh Zac secara diam-diam saat pertama kali mereka bertemu, Karena layarnya ada di dalam mobil, berarti saat pertama kali mereka pindah ke *apartement*. *Sweet* sekali, ternyata sejak pertama Zac sudah menaruh perhatian padanya. Dan akhirnya benda yang ia cari ketemu. Sebuah kartu identitas. Annelish pun membacanya.

Nama Zachari Lincoln. Golongan darah A. tempat tanggal lahir, Texas 27 April 1993.

Hanya itu yang ingin diketahui Annelish.

“27 april?” tanya Annelish menatap Zac.

Zac yang sejak tadi memperhatikan apa yang dilakukan nonanya itu tampak menatap bingung nonanya. Annelish pun merasa gemas sekali.

“tanggal lahirmu, 27 april?” tanya Annelish sekali lagi. Zac tampak terdiam.

“itu diambil saat aku terpilih menjadi *bodyguard*, tepat saat aku mendapatkan nama belakang, di Texas” jawab Zac akhirnya.

“jadi kau tidak tahu kapan tanggal lahirmu yang sebenarnya?” tanya Annelish kemudian. Zac tersenyum manis padanya.

“tidak ada yang mengatakannya padaku Nona, mereka memberikanku tahun itu karena mengira-ngira usiaku saat dibawa ke yayasan, tanggal itu baru diberikan saat aku mendapatkan nama belakangku, bahkan sejak dulu aku dipanggil Zac, aku tidak tahu siapa yang memberikanku nama itu, mungkin laki-laki yang memanfaatkanku dulu” jawab Zac panjang lebar. Masih tersenyum manis pada Annelish.

Annelish yang mendengarnya terenyuh.

“jadi selama itu kau tidak pernah merayakan ulang tahunmu?” tanya Annelish pelan.

“aku tidak pernah merayakannya seumur hidupku, lagipula tidak ada yang bisa kuajak ikut merayakannya, bagiku semua hari sama saja” jawab Zac terdengar lesu.

Annelish segera menarik kepala mendekat padanya. Memberikan ciuman dalam di mulut Zac, kemudian diakhiri kecupan-kecupan mesra di seluruh wajahnya. Zac tersenyum senang merasakannya, ia selalu senang jika Annelish menciumi seluruh wajahnya. Merasa sangat disayangi.

“sekarang kau tidak sendirian *Baby*” bisik Annelish ditelinga Zac.

Zac mengangguk, kemudian menyandarkan kepalanya mencari kenyamanan pada Annelish.

“*Baby*, ayo jalan. Sudah banyak yang klakson, mobil di depan sudah jauh” ujar Annelish tiba-tiba mengganggu kenyamanan Zac.

“aaa… masih mau peluukk..” rengek Zac pada Annelish.

Annelish menghela nafas berat. Dia sudah memancing kemanjaan Zac di waktu dan tempat yang salah. Kalau sudah begini bisa repot urusannya.

“iya iya nanti peluk kalau sudah sampai kantor, sekarang jalan dulu ya” bujuk Annelish.

“Nona jahat kalau di kantor, *Baby* tidak dicium, tidak dipeluk” rajuk Zac manja membuat Annelish semakin pusing.

“iya aku janji nanti benar-benar dipeluk okay?, sekarang jalan dulu yaa” rayu Annelish lagi.

“janji peluk” ucap Zac mengerucutkan bibirnya.

“iya sayang… sekarang jalan ya” Annelish sudah kesal.

“sama nenen juga” pinta Zac lagi. Annelish benar-benar takjub dengan sifat manja Zac ini. Semakin lama semakin menjadi saja.

“iya sayang, nanti peluk sama nenen. Sekarang jalan yaa, Zac sayang…” bujuk rayu Annelish dengan lembutnya.

Zac mengangguk akhirnya. Dia melepaskan pelukanya pada Annelish dan mulai menjalankan mobilnya. Annelish yang gemas pun mencium pipi Zac.

"*good boy*" ujar Annelish setelah mencium pipi Zac.

Zac hanya tersenyum senang dengan wajah merah. Mobil mereka pun melaju menuju gedung perkantoran Ritzie Corp cabang milik Annelish.

FYI meskipun gedung kantor milik Annelish masih satu kota dengan gedung milik ayahnya, tapi letaknya sangat berjauhan sehingga Annelish memilih pindah dari rumahnya. Sedangkan Alex kebanyakan mengurusi eksternal sehingga sering bepergian karena jabatannya sebagai wakil CEO. Gedung milik Annelish merupakan salah satu gedung pusat, dengan cabang di setiap Negara tentunya.

***

Sesuai janjinya, Zac menagih janjinya kepada Annelish tepat ketika mereka sampai di ruangan Annelish. Anneliah bahkan belum sempat duduk di kursinya ketika Zac sudah menubruk dan merengek padanya.

"mau peluk…" rengek Zac saat mereka masih berdiri.

"tunggu *Baby*, bawakan dulu semua berkas dan pena ke *coffee table*, kita di sofa saja" ujar Annelish.

Zac dengan wajah cemberut pun melakukan apa yang diperintahkan nonanya. Kemudian duduk di samping Annelish dan memeluknya, membenamkan wajahnya di dada Annelish.

"nenen…" rengek Zac kemudian.

Annelish pun membuka kancing bajunya, dan mengeluarkan payudaranya, memberikan apa yang menjadi keinginan Zacnya. Zac segera melahap nenennya. Zac membaringkan dirinya dengan kepalanya di pangkuan Annelish yang sedang mengerjakan pekerjaannya. Sementara Zac tetap menyusu pada Annelish dengan tenang.

Tok tok tok

Terdengar bunyi ketukan pintu menandakan ada yang ingin masuk ke ruangannya. Membuat Annelish seketika panik.

"*Baby* bangun, ada yang datang" ucap Annelish yang langsung melepaskan mulut Zac dari payudaranya dan langsung menjauhkan kepala Zac.

Zac yang sudah hampir tertidur pun kaget ketika nenennya dilepas secara paksa. Matanya langsung berair.

"*hiks*..." satu isakan lolos dari mulut Zac setelah itu.

Namun Annelish yang sedang panik tak memperdulikannya, Annelish sibuk membawa semua berkasnya kembali ke mejanya. Begitu selesai dia melihat Zac yang masih duduk di sofa. Dengan cepat Annelish menghampiri Zac dan memaksa Zac untuk berdiri di tempatnya berdiri seperti biasa. Ia tak sempat melihat bagaimana wajah Zac karena fokusnya hanya pada pintu ruangannya.

Ketika dirasa sudah siap semuanya, Annelish duduk dan menetralkan nafasnya yang masih memburu.

"masuk" ujar Annelish setelah nafasnya netral.

Masuklah sekretarisnya membawa beberapa berkas yang akan ditanganinya lagi. Dan berlanjutlah pekerjaan mereka sambil berdiskusi. Tanpa disadari, bahwa air mata Zac masih mengalir namun dirinya tidak mengeluarkan suara apapun saat ini karena dia tengah menjadi *bodyguard* sejati Annelish, di depan orang lain. Zac hanya berdiri seperti patung di pojok ruangan Annelish seperti biasa.

***

Rica sedang makan bakso di pinggir jalan malam ini. Dia baru saja menyelesaikan satu berita yang membuatnya mendapatkan bonus hari ini. Saat sedang asyik makan *Janssons frestelse*, dia melihat sebuah mobil yang sangat dikenalinya. Mobil Annelish yang berhenti di depan sebuah *restaurant* mahal.

Rica melihat sosok yang sangat dikenalinya keluar dari mobil itu, laki-laki yang menjadi *bodyguard* Annelish yang dipanggilnya 'Tuan Tampan' itu keluar dan berjalan menuju *Restaurant*. Dengan terburu-buru Rica langsung membayar makanannya yang bahkan belum habis dan langsung berlari menuju *restaurant* itu.

Dia melihat sekeliling dan menemukannya. Zac sedang duduk di salah satu kursi sendirian. Merasa mendapatkan kesempatan, Rica langsung menghampiri mahluk tampan itu. duduk di sebelahnya.

"hai Tuan Tampan..." sapa Rica yang langsung duduk di samping Zac.

Zac menolehkan kepalanya dan mendapati gadis yang pernah dilihatnya.

“kenapa sendirian? dimana Nonamu?” tanya Rica yang penasaran.

Zac hanya mengalihkan pandangannya dan menatap ke arah pintu dapur tanpa berniat menjawab pertanyaan gadis sok kenal itu.

Rica yang kesal diacuhkan oleh Zac pun tak hilang akal. Dia akan mencari perhatian manusia datar itu dan membuatnya tersenyum. Pria dingin jika dipepet terus lama kelamaan juga akan leleh. Rica yakin, Zac pasti akan melihat keberadaannya.

“Tuan Tampan, kau membeli makanan untuk siapa? untuk Nonamu ya?, apa kalian selalu membeli makanan di *restaurant*?, kau tahu kalau membeli terus itu namanya pemborosan, apalagi ini *restaurant* mahal, aku sudah menduganya, putri kaya raya seperti Nona Annelish pasti tidak akan menyentuh dapurnya kan?, seharusnya kau makan makanan rumahan saja, lebih sehat, kalau kau mau aku bisa memasakkan makanan untukmu setiap hari Tuan Tampan, kau mau kan?” celoteh Rica panjang lebar.

Zac kesal mendengar celotehan gadis berisik ini. Seenaknya menghina nonanya, Annelish adalah wanita paling sempurna dalam hidupnya. Lagipula Zac yakin sekali masakan gadis cerewet yang tak ia ingat namanya itu pasti tidak akan menandingi *masterpiece* milik Annelish.

“kalau begitu kau harus memberikan kontakmu padaku, agar aku bisa menghubungimu nanti kalau aku akan memberikan makanan untukmu” ujar Rica sambil menyodorkan ponselnya di depan Zac.

Zac tidak menggubrisnya dan masih menunggu datingnya makanan yang telah ia pesan.

“Tuan Tampan?, ayo berikan kontakmu” ujar Rica lagi. Zac masih saja tidak mengindahkannya.

“Tuan Tampan? Kau mendengarku kan?” ujar Rica yang sekarang sudah berdiri.

“kau melihatku kan?” tanya Rica lagi. Namun Zac benar-benar tidak menggubrisnya.

“aku masih hidup kan? Kenapa dia seperti tidak merasakan keberadaanku?” gumam Rica pada dirinya sendiri.

Pesanan Zac datang. Pelayan itu segera memberikan makanan beserta notanya pada Zac. Zac pun segera berlalu menuju kasir.

Rica yang melihat kepergian Zac pun segera bertanya pada pelayan yang masih ada di situ.

“hai, kau melihatku kan?” tanya Rica pada pelayan itu.

“ada yang bisa saya bantu nona?” pelayan pria itu balik bertanya pada Rica.

Rica hanya mennggeleng dan mengucapkan terimakasih. Kemudian pelayan itu pun pergi.

“aku belum mati, tapi kenapa Tuan Tampan seperti tidak melihatku” gumam Rica lagi.

Tersadar dari lamunannya, Rica segera melihat ke seluruh ruangan dan tidak menemukan Zac dimanapun. Rica

segera keluar *restaurant* dan tidak melihat mobil milik Annelish di parkiran.

“yah dia sudah pergi” kesal Rica sambil memandangi ponselnya. ‘*seharusnya aku sudah punya kontaknya*’ batinnya menjerit.

***

Annelish sampai di *apartment* segera membersihkan dirinya, begitu juga dengan Zac. setelah itu Annelish turun dan melihat Zac sudah menyiapkan makan malam mereka di *pantry*. Memang malam ini Annelish memutuskan untuk beli saja. Pikirannya bercabang pada masalah pekerjaannya.

Alex meneleponnya dan memintanya untuk ikut ke Paris 2 hari lagi. Masalah pekerjaan. Dan itu tanpa Zac, karena Alex sudah memiliki 20 *bodyguard* yang akan mengawal mereka. Semuanya terlatih. Lalu bagaimana dengan Zac? sejak bekerja dengannya, Zac belum pernah sekalipun jauh darinya. Apalagi mengingat sifat manja Zac.

Annelish langsung menuju *pantry* dan duduk bersama Zac. Annelish mengajaknya makan dan Zac hanya menurutinya saja. Suasana makan kali ini berbeda, karena Zac sejak tadi hanya diam tak bersuara. Tidak ada rengekan Zac yang memintanya menyuapinya, atau Zac yang berceloteh ini itu padanya. Zac menjadi seperti dulu pertama kali mereka makan bersama.

Setelah selesai makan, Annelish segera membereskan semua peralatan makan mereka. Sementara Zac hanya langsung menuju kamarnya. Annelish yang merasa heran pun segera menghampiri Zac di kamarnya.

Suasana maskulin kamar bernuansa monokrom itu menyambutnya. Jarang sekali Annelish masuk ke kamar Zac, dan ini kali kedua ia memasuki kamar ini. Selama ini Zac selalu meminta tidur di kamarnya bila ingin tidur berdua dengan alasan Zac ingin menghirup aroma Annelish sepuas-nya. Terlihat Zac yang sedang meringkuk membelakangi posisi Annelish saat ini.

Annelish menaiki ranjang Zac dan duduk tepat di bela-kang Zac. Tangannya membelai punggung Zac.

“aku tahu kau belum tidur *Baby*, sekarang berbalik dan lihat aku” ucap Annelish mengelus punggung Zac.

Zac hanya terdiam saja. Matanya terbuka lebar sejak Annelish membelai punggungnya.

“kenapa tidak mau berbalik?, ada apa denganmu?, kenapa seharian ini tidak mau berbicara hmm?” bujuk Annelish lagi.

Zac hanya diam saja. Perlahan matanya memerah dan bibirnya bergetar. Dia menggigit bibir bawahnya menahan tangisnya saat ini.

“*Baby*?, kenapa sayang?” tanya Annelish lagi. Zac tak tahan lagi. Air matanya mengalir begitu saja.

“*hiks*...” sebuah isakan terdengar di telinga Annelish.

Annelish segera membalik tubuh Zac. mendongakkan wajahnya dan mendapati wajah penuh air mata itu. Annelish segera manangkup wajah Zac.

“kenapa menangis *Baby*?, ada apa? kau sakit? iya?” Annelish langsung panik.

Zac tidak menjawab dan malah menubrukkan kepalanya ke dada Annelish. Menangis di sana. Annelish semakin bingung. Dia mendekap tubuh Zac erat, menciumi puncak kepala Zac kemudian menepuk-nepuk punggungnya pelan.

"cerita padaku sayang, kenapa menangis?" tanya Annelish entah untuk keberapa kalinya.

"nen nen.. nenen *Baby... hiks...*" ucap Zac terbata-bata. Annelish mendengarkan dengan sabar *baby*nya untuk bercerita.

"Nona bilang mau peluk...mau nenen... tapi *Baby* dilupakan *hiks... Baby* masih ngantuk, masih haus... tapi tidak boleh nenen lagi *hiks...*" lanjut Zac diselingi isak tangisnya.

Seketika Annelish tertampar kenyataan. Dia teringat kejadian tadi siang. Dia melupakan Zac begitu saja ketika mendengar ketukan pintu di ruangannya dan setelah itu dia benar-benar melupakan janjinya pada Zac. tenggelam dalam pekerjaannya dan mengacuhkan Zac seharian itu. '*benar-benar bodoh*' batin Annelish berteriak.

"*Baby... Baby forgive me please...* maafkan aku sayang... aku salah... maaf sayang..." ucap Annelish sambil memeluk dan membelai Zac dengan sayang.

"maafkan aku telah mengacuhkanmu seharian ini sayang... kau masih haus iya? Mau nenen lagi? Mau peluk lagi?" tawar Annelish mencoba menghibur Zac. Zac masih terisak. Tubuhnya masih bergetar.

“sekarang *Baby* nenen ya...?” bujuk Annelish kemudian. Dia melepaskan piyamanya dan keluarlah kedua payudaranya karena dirinya tidak menggunakan bra.

“*Baby* boleh nenen?” cicit Zac akhirnya menatap Annelish dengan mata polosnya.

“boleh sayang… ini milikmu *Baby*” Annelish tersenyum meneduhkan.

“tapi…” ucap Zac ragu.

“tapi apa *Baby*?” tanya Annelish kemudian.

“tapi sambil peluk boleh” pinta Zac dengan mata memelasnya. Annelish tersenyum.

“tentu saja boleh sayang. Ayo nenen, aku akan memelukmu sampai pagi *Baby*” jawab Annelish menenangkan.

Zac pun melahap payudara Annelish. Menyusu padanya. Annelish pun memeluk tubuh Zac sambil membelai kepala dan punggung laki-laki itu dengan penuh kasih. Melewati malam itu sampai pagi.

Kegilaan di Mall

Hari ini Zac dan Annelish sedang berada di Mall. Annelish ingin mencarikan baju untuk Zac. selama ini pakaian yang dikenakan pria itu hanya pakaian dengan nuansa berkabung, walau tak dipungkiri kalau dirinya benar-benar tampan. Hanya saja Annelish ingin melihat nuansa baru yang melekat di tubuh *baby*nya. Ia ingin melihat Zac memakai baju warna-warni, pasti manis sekali. Tentu saja hanya jika mereka sedang ada di *apartment*.

Zac sedari tadi tidak konsentrasi mengikuti Annelish membawanya. Karena nonanya itu sungguh seksi memakai *dress* selutut dengan *blazer* di atasnya. Sebenarnya pakaian Annelish cukup tertutup dan sopan. Tapi namanya Zac, tentu saja dia tidak dapat melawan pesona seorang Annelish.

"*Baby* lihat ini, manis sekali warna *baby blue*" ucap Annelish merentangkan sebuah kemeja warna biru muda di samping Zac.

"kau tahu, kau harus memakai warna cerah agar terlihat semakin manis" ujar Annelish yang kini kembali memilih beberapa gantungan kemeja dan kaus.

"Nona ayo kita pergi" ajak Zac sambil menarik-narik ujung *blazer* Annelish.

"pergi kemana *Baby*? kita baru saja memasuki toko ini" protes Annelish dengan kemeja *pink* di tangannya.

Bibir merah itu. Ah Zac ingin segera melahapnya. Sedari tadi mendengarkan Annelish berceloteh membuat bibir merah itu bergerak-gerak menggoda. Membuat kerongkongan Zac kering.

"*Baby* haus..." ucap Zac terdengar memelas.

"sebentar lagi ya, kita belum mendapatkan bajunya, ayo kau kemarilah. Kita coba yang ini" ujar Annelish kekeuh.

Annelish membolak balik tubuh Zac seperti boneka. Diputar kesana kesini mencoba segala baju yang menurutnya sesuai dan manis. 30 menit dihabiskan untuk mencoba segala baju pilihan Annelish. Annelish menyentuh tubuh Zac membuat pria itu semakin gerah saja. Zac berusaha matimatian menahan gairahnya yang tiba-tiba naik karena ulah sang nona.

Setelah selesai membayar seluruh belanjaan Zac, Annelish mengajak Zac untuk mencari makanan karena Zac mengeluh haus tadi. Namun baru setengah perjalanan Zac sudah menariknya melangkah cepat tanpa mengucapkan apapun.

"*Baby* mau kemana?, bukankah kau haus?, *restaurant* di sebelah sana" Annelish bingung sambil terseok-seok mengikuti langkah Zac yang cepat karena kakinya lebih pendek dari Zac. Zac tidak menjawab apapun karena nafasnya sudah tak terkontrol akibat sentuhan tangannya dengan Annelish.

"kau mau membeli apa *Baby*? kenapa ke sini?" tanya Annelish bingung karena Zac mengarah pada toilet.

“kau mau ke toilet?, tapi tunggu, ini kan toilet perempuan, aku sedang tidak ingin ke toilet” racau Annelish yang bingung sedari tadi dengan tingkah Zac.

Zac membawa Annelish masuk ke dalam toilet perempuan. Toilet itu sedang kosong. Dia memasukkan Annelish ke dalam salah satu bilik dan dirinya juga ikut masuk ke bilik itu kemudian menutupnya.

“ap..apa yang kau lakukan *Baby*? Kenapa masuk ke sini?” bingung Annelish karena sekarang dirinya sudah berada di dalam bilik toilet bersama Zac. terlebih itu toilet perempuan…!!.

“*Baby* tidak tahan Nona…” ucap Zac serak. Annelish mengerjap bingung.

“he hei… ke kenap…” perkataan Annelish terputus karena bibirnya sudah dibungkam oleh Zac dalam.

Zac menciumnya penuh tuntutan, sarat akan gairah dan cinta yang meluap-luap pada Annelish. Membuat wanita itu kuwalahan.

“*Baby* tidak tahan lagi Nonaa… dari tadi Nona begitu seksi…” bisik Zac di telinga Annelish sambil menciumi area telinga dan leher Annelish.

Annelish masih tidak berkutik sampai dirinya merasakan sebuah benda besar yang sangat keras menerobos masuk kewanitaannya. Annelish melotot tak percaya. Dia melihat ke bawah. Zac menurunkan resleting celananya tanpa melepas celana itu membuat milik Zac keluar dari sarangnya. Zac mengangkat rok Annelish ke atas dan menye-

lipkan celana dalamnya ke samping sehingga miliknya bisa masuk ke rumahnya.

"Aahh..." desah dengan suara beratnya begitu dirinya sudah memasuki Annelish.

Annelish terdiam syok. Kemudian dia segera tersadar. Oh Zac...!! bagaimana dia bisa meminta bercinta di sini! Ini toilet umum..!! siapa saja bisa mendengar perbuatan mereka..!!.

"Zac... kau gila ya?, ini toilet umum!" bisik Annelish setengah berteriak.

"*Baby* tidak tahan Nona...emmhh...eeehhh" balas Zac sambil mendesah. Matanya terpejam erat menikmati pijatan dan jepitan milik Annelish. Dia semakin mengencangkan gerakannya.

"Aahh.. *Baby*.." desah Annelish menerima desakan Zac.

"Aahh... nikmaathh..." racau Zac memeluk tubuh Annelish erat.

Seorang wanita memasuki toilet di bilik samping yang digunakan Zac dan Annelish. Dia mulai mendengarkan suara-suara aneh di bilik sebelah, dan mulai menempelkan telinganya di dinding bilik.

"Aaghh... Nonahhh...emmmhhh" desah Zac dengan suara beratnya.

"ooohh... besar sekaliiih..." rintih Annelish merasakan Zac seperti membelah dirinya dengan benda raksasa miliknya.

Wanita di samping bilik merasakan panas di sekujur tubuhnya. Keringat mulai keluar di seluruh tubuhnya. '*apa itu? ada yang berbuat mesum di sini*?' pikirnya. Tapi bukannya pergi dia malah asyik mendengarkan aktifitas dua manusia yang ada di bilik sebelahnya itu.

"Ohh... ahhh...emmhhh" desah Zac seksi.

"*yess Baby... keep on going... you so hot*" bisik Annelish di telinga Zac menyebabkan Zac semakin bergairah.

"Aahh Nonaaa..." Zac mulai merengek sambil mendesah pada Annelish.

Tak lama ada wanita yang masuk juga ke toilet. Dia membenarkan riasannya, dan seorang wanita lagi yang sepertinya sedang kesal. Saat mulai hening mereka mulai mendengar suara-suara di sebuah bilik di pojokan. Mereka kemudian saling tatap. Setelah itu mereka mulai mendekati bilik tersebut untuk mendengar lebih jelas.

Begitu mendengar lebih jelas salah satu wanita tampak menutup mulutnya tak percaya. Sedangkan wanitanya satunya menahan nafasnya. Salah satunya kemudian berbisik.

"kunci pintunya" bisik wanita yang menahan nafas tadi. Wanita yang menutup mulut pun langsung bergegas ke pintu toilet dan menguncinya dari dalam. Setelah itu kembali mendekat di bilik yang tadi.

"Aahh... enakkhh... enakk Nonaa" lenguh Zac yang masih memasuki nonanya sambil berdiri.

"Aargh aku keluar sayang..." jerit Annelish kecil karena tak tahan dengan situasi ini. Adrenalinnya begitu terpacu mengetahui dirinya tengah bercinta di toilet umum.

Suara *flash* air di toilet samping membuat Annelish membeku. Ada orang di samping mereka. Tapi tidak berpengaruh terhadap Zac, karena dia seperti tidak mendengarkan apapun dan tetap menggerakkan miliknya semakin dalam dan dalam.

Wanita yang tadi di toilet samping keluar dan menemukan 2 orang wanita yang tengah menguping bilik di sampingnya. Seketika mereka saling pandang. Kemudian ketiganya mulai mendengarkan lagi.

"uuh seksi sekali suara laki-laki itu" batin wanita di samping toilet yang sebut saja wanita 1.

"dia mendesah dengan suara beratnyaa..." batin wanita yang tadi menahan nafas, sebut saja wanita 2.

"suara laki-laki mendesah sangat menggairahkan..." batin wanita yang mengunci pintu, kita sebut wanita 3.

Sementara di dalam Zac kini sudah duduk di atas toilet, sedangkan Annelish duduk mengangkanginya dan memeluknya. Mereka berciuman. Tak lama ciuman itu terlepas.

"ada orang di luar *Baby*..." bisik Annelish.

"Ah... biar saja... ooohh nikmat sekali" rintih Zac menggerakkan pinggulnya semakin cepat.

Ketiga wanita di luar mulai menjamah dirinya sendiri. Wanita 1 sudah mengocok miliknya sendiri melanjutkan kegiatannya saat masih di dalam bilik tadi. Wanita 2

meremas-remas payudaranya sendiri. Dan wanita 3 menjepit kuat kedua kakinya dengan nafas tak beraturan.

"Aahh... ohh Nona nikmaat..." Zac mendesah sambil mengadu pada Annelish.

"iya sayang... nikmat hmm?" balas Annelish yang sudah tak perduli lagi dengan keadaan sekitarnya. Miliknya berdenyut-denyut kuat mengetahui fakta ada orang yang mendengar aktifitas mesumnya.

"emhh... nikmat oohhh... Baby tidak tahaannn..." erang Zac sangat terangsang.

"ohh dia seksi sekali" jerit batin ketiga wanita yang ada di luar.

"emhh...Nonaa akkh... tidak kuaatthh Nonaa..." rengek Zac dengan air mata yang sudah keluar. Menandakkan begitu nikmat yang dia rasakan. Annelish menghapus air mata itu dengan sayang.

Mendengar rengekan Zac di dalam sana semakin membuat ketiga wanita itu berdenyut-denyut hebat.

"Aakhh... ah *Baby* tak tahannhh" Zac mulai berteriak kecil.

"keluarkan sayang, berikan untukku oohh" desah Annelish mendenyutkan miliknya membuat Zac semakin belingsatan.

"Aarghh....Enaakkhhh...Oh nikmath... Ooooh Nonaa-aahhh.." Zac menjerit keras menghentakkan miliknya dalam-dalam. Semburannya menyemprot Rahim Annelish sampai tumpah meleleh membasahi selangkangan mereka.

“Aahh *Babyhh*.. emmm *so hot* sayang…kau begitu panas…nikmat sekali” Annelish juga mengalami pelepasan bersama dengan Zac kemudian menciumi puncak kepala Zac sayang. Sementara Zac menyenderkan kepalanya lelah.

“Aakkhh..” pekik ketiga wanita di luar bersamaan. Mereka juga mendapatkan pelepasannya mendengar seksi-nya suara Zac saat pelepasan.

Setelah tenang, kemudian ke-tiga wanita itu terburu-buru membereskan barangnya dan langsung bergegas menuju pintu toilet. Membuka kuncinya dan langsung keluar dengan langkah terburu-buru. Mereka tidak sadar berjalan dengan arah yang berbeda-beda.

“oh tuhan, apa itu tadi?, seksi sekali suaranya” gumam wanita 1.

“seberapa tampan laki-laki di dalam sana, oh suaranya berat sekali…*so damn sexy*” gumam wanita 2.

“aahh.. seharusnya tadi aku rekam, jadi bisa mendengarkan suara seksi itu lagi, oh dia begitu *hot*” gumam wanita 3.

Mereka mendapatkan pengalaman tak terlupakan di toilet Mall hari ini. Suara Zac sangat seksi terus terngiang-ngiang di benak mereka. Mereka jadi berfantasi bercinta dengan pria misterius itu. tidak akan ada yang menduga siapa yang ada di dalam bilik itu tentu saja. Seorang *princess* Annelish Crystalline Ritzie bersama *bodyguard*nya, Zachary Lincoln.

Sedangkan Annelish dan Zac masih membenahi diri di dalam bilik toilet itu.

“seharusnya kau bisa menahannya *Baby*, ini di toilet umum” ucap Annelish pelan.

“maaf Nona” Zac menunduk takut. Tapi dirinya sangat puas kali ini.

Annelish mengintip keadaan di luar. Aman. Ia segera keluar dan mengecek keadaan di luar toilet. Aman. Dia segera menghampiri Zac yang masih ada di bilik toilet.

“*Baby* ayo keluar” ajak Annelish dan menarik tangan Zac.

Mereka berdua segera keluar meninggalkan toilet yang menjadi saksi bisu kegilaan mereka hari ini. ‘*untung saja orang tadi sudah pergi*’ batin Annelish bersyukur. Kalau tidak dia tidak dapat membayangkan pemberitaan seperti apa yang akan menimpa dirinya hari ini.

***

Annelish menyuapi Zac makan malam hari ini. Pria itu menjadi begitu manja pada Annelish hari ini. Setelah kegilaan mereka di Mall, Zac tidak mau jauh-jauh sedikitpun darinya. Seperti saat ini, Zac hanya mau makan jika disuapi oleh Annelish, itu pun dengan keadaan dipeluk nonanya.

“*good boy*” ucap Annelish begitu Zac menyelesaikan makannya. Annelish pun meletakkan piring di meja dan kembali mendekap Zac.

“Nona mau cium” rengek Zac menengadahkan wajahnya pada Annelish.

“hmm? cium apa sayang?” tanya Annelish menempelkan keningnya pada Zac.

“semuanya…” rengek Zac.

Annelish terkekeh geli mendengarnya. Dia pun menciumi seluruh permukaan wajah Zac. bahkan menjilati kedua mata Zac. zac hanya tertawa senang mendapatkan perlakuan Annelish itu padanya.

“senang hmm? tertawa seperti itu, senang?” goda Annelish menciumi pipi Zac sayang.

“hahaha… *Baby* senang…” tawa Zac renyah. Dia terlihat sangat ceria.

“kenapa kau manis sekali hmm?” tanya Annelish gemas melihat keceriaan Zac.

“karena *Baby* senang” jawab Zac ceria.

“senang? kenapa senang?” goda Annelish lagi.

“karena *Baby* milik Nona… “ jawab Zac ceria dengan senyuman manisnya.

“uuhh menggemaskan sekali kau sayang, gemas gemas gemas…” Annelish mencubiti pipi Zac gemas. Zac cemberut.

“sakit Nona… jangan dicubit” Zac menggembungkan pipinya.

“uuhh.. manis sekali *Baby*ku” Annelish tidak tahan. Dia memeluk Zac dan menciumi lehernya. Zac tertawa kegelian.

“Nonaa…. *Baby* lelaahh…” rengek Zac akhirnya.

“kita tidur?” tawar Annelish kemudian. Zac mengangguk antusias.

Mereka pun tidur di kamar Annelish. Annelish mendekap tubuh Zac sayang. Dia mengecupi puncak kepala Zack. Mengelusi punggungnya sayang.

***

Zac terbangun saat merasakan kehangatan di tubuhnya berkurang. Dia meraba bagian sampingnya yang ternyata kosong. Ia membuka matanya dan menyadari ia sendirian di sana. Zac pun bangun dan mengerjapkan matanya lucu. Melihat jam di dinding kamar dan mendapati pukul 6 pagi. Zac segera bangkit dan beranjak dari kamar mencari keberadaan nonanya.

Zac menuruni tangga dan mendapati sudah ada sarapan di *pantry*. Tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan nonanya dimanapun. Seketika rasa cemas melanda hatinya. Zac pun mulai mencari setiap sudut *apartment*nya. Tapi tidak menemukan nonanya dimanapun. Dia semakin kalut. Keringat sudah membasahi pelipisnya dengan nafasnya yang mulai sesak.

"Nona… " lirih Zac.

Zac mengecek ponselnya. Seketika insting sebagai *bodyguard*nya berhasil menguasainya. Ia hamper melupakan kalau dirinya adalah seorang *bodyguard*. Pengaruh Annelish benar-benar mematikan. Dilihatnya nonanya keluar *apartment* pukul 5 pagi. Zac mengerutkan keningnya, untuk apa nonanya keluar sepagi itu. tapi hal yang paling membuatnya cemas adalah Annelish pergi membawa sebuah koper.

Zac langsung mendial nomor Annelish. Namun hanya suara operator yang didengarnya. Semakin cemas, Zac harus

segera mencari nonanya memastikan nonanya dalam keadaan aman. Tidak akan ia biarkan terjadi sesuatu pada nona cantiknya.

Zac segera beranjak menuju pintu, namun sesuatu menghentikannya. Sebuah *sticky note*. Zac pun mengambil note itu dan membaca isinya.

"Dear Baby...

Maaf kalau aku tidak memberitahumu baby, tapi aku tidak yakin kau akan baik-baik saja kalau aku memberitahumu. Tapi aku sadar, kau akan lebih tidak baik-baik saja bila aku pergi begitu saja.

Aku pergi ke paris selama 2 hari. Ini masalah pekerjaan. Aku ingin membawamu, tapi Alex sudah menyiapkan 20 bodyguard selama kami pergi. Aku akan kembali secepat yang aku bisa.

Baik-baik di rumah baby, jangan lupa makan. Aku sudah menyiapkan sarapan di pantry, kau makan ya... I love you so much baby...

Your Love

Annelish CR"

Tes

Tes

Tes tes tes

Seketika tetesan-tetesan air yang keluar dari mata Zac berubah menjadi air mengalir yang deras. Zac jatuh merosot

dan terduduk di lantai. Ia peluk *note* itu dalam dekapannya, seakan itu Annelish.

"*hiks hiks*...Nona...kenapa tidak membawaku *hiks*..." lirih Zac diselingi isakan. Berat sekali hatinya akan jauh dari Annelish. Rasanya dia tidak bisa membayangkan bagaimana ia menjalani hidupnya selama 2 hari ke depan.

Missing You

<u>Paris, 09.00 AM waktu Prancis.</u>

Terlihat serombongan orang yang berjalan menuju ruangan khusus di dalam sebuah gedung mewah. Mengadakan rapat khusus karena telah terjadi masalah yang cukup serius terkait beberapa cabang perusahaan. Annelish dan Alex benar-benar menguras tenaga dan pikiran untuk masalah ini sampai akhirnya ditemukan celah dan titik terang setelah 8 jam rapat dengan berbagai *argument* tajam.

Setelah itu, Alex membawa rombongannya kembali ke *villa* mereka yang berada di paris. Setelah makan yang sudah sangat telat karena mereka tidak sempat makan siang tadi, Alex dan Annelish langsung tidur karena kelelahan dengan hari ini. Tanpa sadar Annelish belum memberi kabar apapun seharian ini pada Zac. dia terlalu sibuk sampai melupakan hal itu.

Esoknya, saat terbangun dari tidurnya Annelish yang teringat Zac yang biasanya akan bermanja-manja padanya saat bangun tidur, merengek minta dipeluk karena kedinginan membuat Annelish segera mencari keberadaan ponselnya. Namun sudah setengah jam mencari ia tidak menemukannya dimanapun membuat Annelish pusing sendiri.

“Alex kau melihat ponselku?” tanya Annelish kepada kakaknya yang tengah sarapan itu.

"yah... ponselmu kan jatuh ke dalam saluran selokan saat kita di luar Bandara kemarin" jawab Aex polos.

Annelish langsung terkejut mendengarnya, ia tidak pernah merasa menjatuhkan ponselnya.

"benarkah? aku tidak merasa menjatuhkan ponselku kemarin" bantah Annelish.

"iya memang tidak, karena aku yang menjatuhkannya" jawab Alex kemudian. Annelish melotot mendengarnya.

"bagaimana bisa? apa yang kau lakukan? kenapa juga ponselku ada padamu?" kesal Annelish.

"apa kau tidak ingat? kemarin kan kau menitipkan tasmu itu padaku saat akan ke toilet, terus ponselmu bunyi, aku akan mengangkatnya saat tanganku licin dan ponselmu jatuh, aku benar-benar tidak sengaja, maaf ya" ucap Alex dengan raut wajah menyesal.

"siapa yang menelponku?" tanya Annelish penasaran.

"siapa lagi kalau bukan *Mom*.. aku meneleponnya balik dengan ponselku setelah itu" jawab Alex.

"bodoh... kenapa kau tidak bilang padaku sejak kemarin?" kesal Annelish.

"kau kan tidak bertanya, lagipula aku lupa, kau kan tahu sendiri dari kemarin kita itu sangat sibuk" balas Alex dengan wajah cemberutnya.

Annelish menggerutu kesal karena kecerobohan Alex. Dan dia pun merutuki kebodohannya sendiri yang melupa-kan ponselnya begitu saja. Jika begitu dia tidak akan bisa

menghubungi Zac, begitupun sebaliknya. Zac pasti sangat khawatir padanya karena dia meninggalkannya begitu saja tanpa mengucapkan apapun, hanya meninggalkan sebuah note saja.

Annelish mencemaskan Zac. apakah dia sudah makan? Annelish sadar jika Zac adalah seorang agen khusus yang sangat terlatih. Bertahan hidup tentu bukan menjadi masalah yang sulit untuk seorang Zachary Lincoln. Tapi Annelish juga ingat, kalau hal itu hanya akan berlaku jika tidak berhubungan dengan dirinya. Karena jika menyangkut Annelish, tidak ada Zachary Lincoln yang tangguh dan jenius. Hanya ada bayi lucu yang menggemaskan dan cengeng.

Oh Tuhan… bagaimana keadaan *baby*nya saat ini?, apakah dia baik-baik saja?. Annelish sangat berharap Zac tidak menangis saat ini.

“maafkan aku *Baby*… aku merindukanmu” sesal Annelish di dalam hatinya dengan kecemasan luar biasa di benaknya.

Namun harapan hanyalah sebuah harapan. Siapa yang tahu dengan keadaan Zac saat ini. Apa yang sedang dilakukan pria itu. karena kebenarannya sangat jauh dari harapan Annelish saat ini.

***

Terlihat seorang pemuda yang masih menangis entah sudah berapa lama. Zachary Lincoln tampak sangat rapuh dan lemah saat ini. Dia duduk di lantai bersandar pada dinding di belakangnya dengan kedua lutut tertekuk dan

sebuah bingkai foto yang ia peluk dalam tangisnya. Tak lupa sebuah note yang masih digenggamnya dengan setia.

"*hiks*... Nona *Baby* rindu... *hiks*..." lirih Zac dalam tangisnya.

Sangat berat yang dirasakan Zac saat ini. Dia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, karena memang tidak ada orang seberharga Annelish dalam hidupnya sebelumnya. Tapi saat ini rasanya terlalu menyakitkan untuk Zac alami. Dia tidak sanggup berjauhan dengan Annelish, tidak bisa bernafas dengan baik seakan seluruh oksigen di sekitarnya menghilang membuatnya sesak nafas. Sanubarinya tidak kuat merasakan rindu yang sangat berlebihan ini dalam jiwanya. Membuat Zac terduduk lemah tanpa daya di sana. Menunggu kedatangan Annelish dengan sisa harapan dan kekuatannya.

***

Annelish berjalan menjauhi bandara dengan Alex yang masih membujuknya. Dia baru saja kembali hari ini. Tepat dua hari dia pergi sesuai rencana awal. Ini adalah hari ke-3 sejak Annelish meninggalkan rumah. Annelish masih marah kepada Alex yang dengan cerobohnya menjatuhkan ponselnya begitu saja.

"Anne maafkan aku.. aku kan sudah bilang tidak sengaja..." Alex memohon dengan raut wajah lelahnya. Jelas dia lelah karena pekerjaan sialan yang menguras banyak energinya. Ditambah lagi dengan kemarahan Annelish padanya.

"maafmu ditolak" ketus Annelish.

"yah.. kenapa begitu sih *Sweetheart*.." keluh Alex.

Alex masih terus membujuk Annelish dan tidak digubris oleh adiknya sampai sebuah mobil berhenti di depan keduanya. Robin keluar dari mobil dan membungkuk hormat kepada majikannya.

"Rob kau bawa apa yang kuperintahkan?" tanya Alex begitu supirnya tiba.

"sudah Tuan, ini Tuan" jawab Robin menyerahkan sebuah *paperbag* untuk Alex.

"*Sweetheart*... maafkan aku benar-benar tidak sengaja menjatuhkannya. Sebagai gantinya ini kubelikan yang sama persis dengan milikmu, lengkap dengan kartu simnya juga memiliki nomor yang sama" ujar Alex membujuk adinya itu.

Annelish menatapnya tajam dan sinis.

"benar sama persis dengan nomor yang sama?" tanya Annelish sinis.

"iya *Sweetheart*... maafkan aku ya..." jawab Alex kemudian.

Annelish pun menghela nafasnya lelah. Bagaimanapun dia tidak bisa marah lama dengan kakaknya itu. ia sudah sangat hafal dengan kecerobohan kakak bodohnya itu. Annelish pun memeluk kakaknya dengan lembut.

"jangan marah lagi ya.." pinta Alex memeluk adiknya erat.

"hmm... tergantung, asal kau tidak melakukan kesalahan yang sama lagi" balas Annelish.

"iya sayang, aku janji tidak akan mengulanginya" ujar Alex kemudian mengurai pelukan mereka.

"sekarang ayo kita pulang, kau mau pulang ke rumah atau langsung ke *apartment*?" tanya Alex kemudian.

"hmm langsung ke *apart* saja, *Mom* pasti akan menyerbuku, aku sangat lelah. Besok saja aku ke rumah" jawab Annelish.

"*aye aye Captain*" balas Alex dengan tangan yang menghormat kepada Annelish.

Mereka memasuki mobil Alex dan mulai meninggalkan kawasan bandara. Mengantarkan Annelish sampai ke gedung *apartment*nya. Alex ingin ikut tapi Annelish melarangnya. Dia beralasan sudah sangat lelah dan ingin langsung tidur. Sehingga Alex mengalah dan langsung pulang.

***

Annelish menekan pin *apartment*nya dan membuka pintunya. Ia masuk kemudian menutup kembali pintu *apart*nya. Baru saja dia akan melangkah, seseorang memeluknya dengan sangat erat sampai dia akan terhuyung ke belakang.

"*hiks... hiks*..." isak tangis Zac terdengar di telinga Annelish. Dia pun langsung membalas pelukan Zac dan mengusap punggungnya dengan lembut.

"hei hei... tenang *Baby*... sssttt...aku di sini" ujar Annelish menenangkan Zac.

Namun pria itu tidak bisa menghentikan tangisnya begitu saja. Semakin erat dia memeluk Annelish.

***

Dan disinilah sekarang. Di kamar Zac yang bernuansa monokrom. Annelish tidak membawa Zac ke kamarnya karena pria itu tidak melepaskan pelukannya barang sedetikpun, membuatnya sangat susah melangkah. Ia meninggalkan semua koper dan barang bawaannya di dekat pintu masuk begitu saja dan bersusah payah membawa Zac masuk ke kamar.

Tubuh Zac masih bergetar dengan isakan tangis yang masih terdengar. Annelish tidak berhenti mengelus punggung Zac dan menciumi puncak kepalanya. Kemudian membisiki telinga Zac dengan kalimat-kalimat penenang. Ini sudah satu jam setelah kepulangannya dan keadaan Zac tidak kunjung berubah.

Annelish ingat melihat sebuah pigura foto dirinya dan sebuah *note* ada di lantai di pojok dekat pintu masuk. Annelish yang penasaran pun menanyakannya dengan pelan.

"*Baby*, kenapa pigura fotoku dan *note*nya ada di lantai? *Baby* yang membawanya?" tanya Annelish yang hanya dianggukі saja oleh Zac.

"kenapa di situ? *Baby* duduk disitu?" tanya Annelish kemudian. Lagi-lagi hanya anggukan yang dia rasakan. Annelish menjadi terenyuh. Apakah Zac duduk menunggunya di sana?.

"sejak kapan *Baby*?" tanya Annelish lagi. Lama tak ada respon dari Zac. tidak ada anggukan atau gelengan, bahkan suaranya pun tidak ada. Baru saja Annelish ingin bertanya lagi sampai Zac menjawabnya.

“sejak Nona pergi” jawab Zac lemah dan serak karena kebanyakan menangis. Annelish terkejut.

“sejak aku pergi?” tanya Annelish memastikan. Dan dia mendapat anggukan sebagai jawabannya.

“*Baby* ada di situ selama itu? apa *Baby* makan sarapan yang kubuatkan?” tanya Annelish memastikan. Dia mendapatkan gelengan. Annelish kalut.

“*Baby* katakan dengan jujur, apa kau ada makan dan minum selama aku pergi?” tanya Annelish dengan takut. Sebuah gelengan yang dia rasakan membuat hatinya mencelos seketika.

“apa kau tidur dengan cukup?” tanya Annelish lagi lirih. Lagi-lagi sebuah gelengan yang ia rasakan.

Annelish benar-benar terenyuh mendengarnya. Zacnya menunggunya selama itu di depan pintu *apartment*. Berharap dirinya akan segera pulang. Tanpa makan, minum, ataupun tidur, dan tanpa beranjak sedikitpun dari lantai itu. oh tuhan… Annelish tidak bisa membayangkan betapa hancurnya hati Zac saat itu, dia pasti kesepian menunggunya, dia pasti kedinginan, dan pasti kelelahan. Setitik air mata jatuh dari Kristal bening milik Annelish, diikuti tetesan-tetesan lainnya yang berubah menjadi aliran air.

Annelish mengeratkan pelukannya pada Zac. Memberikan kehangatan pada tubuh itu karena tubuhnya begitu dingin. mengusap punggungnya dengan lembut memberikan kenyamanan untuk *baby*nya, dan menciumi puncak kepala Zac yang berada di dadanya, mencurahkan segala perasaan cinta dan kasih sayang yang dimilikinya untuk *baby* Zacnya.

Annelish sangat menyesal tidak membawa Zac bersamanya, jika tahu akan begini maka dia akan membawa Zac tidak perduli jika Alex sudah membawa 100 *bodyguard* sekalipun untuknya. Ia sangat menyayangi dan mencintai *baby*nya, ia tidak ingin Zac terluka lebih dalam lagi. Setelah segala penderitaan seumur hidupnya, tidak. Annelish tidak akan membiarkan Zac lebih menderita lagi. *Baby* Zacnya sangat berharga.

***

"iya, ajukan kenaikan 30% untuk itu" ujar Annelish dengan ponsel baru di tangannya.

"..."

"hm baiklah, kutunggu hasilnya" ujar Annelish sebelum menutup sambungan ponselnya. Ia meletakkan ponselnya di nakas sampingnya.

Annelish menatap Zac yang masih ada di pelukannya. Seharian ini Zac tidak ingin berpisah dengannya. Tidak ingin dilepas pelukannya. Bahkan sejak semalam. Bahkan saat dirinya membuatkan sarapan untuk Zac, pria itu kembali menangis hebat karena Annelish meninggalkannya sendirian di tempat tidur. Dan butuh satu jam untuk menenangkannya dan memberikannya makan. Setelah itu Annelish kembali memeluk *baby*nya tanpa ada jarak lagi.

Sangat repot bagi Annelish mengurus Zac, karena sejak semalam tubuh Zac mengalami demam. Dia menjadi begitu rewel dan manja, juga cengeng. Bahkan untuk ke toilet saja, Zac merengek minta ikut, tidak ingin berpisah barang sedetikpun dari Annelish. Tentu saja sangat susah untuk

Annelish memberi makan dan obat untuk *baby*nya. Dia benar-benar memperlakukannya seperti bayi yang sedang sakit.

"*Baby*, aku masak sebentar ya, sebentar lagi waktunya makan siang loh" rayu Annelish pada Zac.

"*hiks*..." Zac hanya terisak dan menggeleng. Menolak berpisah dari Annelish.

"*Baby,* bagaimanapun kan kau harus makan sayang..." bujuk Annelish lagi.

Zac tetap menggeleng dan mengeratkan pelukannya. Mencari kehangatan karena dia merasa tubuhnya begitu dingin. padahal sudah berlapis selimut yang Annelish kasih untuknya.

"dingin..." rengek Zac pada Annelish.

Annelish kembali mengeratkan pelukannya pada Zac. kemudian dia memesan makanan pada ponselnya. Dia memilih *delivery* karena Zac tidak mengijinkannya melepas pelukannya.

"iya sayang... sekarang tidur ya... aku peluk sampai sembuh hmm?, jangan nangis lagi sayang..." ucap Annelish lembut. Zac mengangguk lemah sebelum terlelap dalam tidurnya.

***

Annelish baru saja menerima makanan yang dipesannya. Secepat kilat kembali ke kamar Zac dan menyiapkan semuanya dengan cepat sebelum *baby*nya bangun. Annelish kembali memeluk Zac dan mulai membangunkan pria itu.

"*Baby wake up*" ucap Annelish lembut mengusap sayang kepala Zac. tak lama Zac terbangun.

"makan ya... aku suapi" ucap Annelish. Dia membantu Zac duduk. Kemudian mulai menyuapi Zac dengan bubur yang dibelinya.

Zac menurutinya patuh. Memakan buburnya sampai tandas tak bersisa. Annelish menyuapkan obat untuknya. Setelah itu Zac kembali tertidur di pelukannya karena kelelahan dan efek obatnya. Sedangkan Annelish memakan makanannya dengan tenang. Ia lelah mengurus Zac yang begitu manja dan cengeng. Tapi semua kelelahan itu akan terganti jika dia dapat melihat senyuman Zac, dan melihatnya sembuh.

***

Zac terbangun dan melihat nonanya sedang memeluknya dan menatapnya lembut.

"sudah bangun? masih pusing?" tanya Annelish lembut. Zac menggeleng.

"masih dingin?" tanya Annelish lagi. Zac menggeleng lagi.

"sudah hangat" jawab Zac dengan senyuman manis.

Annelish terkejut mendengarnya, Zac akhirnya mau bebicara padanya bukan lagi sebuah anggukan ataupun gelengan dan isakan. Annelish tersenyum lembut.

"sudah hangat hmm?" ujar Annelish merayu Zac.

“sudah” jawab Zac polos, masih dengan senyuman. “Nona pulang” lanjutnya lagi. Annelish tersenyuh mendengarnya.

“iya sayang, aku sudah pulang… *Baby* rindu tidak?” ujar Annelish.

“rindu, sangaaat rindu… “ jawab Zac dengan binar di matanya. “jangan pergi lagi ya Nona…” pinta Zac.

“iya sayang… tidak akan lagi” ucap Annelish lembut.

“janji?” tanya Zac polos.

“iya sayang, janji. Mulai sekarang kemanapun aku pergi, kau akan selalu ikut” ucap Annelish kemudian membuat Zac semakin tersenyum senang.

“*Baby* sayang nona” ucap Zac kemudian dengan senyuman manisnya.

“Nona juga sayang *Baby*… sangaaat sayang” balas Annelish sebelum menciumi wajah Zac dengan sayang. Membuat pria itu tersenyum lebar dan semakin beringsut memeluk Annelish, menyembunyikan kepalanya di dada nonanya. Annelish memeluk erat *baby*nya dan menciumi puncak kepalanya sayang.

“*I love you so much*” bisik Annelish di telinga Zac membuat Zac tersenyum bahagia.

“*I love you more*” balas Zac membuat Annelish menghadiahi ciuman di bibir Zac dan melumatnya lembut, membuat Zac sangat bahagia.

Happy Birthday Zac

Annelish sibuk berada di dapurnya sejak pagi. Sekarang dia tengah membuatkan kue untuk Zac karena hari ini adalah hari ulang tahun pria itu. Annelish sudah membuat *bodyguard*nya itu berada di supermarket untuk berbelanja agar dia tidak mengetahui kegiatan Annelish saat ini.

"hmm harus seperti apa aku merayakan ulang tahunnya hari ini ya" gumam Annelish bingung sambil menunggu kuenya dioven.

Wanita itu berjalan mondar mandir di *apartment*nya sambil berpikir keras untuk mencari ide merayakan ulang tahun untuk kekasih tampannya itu. hah kekasih ya? Sepertinya mereka tidak pernah meresmikan hubungan keduanya ke tahap itu sampai saat ini. Tapi bukankah dirinya sudah mendengar sendiri kalau Zac ingin dia menjadi istrinya? Bukankah itu sudah cukup?.

Annelish menggelengkan kepalanya frustasi. Kenapa dia malah memikirkan hal ini? Dia harus cepat-cepat menemukan ide bagus sebelum Zac pulang.

***

Sementara Zac sedang berada di sebuah *supermarket* dengan sederet catatan yang harus dibelinya. Padahal sepertinya mereka baru saja berbelanja tidak lama. Tapi nonanya menyuruhnya berbelanja lagi. Tapi dirinya tidak begitu memusingkan hal ini. Yang penting Annelish akan

selalu mencintai dan menyayanginya, itu sudah cukup untuknya.

Zac sibuk memilih sebuah keju yang harus dibelinya. Begitu menemukan yang sama persis seperti tertulis dalam catatannya ia segera mengambil keju itu. namun sebuah tangan mengambilnya terlebih dahulu sebelum Zac sempat menyentuh keju itu. Zac segera menoleh dan mendapati perempuan yang dikenalinya ada di sana.

"*dia lagi, untung saja tidak bersentuhan*" batin Zac lega.

"Tuan Tampan...!!! Wah kebetulan sekali kita bertemu di sini... wah Tuan mau membeli keju itu juga ya" pekik orang itu yang ternyata adalah Rica.

Zac hanya menatapnya datar dan tak bergeming. Pria itu segera mengambil keju lain dan berjalan cepat meninggalkan area itu. melihatnya Rica segera mengejar langkah lebar Zac.

"Tuan Tampan... kalau seperti di film-film, kalau kita sama-sama ingin mengambil barang yang sama itu tandanya jodoh... apa kau tahu?" ucap Rica yang mengikuti Zac.

Zac terlihat jengah dengan kelakuan Rica. Rasanya dia malas sekali melihat keberadaan gadis ini. Entah kenapa setiap bertemu gadis ini dia merasakan perasaan yang aneh. Bukan perasaan menyenangkan seperti saat dirinya bersama dengan Annelish, tapi lebih ke perasaan menjengkelkan yang selalu membuatnya berujung pada kesialan. Padahal selama ini Zac tidak pernah merasakan perasaan kesal kepada siapapun, tetapi gadis ini benar-benar membuatnya merasa terganggu.

“hei Tuan Tampan... kenapa kau selalu pergi jika melihatku? waktu di *restaurant* juga kau seolah-olah tidak melihat keberadaanku, padahal jelas-jelas aku ada di sana” ujar Rica yang masih kesal dengan kejadian di *restaurant*.

“dan ini kedua kalinya aku melihatmu tidak bersama dengan nonamu yang cantik itu, sudah kubilang kan kalau kita itu jodoh... kalau kita sekali lagi bertemu tanpa sengaja dan hanya berdua, itu berarti kita benar-benar berjodoh. Ah aku senang sekali kalau kau benar-benar akan menjadi jodohku...” celoteh Rica masih mengikuti langkah Zac yang sangat lebar, membuat gadis itu berlari kecil mengejar Zac.

Zac berhenti dan menarik nafasnya lalu membuangnya kasar. Dia benar-benar muak dengan gadis ini yang selalu mengatakan kata ‘jodoh’ kepadanya. Dia emosi dan tidak terima. Zac menoleh ke arah Rica dan membuat gadis itu kaget.

“saya tidak memiliki urusan apapun denganmu perempuan, apapun yang kau pikirkan, itu hanya sebuah kebetulan, jadi sebaiknya mulai sekarang jaga sikap Anda, permisi” ujar Zac dengan wajah datarnya. Ia bahkan tidak memanggil nona, karena baginya panggilan ‘nona’ hanyalah untuk sang penguasa hatinya, siapa lagi kalau bukan Annelish.

Rica terdiam. Benar-benar diam sampai ia sudah tidak melihat lagi keberadaan Zac di sekitarnya. Itu tadi adalah kalimat pertama yang dilontarkan Zac untuknya. Setelah semua usahanya, akhirnya pria itu mau berbicara padanya. Walaupun cara berbicaranya sangat dingin dan datar, tapi itu cukup membuat Rica berdebar kencang karena suara Zac terdengar begitu menggetarkan sanubarinya.

“aku benar-benar berharap kaulah yang akan menjadi jodohku Tuan Tampan” batin Rica berharap. Tak lupa sebuah senyuman tulus dan merekah di bibir mungilnya.

***

Zac sampai di *apartment*nya tepat saat makan siang. Dilihatnya Annelish tengah menata makanan di *pantry* dengan riang.

“oh kau sudah kembali *Baby*...” ujar Annelish senang.

Zac segera menghampiri Annelish. Memeluknya dengan erat dan mengendus aroma Annelish di lehernya.

“*Baby* rindu...” ucap Zac dengan suara manjanya yang terdengar begitu menggemaskan.

“kau merindukanku? kita hanya berpisah selama 2 jam *Baby*” ucap Annelish terkekeh geli.

“bahkan sedetik tanpa Nona itu lama” keluh Zac kekanakan.

“hummm... kalau begitu maafkan aku yang telah menyuruhmu jauh dariku ya... jadi kau sudah dapat belanja-annya?” tanya Annelish mengusap kepala Zac sambil mendo-ngak karena tinggi Zac yang keterlaluan.

“sudah... lengkap seperti di catatan” jawab Zac ceria.

“benarkah?” gumam Annelish sambil mengaduk-aduk isi kantung belanjaan yang dibawa Zac.

“wah ternyata benar lengkap semua ya... pintar sekali *baby*ku ini” ujar Annelish bangga. Zac terlihat senang dengan

wajah menunduk malu. Tangannya ia lipat di belakang dan menggoyang-goyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

"hmm... *Baby* boleh dapat hadiah?" tanya Zac terdengar malu-malu. Masih menggoyang-goyangkan tubuhnya sendiri. Annelish benar-benar gemas.

"memangnya mau hadiah apa *Baby*?" tanya Annelish gemas sambil menangkup wajah Zac dengan kedua tangan-nya.

"nenen...!!!" ucap Zac dengan semangat dan menatap Annelish penuh harap. Yang ditatap langsung mencubiti pipi Zac gemas dan menghujani wajah Zac dengan kecupan-kecupan manja.

"menggemaskan sekali... *bodyguard* siapa ini sangat menggemaskan hmm?" gemas Annelish masih menciumi Zac. Zac sedari tadi hanya tersenyum dan tertawa senang.

"Nona Annelish Crystalline Ritzie..." jawab Zac dengan suara kekanakan. Sungguh Annelish tidak tahu lagi bagai-mana menyikapi kemanjaan Zac yang sangat menggemaskan ini. Rasanya dia sangat ingin mendekap dan terus menciumi-nya sepanjang hari.

"yasudah.. nanti ada hadiah spesial untuk *Baby*, tapi sekarang kita makan dulu ya.. *Baby* sudah lapar kan" ujar Annelish menggiring Zac ke *pantry*.

"makaann..." pekik Zac antusias. Dia langsung duduk di kursi di samping Annelish.

"makan sendiri ya.. *Baby* kan pintar" bujuk Annelish. Zac mengangguk patuh dan mulai memakan makanan yang

tersaji dengan lahap. Annelish sangat senang melihat Zac makan dengan lahap. Begitu menggemaskan untuknya.

"*Baby* nanti sore kita akan pergi ke suatu tempat, jadi bersiaplah okay" ujar Annelish begitu selesai makan.

"kemana Nona?" tanya Zac ingin tau.

"nanti juga tau, sekarang *Baby* cuci piringnya ya, aku akan membereskan belanjaan.. okay?" jawab Annelish mengelus rahang Zac sebentar.

"okay..." balas Zac semangat.

***

Alex berada di depan mansionnya. Dia baru saja pulang setelah disuruh keliling kota mencarikan kain untuk ibunya. Dia benar-benar tidak habis pikir, kenapa ibunya selalu saja menyusahkannya. Padahal kan dia memiliki kesibukkan lain yang lebih penting daripada hanya sekedar membelikan kain yang sangat tidak jelas. Dan demi Tuhan ibunya sangatlah senggang hanya untuk membeli sebuah kain. Kenapa tidak pergi sendiri dan malah menyusahkannya begini. Sungguh tidak bisa dimengerti olehnya.

"Rob, kau bawa pulang saja mobilnya, besok aku akan membawa mobilku yang lain" ujar Alex sebelum meninggalkan Robin yang membungkuk padanya.

***

Robin pun meninggalkan area mansion milik keluarga Ritzie itu untuk pulang kembali ke rumahnya. Atau lebih tepatnya kontrakannya. Di tengah jalan mobilnya hampir menabrak seseorang yang sangat ceroboh karena menye-

brang tidak melihat-lihat. Robin pun segera turun dan melihat siapa yang menyebrang tidak melihat-lihat itu.

"hei kau, tidak punya mata ya? ini bukan tempat penyebrangan jalan" ucap Robin pada seorang gadis yang belanjaannya tercecer itu.

"dasar laki-laki sinting! kau tidak lihat belanjaanku jatuh begini hah? kau harus tanggung jawab!!" gadis itu tidak terima, dan ternyata gadis itu adalah Rica.

"kau lagi… dasar gadis gila!! Kenapa aku selalu saja bertemu denganmu" keluh Robin malas.

"kau pikir aku senang bertemu denganmu hah?" kesal Rica.

Mereka pun saling cekcok di tengah jalan hingga dimarahi orang lewat. Akhirnya Robin mengantarkan Rica pulang karena dipaksa oleh gadis itu.

***

Hari sudah gelap ketika Annelish dan Zac sampai di sebuah tempat yang dijaga oleh dua orang berbadan besar. Annelish turun diikuti Zac dan memasuki sebuah gerbang yang dijaga oleh dua orang tadi dimana keduanya membungkuk sopan pada Annelish.

"Nona ini tempat apa?" tanya Zac setelah jauh dari dua orang tadi.

"ini adalah tempat spesial yang akan menjadi sejarah untuk kita" jawab Annelish.

Zac memandangi sekelilingnya. Sebuah hamparan hijau seperti lapangan golf dengan sebuah danau kecil di pinggirnya yang dibatasi hutan. Dan dapat dilihatnya sebuah pondok kecil di tengah-tengah hamparan rumput ini. Annelish menuntunnya ke sana dan berhenti setelah dirinya berada di depan pondok itu.

Pondok itu memiliki meja yang terdapat sesuatu di atasnya. Annelish mendekatinya dan menyalakan sebuah lilin di atas meja. Setelah menyala bersamaan dengan beberapa lampu yang menyala di sekitar mereka. Zac memandangnya takjub. Pondok gelap tadi dalam sekejap langsung berubah terang dengan berbagai lampu yang menghiasinya. Juga beberapa lampu tiang di sekitar tempat mereka berdiri saat ini, bahkan di pinggir danau kecil tadi.

Annelish berdiri membawa sebuah kue dengan lilin angka 27 di atasnya. Berjalan mendekati Zac sambil menyanyikan lagu ulang tahun dengan suara merdunya.

"*happy birthday to you…*" Annelish mengakhiri nyanyiannya. "*happy birthday my baby Zac*, aku harap kau akan selalu sehat, kuat, tampan, dan manja. Aku juga berharap kau akan selalu mencintaiku dan menjagaku apapun yang terjadi. Aku ingin kau akan selalu mengenang hari ini, hari dimana ulang tahunmu dirayakan untuk yang pertama kali, dan itu bersamaku. Aku juga ingin kau merasa kalau kau merasa kalau kau tidak sendirian lagi di dunia ini, ada aku di sampingmu, dan aku juga ingin kau tahu, kalau aku sangat menyayangimu, mencintaimu, *I love you* Zachary Lincoln" ucap Annelish disusul dengan senyuman manisnya untuk Zac.

Zac *speechless*. Seumur hidupnya, baru kali ini ulang tahunnya dirayakan. Ia bahkan tidak mengingat tanggal ini karena memang ia tidak mengetahui tanggal sebenarnya ia lahir. Setitik air mata meluncur di pipinya dan diikuti teman-temannya menimbulkan aliran air di pipinya. Di depannya, berdiri sosok yang telah memberikannya cinta, warna, dan kehidupan yang sesungguhnya dalam hidupnya. Annelish adalah pelita dalam hidupnya, cahaya yang membuat kehidupan gelap dan dinginnya berubah menjadi terang dan hangat. Membuatnya merasa tidak sendirian di dunia ini. Dan membuatnya merasakan perasaan terindah dalam hidupnya. CINTA.

"*I love you too*... Annelish Crystalline Ritzie" balas Zac tulus penuh haru. Annelish tersenyum sangat tulus untuknya, kemudian menggeleng.

"jangan menangis *Baby*, ini harimu, kau harus berbahagia" ucap Annelish. Zac hanya mengangguk saja sambil menghapus air matanya.

"sekarang kau tiup lilinnya, tapi sebelum itu, kau harus membuat harapanmu dulu" ucap Annelish kemudian.

Zac tertawa kecil. Ia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Tapi jika ia memang boleh berharap, maka ia akan melakukannya.

"aku berharap, kita akan menikah suatu hari nanti, aku ingin membangun rumah sederhana di tempat ini, dengan pemandangan danau dan pondok-pondok kecil, aku ingin memiliki bayi-bayi lucu bersama denganmu Nona, merawat mereka hingga dewasa sampai mereka menikah dan memberikan cucu untuk kita, dan aku ingin terus mencintai-

mu sampai rambut kita memutih, menikmati masa tua kita bersama sampai di kehidupan selanjutnya" ucap Zac menatap mata Annelish dalam. Penuh keseriusan. Tidak ada sorot manja di dalamnya, tulus. Tulus dari dalam diri seorang Zachary Lincoln yang sesungguhnya.

Annelish menangis mendengarkan harapan Zac. ia tidak menyangka mendengarnya, Zac mencintainya sedalam itu. annelish menganggguk pelan dengan senyuman manisnya. Zac meniup lilinnya bersamaan dengan sebuah bintang yang bergeser di langit malam. Biasa disebut sebagai 'bintang jatuh'.

***

Setelah perayaan ulang tahun Zac yang penuh haru drama dan air mata, kini mereka sudah berada di *apartment* mereka. Di kamar Zac. atau lebih tepatnya hanya Zac, karena Annelish sedang berada di kamar mandi.

Zac masih tersenyum mengingat beberapa jam yang telah dilaluinya. *Moment* terbaik yang pernah dilaluinya sepanjang hidup. Dia tidak tahu akan ada *moment-moment* lain yang akan menghampirinya setelah ini, tapi *moment* tadi adalah yang terbaik selama ini. Ia sangat bahagia.

Annelish memasuki ruangan kamar Zac dengan pakaian yang bisa dibilang tidak layak pakai, karena hanya menutupi organ intim dan puncak dadanya saja. Ia memakai sebuah *lingerie* berwarna merah yang menampilkan keseksian Annelish secara nyata. Belum lagi bagian transparan di perutnya, dan rok transparan yang hanya menutupi setengah pantatnya saja. Annelish memakai *lipstick* merah darah

dan menatap Zac dengan tatapan menggodanya, melangkah mendekati Zac dengan gerakan erotis menggoda.

Melihat hal itu, Zac mematung, bahkan matanya tak berkedip sedikitpun semenjak Annelish memasuki kamar-nya. Jantungnya bahkan berdetak gila-gilaan. Tak pernah dilihatnya Annelish dengan tampilan seseksi ini sebelumnya. Begitu Annelish sampai tepat di depannya dan menyentuh rahangnya. Terlihat Annelish menatapnya kaget. Zac sendiri bingung kenapa Annelish terlihat kaget begitu.

"*Baby*, hidungmu berdarah...!!" pekik Annelish kaget. Tangannya menyentuh bawah hidung Zac yang ternyata mengeluarkan darah.

"yaampun kau mimisan sayang..." panik Annelish yang kini sibuk keluar dari kamar Zac.

Zac hanya memandangnya bingung, kemudian menyen-tuh sendiri bagian bawah hidungnya, dia melihat tangannya yang terkena darah. Zac *speechless*. Dia tidak pernah mimi-san sebelumnya, bahkan jika terkena pukulan. Dan seka-rang?, hanya karena melihat Annelish yang begitu seksi itu hidungnya mengeluarkan darah secara tiba-tiba. Sungguh luar biasa.

Tak lama Annelish kembali dengan *tissue* dan baskom kecil. Dia langsung merebahkan kepala Zac di pangkuannya. Dia mengusap hidung Zac dengan *tissue* dan mengelap bekasnya dengan air hangat dari baskom tadi. Ia kembali membersihkan hidung Zac dengan *tissue* yang ia bawa.

“yaampun sayang, aku kira mimisan karena melihat orang yang dicintai itu tidak nyata” gumam Annelish sambil menyumpal hidung Zac dengan *tissue*.

“bernafas lewat mulut dulu” perintah Annelish.

Zac membuka mulutnya dan bernafas, kemudian dia tersenyum pada Annelish.

“Nona terlalu cantik dan seksi, *Baby* tidak mampu menahan godaan Nona” jawab Zac kemudian. Annelish tersenyum dan tertawa kecil.

“padahal aku ingin memberimu hadiah spesial, tapi kau malah tumbang” ujar Annelish terkekeh geli.

“besok ya Nona…” pinta Zac.

“hmm… masih berlaku tidak ya..” goda Annelish.

“Aaaa Nonaa…” rengek Zac.

Dan malam itu berakhir dengan Zac yang merengek meminta hadiahnya pada Annelish dan Annelish yang menggoda Zac tanpa ampun. Menghabiskan malam dengan obrolan penuh cinta dan kasih sayang penuh ketulusan.

Serangan Mendadak

Sebuah mobil tengah melaju dengan kecepatan sedang di jalanan langgeng. Di dalamnya tampak sepasang anak manusia yang tengah memadu kasih. Siapalagi kalau bukan Zac dan Annelish. Tampak Annelish sedang berceloteh ria mengenai makanan apa yang ingin dia makan saat sudah sampai di *apart* mereka. Sedangkan Zac hanya diam dan fokus menyetir sambil sesekali membalas perkataan Annelish. Sebelah tangannya menggenggam tangan Annelish dan sesekali diciuminya punggung tangan mulus itu.

Namun kedamaian itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba mata Zac menajam, dia melirik ke spion mobil dan menemukan sebuah sedan hitam yang mengikutinya. Instingnya sebagai *bodyguard* langsung bekerja. Sebelah tangannya yang masih berada di kemudi langsung mengaktifkan sebuah benda seperti *earphone* di telinganya yang sejak tadi mati. Memang hanya di saat-saat genting saja dia mengaktifkannya karena tidak ingin waktunya dengan Annelish terganggu.

"Lincoln 07 aktif. Siaga 5. Sedan hitam tanpa nomor plat mengikuti mobil Nona. Segera blok jalan untuk menghentikan lajunya, pastikan sekelilingnya" ujar Zac dengan intonasi datar seperti dulu Annelish pertama kali mengenalnya.

"halau pergerakannya, hadang di perempatan" ucap Zac kemudian.

“J10, jalankan” ucap Zac final. Kemudian segera menginjak pedal gas dan melajukan mobil itu lebih kencang lagi.

Annelish yang sejak tadi melihat perubahan Zac terlihat panic karena laju mobil yang tiba-tiba kencang ini.

“ada apa?” tanya Annelish panik.

“tenanglah Nona, pastikan *seatbelt*mu terpasang dengan benar” hanya itu yang dikatakan Zac yang kini sudah membelokkan mobilnya entah kemana.

“I ini bukan jalan biasa Zac, ada apa sebenarnya?” tanya Annelish yang sudah mengerti situasi perubahan keadaan.

Dor…!!. Sebuah tembakan terdengar membuat Annelish seketika menjerit kaget.

“ada apa ini Zac? jelaskan padaku…!!” panik Annelish.

“ada yang mengikuti kita Nona, tenanglah, aku akan mengatasi ini” ucap Zac yang masih sibuk menghindari tembakan dari mobil belakangnya. Sementara Annelish sudah diam dengan wajah pucat dan keringat di pelipisnya, dia mencengkram kuat *seatbelt*nya.

Mobil itu pun terus melaju membelah jalanan yang tampak sepi itu. entah kemana kendaraan lain di lingkungan ini. Sedan hitam di belakangnya juga masih terus mengikutinya. Sampai di perempatan depan tiba-tiba ada sedan hitam lain yang melaju berlawanan menuju mobil Zac. Melihat itu, Zac segera membanting setir menghindari sedan hitam itu. sebuah tembakan mengenai badan mobil Zac mem--buat Annelish berteriak.

Zac terus berkendara membawa mobilnya menghindari kejaran dan tembakan dua sedan hitam di belakangnya. Zac mengambil sebuah revolver yang terselip di balik jasnya dan memandang ke belakang lewat spion mobil. Sekali menge-luarkan ujung revolvernya dan menembak tepat ke arah ban sedan di belakangnya. Sedan itu langsung oleng dan berakhir masuk ke semak-semak. Zac kembali fokus ke jalan yang kini sudah memasuki jalan tol. Akan sangat berbahaya bila ada kendaraan lain di tengah aksi kejar-kejaran ini.

Menghindari sedan yang tersisa, Zac kembali memasuki sebuah lorong kecil. Dia terus memberi komando kepada orang di sebrang sana lewat *earphone*nya. Sedangkan Annelish tetap diam bahkan tampak menahan nafasnya. Tak terduga ada sebuah sedan abu-abu yang datang dari kiri tepat setelah mobil Zac melewati pertigaan, membuat sedan hitam tadi langsung menabrak sedan abu-abu tadi.

Mobil Zac berhenti di depan dua buah mobil *Mercy* yang terparkir dipinggir jalan beserta beberapa orang dengan jas hitam dan *earphone* yang sama tengah berdiri menunggu kedatangannya. Zac keluar dan langsung berbicara pada keempat orang berjas hitam itu.

Annelish masih tampak tegang, dengan nafas tak bera-turan memperhatikan Zac yang seperti memberi arahan pada keempat orang itu. sepertinya itu adalah orang-orang ayahnya. Annelish menghembuskan nafasnya lega. Tak lama kemudian Zac mendekati pintu samping Annelish, membu-kanya dan menatap nonanya dengan sorot mata teduh.

"Nona baik-baik saja?" tanya Zac lembut.

Annelish hanya menganggguk dengan kaku. Zac melepaskan *seatbelt* Annelish dan menuntun nonanya keluar. Dia berjalan menuju keempat orang tadi.

"ingat dengan apa yang kubilang, jalankan dengan baik" ujar Zac tegas. Keempat orang tadi langsung mengangguk patuh.

Zac mengangguk kecil kemudian kembali menuntun Annelish berjalan menuju salah satu *Mercy* itu, membuka pintunya mendudukkan Annelish di kursi depan, memasangkan seatbeltnya dan menutup pintunya. Kemudian Zac bergegas ke kursi pengemudi dan menjalankan mobilnya.

Setelah agak lama dalam keheningan, Zac menyentuh tangan Annelish yang masih mencengkram seatbeltnya semenjak terpasang dan bersikap waspada. Zac mengelus tangan lembut Annelish.

"sudah tidak apa-apa Nona" ucap Zac menenangkan. Annelish segera menoleh ke arahnya, kemudian melihat ke spion.

"lalu mobil itu?" ucap Annelish yang melihat sedan abu-abu di belakangnya. Zac tersenyum kecil.

"itu orang kita Nona, mengawal kita sampai *apart*" jawab Zac menenangkan.

Mendengarnya Annelish langsung menghembuskan nafasnya lega. Dia langsung membalas menggenggam tangan Zac yang menyentuhnya dengan kedua tangannya.

"tadi itu apa? kenapa ada orang yang mengikuti kita?, dan tadi dia menembak kita Zac..!! ya Tuhan aku tidak per-

nah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya... " Annelish mencecar Zac dengan segala yang memenuhi otak cantiknya sejak tadi.

"ini yang ditakutkan ayah Nona, kejadian seperti ini pasti akan terjadi, makanya beliau selalu menjaga Nona dengan ketat" ucap Zac menanggapi.

"tapi... tapi... aku tidak pernah melakukan apapun...apa salahku Zac? kenapa mereka berniat jahat padaku?" Annelish tidak mengerti.

"Nona tidak melakukan kesalahan apapun, ini hanya perbuatan kotor orang-orang yang haus kekuasaan" jawab Zac sambil focus mengemudi.

"apa itu artinya kejadian seperti ini akan terjadi lagi?" tanya Annelish ngeri.

"tidak menutup kemungkinan Nona, pihak musuh pasti akan mengetahui kegagalan anak buahnya hari ini. Bukan tidak mungkin mereka akan menyusun rencana untuk kembali berbuat kriminal pada Nona" jawab Zac.

"jadi ini sebabnya *Daddy* selalu menugaskan banyak *bodyguard* untukku sejak kecil" gumam Annelish. "bagaimana jika mereka mendapatkanku Zac? aku hanya akan membuat *Daddy* terkena masalah?" lanjut Annelish kemudian.

Zac membawa salah satu tangan Annelish dan menciuminya. " itu tidak akan terjadi Nona, selama aku masih *bodyguard*mu" ujar Zac kemudian mencium kembali tangan Annelish."aku berjanji" lanjutnya dengan bersungguh-sungguh.

Annelish dapat melihat kesungguhan di mata itu. janji seorang Zachary Lincoln. Sarat akan kesungguhan, penuh cinta. Annelish akan mempercayainya, Zacnya.

***

Annelish duduk di sofa *apart*nya dengan Zac yang sudah menggelayut manja di pelukannya. Menggesek-gesekkan hidungnya di leher Annelish mengendus dan menghirup aroma tubuh Annelish.

"*Baby* aku ingin bertanya sesuatu padamu" ucap Annelish tiba-tiba. Zac mendongak dan mengerjap polos.

"mau tanya apa Nona?" tanya Zac dengan nada suara ingin tau.

"benda di telingamu itu, apakah kau selalu memakainya?" tanya Annelish. Zac tampak berpikir.

"tentu saja, itu salah satu atrbiut yang harus selalu kami gunakan sebagai *bodyguard*" jawab Zac riang.

"apa itu terhubung ke *bodyguard* lainnya? Seperti empat orang tadi?" tanya Annelish lagi dan diangguki oleh Zac. hal itu membuat Annelish seketika menegang. Zac yang merasakannya segera mendongak dan menatap Annelish dengan pandangan 'ada apa?'.

"berarti saat kau berbicara padaku, mereka juga mendengarnya?" tanya Annelish semakin gelisah. Zac menatapnya bingung. Dia hanya menjawabnya dengan anggukan kepala saja.

Annelish langsung tercengang. Itu artinya... itu artinya saat dia dan Zac sedang bercengkrama didengar oleh orang

lain?. Ingatan Annelish seketika langsung terbang ke saat-saat mereka sedang bermesraan, baik itu di kantor, di jalan, di Mall. Di Mall?... oh tidak… saat di toilet Mall itu berarti…

“oh *Noo*…!!!” pekik Annelish histeris. Zac yang bingung hanya menatap Annelish dengan mata mengerjap polos. Tampak sangat imut. Melihat itu Annelish langsung memukuli Zac dengan kedua tangannya tak beraturan.

“No Nonaa… kenapa?... Nona” Zac menerima pukulan-pukulan ringan itu dengan semakin bingung.

“kau itu bodoh atau apa ha?, bisa-bisanya kau baru mengatakannya sekarang!” sentak Annelish dengan heboh.

“apa yang salah Nona?, *Baby* tidak mengerti” ucap Zac dengan bibir mencebik lucu.

“kau inii… itu berarti selama ini mereka mendengarkan apa yang kita bicarakan kan!!! Itu artinya mereka mengetahui apa saja yang kita lakukan…!!! Oh Tuhan.. aku malu sekaliii…” Annelish histeris dengan heboh.

Mendengarnya Zac langsung tersenyum lega. Ia malah memeluk Annelish dengan erat dan mengusalkan kepalanya di leher Annelish dengan nyaman. Mengecupi leher Annelish dan memejamkan matanya dengan senyuman di bibirnya.

“memangnya kalau terdengar kenapa” cicit kecil Zac.

“kenapa katamu? Oh Tuhan mau ditaruh dimana mukaku…, bagaimana kalau mereka melaporkannya pada *Daddy*?, tentang percintaan kita yaampun *Baby*…” keluh Annelish masih histeris. Zac semakin melebarkan senyumnya. Dia tertawa kecil, bahagia sekali rasanya.

“kenapa malah tertawa hah?” bentak Annelish tidak suka dan melepaskan pelukannya secara paksa pada Zac. membuat pria itu langsung berhenti tertawa dan beringsut ingin memeluk lagi, tapi Annelish menghindari.

“mau peluukk...” rengek Zac kemudian dengan mata memelas.

“tidak ada peluk-pelukan, oh Tuhan.... Dengar ya *Baby*, aku menghukummu! Tidak ada peluk-pelukkan selama satu minggu!” ancam Annelish.

Mendengarnya Zac melebarkan matanya, dia menggelengkan kepalanya cepat. “Noo... Nonaa...” rengek Zac kian menjadi. Annelish mengabaikannya.

“Nona.. mereka tidak mendengarkannya, sama sekali tidak mengetahuinya” ucap Zac akhirnya dengan wajah memelasnya. Annelish meliriknya dengan tatapan menyelidik.

“*Baby* tidak pernah mengaktifkannya selama ini jika sedang bersama Nona, baru tadi *Baby* aktifkan karena terdesak. Sebelumnya tidak pernah Nona...” jelas Zac menatap Annelish penuh harap.

Annelish memicingkan matanya penuh selidik. “benarkah itu?” tanyanya.

“*Baby* tidak bohong Nona...” ucap Zac dengan raut wajah hendak menangis.

Melihatnya Annelish menghembuskan nafasnya pelan. Lagi-lagi dia yang harus mengalah. Kalau tidak sudah pasti *baby*nya akan menangis. Annelish pun membawa tubuh Zac

ke dalam pelukannya. Zac memejamkan matanya menikmati hangatnya pelukan Annelish.

"maaf Nona, *baby* tidak bohong" cicit Zac kecil.

"hmm" hanya itu balasan Annelish saat ini. Masih kesal karena Zac mengerjainya. Ia kira hal itu benar-benar terjadi. Kalau iya mau ditaruh dimana mukanya saat bertemu para *bodyguard*nya.

Lama berpelukan dan mengusap punggung Zac membuat Annelish teringat akan pistol yang digunakan Zac tadi.

"*Baby*, apakah kau selalu membawa pistol itu saat bertugas?" tanya Annelish penasaran.

"iya, itu termasuk atribut Nona... sebenarnya ada banyak senjata dibalik pakaian *Baby* kalau sedang bertugas" jawab Zac dengan mata terpejam menikmati usapan Annelish.

"kenapa aku tidak pernah melihatnya" gumam Annelish.

"tentu saja, hanya orang tertentu yang menyadarinya... Nona akan selalu aman bersama *Baby*" balas Zac kemudian.

"kau tampak berbeda sekali tadi siang... sama seperti orang yang kulihat saat pertama kali pindah ke *apart* ini" ujar Annelish.

"percayalah Nona... itulah *Baby* sebenarnya jika sedang bekerja. Sebelumnya, tidak pernah bersikap seperti ini pada siapapun. Tapi sekarang *Baby* tidak mengerti kenapa *Baby* menjadi sangat cengeng dan lemah, hanya jika bersama Nona" balas Zac.

Annelish mengangkat kepala Zac. menangkup kedua pipinya dan mencium keningnya. Lanjut mencium hidungnya, dan terakhir bibirnya. Zac hanya diam menutup matanya saja. Setelah itu kembali ke dalam pelukan nonanya lagi.

"yeah *I believe it, I feel it*" bisik Annelish di telinga Zac membuat sang pria tersenyum tulus.

***

Setelah kejadian kemarin, Eduardo langsung menelpon Annelish malamnya dan bertanya ini itu, ia tidak memberitahukan Angela istrinya karena tidak ingin membuat drama keluarga. Setelah menjelaskan betapa baiknya dirinya selama 1 jam barulah Eduardo percaya. Eduardo semakin memperketat penjagaan kepada setiap anggota keluarganya. Ia tidak menyangka bahwa hal ini akan terjadi setelah sekian lama keadaan aman terkendali. Untung saja *bodyguard* yang disewanya untuk menjaga putrinya bukan *bodyguard* sembarangan sehingga nyawa putrinya terselamatkan.

Penjagaan benar-benar diperketat, terbukti selalu ada mobil yang mengikuti mobil Annelish kemanapun dia pergi. Dan di setiap penjuru kota juga tersebar orang-orang Eduardo yang siap memantau keadaan keluarga Ritzie mulai dari Angela, Alex dan Annelish. Hal tersebut membuat Zac selalu mengaktifkan mode *bodyguard*nya dan melapor setiap saat. Membuat hubungannya dan Annelish tidak leluasa.

Berkali-kali Zac memeluk Annelish di setiap celah untuk melepas rindunya. Baik itu hanya sekedar pelukan, ciuman ataupun yang lain. Kebutuhan biologisnya tak terbendung akibatnya, menyebabkan Zac pernah menangis dan mere-

ngek pada Annelish meminta bercinta di kantor karena tidak kuat menahan berjauhan dengan Annelish, padahal mereka tidak berjauhan, hanya menjaga bicaranya saja. Annelish tidak dapat menolaknya karena keadaan Zac yang begitu menyedihkan memohon padanya. Jadilah mereka bercinta selama 3 jam di kantor dengan menonaktifkan mode *bodyguard*nya. Zac berdalih aman terkendali saat di dalam kantor.

***

Terlihat Robin sedang duduk di kedai kopi di depan gedung Ritzie Corp cabang milik Annelish, menunggu majikannya yang sedang mengunjungi adik tercintanya tentu saja. Dia meminum kopi dengan nyaman sampai kenyamanannya terganggu oleh gadis perusuh menurutnya.

“kau sedang apa di sini?” tanya Rica saat tak sengaja melihat Robin.

“kau sendiri sedang apa?” balas Robin malas menjawab pertanyaan Rica.

“aku ingin mencari berita lagi, mungkin saja ada kelanjutan berita antara nona Annelish dan Dexter Nathaniel Orlando. Sekaligus.. ingin melihat Tuan Tampanku” jawab Rica dengan senyuman di akhir kalimatnya.

“Tuan Tampan?” tanya Robin mengernyit.

“iya Tuan Tampanku, sudah 2 kali aku bertemu tanpa sengaja dengannya, kau tahu? Jika sekali lagi aku bertemu dengannya, sudah pasti aku berjodoh dengannya” ucap Rica terlihat antusias.

“cih... memangnya ada yang mau berjodoh denganmu” cibir Robin.

“apa maksudmu?, tentu saja ada... dan aku yakin sekali jika Tuan Tampanku akan berjodoh denganku” balas Rica.

“kenapa kau mencarinya di sini?, memangnya ada yang kau kenal di perusahaan ini?” Robin heran.

“tentu saja, dia kan pengawalnya Nona Annelish, pasti ada di sini” jawab Rica.

“pengawal? tampan?, Zac maksudmu?” ucap Robin mengernyit.

“Zac? itukah namanya?” tanya Rica terkejut.

“pengawal nona Annelish yang tampan, hanya satu dan memang satu-satunya, siapalagi kalau bukan Zac” ucap Robin.

“jadi namanya Zac?, bahkan namanya terdengar sangat maskulin... cocok sekali dengan orangnya” gumam Rica senang. “kau mengenalnya?, dia sangat irit bicara” tanya Rica kemudian.

“aku tidak pernah berbicara dengannya, dia hanya berbicara dengan atasan kami setahuku, dan kau menyukai-nya? Jangan bermimpi” ucap Robin meremehkan.

“maksudmu? aku tidak sedang bermimpi” kesal Rica.

“Zac itu bukan orang sembarangan, setauku tuan Eduar-do mendatangkannya dari luar negeri khusus untuk menjaga Nona Annelish. Dilihat dari penampilannya pun sangat jelas jika dia agen khusus. Bahkan tuan Alex sepertinya sangat

mengaguminya. Tampang sepertinya tidak mungkin akan menyukai wanita bar-bar sepertimu, seleranya pastilah wanita cantik yang seksi dan anggun. Seperti nona Annelish mungkin, sedangkan kau? lihat dirimu" jelas Robin terkekeh pelan.

"hei apa yang salah dengan diriku? apa maksudmu dengan bar-bar? enak saja. Dengar ya, pria dingin sepertinya jika didekati terus menerus lama-lama pasti akan meleleh, aku yakin sekali, lihat saja nanti, dia pasti akan jatuh cinta padaku" ucap Rica yakin.

"heh... percaya diri sekali kau, teori dari mana itu" ucap Robin.

"berdasarkan novel-novel yang kubaca juga begitu, pria dingin itu menyukai gadis ceria sepertiku, bukan wanita cantik anggun seperti yang kau bilang itu huh..." kesal Rica.

"cih dasar bar-bar... percaya diri sekali... aku hanya berharap kau tidak akan terlalu kecewa nantinya, jangan berkhayal terlalu tinggi" ucap Robin.

"huh dasar menyebalkan...!! awas saja kalau ketemu lagi... lebih baik aku pergi saja" ucap Rica kesal dan berlalu meninggalkan Robin.

"heh... kau pikir aku senang bertemu denganmu?.. dasar gadis sialan, kenapa juga aku selalu bertemu dengannya...semoga saja aku tidak berjodoh dengannya" gumam Robin sambil bergidik ngeri.

***

Hari minggu menjadi hari yang menyenangkan bagi sebagian orang yang memiliki kesibukan tak terhingga sebelumnya. Demikian dengan Annelish karena hari ini dia tidak akan kemanapun, dia hanya akan menghabiskan harinya di apart bersama *bodyguard* kesayangannya tentu saja.

Annelish melirik Zac yang masih tidur di pelukannya. Dada bidangnya yang langsung bersentuhan dengan kulit perutnya terasa begitu hangat. Nyaman dirasakan Annelish saat deru napas Zac yang teratur ia rasakan langsung. Annelish pun menaikkan selimut sampai sebatas leher Zac, untuk menghalau dingin yang menyerang di pagi hari. Menutupi tubuh polos keduanya. Mengingat kembali bagaimana panasnya permainan yang mereka lakukan tadi malam membuat Annelish tersenyum bahagia.

Mengingat hal semalam, membuat jantung Annelish berpacu dengan kuat, hawa panas menyelimutinya dan kewanitaannya berdenyut meminta belaian. Oh dasar *baby*-nya begitu panas membuat dirinya tak kuat dengan serangan gairah yang tiba-tiba di pagi hari begini.

Tangan Annelish pun bergerak menyusup ke dalam selimut, bergerak ke bawah dan menyentuh aset kebanggaan kaum lelaki. Meremas dan mengelusnya, membuat benda yang sedang mengalami ereksi pagi itu menggeliat membesar.

"engghhh..." erang Zac tiba-tiba terbangun. Matanya terbuka. Annelish menciumi mata Zac yang masih mengantuk dan mengecupi hidungnya. Tangannya semakin gencar

memberikan rangsangan pada benda yang kini sudah sangat menegang itu.

"ahh Nonah..." desah Zac dengan napas tak beraturan.

"*morning sex Baby*?" bisik Annelish di telinga Zac.

Zac hanya mengangguk pasrah merasakan miliknya berkedut ngilu di genggaman tangan lembut Annelish. Annelish pun semakin bersemangat dan bersiap membuat pagi mereka semakin panas menggelora.

Annelish bangkit dan menyibakkan selimut yang menutupi tubuh polos keduanya. Kepalanya langsung mendekati benda raksasa yang sedang digenggamnya. Annelish tersenyum *smirk* kemudian menjilat benda itu, merasakkan setiap urat yang menonjol di sepanjang benda tegang itu, kemudian memasukkan ereksi itu ke dalam mulutnya yang hanya muat menampung ujung kepalanya saja, yah hanya seperempat saja yang masuk. Annelish menyedot bagian yang mampu ia raih itu seperti menyedot minuman menggunakan pipet.

Mendapat perlakuan seperti itu membuat tubuh Zac melengkung ke atas. Lututnya sedikit terangkat sedangkan kepalanya mendongak bertumpu pada bantal yang dia gunakan.

"Aah... aahhh..." desah Zac ketika hisapan Annelish semakin kuat di batangnya. Belum lagi tangan wanita itu yang mengocok batangnya membuat Zac semakin melayang. Mata hitamnya semakin terpejam erat dengan mulut tak berhenti mengeluarkan rintihannya dan kesusahan mengambil

napas. Zac merasakan bahwa otaknya seakan mati rasa, dan kebutuhannya untuk meledak semakin dekat.

"Aahh... gghhh" desah Zac ketika pelepasannya sudah diujung tanduk. Dia akan merasakan tubuhnya mengejang sebentar lagi dan akan melayang tinggi.

Namun semua itu tidak terjadi, ketika tiba-tiba Annelish menghentikan hisapannya, bahkan melepaskan sentuhannya dari batang Zac membiarkan batang itu tetap tegak berdiri dengan ujung yang sudah sangat merah.

"Aaahh... aahh hiks hiks..." Zac terisak frustasi karena Annelish menghentikannya. Tubuhnya yang tidak mendapatkan apa yang diinginkannya membuat Zac sangat sakit.

Sementara Annelish tengah memandangi Zac yang sedang menangis frustasi itu sambil tersenyum kecil. Kemudian merangkak menaiki Zac dan menekan batang berdiri Zac dengan perutnya, membuat Zac semakin tersiksa. Belum lagi wanita itu bukannya memasukkan batang keras itu ke miliknya, malah dia menciumi sepanjang leher, rahang, hingga ke telinga Zac. menggigit kemudian menghisap bekas gigitannya meninggalkan bercak kemerahan di sana. Hal itu membuat Zac semakin tak berdaya.

Annelish memandang hasil karyanya senang, padahal belum hilang karya miliknya di leher dan dada pria kekar itu. annelish terus menjilati dada Zac, mencari puncaknya dan menghisapnya gemas, sementara tangannya sibuk memelintir puncak satunya. Tangan satunya juga meraba perut bergelombang milik Zac yang keras itu dengan seduktif.

“ngghhh...ehhhh...ehhh” Zac meringik bagai anak kucing tak berdaya. Kebutuhannya sudah sangat besar dan Annelish justru terus saja menggodanya. Seluruh tubuh Zac terasa sensitif membuat nafasnya tak beraturan. Oh tuhan Zac sudah sangat sekarat.

“Nona *please*...” pinta Zac memohon tak kuat lagi menerima semua rangsangan yang diberikan nona genitnya itu. Annelish masih saja sibuk memilin dan menghisap dada Zac dan kemudian dia memandangi wajah Zac.

“*what? What do you want?*” bisik Annelish sambil menjilat telinga Zac.

“Aaghhh... *I wanna cum please*...” ringik Zac tak berdaya. Rasanya sebentar lagi dia akan mati jika terus disiksa seperti ini.

“*you wanna cum*?” ulang Annelish yang kini menggesek milik Zac dengan miliknya. Hanya menggesek saja. Meninggalkan jejak basah di tubuh mereka karena milik Annelish sudah sangat basah.

“*yes... pleaseee*...” mohon Zac memelas. Wajahnya sudah basah penuh keringat dan air mata.

Melihatnya Annelish segera memasukkan batang ereksi itu ke dalam celah sempit miliknya, menenggelamkannya dengan pelan sampai ujung batang itu menyentak masuk ke dalam Rahim miliknya.

“Aarghh.... Aargghh...sssshhh.. Nonaa..” Zac langsung mencapai puncak begitu miliknya sudah memenuhi Rahim Annelish karena sudah tidak tahan lagi. Tubuhnya tersentak-sentak kuat.

Annelish melihatnya sambil duduk di atas Zac dengan takjub. *Baby*nya sangat seksi ketika sedang mengalami pelepasan begitu. Apalagi dengan peluh dan air mata yang membasahi sekujur tubuhnya.

"wah kau langsung keluar *Baby*..." ucap Annelish takjub. Sementara Zac masih sibuk mengatur napasnya dan masih menikmati sisa-sisa pelepasannya. Padahal Annelish sama sekali belum menggerakkan tubuhnya.

"Nona jahat..." rajuk Zac dengan wajah cemberutnya dengan napas terengah-engah. Menoleh ke samping bantalnya. Annelish gemas sekali melihatnya.

"hei... kenapa *Baby*?" Annelish bertanya dengan geli.

"*Baby* kan mau keluar, tapi Nona malah mengerjai *Baby*" jawab Zac masih dengan nada merajuk dan napas terputus-putus. Demi Tuhan Annelish ingin sekali memakan Zac saking gemasnya.

"iya, tapi kan sudah keluar sekarang *Baby*" ujar Annelish mengelus dada Zac membantunya mengatur napas.

Zac hanya membuang napasnya kesal. Dia sangat tersiksa dan sekarat, sementara nonanya dengan entengnya mengatakan hal seperti itu.

"*Baby* jangan marah begitu, kau semakin lucu saat marah, imut sekali" ujar Annelish. Mendengarnya Zac mengerucutkan bibirnya. Menatap Annelish dengan *puppy eyes*nya.

"hei jangan menampilkan ekspresi begitu, aku jadi ingin memakanmu" goda Annelish. Zac jadi merona, padahal

sebelumnya dia masih sangat kesal, tapi sekarang justru merona malu, benar-benar labil.

Annelish mendekati wajah Zac, memberikan ciuman menyenangkan di bibir pria itu dengan sangat lembut. “aku belum puas *Baby*, bahkan milikmu baru masuk dan kau sudah keluar” bisik Annelish di telinga Zac. “tidakkah kau merasakannya? Milikku berdenyut sayang, ingin disapa oleh milikmu” lanjut Annelish lagi.

Zac merasakan lembah hangat yang melingkupinya tengah berkedut-kedut mencengkeram miliknya dengan sangat ketat. Batangnya yang sebelumnya masih tegang kini bertambah tegang lagi membuat dirinya gila.

“bergeraklah *Baby*, puaskan Nonamu ini” perintah Annelish yang langsung dibalas dengan gerakan kasar pinggul Zac. annelish tersenyum *smirk* mendapatkan pergerakan itu, dia sangat tau kalau Zac selalu mempunyai masalah pengontrolan diri saat bersama dengannya dalam keintiman seperti ini.

“Aaah *Baby* pelan sayang…” desah Annelish ketika dirasanya Zac bergerak tak karuan di bawahnya. Sangat kencang membuat ranjang mereka berderit keras. Milik Annelish mengetat dengan dorongan sesuatu yang mendesak ingin keluar dari sana membuat wanita itu merintih.

“Aaah *Baby*…yeaah… ooh dalam sekali sayanghh..” rintih Annelish di telinga Zac. kedua tangannya melingkari leher Zac dan mengelusi tengkuknya.

"Nonna s sukkah? Sshh" bisik Zac dengan mata terpejam menikmati jepitan ketat Nonanya.

"yes Baby...I like it.. ooh I want to cum Baby...Aaahh" rengek Annelish. Wanita itu begitu menikmati sentuhan *bodyguard*nya hingga merengek seperti itu.

"terima ini...rasakan ini... rasakan cintaku untukmu Nona..." ujar Zac memasuki begitu dalam menimbulkan bunyi khas percintaan karena milik Annelish begitu basah, belum lagi cairan Zac yang meleleh keluar membasahi selangkangan keduanya.

"Aahh sayangghh... *I'm cuming*...!! Oohh" teriak Annelish dengan tubuh bergetar dan cairan cinta yang mengalir deras di miliknya membasahi batang Zac yang masih keluar masuk di sana tanpa memberikan waktu untuk Annelish menenangkan miliknya. Membuat Annelish menggigit pundak Zac menyalurkan kenikmatan yang diraihnya. Hal itu membuat miliknya semakin licin dan gerakan Zac semakin kencang saja.

Kedutan dan cengkraman milik Annelish di miliknya saat wanita itu mengalami pelepasan membuat Zac seakan lupa daratan. Bahkan gigitan Annelish di pundaknya sama sekali tidak ia rasakan, dia peluk tubuh nonanya dengan erat dan merasakan miliknya yang masih mengobrak-abrik milik Annelish dengan keras itu. denyutan dinding milik Annelish membuat Zac menggila.

"Aarrgghh... enaakkh...Nona enak mmhh" adu Zac pada Annelish dengan nada manjanya. Annelish terkekeh mendengar kemanjaan Zac padanya saat sedang bercinta seperti ini.

"Nona *Baby* enakk..." rengek Zac saat denyutan Annelish semakin kuat menghantam miliknya.

"Aaahhh... Nona *Baby* keluarrhh... aaghh" teriak Zac saat dirinya dihantam gelombang hebat untuk yang ke-dua kali-nya pagi ini. Cairannya meleleh keluar membasahi penya-tuan keduanya yang semakin banyak karena Annelish juga kembali mengalami pelepasan merasakan semburan panas dan kuat milik Zac di dalam tubuhnya.

"mmhh.. nikmat Nona... *Baby* sampai lemas..." adu Zac ketika keduanya terdiam cukup lama menikmati sisa-sisa kenikmatan yang melandanya. Meresapi rasa milik masing-masing yang masih menyatu itu. Annelish yang masih di atas Zac itu pun tersenyum tulus.

"*Baby* lemas?" tanya Annelish mengelus rahang Zac yang hanya dijawab gumaman saja oleh pria itu karena Zac tengah memejam menikmati belaian Annelish.

"menyukai kegiatan kita barusan?" tanya Annelish lagi. Zac membuka matanya dan menatap Annelish. Tersenyum kemudian menganggukan kepalanya lemas.

"ooh kau sangat imut *Baby*, aku tidak yakin bisa membiarkanmu tenang hari ini" ujar Annelish tersenyum.

"Nona masih mau lagi?" tanya Zac polos.

"memangnya kau masih sanggup?" tantang Annelish remeh.

"kalau Nona menginginkannya *Baby* tidak bisa menolak" jawab Zac sayu.

"yah aku tahu itu... kau akan selalu dibawah kuasaku *Baby*... tapi sebelum itu terjadi, lebih baik kau mengisi dulu tenagamu sayang... aku akan membuat sarapan dulu" ujar Annelish bersiap beranjak dari atas tubuh Zac. Namun baru saja dia duduk, Zac sudah meraihnya lagi.

"*Baby* tidak mau sarapan Nona... di sini saja peluk *Baby*" pinta Zac manja.

"hmm kau harus memakan sesuatu sayang... aku takut kau kelelahan dan sakit" ujar Annelish membujuk.

"tapi *Baby* mau pelukk... baby mau nenen saja" pinta Zac sambil merengek.

"yasudah kalau begitu. Tapi nanti kau harus makan dan tidak boleh membantah, mengerti?" ucap Annelish.

Zac menganggguk patuh. Annelish berpindah posisi berbaring di samping Zac dan menyodorkan payudaranya. Zac segera melahapnya dan memeluk nonanya posesif. Annelish membelai rambut Zac sayang dan mengecupi keningnya.

***

"sepertinya kau butuh berlibur *Baby*.. aku sudah memutuskan kau akan berlibur besok pagi" ucap Annelish saat Zac membawakan camilan untuk mereka di balkon *apart* mereka.

"berlibur? tidak Nona.. *Baby* tidak mau berlibur" tolak Zac halus.

"kenapa?" Annelish mengernyit bingung.

“dua hari berpisah dari Nona terasa begitu berat, *Baby* tidak ingin berpisah dari Nona lagi” jawab Zac dengan bibir mencebik.

“siapa bilang kau akan berpisah dariku hmm?” Annelish tertawa. Zac mengangkat sebelah alisnya membuatnya tampak berkali-kali lipat lebih tampan.

“kau tetap akan berlibur, dan itu denganku tentu saja. Kau pikir aku akan membiarkanmu berlibur sendirian dan beresiko bertemu wanita lain hah?” ucap Annelish sambil memakan camilannya.

“benarkah itu Nona?” tanya Zac antusias.

“tentu saja, jangan berpikiran aneh-aneh dulu makanya” kekeh Annelish. “sini makan, sudah mandi hmm?, harum sekali sayang” lanjut Annelish menarik Zac dalam dekapan-nya sambil menyuapi camilannya. Menghirup aroma tubuh Zac yang menjadi kesukaannya.

“sudah, Nona suka?” jawab Zac malu-malu di dekapan Annelish.

“*of course Baby*... tampan sekali *baby*ku ini... harum lagi” Annelish mengucapkannya penuh cinta membuat wajah Zac semakin merona.

“*Baby* sayang Nona... “ ucap Zac mendongak menatap Annelish dengan mata berbinar-binar.

“aku tahu” balas Annelish sebelum menciumi wajah baby. Tapi Zac mengerutkan keningnya.

"Nona tidak sayang *Baby*?" Zac mencebik dengan wajah memerah. Sebentar lagi pasti menangis. Annelish terkekeh geli. Zac lucu sekali.

"tentu saja aku menyayangimu sayang... uuhh jangan menangis begitu *Baby*, nona sayang *Baby*, sayaang sekali" Annelish menangkup wajah Zac dan melumat bibirnya lembut. Zac sangat menikmatinya dan mengeratkan pelukannya. Oh Annelish adalah detak jantungnya, nafasnya, hidupnya.

***

Hari yang ditunggu tiba, Annelish dan Zac sudah berada di New Zealand. Menikmati suasana pantai dengan keindahan alam yang sangat memukau. di sini tidak ada lagi nona dan *bodyguard*nya. Mereka hanya berdua, hanya ada sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta yang sedang menikmati *moment* kebersamaan mereka. Tidak ada pakaian formal kantor serta jas dan atribut *bodyguard* milik Zac, hanya ada sepasang kekasih yang mengenakan baju santai layaknya manusia normal pada umumnya.

Annelish sedang berjalan di pinggir pantai dengan memejamkan mata menikmati suasana damai yang menerpanya. Zac sedang membeli minuman untuknya dan Annelish hanya sedikit berjalan-jalan saja. Tampilan kasualnya yang cukup sopan untuk ukuran berkunjung ke pantai, hanya kaus lengan pendek yang menampilkan pusarnya, dan *hot pants* setengah paha yang membalut kaki jenjangnya. Sebenarnya itu cukup sopan dibanding pengunjung lainnya yang bahkan menggunakan bikini, bahkan ada yang telanjang bulat. Benar-benar tidak tahu malu.

Namun yang namanya Annelish, tetap saja mengundang tatapan liar para lelaki yang memandangnya. Benar-benar pesona seorang dewi. Tatapan para lelaki yang melihat Annelish membuat Zac yang baru saja kembali dari membeli minuman menggeram kesal. Pria itu menggunakan kaus hitam dan celana pendek selutut. Sangat kasual, tapi mengundang tatapan liar para wanita yang melihatnya seakan ingin mengajak bercinta di tempat itu. tapi Zac mengabaikan semua tatapan itu, dia hanya fokus pada Annelish dan segera melangkah terburu-buru melihat Annelish yang sudah menjadi santapan tatapan liar para lelaki bajingan di pantai ini.

Zac menghampiri Annelish dan langsung memeluknya posesif. Pandangannya menatap para lelaki yang tadi melihat Annelish dengan garang, seolah menegaskan bahwa Annelish adalah miliknya. Dia menyembunyikan tubuh Annelish dibalik tubuh besarnya tidak rela jika Annelish dilihat oleh orang lain. Hanya dirinya yang boleh menatap Annelish liar, hanya dirinya yang boleh melihat Annelish. Tidak ada yang lain. Pandangannya mengancam pada para lelaki tadi sehingga mereka memilih pergi. Pemandangan itu juga membuat para wanita yang menatap Zac tadi langsung patah hati dan merasa iri pada Annelish. Tapi para wanita itu juga ada yang merasa minder melihat bagaimana rupa Annelish, pantas saja Zac tidak meliriknya sedikitpun karena pria itu telah memiliki seorang bidadari di sisinya.

"kenapa *Baby*?, sepertinya kesal sekali?" tanya Annelish memperhatikan raut wajah Zac dengan lembut.

"mereka menatap Nona, *Baby* tidak suka" jawab Zac kesal.

“memangnya kenapa? mereka kan punya mata, sudah pasti bisa melihat sayang” lembut Annelish berbicara pada Zac yang sedang cemburu ini.

“tapi *Baby* tidak suka melihat mereka seperti akan menerkam Nona, Nona kan punya *Baby*” kesal Zac lagi.

“sudah sudah... tidak usah pedulikan mereka, sekarang kita nikmati pantai ini saja ya..” ujar Annelish menenangkan sambil mengelus dada Zac lembut.

Zac hanya mengangguk pasrah dan mulai berjalan bersama Annelish. Tidak lupa tangannya selalu menggandeng atau merangkul Annelish. Memastikan wanita itu selalu menempel padanya. Namun dilihatnya semakin banyak saja pria-pria yang melirik Annelish membuat Zac merasa panas.

“Nona kita pulang saja ya... *Baby* tidak suka di sini. Mereka melihat Nona semua...” pinta Zac.

“kan sudah kubilang cukup abaikan saja *Baby*” Annelish mencoba memberi pengertian.

“tapi *Baby* tidak suka Nona... pulang yaa...” pinta Zac lagi. Kali ini dengan suara bergetar.

“hei kita bahkan tidak mengenal mereka sayang” bujuk Annelish lembut. Zac menggeleng tidak mau.

“*hiks*.. pulang Nonaa...” rengek Zac yang sudah menangis. Annelish segera menghapus air mata Zac dan mengelus wajahnya, tidak ingin ada yang melihat Zac seperti ini. Zac terlihat begitu menggemaskan dan hanya dia yang berhak melihatnya, tidak ada yang lain.

“iya kita pulang, sekarang berhenti menangis ya... mau peluk sambil nenen kan?” ujar Annelish membujuk Zac.

Pria itu hanya mengangguk dan menciumi punggung Annelish. Kemudian keduanya kembali ke hotel yang disewanya untuk melakukan penawaran Annelish tadi. Sulit sekali mereka bermesraan dengan bebas, bahkan meskipun mereka jauh dari orang-orang yang mengenalinya. Yah hanya karena rasa ingin memiliki yang terlalu berlebihan. Posesif memang, tapi mau bagaimana lagi, namanya juga cinta.

Menikahlah Denganku

Tiga hari liburan yang diimpikan Annelish akan menyenangkan malah menjadi membosankan. Bagaimana tidak, jika setiap akan pergi Zac memintanya menggunakan baju tertutup dari atas sampai bawah lengkap dengan penutup kepala dan kacamata, kenapa tidak pakaian *power ranger* saja sekalian.

Karena kesal, Annelish memutuskan untuk diam saja di hotel sambil menonton TV dan menikmati kesantainnya. Lumayan jika di hari biasa dia pasti sudah sibuk dengan urusan pekerjaannya. Meskipun liburannya tidak berjalan sesuai rencana, tapi setidaknya dia masih bisa bersantai di ranjang sambil menonton serial TV yang ceritanya tidak ia mengerti.

Zac? jangan tanya kemana pria itu karena Annelish yang kesal padanya sudah memberikan segudang tugas untuk dikerjakan. Mulai dari mencarikan makanan yang dia mau, membelikan baju yang diinginkan, jika ada di hotel pun Annelish masih menyuruhnya ini itu, mulai dari memesan makanan, membersihkan ruangan yang sialnya Annelish ingin Zac yang melakukannya, padahal sudah ada *cleaning service* nya. Sengaja memberantakan ranjang agar Zac kembali merapikannya, dan berbagai kejahilan lain.

“huh..” Zac membuang nafas lelah sambil duduk di sofa dengan keringat mengaliri pelipisnya.

"Nona kejam sekali... kenapa membersihkan ruangan ini menjadi tugasku" keluhnya dengan kepala menengadah ke langit-langit ruangan. Pikirannya menerawang pada kejadian-kejadian yang sudah dialaminya selama berada di sini. Bahkan tidur pun Annelish memunggunginya, meskipun tidak mendiaminya tapi segala perkataan yang dikeluarkan Annelish hanya berisi perintah untuknya, tidak ada manis-manisnya.

"Zac belikan aku es krim...!! Aku sudah mengirim gambarnya di ponselmu, cepat yaa..!!" teriak Annelish dari dalam kamarnya.

Zac menghela nafas. Baru saja dia beristirahat, sudah disuruh lagi. Dengan langkah berat Zac segera beranjak membelikan permintaan nonanya itu. padahal nonanya bisa menyuruhnya membelikan sesuatu sekaligus, tapi ini tidak. Annelish menyuruhnya membeli sesuatu begitu dia kembali membawakan pesanannya, dan begitu seterusnya. Zac mendengus kesal.

***

Setelah melalui liburan membosankan bagi Annelish dan melelahkan bagi Zac, kedua pasangan itu kembali ke Swedia dan langsung menuju kediaman orang tua Annelish. Dengan banyaknya barang yang dibawa Zac, keduanya memasuki mansion megah itu.

"*Mommy... I'm home*...!!!" teriak Annelish memasuki ruang tamu memanggil ibunda tercintanya hingga sampai ke ruang keluarga.

“teriak-teriak, kau pikir ini hutan huh!!” kesal Alex yang muncul dari atas dengan menggunakan piyama tidurnya sambil membawa bantal. Padahal ini masih tengah hari bolong. Setelah itu menghilang entah kemana.

“hei Alex bodoh…!! Mau kemana huh!!” balas Annelish bersiap menaiki tangga dengan kesal. Dia menaiki tangga dan berlalu ke kamar kakaknya.

Zac hanya menaruh semua barang yang dia bawa ke atas meja ruang keluarga itu dan beranjak ke depan rumah, berakhir berdiri di samping seorang *bodyguard* yang menjaga di ruang tamu tadi. Dia hanya mengangguk pada *bodyguard* yang menunduk sopan padanya tadi.

Sementara Annelish yang tadi sudah sampai di kamar kakaknya segera merebut bantal yang digunakan oleh kakaknya menyebabkan kepala Alex jatuh ke kasur.

“kau ini apa-apaan sih..! kembalikan bantalku!!” kesal Alex.

“tidak akan” balas Annelish.

Alex mendengus kesal, dia mengambil bantal di sampingnya dan memakainya tidur kembali, tapi Annelish kembali mengambilnya. Itu terjadi berulangkali sampai semua bantal Alex diambil oleh Annelish, dibawanya bantal tadi ke sofa di kamar itu.

“maumu itu apa sih?, jangan mengganggguku, aku mau tidur, keluar sana!!” usir Alex dengan kesal.

“jangan bilang kau belum keluar dari kamarmu sejak tadi pagi hah?” Annelish bertanya dengan tatapan menyelidik.

“kalau iya memangnya kenapa?” kesal Alex. Adiknya tampak menggelengkan kepalanya.

“dan kau belum mandi ataupun sarapan iya?” tanya Annelish lagi.

“memangnya kenapa sih, sudahlah keluar sana, aku mau tidur lagi” usir Alex kesal.

“*Nooo*...!! kau ini gila ya!! sudah berapa kali aku bilang hilangkan kebiasaan sintingmu ini!! Bahkan belum mandi dan sarapan, ini sudah jam 1 siang, dan sekarang kau mau lanjut tidur lagi? dimana otakmu hah…!!!” marah Annelish kesal.

“aku itu lelah *Sweety*, aku baru saja lembur tadi malam, aku hanya ingin tidur sebentar dan keluar sajalah… “ ujar Alex memelas.

“tidak, sekarang kau mandi, lalu turun dan makan, cepat!, aku tunggu di bawah” perintah Annelish final dan menarik tubuh kakaknya dan mendorongnya masuk ke kamar mandi.

Alex mendecak kesal, dia melihat ke *bathup* dan *shower* dengan tampang ngeri. Ayolah dia sama sekali tidak ingin menyentuh air saat ini. Dengan terpaksa dia pun mulai membuka pakaiannya dan memulai ritual mandinya.

***

Annelish turun dan melangkah ke dapur, menemukan beberapa *maid* yang menunduk melihat kedatangannya.

“Nona Annelish, ada yang bisa kami bantu?” tanya seorang kepala koki di mansion tersebut.

“oh hai Thomas, bisakah kau membuatkan makan siang sehat untuk Alex?” tanya Annelish sopan.

“tentu Nona...,anda ingin memakan apa siang ini?” tanya kepala koki itu lagi.

“oh samakan saja dengan Alex, dan jangan lupa makanan untuk semua orang yang bekerja di rumah ini” ujar Annelish.

Kepala koki bernama Thomas itu pun mengangguk patuh dan mulai menjalankan perintah nonanya diikuti oleh beberapa staf dapur lainnya. Annelish berkeliling rumah dan menemukan Jimmy, kepala pelayan di mansion ini.

“Jim..” panggil Annelish. Yang dipanggil menoleh. Pria paruh baya berusia 50-an tahun itu menunduk sopan pada Annelish.

“nona Annelish... maafkan kelancangan saya tidak melihat kedatangan Nona..” ucap pria itu menunduk sopan.

“tidak apa Jim.. tapi kenapa rumah sepi sekali, dimana *Mommy* dan *Daddy*?” tanya Annelish kemudian.

“Tuan dan Nyonya sedang pergi ke Dubai Nona, baru tadi pagi berangkat” jawab Jimmy.

“ah... sayang sekali, padahal aku ingin memberikan oleh-oleh untuk mereka, malah mereka pergi, hmmm” gumam Annelish. “oh iya, apakah sejak pagi Alex tidak keluar kamar? Apa dia sudah sarapan?” tanya Annelish lagi.

"maaf Nona, Tuan Muda memang belum keluar dari kamarnya sejak tadi pagi, saya sudah mengetuk pintu kamarnya tapi Tuan menyuruh kami pergi dan menolak untuk sarapan Nona" jawab Jimmy.

"hmm memang anak itu, yasudah terimakasih Jim, oh iya persiapkan makan siang untuk seluruh penghuni rumah ya" ujar Annelish.

"baik Nona" jawab Jimmy.

Annelish pun berlalu ke ruang keluarga. Dia membawa barang tadi ke kamar orang tuanya, dan menyisakan satu *paperbag* untuk Alex. Tak lupa 3 kardus untuk penghuni mansion ini. Annelish memang murah hati kepada para pekerjanya. Dia tidak memandang mereka sebagai orang rendahan, justru merekalah penolongnya dalam mengurus mansion dan melindunginya.

***

Alex turun dengan langkah gontai dan wajah lesu. Dia menuju ruang makan dan menemukan adiknya sedang meyusun masakan dibantu beberapa *maid*. Alex pun duduk di kursi yang biasanya diduduki oleh ayahnya.

"lihatlah wajahmu, lesu seperti orang tidak makan seminggu" cibir Annelish yang kini sudah duduk di samping Alex.

"aku itu masih ngantuk" ketus Alex.

"kau itu sudah tidur seharian, dan masih mengeluh ngantuk?, hmm benar-benar" cibir Annelish.

Alex mendengus dan memakan makanannya dengan loyo, tidak berselera. Annelish terus saja mengomel padanya tentang ini itu, persis seperti *mommy*nya. Padahal dia sudah senang kedua orang tuanya pergi yang berarti tidak akan ada yang mengomelinya sepanjang hari. Malah adiknya datang dan merusak kesenangannya.

Para *maid* juga makan bersama di ruangan khusus *maid*, termasuk koki dan stafnya. Para *bodyguard* makan di ruangan terpisah lagi, namun hanya sebagian, karena para *bodyguard* tetap harus menjaga keadaan mansion, jadi dibagi *shift* untuk makan dan istirahat. Zac juga sedang makan bersama *bodyguard* yang kebagian *shift* makan dan istirahat. Para *bodyguard* itu berinteraksi dengan gaya laki-laki yang datar, namun tak jarang yang memiliki sifat ceria dan menghidupkan suasana.

***

Annelish dan Zac kembali ke *apart* mereka sorenya setelah Annelish memberikan omelan panjang lebar pada kakaknya dan berakhir perdebatan konyol keduanya. Mereka memang seperti itu jika di rumah, akan sangat berbeda jika di luar rumah dan jauh dari keluarganya, maka sifat anak-anak Eduardo itu akan tegas dan angkuh. Hal itu menurun dari kedua orang tuanya yang memiliki sifat yang sama.

"ya Sophie... naikkan saja, jangan lupa laporan pemasaran besok harus di ruanganku" Annelish yang tampak sibuk dengan telponnya saat ini di ruang kerjanya.

"..."

"ya baiklah, atur ulang pertemuan dengan mereka"

"..."

"aku akan menemui mereka besok, ya baiklah, apa? Hmm batalkan saja kerjasamanya, mereka sedang main-main denganku rupanya"

"..."

"baiklah, lanjutkan pekerjaanmu Sophie, lakukan sesuai perintahku" ucap Annelish sebelum menutup sambungannya.

Annelish tampak kesal dengan pekerjaannya yang langsung menumpuk begitu ia kembali dari liburannya. Belum lagi beberapa masalah yang terjadi seakan menambah kekesalannya saja. Sebuah telpon masuk dari nomor tidak dikenal mengalihkan perhatiannya sejenak. Tampak mengerutkan keningnya sebelum menerima telpon itu.

"halo" sapa Annelish.

"*hai sayang*" jawab suara di seberang sana.

"siapa ini?"

"*siapa lagi, tentu saja kekasih tampanmu Sweetheart*" balas suara itu. annelish tampak berpikir. Orang yang dengan seenaknya mengklaimnya sebagai kekasihnya, siapa lagi kalau bukan.

"Dexter" ucap Annelish.

"*wah.. aku terharu sekali, kau mengingatku sayang*"

"darimana kau dapat nomorku?" Annelish kesal. Bahkan nomor pribadinya sangat jarang diketahui oleh public. Hanya keluarganya, sekretarisnya, dan Zac tentu saja. Semua pihak yang ingin berhubungan dengannya hanya akan lewat sekretarisnya.

"*aku kan kekasihmu, tidak aneh mempunyainya kan*"

"dasar gila, apa yang kau inginkan?" geram Annelish.

"*jangan marah sayang, aku minta maaf, aku sedang sibuk akhir-akhir ini, jadi tidak bisa menghubungimu*" jawab Dexter yang malah tidak nyambung.

"*sebagai gantinya bagaimana kalau dinner nanti malam*?" lanjutnya.

"jangan mimpi" kesal Annelish.

"*jangan begitu sayang, apa kau tidak merindukanku*?" keluh suara itu.

"dasar pria gila, jangan hubungi aku lagi, aku sibuk..!" ketus Annelish dan mematikan sambungannya secara sepihak.

Annelish semakin kesal dengan si penelepon ini. Lagipula darimana Dexter bisa mendapatkan nomornya ini, pria itu benar-benar menyusahkannya. Sudah skandalnya belum hilang, dia masih saja mencari masalah dengannya. Kepalanya pening dan dia memilih duduk menyandar di sofa di ruangan kerjanya itu.

Tak lama pintu terbuka, muncul Zac dengan nampan berisi sebuah cangkir dan mangkuk. Pria itu mendekati

nonanya yang tampak kusut itu dan duduk di sampingnya. Meletakkan nampan yang ia bawa di meja kecil depannya.

“ada apa Nona?” tanya Zac membuat Annelish membuka matanya yang terpejam.

“oh kau datang” gumam Annelish.

“*Baby* bawa coklat panas untuk Nona, dan puding mangga” ucap Zac mengambilkan secangkir coklat dan menyerahkannya pada Annelish.

“wah, kau yang membuatnya?” tanya Annelish meminum cokelatnya. “hmm..enak” ucapnya kemudian.

Zac tersenyum melihatnya. “pudingnya beli, cokelatnya buat sendiri” jawab Zac kemudian.

“wah terimakasih sayang, kau mengerti sekali aku sedang kesal” ucap Annelish yang kini memakan puding itu dan menggumam enak.

“Nona kesal kenapa?” tanya Zac penasaran.

“hmm beberapa masalah pekerjaan, dan kau tahu? Si Dexter sialan itu barusan meneleponku, aku pikir darimana dia tahu nomor pribadiku?, padahal hanya orang tertentu saja yang memilikinya” Annelish bercerita pada Zac.

“Dexter?” ulang Zac.

Annelish menganggguk dan kembali bercerita ini itu kepada Zac, segala kekesalan yang dialaminya hari ini. Zac sesekali menanggapinya dan memberikan semangat untuk nonanya. Tapi pembicaraan mengenai Dexter benar-benar mengganggunya.

***

Zac menatap langit-langit kamarnya. Hari ini dia tidur sendirian di kamarnya karena Annelish bilang dia butuh waktu sendiri untuk menenangkan pikirannya. Zac merindukan Annelish saat ini. Ia merasa bersalah kepada nonanya, karena waktu liburan mereka yang seharusnya menyenangkan malah membosankan untuk nonanya karena ulahnya. Seandainya dia bisa mengontrol perasaan cemburunya sedikit saja, pasti liburan itu akan menjadi waktu yang menyenangkan penuh kenangan. Yah seandainya, itu semua hanya seandainya. Kenyataannya malah ia merusak moment berharga mereka.

Zac bertekat dalam hati, ia harus meminta maaf kepada nonanya. Harus. Ia kembali mengingat pembicaraanya bersama Annelish tadi sore. Saat Annelish menceritakan bagaimana Dexter meneleponnya. Jujur nama Dexter benar-benar membuat Zac terganggu. Ia tidak menyukainya, bagaimana sikap pria itu kepada nonanya. Seperti ada kejanggalan dari semua ini. Belum lagi nomor pribadi nonanya. Tidak mungkin Dexter memilikinya jika bukan seseorang yang memiliki kekuasaan, dia tahu itu. Tapi rasanya semua itu aneh. Dia tahu pria sekelas Dexter pasti memiliki kekuasaan untuk mendapatkan sebuah nomor ponsel dengan mudah. Tapi motifnya terlalu aneh. Apalagi dengan skandal yang tiba-tiba dibuatnya itu, benar-benar aneh.

Memikirkannya Zac semakin kesal saja. Dia pun memilih tidur agar dapat memimpikan nona cantiknya. Dengan bayangan wajah Annelish Zac pun terlelap dengan cepat.

***

Annelish memasuki kantornya dengan langkah anggun dan pasti. Zac mengikuti di belakangnya. Semua karyawan yang berpapasan menunduk sopan padanya dan hanya dibalas anggukan singkat oleh Annelish. Begitu sampai di depan ruangannya Annelish melihat sekretarisnya berjalan mondar mandir dengan cemas.

“ada apa denganmu?” tanya Annelish menatap Sophie.

“Nona, di dalam ada Mr Orlando. Dia memaksa masuk ke ruangan Nona, saya sudah melarangnya tapi dia tetap memaksa” lapor Sophie dengan wajah bersalah.

Annelish mengangguk mengerti. “baiklah, aku akan mengurusnya, lanjutkan pekerjaanmu” ucap Annelish. Sophie mengangguk dan kembali ke mejanya. Annelish memasuki ruangannya dan menemukan seorang pria dengan setelan abu-abu dengan rambut yang disisir rapi namun keren. Wajah tampannya tersenyum miring melihat kedatangan Annelish.

“aku pikir tindakanmu sudah keterlaluan Mr Orlando, menerobos ruangan orang lain tanpa izin, dimana sopan santunmu” ucap Annelish datar. Dexter tersenyum geli.

“kau bukan orang lain sayang, kau kekasihku” ucap Dexter masih dengan senyum menawannya. Zac muak mendengarnya, dia maju untuk mengusir laki-laki itu, namun ditahan oleh Annelish.

Zac menatap Annelish meminta penjelasan, Annelish hanya mengangguk padanya, meminta kepercayaan padanya.

“dan sudah berapa kali kukatakan aku bukan kekasihmu” ucap Annelish kemudian.

“mungkin bagimu begitu, tapi bagi publik kau itu kekasihku sayang” ucap Dexter santai.

“berhentilah memanggilku begitu, menjijikkan sekali” kesal Annelish. Dexter hanya tertawa saja. Bagi sebagian orang tawa laki-laki itu sangat menawan, tapi tidak bagi Annelish dan Zac. sangat memuakkan.

“jadi apa keperluanmu denganku?” tanya Annelish yang jengah.

“hmm... aku ingin mengajakmu *dinner*, kan sudah kukatakan kemarin di telepon” jawab Dexter.

“dan sudah kukatakan, hanya dalam mimpimu, aku tidak berminat” balas Annelish. “sebenarnya apa maumu?, kalau ingin mengatakan sesuatu katakan saja tidak perlu beralasan makan malam segala” lanjut Annelish akhirnya.

Dexter tampak menghela nafasnya menatap Annelish. Wanita itu sangat berwibawa di matanya. Tidak mudah ditaklukan. “ kan sudah aku bilang waktu itu keinginanku, hanya satu” ucap Dexter kemudian. Menatap Annelish lurus-lurus. Mengabaikan tatapan Zac yang sebentar lagi melubangi kepalanya. Seolah-olah hanya ada dia dan Annelish di ruangan ini.

“menikahlah denganku” ucap Dexter lugas.

Annelish terdiam mendengar ucapan Dexter. Ditatapnya laki-laki itu dengan pandangan menyelidik. Namun wajah Dexter kelewat datar dan tidak menampilkan emosi apa-apa. Zac juga memandangi wajah Dexter dengan perasaan dongkol, namun wajahnya tetap kaku.

“berikan aku alasan kenapa aku harus menikah denganmu” ucap Annelish akhirnya.

“tidak ada alasan apapun, hanya ingin” jawab Dexter.

“maka aku tidak bisa menikahimu” balas Annelish.

“aku bisa membuat keuntungan yang besar untuk perusahaanmu bila kita menikah” ucap Dexter.

“tanpa menikahimu aku masih bisa memberi makan keturunanku yang ke-delapan” remeh Annelish.

“apa yang kau ingin aku katakan? Apa kau ingin aku mengatakan aku mencintaimu begitu?” tanya Dexter terlihat jengah.

“setidaknya alasan itu masih bisa diterima” ucap Annelish.

“aku mencintaimu” ucap Dexter kemudian.

“sayangnya aku tidak mempercayainya. Kau pikir aku bodoh huh?” ejek Annelish.

“kau benar-benar keras kepala” ucap Dexter.

“orang seperti dirimu tidak mungkin mengerti cinta” ucap Annelish yang kini berjalan ke kursinya, sebelum duduk di sana. Dexter masih diam bersandar di meja Annelish sebelum dia berdiri dan berbalik menatap wanita itu.

“hm… kau benar, cinta bukan sesuatu yang kukenal. Memangnya apa hebatnya itu. hanya hal bodoh yang menyusahkan. Aku akan menunggu keputusanmu tentang pernikahan kita” ucap Dexter.

"dan itu tidak akan pernah terjadi Mr Orlando, aku tidak berminat menikah dengan orang sepertimu" ucap Annelish dingin.

"kita lihat saja nanti" ucap Dexter dan berbalik meninggalkan ruangan. Pandangannya menatap Zac dengan tatapan yang sulit diartikan. Dia terus menatap Zac sampai hilang dibalik pintu.

"Nona tidak apa-apa?" tanya Zac mendekati Annelish.

"kau lihatkan? Laki-laki itu benar-benar menyebalkan. Aku tidak ingin berurusan dengannya, tapi kenapa dia selalu saja muncul" kesal Annelish.

Zac mendekati Annelish dan mengelus kepala wanita itu. menenangkannya dan membawanya ke dekapannya. Annelish memejamkan matanya sejenak menikmati pelukan Zac. Sedangkan Zac tampak memikirkan sesuatu.

***

"baik Tuan" ucap Zac mematikan sambungan teleponnya.

Pemuda itu beranjak mencari Annelish dan menemukan nonanya sedang berada di dapur tengah mengaduk sesuatu di baskom. Zac segera mendekatinya.

"Nona" panggil Zac. annelish menoleh.

"*Baby*? Mau kemana?" tanya Annelish heran melihat Zac berpenampilan lengkap dengan segala atributnya.

"Tuan meminta *Baby* datang menemuinya Nona, sepertinya sesuatu yang penting" jawab Zac dengan raut serius.

“menemui *Daddy*? Ada apa?” tanya Annelish penasaran.

“tidak tahu Nona” jawab Zac.

“hmm.. lalu kau akan meninggalkanku di sini sendiri begitu?” tanya Annelish kikuk. Zac tersenyum.

“Tuan sudah mengirimkan beberapa *bodyguard* yang berjaga di depan pintu *apartment* di setiap sudut gedung ini Nona” jawab Zac kemudian.

“hmm begitu ya, baiklah kau bisa pergi” ucap Annelish tampak lesu.

“Nona harus hati-hati ya, kalau ada apa-apa telepon *Baby*, dan jangan keluar dari *apartment* selama *Baby* belum pulang” ucap Zac sambil memeluk Annelish dan menghirup aromanya.

“hmm kau juga hati-hati, terkadang *Daddy* itu aneh” balas Annelish.

“baiklah *Baby* pergi ya” ucap Zac melepaskan pelukannya. Annelish mengangguk. Zac pun menundukkan kepalanya dan melumat bibir Annelish cukup lama, seperti tidak ingin kehilangan. Annelish mengecup kening Zac sebagai balasan.

Zac menutup pintu *apartment* dan menatap dua orang yang berdiri di depan pintu *apartment* Annelish. Kedua orang itu menunduk hormat pada Zac. Zac hanya mengangguk singkat sebagai balasannya.

“jaga Nona dengan baik, jangan biarkan siapapun masuk ke dalam, dan jangan biarkan Nona keluar” ucap Zac dingin.

"baik Tuan" jawab keduanya tegas.

Zac segera meninggalkan *apartment* dan memasuki *lift*. Meninggalkan gedung itu setelah menemukan orang-orang yang berjaga di setiap sudut gedung itu.

***

Annelish duduk di sofa dengan cemas. Ini sudah 3 jam Zac pergi dan tidak ada kabar. Entah kenapa pikirannya terus saja memikirkan kedua orang yang dicintainya. Eduardo dan Zac. perasaannya tidak enak membuat Annelish sejak tadi tidak berhenti menghela nafas. Ia sudah menghubungi ponsel ayahnya tapi tidak aktif, ponsel Zac tidak diangkat. Annelish semakin gelisah.

Bunyi pintu terbuka membuat Annelish segera berdiri dan menemukan Zac memasuki *apartment*nya. Annelish segera menghampirinya. Zac tampak berkeringat dan langsung memeluk Annelish begitu menemukannya.

"*Baby* aku sangat mencemaskanmu, apakah terjadi sesuatu?" tanya Annelish gugup.

"Tuan diserang, tapi bisa ditangani" jawab Zac terdengar lemah.

"diserang? Bagaimana bisa? Lalu, bagaimana keadaan *Daddy*?" tanya Annelish panik.

"beliau baik-baik saja, Nona tidak usah khawatir, tidak lecet sedikitpun" jawab Zac lagi.

Annelish menghela nafas lega. '*syukurlah*' batinnya. Annelish memeluk dan mengusap punggung Zac sayang, sepertinya *bodyguard*nya ini kelelahan. Namun pandangan-

nya terhenti ketika menemukan lengan atas baju Zac menggelap, berwarna merah gelap dan berbau anyir.

"*Baby* kau berdarah!!" pekik Annelish melepaskan pelukan mereka. Zac tidak terima pelukannya dilepas pun merengek.

"Nonaa.." rengek Zac.

"tidak tidak, kau terluka, lenganmu berdarah" ujar Annelish membuka paksa jas yang dikenakan Zac. ia juga membuka kemeja Zac untuk melihat lukanya. Terpampanglah tubuh kekar berotot yang seksi milik *bodyguard*nya itu. Namun bukan itu tujuannya, segera dilihatnya luka Zac dan terlihat bekas sayatan memanjang dan dalam. Sayatan itu masih mengeluarkan darahnya banyak. Terlihat dalam luka itu.

"oh Tuhan… kenapa bisa begini? dan kenapa kau hanya diam saja hah!!" panik Annelish.

"Nona…ssh sakit" keluh Zac. padahal luka seperti itu bukan apa-apa jika Zac sedang bertugas. Jangankan mengeluh sakit, menunjukkan raut kesakitan saja tidak.

"jelas saja sakit. Darahnya banyak sekali, lukanya juga dalam sekali. Sini duduk di sini" ujar Annelish cemas. Dia mengajak Zac duduk di sofa dan segera menghubungi dokter keluarganya memintanya segera datang ke *apartment*nya.

Tak berapa lama, dokter yang ditunggu pun datang.

"Dokter Louis. Syukurlah Anda sudah datang… mari dokter" ucap Annelish menyambut kedatangan dokter laki-laki paruh baya itu.

Dokter Louis pun mulai mengobati Zac. karena lukanya cukup dalam, maka perlu dijahit. Dan asal kalian tahu, selama dokter Louis menjahit lukanya, Zac menenggelamkan kepalanya di leher Annelish. Sedangkan Annelish mengelus kepala Zac menenangkan, dia juga merasakan lehernya basah, ya tentu saja Zac menangis lagi. Dia kan tidak bisa menahan sakit bila bersama Annelish. Namun karena ada dokter jadilah dia menangis tanpa suara di leher Annelish.

"untuk sementara luka itu tidak boleh kena air Nona, dan perbannya juga harus diganti setiap 6 jam. Jangan lupa makanannya dijaga untuk menunjang penyembuhan lukanya. Dan obatnya diminum sesuai anjuran saya" terang dokter Louis begitu selesai mengobati Zac kepada Annelish didepan pintu apartement.

"baiklah dokter, terimakasih atas bantuan dokter malam-malam begini" ucap Annelish tersenyum.

"sudah tugas saya Nona" ucap dokter Louis.

"emmm... dokter bolehkah aku meminta sesuatu?" tanya Annelish ragu.

"apa itu Nona?" tanya dokter.

"tolong, rahasiakan hal ini dari keluargaku dokter. Mengenai hubunganku dengan *bodyguard*ku. Kurasa dokter sudah mengetahuinya. Aku hanya ingin mengatakannya saat sudah siap dokter" ucap Annelish tampak memohon. Dokter Louis tampak mengerti dan menganggu.

"baiklah Nona, privasi pasien adalah kewajiban kami para dokter untuk melindunginya. Lagipula saya rasa itu

bukanlah menjadi urusan saya" ucap dokter Louis. Annelish tersenyum senang mendengarnya.

"terimakasih banyak dokter" ucap Annelish tulus.

"sama-sama Nona, baiklah saya permisi Nona" ucap dokter Louis. Annelish menganggukinya, dan dokter pun pergi meninggalkan Annelish.

Annelish menutup pintu dan menghampiri Zac yang masih duduk di sofa dengan lengan kiri atas diperban.

"*Baby* ayo ke kamarmu" ajak Annelish membantu menuntun Zac ke kamar pria itu. Tidak mungkin dia mengajak Zac ke kamarnya karena itu akan melalui tangga, dan bayangkan repotnya menaiki tangga sambil menuntun Zac.

***

Annelish membawa baskom dan handuk kecil yang diletakkan di samping nakas tempat tidur. Dia menyeka tubuh Zac, karena dokter mengatakan tidak boleh kena air, jadi Zac tidak mungkin mandi. Setelah siap dia juga menggantikan celana Zac tanpa memakai baju, Annelish berbaring di samping Zac.

"sekarang tidur ya..." ucap Annelish.

"pelukk..." pinta Zac manja.

Annelish membawa tubuh Zac ke dekapannya. Mengelus kepalanya dan mengecupnya.

"sudah... sekarang tidur" ucap Annelish yang hanya dibalas gumaman tidak jelas dari Zac yang sudah setengah sadar.

***

Sudah seminggu sejak insiden Zac yang terluka. Selama itu Zac selalu bermanja-manja pada Annelish, meminta ini itu pada nonanya. Hal itu benar-benar merepotkan Annelish dalam mengurusi perusahaannya dan bayi besarnya. Kini luka itu sudah sembuh total. Dan Zac sudah menunjukkan sikap profesionalnya ketika bekerja dengan Annelish di tempat umum.

Kini mereka berdua sedang memasuki sebuah cafe karena Zac bilang sedang ingin makan siang bersama Annelish di luar. Jadilah mereka memutuskan makan di cafe ini. Ada banyak pasang mata yang menatap keduanya dengan tatapan kagum dan iri. Setelah mengatakan pesanannya pada pelayan cafe di situ, Annelish memandangi Zac yang terlihat antusias saat ini.

"*Baby* senang?" tanya Annelish dengan suara pelan, tidak ingin didengar oleh pengunjung lainnya.

"senang Nona... seperti pasangan lain" ucap Zac bahagia.

Annelish tersenyum dan mengacak rambut Zac gemas. Ia mengerti hubungan mereka tidak bisa seperti pasangan lain. Ia masih belum memberitahukan perihal hubungan ini kepada orang tuanya karena merasa belum tepat waktunya. Selain itu ada banyak musuh yang tidak ia mengerti di sekelilingnya membuat Zac harus selalu waspada kapanpun dan dimanapun. Kewaspadaan itu membuat mereka tidak bisa seperti pasangan lainnya yang bebas mengumbar kemesraan tanpa khawatir ada ancaman. Zac harus profesional dalam menjaga Annelish hingga semua orang menganggapnya sebagai penjaga andalan Annelish. Tidak boleh ada yang

tau kelemahan seorang Zac, karena jika ia akan sangat mudah menjatuhkannya melalui Annelish, sehingga keselamatan wanita itulah yang menjadi taruhannya.

“Tuan Tampan...!!” ucap seseorang memecah lamunan Annelish, ia menoleh dan menemukan Rica ada di sana. Gadis itu menatap Zac berbinar-binar.

“tidak kusangka akan bertemu denganmu lagi Tuan Tampan, sudah kubilang kalau kita itu berjodoh, buktinya kita bertemu lagi secara tidak sengaja hanya berdua” cerocos Rica yang belum menyadari kehadiran Annelish.

“lelucon apa yang kau bilang” ucap Annelish dingin membuat Rica membulatkan matanya.

“N-Nona An nelish?” Rica tergagap melihat keberadaan Annelish di sana.

“jodoh apa yang kau maksud huh?” tanya Annelish mengintimidasi.

“umm... maaf aku tidak melihatmu Nona” ucap Rica tidak enak.

“jawab pertanyaanku” titah Annelish tegas.

“emm... itu.... aku pernah bertemu dengan Tuan Tampan dua kali secara tidak sengaja, hanya berdua, kukira jika sekali lagi kami bertemu lagi maka kami akan berjodoh, iya kan Tuan Tampan?” ucap Rica menjelaskan, menoleh pada Zac mengharapkan pria itu akan mengiyakan pertanyannya. Namun sayang yang diharapkan hanya menatap ke Annelish saat ini dengan pandangan yang bisa dibilang... takut?.

"benar begitu?" tanya Annelish yang kini tampak memandang lurus ke depan tanpa menoleh ke Zac, tapi Zac tau pertanyaan itu ditujukan untuknya.

"benar sekali, kalau tidak untuk apa aku mengatakan jodoh" ucap Rica yang masih tidak mengerti keadaan.

"aku tidak bertanya kepadamu" ucap Annelish tajam. Pandangannya beralih kepada Zac yang masih menatapnya sejak tadi.

"benar" jawab Zac kecil. Rica pun tersenyum senang.

"hmm… apa yang kalian lakukan saat bertemu?" ucap Annelish tenang, tanpa ada emosi di dalamnya.

"tidak ada" ucap Zac.

"kenapa kau bilang tidak ada?, jelas-jelas waktu itu kita akan mengambil keju yang sama di *supermarket*, dan aku meminta nomormu di restaurant, tapi kau menganggapku tidak ada, aku sampai bertanya pada pelayan apakah dia melihatku tahu?, kau ini, bahkan kau berbicara padaku saat itu" ucap Rica tidak terima. Namun Annelish mengabaikannya dan tetap menatap Zac, menunggu kalimat yang akan keluar dari mulut bodyguardnya.

"aku hanya berpapasan dengannya saat kita membeli makanan di *restaurant* Nona, dan dia terus mengikutiku di *supermarket* sampai aku harus menegurnya agar tidak mengganggu lagi" jawab Zac kemudian dengan nada datarnya. Dalam hati ia sangat merutuki gadis berisik yang mengganggu makan siangnya dengan Annelish.

Annelish tampak mengangguk mengerti. Dia tidak akan menelan mentah-mentah apa yang terlihat dan terdengar lagi tanpa mencari tahu kebenarannya. Karena hal itu hanya akan merusak hubungannya dengan Zac lagi. Ia sadar betul bahwa gadis berisik di depannya ini menyimpan perasaan untuk *bodyguard*nya. Tapi walau bagaimanapun gadis itu tidak akan mungkin mendapatkan balasan perasaannya karena seluruh hati Zac sudah ia miliki. Dan ia tidak akan membiarkan kehadiran gadis itu sebagai *toxic* di kisah percintaannya dengan Zac.

"dengar Nona wartawan, aku tidak tahu kenapa kau selalu saja menggangguku dimanapun itu, tapi aku memahaminya sekarang, kau mengagumi *bodyguard*ku kan? Hmm… sayang sekali kau harus membuang jauh-jauh perasaanmu terhadap *bodyguard*ku, karena dia tidak mungkin membalas perasaanmu. Seluruh waktunya hanya digunakan untukku. Aku hanya tidak ingin kau menanggung luka lebih dalam jika memaksakan perasaanmu itu, karena dia hanya akan bersamaku sampai kapanpun" ucap Annelish panjang lebar penuh penegasan. Rica tampak tercengang.

"ta tapi mana bisa begitu? kau tidak bisa seenaknya padanya Nona, dia memang *bodyguard*mu, tapi dia juga berhak memiliki kehidupan pribadinya, tidak semuanya tentangmu" protes Rica.

"hmm… sayangnya sejak dia menjadi *bodyguard*ku, maka seluruh kehidupannya hanya berpusat padaku, menjadi milikku, bahkan nyawanya sekalipun" ucap Annelish tajam. Membuat Rica merinding mendengarnya.

“tidak boleh!! Kenapa nyawanya juga harus menjadi milikmu?, kau bukan Tuhan, bagaimana itu bisa terjadi” kesal Rica.

“asal kau tau Nona wartawan, seluruh *bodyguard* yang bekerja pada keluargaku, maka akan mengabdikan seluruh hidupnya pada kami, termasuk nyawa mereka. Karena kami tidak sama dengan orang lainnya. Jadi aku peringatkan kepadamu, mundurlah dan jauhi kami. Jangan kau coba-coba masuk ke kehidupanku kalau tidak ingin nyawamu melayang, bahkan untuk menghancurkan kehidupanmu adalah hal yang mudah untukku. Jangan mencari masalah padaku Nona wartawan” ucap Annelish mengancam.

Rica tampak ketakutan mendengarnya.

“bahkan setiap detik menitmu akan terancam dibawah bidikan senjata yang bisa saja melubangi kepalamu dengan timah panas, kalau nekat masuk ke kehidupanku. Kehidupan seperti itu yang aku jalani. Jadi sekali lagi aku peringatkan kepadamu, jangan coba-coba masuk dalam hidupku” lanjut Annelish lagi.

Rica tampak bergetar takut, diliriknya Zac yang hanya menatap Annelish dengan pandangan yang sulit diartikan. Pandangan Zac kepada Annelish tampak berbeda, dan Rica melihatnya, tidak pernah ia melihat tatapan itu dari Zac, karena selama ini pria itu hanya datar bagaikan robot. Meneguk ludahnya susah payah, gadis itu segera berbalik pergi meninggalkan cafe itu. Hilang sudah keinginannya untuk makan di situ hari ini.

Selepas kepergian Rica, pelayan datang membawakan makanan untuk Annelish dan Zac.

“terima kasih” ucap Annelish ramah dan pelayan pun pergi. Kemudian ia bersiap makan sebelum menemukan Zac yang masih memandanginya dengan tatapan takut. Kali ini terlihat jelas karena tidak ada lagi orang lain di antara mereka.

“kenapa *Baby*?, kenapa sedih begitu?” tanya Annelish lembut.

“Nona tidak marah kan? *Baby* tidak ingin bertemu dengannya, tapi dia selalu mengganggu *Baby*” ucap Zac bergetar. Annelish memahami dan tersenyum hangat.

“sudah jangan takut, aku tidak marah sayang… aku tahu bagaimana posisimu, kau tidak salah, dianya saja yang selalu mencari kesempatan” ucap Annelish menenangkan.

“benarkah itu Nona?” tanya Zac takut-takut.

“iya sayang, sudah… lebih baik sekarang kau makan ya, makanannya sudah datang, tadi katanya ingin makan di sini kan” jawab Annelish menenangkan.

Zac menganggguk senang mengetahui nonanya tidak marah seperti waktu itu, dia pun mulai makan dengan riang dan antusias. Mereka menghabiskan makanan dengan semangat sambil bercanda ria.

Bayi?

Zac bertemu dengan seseorang berpakaian serba hitam yang menutupi wajahnya menggunakan masker hitam serta topi hitam. Tampak serius pembicaraan kedua orang itu. salah satunya menganggguk paham sebelum meninggalkan tempat pertemuan yang misterius itu.

Zac mengendarai mobilnya dengan tatapan serius mengarah lurus ke depan. Begitu sampai di gedung yang dituju dia segera memarkirkan mobilnya di *basement*. Melangkahkan kaki panjangnya tegap penuh kewaspadaan. Memasuki *lift* yang hanya diisi olehnya dan seorang wanita dewasa kira-kira berusia 30 tahunan ke atas.

Tidak dapat dipungkiri Zac menyadari tatapan wanita itu yang melihatnya terang-terangan. Wanita itu bahkan sengaja membusungkan dada besarnya ke arah Zac, gaun berpotongan dada rendah tampak sekali memperlihatkan belahan dadanya. Belum lagi gaun tanpa lengan itu menampakkan lengan kuning langsat milik si wanita. Perutnya yang tidak bisa dibilang langsing karena terdapat satu lipatan lemak yang tercetak dibalik gaunnya. Wanita itu beringsut mendekati Zac.

“hai Tampan… “ ucap si wanita. Zac hanya diam tak bergeming. “aku sering melihatmu berkeliaran di gedung ini, bersama seorang gadis muda” ucapnya. Zac masih tak menanggapi.

“kenapa sekarang kau sendirian?, kau tahu? wilayah ini hanya ditempati oleh orang-orang kaya. Kutebak kau pasti pria panggilan milik gadis itu kan?” ucap wanita itu lagi.

“berapa dia membayarmu? kau tahu? Aku bisa membayarmu lebih mahal bila kau mau bersamaku dan memuaskanku malam ini” ucap wanita itu lagi menggoda Zac. kini rahang Zac tampak mengeras.

“melihat bagaimana bentuk tubuhmu, aku yakin kau sangat liar di ranjang” tambah wanita itu lagi.

“aku jauh lebih matang dibanding gadismu itu, aku yakin bisa memuaskanmu lebih baik darinya” ucap wanita itu lagi.

Zac tampak mengepalkan kedua tangannya. Segera ditepiskan tangan wanita itu yang kini berusaha menyentuhnya. Dia menatap lurus namun tubuhnya menegang tampak marah, bahkan urat-urat di lehernya tampak menonjol.

“dengar Nyonya, bersikaplah layaknya wanita terhormat seiring bertambahnya usiamu” ujar Zac dingin sebelum melangkah keluar begitu lift terbuka. Meninggalkan wanita tadi yang terkejut dengan respon Zac.

“aku tidak tua dasar brengsek…!!!” makinya berteriak yang tidak diindahkan oleh Zac.

***

Zac memasuki *apartment* Annelish dan memasuki kamarnya. Dia menghela nafasnya berat. Ini sudah kesekian kalinya dirinya digoda oleh wanita-wanita haus belaian. Dan menyebalkannya mereka tidak ingat usia mereka yang

sudah tua masih saja bermain dengan pria muda. Padahal seharusnya mereka fokus mengurus anak dan suaminya. Bukannya mengganggu orang lain. Zac merasa sangat terhina ketika wanita tadi menyamakannya dengan pria panggilan yang mau saja melayani nafsu tante-tante bahkan nenek-nenek. Sungguh menjijikkan. Mereka menjalani hubungan itu tanpa adanya cinta.

Zac tahu dirinya juga melakukan hubungan seperti itu dengan Annelish. Tapi dia melakukannya karena cinta. Dan demi Tuhan Zac hanya melakukannya bersama Annelish, tidak gonta-ganti pasangan seperti pria bajingan. Juga tidak ada imbalan apapun setelah hubungan mereka terjadi karena dia menganggap hubungan itu tidak untuk merendahkan salah satu pihak, ataupun mencari keuntungan. Murni karena cinta. Dan sekarang dirinya dibuat kesal dengan kelakuan tidak tahu malu wanita dewasa tadi.

Zac segera mengganti pakaiannya dengan pakaian santai dan mematikan mode *bodyguard*nya karena sudah di rumah. Dia segera mencari keberadaan nonanya di penjuru ruangan. Di lantai bawah tidak ada, segera dia mencari ke lantai dua. Menemukan kekasih hatinya berada di ruangan santai sambil melihat pemandangan kota di dinding kaca. Didekatinya nonanya dan dipeluknya dari belakang.

“kau sudah pulang” ucap Annelish menyadari pelukan Zac. Zac hanya mengangguk saja. Annelish pun menoleh dan menatapnya.

“ada apa dengan wajahmu?” tanya Annelish menyadari ekspresi tidak mengenakkan Zac.

Zac kemudian menarik Annelish untuk duduk di sofa dan menyenderkan kepalanya di bahu Annelish.

"kenapa? kenapa tampak kesal sekali?" tanya Annelish lagi lembut.

"*Baby* bertemu dengan wanita jalang" ucap Zac cemberut. Annelish tampak terdiam.

"wanita jalang siapa maksudmu?" tanya Annelish hati-hati. Tidak mungkin Rica kan? kalau iya sejak kapan Zac menyebut Rica wanita jalang?.

"hmm... penghuni gedung ini, sepertinya dia wanita kaya sosialita" ucap Zac terdengar kesal.

"lalu apa yang membuat *Baby* kesal seperti ini hmm?" Annelish mencari tahu. Kalau penghuni gedung ini berarti bukan Rica. Dan dia sangat bersyukur untuk itu.

"dia itu menggoda *Baby*, menunjukkan payudara besar-nya, *Baby* tidak suka" jawab Zac tampak marah, tapi malah terlihat sangat imut.

"benarkah? dia melakukan itu?" Annelish menanggapi.

"iya Nona... *Baby* tidak menyukainya... dia itu sudah tua" keluh Zac sambil memeluk Annelish. Mendengarnya Anne-lish sontak tertawa terbahak-bahak.

"kenapa Nona malah tertawa sih" kesal Zac.

"hahahaa dia tua? Jadi *Baby* digoda wanita tua?" Anne-lish mencoba menghentikan tawanya.

"iya... payudaranya besar sekali, sepertinya palsu. wajahnya terlihat tua padahal dia bermakeup tebal, bibirnya

merah sekali, dan dia memaju-majukan bibirnya, sangat menjijikkan" ucap Zac sangat kesal. Belum lagi Annelish justru menertawakannya.

"hahaha... tidakkah dia terlihat cantik?" tanya Annelish.

"dia seperti tante-tante yang haus belaian. *Baby* tidak suka Nona... dia bilang kalau dia lebih matang dan lebih bisa memuaskan di atas ranjang dari Nona... dia membandingkan dirinya dengan Nona, *Baby* tidak suka" keluh Zac.

"dan dia menganggap *Baby* sebagai pria panggilannya Nona... dia bilang bisa membayar lebih mahal asalkan *Baby* mau menjadi pemuas nafsunya" ucap Zac lirih.

"*Baby* tidak suka itu Nona..." lirih Zac mendongak dan menatap mata Annelish dalam. "*Baby* mencintai Nona, dan Nona bukan perempuan rendahan sepertinya" lanjut Zac lagi.

"Oh sayang..." ucap Annelish yang kini memeluk Zac erat. Membiarkan ketenangan mengalir kepada *bodyguard*nya itu. tidak membiarkan Zac bersedih lagi.

"*you're so sweet Baby*, aku tahu perasaanmu... aku mengertinya... wanita jalang itu benar-benar keterlaluan, tidak tahu malu, kita bisa mengusirnya dari sini *Baby*" ucap Annelish sembari memberikan kecupan-kecupan manja untuk Zac.

"apakah itu bisa?" tanya Zac heran.

"tentu saja, gedung ini milik *Daddy*. Apa yang tidak bisa kita lakukan?" ucap Annelish meyakinkan. Zac hanya tersenyum menanggapinya.

“sudah ya... tidak usah dipikirkan lagi, sekarang kita tidur siang saja ya... ayo” ajak Annelish.

“*Baby* mau di sini Nona” ujar Zac.

“baiklah kita tidur di sini, kemarilah” balas Annelish sambil membaringkan dirinya di sofa dan menarik Zac berbaring di sampingnya, tapi meletakkan kepala Zac di atasnya, tepatnya di lehernya. Dan mengelus kepala Zac sayang. Zac sendiri melingkarkan lengannya di perut Annelish dan memejamkan matanya.

***

Robin baru saja keluar dari *minimarket* setelah membeli beberapa makanan *instant* dan beberapa minuman. Dirinya sedang libur bekerja karena Alex sedang pergi ke New York setelah kedua orang tuanya baru saja kembali dari Dubai. Tanpa sengaja dirinya melihat gadis yang belakangan ini entah kenapa selalu bertemu secara tidak sengaja dengannya.

“hei ada apa dengan wajahmu? kenapa murung begitu?” tanya Alex menghampiri gadis yang sedang duduk di depan minimarket itu. Terlihat sedang melamun. Dia segera menoleh dan melihat keberadaan Robin di sana.

“kenapa kau ada di sini? dan kenapa memangnya?” balas gadis itu.

“hmm aku baru saja keluar dari sana, dan terlihat aneh melihatmu diam murung begitu, biasanya kau selalu berisik?” tanya Robin kembali.

"terlihat jelas ya?" tanya gadis itu. Robin hanya mengangguk. "sepertinya itu enak, ayo kita makan itu, aku sedang ingin makan banyak" ucap gadis itu yang melihat bungkusan yang dibawa Robin. Robin hanya mendecak malas. Perangai gadis ini memang tidak pernah berubah, namun dia sedikit tersenyum melihat gadis itu sedikit bersemangat dibandingkan tadi. Ya, gadis itu adalah Rica tentu saja.

Dan disinilah mereka, di kontrakan Robin. Memakan banyak makanan *instant* seperti mie, ikan, dll beserta minumannya.

"jadi ada apa denganmu? kenapa terlihat murung tadi?" tanya Robin ketika mereka sudah selesai makan, dan sekarang tengah duduk bersandar di sofa dengan kaki selonjoran di karpet sambil menonton TV.

"hmm kau bekerja dengan keluarga Ritzie kan?" tanya Rica.

"hm.. tepatnya supir pribadi tuan Alex" jawab Robin.

"seperti apa keluarga itu?" tanya Rica penasaran.

"kenapa bertanya begitu? kau ingin mencari berita lagi? kalau begitu aku tidak bisa memberitahumu" jawab Robin lugas. Rica berdecak.

"bukan begitu, hanya saja, apa keluarga itu berbahaya?" tanya Rica.

"apa maksudmu?" Robin mengernyit.

"aku bertemu dengannya, dia bersama Nona Annelish, dan Nona Annelish menyuruhku untuk menjauhi mereka

karena kehidupan mereka yang berbahaya, dan dia… aku melihatnya menatap Nona Annelish tidak biasa… tidak seperti biasanya aku melihatnya menatap sesuatu" ucap Rica dengan tatapan menerawang. Robin tampak mencerna.

"Zac maksudmu?" tanya Robin. Rica hanya mengangguk.

"hmm sudah kubilang sebelumnya, kau tidak mungkin bisa menjangkaunya. Mengenai keluarganya memang berbahaya, asal kau tau mansion keluarga itu dijaga puluhan *bodyguard* di setiap sudut rumahnya. Dan setiap anggota keluarga memiliki *bodyguard* yang banyak, dari yang kudengar dulu Nona Annelish memiliki 10 *bodyguard* yang menjaganya, tapi dia keberatan, akhirnya tuan Eduardo mendatangkan Zac, dan sekarang hanya dia yang menjaga Nona kemana-mana, mereka selalu berdua, termasuk tinggal seatap berdua. Menurutku wajar saja kalau Zac memiliki perasaan lebih kepada Nona, Nona gadis yang memiliki sejuta pesona, mereka juga selalu berdua, bukan tidak mungkin jika keduanya saling jatuh cinta" ucap Robin panjang lebar.

Rica tampak membelalak mendengar ceritanya Robin.

"me-mereka tinggal berdua?" tanya Rica tampak tak percaya.

"tentu saja, bahkan setiap detik nyawa Nona bisa terancam, beberapa waktu lalu terjadi penyerangan kepada Nona, jadi penjagaan harus selalu dilakukan bahkan di kamar mandi sekalipun" terang Alex.

Rica tampak menunduk. Matanya meredup. Tampaknya harapannya bisa bersama Zac hanya sekedar harapan. Tidak

mungkin dia bisa menggapainya. Lagipula mengingat penyerangan, pastilah hidup mereka sangat berbahaya, tidak aka nada ketenangan di dalamnya. Batin Rica berbicara.

"hei sudahlah, aku sudah bilang tidak usah mengharapkan Zac, bisa jadi setelah kontraknya dengan Nona Annelish habis, dia akan kembali ke Texas atau menghilang entah kemana, dan tidak akan bertemu dengan kita lagi, yang seperti itu tidak akan menjamin masa depan, lagipula laki-laki di dunia ini bukan hanya dia saja, masih banyak yang lain, dan yang bisa kau raih" ucap Robin menenangkan.

"hmm sepertinya kau benar, baiklah, sepertinya mulai sekarang aku akan belajar melupakannya" ujar Rica.

"bagus kalau begitu" balas Robin. Mereka hanya tertawa setelah itu.

***

Malam ini Anneliish dan Zac menghabiskan banyak sekali film-film pendek dari berbagai genre, ada yang *romantic, thriller*, komedi, bahkan horror. Film-film itu hanya 30 menit sehingga mereka menghabiskan 4 jam hanya untuk menonton itu sejak jam 6. Bahkan makan malam *delivery* dengan berbagai *junk food* yang jarang sekali dimakan oleh Annelish, hampir tidak pernah. Tentu saja karena dia sangat menjaga makanannya. Namun malam ini dia ingin merasakan bagaimana rasanya jadi wanita lepas seperti manusia pada umumnya.

"haahh... lezat sekali... tapi sangat tidak sehat" gumam Annelish menepuk perutnya. "perutku sampai membuncit" lanjutnya.

"menurut *Baby* tidak, perut Nona masih cantik" ucap Zac. annelish menciumnya.

"Nona, bagaimana jika ada bayi di perut Nona?" ucap Zac tiba-tiba.

"kenapa tiba-tiba berbicara begitu?" tanya Annelish heran.

"hanya berpikir, seandainya ada bayi di situ, berarti *Baby* akan jadi *Daddy*, dan Nona akan jadi *Mommy*" jawab Zac dengan wajah bersemu. Annelish tersenyum.

"memangnya bisa mengurus bayi?, bahkan tingkahmu seperti bayi" ejek Annelish.

"hmm kan ada Nona" jawab Zac lucu.

"ada-ada saja, memangnya *Baby* ingin memilikinya? Bayi?" tanya Annelish kemudian. Zac mengangguk dengan wajah merahnya pelan.

"hahaha.... Sabar ya sayang... kita akan punya bayi, tapi tidak sekarang" ucap Annelish. Zac mengangguk paham, dan menghela nafas berat, sejujurnya dia ingin memiliki malaikat kecil bersama Annelish.

"Nona, kalau begitu *Baby* boleh minta sesuatu?" tanya Zac kemudian.

"mau minta apa?" tanya Annelish menanggapi.

"*Baby* ingin... kita sudah lama tidak melakukannya, Nona sangat sibuk..." cicit Zac.

"ingin apa *Baby*?" tanya Annelish bingung.

“ingin itu Nona...” jawab Zac menatap Annelish dengan pandangan berkabut. Matanya makin menggelap. “ini..” lanjutnya sambil menggesek milik Annelish dengan tangannya yang entah sejak kapan sudah berada di dalam cd Annelish.

“Oohh” desah Annelish sedikit kaget. Kemudian dia menatap Zaz penuh arti.

***

“kau yang memimpin sayang” ucap Annelish sensual. Saat ini mereka berada di kamar Annelish dengan Annelish yang sudah berbaring di ranjang dan Zac di atasnya. Keduanya sudah *naked.*

“Ooohhh” desah Annelish ketika milik mereka sudah menyatu. Dapat dirasakan milik Zac yang berkedut-kedut di dalamnya.

“Enngghhh...” erang Zac saat mulai menggerakkan pinggulnya.

“Aaaahhh sssshhh...” desah Zac semakin mengencangkan pompaannya.

“uuuhhh.... Sayang lebih dalammhh” pinta Annelish. Zac menurutinya dan semakin dalam menghentak liang Annelish. Sungguh nikmat, setelah lama mereka penuh ketegangan akhirnya dirinya mendapatkan kenikmatan lagi.

“Ooohh... kenapaahhh... milikh Nonna ssemakkin sempithh... ssshhh...” racau Zac. ia merasakan dijepit begitu kuat oleh dinding vagina Annelish.

“kau suka? Hmm?” goda Annelish mengedutkan miliknya membuat Zac menggelinjang.

“sukkaaa sssekkali…Ahh Nonaa” desah Zac.

Zac terus menghujam lagi dan lagi milik Annelish. Begitu sempit, begitu lembut, begitu hangat, dan berkedut-kedut membuat Zac menggila. Dia sangat menikmati tubuh nonanya yang cantik ini. Mulutnya membungkuk dan menciumi rahang serta leher Annelish. Menggigiti kecil leher itu dan kemudian menghisapnya. Meninggalkan bercak kemerahan di sana. Perbuatannya terus sampai ke payudara Annelish, meninggalkan bercak yang sama, dan berakhir menghisap ASI milik Annelish rakus.

“Ooohh sayang.. akku mau keluaarr” ucap Annelish di sela-sela nafasnya.

Zac yang merasakan dirinya segera mencapai puncak juga mempercepat laju gerakannya. Semakin dan semakin dalam menghujam.

“bersamaa Nonaah…” bisik Zac sambil terus memompa sekuat tenaga.

Ranjang terus berdecit, tidak mengganggu aktivitas keduanya, justru menambah semangat keduanya untuk terus berpacu mencapai puncak. Dan akhirnya satu kali sentakan dalam diberikan pada Annelish tepat saat keduanya melayang mencapai puncak.

“AAaaaarrrgghh…” teriak mereka berdua merasakan klimaks yang begitu nikmat malam ini. Mereka saling mengatur nafas kemudian.

“tumben sekali kau cepat keluar… biasanya aku sudah berkali-kali kau baru keluar” ujar Annelish sembari mengatur nafasnya.

"*Baby* sudah tidak tahan Nona, sekian lama hanya bisa melihat Nona dan menahannya, baru sekarang bisa tersalurkan, tentu saja cepat keluar" jawab Zac yang memeluk Annelish.

"bisa saja kau, perasaan tidak selama itu" balas Annelish.

"bagiku sudah sangat lama Nona..." ujar Zac. "Nona *Baby* ingin lagi" pinta Zac kemudian.

Annelish pun merasakan milik Zac yang masih berada di dalamnya kembali menegang dan kini sudah bergerak kembali.

"Aaahh... yaahhh... lakukan apa yang kau mau sayangghh" ucap Annelish tersendat.

"eemmmhhh...*Baby* tidak kuat lagi" desah Zac dan melanjutkan gerakannya semakin cepat.

Malam itu mereka berdua menghabiskan malam dengan bercinta sampai pagi. Berkali-kali Annelish orgasme, begitu juga Zac. tapi pria itu seolah tidak kenal lelah dan terus menggagahi Annelish, berpeluh dan isak tangis dia keluarkan bersamaan keluarnya benihnya ke dalam Rahim nonanya. Mereka baru benar-benar tidur karena kelelahan jam 6 pagi. Sungguh malam yang panjang.

Annelish -Sakit

Hari-hari dijalani dengan sangat manis bagi pasangan Zac dan Annelish. Annelish semakin terbiasa dengan segala sifat manja Zac jika hanya berdua. Dalam sekejap Annelish akan berubah menjadi ibu-ibu yang memiliki bayi rewel yang menggemaskan. Hal itu akan sangat berbanding terbalik jika mereka sedang berada di tempat umum, bayi rewelnya akan berubah menjadi laki-laki dewasa yang siap memusnahkan segala macam bahaya bagi Annelish, sungguh ironi. Bagi Annelish Zac seperti mempunyai kepiribadian ganda atau alter ego, tetapi sampai sejauh ini dia tidak pernah berbicara kepada Zac yang mengakui nama lain. Maksudnya dia tidak pernah bertemu '*orang lain yang berada dalam tubuh Zac*', itu berarti Zac memang tidak memiliki alter ego. Maka Annelish menyimpulkan perubahan sifat Zac murni dari dalam dirinya sendiri yang merindukan kasih sayang seorang ibu jika bersama Annelish. Annelish memakluminya dan menerimanya dengan senang hati, toh ia juga tidak keberatan dengan tingkah Zac yang satu itu, malah sangat menggemaskan menurutnya. Ia jadi berlatih bagaimana mengurus bayi jika nantinya dia akan memiliki bayi.

Bayinya nanti akan seperti apa ya? mirip sepertinya atau seperti Zac?. memikirkannya membuat Annelish tersenyum-senyum sendiri. Kenapa ia yakin sekali jika Zac lah yang akan menjadi ayah dari anaknya kelak?, ah tentu saja harus

Zac, ia bahkan sudah memberikan segalanya untuk Zac. ia akan egois, Zac harus menjadi miliknya selamanya.

“Nona!!” sentak Zac dengan suara kuat.

Annelish tersadar dari lamunannya dan segera menoleh kepada Zac yang tengah memandanginya dengan raut wajah bingung dan tubuh yang condong ke arahnya.

“ah ada apa? kenapa kau berteriak begitu?” tanya Annelish bingung.

“Nona yang kenapa, sudah *Baby* panggil berkali-kali, tapi tidak menyahut, Nona sedang memikirkan apa?” Zac balik bertanya.

“ah bukan apa-apa, sepertinya sudah malam, aku tidak menyadarinya, ayo kita pulang” ajak Annelish. Karena terlalu asyik melamun, dirinya sampai tidak sadar kalau hari sudah gelap, padahal mereka masih berada di dalam kantor, tepatnya di ruangan Annelish.

“ayo Nona, gedung ini sudah sangat sepi” balas Zac.

Mereka berdua pun menelusuri gedung itu dalam gelap. Mungkin hanya tersisa beberapa orang yang masih lembur, atau hanya sekedar *security* yang berkeliling di dalam gedung itu. bahkan jalanan pun lenggang dan hanya sedikit kendaraan yang berlalu lalang, mungkin karena pengaruh cuaca yang memang tidak mendukung. Sudah sejak sore tadi hujan turun menyisakan gerimis kecil yang tidak berhenti. Cuaca seperti ini membuat orang-orang lebih memilih ber-gelung di bawah selimut tebal mereka daripada keluyuran di luar.

Akhirnya mereka berdua sampai di *apartment* mereka dengan selamat. Annelish segera mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur karena dia tidak berminat untuk mandi malam. Ia menggunakan kemeja putih yang membentuk *dress*, hanya sebatas setengah pahanya, tanpa lekukan, mirip kemeja laki-laki, karena nyatanya itu memang kemeja laki-laki, milik Zac yang disimpannya di lemarinya. Ada banyak baju Zac di lemarinya, karena setiap lelaki itu tidur di kamarnya, maka bajunya pun akan ditinggalkan di kamar itu. Ia segera turun dan mendapati Zac tengah berada di *pantry* menaruh dua buah cangkir yang masih berkepul asap, menandakan masih panas. Pria itu hanya menggunakan kaos putih yang pas badan, membentuk lekuk ototnya, otot bisep di lengannya, dadanya, dan perutnya, sungguh *manly*.

"Nona?, cepat sekali turunnya?" ujar Zac mendapati Annelish yang kini memeluknya.

"hmm aku malas mandi, kau membuat apa *Baby*?" balas Annelish.

"*Baby* membuat cokelat panas, di luar sangat dingin, semoga ini bisa menghangatkan tubuh Nona" jawab Zac menyerahkan sebuah cangkir untuk Annelish. Annelish menerima dan meminumnya pelan.

"sangat hangat, terima kasih sayang" ucap Annelish memberikan kecupan di pipi Zac. Membuat pipi lelaki itu bersemu merah. "menggemaskan" kekeh Annelish sambil mencubiti pipi Zac. Zac hanya semakin tersipu dan menenggelamkan wajahnya di leher Annelish.

Mereka makan malam dengan Annelish yang duduk di pangkuan Zac. Zac segera memeluk Annelish begitu selesai

makan, dia menenggelamkan wajahnya di dada Annelish dengan kedua tangannya yang melingkar di pinggang wanita itu erat, menggoyangkannya ke depan dan ke belakang. Annelish hanya balas memeluknya dan mengelus kepala Zac sayang.

"kenapa hmm?" tanya Annelish begitu manjanya Zac kumat, yang hanya dibalas dengan gelengan kepala di dada Annelish.

"ah aku tahu, kau hanya ingin bermanja-manja, iya kan?" tanya Annelish lagi. Kali ini Zac mendongak dan tersenyum menatap Annelish, kemudian dia menganggukkan kepalanya. Annelish pun balas tersenyum melihat tingkah *baby*nya.

"dasar kau ini, menggemaskan sekali, aku jadi semakin menyayangimu" ujar Annelish gemas sambil menjawil hidung mancung milik *bodyguard*nya.

Zac terkekeh, dia menggesekkan hidung mancungnya dengan tangan halus Annelish lalu kembali menenggelamkan kepalanya di dada nonanya sambil tertawa kecil. Annelish begitu bahagia melihat keceriaan Zac saat bersamanya, semoga keceriaan ini tidak pernah berakhir.

***

Akhir-akhir ini pekerjaan Annelish begitu banyak sehingga ia harus memforsir tenaganya dengan ekstra untuk menyelesaikannya. Bahkan ia sering telat makan untuk mengejar target kerjanya. Hal itu sangat menguras tenaganya dan berpengaruh pada fisiknya, seperti saat ini, dirinya merasa sangat lelah dan berakhir tertidur di sofa ruangannya.

Zac baru kembali membeli makan siang untuk Annelish, dia melihat nonanya itu sedang tertidur di sofa ruangannya, dia pun mendekat dan meletakkan *paperbag*nya di meja kecil depannya. Zac berniat merapikan rambut Annelish yang menutupi sebagian wajahnya, tapi ia mengernyit begitu merasakan kulit wajah Annelish yang tidak biasa. Panas. Zac kembali menyentuhkan kening Annelish dengan telapak tangannya. Merasakan panas di sana.

"Eeungh" Annelish mengeluh dan membuka matanya merasakan sesuatu menyentuh keningnya.

"Zac?" bisik Annelish kecil. Terdengar lemah.

"Nona?, Nona demam, suhunya panas..." ucap Zac serius.

"Eumm... begitukah?, aku baik-baik saja *Baby*.. kau sudah kembali?" ujar Annelish berusaha bangun dari tidurnya yang segera dibantu dengan sigap oleh Zac.

"Nona?, Nona sakit... sebaiknya kita ke rumah sakit saja ya" ucap Zac panik.

"tidak Zac, aku baik-baik saja, hanya sedikit kelelahan... tidak usah khawatir... setelah makan, pasti aku akan sembuh" ucap Annelish menenangkan.

"tidak, suhu tubuh Nona panas, ke rumah sakit saja yaa.." pinta Zac memelas. Matanya sudah berkaca-kaca, dia tidak ingin Annelish kenapa-napa.

"percaya padaku Zac, aku tidak apa-apa, okay?, sekarang temani aku makan ya, kau juga harus makan bersamaku, kau kan belum makan" ujar Annelish memutuskan.

Zac hanya menganggguk pasrah, mereka pun makan dengan pelan.

“ke rumah sakit saja ya Nona?, *Baby* tidak ingin Nona kenapa-napa” pinta Zac lagi ketika sudah selesai makan siang.

“tidak usah, aku hanya kelelahan sayang…” ujar Annelish mengelus sayang kepala Zac.

“tapi hiks…Nona sakit hiks…” Zac sudah menangis. Melihat itu Annelish pun memeluk tubuh Zac memberikan-nya ketenangan.

“huft… sudah kubilang aku baik-baik saja *Baby*.. begini saja, kita pulang saja ya… biar aku istirahat di rumah saja” bujuk Annelish. Zac pun menurut dan segera membawa tubuh Annelish ke dalam gendongannya dan membawanya pulang.

***

Zac menaruh tubuh Annelish di ranjang wanita itu, kemudian memandangi Annelish dengan sedih. Air matanya kembali meleleh.

“sudah kubilang aku baik-baik saja *Baby*, hanya butuh istirahat sebentar saja dan akan sembuh” ujar Annelish menenangkan. Ia benar-benar heran dengan Zac, yang sakit siapa yang dihibur siapa.

“tapi *Baby* tidak ingin Nona kenapa-napa…” ucap Zac bergetar.

“hei.. kau bilang kau itu terlatih kan?” ujar Annelish kemudian setelah memutar otaknya. Zac hanya mengangguk saja.

“lalu apa yang kau lakukan ketika terserang demam setelah kelelahan?” tanya Annelish kemudian.

“istirahat cukup, minum air putih yang banyak, dikompres, bila perlu minum *paracetamol*” jawab Zac lirih. Annelish kemudian tersenyum.

“nah itu tahu apa yang harus dilakukan, daripada ke rumah sakit, akan jauh lebih baik kalau sekarang kau merawatku saja, bagaimana?” tawar Annelish kemudian. Zac melihatnya tertegun, tak lama pria itu pun mengangguk setuju.

“bagus, anak baik” ujar Annelish mengelus kepala Zac. “sekarang kau siapkan air hangat dan handuk kecil ya, bawa obat juga di kotak obat, ada di laci pertama lemari Televisi” ucap Annelish memberikan arahan.

“*Baby* akan bawa, Nona tunggu ya” balas Zac memelas.

“pasti sayang, ayo lakukan” perintah Annelish.

Zac mengangguk dan segera berlalu meninggalkan kamar Annelish. Annelish menghela nafas pelan. Dia sakit dan butuh istirahat, tapi *baby*nya begitu heboh memintanya ke rumah sakit, ada-ada saja. Menyadari bentuk perhatian itu membuat Annelish menarik ujung-ujung bibirnya, tersenyum tulus.

Tak lama Zac kembali membawa apa yang diperintahkan oleh Annelish. Zac memberikan obat untuk Annelish lengkap dengan air putihnya. Annelish meminumnya dengan

sedikit senyuman di wajahnya. Kemudian Zac mengompres nonannya dengan telaten. Dia juga memijiti tangan dan kaki Annelish agar Nonanya tidak capek lagi katanya. Benar-benar menggemaskan.

“sudah *Baby*, kemarilah, kita tidur, kau juga pasti lelah, aku tidak ingin kau juga sakit” ujar Annelish kemudian. Zac menurut dan segera merangkak dan membaringkan tubuhnya di samping Annelish, memeluknya.

“cepat sembuh Nona...” bisik Zac mencium kening Annelish lama, membuka sedikit kompresannya. Annelish memejamkan matanya menikmati ciuman Zac yang terasa begitu tulus.

“hmm” hanya itu jawaban Annelish sebelum terlelap ke alam mimpi, efek dari obat yang ia minum.

Zac memandangi Annelish setelah membenarkan kompresannya. ‘sembuhlah Nona, jangan sakit lagi, *Baby* tidak suka melihat Nona sakit, rasanya *Baby* lebih sakit’ pikiran Zac bersuara sambil tetap melihat nona cantiknya. Zac kembali mengganti kompresan Annelish, ia menciumi pipi dan bibir Annelish kemudian. Melakukan itu sampai akhirnya dia pun tertidur.

***

Annelish membuka mata, melirik ke samping tempat Zac tadi malam, kosong. Ia pun menatap ke sekelilingnya dan mengingat bahwa saat ini dirinya tengah sakit dan beristirahat. Ia tersenyum mengingat manisnya perlakuan Zac tadi malam. Sampai Zac memasuki kamar itu membawakan

nampan berisi segelas susu hangat dan sebuah mangkuk di atasnya.

"*Good morning my sun*, Nona sudah bangun?" sapa Zac sambil membantu Annelish yang berusaha bangun.

"*morning*... apa yang kau bawa?" balas Annelish sambil melirik mangkuk yang dibawa Zac.

"*Baby* membuat sup untuk Nona... mungkin rasanya tidak seenak buatan Nona, tapi *Baby* harap Nona menyukai-nya" ucap Zac kemudian. Annelish berbinar mendengarnya.

"kau membuatnya?" ulang Annelish terdengar bersema-ngat.

"Emm... *Baby* ingat, sebenarnya *Baby* bisa membuat beberapa makanan, terbiasa sejak kecil *Baby* membuat makanan sendiri, tapi *Baby* lupa begitu mengenal Nona, hehehe" ucap Zac sambil nyengir kecil dan menggaruk tengkuknya yang tidak gata.

"uuuu...kau menggemaskan sekali *Baby*..." Annelish mencubiti pipi Zac gemas. "kalau begitu aku makan ya" ucap Annelish kemudian. Zac mengangguk antusias.

"bagaimana rasanya Nona?" tanya Zac harap-harap cemas. Annelish memakannya dengan lahap.

"kau bercanda? Ini enak sekali.. rasanya seperti makan sup buatan *Daddy*" ucap Annelish bersemangat. Membuat Zac sangat bersyukur dan menghela nafas lega.

"syukurlah kalau Nona suka, Emm... jadi Tuan Eduardo bisa memasak Nona?" tanya Zac kemudian.

“ya, *Daddy* memang bisa memasak, rasanya tidak jauh berbeda dari masakan *Mommy*, tapi karena sudah ada *Mommy* yang memasak untuk kami, jadi *Daddy* jarang memasak, tapi dia sering membuatkanku sup saat aku sedang sakit, begitu juga jika Alex sedang sakit” cerita Annelish tersenyum mengingat *Daddy*nya yang ia rindukan. Sepertinya ia harus berkunjung ke mansion utama, sudah terlalu lama tidak bertemu keluarganya.

“wah… *Baby* tidak menyangka, selain pekerja keras dan berwibawa, ternyata beliau juga pandai memasak ya” Zac menanggapi.

“hmm tentu saja, kau juga begitu… eh kau sudah sarapan belum?” tanya Annelish kemudian. Ia khawatir *baby*nya belum sarapan karena terlalu mementingkan dirinya.

“tentu saja sudah, kalau mau merawat Nona, *Baby* harus sehat dulu kan” jawab Zac tersenyum.

“pintar sekali…” balas Annelish mengacak rambut Zac gemas.

“Nona, tapi kenapa di mansion ada koki juga? Bukankah nyonya Angela sudah ada untuk memasak?” tanya Zac lagi kemudian. Annelish yang sudah menyelesaikan makannya pun tersenyum. Ia meraih segelas susu yang langsung diambilkan oleh Zac.

“tentu saja *Baby*, kau lupa berapa banyak orang yang bekerja di rumahku?, mereka semua kan butuh makan… lagipula *Mommy* hanya memasak untuk anggota keluarga saja, yah… jika hanya ada Alex di rumah siapa lagi yang akan memasak jika bukan koki itu? Asal kau tahu, Alex itu sama

sekali tidak bisa memasak, bahkan jika itu memasak air aku juga tidak yakin" jawab Annelish panjang lebar.

Zac pun menganggguk mengerti. Dia juga terkikik geli membayangkan kakak Annelish yang satu itu. Sosoknya begitu konyol jika bertemu dengan Annelish dan keluarganya. Kebiasaannya juga begitu unik. Tidur sampai siang bahkan sampai sore, melewatkan makan dan mandi. Zac menggelengkan kepala mengingat kekonyolan kakak Annelish itu.

"bagaimana dengan Tuan Alex Nona?, apakah kebiasaannya memang seperti itu?" tanya Zac kemudian.

"Alex? Hahh... entahlah Zac, aku juga heran dengannya, dari dulu selalu seperti itu, dia akan tidur tidak tahu waktu kalau hari libur, padahal entah sudah berapa kali *Mommy* menyiramnya dengan air untuk membuatnya jera, tapi masih juga tidak bisa hilang. Huhhh... pantas saja sampai sekarang tidak memiliki kekasih, saat hari libur dia tidak pernah keluar rumah seperti orang-orang pada umumnya, dia hanya akan makan dan tidur di rumah dengan nyamannya" jawab Annelish tampak sekali kekesalannya.

"mungkin dia malas memiliki kekasih Nona" balas Zac dengan tawa kecilnya.

"mungkin kau benar, banyak sekali gadis-gadis yang datang ke rumah untuk bertemu dengannya sejak kami masih kecil, tapi dia selalu saja mengacuhkannya, dan aku juga tidak menyukainya karena kebanyakan gadis yang datang itu hanya cerewet dan manja. Sampai dewasa justru yang datang adalah jalang-jalang kekurangan pakaian... mungkin dia berpikir semua wanita itu sama... makanya dia

jadi malas dan malah memilih tidur" ucap Annelish menerka-nerka.

"hahaha… kasian sekali Tuan Alex, andai saja dia bertemu gadis seperti Nona, pasti dia akan jatuh cinta" ucap Zac.

"kau ini ada-ada saja, yang ada terus bertengkar setiap hari, kau tidak lihat jika kami bertemu?" ujar Annelish.

"tapi kan bisa saja Nona… Nona begitu cantik dan baik, seksi, pandai memasak, pintar…" ucap Zac dengan mata lurus tertuju pada Annelish. Membuat sang nona tersipu.

"sayangnya aku hanya ada satu di dunia *Baby*" ucap Annelish kemudian.

Mereka berdua pun tertawa bersama. Dengan keadaan Annelish yang sakit, mereka menghabiskan waktu dengan banyak mengobrol dan bercerita mengenai kisah hidup mereka sejak kecil, seperti orang yang dibenci, orang yang baik, anggota keluarga, teman pertama, dan hal-hal lain yang menyenangkan dan membuat keduanya semakin saling mengenal lebih dalam, saling memahami, dan terlebih lagi… saling mencintai.

Kakak Ipar

Alexander Xavier Ritzie merupakan orang yang sangat simpel. Ciri khasnya yaitu dia tidak mau repot dan ambl pusing semua masalahnya. Kalau ada yang mudah kenapa mencari yang susah, itulah moto hidupnya. Dia juga tidak suka banyak protes akan apapun, lebih santai menghadapi segala masalah dan mudah melupakan masalah. Sifatnya yang terlalu santai itu membuat ibunya geram dan sering mengomelinya. Namun ia tidak mempermasalahkannya, kalau sudah selesai Angela mengomelinya maka ia akan menganggap masalah selesai. Semudah itulah pikirannya. Namun dibalik kesantaiannya itu, dia memiliki perasaan kasih sayang yang sangat tulus dan dalam untuk keluarga-nya. Dia mencintai keluarganya lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka. Sosoknya yang derma-wan tak ayal membuat sebagian karyawan dan pekerja yang bekerja padanya sangat menghormatinya. Seperti Robin misalnya, Alex sering membelikan makan siang mahal untuk Robin ketika mengantar tuannya itu makan siang. Ataupun memberikan bonus untuk Robin, dan jangan lupakan, ia sering juga memberikan libur untuk Robin karena jadwalnya yang sering bepergian ke luar negeri.

Rasa sayang Alex untuk keluarganya tidak main-main. Dia masih sering bermanja pada kedua orang tuanya, dan dibalik setiap pertengkarannya dengan adik satu-satunya, dia sangat mencintai dan menyayangi adiknya sepenuh hati. Sebagai saudara tentunya. Seperti saat ini, Aex sudah berada

di depan pintu *apartment* sang adik membawa *paperbag* penuh berisikan camilan. Alasannya satu, ia merindukan adiknya itu karena kedua orang tuanya masih saja berada di luar negeri. Ia juga rindu masakan adik cantiknya, jadilah dia datang ke sini.

Pintu terbuka setelah Alex menekan bel *apartment* Annelish. Terlihatlah wajah Zac yang langsung membungkuk hormat kepadanya.

“oh wow... lihat dirimu, kau benar-benar berbeda dengan baju santai itu” ucap Alex melihat tampilan Zac dengan baju kesehariannya.

“maafkan penampilan saya Tuan” ucap Zac sopan.

“eiitss tidak usah meminta maaf, tidak ada yang salah juga, kau terlihat lebih manusiawi dengan pakaian itu” ucap Alex kemudian. Dia melenggang masuk ke dalam *apartment* dan mengamati ke sekeliling *interior* dalam *apartment* itu.

“wah megah sekali tempat ini, sepertinya sangat menyenangkan tinggal di tempat seperti ini, pantas saja Anne jarang pulang” gumam Alex mengamati *interior apartment* itu.

“Alex?!!” pekik Annelish melihat kakaknya ada di *apartment*nnya. Wanita itu menghampiri kakaknya yang sibuk mengamati sekeliling ruangan.

“kenapa kau ada di sini?” tanya Annelish memeluk kakaknya sebentar.

“tentu saja merindukan adikku, pantas kau jarang pulang, tempat ini sangat menyenangkan” ucap Alex setelah memberikan kecupan di kening Annelish.

“hmm... tidak ada alasan lain? kita baru bertemu kemarin lusa kalau kau lupa” hardik Annelish tidak percaya. Mendengarnya Alex terkekeh pelan.

“kau tau saja, aku bosan di rumah, *Mommy* dan *Daddy* tidak pulang-pulang, aku kan ingin makan masakan rumah” curhat Alex.

“masakan koki di rumah juga masakan rumah, kau membawa apa? Wah...” balas Annelish mengambil alih *paperbag* di tangan Alex dan mendapati banyak camilan favoritnya dan Alex.

“isshh bukan itu, tapi masakan orang rumahku, kau *Mommy* dan *Daddy* adalah rumahku” ujar Alex menggerutu. Annelish tersenyum geli.

“wah kakakku ini sangat manis... jadi kau rindu masakanku? bilang saja mau numpang makan” cibir Annelish.

“enak saja, kau pikir aku tidak bisa membeli makanan sendiri huh” kesal Alex.

“yasudah beli saja sana” balas Annelish menantang.

“kau ini kakaknya datang bukannya disambut dengan baik malah diusir” keluh Alex.

“hahaha... baiklah aku mengalah... “ Annelish tertawa.

“memang kau kalah” balas Alex. Annelish menggeleng kepala melihat kelakuan kakaknya itu.

Alex melihat Zac yang sejak tadi hanya diam menonton perdebatannya dengan Annelish.

“hei Zac!, sedang apa berdiri di situ?, kemarilah… aku mau bicara padamu” ujar Alex. Zac mendekatinya.

“kau mau bicara apa padanya?” Annelish bertanya dengan nada curiga.

“ini urusan laki-laki, kau tidak boleh tahu” ujar Alex kemudian menarik Zac ke berlalu ke lantai atas.

Annelish menatap kedua pria yang disayanginya itu dengan kening mengernyit, ia curiga dengan sikap Alex yang tiba-tiba datang dan ingin berbicara dengan Zac? yang benar saja. Annelish pun memilih mengabaikannya dan melangkah ke dapur mengingat ini sudah waktunya makan siang, ia berniat membuat semur daging untuk menu makan siang kali ini. Tak lupa membuat sayuran juga dan tentunya dalam jumlah banyak karena ada kakak tercintanya yang datang mengunjunginya hari ini.

***

Sementara itu, di ruangan *gym* dalam *apartment* Annelish, tampak Zac dan Alex yang tengah bercengkrama.

“wah… ini keras sekali…” ujar Alex menyentuh otot bisep Zac yang sedang mengangkat barbel.

“hmm… kau lihat punyaku Zac. apakah menurutmu bagus?” tanya Alex memperlihatkan otot bisepnya pada Zac.

“otot Tuan sudah membentuk, tapi belum cukup kuat, Tuan harus menambah intensitas berolahraga lagi” jawab Alex mengamati otot Alex.

Yah.. Alex meminta Zac berbicara dengannya untuk meminta diajari bagaimana bisa memiliki tubuh yang prima seperti Zac, benar-benar konyol. Zac mendapatkannya dari semua latihan kerasnya selama ini, sedangkan Alex selama ini lebih memilih tidur daripada olahraga, bagaimana punya tubuh kekar?.

"kan sudah kubilang panggil aku Alex saja, kau ini... sejak aku memintamu jadi pelatihku. Aku adalah muridmu tahu" ujar Alex yang kini mengeraskan otot bisepnya.

"punya perut sepertimu berapa lama aku bisa mendapatkannya?" tanya Alex kemudian. Perut Alex memang kencang karena dia masih menyempatkan waktunya melakukan kardio seminggu sekali, tapi hanya kencang, bisa dibilang *two pack*.

"satu satu Tuan, kita akan memulainya dari otot lengan anda dulu, tapi sebelum itu kita pemanasan dulu, dalam hitungan ke-3 ikuti aba-aba saya" jawab Zac tegas.

Mereka melakukan kegiatan mereka selama 1 jam. Membuat Alex kelelahan dan meminta istirahat, sedangkan Zac hanya berdiri dan berjalan-jalan kecil mengitari ruangan.

"hosh..hosh... kau benar-benar robot, tidak kenal lelah" decak Alex melentangkan badannya di lantai ruangan itu. peluh membasahi seluruh tubuhnya.

"anda akan terbiasa Tuan" hanya itu tanggapan Zac.

Alex tidak menanggapi ucapan Zac. dirinya mengatur pernafasannya dan kondisi tubuhnya yang panas. Dia tidak meragukan kehebatan *bodyguard* Annelish satu ini. Benar-

benar luar biasa. Ia yakin orang ini sanggup berlari 100 km hanya dalam hitungan menit saja.

“wah ternyata kalian berolahraga?” Annelish muncul mendapati ke-dua laki-laki itu dalam keadaan yang berbeda. “makan siang sudah siap, ayo turun” lanjut Annelish.

“benarkah? kebetulan sekali aku sangat lelah dan lapar” ujar Alex yang langsung bangkit dan meluncur turun. Membuat Annelish lagi-lagi menggelengkan kepalanya melihat kelakuan kakaknya.

Annelish menghampiri Zac dan memberinya lumatan di bibir. “kau mengajaknya berolahraga?” tanya Annelish kemudian. Zac mengedikkan bahunya.

“dia ingin memiliki tubuh sepertiku” jawab Zac. Mendengarnya Annelish tertawa.

“baiklah, kau bisa mengajarinya semaumu, setelah kau mengisi perutmu dengan makanan, ayo” ajak Annelish akhirnya. Zac mengangguk senang dan langsung turun bersama Annelish.

Mereka makan siang bersama dengan obrolan ringan. Kebanyakan perdebatan Annelish dan juga Alex. Zac hanya menimpali sesekali, itupun jika Alex meminta dukungannya, selebihnya ia hanya diam mendengarkan. Terasa hangat melihat perdebatan kakak beradik itu, Zac merasa seperti memiliki keluarga.

Setelah makan siang, mereka semua bercengkrama dengan memakan camilan yang tadi dibawa oleh Alex. Kebanyakan isinya tentang curhatan Alex yang merasa bosan dengan keadaan rumahnya yang sepi. Dan tentu saja

keinginannya memiliki bentuk tubuh proporsional. Annelish lebih sering mencibir dan mengatai Alex dan dibalas hal yang sama oleh kakaknya.

Setelah perbincangan itu Zac mengajak Alex untuk kembali berolahraga di ruangan yang sama. Dia banyak mengajarkan gerakan yang bisa dilakukan Alex di Mansion setelah ini tanpa pengawasannya lagi. Hal itu membuat keduanya lebih akrab dibanding sebelumnya. Zac banyak mendengar kisah masa kecil Annelish dari Alex, seperti berbincang dengan kakak iparnya sendiri. Dalam hati Zac hanya terus mengamini pemikirannya, ia tersenyum, jadi begini rasanya punya kakak ipar. Dan tentu saja sikap Zac jadi lebih rileks tidak sekaku sebelumnya. Lagipula Alex orang yang menyenangkan dan tidak membeda-bedakan orang berdasrkan status sosialnya.

Setelah menghabiskan waktu 3 jam berolahraga setelah makan siang, sebenarnya olahraganya hanya setengah waktunya saja, setengahnya lagi mereka hanya berbincang dengan perbincangan khas lelaki. Alex memutuskan kembali ke mansionnya.

"sampai jumpa *Sweetheart... I love you*" ucap Alex setelah sebelum mengecup kening Annelish.

"*love you too*" balas Annelish dan mengecup pipi Alex.

Alex pun berlalu dan meninggalkan *apartment* adiknya itu dengan perasaan senang karena bisa makan masakan rumahnya lagi, dan sebentar lagi keinginannya untuk memiliki tubuh proporsional akan terwujud, dengan rutin melakukan olahraga yang diarahkan Zac, dia pasti akan

memiliki tubuh impiannya. Selain itu, dia semakin yakin membiarkan Annelish hanya dijaga oleh satu *bodyguard* saja.

***

"kau banyak berolahraga hari ini, pasti lelah kan" ucap Annelish pada Zac yang sudah meringkuk di pelukannya. Mereka sedang berada di sofa sambil melihat tayangan Televisi. Annelish setengah terbaring di sofa, Zac berada di sampingnya tapi setengah tubuhnya menimpa Annelish, dengan kepala di bahu Annelish. Annelish memeluknya, tangan kirinya mengelusi kepala Zac.

"tidak, sedikit olahraganya" balas Zac.

"tiga jam setelah makan siang, dan satu jam sebelumnya, tidak banyak?" tanya Annelish mengerutkan keningnya. Zac mendongakkan kepalanya dan tersenyum.

"hm kami banyak berbincang Nona, Tuan Alex orang yang sangat baik, dia menyenangkan" ujar Zac.

"benarkah? obrolan seperti apa yang kalian bicarakan? kau kan kaku" ucap Annelish penasaran.

"hehehe... tentu saja obrolan lelaki, Nona mungkin tidak memahaminya" jawab Zac lagi.

"wah kau tidak mau mengatakan padaku ya" goda Annelish sambil menciumi wajah Zac.

"Nonaa.." rengek Zac. dia ingin diciumi lagi oleh Annelish, tapi Annelish menghentikannya.

"masih tidak mau mengatakannya?" tanya Annelish.

“hm seputar olahraga, ilmu bela diri, dan…Nona” jawab Zac menyerah.

“aku?” tanya Annelish tidak mengerti.

“Tuan menceritakan kisah masa kecil Nona, Nona sangat lucu ya, tapi juga berani. Nona memang hebat…*Baby* suka” ucap Zac senang. “mendengar kisah Nona dari kakak Nona sendiri, seperti berbincang dengan kakak ipar ya Nona… *Baby* suka berbincang dengan Tuan Alex” lanjutnya.

“jadi kau menganggap dia sebagai kakak ipar hmm?” tanya Annelish menggoda. Zac pun mengangguk polos. Melihatnya Annelish sangat gemas dia pun menciumi lagi wajah Zac yang disambut gelak tawa lelaki itu.

“hm bagaimana kalau *Daddy*? kau suka berbicara dengannya?” tanya Annelish kemudian.

“hm.. Tuan Eduardo sangat bijaksana Nona, *Baby* segan dengannya, dia orang yang sangat *Baby* hormati dan hargai, karena beliau yang telah menghadirkan *princess* cantik seperti Nona, dan mempertemukannya kepada *Baby, Baby* sangat berterima kasih padanya” jawab Zac panjang lebar.

“oh sayang… kau begitu manis” ucap Annelish memeluk baby kesayangannya itu.

“Nona senang tidak bertemu *Baby*?” tanya Zac pelan.

“apa maksudmu? tentu saja aku senang sekali…. kau menggemaskan sekali sayang…” Annelish mengelusi kepala Zac dengan sayang.

“*Baby*… *Baby* sempat menolak menjadi *bodyguard* Nona” ucap Zac tiba-tiba, membuat Annelish terdiam. “sebenarnya

saat itu *Baby* memiliki tugas lain untuk mengawal rombongan kepresidenan Amerika Serikat, tapi ayah Nona sangat bersikeras meminta *Baby* untuk menjadi pengawal putrinya. Setelah melewati perdebatan panjang dan alot, karena pihak kepresidenan juga tidak dapat menerimanya, akhirnya ayah Nona menang dan *Baby* jadi *bodyguard* Nona" lanjut Zac lagi.

"*Baby* sempat meremehkan tugas ini dan menganggap mengawal kepresidenan lebih baik, tapi saat bertemu Nona, itu semua berubah, justru *Baby* mendapat kehidupan *Baby* yang sebenarnya bersama Nona" ucap Zac. dilihatnya Annelish masih diam tak bergeming.

"Nona... Nona tidak marah kan?" tanya Zac terlihat takut.

Annelish masih diam terbungkam. Dia masih mencerna perkataan Zac dengan otaknya.

"*hiks...hikss...*" terdengar suara isak tangis Zac. membuat nonanya melihat ke arahnya.

"maaf Nona... *Baby* tidak bermaksud menolak Nona... *Baby* memang sangat bodoh...*hiks hiks*.. Nona tidak akan mengusir *Baby* kan?...*Baby* tidak bisa *hiks*" Zac menangis takut. Dia takut jika Annelish tidak bisa menerima kejujurannya lalu menyuruhnya kembali dan mengawal kepresidenan.

Namun ketakutan itu tidak berlanjut, karena ia merasa Annelish mendekapnya semakin erat. Dia merasakan Annelish mengelus kepalanya sayang dan membuainya.

"ssst... *don't cry Baby*... aku tidak marah sayang... aku mengerti... *Daddy* bilang kau *bodyguard* terbaik, wajar kalau

Amerika menahanmu... wajar kau lebih ingin mendapatkan tugas Negara yang lebih penting....tapi karena keegoisan seorang ayah yang ingin hal terbaik untuk putrinya, kita berdua bisa bertemu" bisik Annelish di telinga Zac.

"aku tidak membenarkan tindakan *Daddy*, tapi juga tidak menyalahkannya, karena kita berdua yang bisa bertemu, dia membawakanku orang yang kucinta. Aku bahagia, kau juga bahagia, lalu apa masalahnya? kenapa aku harus marah?, sudah yaa... jangan menangis lagi sayang... ssst" Annelish membuai Zac membuat pria itu tenang dan berhenti menangis.

"Nona tidak marah?" tanya Zac ingin memastikan.

"tidak sayang...sama sekali tidak. Kau ada di sini adalah takdir... takdir yang membawamu ke dalam pelukanku. Mendapatkanmu dalam kondisi utuh sudah merupakan hadiah yang terbaik untukku sayang..." jawab Annelish lembut.

Zac tidak tahan untuk tidak mencium nonanya. Maka dengan segenap cinta yang dimilikinya, Zac mencium Annelish dengan menggebu-gebu. Melumat bibir merah Annelish dengan semangat. Melilit lidahnya, menghisap mulutnya, bertukar saliva. Seolah-olah Annelish lah kebutuhan hidupnya yang bila tidak terpenuhi maka dia akan mati.

"Nona... *Baby* ingin" bisik Zac dengan suara serak.

Annelish mengetahui apa yang menjadi keinginan *baby*nya itu pun menangangguk pasrah.

Malam itu Zac menggagahi Annelish dengan begitu buas dan liar. Seakan-akan Annelish adalah makanan terlezat yang pernah dia makan. Zac sendiri tidak segan menciumi

seluruh tubuh Annelish, dan tidak seinchi pun yang terlewat. Zac melakukannya dengan penuh cinta, sampai Annelish kuwalahan menerima semua cinta Zac.

Begitu tulus dan dalam cinta yang dimiliki Zac membuat Annelish menangis terharu. Ia tidak menyangka ia akan dicintai sebegitu dalamnya oleh Zac. Pria itu begitu memujanya dan selalu membutuhkannya bagaikan oksigen untuk bertahan hidup. Pria itu juga selalu menjaganya dengan sangat baik, memantau semua keamanan di sekelilingnya, memberikan semua kenikmatan tak terkira untuk Annelish, dan juga cinta yang tidak ada habisnya.

Kelakuan Baby

Annelish bertemu kedua orang tuanya dan juga kakak-nya hari ini. Mereka tampak menghabiskan waktu dengan berbincang santai.

"jadi kau sudah berkunjung ke tempat adikmu itu ya" ujar Angela menatap Alex.

"iya *Mom*... sangat menyenangkan... aku juga ingin tinggal sendiri ya" pinta Alex menangkupkan kedua tangan-nya seperti orang memohon pada ibunya.

"kau ini sok mau tinggal sendiri, mengurus diri sendiri saja tidak becus... mau jadi apa nanti" omel Angela.

"benar sekali *Mom*... dia pasti akan kacau sekali, memasak pun tidak becus" sambung Annelish mengompori.

"kalian selalu saja begitu, *Dad*? Boleh ya?" pinta Alex beralih pada ayahnya sambil mengeluarkan *puppy eyes*nya.

"kau perbaiki dirimu dulu, baru memikirkan tinggal sendiri" ujar Eduardo tegas.

Hal itu langsung membuat Alex cemberut dan kedua wanita dalam keluarga itu saling ber-tos ria karena Alex yang kalah berdebat dengan mereka.

"menyebalkan sekali, selalu saja begitu" gerutu Alex.

"hm tidak usah mengeluh.. nanti malam *Mommy* dan *Daddy* akan berangkat ke Indonesia untuk menemui *uncle*

Darren, ada urusan penting di sana, kali ini mungkin akan sedikit lama dari perjalanan bisnis yang lain, kau jaga rumah dengan baik" ucap Eduardo mengalihkan pembicaraan.

"apa? kalian ini baru saja seminggu pulang, sudah akan berangkat lagi?" kesal Alex.

"*uncle* butuh kami sayang, perusahaan *Daddy* di sana sedang ada masalah, kami harus memeriksanya, lagipula ini salah satu cara untukmu berlatih mandiri kan" ujar Angela lembut.

"tapi *Mom*, ini terlalu mendadak… kalian tidak mengatakan apa-apa sebelumnya" kali ini Annelish yang berbicara.

"yah.. kami juga baru mendapat kabar tadi pagi, mau bagaimana lagi… ini kan bisnis kita, ya harus kita selamatkan sayang, ini sudah menyangkut Negara masalahnya" balas Eduardo.

"kira-kira berapa lama kalian di sana Dad?" tanya Alex.

"mungkin sekitar 1 bulan, bisa lebih atau kurang" ucap Eduardo.

"ha! Lama sekali!..." pekik Alex.

"kau ini, kau kan laki-laki, kenapa cengeng sekali, tidak malu pada adikmu?" ujar Angela.

"tapi *Mom*, kalian tidak pernah pergi selama itu, ada apa sih masalahnya?" Alex heran.

"yang jelas ini penting, sudahlah… biasakan tidak bergantung pada *mommy*mu *Son*, jadilah laki-laki tangguh, kau ini sudah sangat dewasa" ujar Eduardo.

“dia tangguh kalau di luar *Dad*, sok misterius, padahal aslinya memalukan” cibir Annelish.

“sudahlah sayang… jangan memancing perdebatan lagi, *Mommy* bosan mendengarnya” ujar Angela.

“*Mommy* kalian benar, ingat jangan lupa jaga diri kalian dengan baik. Alex kau jaga adikmu dengan baik, awasi dia… pantau seluruh orang di rumah ini. Kita tidak pernah tau, tipu daya sangat rentan terjadi. Jangan sampai ada musuh dalam selimut bersemayam di mansion ini dan membuat onar” ujar Eduardo tegas.

“baik *Dad*…” jawab Alex tak kalah tegas.

***

Malamnya, Annelish tengah meminum cokelat panasnya dengan santai di sofa ruang santainya di lantai 2. Ia menikmati waktunya ketika tiba-tiba Alex meneleponnya. Annelish mengernyit. Untuk apa Alex menelponnya jam segini?.

“ada apa?” tanya Annelish langsung.

“*hai Anne… aku ingin kau mengajariku, bagaimana caranya membuat susu hangat yang sering dibuat Mommy untukku?*” tanya Alex di seberang sana.

Annelish menghela nafas. Alex menelponnya hanya untuk ini? Ayolah.. ini benar-benar… konyol.

“kau minta buatkan saja pada Thomas” sungut Annelish ketus.

"*ayolah... aku kan ingin buatanku sendiri, kau tidak ada di sini, aku hanya ingin minum bukan dari tangan orang asing*" balas Alex lagi.

"dasar menyebalkan, sekarang kau dimana?" tanya Annelish.

"*di dapur*" jawab Alex singkat.

"kau siapkan gelas biasa untuk minum,....." Annelish menjelaskan langkah-langkah membuat susu untuk Alex dan akhirnya panggilan itu ia akhiri karena ia kesal kala Alex mengatakan air yang ia masak mengering dan tak bersisa. Setelah Annelish menyuruhnya meminta dibuatkan saja pada koki mansion, Annelish langsung mematikan sambungan begitu saja.

"huh dasar menyebalkan, bodoh sekali dia... " rutuk Annelish kesal.

Annelish teringat dengan Zac. ada dimana *bodyguard* tampannya itu ya?. Wanita itu segera beranjak turun untuk mencari keberadaan prianya. Ia tak menemukan dimanapun, Annelish pun memasuki kamar sang *bodyguard* dan menemukan Zac terlelap di atas ranjangnya dengan tangan yang memeluk sebuah bingkai. Annelish mendekatinya dan mengambil bingkai foto itu dengan pelan. Dilihatnya foto dirinya saat mereka liburan ke New Zealand. Annelish tersenyum. Zac manis sekali.

"kenapa hanya foto ini yang dibingkai, padahal foto kita berdua kan ada" gerutu Annelish pelan. Ia tersenyum lagi dan meletakkan bingkai foto itu di atas nakas kemudian memandangi wajah Zac yang terlelap. Nampak kelelahan

dan sangat imut. Annelish pun menyelimuti Zac yang tadinya tidak berselimut, kemudian memberikan kecupan sayang di kening.

“selamat tidur *Baby*” bisik Annelish pelan. Ia tersenyum lagi dan keluar dari kamar itu.

***

Zac merasakan gejolak perutnya yang meronta-ronta akan kebutuhannya yang harus disalurkan. Matanya terbuka dan langsung beranjak ke toilet untuk membuang air seninya. Setelah itu dia menaiki ranjang kembali dan bersiap untuk tidur, tapi dia merasakan kejanggalan. Ia pun melihat ke sekelilingnya dan menyadari sesuatu.

“Nona mana sih… kenapa tidak ada” gerutu Zac yang masih mengantuk itu. ia kemudian beranjak bangun kembali.

Dengan mata setengah tertutup, Zac keluar dari kamar-nya tanpa menutup pintunya dan terus berjalan, menaiki lantai dua. Ia membuka kamar Annelish dan kembali membiarkan pintunya terbuka. Ia melihat Annelish terlelap nyenyak dibalik selimut tebalnya.

Zac segera menyibak selimut yang menutupi tubuh Annelish. Dia kemudian naik ke atas ranjang dan berbaring menindih nonanya itu. Zac meletakkan kepalanya di atas dada Annelish, memeluk nonanya itu dan kembali tidur dengan tenang.

Annelish merasakan pergerakan di atas tubuhnya sehingga memaksanya membuka matanya. Dia terkejut, hampir saja berteriak ketika mendapati ada orang yang tidur

di atasnya. Tapi itu tidak jadi karena Annelish langsung menyadari siapa yang tengah menindihnya itu.

"*Baby*? kenapa bangun" ucap Annelish serak karena bangun tidur. Tapi hanya gumaman Zac yang didapatnya. Annelish terkekeh pelan. Zac dengan seenaknya terlelap di atas tubuhnya, apa dia tidak tahu sebesar apa tubuhnya itu jika dibandingkan tubuh Annelish?.

Annelish dengan susah payah pun menggeser tubuh Zac ke samping agar tidak terlalu menindihnya, menyisakan kepalanya dan setengah badannya yang masih ada di atas tubuh Annelish. Zac sama sekali tidak terbangun membuat Annelish tertawa kecil. Wanita itu kemudian mengusap pelan kepala Zac pelan dengan sayang.

"tidurlah *Baby, have a nice dream*" gumam Annelish. Tersenyum kecil sebelum akhirnya wanita itu ikut terlelap lagi.

***

Zac membuatkan *sandwich* ayam untuk nonanya pagi ini. Tadi dia terbangun dengan posisi kepala di atas nonanya. Dia langsung merasa bersalah, dia pasti sangat membebani nonanya semalaman. Tapi tak dapat dipungkiri, dia merasa sangat nyaman tidur dengan posisi seperti itu. Membuat tubuhnya sangat *fresh* saat terbangun.

Annelish turun dan mendapati Zac tersenyum sangat manis padanya di depan *pantry*. Hal itu hampir saja membuat Annelish meleleh jika saja suara Zac tidak menyadarkannya.

"Nona... cantik sekali..." puji Zac sambil memeluk Annelish senang.

"ini kan penampilan kantorku yang biasa, tidak ada bedanya dengan hari-hari biasanya" ujar Annelish menetralkan rasa gugupnya.

"iya Nona kan selalu cantik setiap hari" ujar Zac kemudian. Mendengarnya Annelish semakin berdebar kencang.

"sudahlah *Baby*... simpan rayuanmu itu, kau membuat apa itu, sepertinya enak" ucap Annelish mengalihkan perhatian Zac agar dirinya tidak terus menerus ditatapi seperti itu.

"*Baby* membuat *sandwich* ayam untuk Nona... dan juga susu cokelat kesukaan Nona" jawab Zac tersenyum dan mengikuti Annelish duduk di depan pantry.

"wah kau manis sekali... ayo sarapan... aku ada *meeting* jam 8 hari ini" ajak Annelish dengan mata berbinar melihat *sandwich* di depannya.

Zac mengangguk dengan senang dan sarapan bersama Annelish. Setelahnya mereka langsung berangkat ke kantor. Dia senang sekali berduaan dengan Annelish di mobil. Semakin hari ia terus dibuat jatuh cinta oleh nona cantiknya itu. membuat cintanya semakin dan semakin dalam.

***

"Nona... syukurlah anda sudah datang" ujar Sophie begitu Annelish sampai di depan ruangannya.

"ada apa?" tanya Annelish *to the point*.

"Mr Orlando memaksa mengikuti *meeting* bersama Mr Takayama Nona" ujar Sophie. Annelish tampak mengerutkan keningnya.

"kenapa dia ingin mengikutinya?, kurasa tidak ada hubungannya perusahaan batu mulia itu dengan benda elektroniknya Dexter" Annelish tampak bingung.

"saya juga tidak mengerti Nona... tapi beliau terlalu memaksa dan sekarang sudah ada di ruang *meeting* Nona" balas Sophie.

"baiklah, berkasnya sudah kau bawa kan? kita langsung ke sana" ujar Annelish.

"baik Nona" jawab Sophie.

Mereka segera memasuki ruangan *meeting* yang di dalamnya terdapat 4 orang itu, Annelish melihat seorang pria muda berwajah Asia, tepatnya Jepang yang diyakini sebagai Mr Takayama, dan seorang gadis muda berambut sebahu yang tampaknya sekretarisnya. Tak lupa Annelish melihat Dexter dan asisten pribadi yang merangkap jadi sekretarisnya, yang sampai sekarang Annelish tidak tahu namanya itu.

"terima kasih atas kedatangannya, mari kita mulai" ucap Annelish membuka agenda hari ini. Mereka pun mulai membahas pekerjaan mereka dengan mengeluarkan pendapat dan *argument* berkualitas masing-masing pihak sampai ditemukan kesepakatan bersama.

Sepanjang jalannya *meeting*, suasana sangat kondusif, dan tidak ada keanehan sedikitpun yang dilakukan Dexter saat ini. Hanya sesekali Dexter akan menatap Zac yang selalu

ikut kemanapun Annelish pergi, bahkan saat sedang meeting seperti ini. Sedangkan *clien* Annelish yang satunya lebih fokus menatapi wajah Annelish yang cantik itu, membuat Zac serasa ingin mencolok matanya.

“baiklah *meeting* kali ini selesai, terima kasih atas kerja samanya Tuan-Tuan sekalian” ucap Annelish mengakhiri meeting itu.

Mereka meninggalkan ruangan itu dan menyisakan Annelish dan Zac, saat mereka akan keluar mereka menemukan Dexter sudah menunggunya di depan pintu ruangan tadi.

“ada apa? kenapa kau tiba-tiba ingin ikut proyek ini?” Annelish langsung bertanya begitu melihat Dexter.

“memangnya aku tidak boleh ikut?” Dexter balas bertanya.

“menurutmu apa hubungannya *dress* berhiaskan batu mulia itu dengan barang elektronikmu itu Tuan?” sindir Annelish. Dexter terkekeh.

“kau ini, masih tidak mengerti juga” ucap Dexter.

“kalau kau ingin mengungkit masalah pernikahan, sampai kapanpun aku tidak akan menyetujuinya” balas Annelish. Dexter tertawa pelan.

“yah... aku juga tidak sedang mengungkit masalah itu *Sweety*, kau sendiri yang mengungkitnya” balas Dexter. “sudahlah, aku kan sudah ikut itu, aku akan membuatkan pakaian dalam dengan batu mulia yang bermanfaat mem-

bentuk tubuh ideal dengan bantuan sesuatu yang kupunya" lanjut Dexter lagi. Annelish tampak berdehem pelan.

"kau serius akan hal itu?" tanya Annelish.

"*why not?*, itu akan menguntungkan kita" jawab Dexter.

"aku tidak merasa diuntungkan" kekeh Annelish.

"sudahlah Nona, kepalaku pusing, tenang saja ini tidak ada hubungannya dengan pernikahan okay?, sudah ya aku pulang dulu. *Bye Sweety*..." ujar Dexter dan berlalu.

Annelish mengernyitkan keningnya melihat sikap Dexter yang aneh itu. kemudian dia pun memutuskan kembali ke ruangannya diikuti oleh Zac. Annelish mendudukkan dirinya di sofa untuk melepaskan lelahnya. Sedangkan Zac langsung bersorak gembira dalam hati melihat hal itu. dia langsung beringsut mendekati Annelish.

"Nona... " panggil Zac dengan senyuman manisnya. Dia duduk di samping Annelish.

"hmm... iya sayang?" sahut Annelish.

"*Baby* mau nenen... boleh tidak?" tanya Zac dengan wajah *innocent* nya. Annelish justru tertawa mendengarnya.

"kenapa malah bertanya?" Annelish menggodanya. "tapi sepertinya aku ada pekerjaan penting yang tidak bisa ditinggalkan..." lanjutnya tersenyum jahil.

Mendengarnya Zac memajukan bibir bawahnya. Matanya memelas.

"sebentar saja Nona..." Zac memelas.

"bagaimana yaa..." Annelish terlihat berpikir.

Zac kini mengusal-ngusalkan pipinya pada lengan atas Annelish seperti kucing yang memohon diberi makan. Dia memasang wajah memelas seperti kucing, matanya membola dengan sedikit berair, bibirnya mengerut lucu. Menatap Annelish dengan tatapan mengiba.

"*Baby* haus sekali... boleh yaa..." pinta Zac lagi.

"*ugh imutnyaaa...!!!*" dewi batin Annelish berteriak.

"Nonaaa..." rengek Zac dengan tampang memelasnya. Masih menempel-nempel bagai kucing yang sedang bermanja-manja, mengerjapkan kedua matanya polos.

"*aaaghh... aku tidak kuat..!!*" jerit batin Annelish berteriak.

"kemarilah sayang..." Annelish membuka *blazer*nya dan kancing kemejanya. Mengeluarkan payudaranya.

Zac mengerjap lagi. Ia senang, segera menampilkan senyuman manisnya. Segera berbaring di samping Annelish dan melahap payudara Annelish. Senang sekali rasanya. Ia menatap Annelish bahagia sambil meminum susunya.

"imutnya *Baby*ku... kau harus berjanji, tidak boleh menunjukkan wajah seperti itu pada orang lain. Hanya boleh didepanku, kau paham?" ujar Annelish mengusap kepala Zac lembut.

Zac segera menganggukan kepala dengan semangat. Ia tersenyum senang pada Annelish. Tangannya memilin ujung kerah kemeja Annelish dengan senang. Dasar bayi.. ada-ada saja kelakuannya meminta susu.

Rahasia Dexter

Sepanjang bekerja sama dengan perusahaan Mr Takayama dan Dexter, Annelish banyak menghabiskan waktu dengan mereka. Kedekatan yang terjadi pun tak terelakkan. Dilihat dari sikap dan gerak-geriknya Mr Takayama jelas saja memiliki perasaan yang lebih untuk Annelish, tapi dengan profesionalnya Annelish mampu mengatasi hal itu karena wanita itu hanya menunjukkan sikap profesional saat bekerja. Di luar dari itu mereka hanyalah orang asing. Annelish jelas memahami bagaimana perasaan Zac saat mereka bekerja. Meskipun terlihat datar tak terpengaruh tetapi jangan ditanya bagaimana dalamnya. Setiap malam Zac selalu merengek mengeluh pada Annelish. Bagaimana tidak, Annelish dekat dengan orang yang menyukainya di depan matanya. Belum lagi Zac sangat muak melihat ada Dexter di antara mereka.

Dexter, laki-laki itu selalu saja mengikuti Annelish dan Zac selama mereka masih bekerja. Bahkan saat makan siang pun pria itu mengikutinya. Hal itu tentu saja membuat Zac sangat jengah. Ingin sekali Zac menyingkirkan Dexter dari matanya, tetapi hal itu hanya akan menjadi masalah nantinya. Sungguh merepotkan.

Seperti saat ini, Zac tengah duduk hanya berdua dengan Dexter di kantor Annelish. Padahal jadwal mereka sudah selesai tetapi Dexter masih saja ada di situ. Sangat menyebalkan bagi Zac. Annelish sedang berada di toilet sehingga ke-

dua lelaki itu hanya duduk saling berdiam diri seperti ini. Zac hanya menatap Dexter datar dengan malas. Berbeda dengan Dexter, pria itu menatap Zac dengan pandangan menilai. Dari bawah ke atas lalu turun ke bawah, dan begitu seterusnya.

"siapa namamu?" tanya Dexter tiba-tiba. Memang selama ini Annelish tidak pernah mengatakan siapa nama Zac, dan tidak pernah memanggil dengan sebutan Zac juga.

Zac hanya diam saja tanpa berniat menjawab pertanyaan Dexter.

"menarik sekali, pria misterius sepertimu... "ucapan Dexter menggantung. Tatapannya berubah, dia menatap Zac seakan baru menemukan mainan yang sangat menarik.

"kau masih tidak mau menyebutkan namamu?, paling tidak kau harus sopan padaku, sebentar lagi aku akan menjadi bosmu juga. Karena aku akan menikahi majikanmu" ucapan Dexter membuat rahang Zac mengeras. Tangannya terkepal erat.

"jangan bermimpi" Zac berucap dalam. Hal itu membuat Dexter terdiam.

Dexter terdiam menatap Zac. pandangannya lurus tertuju ke arah Zac. Keheningan tercipta cukup lama sampai Annelish keluar dari toilet. Wanita itu melihat keheningan yang tercipta diantara kedua lelaki tampan di dalam ruangannya. Namun tatapan Annelish terhenti pada Dexter yang dilihatnya sedikit aneh itu.

"ada apa dengan kalian?" Annelish datang dan memecah keheningan.

Kedua lelaki itu serempak menoleh pada Annelish. Lalu mereka menunjukkan ekspresi yang berbeda. Zac yang terlihat berbinar dan Dexter yang terlihat gugup.

"kurasa jam istirahatmu sudah selesai Dexter, sebaiknya kau pulang sekarang" ucap Annelish tertuju pada Dexter.

"apa aku baru saja diusir oleh calon istriku?" Dexter terkekeh.

"sudah berapa kali kubilang hentikan bualanmu itu, pulanglah.. " usir Annelish lagi.

"*Sweety*, kau melukai hatiku" ucap Dexter cemberut.

"hentikan sikap mengerikanmu itu" ketus Annelish.

"hmm yasudahlah... aku pulang dulu, sampai jumpa besok *Sweety*..." ucap Dexter dan kemudian berlalu. Sebelumnya pria itu kembali melirik Zac yang kini menampilkan wajah datarnya.

Selepas kepergian Dexter Annelish menatap Zac. dia mendekati Zac dan mengelus dadanya.

"kenapa terlihat kesal hmm?" tanya Annelish menenangkan Zac.

"dia mengatakan akan menikahi Nona" jawab Zac cemberut. Annelish tersenyum simpul. '*cemburu lagi*' pikirnya.

"sudah sudah... berapa kali kubilang itu tidak akan terjadi kan..." ujar Annelish menenangkan.

"tapi *Baby* tidak suka" keluh Zac menundukkan kepalanya.

"hey hey... *look at me...* tidak usah pedulikan dia lagi ya... aku hanya akan bersamamu *Baby*" Annelish menangkup wajah Zac, kemudian mengecup bibirnya mesra.

"sudah lebih baik?" tanya Annelish kemudian. Zac mengangguk senang setelah mendapat ciuman dari Annelish. Annelish tersenyum melihatnya.

"kalau begitu ayo kita pulang sayang" ajak Annelish.

"ayo, *Baby* ingin *cuddle* bersama Nona, boleh kan?" ucap Zac semangat.

"apapun sayang..." balas Annelish.

Mereka segera beranjak menuju rumah mereka berdua. Zac kembali memasang wajah datar saat berada di hadapan beberapa karyawan Annelish. Dan akan berubah ceria saat berada di mobil hanya dengan Annelish.

***

"Nonaa... " panggil Zac dari sofa.

Annelish hanya mengabaikannya. Ini sudah ke-lima kalinya pria itu memanggilnya dan Zac tidak berhenti. Annelish sudah lelah menanggapinya. Tidak ada alasan lain saat Zac memanggilnya selain hanya ingin bersamanya. Benar-benar konyol. Annelish hanya membuat minuman untuk mereka dan Zac terus saja merengek.

"ada apa *Baby*? kenapa ribut sekali?" sahut Annelish sambil membawa 2 *ice Cappuccino*. Zac merentangkan kedua tangannya meminta pelukan.

"pelukk..." pinta Zac dengan tampang melasnya.

Annelish duduk di sampingnya dan memberikan minuman untuk Zac. Zac meminumnya langsung dari tangan Annelish. Annelish juga meminum minumannya dan menaruh ke atas meja.

Annelish memeluk Zac dan membawa bayinya berbaring bersama di sofa. Membelai kepalanya dan mengecup keningnya. Kemudian Annelish menyuruh Zac mengambilkan novel di atas meja dan mulai membacanya. Annelish merangkul Zac dan membuat bayinya bersandar pada Annelish. Mereka mulai membaca novel itu bersama.

Annelish sangat terhanyut saat membaca novel itu sampai dia meneteskan air matanya. Zac menatap nonanya sendu.

"Nona kenapa menangis?" tanya Zac sendu. Dia tidak tega melihat Annelish menangis.

"aku hanya terbawa emosi *Baby*, kau lihat kan... laki-laki ini sangat brengsek. Padahal tunangannya sudah mencintai dan mengurusnya selama 4 tahun, belum lagi mereka sudah 10 tahun bersama. Bisa-bisanya laki-laki ini menghianati cintanya" Annelish menjawab dengan berapi-api.

"itu hanya cerita Nona" ucap Zac menenangkan.

"meskipun begitu, dia sangat keterlaluan *Baby*. Aku tidak bisa terima ini. Wanita tidak seharusnya disakiti begini. Kurang apa gadis dalam novel ini? Dia cantik, kaya, perhatian, penyayang, penyabar, jika dibandingkan dengan gadis perebut itu sangat jauh. Mereka seperti langit dan bumi. Gadis itu jauh lebih segalanya dibanding perebut itu *Baby*... bisa-bisanya laki-laki bodoh itu mencoba-coba untuk ber-

selingkuh. Lihat dia... laki-laki ini pada akhirnya bahkan tidak bisa hidup dengan benar setelah pertunangannya berakhir. Lihat betapa hancurnya dia saat gadisnya koma, begitu masih saja mengelak kalau dia jatuh cinta dulu. Benar-benar payah" cerocos Annelish sangat tidak setuju dengan kisahnya.

"iya Nona... *Baby* mengerti... tapi coba Nona pahami lagi, pada akhirnya laki-laki itu tetap bersama dengan tunangannya, mereka tetap bersatu" ucap Zac mengelus lengan Annelish.

"tapi kan tetap saja, jika saat itu tunangannya tidak meneleponnya, dia pasti sudah bercinta dengan perebut itu, cintanya tetap saja telah ternoda... dia pernah mencium wanita lain bahkan hampir tidur dengan wanita lain" kesal Annelish.

"setidaknya ciuman pertamanya kan dengan tunangan-nya, dia juga sering *make out* dengan tunangannya kan.." debat Zac.

"iya, tapi dia hampir tidur dengan wanita lain *Baby*... aku yakin sekali dengan tunangannya pasti dia tidak pernah seperti itu, untuk apa dia berprinsip tidak akan melakukan-nya sebelum menikah, kalau ujungnya berbuat seperti itu, dengan wanita lain. Kau tau dengan wanita lain *Baby*... dan perebut itu juga tidak tahu diri. Dia sudah ditolong oleh gadis itu tapi dia malah merebut tunangannya. Aku tidak terima..!! dia harus mati dulu baru aku bisa tenang" omel Annelish.

"iyah.. setidaknya gadis itu sudah membalas perbuatan laki-laki itu dengan hampir tidur juga dengan sahabat laki-laki itu kan…" ucap Zac.

"iya, tapi tidak jadi karena dia terus saja menyebut nama tunangannya" kesal Annelish.

"yang penting kan kisah mereka tidak berakhir *sad ending* kan Nona… mereka bersatu, mereka menikah, lalu hidup bahagia setelah gadis itu membalas kelakuan tuna-ngannya dulu. Wanita perebut itu juga sudah pergi dari kehidupan keduanya" ucap Zac menenangkan.

"tapi aku masih tidak terima dengan wanita perebut itu, kenapa dia dibiarkan pergi begitu saja, seharusnya dia mati, kalau dia mati baru aku bisa tenang Zac…" kesal Annelish yang sudah memanggil Zac dengan namanya. Dia benar-benar emosi dengan novel yang dibacanya.

"Nona, sudah. Sebaiknya Nona jangan membaca novel lagi. Sangat tidak baik dengan kesehatan emosi Nona" ucap Zac akhirnya mengambil novel Annelish dan meletakkannya di atas meja.

"hmm… aku kesal sekali Zac" keluh Annelish.

"sudah… setelah ini jangan membaca novel seperti itu lagi" ujar Zac mengelus rambut Annelish sayang. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan nonanya ini. Padahal novel itu masih *happy ending*, tapi nonanya sudah seperti ini. Apalagi jika *sad ending*? Akan seperti apa emosi nonanya nanti?,

"Nona… sudah tenang?" tanya Zac hati-hati. Annelish hanya mengangguk. "Nona memanggil *Baby* dengan nama

saja" keluh Zac tiba-tiba. Ia terbebani jika Annelish memanggilnya Zac. Annelish langsung tertawa mendengarnya.

"maafkan aku sayang... tapi jujur aku sangat kesal dengan novelnya" Annelish terkekeh.

"berarti penulisnya berhasil Nona" balas Zac seadanya.

"iya... tapi malah berakhir dengan aku yang membenci ceritanya" Annelish kemudian tertawa renyah. Zac juga tersenyum melihatnya, akhirnya nonanya sudah kembali lagi. Sudah reda emosinya.

"*Baby*, jika dipikir-pikir aku sama sekali tidak menyukai penghianatan yang dilakukan pria itu meskipun akhirnya dia menyesal, tapi dia sudah menyentuh wanita lain lebih dari yang seharusnya, dia mudah tergoda hanya karena wanita murahan itu yang dengan teganya merebut tunangan dari gadis yang telah menyelamatkan nyawanya..." ucap Annelish terpotong.

"lalu?" Zac penasaran.

"bahkan pria itu tidak berpikir bahwa tunangannya-lah yang telah menyelamatkan nyawa wanita murahan itu, dia lebih memilih wanita lain saat itu... aku sama sekali tidak bisa menerimanya. Bagaimana perasaan tunangannya saat pria itu mengabaikannya begitu saja. Seandainya posisinya terbalik, saat si pria itu ada di posisi tunangannya, akan seperti apa perasaannya?... Semua emosi yang dengan mudahnya dia keluarkan saat bersama dengan wanita lain, aku tidak bisa menerimanya. Cinta tidak seharusnya untuk dihianati, cinta suci gadis itu tidak pernah dilihat oleh tunangannya sendiri, pria itu benar-benar pria yang buruk..

The Bad Guy.. jika seandainya aku yang berada di posisi gadis itu, maka aku tidak akan sudi untuk melihat wajah pria brengsek itu untuk sekedar hidup di dunia" ujar Annelish panjang lebar dengan mata menerawang.

"itu akan berlaku juga kepadamu *Baby*, sekali kau menghianatiku dengan menyentuh wanita lain seperti yang dilakukan pria brengsek dalam novel itu, maka tidak ada jalan untuk kembali padaku, sedikitpun" tambah Annelish sambil menoleh pada Zac dalam.

"*Baby* tidak mungkin melakukannya Nona.. Nona kan tahu, hanya Nona yang *Baby* inginkan di dunia ini" protes Zac dengan wajah imut.

"hahaha yah baiklah... tapi kau jangan seperti itu ya?, jangan sampai coba-coba mencari cinta lain seperti laki-laki itu, dengan Rica misalnya, karena aku tidak sama dengan gadis itu, aku tidak akan memberikan kesempatan lagi, sekali kau berselingkuh, maka tidak ada jalan untuk kembali, kau paham?" ujar Annelish memberi peringatan.

"*Baby* juga tidak sama dengan laki-laki itu Nona, sejak awal *Baby* sudah mengatakan dan mengakui cinta *Baby* pada Nona, tidak seperti laki-laki itu yang plin plan. *Baby* juga tidak butuh cinta lain, apalagi dengan orang seperti Rica, hanya Nona yang *Baby* butuhkan" balas Zac.

Annelish tersenyum senang. Dia pun mencium dan melumat bibir Zac mesra. Mereka berakhir dengan saling bermesraan di sofa. Saling berpelukan dan memadu kasih di sana.

***

Zac berdiri melihat keadaan sekitar dengan tenang. Annelish masih sibuk dengan Mr Takayama dan Dexter. Hari ini adalah hari terakhir mereka bertemu. Proyek mereka berjalan lancar dan *brand* yang diluncurkan sukses merajai pangsa pasar *fashion* di kalangan atas. Tentu saja karena satu potong baju dibanderol dengan harga fantastis. Kesuksesan itu tentu saja menjadi prestasi membanggakan lainnya untuk Annelish.

Setelah berakhir, Zac melihat Dexter yang menghampirinya dengan tatapan yang sulit diartikan. Hanya saat menatap Zac.

“hei, apa kau tidak lelah berdiri begitu?” tanya Dexter menyapanya. Zac hanya mengabaikannya.

“kau ini kaku sekali, aku juga tidak suka banyak bicara, tapi tidak sepertimu juga” kesal Dexter.

“apa mau anda Tuan?” ujar Zac yang jengah dengan kedatangan Dexter.

“hm.. aku hanya ingin berteman denganmu, jika aku menikah dengan Annelish nanti, kau juga akan sering bertemu denganku, atau… sebaiknya kau berhenti saja dari pekerjaanmu saat ini” ucap Dexter. Zac meradang.

“sebaiknya anda tidak usah ikut campur urusan saya” ucap Zac penuh peringatan.

“wow… kau sangat marah… apa ada yang salah?” Dexter terlihat heran. Kemudian dia terlihat tersenyum miring.

“atau kau boleh tetap menjadi *bodyguard*, tapi menjadi *bodyguardku*, bagaimana?” tawar Dexter tiba-tiba.

Zac terlihat bingung dengan perkataan Dexter. Kenapa malah menyuruhnya menjadi *bodyguard* pria itu?. apa sebenarnya maunya.

“saya tidak tertarik” ucap Zac datar.

“hei… tidak usah terburu-buru. Lagipula itu hanya jika kami sudah menikah saja” ucap Dexter pelan. Zac hanya diam dengan kesal.

“hmm… apa kau sudah memiliki kekasih?” tanya Dexter tiba-tiba. Zac mengernyitkan keningnya bingung, tapi dia hanya memilih mengabaikannya saja.

“kenapa kau diam saja?” tanya Dexter lagi.

“bukan urusan anda” jawab Zac kemudian. Dexter terkekeh mendengarnya.

“selalu saja begitu jawabanmu, aku bosan mendengarnya” keluh Dexter. Sejak berbicara dengan Zac, Dexter menjadi cerewet. Padahal biasanya laki-laki itu pendiam dan misterius.

“sebenarnya apa mau anda?” kesal Zac. mendengarnya Dexter tersenyum penuh arti.

“aku hanya ingin tahu, orang sepertimu menyukai tipe yang bagaimana. Tapi dilihat dari sikapmu, sepertinya kau tidak memiliki kekasih” ucap Dexter. “dilihat dari tampangmu, sepertinya tidak mungkin kalau tidak ada wanita yang tertarik padamu, jadi kemungkinan paling besar kau tidak memiliki kekasih adalah… kau tidak tertarik dengan wanita” lanjut Dexter kemudian.

Zac segera melihat ke arah Dexter. “apa maksudmu?” Zac kesal.

“aku benar kan?” ucap Dexter kemudian. “kau tidak menyukai wanita makanya kau tidak memiliki kekasih. Sepertinya kau tipe lelaki yang tidak menyukai hal rumit berbau wanita” lanjutnya.

“wanita memang sangat rumit dan menyebalkan. Hal kecil dibesar-besarkan, semua hal selalu menyangkut perasaan dan hati. Benar-benar lemah” ucap Dexter kemudian. Dia menatap Zac. “tidak usah tegang begitu, aku tahu apa yang kau rasakan... wanita hanyalah mahluk merepotkan” ucap Dexter kemudian.

“kenapa?” tanya Zac akhirnya.

“kenapa apanya?” Dexter menatap Zac kemudian.

“kenapa kau mengatakan hal itu padaku?” tanya Zac lagi.

“kenapa lagi... karena aku juga sama sepertimu” jawab Dexter.

“maksudnya?” Zac mengerutkan keningnya.

Dexter terkekeh. Dia menepuk bahu Zac dua kali sebelum mengatakan “aku tidak menyukai wanita, bagiku wanita sangat merepotkan” ucapnya.

Zac tercekat. Matanya menajam menatap Dexter. “kau tidak suka wanita? kau *gay*?” tanya Zac menelisik. Dexter tertawa.

“tentu saja... *I’m a gay*... sudah kubilang aku sama sepertimu” ucap Dexter tersenyum miring.

“APA?!!!!” teriak Annelish tiba-tiba. Hal itu sontak membuat kedua lelaki itu menoleh serempak.

“*S..Sweety*...?” Dexter tergagap. “sejak kapan kau di situ?” lanjutnya lagi. Dexter memucat, tubuhnya keringat dingin. berbeda dengan Zac yang sangat lega melihat kedatangan malaikatnya.

Annelish menghampiri keduanya. Tatapannya tajam lurus pada Dexter yang masih terlihat gugup.

“benar apa yang kudengar tadi?” tanya Annelish tajam.

“apa yang kau dengar *Sweety*?, aku hanya sedang bercanda... aku hanya mencoba mengajak bicara pria ini” jawab Dexter.

“jangan coba mengelak...!!, aku mendengar semuanya... sejak kau menghampirinya...” bantah Annelish sambil melirik Zac.

Dexter terlihat buntu. Entah bagaimana Annelish bisa mendominasinya seperti ini. Biasanya dia tidak akan didominasi lawannya, apalagi jika seorang wanita. Tapi gadis ini benar-benar membuatnya tak berkutik.

“apa ini alasannya kau ingin menikah denganku? untuk menutupi kebusukanmu yang seorang penyuka sesama jenis...? kau hanya ingin memanfaatkanku begitu?” cecar Annelish lagi.

“ak aku.. “ Dexter tidak mampu menjawabnya. Lidahnya terasa kelu.

“tidak usah mengelak lagi. Asal kau tahu saja, aku sudah mencurigaimu saat kau menatap *bodyguard*ku, tatapanmu

berbeda. Dan aku tahu jenis tatapan apa itu. tatapan saat seseorang tertarik pada seseorang lainnya" potong Annelish lagi.

Dexter terlihat pasrah. Entah bagaimana dirinya tidak bisa mengelak. Entah kemana otak *briliant*nya saat dibutuhkan seperti ini. Akhirnya dia menghela nafas berat."baiklah aku akan menjelaskannya" ucapnya pada akhirnya.

"jelaskan semuanya, sejelas-jelasnya.." tekan Annelish tajam. Hal itu entah kenapa membuat nyali Dexter menciut. Sedangkan Zac malah menatap nonanya dengan berbinar. Nonanya sangat cantik saat seperti ini.

"aku memang tidak memiliki ketertarikan pada perempuan. Bagiku perempuan hanya mahluk merepotkan yang rumit. Berbeda dengan lelaki yang mudah dipahami dan jelas. Saat ini orang tuaku tengah memaksaku untuk segera menikah dan aku sama sekali tidak memiliki calon. Dan aku melihatmu, seorang putri sempurna yang sangat berkarisma. Aku sudah banyak melihat profilmu, dan kupikir kau sangat sesuai untuk menjadi istriku. Selain untuk memenuhi permintaan orang tuaku, orientasiku juga tertutupi. Kupikir akan sangat menguntungkan untukku" jelas Dexter menjelaskan dengan menundukkan wajahnya.

Annelish mengepalkan tangannya geram. Bisa-bisanya orang ini akan memanfaatkannya. Keterlaluan.

"lancang sekali...!!!, kau pikir bisa memanfaatkanku! kau pikir aku segampang itu?, iya?, dasar brengsek...!!" kecam Annelish. Tangannya terkepal kuat. Dia sudah akan memukul Dexter. Namun ditahan oleh Zac.

Dexter masih menundukkan wajahnya. Dia merasa bingung, kenapa dia jadi begini? kenapa aura Annelish begitu mendominasi?.

Annelish masih mengatur nafasnya, Zac mengelus punggungnya pelan. Menenangkan nonanya dengan sabar.

"lalu apa maksudmu dengan mengatakan itu pada *bodyguard*ku hah?!!. Kau menyukainya? Iya?, kau ingin menjadikan dia pasangan *gay*mu? Begitu?!!" cecar Annelish tajam.

Dexter semakin menunduk. Dia seperti anak kecil yang dimarahi ibunya, tidak bisa melawan sama sekali.

"jawab..!! kemana sifat aroganmu itu? kenapa mendadak jadi bisu..!!!" bentak Annelish. Membuat Dexter terlonjak.

"*S..Sweety*..." Dexter tergagap.

"jangan panggil aku begitu!!!, terdengar sangat memuakkan...!!" ketus Annelish tajam. Dexter mengkerut.

"aku... aku hanya melihatnya yang sangat datar dan tidak tersentuh wanita. Aku hanya merasa kalau dia sama denganku... aku merasa ada yang bernasib sama denganku, aku hanya... aku... sangat senang ada yang akan memahamiku... aku berbeda dengan yang lain, aku pikir akan bisa berbagi pikiran dengannya, aku bahkan tidak berani menyukai seseorang sebelumnya, lalu aku hanya... aku..." Dexter kehabisan kata-kata. Wajahnya memerah. Ia malu. Ia malu mengakui keadaan dirinya yang memalukan pada orang lain. Dia bahkan menyembunyikan hal ini dari semua keluarganya, dan hari ini dia mengatakannya pada seseorang. Orang asing dalam hidupnya.

Dexter jadi tenggelam dalam lamunannya sampai sebuah tangan menyentuh pundaknya. Menepuknya pelan. Dexter mendongak dan menemukan wajah Annelish yang sedang menatapnya iba. Sebenarnya Dexter benci dikasihani, ia merasa menjadi pecundang. Tetapi saat ini ia merasakan perasaan yang membahagiakan.

"katakan padaku apa yang membuatmu memiliki orientasi seksual seperti itu?" Tanya Annelish lembut.

Sungguh, Zac yang melihatnya hatinya tercubit. Dia tidak pernah melihat nonanya bersikap lembut pada orang asing sebelumnya. Dan sekarang Annelish bersikap begitu. Sialnya lagi kepada seorang Dexter?, Zac sangat tidak terima.

"aku...tidak bisa mengatakannya" ucap Dexter menunduk. Annelish mengangguk paham.

"aku mengerti. Tapi aku tidak bisa menerima kalau kau berencana memanfaatkanku untuk kepentinganmu sendiri" ujar Annelish kemudian.

Dexter menatap ke arah Annelish. Dia menggeleng "tidak... maafkan aku. Itu hanya niat awalku. Semakin aku mengenalmu, aku tahu aku tidak bisa melakukan itu padamu. Kau terlalu kuat untuk kukelabui" ucap Dexter merasa bersalah.

Asal kalian tahu, Zac saat ini sudah sangat muak dengan percakapan mereka berdua. Maka Zac langsung menarik pinggang Annelish dan ditempelkan pada tubuhnya. Ia sangat cemburu melihat kedekatan Annelish dan Dexter.

Dexter yang melihat itu menatap keduanya heran. Ia menatap Annelish yang sepertinya sudah biasa menghadapi sikap *bodyguard*nya itu.

"sekarang aku akan mengatakannya padamu, karena kau sudah membuka rahasiamu, maka aku juga membuka rahasiaku. Aku harap apapun maksudmu menceritakan rahasiamu pada *bodyguard*ku, kau tidak memiliki perasaan lebih padanya. Karena dia adalah milikku. Kami saling mencintai. Dan maaf sekali Tuan Dexter, tapi dugaanmu salah. *Bodyguard*ku normal, sangat normal, tidak *gay* sepertimu" ucap Annelish tegas.

Dexter melebarkan matanya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Annelish akan memiliki hubungan dengan *bodyguard*nya. Selama ini interaksi keduanya sangat datar, bahkan kelewat formal. Tidak akan ada yang menduga ada hubungan khusus atau percintaan di antara keduanya.

"ka kau serius?" tanya Dexter tak percaya.

Annelish tidak menjawab, dia hanya menangkup dagu Zac dengan tangan kanannya. Mengarahkannya pada wajahnya dan melumat bibirnya ganas. Zac sampai kuwalahan dan hanya pasrah. Jujur Zac sangat senang mendapatkan perlakuan ini. Sampai Annelish melepaskannya.

"*see*? *He is mine*" ucap Annelish menatap Dexter.

Dexter dapat melihat adegan itu dengan tubuh mematung. Annelish memberikannya dengan cinta, dapat dia lihat wajah Zac merona merah setelah mendapatkan ciuman tiba-tiba itu. sepertinya hubungan mereka memang sungguhan dan tidak mengada-ngada. Terlihat alami.

“sekarang kau tahu dia adalah kekasihku, jadi kau jangan berani-berani menggodanya. Dia tidak sama sepertimu, dan aku minta kepadamu untuk menghentikan semua rencana gilamu tentang pernikahan” ucap Annelish mutlak.

“hmm… aku tidak pernah mengira akan mengakui semuanya padamu. Aku akan menghentikannya sesuai permintaanmu, tapi kuharap kau tidak akan menganggapku orang asing, bolehkah aku menjadi temanmu?” tanya Dexter akhirnya.

“kau tahu tidak ada pertemanan antara pria dan wanita” ucap Annelish. Dexter mendengus.

“kau kan tahu aku tidak seperti pria lainnya, kau bisa menganggapku teman wanitamu kalau kau mau, setidaknya kita menyukai spesies yang sama” ucap Dexter kemudian.

“kau terdengar menjijikkan” balas Annelish.

“ya ya terserahmu saja, jadi bolehkan aku menjadi temanmu?, kau tenang saja, meskipun dia terlihat sangat tampan, tapi aku tidak berminat dengan kekasih orang, apalagi temanku sendiri” ujar Dexter sambil menunjuk Zac.

“sepertinya aku sudah gila karena bertemu denganmu” ucap Annelish sambil menyeret Zac pergi.

“hei..!! kuanggap kau menyetujuinya..! kita teman sekarang…” ucap Dexter riang sambil mengejar Annelish dan Zac yang sudah melangkah jauh.

Dexter merasa lega karena kini dia bisa membagi perasaannya pada orang lain. Dan dia juga senang karena mendapatkan seorang teman, yang mengerti sisi dirinya dan

tidak berusaha menghujatnya. Entah kenapa dia merasa nyaman dengan Annelish dan bodyguardnya. Meskipun pria itu sangat datar dan dingin, bahkan sampai sekarang dia tidak tahu namanya. Keterlaluan. Teman macam apa itu?.

"hei...!! Siapa namamu? Dari kemarin aku bertanya dan kau tidak kunjung menjawabnya...!!" kesal Dexter.

***

Setelah melalui hari yang menakjubkan dan melelahkan, Zac terduduk di sofa *apartment* Annelish dengan wajah lelah. Hari sudah gelap semenjak 2 jam yang lalu. Makan malam sudah berlalu dengan pikiran melayang ke kejadian tadi siang.

Annelish datang dan duduk di samping Zac dengan tenang sambil membawa novel lanjutan dari cerita yang kemarin. Wajahnya tampak tersenyum-senyum tidak jelas.

"Nona, *Baby* sudah bilang sebaiknya tidak usah membaca novel lagi" ujar Zac berusaha terdengar bijak di telinga Annelish. Tetapi malah terdengar sangat lucu.

"hahaha... kau tahu? Di seri ini laki-laki itu sudah berubah *Baby*, dia menjadi budak cinta, dia bahkan cemburu kepada ayah mertuanya sendiri, sangat lucu..." ucap Annelish terdengar senang.

"jadi Nona sudah tidak membencinya lagi?" tanya Zac heran.

"di seri yang ini tidak, tapi yang sebelumnya tentu saja masih" ucap Annelish ringan.

"huh... padahal kemarin bilang sangat membencinya, tidak ada ampun. Tapi sekarang sangat menyukainya, padahal kan itu tokoh yang sama" gerutu Zac kesal.

"hahaha... tapi ini sangat lucu... imut sekali... apalagi saat dia bertingkah manja" ucap Annelish.

"ya ya ya... perempuan dengan kesensitifannya" dumel Zac. Dia akhirnya hanya duduk bersama Annelish dan menemani nonanya itu sampai selesai membaca. Tapi lama sekali, akhirnya dia merengek.

"Nonaa...." Rengek Zac. dia mengambil novel yang dipegang Annelish dan meletakkannya di atas meja.

"kenapa sih?, masih banyak itu belum selesai" protes Annelish.

"iiih... Nona lebih suka novel itu daripada *Baby*?" rajuk Zac. dia semakin mencampakkan novel tadi. Dia ambil dan lempar sampai menghantam dinding.

"Zac..!!" kesal Annelish. Zac mengkerut.

"Nona memarahi *Baby* Karena sebuah novel..." lirih Zac dengan mata berkaca-kaca."*Baby* memang tidak penting" lanjutnya dan beranjak pergi.

Annelish menghela nafas lelah. Susah sekali ingin bersenang-senang sebentar. Dia segera menarik lengan Zac agar kembali ke sofa dan menariknya hingga berbaring bersama di atas sofa itu. Annelish merasa basah di dadanya. Zacnya menangis, tapi tanpa suara. Annelish pun mengelus rambutnya sayang.

“sssttt… maafkan aku sayang… aku hanya sedang terbawa emosi” ucap Annelish lembut.

“sudah jangan menangis lagi ya… *Baby* mau apa? tadi kenapa memanggil hmm?” lanjut Annelish lagi.

“*Baby* lelah…” jawab Zac lirih.

“yasudah kita tidur ya, mau di kamarmu atau kamarku?” tanya Annelish lembut.

“Nona” jawab Zac lirih.

“baiklah, ayo bangun… kita pindah ke kamar” ajak Annelish akhirnya.

Mereka segera pindah ke kamar Annelish dan melanjutkan *pillow talk* mereka.

“*Baby*, kira-kira kenapa Dexter bisa menjadi *gay* ya?” tanya Annelish penasaran.

“kenapa Nona bertanya pada *Baby*?” balas Zac.

“kau kan lelaki, paling tidak kau akan memahami apa yang dia rasakan” sahut Annelish.

“hmm.. *Baby* tidak mengerti Nona, *Baby* tidak paham dengan perasaan. Kan Nona yang membuat *Baby* mengerti tentang perasaan” ujar Zac akhirnya.

“benar juga, kau ini tadinya seperti robot, tidak berperasaan” gemas Annelish menciumi Zac. Membuat pria itu tertawa senang.

“tapi Nona, Dexter bilang, dia melihat *Baby* tidak tertarik dengan wanita, makanya dia mengasumsikan *Baby* gay.

Mungkin dia seperti itu, dia tidak pernah berdekatan dengan wanita mungkin?, dulu *Baby* juga begitu, tapi ada Nona yang datang dan mengajarkan semuanya pada *Baby*, sehingga *Baby* tidak salah jalan" ujar Zac menerka.

"hmm seandainya aku tidak pernah bertemu denganmu, akankah kau menjadi sama sepertinya?" ucap Annelish menerawang.

"yah... selama ini *Baby* tidak pernah bertemu dengan orang seperti itu, mungkin saja... *Baby* akan menjadi begitu jika bertemu dengan lelaki yang begitu juga" jawab Zac.

"hei, tapi kau bilang banyak bertemu wanita cantik, kenapa tidak tertarik?" tanya Annelish.

"mereka tidak menakjubkan seperti Nona, *Baby* ditakdirkan untuk bersama dengan Nona" jawab Zac tersenyum.

"hmm bisa saja kau merayu begitu ya?, belajar darimana hmm?" goda Annelish gemas. Zac terkikik geli.

"*Baby* mencarinya dari internet" jawab Zac setelah selesai tertawa.

"oh ya?, kenapa?, tumben sekali" Annelish heran dengan tingkah Zac yang ini.

"*Baby* kan ingin menyenangkan hati Nona, selama ini *Baby* hanya bisa menyusahkan Nona saja, jadi *Baby* ingin membuat Nona senang" jawab Zac menatap Annelish berbinar.

"hmm manis sekali sayang..." Annelish gemas.

"Nona cantik sekali..." balas Zac dengan tatapan memuja.

"yah kau selalu mengatakannya" ujar Annelish tertawa.

"*Baby* hanya mengatakan yang sebenarnya" balas Zac.

"pintar sekali kau ini, jangan-jangan ada maunya ya?, iya kan?" goda Annelish.

Zac yang ketahuan mengulum senyum malu-malu. Dia merona Annelish mengetahui maksudnya.

"benar kan?, ayo bilang, kau mau apa?" tanya Annelish menggoda.

"*Baby* malu" jawab Zac menelusupkan kepalanya di leher Annelish. Annelish tertawa terbahak.

"kau ini sudah kulihat seluruhnya, bahkan seinchipun tidak kulewati. Seluruh tubuhmu sudah kurasakan, kenapa harus malu lagi hah?" gemas Annelish.

"*Baby* mau bercinta, tapi Nona yang di atas, *Baby* ingin dikuasai Nona malam ini" ujar Zac dengan wajah merah padam.

"oh sayang, kau sangat manis... jadi kau ingin kumainkan malam ini hmm?" tanya Annelish senang. Zac mengangguk.

"kau yakin ingin itu?" tanya Annelish lagi.

"iya *Baby* mau..." jawab Zac tersipu.

"kau tidak takut akan kusiksa nantinya?" tanya Annelish lagi.

"tidak apa-apa" jawab Zac lagi pasrah.

“hmm... kemarilah sayang, kita lihat seberapa kuat dirimu” bisik Annelish seduktif di telinga Zac.

Zac menelan ludahnya gugup. Dia sudah memilih ini. Dan ini akan menjadi malam panas yang menggelora dan tak terlupakan. Dia gugup sekali. Sudah pasrah dengan apapun yang akan Annelish lakukan pada tubuhnya. Dia hanya bisa menerima dan mendesah nantinya. Bahkan mungkin menangis dan berteriak? Siapa yang tahu?.

Tapi Zac tidak pernah tahu, mungkin saja ini akan menjadi percintaan panasnya yang terakhir bersama Annelish? Atau justru percintaan panasnya yang akan memulai hubungan panas keduanya lebih dalam?. Atau bisa saja percintaan panas ini akan menjadi kenangan indahnya selamanya?.

***

Annelish mendudukkan Zac di kepala ranjang perlahan. Dia duduk di samping pemuda itu. meraba dada Zac sensual. Ia sangat berhati-hati dalam menyentuh setiap inchi tubuh Zac karena tidak ingin membuat luka di tubuh kekasihnya.

Zac memandangi Annelish penuh damba. Nafasnya terputus tak menentu menunggu nonanya bergerak. Jakunnya bergerak naik turun gugup menantikan sentuhan nonanya.

“kenapa kau sangat manis *Baby*?” tanya Annelish menatap Zac penuh arti.

“aku jadi takut kemanisanmu akan berubah sebaliknya... bagaimana jika kau jadi pahit padaku?” Annelish berubah sendu.

Zac mengerjapkan matanya bingung. Ia tidak ingin Annelish berpikiran seperti itu. diraihnya tangan Annelish dan menempelkannya di dadanya.

"Nona bisa merasakannya? detak jantung *Baby* hanya berdebar untuk Nona, karena Nona lah pemilik jantung ini. Jangan ragukan cinta *Baby* lagi ya... Nona adalah hidup *Baby*" ucap Zac menatap manik mata Annelish dalam.

Annelish melihatnya dengan penuh keharuan. Kata-kata itu mungkin akan menjadi rayuan gombal seorang lelaki, tapi akan berbeda kalau Zac yang mengatakannya. Hal itu akan berubah menjadi kata-kata yang sangat penuh makna. Ia tersenyum, lalu memberikan ciuman yang sangat lembut untuk Zac.

Ciuman Annelish pun bergeser ke pipi Zac. Ia mulai menjilati pipi tirus itu dengan tatapan yang menusuk mata Zac. Tangannya pun menggoda telinga pria itu dan membelainya.

"nafasmu berantakan" bisik Annelish seduktif di telinga Zac. Membuat lelaki itu begitu gugup.

"kenapa wajahmu merah begitu hm?" bisik Annelish lagi, kali ini dia mengulum telinga Zac yang sensitif. Membuat lelaki itu bernafas berat.

"lihatlah tubuhmu ini sayang, begitu panas... apa kau merasakannya?" ucap Annelish lagi mendayu-dayu. Dia bergerak semakin agresif menghisap kulit Zac setelah digigitnya.

"Ngh..." erang Zac menerima rangsangan itu. Tubuhnya tidak menuruti otaknya. Padahal dia ingin memeluk

Annelish, tetapi dirinya malah terbaring pasrah di atas ranjang.

“kau suka?” tanya Annelish, dan hanya dibalas anggukan kepala oleh Zac. pria itu tengah sibuk mengatur nafasnya sendiri yang tersengal-sengal. Apalagi saat Annelish memberikan tanda di dadanya, tepat di samping puncak dadanya sebelah kanan.

“kau lihat ini? ini adalah tanda bahwa kau hanyalah milikku *my angel*...” ucap Annelish tersenyum senang melihat hasil karyanya. Zac hanya mampu merintih.

Tangan Annelish semakin menjadi dengan terus bergerilya di atas perut Zac. Membelainya seduktif membuat benda di bawah perut itu menggeliat semakin keras. Ciuman Annelish turun ke bawah dan memberikan tanda di perut *bodyguard*nya. Mengklaim bahwa kotak-kotak itu adalah miliknya. Terus ke bawah sampai pada pinggulnya. Dengan perlahan Annelish membuka celana pendek Zac beserta celana dalamnya. Benda di dalamnya langsung menyeruak berdiri tegak menantang. Dengan panjang dan diameter fantastis itu, disertai beberapa urat yang menyembul di permukaan benda itu. Begitu memukau hingga membuat sang Nona terpesona untuk ke sekian kalinya. Tengah berkedut pelan di hadapan Annelish.

“nakal sekali kau... beraninya berkedut di depanku hm?” gumam Annelish menatapi benda itu. “lihatlah Zac, benda ini sangat nakal, beraninya dia berkedut di depanku” ucap Annelish melirik Zac yang melihat ke bawah pasrah. “hmm.. kau harus kuhukum” ucap Annelish pada benda di depannya.

Maka dengan perlahan Annelish menggenggam benda itu. Berdenyut di genggaman Annelish dan begitu hidup. Membuat sang Nona tersenyum semangat.

"wah... sudah tak sabar ya, rasakan hukumanmu..." ucap Annelish sebelum menekan benda itu kuat, meremasnya dan melepaskannya tiba-tiba. Lalu meremasnya lagi.

"Aaaarrgghh..." Zac terlonjak kaget. Matanya terpejam erat. "Nonaa..." lirih Zac pada Annelish.

"hmm? Kenapa *Baby?*, aku sedang memberikan hukuman untuk si besar ini" sahut Annelish yang masih focus memberikan sentuhan mautnya pada benda itu. Membuat Zac terus menggelinjang kenikmatan.

"Mmmhh.. " rintih Zac saat Annelish kini mengecupi permukaan benda itu. Menjilatinya perlahan dan menghisap ujung kepalanya. "Oooohh.. " Zac mendesah setiap kali Annelish menghisap miliknya.

"si besar nakal ini malah semakin keras saja kuhisap, huh.. dasar nakal" ucap Annelish. Dia menggigit dan menghisap permukaan benda itu, membuat *kissmark* di sana. Tentu saja membuat Zac kontan berteriak.

"AAaarrrgghh... Nona kenapa digigit...?" rengek Zac setelah berteriak. Matanya sayu menatap nanar benda miliknya.

"habisnya dia nakal, aku kan jadi gemas" jawab Annelish enteng.

"emmmhh Nona jangan digigit lagi, sakit" pinta Zac memelas. Membuat Annelish memandangnya gemas.

“uuh... kau membuatku gila” desis Annelish lalu mulai menghisap lagi benda itu membuat Zac kembali mendesah parah.

“Oooohhh... *Baby* keluarrrhh...” Zac melolong saat cairan cintanya keluar di dalam mulut Annelish. Wanita itu tidak membiarkan cairan itu sampai tumpah, dia menghisap dan menelan sampai habis.

“rasamu sangat unik sayang, lezat” ucap Annelish menggoda Zac, membuat lelaki itu merona, wajahnya yang sudah merah tambah menjadi seperti kepiting rebus.

Annelish tersenyum. Dia segera membuka sendiri pakaiannya sehingga tubuhnya polos. Dia mengambil tangan Zac dan mengarahkannya pada payudaranya. Zac tampak gugup. Setelah sekian lama baru kali ini Annelish menyuruhnya memainkan buah dadanya saat bercinta, ini akan menjadi pengalaman pertamanya. Karena biasanya dia tidak pernah fokus akan apapun saat sudah digoda Annelish. Apalagi saat miliknya sudah berada di dalam tubuh Annelish. Zac seakan lupa daratan.

“kau boleh meremasnya” ucap Annelish lembut membiarkan Zac yang menatapnya ragu mulai meremas buah dadanya. Annelish terpejam menikmati sentuhan tangan Zac.

“yah.. *just like that. I like it*” desah Annelish membuat Zac semakin terpacu adrenalinnya. Gairahnya kembali melambung tinggi membuatnya menelan ludah. Pemandangan di depannya sangatlah seksi. Belum lagi benda kenyal yang sedang diremasnya ini terasa begitu lembut, kenyal, dan menggemaskan baginya.

"pintar sekali sayang... aku suka" ucap Annelish memuji sambil mengelus kepala Zac. memberinya apresiasi atas perbuatannya. Membuat senyum Zac terbit dan mengembang senang. Ia semakin bersemangat.

Annelish semakin dilanda gairah. Miliknya sudah basah di bawah sana. Merindukan sentuhan milik Zac yang panas dan mematikan. Tak kuasa menahannya lagi, Annelish segera meraih kepala Zac, menekannya dan mencium dalam bibir menggoda kekasihnya. Mereka terus berciuman saling menyatukan rasa lidah dan bibir masing-masing. Sampai Annelish melepasnya dan berbisik di telinga Zac.

"*are you ready?*" bisik Annelish seduktif dan langsung dibalas Zac dengan anggukan cepatnya. Dia sudah tidak tahan lagi, ingin segera membenamkan dirinya pada bagian tubuh Annelish yang terdalam dan merasakan lautan asmara yang akan membawanya terbang ke langit ke-tujuh.

Annelish segera mengarahkan milik Zac ke depan miliknya. Dengan perlahan menurunkan pinggulnya sehingga keduanya menyatu. Rasanya sangat susah karena milik Annelish yang begitu sempit berbanding terbalik dengan milik Zac yang besar. Penyatuan itu selalu terasa memabukkan bagi keduanya.

"Aaahhh" desah Annelish dan Zac bersamaan.

Zac membuka mulutnya untuk bernapas. Rasa ini selalu begitu mencengkeramnya. Padahal sudah berkali-kali mereka melakukannya. Tapi milik Annelish masih sama saat pertama kali mereka melakukannya. Membuat Zac tak berkutik. Dia segera mendekatkan kepalanya pada payudara

Annelish dan melahapnya. Menghisap isinya. Sambil menyelam minum air. Begitu pikirnya.

Zac sangat beruntung. Dia mendapatkan kenikmatan tiada tara pada inti tubuhnya, dan meminum ASI miliknya dengan lahap. Sangat menggairahkan. Sedangkan Annelish mendapatkan kenikmatan tiada tara saat inti tubuhnya terus diserang oleh Zac dan kedua gunung kembarnya juga diberikan rangsangan sedemikian rupa dengan hisapan dan remasan yang dilakukan oleh Zac. Belum lagi saat merasakan ASI-nya dihisap lahap oleh Zac.

“AAAAaaahhhh…!!! *Babyy*..!!!” pekik Annelish saat mendapatkan pelepasannya. Tubuhnya bergetar dan tersentak.

“ARGHH… OHH Sayanggh…!! Ohh *Baby*…” pekik Zac saat mendapatkan pelepasannya setelah Annelish. Cairannya menembak kuat di dalam sana. Tubuhnya mengejang dan tersentak-sentak. Sampai akhirnya dia lemas dan terbaring di tempat tidur dengan Annelish yang menindihnya. Nafasnya tak beraturan.

“kau memanggilku sayang hmm?, *Baby*?” goda Annelish setelah menikmati pelepasannya. Zac merona mendengarnya.

“lihat wajahmu merona menggemaskan sekali” ujar Annelish terkekeh.

“rasanya sangat nikmat, *Baby* tidak sadar mengucapkannya” ucap Zac malu-malu.

“oh sayang, kenapa harus malu?, aku menyukainya, sangat…” bisik Annelish mesra. Zac semakin tersipu saja.

Annelish turun dari tubuh Zac, berbaring di sampingnya. Zac beralih memunggunginya karena terlalu gugup dan malu. Padahal mereka baru saja bercinta. Annelish sampai tertawa terbahak melihatnya.

Annelish pun memeluk tubuh Zac dari belakang. Mencium pipinya mesra.

"kau menggemaskan sekali, tidurlah sayang... istirahat dan mimpi indah" ucap Annelish lembut dan memeluk dari belakang.

Zac semakin tersipu mendengarnya. "selamat tidur Nona..." ucap Zac sambil membawa tangan Annelish yang memeluknya untuk dikecupnya. *"I love you"* lanjutnya lagi. Annelish tersenyum mendengarnya dan tertidur.

Mereka tertidur setelah menghabiskan percintaan yang hanya 1 ronde untuk Annelish dan 2 ronde untuk Zac. Sangat berbeda dari biasanya yang memakan waktu lama dan banyak ronde. Kali ini mereka melakukannya dengan cinta yang murni. Tidak menggebu-gebu. Begitu tulus dan penuh cinta kasih. Mereka terlelap dengan kulit yang saling bersentuhan dengan nyaman.

***

Annelish terbangun saat meraba sisi di sampingnya yang kosong. Ia segera membuka matanya. Ia segera bangkit untuk mengumpulkan nyawanya terlebih dahulu. Lalu mulai bergerak untuk membersihkan diri. Ia akan berkunjung dan berlibur bersama keluarganya hari ini. Ibunya sudah menele-leponnya kemarin dan heboh memintanya untuk segera

datang berlibur bersama. Agenda rutin bulanan keluarga Ritzie.

Setelah mematut dirinya di cermin untuk terakhir kalinya, ia segera keluar untuk mencari Zac. Ia turun dan tidak mendapati Zac di pantry. Padahal biasanya body-guardnya akan berada di sana menyiapkan sarapan untuk mereka. Tak mau ambil pusing Annelish pun menuju kamar Zac. dia membuka sedikit pintu kamar itu dan mendapati bodyguardnya itu tengah menerima telepon.

"aku membatalkannya" ucap Zac datar dan dingin pada orang di seberang telepon.

"..."

"aku yang memutuskan, seperti biasa" ucap Zac lagi.

"..."

"tidak akan pernah, aku selesai" ucap Zac kemudian memutuskan sambungan teleponnya.

Annelish mengernyit, dia pun menghampiri Zac.

"siapa itu?" tanya Annelish tiba-tiba membuat Zac langsung berjengit kaget.

"Nona? Sejak kapan ada di sini?" tanya Zac heran.

"sejak kau bilang akan membatalkannya, membatalkan apa maksudmu?" tanya Annelish memicingkan matanya curiga.

"hanya tugas yang diberikan pada *Baby*, *Baby* membatal-kannya. Kan *Baby* bersama Nona" jawab Zac dengan wajah polosnya.

“hmm kau tidak sedang berbohong kan?” tanya Annelish curiga. Zac terbelalak.

“tentu saja tidak, berbohong bagaimana maksudnya?” tanya Zac.

“kau tidak sedang berkencan dengan seorang wanita, lalu kau batalkan kan?” sembur Annelish curiga. Zac menganga.

“Nona.. tadi itu laki-laki” ucap Zac polos.

“huh… bisa saja kan.. bisa saja kau berkencan dengan laki-laki. Melihat Dexter yang *gay* membuatku tidak percaya dengan laki-laki juga” sungut Annelish kesal.

“Nonaa… *Baby* tidak suka laki-laki…” rengek Zac kesal. Dia langsung mendekati Nonanya dan menggenggam kedua tangan Annelish. “*Baby* tidak suka laki-laki… *Baby* sukanya kan sama Nona…Nona kan perempuan… berarti *Baby* bukan *gay*” lanjut Zac lagi kembali merengek. Bibirnya mencebik lucu, matanya berkaca-kaca.

Annelish yang melihatnya langsung tertawa. *Body-guard*nya ini sangat lucu dan menggemaskan. Annelish sebenarnya hanya ingin mengerjainya dengan berpura-pura menuduhnya selingkuh, tapi reaksinya sungguh membuat-nya ingin tertawa.

“Nona kenapa tertawa?” tanya Zac heran.

“kau lucu sekali… aku hanya bercanda sayang…hahaha” jawab Annelish dan kembali tertawa. Mendengarnya Zac memberengut kesal.

"ini tidak lucu..!! *Baby* marah sama Nona...!!" kesal Zac dan berjalan meninggalkan Annelish yang masih tertawa geli melihat tingkah kekasihnya itu.

Annelish berlalu menyusul Zac yang tengah berkutat menyiapkan sarapan untuk mereka berdua dengan wajah cemberutnya. Annelish mendekatinya dan mencolek dagu Zac.

"hei, masih marah?" goda Annelish senang. Zac menatapnya kesal lalu membuang mukanya, kembali focus dengan sarapan yang ia buat.

'ow.. lucu sekali' pikir Annelish gemas.

"sayang..." panggil Annelish sambil memeluk perut Zac dari belakang.

Zac yang sedang membuat omelet itu menghentikan kegiatannya sebentar. Tapi langsung dilanjutkan lagi.

"*Baby* marah sama Nona.." ucap Zac dengan wajah cemberutnya. Berusaha bersikap acuh. Sayang sekali wajah bayinya menggagalkan usahanya. Annelish bukannya merasa bersalah justru terkikik geli.

"marah bilang-bilang" ejek Annelish. Dia mencium tengkuk Zac dengan susah payah berjinjit.

Zac mengambil piring masih dengan Annelish yang menempelinya di belakangnya. Tentu saja Zac tak merasa kesulitan sedikitpun mengingat kekuatannuya yang super. Dia menyiapkan piring dan semua sarapannya dengan baik. Menuang susu hangat yang sudah dipanaskannya tadi. Lalu duduk di kursi.

“jadi benar-benar marah ya?” goda Annelish melihat Zac duduk dan memotong-motong omeletnya kecil-kecil.

Cup

Annelish mengecup pipi Zac ringan. Membuat sang empu pipi terdiam. Dan warna merah menjalari pipinya. Dia tertunduk malu, menggigit bibir bawahnya gugup.

“masih marah hm?” tanya Annelish menggodanya lagi.

“iih Nonaa...” rengek Zac. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. “jangan lihat *Baby* seperti itu,... *Baby* malu” lanjutnya lagi.

Melihatnya Annelish langsung membuka wajah Zac. Menghujaninya dengan kecupan-kecupan kecil yang manis. Setelah itu dia duduk di samping Zac, mengambil garpu yang digunakan untuk memakan omeletnya, dia menyuapi Zac. Dan dengan menurutnya, Zac membuka mulutnya dan menerima suapan itu.

“masih marah?” tanya Annelish lagi. Zac menggeleng.

“*Baby* tidak suka laki-laki” ujar Zac berusaha terdengar ketus. Tapi malah terdengar seperti anak TK yang merajuk. Annelish lagi-lagi tertawa. Sudah banyak sekali dia tertawa pagi ini.

“*alright... I’m sorry... but it’s so funny... you’re so cute...*” ucap Annelish tersenyum manis pada Zac.

“hmm..” balas Zac menggumam dengan mulut penuh omelet. Imut sekali bagi Annelish.

"baiklah, sudah siap untuk berpiknik?" tanya Annelish kemudian. Zac menganggguk antusias.

"emm… Nona.. apakah *bodyguard* lain juga akan ikut?" tanya Zac.

"ya tentu saja, kau tau sendiri berapa banyaknya *bodyguard* dalam keluargaku" jawab Annelish.

"hmm begitu ya…" balas Zac terdengar lesu.

"kenapa?, ada yang salah?" tanya Annelish melihat wajah lesu Zac.

"*no.. everything's fine*" jawab Zac tersenyum ceria pada Annelish.

Tapi sebenarnya Zac tidak seceria itu. Mendengar jawaban Annelish kembali mengingatkannya bahwa posisinya dalam keluarga Annelish hanyalah seorang *bodyguard*. Statusnya itu adalah pengawal yang memiliki peran sama dengan pengawal lainnya.

Apa yang ia harapkan? dia tidak bisa berharap menjadi bagian dari keluarga itu meskipun dirinya adalah kekasih Annelish. Nyatanya hubungan itu masih rahasia sampai saat ini. Justru orang asing seperti Dexter lah yang mengetahuinya. Dia masih sama sebagai Zac pengawal pribadi nona Annelish. Nantinya posisinya akan sama dengan *bodyguard* lain yang berjaga bukan?. Tapi bolehkah dia berharap? Bolehkah dia meminta lebih?.

Zac hanya menghela nafasnya dalam perjalanan menuju mansion keluarga Ritzie. Menuju kediaman keluarga yang

membuat hatinya menghangat selama beberapa hari belakangan ini.

Family Time

Menjadi keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Negara, tentunya menjadikan anggotanya sibuk dan tak memiliki banyak waktu luang. Namun, di tengah kesibukan itu, Eduardo selaku kepala keluarga menerapkan kebiasaan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarganya. Menjaga kasih sayang tetap ada dan tercukupi untuk masing-masing anggota keluarganya.

Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan *quality time* bersama semua anggota keluarganya. Baik dengan pergi berlibur ke suatu tempat, mengadakan acara keluarga, ataupun hanya sekedar berkumpul bersama keluarga selama dua hari penuh. Yah.. waktu yang mereka tidak cukup banyak untuk selalu berlibur ke tempat yang jauh. Jadi berkumpul di mansion merupakan alternatifnya yang mudah terpenuhi. Kegiatan ini dilakukan tidak harus setiap bulan, bisa juga setiap dua bulan sekali atau bahkan seminggu sekali. Yang jelas harus selalu ada.

Kali ini keluarga ini lebih memilih piknik di salah satu destinasi wisata di dalam negeri yang dapat dijangkau dengan cepat dan tentunya dekat. Selain waktunya hanya dua hari, berpiknik di dalam negeri juga tidak ada salahnya. Lagipula Swedia juga memiliki banyak destinasi wisata yang indah dan menarik dan tentunya mendunia.

Abisko National Park. Salah satu destinasi wisata di Swedia yang sangat terkenal akan keindahannya. Merupa-

kan taman nasional di Swedia yang didirikan pada tahun 1909. Abisko terletak di provinsi Lapland Swedia dekat perbatasan Norwegia yang merupakan kota paling utara dan terbesar di Swedia. Wilayahnya dimulai dari tepi Torneträsk, salah satu danau terbesar di Swedia di mana desa Abisko berada, dan meluas sekitar 15 km (9,3 mil) ke barat daya. Terletak sekitar 195 km (121 mil) di utara Lingkaran Arktik. Luas taman adalah 77 km^2 (30 mil persegi).

Annelish pernah datang ke sini saat masih berusia 10 tahun. Setelah itu tidak pernah lagi karena kesibukan ayahnya dan penjagaan ketatnya. Saat ini akan menjadi kali ke-dua keluarga itu bertandang ke taman nasional tanah kelahirannya.

Bercengkrama bersama keluarga dengan pemandangan alam yang sangat indah membentang di hadapannya, membuat Annelish nostalgia dengan masa kecilnya. Saat dengan riangnya dia berlarian bersama Alex di pinggiran danau dan pada akhirnya jatuh tersandung yang menyebabkan dirinya menangis. Sebersit senyum terbit di bibir mungil nan merah milik wanita cantik itu.

"tidak terasa ya waktu begitu cepat berlalu, rasanya baru kemarin putri *Daddy* menangis karena tersandung di sana, dan lihatlah sekarang... dia telah tumbuh menjadi begitu cantik" ujar suara bariton yang membuyarkan lamunan Annelish. Wanita itu menoleh dan menemukan pria yang paling dicintainya ada di sampingnya memandangi pemandangan di depannya dengan pandangan menerawang.

"*Daddy* semakin takut kalau putri kecil *Daddy* akan pergi meninggalkan *Daddy* bersama pria tangguh yang akan

membawanya... jika sudah tiba waktunya, saat *Daddy* akan menggandengmu berjalan menuju altar dimana seorang pria tangguh yang akan menunggumu. Rasanya *Daddy* masih ingin bermain dengan putri kecil *Daddy*..." lanjut Eduardo.

"*Daddy*..." lirih Annelish dengan mata berkaca-kaca.

"cepat atau lambat kau akan meninggalkan *Daddy Sweetheart*, putri kecil *Daddy*... sudah menjelma menjadi gadis yang sangat cantik" ujar Eduardo menangkup pipi Annelish dengan sebelah tangannya. Air mata Annelish jatuh meluncur.

"*No...No*.. selamanya Anne akan menjadi putri kecil *Daddy*..." ucap Annelish lirih. Eduardo menggeleng.

"tidak selamanya sayang, akan tiba saatnya kau diambil oleh seorang pria yang mencintaimu, mengambilnya dari *Daddy*.." ujar Eduardo pelan penuh pengertian.

"*Daddy*..." lirih Annelish lagi dan berhambur di pelukan ayahnya. Mencari perlindungan dari lelaki yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya kepada dirinya sejak dilahirkan ke dunia.

"kau adalah harta *Daddy* yang paling berharga *Sweetheart*, kau kesayangan kami semua. Kesayangan *Daddy*" ucap Eduardo memeluk putri kandungnya dengan penuh perlindungan. "apapun yang terjadi nanti, akan selalu menjadi kesayangan *Daddy*, sampai kapanpun. *Daddy* harap siapapun pria beruntung yang akan bersamamu nanti, dia adalah pria tangguh yang sanggup melindungimu menggantikan *Daddy*" lanjutnya lagi mengelus pelan rambut halus Annelish.

“hmm… tangguh?” tanya Annelish menikmati usapan tangan *daddy*nya.

“yah tentu saja, kalau tidak tangguh *Daddy* tidak akan memberikanmu padanya” jawab Eduardo lagi. Annelish terkekeh.

“hahaha… iyah, aku sangat tahu tipikal *Daddy*” kekeh Annelish. “*Dad*, tangguh yang seperti… Zac?” tanya Annelish pelan. Ia was-was.

Eduardo tertawa pelan. “yah.. tangguh seperti Zac, selama ini kau sangat aman bersamanya bukan?” jawab Eduardo. Annelish tersenyum dan melepaskan pelukannya, menatap ayahnya dengan yakin.

“yah…sangat aman, tidak pernah merasa seaman ini sebelumnya” jawab Annelish mantap.

“tentu saja, dia sudah terjamin kehebatannya. Jadi *Sweetheart*, carilah pria yang seperti Zac untuk menjadi pendampingmu, kalau tidak *Daddy* tidak akan merestuinya” ujar Eduardo bangga mengingat Zac.

“memangnya ada yang setangguh Zac *Dad*?” balas Annelish tidak yakin. Eduardo terlihat berpikir.

“benar juga ya… dia kan sudah terlatih… hmm kalau begitu yang di bawahnya juga tidak apa-apa, dia akan tetap menjadi pengawalmu kalau kau menikah sekalipun” ujar Eduardo. Annelish tertawa riang.

“kalau suamiku nanti malah cemburu padanya bagai-mana?, aku bahkan lebih dekat dengan Zac dibanndingkan

suamiku nantinya" Annelish tertawa mengatakannya. Eduardo balas tertawa.

"kau benar *Sweetheart*, kalau begitu standardnya seperti Zac saja ya, atau kau menikah saja dengannya. Maka *Daddy* akan tenang" balas Eduardo sambil tertawa.

Sungguh Annelish senang sekali mendengarnya, dia sangat berharap jika ucapan ayahnya itu bukan hanya sebuah candaan. Sepertinya jalannya untuk bersama Zac akan lebih mudah. Mengingat standar yang dibuat ayahnya adalah Zac. sementara dirinya bahkan tidak yakin akan menemukan pria yang seperti Zac, dan tentu saja dia tidak berniat mencari pria lain jika saat ini memiliki pria yang telah menjadi standar ayahnya itu.

Sepertinya ini saat yang tepat untuk mengatakan pada ayahnya tentang hubungannya dengan Zac. Annelish pun memberanikan dirinya.

"*Dad*...sebenarnya..." perkataan Annelish terpotong.

"*Honey*...!!, *Sweetheart*...!!" panggil sosok lembut penyayang di keluarga itu, siapa lagi kalau bukan Angela.

Annelish dan Eduardo serempak menoleh ke sumber suara. Terlihat ibunya melambaikan tangannya sambil membawa sendok di tangannya, menandakan sudah waktunya makan.

"*Mom* sudah memanggil, kita lanjutkan nanti *Sweetheart*, ayo..." ajak Eduardo lalu menggandeng Annelish berjalan menghampiri ibunya itu.

Annelish menghela nafasnya, sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya. Ia akan mencari kesempatan lain waktu. Ia pun memasang senyum terbaiknya dan berjalan menghampiri ibu tercintanya.

***

Keluarga itu tengah menikmati makan siang bersama dengan diselingi obrolan ringan. Keluarganya memang tidak memiliki peraturan seperti dilarang berbicara saat sedang makan. Karena bagi Eduardo, justru saat sedang makan seperti inilah waktu kekeluargaan akan lebih terasa.

“oh iya, dimana Zac? tidak kau ajak ke sini?” tanya Alex dengan mulut penuh makanan. Ia langsung dipelototi oleh ibunya.

“telan dulu, baru bicara” ketus Angela. “iya *Sweety*, dimana Zac? dia kan sudah menjagamu dengan sangat baik, *Mommy* ingin memberikan hadiah dengan masakan *Mommy*... dia itu tidak sama dengan *bodyguard* lain, karena dia spesial hanya menjagamu 24 jam” lanjut Angela.

Hal itu membuat Alex mendecih malas. Tadi saja dia bertanya dilarang, sekarang malah menanyakan hal yang sama. Ibunya memang sangat menyebalkan kepadanya.

Sementara Annelish berbinar senang mendengarnya. Ia langsung menelepon Zac untuk datang padanya. Ia tau para *bodyguard* sedang menjaganya dengan posisi masing-masing. Dan karena Annelish sedang bersama keluarganya, maka Zac akan berjaga dari jauh.

Tak lama pria tampan dengan setelan jas hitamnya itu mendekat ke meja makan keluarga itu.

"Nona memanggil saya?" tanya Zac sopan.

"iya Zac, *Mom* yang menyuruhnya... ayo sini kau bergabung bersama kami, kita makan bersama" jawab Angela. Zac terkejut mendengarnya. Ia menatap Annelish yang melayangkan senyuman manis padanya. Membuat Zac berdebar kencang.

"ta tapi..." Zac terbata.

"tidak usah canggung Zac, kemarilah... makan bersama kami" kali ini Eduardo yang mengajaknya. Zac tak bisa membantah lagi. Dia mengangguk dan segera duduk di kursi samping Alex.

"iya nak, tidak usah malu, anggap saja kami keluargamu juga... kau sudah berjasa untuk menjaga kesayangan kami" ujar Angela sambil mengambilkan makanan. "ini makanlah..." lanjutnya sambil menyerahkan piring berisi makanan masakannya untuk Zac.

"terimakasih Nyonya..." ujar Zac sedikit gugup sambil menerima makanan tersebut.

"panggil saja *Mom*... seperti Alex dan Anne... sejak hanya kau yang menjaga Anne sendirian, maka kau sudah seperti keluarga kami" ucap Angela ramah. Zac mengangguk sopan dengan senyum yang kaku.

"yah... kami hanya mengandalkanmu untuk menjaga Anne, dulu dia dijaga 10 orang yang berbeda setiap minggunya, karena saya tidak bisa mempercayai kemampuan mereka" sambung Eduardo.

“hei tidak usah kaku begitu *Bro*, padahal kemarin kau sudah cukup menyenangkan” ujar Alex menyenggol bahu Zac pelan. Zac menatap Alex dengan senyum kecilnya.

“terima kasih…sudah menganggap saya keluarga” ujar Zac tulus.

Keluarga itu memberikan senyum tulusnya untuk Zac. Annelish begitu terharu, tidak menyangka keluarganya akan memperlakukan Zac dengan begitu baik seperti ini. Dia tersenyum senang dengan wajah sumringah menatap Zac dalam.

Zac juga tersenyum tulus menyadari tatapan Annelish kepadanya. Ia sungguh tidak pernah menduga akan seperti ini perlakuan keluarga Ritzie padanya. Ia bahkan sudah memikirkan kemungkinan terburuknya seandainya dia mengutarakan niatnya untuk menikahi Annelish. Tapi hari ini semua bayangan buruknya seakan hilang melihat sendiri bagaimana Eduardo dan Angela memperlakukannya. Dan jangan lupakan Alex yang konyol setiap saat itu. Dia mengerti jika Annelish adalah harta paling berharga bagi keluarga itu.

Senyumnya mengembang merasakan bagaimana hangatnya suasana kekeluargaan yang kini dia rasakan. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Zac merasakan hangatnya sebuah keluarga. Merasakan lembutnya suara seorang ibu yang memperhatikannya, hangatnya seorang ayah yang menceritakan banyak pengalaman hidupnya, jahilnya seorang saudara yang penuh keceriaan, dan tentunya cinta tulus seorang kekasih yang sangat berarti dalam hidupnya. Semua itu begitu indah sampai Zac takut jika ini semua hanyalah mimpi. Jika ini mimpi pun dia ingin tidur selama-

nya. Dan bolehkah dia berharap jika ini semua akan segera menjadi kenyataan?. Bolehkah dia merasakan kebahagiaan itu sedikit lebih lama lagi?.

***

Aurora memancarkan cahaya hijau di langit malam dipenuhi banyak bintang berkelap-kelip menjadi pemandangan yang sedang ditatapi oleh Zac. Menatap keindahan aurora di tengah bintang dan merasakan kedamaian yang melingkupinya. Seandainya hidupnya dilengkapi oleh sosok kedua orang tua, apakah nasibnya akan seperti ini?. Seandainya dia memiliki sosok keluarga apakah dia akan berakhir di sini?. Tentu saja jawabannya tidak. Dia tidak akan bertemu dengan Annelishnya, tidak akan pernah merasakan keindahan cinta bersama nona cantinya itu. Dan mungkin dia akan menjadi orang yang paling menyesal dalam hidupnya jika itu terjadi. Dan mungkin Annelish akan bertemu sosok lelaki lain dalam hidupnya.

Maka Zac sangat bersyukur dengan takdirnya yang seperti ini. Tuhan tidak pernah salah meletakkan takdir umatnya. Dia bahagia. Dan alasan kemalangan hidupnya selama ini suatu saat pasti akan terungkap. Di saat dirinya sudah lebih siap mengetahuinya bersama pemilik hatinya. Dimanapun orang tua kandungnya berada. Zac sangat berterima kasih karena telah melahirkannya ke dunia ini, membuatnya memiliki kesempatan melihat dunia, dan bertemu dengan sosok bidadari cantik yang sangat dicintainya.

“sangat cantik kan” ucap seseorang membuyarkan lamunan Zac. Zac menoleh dan mendapati Alex ada di sana.

Dia melemparkan minuman kaleng pada Zac dan langsug ditangkap dengan tepat.

"*thanks*" ucap Zac. Alex berdiri di sampingnya dan ikut memandangi pemandangan di depannya.

"dulu aku melihatnya bersama Anne, kami kabur dari penjagaan dan menemukan tempat ini, saat itu aku berharap suatu saat aku akan memiliki mobil mewah, makan enak setiap hari, dan bisa keliling dunia, dan aku sadar kalau semua harapanku itu sangat konyol" ujar Alex terkekeh geli. Zac memandangnya.

"kau mendapatkannya dengan mudah" sahut Zac.

"yah... itulah konyolnya" balas Alex, "sedangkan Anne berharap akan bertemu pangeran tampan yang selalu men-jaganya, bukan paman berbadan besar dan berwajah seram.. hahaha" lanjut Alex tertawa kecil.

Zac yang mendengarnya pun tertawa kecil. Yah Anne telah mendapatkan keinginannya. Dia cukup tampan untuk disebut sebagai pangeran kan?, wajahnya tidak seram kan?. Zac tersenyum tulus.

"saat itu kami masih kecil, sangat naif" lanjut Alex terdengar tenang.

"kau tahu?, aku merasa harapan Anne sudah terwujud olehmu, dia tidak lagi dijaga oleh paman berbadan besar dan berwajah seram" ujar Alex lagi. Membuat hati Zac meng-hangat.

"aku tidak pernah membayangkan dia akan dijaga oleh orang lain selain kau, aku percaya padamu *Dude*" ujar Alex

memukul bahu Zac ringan. “jangan rusak kepercayaanku” lanjutnya sebelum melangkah menjauh. “sebaiknya kau masuk” ujar Alex setelah melangkah tak jauh. Namun Alex berbalik lagi.

“hei, lihat tubuhku sudah bagus kan?” pamer Alex mengangkat kaus yang dipakainya memperlihatkan tubuhnya hasil latihan yang dilakukannya sesuai arahan Zac.

Zac yang melihatnya hanya terkekeh dan memberikan jempolnya menunjukkan reaksinya untuk tubuh Alex. Alex terkekeh dan berbalik benar-benar meninggalkan Zac.

Zac menghela nafasnya pelan. Dia sangat bahagia hari ini. Satu ketakutannya sudah hilang. Dan dia akan menghadapi ketakutan lainnya. Saat tiba-tiba dia sangat merindukan nona cantiknya itu, Zac segera berlalu untuk mencari nonanya itu.

Zac sampai di depan kamar Annelish begitu sampai di penginapan yang disewa oleh keluarga itu. Dia mengetuk pintunya sebelum pintu itu terbuka dan menampilkan wajah bidadari yang langsung tersenyum begitu melihatnya.

Annelish menggiring Zac masuk lalu mengunci pintunya. Memeluk tubuh kekar pria itu meluapkan perasaan rindunya.

“kita sudah melewatinya” ujar Annelish. “kau senang?” tanyanya mendongak menatap sang kekasih. Zac tengah tersenyum.

“*Baby* sangat senang…” jawab Zac. “mereka sangat baik” lanjutnya lirih.

Annelish ikut tersenyum melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah Zac. Wanita itu kemudian membawa tubuh Zac untuk duduk di ranjangnya dan mendudukkan dirinya sendiri di sampingnya.

“aku sudah akan memberitahukannya, hubungan kita... tapi gagal” ucap Annelish. Zac menoleh cepat.

“benarkah?” tanya Zac cepat.

“hm... kau tahu? Daddy membuat standar pendamping hidupku harus sepertimu” jawab Annelish tersenyum. “bahkan dia bilang aku menikah saja denganmu” lanjutnya riang. Mata Zac berbinar mendengarnya.

“seperti *Baby*?” tanya Zac tak percaya.

“iya, harus bisa menjagaku sebaik dirimu, tapi aku sangsi apakah ada yang bisa menjagaku dengan baik selain dirimu, lalu *Daddy* mengatakan aku menikah saja denganmu, bukankah itu terdengar bagus?” jawab Annelish semangat.

“bagus... bagus sekali...” sahut Zac.

“kau mau tidur di sini?” tawar Annelish. Zac berbinar mendengar tawaran itu, tapi dia harus professional sekarang, hal ini akan mencurigakan, dan dirinya bisa dicap tidak baik oleh keluarga barunya. Maka Zac menggeleng.

“*Baby* ingin... tapi tidak bisa, banyak pengawasan...” jawab Zac akhirnya.

“bahkan saat di rumah kau berani masuk kamarku” ejek Annelish. Zac tersipu mendengarnya. Dia sangat malu. Saat itu dirinya benar-benar tidak bisa mengontrol tubuhnya

sendiri. Setelah sekian lama baru bisa ia mengontrolnya walau hanya sedikit sekali.

"Nonaa..." rengek Zac yang tidak tahan malu itu. Annelish tersenyum simpul.

"aku mengerti... kemarilah" ucap Annelish lembut.

Zac mendekati Annelish dan mendapatkan ciuman mesra dari nona cantiknya. Dia menutup matanya dan menikmati perasaan memabukkan yang diberikan Annelish itu. Sampai akhirnya Annelish melepaskannya.

"sebagai bekal" ucap Annelish begitu melepaskan ciumannya. "sekarang tidurlah... mimpi indah *Baby*... sampai ketemu besok" bisik Annelish di telinga Zac.

Zac hanya diam bagai orang linglung setelah mendapatkan ciuman mesra itu. Pipinya bersemu merah, dan dia hanya mampu mengangguk pelan. Setelahnya Zac benar-benar keluar dari kamar Annelish.

Annelish tertawa kecil melihat tingkah lucu kekasihnya, sangat menggemaskan. Annelish menghembuskan nafasnya pelan. Dia berharap semua bisa berjalan dengan baik dan tidak aka nada halangan untuk hubungan cintanya dengan Zac. Ia sangat mencintai pria manja tapi tangguh itu, dan ia sangat berharap mereka bisa bersatu. Annelish pun menutup matanya menjemut mimpi indahnya bersama Zac. Semoga saja dia bisa memadu kasih dengan Zac di dalam mimpi.

***

Pagi ini Zac berolahraga bersama Alex dan Eduardo. Mereka berlari santai di tepi sungai sambil menikmati udara pagi, bersama beberapa *bodyguard* lain. Sementara Angela dan Annelish sedang menyiapkan sarapan bersama. Perempuan berbeda usia itu menyiapkan sarapan dengan berceloteh ria.

"jadi begitu?, karena *Mommy* melihat berita itu jadi penasaran, apakah benar atau tidak" ujar Angela sambil membuat saus macaroni.

"yah tentu saja tidak benar *Mom*, aku tidak mungkin menyukai Dexter… dia kan ga.." ucapan Annelish terpotong. Yah mereka tengah membicarakan tentang Dexter. Lebih tepatnya Angela penasaran dengan skandal tentang Annelish dan Dexter.

"ga apa *Sweetheart*?" tanya Angela masih sibuk dengan masakannya.

"ga… gayanya saja sok misterius, aslinya hanya pria menyebalkan" jawab Annelish kikuk.

"hm? sepertinya kau sangat mengenalnya…" komentar Angela.

"ahahaha… kami menjalin kerja sama perusahaan, dengan perusahaan Jepang juga *Mom*, dari situ aku bisa menilainya" balas Annelish berkilah. Angela hanya menatapnya dengan kedua alis terangkat.

"yah, tapi sepertinya lebih dari itu, kau tidak bisa membohongi *Mommy* sayang, sepertinya ada yang kau sembunyikan" ujar Angela.

Annelish menghela nafasnya. Ibunya terlalu peka. Sulit sekali menyembunyikan sesuatu jika ia salah kata sedikit saja. Untung saja dia tidak pernah mengungkit masalah masalah Zac di depan ibunya.

“kami hanya sebatas rekan kerja *Mom*, dia menyebalkan karena menyebarkan skandal itu tanpa berpikir” ucap Annelish pasrah.

“yakin hanya itu?” telisik Angela.

“*Mommy* berharap aku memiliki hubungan lebih dengannya?” Annelish terdengar tidak suka. Angela pun tersenyum.

“*Mommy* hanya penasaran saja, apa kau tidak memiliki kekasih sampai saat ini?, lagipula sepertinya putra Orlando itu cukup tampan...” ujar Angela.

“intinya aku tidak mungkin punya hubungan lebih dengannya *Mom*, mungkin bisa menjadi teman, tapi tidak untuk lebih” balas Annelish kekeuh.

“jadi siapa yang membuat putri *Mommy* tidak tertarik dengan pengusaha muda itu hm?” Angela tersenyum penuh arti. Annelish tampak bingung.

“ah... haha jika sudah saatnya aku pasti akan menemukannya *Mom*...” jawab Annelish mengelak. Angela hanya tersenyum saja.

Mereka masih melanjutkan obrolan ringan mereka sampai para lelaki mulai berdatangan dengan tampang berbeda. Ada yang kelelahan, ada yang segar, dan ada juga yang datar saja.

"*Girls*... kalian memasak apa?" Alex tersenyum dengan binar bahagia melihat makanan di depannya.

"sebaiknya kau mandi sana, kau berkeringat banyak" usir Angela melihat anak lelakinya itu.

"ih *Mom*, untuk apa mandi, nanti kami juga akan berkeringat lagi" tolak Alex santai.

"dasar jorok" ejek Annelish.

"biar saja, yang penting tampan" balas Alex tidak perduli.

Mereka sarapan dengan banyak topik dan rencana akan melakukan apa hari ini sebelum kembali ke Stockholm nanti sore. Dan terbentulah rencana menjelajahi taman dan satwa yang ada di dalamnya. Terbentuklah tim orang tua dan anak muda dimana Eduardo bersama Angela dan sepuluh *body-guard* yang menemaninya. Dan tentunya Annelish dan Alex bersama Zac. Hanya bersama Zac saja. Percayalah Zac sangat cukup untuk melindungi mereka berdua.

"ingat kalian harus hati-hati, dan jangan menyusahkan Zac nanti" ucap Angela pada ke-dua anaknya. Membuat Alex mendengus kesal.

"*Mom* kami bukan anak kecil lagi" kesal Alex.

"tentu saja *Mom*... kami akan bersenang-senang hari ini" ujar Annelish senang.

"Zac, tolong jaga mereka dengan baik" ujar Eduardo menepuk bahu Zac pelan.

"tentu saja Tuan..." jawab Zac tersenyum kecil. Zac memang sudah banyak tersenyum sejak kemarin.

"baiklah ayo kita berangkat…!!" seru Alex semangat.

Mereka hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Alex. Mulai memulai perjalanan petualangan mereka dengan semangat.

Kelompok Annelish memulai dengan jalan yang dipenuhi tanaman berwarna merah, berjalan menikmati pemandangan dengan senang. Annelish tampak memotret pemandangan dengan kamera yang dibawanya. Memotret burung yang sedang terbang dan objek menarik lainnya. Sedangkan Zac dan Alex tampak berbincang ringan sambil memperhatikan tingkah Annelish yang asyik dengan dunianya sendiri. Begitu memancarkan aura kecantikannya.

"hei kalian, ayo kita berfoto… pemandangan seindah ini sayang kalau tidak diabadikan dengan foto" ajak Annelish. Alex tampak malas mendengarnya.

"kau ingin kita berfoto lalu siapa yang akan memotretnya, kita hanya bertiga kalau kau lupa" ujar Alex datar.

"biar saya saja" ujar Zac.

"*No*… aku tidak ingin menjadi satu-satunya laki-laki narsis dengan berfoto bersama anak ini" tolak Alex. Annelish langsung mencubit perutnya membuat Alex meringis.

"kau ini kuno sekali, kita kan bisa menggunakan tripot dan berfoto otomatis. Kau membawanya kan Zac?" ujar Annelish. Zac yang sedari tadi memang membawa tas ransel yang lumayan besar itu pun mengangguk. Lalu mulai mengeluarkan isinya.

“bagus sekali… ayo pasang” ucap Annelish senang. Zac pun dengan sigap langsung memasangnya. “nah sudah siap, ayo kalian berpose di situ, cepat” ujar Annelish memerintah ke-dua lelaki itu.

Alex dan Zac pun mulai berdiri dengan kaku di depan pemandangan barisan gunung yang indah itu. Melihatnya Annelish menggerutu kesal. Dia langsung bertindak mengatur posisi ke-dua lelaki itu menjadi lebih baik dan natural. Setelah mendapatkan posisi bagus, Annelish segera menyetel kameranya, dan berlari menghampiri lelaki itu mengambil posisi di tengah mereka.

“ayo tersenyum…!!” seru Annelish semangat. Ke-dua lelaki itu pun menurutinya, Alex memasang senyum terbaik-nya. Begitupun dengan Zac, demi nona cantiknya maka Zac pun tersenyum lebar. Annelish tersenyum bahagia. Ketika lampu blitz kamera akhirnya menyala. Annelish langsung menyuruh ganti posisi. Maka mereka gelagapan langsung ganti posisi. Dan hasilnya mereka berfoto dengan gaya yang berantakan setelahnya. Ada sekitar 5 foto yang diambil dengan satu foto yang bagus, dan sisanya berantakan.

“hahaha… kalian lucu sekali” ujar Annelish begitu melihat hasil jepretan kameranya.

“tidak adil, kenapa kau tidak bilang kalau fotonya lebih dari sekali?” kesal Alex melihat posisi absurdnya itu.

“itu lucu” ujar Zac dengan senyuman lebarnya.

“benar kan lucu?, hahaha… ini bagus sekali..” ujar Annelish melihat hasilnya. Sedangkan Alex hanya bersungut-sungut kesal.

“yasudahlah buat foto baru, tapi tidak memakai tiang itu lagi… kita foto langsung saja, berdua-dua saja, setelah itu sendiri-sendiri” ujar Alex final yang langsung disetujui oleh Annelish dan Zac.

Mereka melanjutkan sesi foto-foto itu dengan ceria. Ada banyak posisi menyenangkan yang diambil oleh Alex. Foto Annelish tertawa lepas dan Zac yang tersenyum manis tertangkap kamera dan diabadikan bersamaan dengan *moment* indah itu.

Setelah sesi foto-foto itu berakhir, mereka kembali melanjutkan perjalanan untuk melihat kawanan burung di tanah luas yang indah, mengabadikannya dengan kamera. Dan bercengkrama dengan senang. Sampai tiba makan siang mereka menggelar karpet yang dibawa Alex dalam tasnya, beserta perlengkapan makannya. Dan memakan bekal yang dibawa Zac dalam ranselnya tadi. Banyak mengabadikan *moment* indah itu dalam kamera Annelish.

Mereka selayaknya saudara yang bermain bersama tanpa adanya perbedaan sedikitpun. Benar-benar tidak ada pengawal dan majikannya. Itu semua dibantu oleh kehumorisan Alex yang ada saja tingkah konyolnya. Mengadakan lomba makan dengan Zac, bermain tebak-tebakan, sampai lomba lari menangkap burung yang tentu saja gagal karena burung itu akan terbang sebelum mereka menangkapnya. Itu semua disaksikan dengan bahagia oleh Annelish.

Annelish sangat berharap kebahagiaan ini tidak akan pernah hilang. Akan selalu melingkupinya dengan orang-orang yang disayanginya. Melihat kedekatan antara Zac dengan ke-dua orang tuanya membuatnya sangat terharu.

Melihat bagaimana interaksi antara Zac dan Alex membuat Annelish tidak berhenti tertawa. Kakaknya sangatlah senang bermain dengan Zac. Maklumlah, selama ini kesibukan membuatnya jarang bisa bersosialisasi dengan baik. Apalagi dengan kekayaannya, membuat banyaknya orang yang datang padanya hanya bersifat parasitisme saja. Menemukan pria seperti Zac mampu membuat Alex menikmati rasanya bermain dengan seorang teman yang tulus.

***

Sampai akhirnya mereka kembali ke Stockholm dengan raut kelelahan yang bercampur dengan kebahagiaan.

"baru kali ini liburan ini terasa menyenangkan… tidak membosankan seperti sebelumnya" ujar Alex begitu sampai di mansionnya.

"yah tentu saja kau mempunyai mainan baru yang mau mengikuti kegilaanmu" cibir Annelish.

"enak saja kau bilang, pengawalmu sangat menyenangkan, *Dad* tidak bisakah Zac menjadi pengawalku saja?" ujar Alex.

"tidak boleh..!!" tolak Annelish mentah-mentah.

"sudahlah, baguslah kalau kau senang dengan Zac, dia semakin dapat dipercaya" ujar Eduardo menengahi.

"iya… kalian yakin ingin langsung ke apart?" tanya Angela terlihat keberatan.

"iya *Mom*, sebenarnya besok jadwalku sangat padat" ujar Annelish merasa bersalah.

“sayang sekali, padahal kan *Mom* masih ingin berkumpul bersama” ujar Angela mengeluh.

“lain kali pasti kita berkumpul lagi *Mom*... masih banyak waktu” ujar Annelish menenangkan.

“hmm... hati-hati ya... Zac, *Mom* minta tolong selalu perhatikan Anne ya...” ujar Angela pada Zac.

“pasti, sudah tugas saya” ujar Zac dengan senang.

“aku akan merindukan perdebatan kita *Sweety*...” ujar Alex yang sudah memeluk Annelish. Membuat wanita itu terkekeh. Meskipun mereka seperti anjing dan kucing tetapi tetap saja, mereka saling menyayangi.

“hmm kau jangan merasa kesepian... bukankah supirmu masih seumuran denganmu? kau bisa mengajaknya bermain” ujar Annelish mengelus punggung Alex.

“ah aku hampir melupakannya... aku punya supir yang seumuran ternyata” ujar Alex terkekeh.

“atau kau cari saja kekasih sana, aku bosan melihatmu memacari berkas kantormu, lama-lama kau tidak menyukai wanita lagi” ujar Annelish. Alex langsung melepaskan pelukannya.

“enak saja!, kau pikir aku ini laki-laki apa!! Huh...” Alex tidak terima.

Mereka menertawakan Alex. Semua itu telah berakhir. Kebersamaan mereka yang menyenangkan sudah harus kembali seperti semula. Annelish dan Zac kembali ke apart-ment mereka dan tiba saat malam hari setelah akhirnya makan malam di mansion dengan paksaan Angela.

Annelish keluar dari kamar mandi dan menemukan Zac sudah terbaring di ranjangnya. Annelish tersenyum dan menghampiri pria itu. Zac tampak tertidur kelelahan. Annelish pun memutuskan untuk memberikan perawatan kepada wajahnya terlebih dulu. Setelah selesai dia segera menaiki ranjangnya dan mengatur posisi tidur Zac yang terbaring tak berdaya itu.

Annelish tidur dengan tenang setelah menenangkan Zac yang menggumam tidak jelas tadi. Mereka terlelap dengan cepat setelah kelelahan melakukan *quality time* bersama keluarga Annelish.

***

Annelish terbangun ketika merasakan pergerakan di atasnya, dia membuka matanya dan menemukan Zac yang sudah ada di atasnya, pria itu menatap Annelish dengan senyuman manis di bibirnya.

"*morning*..." sapa Zac dengan suara seraknya habis bangun tidur. Annelish langsung tersenyum melihatnya. Dia memberikan ciuman di kening Zac.

"*morning baby*... nyenyak tidurnya?" balas Annelish. Zac menganggguk dengan senang dan tersenyum senang di bibirnya.

"uh imutnya sayangku... " ucap Annelish membuat Zac menenggelamkan wajahnya di dada Annelish dengan wajah merah. Annelish hanya mengusap kepala Zac dengan tawa renyahnya. Menyenangkan sekali membuat Zac malu karenanya.

"*Baby*, ayo menghadap sini" ujar Annelish membuat Zac mendongak dan menatap nonanya. Annelish memberi kode untuk menghadap ke samping. Zac pun menghadap ke samping dan…

Ckrek…

Annelish memotretnya.

Hal itu membuat Zac merengut lucu.

"kenapa difoto?" protes Zac.

"karena kau sangat imut sayang…" ujar Annelish.

"tapi kan *Baby* tidak pakai baju…" protes Zac lagi.

"justru itu semakin seksi sayang… lagipula ini kan hanya untuk kita, bukan untuk orang lain" jawab Annelish senang. Zac pun merengek lagi.

"tapi *Baby* maluuu…" rengeknya sangat imut.

"tidak apa sayang, *it's fine*" tenang Annelish. Annelish mencium kening Zac sayang.

"sudah tidak usah malu… lagipula aku sudah melihat seluruh tubuhmu" goda Annelish.

"Nonaa…"rengek Zac. Dia kembali menenggelamkan wajahnya ke dada Annelish. Annelish tertawa.

"sudah sudah… ayo bersiap, jadwalku sangat padat sayang… Sophie kemarin sudah menghubungiku dengan sangat menyebalkannya" ujar Annelish. Zac mendongak.

“ciumm…” pinta Zac memajukan bibirnya lucu. Annelish terkekeh dan langsung memajukan kepalanya, mencium Zac dengan mesra.

“sudah kan, ayo… kita bersiap” ajak Annelish. Zac tersenyum senang.

“Nona..” panggil Zac senang.

“hmm?” tanya Annelish.

“mandi bersama, boleh?” tanya Zac malu-malu.

“kau mau?” tawar Annelish penuh arti. Zac mengangguk.

“kau yakin hanya mandi? tidak ada yang lain?” tanya Annelish lagi. Zac merona mendengarnya.

“Nona sebenarnya… *Baby* sudah menahannya sejak kemarin, tapi tidak bisa karena kita sedang piknik” ujar Zac dengan wajah merah. Annelish tertawa. Zac dengan pengontrolan diri yang memprihatinkannya.

“baiklah, tapi hanya satu kali ya, jadwalku mulai jam 8” ujar Annelish. Zac mengangguk semangat. Dia segera mengangkat tubuh Annelish dan dibawanya ke kamar mandi.

Dan terjadilah penyatuan ke-duanya setelah 2 hari menahan gairah. Atau lebih tepatnya hanya Zac yang menahannya. Melewati pagi yang panas dan tentunya menambah semangat Zac dalam menjalani hari. Wajahnya berseri-seri setelah mendapatkan apa yang dia mau.

Buku Rahasia

Esoknya, saat memasuki waktu makan siang. Annelish pun mencari Zac untuk makan siang. Annelish memasuki kamar Zac yang dikiranya ada di sana. Sesampainya di dalam tidak ada jejak Zac sama sekali.

“kemana dia” gumam Annelish. Setelah itu Annelish melihat keadaan kamar itu. selama ini dia tidak begitu memperhatikan isi kamar ini karena terlalu sibuk dengan penghuni kamar.

Dilihatnya kamar Zac sangat rapi untuk ukuran kamar seorang pria. Mengingat bagaimana kepribadian Zac sebenarnya tidak heran melihat kerapian ini. Annelish mulai menelusuri kamar itu karena dirinya tertarik dengan apa saja yang Zac letakkan di kamar itu. Tepatnya tertarik dengan barang-barang Zac.

Pandangan Annelish jatuh pada foto dalam bingkai yang pernah dibawa tidur oleh Zac. dia tersenyum. Tanpa disadari Annelish membuka laci nakas di samping ranjang. Tangannya bergerak sendiri karena merasa sangat tertarik.

Dilihatnya sekitar 3 macam pistol yang berbeda bentuk. Entah apa namanya Annelish tidak tau dengan 3 slot *magazine* berisikan peluru yang berbeda bentuk juga. Sepertinya itu peluru dari ke-tiga senjata api tadi. Ia beralih pada laci berikutnya, di sana ia menemukan sebuah kantung hitam. Diambilnya kantung itu dan dilihat isinya. Beberapa

benda berbentuk bulat berwarna hitam yang tidak ia tahu apa itu. Apakah ini yang dinamakan granat?. Jika iya menyeramkan sekali Zac menyimpan bom di *apartment* mereka. Annelish tersenyum membayangkannya. Kemudian ia bergidik.

Annelish buka laci paling bawah yang paling besar, ia menemukan senjata api lagi kali ini cukup panjang dari sebelumnya. Tidak hanya satu tapi ada tiga. Ada *magazine* dengan jenis peluru yang sama di dalamnya. Benar-benar Annelish tidak menyangka Zac menyimpan barang-barang berbahaya seperti ini di apartnya. Pantas saja selama ini dia tidak pernah tau, dirinya saja yang tidak perhatian dengan Zac. Lagi-lagi Annelish tertawa mengingatnya.

Pandangannya jatuh pada sebuah kotak berwarna cokelat. Annelish tertarik dan mengambilnya. Ia duduk di ranjang Zac dan memangku kotak itu. Dibukanya perlahan dan menemukan sebuah buku berwarna hitam. Sekilas terlihat seperti sebuah *diary*. Annelish tersenyum membayangkan itu adalah sebuah diary, maka dia pun membuka buku itu.

Ditemukannya banyak tulisan yang tidak ia mengerti tentang banyaknya jenis senjata. Semuanya terlihat rapi, mulai dari senjata api, senjata tangan seperti pisau, pedang, panah, banyak sekali jenis bom, yang sudah Annelish buka isi bukunya sampai ia bosan.

"jadi buku ini hanya berisi tentang seperti ini?, sangat membosankan, kukira *diary*" gerutu Annelish.

Annelish membuka lagi, kosong. Beberapa halaman kosong sampai dia menemukan sesuatu yang mengejutkan. Membuat keningnya mengerut bingung.

Ia menemukan foto dirinya, saat masih bayi, balita, remaja, dan saat pengenalan dirinya menjadi pemegang fashion Ritzie Corp. Bukankah itu sebelum Zac menjadi *bodyguard*nya?, lalu darimana dia mendapatkan semua foto ini?. Ia menemukan catatan kecil di bawah foto-foto yang ditempel seperti kliping di buku itu. Catatan mngenai dirinya, tepatnya profil dirinya. Jadi Zac sudah mengetahui tentang Annelish sebelum mereka bertemu?, tapi foto perkenalan dirinya itu sudah 6 bulan yang lalu, sedangkan Zac menjadi bodyguardnya baru sekitar 2 bulan lebih. Sangat ganjil.

Annelish kembali memeriksa catatan yang dapat ditemukannya lagi dalam buku itu. Dan dia menemukan sebuah catatan yang tidak dimengertinya sama sekali.

"*Black Swan A1*" Begitulah catatannya. Annelish sama sekali tidak memahaminya.

"apa maksudnya ini?" gumam Annelish.

Annelish begitu bingung dengan ini semua, dan untuk apa Zac mengambil fotonya seperti ini?, bukankah dia bilang pertama bertemu dengannya saat dibawa oleh ayahnya?, dan bukankah dia bilang sebelum berakhir menjadi *bodyguard*nya Zac memiliki tugas mengawal kepresidenan Amerika?. Tapi kenapa menyiapkan foto ini? dan tanggal di tulisan *Black Swan* itu tertera tanggal 6 bulan yang lalu. Apa Zac sudah menyiapkan diri sebelum menjadi pengawal Annelish sejak 6 bulan yang lalu?. Rasanya tidak mungkin.

Semua hal membingungkan ini membuat Annelish menggelengkan kepalanya. Ia akan menanyakannya kepada Zac nanti. Annelish pun mengembalikan semua itu ke tempatnya semula dan keluar kamar Zac. Dia kembali mencari keberadaan Zac. Akhirnya ditemukan di ruangan *gym* di lantai atas.

“sudah jam berapa ini Tuan Zachary Lincoln…?” seru Annelish membuat Zac yang sedang berlari di atas *Treadmill* itu menoleh. Pria itu menyengir dan menghentikan kegiatannya.

“hmm… berolahraga tidak ingat waktu ya, sudah jam makan siang sayang” omel Annelish. Zac tersenyum.

“*Baby* sudah lama tidak berolahraga Nona, sangat menyenangkan sampai lupa waktu” ujar Zac.

“yah cocok sekali dengan Alex” cibir Annelish.

“kan calon kakak ipar” bela Zac polos.

Hal itu membuat Annelish langsung tertawa. Zac bisa saja membalas perkataannya. Mereka turun bersama dengan ceria. Keceriaan mereka membuat Annelish lupa menanyakan apa yang ditemukannya tadi di kamar Zac.

Mereka makan siang bersama dengan lahap. Atau lebih tepatnya hanya Zac saja yang makan dengan lahap. Sedangkan Annelish hanya makan dengan wajar. Ia tersenyum melihat kelakuan Zac.

***

Annelish datang ke perusahaan Alex hari ini karena kakak bodohnya itu meminta dibawakan makanan tiba-tiba.

Untung saja masakannya masih tersisa tadi. Ia memasuki ruangan besar dimana di dalamnya Alex sedang berkutat dengan banyaknya berkas-berkas yang memuakkan baginya.

"*Time's up...!! Lunch time..!!*" ujar Annelish begitu masuk ke ruangan Alex.

"oh makanan datang, aku lapar sekali" ujar Alex. Annelish cemberut.

"kau pikir aku kurir makanan!!" kesal Annelish.

"hahaha.... Aku kan hanya bercanda. Kemarilah *Sweety*" ajak Alex duduk di sofa.

Annelish duduk dan menata makanan yang ia bawa, lengkap dengan botol minumnya. Alex langsung makan seperti orang tidak makan berhari-hari.

"ck, apa kau tidak memiliki uang untuk membeli makan?" sindir Annelish.

"malas" jawab Alex acuh.

"dasar pemalas... bagaimana mau memiliki kekasih jika begini" kesal Annelish.

"siapa juga yang mau memiliki kekasih" balas Alex.

"ooh, jadi kau tidak mau menikah seumur hidupmu? iya? tidak memiliki keturunan begitu?" kesal Annelish.

"ck.. kau lama-lama seperti *Mommy* saja, selalu saja mengomel... aku itu masih muda... masih ingin menikmati kebebasanku" ucap Alex pasrah.

"mau sampai kapan kak?, kebiasaanmu itu benar-benar menyebalkan" Annelish sampai harus memanggilnya kakak. Jarang sekali Annelish memanggilnya kakak, jika sudah begitu artinya ia sudah serius.

"kau percaya saja padaku, aku tidak akan mengecewakan kalian, tunggu waktunya saja, yah? *believe me*" ucap Alex mengelus kepala Annelish.

"hmm... *promise*?" ujar Annelish cemberut mengacungkan jari kelingkingnya.

"*promise... my Sweety*" jawab Alex menautkan keelingkingnya. Dia mencium pipi Annelish hangat.

"oh iya, dimana Zac? tumben kau tidak bersamanya?" tanya Alex heran tidak melihat keberadaan Zac. padahal biasanya pria itu kan selalu menempeli Annelish kemanapun wanita itu pergi.

"ada, dia bilang menunggu di *lobby*, aku hanya sebentar. Aku masih ada jadwal setelah ini" jawab Annelish.

"hmm... hei kau tidak mau memberiku nomor Zac? aku harus punya karena hanya dia yang selalu dekat denganmu" ujar Alex.

"bilang saja kau mau bermain lagi dengan Zac? iya kan? awas saja kalau kau malah menyukai Zac bukannya menyukai perempuan" ancam Annelish. Alex mendelik tajam.

"kau pikir aku lelaki macam apa hah? meskipun tidak pernah berpacaran tapi aku masih lebih terangsang melihat lembah surga hangat milik wanita daripada lubang penghasil

kotoran milik lelaki!!" kesal Alex tidak terima. Annelish langsung terbahak kencang mendengarnya.

"lagipula kau ini kenapa sih? terakhir kali bertemu juga membahas *gay*, jangan-jangan kau menyukai pria *gay* ya?" selidik Alex curiga. Annelish kali ini yang mendelik.

"sembarangan kau!!, aku kan hanya waspada, akhir-akhir ini banyak fenomena LGBT dimana-mana, aku hanya takut saja laki-laki sepertimu juga terpengaruh dan menjadi salah satunya" bantah Annelish. Tidak dapat dipungkiri sejak mengetahui rahasia Dexter dia jadi takut melihat lelaki tampan.

"akan kubuktikan padamu ya, aku pasti menemukan gadis cantik untuk menjadi pendampingku nanti" ujar Alex akhirnya.

"yah yah yah terserah padamu sajalah, aku pergi dulu ya, yang penting tepati janjimu" ujar Annelish mencium ke-dua pipi Alex. "*bye my beloved brother*..." lanjut Annelish setelah mencium Alex dan berlalu melambaikan tangannya.

Alex hanya mendengus saja. Dia pun melanjutkan acara makannya yang tertunda gara-gara pembicaraan aneh dengan adik tercintanya itu.

***

Annelish berjalan keluar dari lift, berjalan menghampiri Zac yang masih menunggunya di sofa kantor tersebut.

"ayo, aku sudah selesai" ujar Annelish. Zac mengangguk singkat dan berdiri.

Mereka melanjutkan jalan menuju pintu keluar, tapi di tengah jalan mereka berhenti karena sebuah suara.

"Alline...?" panggil sebuah suara membuat Annelish dan Zac menoleh. Menemukan seorang pemuda tampan di sana. Annelish terkejut melihatnya.

"Matt?" panggil Annelish. Wanita itu segera menghampiri pemuda itu dan memeluk pria yang dipanggilnya Matt itu. Sementara Zac langsung ternganga melihatnya.

"*hi... how are you?, what are you doing in here?*" tanya Annelish begitu melepaskan pelukan mereka. Wajahnya tampak senang.

"*I'm good... yeah.. it's my business you know?, with your brother actually*" jawab pria itu.

"*oh really?, wow it's surprise*" balas Annelish.

"yeah... tentu saja, aku sudah tahu, aku pasti akan bertemu denganmu, dari dulu *feeling*ku selalu benar" ujar pria itu.

"hahaha... *that's right*" sahut Annelish.

"*and how about you?, and who is this?*' tanya pria itu melihat keberadaan Zac.

"*I'm totally good, and he is... you know me so well... like always*" jawab Annelish tersenyum riang.

Zac hanya memandang mereka berbicara dengan tatapan nanar. Ia tidak pernah melihat Annelish berbicara begitu ramah dengan orang asing seperti itu. Dan kenyataan bahwa mereka berbicara seperti teman lama yang saling

bernostalgia membuat perasaan Zac sungguh sesak. Kenyataan bahwa mereka berdua lebih dulu bertemu daripada dirinya bertemu Annelish membuat Zac panas.

'*Alline?*' bahkan lelaki itu memiliki panggilan khusus untuk Annelish?, Zac sungguh tidak menyukainya.

"*Okay, I'm so busy now.. I'm so sorry , I have to go*" ucap Annelish menampilkan raut wajah bersalah dan terburu-buru.

"*yeah the girl with the suit. Okay, don't forget to call me later*" ujar pria yang dipanggil Matt itu setelah mereka saling bertukar nomor ponsel.

Zac semakin mencelos melihatnya. Bahkan Annelish dengan senang hati memberikan nomor pribadinya untuk lelaki asing itu. *Oh no*, tentu saja hanya asing bagi Zac. Tidak untuk Annelish. Kenyataan itu membuat Zac semakin lesu dan tak bergairah. Ia hanya diam tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

"*Then... see ya*" Annelish melambai sambil melangkah pergi diikuti oleh Zac di belakangnya. Sementara pria yang dipanggil Matt itu melangkah melanjutkan langkahnya menuju *lift*.

Annelish terlihat senang sekali setelah bertemu dengan lelaki tadi, membuat Zac sangat frustasi. Sepanjang jalan menuju tempat *meeting* dengan *clien* Annelish, Zac tidak bersuara sedikitpun. Tapi Annelish tidak menyadarinya, karena dia sibuk mempelajari berkas yang akan dibawanya dalam *meeting* nanti, sambil tersenyum-senyum tidak jelas.

***

Annelish makan malam dengan tenang bersama Zac. Zac tidak menunjukkan wajah marah, dan tetap berkomunikasi seperti biasanya dengan Annelish, hanya saja lebih diam, tidak seceria biasanya. Annelish jadi penasaran.

"*Baby* kenapa? kenapa terlihat tidak bersemangat?" tanya Annelish heran.

"tidak apa-apa, *Baby* hanya sedang lelah" jawab Zac dengan senyum manisnya.

"hm.. apa kau sakit sayang?" tanya Annelish lagi sambil mengecek kening Zac dengan telapk tangannya. Zac tidak menjawabnya, hanya memejamkan matanya menikmati sentuhan tangan Annelish di keningnya sambil tersenyum.

Bunyi suara ponsel Annelish membuat Annelish melepaskan tangannya. Membuat Zac merasa kecewa. Annelish melihat siapa yang meneleponnya, dan langsung menjawabnya.

"hai Matt..." sapa Annelish ceria. Hal itu membuat senyum Zac luntur seketika.

"yah... benarkah?" balas Annelish.

"..."

"wah.. sepertinya ide bagus, hmm kalau begitu aku akan mengosongkan jadwalku besok" ucap Annelish dengan sedikit berpikir.

"..."

"Okay, kabari aku besok ya..." ucap Annelish lagi.

"..."

“*hmm see you too*” ucap Annelish tersenyum sebelum mematikan sambungannya.

“Nona, *Baby* istirahat dulu ya… *Baby* sangat lelah” ujar Zac setelah Annelish menyelesaikan teleponnya.

“oh, begitukah?, kalau begitu istirahatlah sayang…, nanti aku akan menyusul ya” ujar Annelish.

“emm… bolehkah *Baby* tidur sendiri dulu malam ini? tanya Zac pelan. Annelish mengerutkan keningnya, namun akhirnya dia menganggukkan kepalanya.

“baiklah, selamat tidur sayang, *have a nice dream*” ucap Annelish mengecup sayang kening Zac.

Zac membalasnya dengan senyuman manisnya, kemudian dia berlalu menuju kamarnya sendiri. Annelish melihatnya sampai pintu kamar Zac tertutup rapat. Dia menghela nafasnya pelan.

“dia itu kenapa?, seperti ada yang disembunyikan…” gumam Annelish menatap makanan Zac yang masih bersisa. Tidak biasanya pria itu menyisakan makanannya.

“semoga besok kau sudah merasa lebih baik *Baby*” gumam Annelish lagi sebelum akhirnya melanjutkan makan malamnya yang tertunda.

Kemarahan Zac

Hari ini Annelish tampak riang dengan semangat membara mencoba setiap baju di lemarinya yang mungkin cocok untuk pergi bermain hari ini. Seandainya dia ada di mansion sudah pasti akan banyak sekali pilihan *outfit* di *walk in closet* miliknya. Tapi sekarang dia berada di *apartment* yang hanya memiliki 3 lemari pakaian miliknya.

Setelah berkutat dengan penampilannya, Annelish turun dan langsung menyiapka sarapan untuk dirinya dan Zac dengan riang. Kegiatannya selesai tepat saat Zac baru saja selesai berkeliling *apartment* dan sepanjang lorong lantai *apart*nya. Hal itu sudah menjadi tugas Zac yang sudah jarang sekali dilakukan akhir-akhir ini.

Zac melihat nona cantiknya yang tampak bersemangat sekali hari ini. Dia segera menghampiri nonanya.

“Nona terlihat senang sekali hari ini?” tanya Zac penasaran sambil duduk di depan meja *pantry*.

“tentu saja *Baby*, hari ini kita tidak akan bekerja di kantor, tapi kita akan jalan-jalan” jawab Annelish antusias.

Zac mengernyitkan alisnya. “jalan-jalan?” tanyanya heran.

“iya, kita akan bersenang-senang hari ini sayang, ayo makanlah... kita butuh *energy* yang banyak untuk hari ini. Karena kita akan jalan-jalan seharian” ujar Annelish senang.

“benarkah?” tanya Zac antusias.

“tentu saja, ayo makan yang banyak... habiskan ya.. “ ujar Annelish antusias. Zac pun mengangguk dengan semangat.

“apakah *Baby* juga boleh bersenang-senang dengan Nona?” tanya Zac kemudian.

“kau ini bicara apa sih, tentu saja bisa... memang kau harus ikut bersenang-senang juga sayang” jawab Annelish terkekeh pelan.

“yeay.. kita akan kemana Nona?” tanya Zac sumringah.

“hmm... kita akan pergi ke taman hiburan hari ini, lalu makan siang di tempat yang menyenangkan, melihat *sunset* di tempat yang biasa saja tapi menyenangkan, dan makan malam di pinggir jalan, bagaimana?” tanya Annelish menjelaskan dengan menggebu-gebu.

“terdengar menyenangkan, dan makan di pinggir jalan? kenapa Nona bisa memilih tempat seperti itu?, maksud *Baby*... sebelumnya Nona tidak pernah menyentuh tempat seperti itu?” Zac menanggapi sambil makan dengan semangat.

“hahaha memang tidak pernah, tapi aku dulu pernah melakukannya saat masih remaja... kami kabur dari penjagaan dan saat kembali langsung dimarahi *Mommy*, bahkan *Daddy* menghukum kami dengan tidak memberikan uang jajan selama 1 bulan, kami hanya boleh makan di rumah” balas Annelish dengan senang.

“kami? kami siapa maksudnya Nona?” tanya Zac tertarik.

“siapa lagi? tentu saja biang onar yang sampai sekarang masih sangat bodoh” jawab Annelish dengan menampilkan wajah kesalnya.

“Alex maksudnya?” tanya Zac tertawa kecil.

“tepat sekali…” jawab Annelish tertawa juga. Zac mengeraskan tawanya.

“sepertinya Alex itu orang yang sangat menyenangkan ya” ujar Zac setelah tawanya mereda.

“ya begitulah dia, kadang aku juga heran dia itu menuruni sifat siapa.. “ Annelish menimpali dengan senang.

“apakah kali ini kita akan pergi dengan Alex?” tanya Zac semangat. Annelish tersenyum.

“yah, kita akan pergi dengannya” jawab Annelish. Wajah Zac berbinar senang.

“wah kau sangat senang ya jika ada Alex?” goda Annelish. Zac pun tersenyum malu.

“calon kakak ipar *Baby* sangat lucu Nona…” jawab Zac dengan malu. Lalu keduanya sama-sama tertawa.

Mereka melanjutkan sarapan dengan sangat semangat. Begitu selesai mereka segera meluncur ke sebuah taman hiburan yang cukup besar di kota Stockholm. Yaitu **Gröna Lund**, taman hiburan dan bermain yang terletak di tepi pantai pulai Djurgården, Stockholm. Letaknya yang di tepi pantai membuat pemandangan laut menjadi sangat indah.

Annelish dan Zac memasuki area itu dengan wajah bersemangat. Seseorang tampak melambai di tengah kera-

maian pengunjung. Annelish dan Zac segera menghampirinya. Terlihat Alex melihat keduanya dengan raut wajah bahagia.

"hei kalian lama sekali datangnya..." keluh Alex begitu mereka sampai.

"kau saja yang terlalu bersemangat... tumben sekali kau bangun pagi" ejek Annelish.

"haha tentu saja, kita akan bermain, hei *Bro* akan kutunjukkan bagaimana menyenangkannya menikmati kota Stockholm hari ini, selama ini kan kau sangat kaku, kurang jalan-jalan" ujar Alex dengan bersemangat yang ditanggapi senyuman lebar Zac.

"hei kau sudah datang?" ujar sebuah suara yang membuat ke-tiganya menoleh.

"tentu saja, kau cepat sekali datangnya" balas Annelish melihat siapa yang datang.

"yah mau bagaimana lagi, kakak gilamu menjemputku saat aku baru bangun" jawab pria itu dengan wajah malasnya melirik Alex.

Zac yang melihatnya terdiam. Hilang sudah senyum lebarnya digantikan raut wajah datar andalannya. Pria itu. Pria yang sama dengan pria yang berpelukan dengan Annelish kemarin di *lobby* kantor Alex. Jadi pria itu akan bermain bersama mereka?. Oh Zac mengingatnya sekarang. Bagaimana dia bisa menjadi begitu bodoh untuk mengingat makan malam terakhirnya bersama Annelish, saat sang nona menerima telepon yang akhirnya membuat Zac memilih tidur sendirian dan kedinginan sepanjang malam.

Pria itu. Bukan lawan yang mudah untuk Zac.

“tentu saja, kau saja yang terlalu malas…” balas Alex tidak terima disebut gila.

“sudahlah.. ayo kita ulangi lagi masa-masa indah kita” ajak Annelish bersemangat yang langsung diangguki ke-dua pria dari masa kecilnya.

Sementara Zac hanya memasang wajah datarnya tidak tertarik. Dia pun hanya mengikuti ke-tiga anak manusia kaya raya itu kemanapun mereka pergi.

Berbagai wahana dinaiki oleh mereka dengan semangat. Sangat terlihat raut kebahagiaan di wajah Annelish membuat Zac terpana melihatnya. Annelish bahkan tidak pernah sebahagia itu saat bersamanya. Zac tersenyum masam. Sepertinya dirinya benar-benar kalah telak oleh pria yang dipanggil Matt oleh sepasang kakak beradik itu.

Alex mengajak mereka untuk naik wahana yang cukup ekstrim. Tapi Annelish menolaknya. Alex yang kesal pun mengajak Zac.

“Zac ayo kita naik itu” ajak Alex antusias. Zac melihat Annelish sejenak.

“tapi saya tidak bisa meninggalkan Nona sendiri” ujar Zac menolak ajakan Alex.

“heiss kau ini malah kaku lagi…” kesal Alex.

“biar aku saja yang menjaga Alline, kalian pergilah” ujar pria bernama Matt itu menawarkan diri. Membuat Zac dan Alex menngeluarkan ekspresi berbeda.

“baguslah… kau jaga adikku yang cantik itu ya, Zac ayo.. sudah ada Matt yang menjaga Anne” ujar Alex senang.

“tapi…” perkataan Zac terpotong.

“tidak apa-apa Zac, kau bisa pergi dengan Alex, aku akan baik-baik saja bersama Matt” ujar Annelish menyentuh bahu Zac.

Perkataan Annelish seakan sebuah tombak yang menikam jantung Zac begitu saja. Seakan-akan Annelish lebih memilih bersama pria itu dibandingkan dirinya. Annelish lebih butuh pria itu dibandingkan Zac.

Hal itu membuat Zac seakan tak memiliki daya untuk menolak ajakan Alex lagi. Tubuhnya terseret dengan mudahnya saat Alex menariknya dengan begitu semangat. Sungguh Alex, kenapa kau sangat tidak mengerti perasaan Zac. Tidak tahukah kau kalau teman bermainmu ini sedang sangat kesakitan sekarang?.

Zac mengikuti Alex dengan raga tanpa jiwa. Dia hanya tersenyum kaku ketika Alex mengajaknya bercanda. Calon kakak ipar Zac itu sungguh sangat bodoh tidak peka sama sekali dengan perubahan yang ditampilkan Zac.

Bahkan ketika mereka selesai menaiki wahana itu, Annelish dan Matt sudah tidak ada lagi di tempat terakhir mereka terlihat. Seakan menambah penderitaan Zac, Alex malah mengajaknya untuk kembali menjelajah taman bermain itu hanya berdua. Seakan menganggap enteng ketidakhadiran dua orang yang pergi bersamanya hari ini. Dan Zac menyadarinya. Sepertinya Alex sudah sangat percaya dengan pria bernama Matt itu sehingga tidak mengha-

watirkan Annelish sama sekali. Berbeda dengan Zac yang ketar ketir memikirkan kekasih cantiknya itu.

Mereka kembali bertemu di parkiran saat akan makan siang. Matt dan Annelish tampak bercanda tawa. Sungguh Zac sangat panas melihat itu semua. Ia marah dengan nonanya itu. Tidak tahukah kalau Zac sangat khawatir dengannya? dan sekarang nonanya itu malah tersenyum tanpa dosa melihat kedatangannya. Bahkan Alex yang konyol kini terlihat sangat menyebalkan bagi Zac.

***

Annelish heran melihat Zac yang hanya diam saja sepanjang perjalanan menuju restaurant. Hanya satu hal yang dapat membuat *baby*nya itu begitu diam seperti ini. Apalagi kalau bukan Zacnya sedang marah.

"*Baby*...?" panggil Annelish pelan. Dan hanya diabaikan oleh Zac.

"kau marah?" tanya Annelish lagi. Zac hanya diam saja dengan pandangan lurus menatap ke depan.

"*baby* bicaralah... ada apa?" tanya Annelish lagi. Zac tetap diam saja.

"Zac.. jawab aku" Annelish sudah memanggil Zac dengan nama. Zac masih tak bergeming. Seakan Annelish tidak ada di sampingnya.

"Zachary Lincoln!! Ada apa denganmu?" Annelish mengeraskan suaranya.

Kali ini Zac menoleh kepadanya dan menampilkan wajah datarnya. "tidak ada apa-apa Nona" jawab Zac dengan formal. Annelish sangat bingung dengan Zac.

"*Baby*... kau kenapa sayang? kenapa bersikap begini?" lirih Annelish kali ini. Zac terlihat sangat berbeda. Kembali sama seperti dulu. Terakhir kali Zac bersikap begini saat dirinya lupa memberikan nenen padanya.

"apa kau mau nenen sayang? iya?" tanya Annelish lagi lembut. Zac hanya mengabaikannya.

"*Baby*?" panggil Annelish lagi bingung.

Zac tiba-tiba menghentikan mobilnya. Annelish masih menatap Zac dengan bingung. Baru saja dia akan bertanya saat Zac mengatakan sesuatu.

"sudah sampai" ujar Zac datar. Zac turun dan memutari mobilnya. Annelish memandanginya dengan nanar. Ada apa dengan *baby*nya?.

"silahkan Nona" ujar Zac yang sudah membuka pintu untuk Annelish.

Annelish turun dan memandangi Zac.

"ayo Alline...! Kita pesan makanan seperti dulu" ajak Matt yang tiba setelah keluar dari mobilnya. Annelish akhirnya berjalan menuju restaurant. Zac mengikutinya ke dalam.

Sialnya meja di dalam hanya untuk dua orang, dan Annelish menatap Zac berusaha mengajaknya duduk bersama. Namun baru saja dia melangkah Zac sudah menyeret Alex dan mendorongnya duduk di kursi dengan meja kecil

itu. Annelish memandanginya nanar. Bahkan Zac lebih memilih duduk bersama Alex ketimbang dirinya.

Annelish pun menghela nafasnya. Dia makan dengan tidak semangat. Saat Matt mengajaknya berbicara pun dia hanya menanggapinya seadanya. Pandangannya jatuh pada meja di sampingnya. Zac tampak sibuk berbincang dengan kakaknya. Membuat Annelish menatap makanannya dengan malas. Zac marah di saat seperti ini, saat dia sedang ingin bersenang-senang.

Zac masih saja mengabaikannya sepanjang sisa hari itu, seperti apapun yang mereka lakukan Zac seperti tidak melihatnya, saat mereka hanya berdua bahkan Zac bersikap sangat formal layaknya majikan dan *bodyguard* asli. Annelish sungguh tidak betah dengan sikap Zac yang ini. Ia rindu dengan tingkah manja kekasihnya itu. Annelish lebih menyukai sikap manja Zac padanya. Saat Zac menangis meminta jatah nenen padanya, atau merengek ingin bercinta dengannya.

Dan di sinilah mereka sekarang. Sebuah jembatan yang memiliki pemandangan yang indah. Menikmati pemandangan dimana sang surya akan terbenam.

Centralbron. Jembatan antara Norrmalm dan Gamla Stan ini merupakan salah satu spot untuk melihat *sunset* terbaik di kota Stockholm. Seharusnya saat-saat seperti ini akan menjadi momen yang romantic bagi Annelish. Menikmati *sunset* dengan ditemani pria yang dicintainya sambil bergandengan tangan dan menyalurkan kehangatannya, saling memberikan senyuman manis penuh cinta.

Tapi semua itu hanyalah angan-angan Annelish saja, Zac sedang marah padanya dan tidak mau menatapnya sedikit-pun. Namun Annelish tetap tersenyum menikmati pemanda-ngan di depannya. Tingkah konyol Alex masih dapat menghi-burnya dan membuatnya tersenyum.

Kemarahan Zac masih berlanjut sampai mereka tiba di salah satu spot makanan yang berada di pinggir jalan. Ada banyak pejalan kaki di sekitar sana, dan banyak stand makanan yang memiliki banyak pilihan menu. Alex dan kawan-kawan memasuki salah satu *stand* yang menjual ber-aneka macam *seafood.*

“wah sudah lama sekali tidak makan di sini” celetuk Matt begitu melihat pesanan yang datang.

“sudah sekitar 10 tahun sejak kau pindah ke London” balas Alex bersemangat.

“benar sekali... saat itu Alline marah padaku karena kepindahan mendadak itu, bahkan tidak mau mengantarku ke bandara” ujar Matt memasang wajah sedihnya.

“kau itu keterlaluan, kau baru mengatakannya malam sebelum pergi” decih Annelish tidak suka.

“aku hanya tidak mau membuatmu sedih” kilah Matt.

“kau pikir dengan kepergian mendadakmu aku tidak sedih? justru itu membuatku sangat sedih, kau satu-satunya teman bermain yang kupunya” kesal Annelish.

“hehehe tapi sekarang kan aku ada di sini, memangnya kau tidak punya teman lain apa?” ejek Matt.

“kau kan tahu sendiri semua teman yang kumiliki itu palsu” cibir Annelish malas.

“hahaha kasian sekali tidak punya teman” ejek Alex dengan mulut penuh lobster. Annelish memukul kepalanya dengan kesal.

“kau juga sama saja, ditipu milyaran oleh orang yang kau panggil teman baik huh?” balas Annelish mencibir.

“Hahaha... kalian dan kekayaan kalian, ternyata tidak enak menjadi bangsawan kaya ya” ejek Matt membuat sepasang kakak beradik itu mendelik tajam.

Mereka tertawa bersama. Tapi tawa kebahagiaan itu tidak berimbas kepada Zac. Lelaki itu lagi-lagi hanya menampilkan wajah datarnya yang sudah datar itu.

Pria bernama Matt itu sepertinya risih melihat keberadaan Zac saat ini, tapi tidak begitu ditampilkan melihat bagaimana ramahnya Alex memperlakukan Zac, sepertinya Alex sudah menganggapnya teman. Begitupun Annelish, gadis cantik itu terlihat begitu memperhatikan *bodyguard*-nya. Membuat Matt tersenyum paham.

Mereka melanjutkan acara mereka dengan semangat, tentu hanya bagi Alex dan Matt.

“sepertinya kesenangan kita sudah berakhir, padahal rasanya hanya seperti mimpi” ujar Matt ketika mereka di depan mobil masing-masing.

“kau akan langsung kembali ke London?” tanya Annelish melihat Matt dengan pandangan kecewa.

“yah.. tentu saja cantik, pekerjaanku menumpuk di sana” balas Matt.

“huh.. dasar *player*…” rutuk Annelish kesal. “sok sibuk sekali” gerutu Annelish.

“hei aku ini masih baru merintis perusahaan dari nol, tentu saja sangat sibuk, harus kesana kemari meminta uang seperti yang kau tahu… berbeda dengan kalangan atas ini” ujar Matt.

“hahaha… yah… kau datang hanya untuk minta uang, lalu pergi lagi, dasar…” rutuk Annelish.

“makanya kau doakan aku untuk cepat sukses seperti kalian, bahkan lebih” Matt terkekeh.

“tidak mungkin, dan tidak akan” cibir Alex dan dibalas dengan tinjuan pelan Matt di bahunya.

“sudahlah, lebih baik kita pulang” ajak Alex.

“aku akan merindukanmu, pesawatku berangkat jam 5 besok pagi, sampai berjumpa lagi Alline” ucap Matt memeluk Annelish tepat di depan Zac. Catat itu. Tepat di depan…!!. Annelish tampak gugup dengan pelukan tiba-tiba Matt.

“aku tahu… kau tidak bisa membohongiku” bisik Matt di telinga Annelish, yang membuat posisinya seperti sedang mencium pipi Annelish jika dilihat dari sudut pandang Zac. Annelish menatapnya dengan pandangan bertanya.

Matt hanya mengarahkan pandangannya sebentar ke arah Zac kemudia tersenyum smirk. Annelish mengangguk paham, lalu melepaskan pelukannya. Menyisakan Zac dengan kedua tangan terkepal erat. Matt hanya tersenyum

simpul menyadarinya. Dan bodohnya hanya Alex yang tidak menyadari situasi menegangkan ini.

***

Annelish sedang memandang Zac dengan tatapan sayu. Mereka sedang dalam perjalanan pulang. Zac menjadi sangat dingin sekarang. Tak tersentuh, bahkan Zac membukakan pintu belakang untuk Annelish tadi. Kalau Annelish tidak masuk sendiri di sebelah kemudi, sudah pasti dia akan berakhir duduk di belakang seperti sedang naik taksi.

Annelish kemudian memikirkan perkataan Matt tadi, dia mencerna dengan semua kejadian hari ini. Semua perubahan sikap Zac dimulai sejak dirinya bertemu dengan Matt di *lobby* kantor Alex. Ditambah sikapnya yang kembali berubah drastic hari ini, maka Annelish sudah memahaminya sekarang. Zac cemburu. Oh betapa bodohnya Annelish hari ini. Seharusnya dia tau bagaimana sikap Zac jika melihatnya bersama lelaki lain. Zac dan sifat posesifnya yang akut.

Annelish menghembuskan napasnya berat. Pertemuannya dengan Matt membuatnya lupa akan sifat Zac yang satu itu. Annelish akan membujuk Zac saat sudah sampai di *apartment* nanti.

***

Setelah melewati perjalanan panjang penuh keheningan, Annelish membuatkan minuman hangat untuk Zac. Lelaki itu sedang berada di kamarnya. Maka Annelish menghampirinya.

"*Baby*?..." panggil Annelish memasuki kamar Zac. Terlihat pria itu sedang duduk mengacak rambutnya.

Annelish duduk di samping Zac.

“kau tidak menyukai jalan-jalannya...” ucap Annelish. “sikapmu sangat berubah hari ini” lanjutnya lagi. “kau tidak bersemangat... kau marah... padaku” ujar Annelish lagi. Zac diam dan hanya memandang lantai di depannya.

“maaf” ucap Annelish.

Zac menatapnya tidak percaya. Setelah semua sakit yang ditorehkan Annelish padanya dengan gampangnya wanita itu mengucapkan maaf.

“Nona menyukainya” ujar Zac dingin. Annelish melebarkan matanya. “iya kan? aku benar?” lanjut Zac lagi. Bahkan dia tidak menyebut dirinya sendiri dengan panggilan ‘*Baby*’ lagi. Menandakan bahwa saat ini ia benar-benar marah.

“darimana kau berpikiran seperti itu?” tanya Annelish terkejut.

“semuanya sudah jelas, sangat jelas... !!” ucap Zac dengan intonasi keras. Annelish sampai terkejut dibuatnya.

“kalian berpelukan di depan umum, kalian sudah saling mengenal, bahkan dia memanggilmu dengan panggilan khusus, Nona sangat bahagia jika sedang bersamanya, bahkan tertawa lepas dan menunjukkan sisi yang tidak pernah kuketahui, Nona bahkan lebih memilih bersamanya dibanding denganku” ucap Zac mengeluarkan semua emosinya. Annelish tercengang dibuatnya.

“Nona tidak memperhatikan *Baby*, terus saja bersama dia” lirih Zac dengan mata berkaca-kaca. “jika tidak ada Alex

di sana, kalian sudah pasti melupakan keberadaanku" ucap Zac kemudian sambil memalingkan mukanya.

"dia bahkan mencium Nona di depanku" tambah Zac dengan suara pilu.

Annelish menggeleng. "tidak, tidak seperti itu *Baby*" elak Annelish berusaha menyentuh tangan Zac. Tapi segera ditepis oleh Zac.

"*Baby*, dengarkan aku dulu" ujar Annelish berusaha membuat Zac memperhatikannya. Zac menolak.

"biarkan aku sendiri malam ini" ucap Zac dingin dan datar.

Tes

Air mata Annelish meluncur bebas. Dia menggelengkan kepalanya, berusaha mendekati Zac. Tapi lelaki itu berpaling, hal itu membuat Annelish melengos. Dengan langkah pelan, akhirnya Annelish berbalik.

"selamat tidur *Baby*, minum cokelat panasnya selagi hangat, semoga besok kita bisa berbicara lebih tenang" ujar Annelish meletakkan cangkir yang tadi dibawanya di meja kecil sudut ruangan, kemudian keluar dan menutup pintu kamar Zac.

Setelah pintu tertutup, air mata Annelish tak bisa dibendung lagi. Ia terisak. Tidak menyangka jika dijauhi oleh Zac akan semenyakitkan ini. Sepertinya bukan hanya Zac saja yang memujanya, tapi Annelish juga memuja Zac. Annelish berjalan memasuki kamarnya dan berusaha agar

bisa terlelap. Ia berharap esok emosi Zac akan mereda sehingga dia bisa menjelaskan semua kesalah pahaman ini.

Sementara di dalam kamar Zac, pria itu menatap nanar pintu yang sudah tertutup. Seakan Annelish masih berdiri di sana.

“kenapa?, kenapa Nona?” lirih Zac dengan berurai air mata. Ia menatap cangkir yang isinya mungkin sudah berubah menjadi hangat. Menghampirinya dan mengambil cangkir itu. Zac memeluk cangkir itu seakan itu adalah Annelish.

“*hiks... hiks*... apa *Baby* salah kalau berharap akan menjadi satu-satunya untuk Nona” lirih Zac dengan isak tangisnya.

Kecurigaan Annelish

Pagi hari yang cerah membuat perasaan setiap manusia yang menikmatinya akan semakin semangat menjalani harinya. Tapi hal itu tidak terjadi bagi sepasang manusia yang tinggal di satu *apartment*.

Annelish sibuk membuat sarapan spesial untuk dirinya dan Zac. Sedangkan Zac sejak tadi hanya duduk diam di *pantry*. Keheningan menyelimuti keduanya membuat suasana pagi yang harusnya cerah menjadi canggung. Annelish menghidangkan sarapannya di pantry dengan pelan. Di depannya, Zac terlihat sangat datar seperti orang asing.

"selamat makan.." ucap Annelish terdengar ceria. Namun yang didapat hanya keheningan karena Zac masih setia untuk tak bersuara.

Mereka makan dalam keheningan dan suasana penuh kecanggungan. Hal itu terus berlangsung sampai sarapan selesai. Annelish sudah memutuskan untuk tidak ke kantor lagi hari ini. Dia ingin meluruskan masalah yang kemarin. Dirinya sudah tidak betah dengan suasana dingin dan kaku ini.

"*Baby*, aku ingin berbicara, duduklah" ujar Annelish menyuruh Zac duduk di sofa mereka. Maka tanpa mengucapkan sepatah kata pun Zac duduk di sofa itu dalam diamnya.

Annelish mendudukkan dirinya di samping Zac. Menghela nafas pelan dan mulai bercerita.

“aku pikir hanya aku yang bisa mendiamkanmu, ternyata kau juga bisa. Aku sangat percaya diri, kalau kau akan selalu tunduk padaku, mencintaiku dengan segenap jiwamu, memujaku” ucap Annelish. Zac hanya diam.

“lalu kau marah padaku, membuatku tersadar, semua pikiranku salah… tidak hanya perasaanku yang menghuni hubungan ini, tapi kau juga. Hubungan kita tercipta atas dua hati, dua pikiran, dan tentu saja dua perasaan. Aku melupakan itu. Seharusnya aku lebih peka terhadap perasaanmu, kau juga berhak menuntut dalam hubungan ini, karena kita yang menjalaninya. Aku salah… Maafkan aku…” lanjut Annelish dengan suara bergetarnya.

“sepertinya aku sangat tidak baik untukmu, aku membawa pengaruh buruk untukmu, buktinya kau yang kuat bisa berubah lemah saat bersamaku, aku hanya membuatmu menjadi lemah, seharusnya dulu aku tidak pernah menggodamu, seharusnya hubungan ini tidak pernah ada, seharusnya kita tetap pada batasan kita, menjadi selayaknya majikan dan pengawal biasa” lanjut Annelish dengan air mata mengalir.

Zac menoleh pada Annelish. Dia menggeleng pelan. Matanya kembali berkaca-kaca. Berusaha menolak apa yang baru saja dikatakan nonanya itu.

“apa yang coba kau elak Zac?, ini semua memang benar… kita tidak seharusnya bersama, sehingga seperti ini kejadiannya” ujar Annelish menatap dalam Zac.

“tidak…!!, tidak bisa..!!” tolak Zac. Dia memalingkan wajahnya.

“apa kau tidak merasakannya?, kau hanya akan menjadi lemah jika bersamaku… sepertinya tawaran mengawal kepresidenan memang lebih baik untukmu daripada menjadi pengawalku” lirih Annelish. Zac menatapnya tak suka.

“tidak..!! siapa yang bilang begitu..!!” seru Zac. Annelish menatapnya lekat.

“semua yang sudah terjadi pada kita adalah takdir…!! ini semua sudah digariskan akan begini!, aku tidak pernah merasa salah telah bertemu denganmu, aku juga tidak pernah menyesali apa yang terjadi pada kita, dan semua perubahan yang terjadi padaku, aku tidak pernah menyesalinya…” ujar Zac serius.

“bukankah sudah kubilang?, bertemu dengan Nona adalah anugerah terindah dalam hidupku… Nona adalah pelita hidupku, segalanya untukku, apa itu tidak cukup meyakinkanmu?” ujar Zac dengan suara lirih sambil membelai pipi Annelish. Matanya berair dan berlinang. Menatap dalam sang kekasih hati.

“aku mencintaimu, sangat… dan aku tidak pernah menyesalinya… sedikitpun” ujar Zac bersungguh-sungguh.

Annelish langsung berhambur ke pelukan Zac. Dia menumpahkan segala emosinya lewat tangisnya. Zac balas mendekapnya erat. Seakan tidak mau kehilangan. Memejamkan matanya meresapi teduhnya pelukan ini. Betapa damainya saat ia bisa bersama dengan sang pujaan hati.

“Matt *is my cousin*” ucap Annelish tiba-tiba. Zac yang sedang memejamkan matanya langsung terbuka.

“*what*?” tanya Zac cepat.

“yah... Matt adalah sepupuku, adik sepupuku..” jawab Annelish dengan lebih jelas. Zac langsung melepaskan pelukannya. Menatap Annelish dalam berusaha mencari jawaban.

“*so*?” tanya Zac ragu.

“kau salah paham” jawab Annelish tersenyum. Zac menatapnya meminta penjelasan.

“namanya Matthew Anthonio Howard, anak dari adik ayahku, tante Rebecca Mary Ritzie. Dia pindah ke London saat usiaku 13 tahun. Dan kami seumuran, aku hanya lebih tua dua bulan darinya. Ayahnya seorang pejabat kerajaan di istana Inggris, Marcus Albert Howard. Itulah yang membuatnya harus pindah ke sana” ujar Annelish panjang lebar.

“aku dan Matt sering menghabiskan waktu bersama saat kecil, bahkan saat aku menangis karena Alex, Matt akan ikut menangis juga. Dan Alex akan dimarahi *Mommy* karena membuat kedua adiknya menangis” Annelish tertawa menceritakan masa kecilnya.

“dia memanggilku Alline karena menurut tante Rebecca, nama itu sangat bagus. Tante Rebecca memanggilku seperti itu, dia mengajari Matt untuk ikut memanggilku begitu biar ada sekutunya” terang Annelish.

Annelish kemudian menatap Zac yang masih menatapnya. Dia tersenyum dan mengecup pipi Zac. “kau sudah tidak marah?” tanya Annelish berharap. Zac menghembuskan napasnya.

“oh Tuhan… aku salah paham.. *I'm so sorry*..” ujar Zac memeluk Annelish erat.

“aku suka, itu artinya kau sangat cemburu, kau sangat mencintaiku… iya kan?” tanya Annelish senang.

“aku berburuk sangka padamu..” keluh Zac.

“yah… kau sangat menyebalkan saat sedang marah” ujar Annelish mengangguk-anggukan kepalanya.

“Nonaaa….” Keluar sudah rengekan andalan Zac. Mendengarnya Annelish langsung tertawa tiada henti.

“tapi ini semua gara-gara Nona… kenapa Nona tidak bilang apa-apa pada *Baby*? Nona sudah berpelukan dan berciuman dengannya di depan *Baby*” kesal Zac tidak terima.

“hei hei aku tidak berciuman sayang… dia membisikiku… kau tahu? dia mengetahui hubungan kita, dia sengaja membuatmu cemburu” kilah Annelish.

“tetap saja, kenapa Nona tidak memberitau *Baby* sejak awal? *Baby* sudah berpikiran yang tidak-tidak. *Baby* sudah sangat takut kalau *Baby* akan… kehilangan Nona” ucap Zac melirih di akhir kalimatnya.

Annelish langsung memeluk Zac dengan sayang. Mengelus kepalanya seperti yang biasa ia lakukan.

“iya iya… aku yang salah sayang, maafkan aku… aku bodoh karena tidak memberitahumu sejak awal, aku salah karena tidak peka akan perasaanmu, aku sangat bodoh membiarkanmu menderita, maafkan aku sayang… *Baby* tidak akan kehilangan Nona, Nona janji…” ujar Annelish menenangkan Zac yang sudah menangis sesenggukan.

Akhirnya kesalahpahaman mereka berakhir sudah. Tidak ada lagi pertengkaran di antara mereka. Mereka pun menghabiskan hari hanya berada di apart sambil terus bermesraan sepanjang hari. Ingatkan betapa Zac sangat manja karena kesalahpahaman ini.

***

Seminggu berlalu sejak terakhir kesalahpahaman di antara Annelish dan Zac. Saat ini Annelish dan Zac kembali menyambangi kantor Alex karena dia ada *meeting* di sana sebagai pimpinan *Ritzie Fashion*.

Baru memasuki *lobby*, mereka dikejutkan dengan dua orang yang sedang bercanda tawa tepat di depan mereka. Keempatnya langsung terdiam begitu saling bertemu.

"Nona.." sapa salah satunya sambil membungkuk sopan. Sedangkan yang satunya hanya diam dengan wajah kaget yang sama sekali tidak ditutup-tutupi.

"hmm… kau ini, bukankah kau supir Alex?" tanya Annelish sambil megingat-ingat. Yang ditanya segera mengangguk.

"iya Nona.. saya supir Tuan Alex, nama saya Robin" jawabnya yang ternyata adalah Alex.

"dan kau, sedang apa kau di sini?, kenapa kau bisa bersama dengannya?" tanya Annelish menunjuk orang yang satunya. Orang itu tampak gelagapan.

"sa saya…" ucapnya gugup.

"kau mau mencari berita tentang Alex? begitu? dengar ya, sudah kubilang jauhi kehidupanku, tapi kau masih saja

berkeliaran di dekatku, apa kau benar-benar ingin berususan denganku?" ujar Annelish tajam. Orang itu menggeleng ketakutan.

"maaf Nona, dia bersama saya, kami hanya bertemu untuk makan siang nanti" jawab sang supir. Annelish mengernyit curiga.

"kau... ada hubungan dengan gadis ini?" tanya Annelish curiga. Robin langsung menciut ditatap tajam oleh Annelish.

"dia teman saya Nona" jawab Robin takut. Annelish mengerut tak suka. Apalagi ketika dilihatnya teman Robin itu melirik-lirik Zac.

"jaga pandanganmu Nona wartawan!! sepertinya kau belum kapok juga ya, sekarang berpura-pura menjadi teman supir kakakku?" ketus Annelish. Yah seperti dugaan kalian, orang itu adalah Rica.

"maaf Nona, saya tidak ada maksud apa-apa, Robin memang teman saya" jawab Rica kikuk.

Annelish mengerutkan alisnya tidak suka. Bahkan untuk sekedar menjadi teman dari supir kakaknya pun Annelish tidak rela jika itu Rica. Entah kenapa Annelish sangat tidak suka dengan gadis itu.

"kau jangan dekat-dekat dengan dia, aku tidak suka..!" ketus Annelish pada Robin sambil menunjuk Rica.

"ba baik Nona" ucap Robin terintimidasi dengan nona cantiknya itu.

Annelish pun berlalu setelah memelototi Rica dengan wajah sinisnya. Zac mengekor di belakangnya. Mereka hilang saat masuk ke dalam lift.

Robin dan Rica langsung menghela napas lega begitu sang nona sudah pergi. Mereka mengelus dada masing-masing.

"sudah kubilang kan kalau dia sangat menyeramkan" ujar Rica. Robin masih memandangi *lift* itu.

"itu bukan menyeramkan, tapi penuh kharisma" balas Robin. Tadi adalah kali pertamanya berbicara langsung pada Annelish. Nonanya sungguh sangat cantik bagaikan bidadari. Harumnya saja sangat memabukkan membuatnya terpesona. Belum lagi tadi Annelish mengancamnya untuk tidak dekat-dekat dengan Rica. Dan apa katanya tadi? tidak suka?. Sungguh Robin merasa seperti kekasih yang dicemburui oleh kekasihnya. Hatinya berbunga-bunga.

"hei kau itu kenapa? malah melamun!!" hardik Rica pada Robin yang tengah melamun memandangi lift.

Seakan tersadar, Robin langsung beringsut menjauhi Rica.

"huss jangan dekat-dekat, Nona tidak menyukainya.." ujar Robin mengusir Rica.

"*what*? kau ini percaya diri sekali, jangan bilang kau menyukainya ya?, jangan mimpi kau, mana mungkin manu-sia setengah dewi sepertinya mau dengan supir sepertimu" ejek Rica dengan kesal.

“hei tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini ya, siapa tahu ada keajaiban…dan aku akan menjadi pasangannya” ujar Robin menghayal.

“huh dasar, dulu saja mengejekku ini itu saat menyukai Tuan Tampan, sekarang lihatlah dirinya, sangat menyebalkan” gerutu Rica kesal.

Mereka pun pergi meninggalkan gedung itu sesuai rencana mereka sebelumnya.

***

Brak..!!!

Alex yang sedang berkutat dengan berkasnya terkejut begitu mendengar suara bantingan pintu. Terlihat Annelish dengan raut kesalnya sedang bersama Zac.

“ada apa denganmu?, kenapa terlihat kesal sekali?” Alex heran.

“supirmu…!! Sejak kapan dia berpacaran dengan wartawan menyebalkan itu?!!” Tanya Annelish kesal. Alex semakin bingung.

“apa? maksudmu Robin? sejak kapan dia berpacaran? kenapa aku tidak mengetahuinya?” Alex balik bertanya dengan raut wajah heran.

“aku tidak menyukainya!!, bilang pada supirmu, dia harus putus dengan wartawan itu” ketus Annelish dengan menggebu-gebu.

“hei hei… tunggu, kenapa kau sangat kesal sekali?, apa kau menyukai supirku?” tanya Alex heran. Annelish malah memelototinya.

“buang jauh-jauh pemikiran konyolmu” Annelish semakin kesal.

Alex yang heran segera menoleh pada Zac, berusaha meminta jawaban.

“Nona punya pengalaman buruk dengan wartawan itu” jawab Zac seakan mengerti dengan tatapan Alex.

“apa masalahnya?” tanya Alex bingung.

“dia mencari berita tentang Nona dan Dexter” jawab Zac lagi.

“hei.. itu hanya pekerjaannya sebagai wartawan *Sweety*, tidak ada yang perlu kau pedulikan, lagipula sampai sekarang juga tidak ada berita aneh-aneh tentang kau dan Orlando itu kan? lama-lama juga akan hilang sendiri” ujar Alex menenangkan.

“kau tidak tahu bagaimana perasaanku jadi diam saja” kesal Annelish dan berlalu dari ruangan Alex. Alex menatap Zac dan hanya dibalas kedikan bahu oleh Zac.

***

Malam ini, Zac sedang memeriksa semua persenjataan yang ia miliki. Dia berkutat dengan serius sampai Annelish masuk ke dalam kamarnya.

“sedang apa *Baby*?” tanya Annelish yang langsung duduk di ranjang Zac.

“sedang memeriksa peralatan ini Nona... harus dirawat agar tetap berfungsi dengan baik” ujar Zac tersenyum manis.

Annelish yang melihat senjata-senjata itu seketika mengingat tentang buku hitam yang pernah ditemukannya di laci meja Zac.

“*Baby* aku pernah melihat sebuah buku hitam di laci paling bawah, ada yang ingin kutanyakan padamu” ujar Annelish kemudian.

“buku apa Nona?” tanya Zac kikuk.

“buku berwarna hitam, di dalamnya ada tulisan-tulisan tentang senjata, aku melihatnya di dalam sini” ujar Annelish langsung mengobrak abrik isi laci itu. Namun sayang dia sama sekali tidak menemukannya.

“loh kenapa tidak ada?, tadinya aku melihatnya di dalam kotak ini, kenapa hanya ada peluru-peluru ini” ujar Annelish yang tidak menemukan apa yang ia cari.

“Nona memeriksa laci meja *Baby*? tapi kenapa?” tanya Zac terlihat gugup.

“aku hanya tertarik saja dengan kamarmu, tapi aku heran sekali dengan bukunya, kau memindahkannya?” tanya Annelish yang masih kehilangan buku itu.

“Nona buku itu hanya berisi cara menggunakan senjata-senjata ini, sama sekali tidak penting” ujar Zac berusaha mengalihkan topik.

“hm? tapi aku melihat ada fotoku di sana? kau mempunyai fotoku saat bayi, saat remaja, bahkan saat pengenalanku di dunia bisnis” ujar Annelish heran. Zac tampak gugup.

“darimana kau mendapatkan semua itu?, dan untuk apa kau mengumpulkan foto itu?” tanya Annelish penasaran.

“Oh ituu… hmm *Baby* hanya mencari tahu identitas Nona sebelum menjadi *bodyguard* Nona” jawab Zac gugup.

“tapi aku melihat tanggalnya 6 bulan yang lalu *Baby*, itu sebelum kau menjadi *bodyguard*ku, padahal sebelumnya kau bilang kalau kau akan menjadi pengawal kepresidenan Amerika?, tapi kau sudah mengenalku sejak 6 bulan yang lalu?, apa kau memang berencana menjadi *bodyguard*ku? tapi kenapa kau sempat menolak menjadi *bodyguard*ku waktu itu?” tanya Annelish beruntutan. Zac terlihat bingung, dan juga gugup.

“itu karena…” ucap Zac gugup.

“kenapa kau jadi gugup begitu?” tanya Annelish penuh selidik.

Keringat sebiji jagung mengalir di pelipis Zac. Telapak tangannya mendingin dan berkeringat. Jantungnya berdebar kencang.

“I itu…” Zac tampak sangat gugup sekali.

“kau ini kenapa sih? kenapa gugup sekali? tidak usah takut, aku tidak akan marah” Annelish berusaha menenang-kan Zac yang tampak sangat gugup itu. Zac menatapnya dengan tidak fokus.

“Nona janji tidak akan marah?” cicit Zac takut.

“kenapa aku harus marah? aku hanya memintamu mengatakannya *Baby*, aku tidak akan marah” ujar Annelish lagi. Zac tampak menghembuskan nafasnya pelan.

“hmm... sebenarnya *Baby* sudah pernah melihat Nona saat Nona berkunjung ke New York 6 bulan yang lalu bersama Alex” ujar Zac mulai menceritakannya. “saat itu *Baby* sedang bertugas sebagai tim investigasi khusus, mungkin Nona sudah lupa, tapi kita sudah pernah bertemu di Manhattan, tepatnya di **The Langham New York Fifth Avenue**, di *lobby*nya. Pandangan *Baby* terpaku pada Nona, dan sejak hari itu *Baby* berusaha mencari identitas seorang gadis yang hanya pernah *Baby* temui sekali, karena esoknya saat *Baby* datang kembali ke sana, Nona sudah tidak ada, *Baby* mencari semua tentang Nona dan mengetahui siapa Nona sebenarnya. *Baby* catat semua itu di buku catatan milik *Baby*, dan berharap bisa bertemu lagi” ujar Zac menjelaskan.

Annelish yang sejak tadi mendengarkan dengan seksama kini menatap Zac tidak percaya. “sudah selama itu?” tanya Annelish memastikan. Zac hanya mengangguk.

“lalu kenapa kau menolaknya saat tahu akan menjadi *bodyguard*ku?” tanya Annelish kemudian.

“saat itu pihak perusahaan tidak mengatakan siapa nama orang yang ingin menggunakan jasa *Baby*, mereka hanya mengatakan bahwa orang itu ingin *Baby* menjadi pengawal anaknya” jawab Zac akhirnya dengan wajah lesu. “seandainya *Baby* tahu siapa dia, maka *Baby* tidak akan pernah menolaknya Nona” lanjut Zac lagi.

Annelish kini tersenyum paham. Dia mencolek dagu Zac.

“jadi kau sudah menyukaiku sejak lama huh?” goda Annelish. Zac menunduk malu, wajahnya memerah.

"*Baby* tidak mengenal Nona sebelumnya, tapi Nona sangat cantik..." ujar Zac malu-malu. Annelish tertawa senang.

"benarkah itu? kau tidak sedang berbohong kan?" Annelish menatap Zac sambil memicingkan matanya.

"tidak... *Baby* tidak bohong Nonaa..." jawab Zac menggeleng-gelengkan kepalanya cepat. Lucu sekali.

"hmm baguslah kalau begitu, kalau kau bohong, aku akan menghukummu nanti, lihat saja ya" ancam Annelish lagi. Zac segera beringsut memeluk Annelish cepat.

"*Baby* tidak bohong Nona... sungguh" ujar Zac dengan nada imutnya.

"yah baiklah baiklah... sekarang lebih baik kita tidur okay?, jangan lupa bereskan semua benda menyeramkan ini, aku tidak habis pikir denganmu, bisa-bisanya kau menyimpan bom di sini, bagaimana jika *apartment* kita meledak" ujar Annelish bergidik ngeri. Zac tertawa polos.

"Nona tenang saja, semua ini tidak akan berfungsi jika bukan *Baby* yang mengaktifkannya" ujar Zac tersenyum bangga.

"tapi kan tetap saja... ini menyeramkan... kau bereskan itu dan tidur di kamarku oke?, aku tunggu di kamar, selamat malam *Baby*..." ujar Annelish kemudian berlalu dari kamar itu.

Setelah kepergian Annelish, Zac tampak memandang persenjataannya dengan tatapan kosongnya. Dia menghela nafas berat. Setelah itu barulah dia membereskan semua

senjatanya. Dan bersiap untuk tidur bersama kekasihnya. Sudah satu malam dia tidak tidur bersama nonanya, dan Zac tidak ingin itu terulang lagi.

***

Annelish melakukan perawatan pada wajahnya sebelum tidur. Kemudian pikirannya tampak teralihkan pada kejadian barusan. Entahlah Annelish merasa seperti ada yang disembunyikan oleh *bodyguard*nya itu.

Tak lama Zac muncuk ke dalam kamar dan memeluk Annelish dari belakang. Dia menciumi leher Annelish.

"hmm... harum sekali" ujar Zac menggumam di perpotongan leher Annelish.

"*Baby*..? sepertinya gadis itu masih menyukaimu" ucap Annelish tiba-tiba. Zac pun mengernyit heran.

"maksud Nona?" Zac tidak paham.

"huh kau itu jangan pura-pura bodoh ya, siapalagi kalau bukan wartawan menyebalkan itu" ujar Annelish dengan wajah juteknya. Zac tersenyum.

"tapi kan dia sudah bersama pria lain, Nona sudah melihatnya sendiri tadi kan" ujar Zac menenangkan.

"iya, memang, tapi aku masih tidak menyukainya, dia kenapa harus mendekati keluargaku sih, biarpun pria itu hanya supir, tapi dia supir kakakku, keluargaku, aku tidak terima itu" kesal Annelish.

Zac hanya mendesah kecil. Dia mengangkat Annelish dan dibawanya ke atas ranjang. Memeluknya seperti biasa mereka akan tidur.

“yang penting kan dia tidak mengganggu kita lagi, akan sangat bagus kalau dia sudah menemukan pengganti *Baby*...” ujar Zac menenangkan.

“kau senang ya disukai olehnya?” tuduh Annelish sewot. Zac menggeleng malas.

“justru bencana disukai olehnya, Nona tidak menyukai-nya dan memarahi *Baby*” keluh Zac.

“oh jadi kalau aku tidak memarahimu kau akan menyukainya begitu?” sewot Annelish dengan muka sinis. Zac tertawa.

“Nona ini kenapa sih, kenapa bisa berpikiran seperti itu?, kan sudah *Baby* bilang, yang *Baby* mau di dunia ini hanya Nona... tidak ada yang lain, meskipun kembaran Nona kalau ada, ataupun reinkarnasi Nona sekalipun... *Baby* cuma mau sama Nona” ujar Zac dengan suara lembutnya. Memandangi Annelish dengan tatapan sangat memuja.

Annelish balas menatapnya dalam. Tak menyangka akan dicintai sedalam ini oleh seorang pria.

“kau sangat manis sayang... oh *Baby* kau hanya akan jadi milikku” ujar Annelish langsung memeluk Zac mesra.

“sekarang kita tidur ya... *Baby* lelah...”ujar Zac kemudian. Annelish pun segera mengangguk.

Mereka tidur dengan saling berpelukan mesra. Merasakan hangatnya cinta mereka yang saling mengalir dengan tulus.

***

Pagi ini mereka kembali bermesraan dengan hangat setelah kesalah pahaman yang menyebabkan hubungan mereka sempat mendingin selama dua malam. Zac tiba-tiba menghampiri Annelish dengan baju lengkapnya.

"Nona *Baby* harus pergi sekarang, Tuan Eduardo memanggil" ujar Zac berpamitan pada Annelish.

"terakhir kali kau pergi kau kembali dengan lengan terluka. Kali ini apa lagi?" ujar Annelish berkacak pinggang.

"ah... *Baby* berjanji tidak akan terluka lagi nanti" ujar Zac dengan wajah penuh meyakinkan.

"benarkah itu?" tanya Annelish memicingkan matanya. Zac memeluknya.

"*Baby* janji... Nona juga harus janji akan baik-baik saja di sini yah?" pinta Zac manis.

Annelish akhirnya menganggguk pasrah. Zac membalasnya dengan tersenyum manis.

"akan ada penjaga di sekitar gedung ini seperti biasa, kalau *Baby* pergi dulu, hati-hati Nona... *love you*" ujar Zac mengecup kening Annelish.

"*love you too*" balas Annelish mengecup pipi Zac. Zac tersenyum dan berlalu keluar.

Annelish menghela nafasnya melihat kepergian Zac. Kemudian mengerjakan pekerjaannya yang sengaja dibawa pulang.

***

Cukup lama Annelish berkutat dengan pekerjaan sampai dering ponselnya membuyarkan konsentrasinya. Annelish segera menolehkan kepalanya dan mengangkat ponselnya.

Sebuah nomor asing, tapi bukan Dexter, tentu saja karena kontak pria itu sudah tersimpan di ponselnya sejak mereka menjalin kerja sama. Annelish mengerutkan alisnya dan segera mengangkat panggilan telepon itu.

"halo..." ujar Annelish.

"*tak kusangka akan diangkat, hai Nona cantik*" jawab suara di seberang sana yang sangat asing di telinga Annelish.

"siapa ini?" Annelish bersuara tenang.

"*tidak penting siapa saya, yang lebih penting adalah informasi yang akan saya katakan*" jawab suara itu.

"informasi apa maksudmu?" tanya Annelish mengernyitkan alisnya.

"*informasi yang akan kau sukai tentu saja*" jawab suara itu lagi.

Annelish mengernyitkan keningnya. Suara itu berubah-ubah. Pertama kali adalah suara seorang pria, lalu suara wanita, dan kini suara anak kecil. Apa bisa suara berubah-ubah begitu?.

“jangan bermain-main denganku, katakan apa maumu” ujar Annelish ketus.

“hahaha... kau sangat tidak sabaran ya cantik. Aku juga tidak akan basa-basi kalau begitu, Jumat sore, ***Söder Torn,*** *lantai 7 pintu 3, ucapkan Black Swan pada penjaga, dan kau akan mendapatkan apa yang kau mau”* ucap suara yang kini sudah berubah menjadi suara kakek-kakek.

Annelish tercengang. *Black Swan*? Bukankah itu sebuah kalimat yang ia temukan di buku milik Zac? kenapa orang tadi bisa mengetahuinya?.

“kenapa kau mengetahuinya?” tanya Annelish langsung.

“datang tanpa pengawal hebatmu atau kau tidak akan mendapat apapun” ujar suara pria muda sebelum sambungan terputus.

“halo? halo..!!” Annelish berteriak memanggilnya namun sambungan sudah terlanjur dimatikan. Annelish langsung menghubungi nomor itu kembali.

Tapi hanya ada suara operator yang mengatakan bahwa nomor yang dituju sudah tidak tersedia. Annelish mengerang kesal. Sebenarnya ada apa ini? kenapa orang tadi tiba-tiba menghubunginya?, dan lebih anehnya lagi kenapa dia mengatakan *Black Swan*?.

“apa yang sebenarnya terjadi?” gumam Annelish menyugar rambutnya frustasi.

***

Sementara Zac saat ini sedang bersama Eduardo di kantor pusat Ritzie Group. Mereka tampak mendiskusikan sesuatu. Sebelum akhirnya mengangguk paham.

“jika benar dugaanmu Zac, maka Annelish harus selalu diawasi dalam keadaan apapun, aku akan menambah penjagaan di Mansion juga” ujar Eduardo kemudian.

“baik Tuan… dan ingatkan Tuan Alex untuk tidak berkeliaran sembarangan mulai saat ini” ujar Zac kemudian.

“iya kau benar, anak itu suka seenaknya” ujar Eduardo.

“yasudah Zac, kembalilah pada Annelish, jaga dia dengan baik” ujar Eduardo akhirnya.

“baik Tuan” ujar Zac dan bersiap undur diri.

“Zac..” panggil Eduardo tiba-tiba. Zac yang sudah mencapai pintu langsung menoleh.

“aku titip putriku padamu” ucap Eduardo penuh keseriusan. Membuat langsung menganggukkan kepalanya patuh dan dalam. Setelah itu dia kembali meneruskan langkahnya.

Selepas kepergian Zac, Eduardo tampak menghela nafasnya berat. Pria paruh baya yang masih terlihat sangat tampan itu mendesah keras. Tampak frustasi. Dia kemudian mengambil foto keluarga yang diletakkannya di meja kerjanya. Mengelusnya penuh perasaan.

“aku menyayangi kalian” ujar Eduardo menatap keluarganya dengan mata yang memancarkan kasih sayang yang besar.

***

Annelish membuka pintu *apartment*nya dan menemukan seseorang yang menyebalkan baginya.

“kau? mau apa kau ke sini?” Annelish menatapnya dengan pandangan anehnya.

“berkunjung ke tempat temanku, apa tidak boleh?” balas orang itu dengan wajah menyebalkannya.

“sejak kapan kau menjadi temanku” ketus Annelish.

“sejak kita saling bertukar rahasia aku sudah memutuskan akan menjadi temanmu, kau tidak ingat ya” ujar orang itu yang kini sudah menerobos masuk ke dalam *apartment* Annelish.

“hei siapa yang mengijinkanmu masuk?” kesal Annelish.

“tentu saja diriku sendiri, ini kan rumah temanku” balas orang itu.

“dan siapa yang kau sebut teman itu Tuan Orlando?” kesal Annelish. Yah orang itu adalah Dexter.

“tentu saja kau, siapa lagi? kalau si tampan yang kaku itu tentu saja tidak akan hanya menjadi temanku, aku berharap lebih *maybe*?” ujar Dexter dengan enteng. Membuat Annelish sangat geram.

“awas saja kau berani menggodanya!!” ancam Annelish yang langsung memukuli Dexter tanpa ampun.

“oh wow... tunggu.. hei..” Dexter berusaha menghindar dari pukulan maut Annelish.

“Nona?” ucap sebuah suara mengagetkan keduanya.

"*Baby*?" tanya Annelish kaget. Sejak kapan Zac ada di situ?.

"wow... hai.." sapa Dexter melihat kedatangan Zac.

Keheningan menyelimuti mereka bertiga. Sampai akhirnya mereka bertiga duduk di sofa ruangan itu dengan Annelish yang memberikan minuman pesanan Dexter yang tidak tahu diri itu.

"jadi kalian tinggal bersama? aku tidak menyangka hubungan kalian akan sedalam ini" ujar Dexter sambil meminum jusnya.

"dia *bodyguard*ku, itu wajar" jawab Annelish jengah.

"e'em" bantah Dexter sambil menggerakkan telunjuknya ke kiri dan kanan. "akan wajar kalau hanya sebatas itu, tapi tidak wajar kalau kalian memiliki hubungan lebih" lanjutnya setelah meminum jusnya kembali seperti orang tidak minum seminggu.

Annelish mendengus malas. "memangnya kenapa? kau ada masalah dengan itu?" kesal Annelish. Dexter menatapnya polos.

"kau melukai hatiku *Sweety*" ujar Dexter dramatis.

"sudah kubilang jangan memanggilku begitu, aku rishi" ujar Annelish dengan wajah masam.

"kau jangan begitu, aku kan temanmu..." ujar Dexter memelas. Annelish sungguh muak. Begitupun dengan Zac, tapi Zac tidak berani menanggapinya. Karena Zac takut pria gay itu malah akan menyukainya.

"tidak usah kebanyakan drama, sebenarnya apa tujuanmu datang ke sini?" Annelish mengalihkan topik. Dexter pun berdehem mendengarnya. Raut wajahnya kini berubah serius.

"hmm... aku hanya ingin berpamitan pada kalian, hm sebenarnya aku tidak pernah melakukan hal seperti ini, aku tidak memiliki teman sebelumnya. Tapi sekarang aku punya. Jadi aku akan berpamitan pada kalian" ujar Dexter kemudian. Raut wajahya terlihat sedih.

Annelish terkejut mendengarnya. Dexter telah menganggapnya teman? Benar-benar sesuatu.

"memangnya kau mau kemana?" tanya Annelish kemudian.

"aku akan kembali ke New York, kota kelahiranku. Hmm ini semua gara-gara kau" ujar Dexter menatap Annelish cemberut.

"hah? kenapa gara-gara aku?" Annelish bingung.

"kau kan tidak mau menikah denganku, lihat sekarang, orang tuaku sibuk memintaku kembali untuk menikah" keluh Dexter.

"kau dijodohkan?" Annelish tersenyum. Dexter mengangguk lesu. Annelish dan Zac langsung tersenyum mendengarnya.

"bukankah itu bagus?, wah selamat ya..." ujar Annelish senang. Dexter semakin kesal.

"kau ini senang sekali..." keluh Dexter.

"tentu saja, memangnya siapa yang mau menikah dengan pria gay sepertimu" ujar Annelish senang. "oh iya, yang dijodohkan denganmu perempuan atau laki-laki?" Annelish penasaran.

"tentu saja perempuan, orang tuaku normal asal kau tahu" kesal Dexter. Annelish tertawa, begitupun dengan Zac.

"mana tahu kan laki-laki... baguslah kalau begitu, siapa tahu kau bisa kembali lurus" ujar Annelish kemudian.

"ah kau ini" kesal Dexter. "kau tidak mau membelaku?" ujar Dexter kali ini pada Zac.

"selamat... aku harap kau bisa kembali normal" ucap Zac. Kemudian mendekatkan kepalanya pada Dexter dan berbisik padanya.

"asal kau tahu, milik wanita sangatlah nikmat, kau akan rugi kalau tidak pernah merasakannya" bisik Zac pada Dexter yang langsung membuat si empunya telinga bergidik.

"kau ini mesum sekali... kau.. jangan-jangan kalian sudah pernah melakukannya ya?" tanya Dexter dengan wajah merahnya. Zac tertawa. Annelish hanya menatapnya bingung.

Mereka kemudian mulai bercengkrama sebelum kepergian Dexter besok siang. Sampai akhirnya Dexter pergi dari *apartment* Annelish. Menyisakan Annelish dan Zac yang masih tertawa mengingat kepolosan Dexter.

"apa yang kau katakan padanya? kenapa dia bilang begitu?" tanya Annelish penasaran.

“*Baby* hanya bilang kalau milik wanita lebih nikmat dibanding pria” jawab Zac polos. Annelish langsung tertawa mendengarnya.

“sepertinya pria sok misterius itu masih bersih, buktinya dia bergidik tadi…” kekeh Annelish. “gayanya saja sok misterius, aslinya tidak tahu apa-apa…” lanjutnya lagi sebelum akhirnya tertawa.

Mereka berdua kembali tertawa mengingat tingkah Dexter sebelum memutuskan untuk makan malam di luar hari ini.

Kotak Informasi

Annelish dan Zac segera makan malam bersama di luar sekaligus berjalan-jalan sebelum tidur. Mereka tidak pergi ke tempat-tempat yang mewah, hanya tempat biasa dan akhirnya pergi berjalan-jalan di trotoar sambil banyak bercerita. Terkadang mereka akan mengomentari bentuk gedung atau ramainya jalanan. Hanya mereka yang mengetahui apa yang diinginkannya. Saat tak sengaja melihat salah satu bangunan tinggi di kota itu, Annelish segera teringat dengan telepon yang ia terima tadi siang.

'apa aku beritahukan saja pada Zac?, tapi bagaimana jika penelepon misterius itu mengetahuinya?, jika Zac tahu, dia pasti tidak akan membiarkanku pergi sendiri besok, dia akan mengekoriku kemanapun aku pergi. Tapi bagaimana jika orang itu adalah orang jahat seperti yang dikatakan Zac? orang dari dunia hitam?, ooh aku harus bagaimana' Annelish melamun setelah melihat bangunan itu.

"Nona..!!" panggil Zac lagi. Annelish tersadar.

"iya? Kenapa *Baby*?" Annelish berusaha terlihat normal.

"Nona yang kenapa, *Baby* panggil dari tadi tapi tidak menyahut, apa Nona sedang memikirkan sesuatu?" tanya Zac penasaran.

"sesuatu apa maksudmu?" elak Annelish.

“yah… bisa jadi kan Nona memikirkan Dexter… dia akan kembali besok, dan Nona memikirkannya” jawab Zac cemberut. Annelish tertawa.

“kau sungguh berpikiran seperti itu?” Annelish terkekeh.

“sejak Dexter pulang Nona jadi sering melamun… *Baby* hanya takut jika pikiran *Baby* benar” jawab Zac dengan wajah sedih. Annelish tertawa mendengarnya.

“yaampun *Baby*… sudah berapa kali kubilang… aku tidak memiliki perasaan lebih padanya.. lagipula kau kan tahu dia itu *gay*.. mana mungkin aku menyukainya.. aku menyukai pria normal sepertimu sayang, haha ada-ada saja kau ini” ujar Annelish memeluk lengan Zac mesra.

“benar kan? Nona tidak bohong?” Zac bertanya dengan bibir mencebik lucu.

“iya sayang, justru aku yang takut melihatmu bersama dengannya, bisa-bisa kau tergoda dengannya lagi” kekeh Annelish. Zac melotot tidak terima.

“tidak…!! Memikirkannya saja *Baby* takut, Nona jangan begituuu…” rengek Zac kesal.

“hahaha… iya iya… sudah jangan cemberut begitu, ayo senyum… senyum yang manis tampankuu…” goda Annelish, membuat Zac langsung *blushing* disebut tampan. Benar-benar pria yang menggemaskan.

Mereka melanjutkan acara jalan-jalan mereka dengan perasaan senang. Sangat damai dan hangat. Mereka menghabiskan waktu sampai larut di jalanan sampai akhirnya hujan membasahi bumi. Zac dan Annelish yang tidak ada persiapan

langsung berlarian menuju tempat berteduh. Zac melepaskan jaket kulitnya untuk menutupi Annelish agar tidak kehujanan. Namun dirinya sudah sangat basah kuyup. Akhirnya mereka dapat bernaung di sebuah teras gedung yang banyak juga orang berteduh di sana.

"*Baby* kau basah... kau pasti kedinginan... " ujar Annelish mengusap wajah Zac yang basah kuyup. Zac hanya tersenyum manis pada Annelish.

"tidak apa-apa, yang penting Nona tidak kehujanan..." ucap Zac tersenyum manis.

"tapi kau sangat basah.. udaranya juga sangat dingin... aku takut kau sakit *Baby*" ujar Annelish sangat khawatir.

"Nona tenang saja, *Baby* sudah biasa dengan kondisi seperti ini... *Baby* akan baik-baik saja" ujar Zac menenangkan.

Annelish hanya memandang Zac tidak rela kalau kekasihnya itu kedinginan. Tubuh Zac sangat basah karena Zac hanya menggunakan kaos biasa dibalik jaket kulitya. Kaos itu tidak mampu menahan air masuk ke kulit Zac. Apalagi mereka tidak menggunakan payung. Sudah pasti Zac basah kuyup. Berbeda dengan Annelish yang dilindungi jaket kulit Zac yang cukup besar mampu melindungi kepala dan tubuh mungilnya, sehingga Annelish tidak kebasahan seperti Zac.

Mereka terus menunggu hujan reda, tapi tidak kunjung reda. Zac sudah menggigil di samping Annelish membuat wanita itu semakin khawatir. Akhirnya hujan mereda dan menyisakan gerimis kecil. Mereka berdua segera berjalan ke

tempat mobilnya diparkirkan. Mereka pulang sudah lewat tengah malam, memasuki dini hari.

***

Annelish membaluri tubuh Zac dengan minyak aroma terapi agar tubuh itu tidak kedinginan. Zac baru saja mandi untuk menghilangkan air hujan di tubuhnya. Annelish memakaikan baju hangat untuk Zac. Setelah itu ia mengeringkan rambut Zac dengan *hair dryer* miliknya.

“minum ini” ujar Annelish menyodorkan segelas teh hangat untuk Zac. Pria itu meminumnya.

“terima kasih” jawab Zac lirih, teredam dengan suaranya yang menggigil.

Annelish segera mengatur pemanas ruangannya agar lebih hangat. Kemudian membaringkan Zac di tempat tidur dan memeluknya. Mengelus rambutnya sayang.

“dingin” keluh Zac. Annelish semakin mendekapnya erat.

“iya sayang... ayo tidur” ujar Annelish mengeratkan pelukannya. Namun Zac tak kunjung berhenti menggigil. Annelish pun semakin panik. Apa yang harus ia lakukan?. Saat dirasa tubuh Zac malah semakin dingin. Annelish pun kalang kabut.

Di tengah malam atau lebih tepatnya dini hari begini Annelish menelepon Dokter Louis. Dan keberuntungan sedang berpihak kepadanya karena Dokter itu menjawab di panggilan ke-tiga. Annelish langsung menceritakan masalahnya.

"sepertinya Tuan Zac terkena Hipotermia Nona.. sebaiknya anda harus mengembalikan suhu tubuhnya atau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan" ucap Dokter itu.

"apa?... lalu... lalu bagaimana caranya Dokter? aku sudah melakukan segala cara untuk mengembalikan suhu tubuhnya, tapi tubuhnya semakin dingin..." panik Annelish dengan mata berair. Dokter Louis sedang berada di luar negeri dan dirinya yang panik tidak bisa berpikir lebih jernih.

"hmmm... pindahkan ke area yang dekat dengan sumber panas, jika sudah sebaiknya Nona berbagi panas tubuh dengannya agar suhunya bisa kembali lagi" jawab Dokter Louis tenang.

"berbagi panas tubuh?" Annelish bertanya cepat.

"iya, membagi panas tubuh Nona secara *skin to skin* pada Tuan Zac. Usahakan seluruh kulitnya menempel dengan kulit Nona" jawab Dokter Louis menjelaskan.

Annelish mengangguk paham. Setelah mengucapkan terima kasih pada Dokter Louis, Annelish langsung mematikan sambungan dan menghampiri Zac. melepaskan semua pakaian Zac, termasuk celana dalamnya, dan juga melepaskan seluruh pakaiannya sendiri. Ia segera masuk ke dalam selimut tebal itu dan tidur di atas tubuh Zac, memeluknya erat, berharap panas tubuhnya dapat menghangatkan tubuh Zac agar normal kembali.

"sudah biasa huh?..." keluh Annelish sebelum menutup matanya di leher Zac.

***

Zac membuka matanya ketika merasakan ada seseorang di atasnya. Dia menemukan sang belahan jiwa ada di atasnya, sedang tertidur lelap dan telanjang. Tunggu. Telanjang?, seingat Zac tadi malam dia tidak bercinta dengan Annelish, tapi kenapa sekarang wanita itu telanjang di atasnya?. Zac pun melihat ke tubuhnya yang ternyata juga telanjang. Tunggu... Zac tidak ingat. Apakah selamalam mereka bercinta? Tapi kenapa Zac sama sekali tidak ingat? Padahal dia kan tidak mabuk sedikitpun.

Zac melirik ke jam dinding di ruangan itu. Tepat pukul 7 pagi. Zac bergerak mendekap nonanya, semakin mengeratkan pelukannya. Tapi kemudian dia merasakan miliknya bersentuhan langsung dengan paha mulus Annelish. Jadi dirinya benar-benar bercinta dengan Annelish? sungguh dia tidak bisa mengingatnya. Dan dia merutuki hal tersebut.

"hm *Baby*?" gumam Annelish yang membuka matanya.

"Nonaa.." balas Zac dengan suara seraknya. Entah kenapa Zac merasa pusing saat ini. Dan tubuhnya terasa lemah saat ini. Annelish segera mengecek suhu tubuh Zac, dan dia menghela nafas lega. Kini suhu tubuh Zac sudah kembali, bahkan melebihi normal. Sepertinya pria ini demam sekarang. Entah kenapa Zac mudah sakit jika bersama Annelish.

"syukurlah kau demam sekarang, suhu tubuhnya sudah kembali, apa kau tahu? Aku panik sekali melihatmu yang terus menggigil dan kedinginan, suhu tubuhmu juga terus menurun" omel Annelish pada Zac. "kau bilang sudah biasa hah? sudah biasa seperti ini?" tanya Annelish lagi. Zac mengernyit bingung.

“maksud Nona?” Zac bersuara serak.

“kau terkena *Hipotermia Baby*... aku sangat takut tadi malam, untung saja Dokter Louis bisa dihubungi” ujar Annelish lembut.

“*Hipotermia*?” ulang Zac tak percaya. Selama ini dia tak pernah terkena hal seperti itu. Tapi hal itu mungkin saja mengingat tubuhnya basah kuyup selama hampir 5 jam?. Wow...

“untung saja panas tubuhku bekerja padamu, jadi suhu tubuhmu sudah kembali lagi..” ujar Annelish lagi kini tersenyum lega. Zac mengernyit. Panas tubuh?

“kita... tidak bercinta tadi malam?” tanya Zac polos. Annelish mencubit hidung Zac mendengarnya.

“kau bahkan tidak bergerak tadi malam, dan kau mengharapkan kita bercinta? yang benar saja..” kesal Annelish. Zac hanya mengerucutkan bibirnya saja.

Annelish beranjak dari tubuh Zac. Dia segera merain bajunya dan memakainya asal. Membenarkan selimutnya agar kembali menyelimuti Zac.

“tunggu di sini jangan kemana-mana.. aku akan membuat sarapan untukmu” ujar Annelish sebelum keluar.

Zac hanya menatapnya pasrah. Jadi dirinya terkena *Hipotermia*? sungguh menakjubkan. Zac menutup matanya kembali ketika dirasa pusing kembali melandanya. Dia pun mencoba untuk tidur kembali. Tapi sebelum itu dia mencari ponselnya dan mengecek seluruh *apartment* lewat situ.

Setelah memberi arahan pada pengawal lainnya dia pun meletakkan kembali ponsel itu dan memejamkan matanya.

***

"Nonaaa pusiing..." rengek Zac pada Annelish yang sedang menyuapinya sarapan. Annelish menggelengkan kepalanya, sifat manja Zac sudah kembali dan sangat merepotkan saat ini.

"cepat habiskan dan setelah itu minum obat nya..." ujar Annelish dengan sabar menerima segala rengekan dan tangisan Zac. Sakit kemanjaan Zac bertambah berkali-kali lipat dari biasanya wahai pemirsa.

Annelish memeluk Zac agar pria itu tidak terus-terusan merengek dan menangis padanya.

"Nona.. kepala *Baby* sakiit.." rengek Zac pelan.

"mana yang sakit hmm?" Annelish menanggapi dengan lembut. Zac menunjukkannya dan Annelish menyentuhnya, mengusapnya pelan dan terus menemaninya layaknya anak balita yang sedang sakit.

***

Sore ini Annelish sudah berada di depan salah satu gedung tertinggi di Stockholm. ***Söder Torn.*** Setelah berpikir matang-matang Annelish memutuskan untuk tetap mencari informasi yang ditawarkan oleh penelepon misterius kemarin. Setelah menimbang dan menganalisa segala macam konsekuensinya, ia pikir tidak ada salahnya mengetahui informasi itu. Lagipula orang ini memiliki informasi yang berhubungan Zac, maka ia akan mencarinya. Bukannya tidak

percaya dengan Zac, tapi Annelish hanya ingin mengetahui informasi ini dari pihak lain. Dan Annelish rasa ini adalah saat yang tepat. Karena Zac sedang sakit dan dia paksa untuk tinggal di *apartment*, sementara dirinya pergi dengan alasan akan menemui *klien* penting. Zac tidak akan curiga, karena Annelish memang dijadwalkan akan bertemu dengan *klien* penting hari ini. Tapi Zac tidak tahu kalau Annelish sudah membatalkan janji temu dengan *klien* itu dan disinilah sekarang. Sebuah bangunan tinggi yang berisikan 24 flat di dalamnya.

Di dampingi satu supir yang mengantarnya, Annelish berasalan akan menemui salah satu temannya yang tinggal di sini. Ia memang memiliki seorang kenalan yang tinggal di sini, dan itu di lantai 7, tapi pintu 1.

Maka Annelish memasuki gedung itu dengan langkah yang pasti. Dengan perasaan yang kalut, Annelish akhirnya sudah sampai di depan pintu 3. Ia memencet bel dengan perasaan tegang. Jantungnya berdentum keras sampai akhirnya pintu terbuka, menampakkan seorang wanita muda yang berwajah Asia. Annelish menilai penampilan wanita itu. Sekilas tidak ada yang aneh, tapi siapa yang tahu?.

Dengan ragu Annelish berkata "*Black Swan*?" ucapnya. Tampak wanita muda itu mengangguk paham. Ia segera berlalu ke dalam, entah memanggil seseorang atau bagai-mana. Annelish menunggu dengan perasaan was-was. Tak lama wanita itu kembali muncul dengan sebuah kotak kecil berwarna hitam. Wanita itu menyerahkan kotak itu pada Annelish, membuat Annelish mau tidak mau menerimanya. Setelah itu wanita itu mengangguk dan menutup pintu.

Untuk sejenak Annelish terpaku. Namun seakan paham, dia keluar dari gedung itu dan menuju mobilnya. Menyuruh supirnya untuk segera jalan menuju kantor miliknya. Selama perjalanan perasaan Annelish berkecamuk tak menentu. Semua pertanyaan bersarang di benaknya.

***

Kini Annelish sedang melihat isi dari kotak tersebut. Membuatnya segera melebarkan matanya. Raut bingung tercetak jelas di wajah Annelish dan membuatnya bertanya-tanya. Hal itu berlangsung sampai sebuah dering ponsel mengagetkannya. Dilihatnya nomor asing. Annelish segera mengangkatnya.

"halo?" Annelish menyapa dengan ragu.

"*bagaimana? Sudah melihatnya*?" tanya suara di seberang sana. Dari nada bicaranya Annelish yakin jika ini adalah penelepon misterius. Hanya suaranya saja yang berbeda.

"ini... apa ini?" tanya Annelish tidak mengerti. Terdengar suara tertawa di seberang sana.

"*apa lagi? bukankah sudah jelas? Black Swan adalah organisasi 'dunia bawah' yang sangat berpengaruh di belahan bumi utara. Atau biasa dikenal dengan istilah mafia?, bukankah itu sudah menjawab pertanyaanmu Nona cantik*?" jawab suara itu. Annelish menggeleng tak mengerti.

"aku... aku tidak mengerti... kenapa... ada foto Zac di situ?" Annelish benar-benar bingung.

“kau masih tidak mengerti juga ya cantik... tentu saja karena dia adalah bagian dari ‘kami’, Black Swan... “ ujar suara itu lagi kini yang terdengar seperti suara anak-anak.

Annelish sontak melebarkan matanya. Menatap foto Zac yang ada di kertas berisikan tulisan-tulisan yang mengindikasikan posisi *Black Swan* dan segala macam informasinya.

“kalau kau masih ingin tahu, sebaiknya kita bertemu langsung, malam ini... aku akan menunggumu di atas gedung ***Söder Torn,*** *siapkan dirimu... dan orang-orangku akan melumpuhkan penjagaan di sekitarmu”* ujar orang itu. Annelish tercekat mendengarnya.

“lalu bagaimana jika aku menolak?” tantang Annelish.

“maka kau tidak akan bertemu lagi dengannya, 007” jawab orang itu tenang.

Annelish melebarkan matanya untuk ke sekian kalinya. 007? Bukankah itu nama panggilan Zac sebelum dia memiliki nama Zachary Lincoln?. Kenapa orang ini mengetahuinya?. Sebenarnya siapa orang ini? dan apa hubungannya dengan Zac?. Maka dengan segala rasa keingintahuan Annelish pun menyanggupinya.

“baiklah... aku akan menemuimu” jawab Annelish bergetar.

“good choice... See you tonight then” jawab suara itu kemudian.

“tapi aku punya permintaan padamu” ujar Annelish memberanikan diri.

“apa itu cantik?” tanya sang penelepon.

"jangan sakiti Zac... apapun situasinya" pinta Annelish tegas. Hening beberapa saat, sampai akhirnya dia menjawab.

"*sure, anything for you*" jawab suara itu sebelum terkekeh dan mematikan sambungan. Annelish menurunkan ponselnya perlahan. Matanya tak lepas memandangi isi kotak tadi.

"siapa sebenarnya kau *Baby*?" gumam Annelish memandangi isi kotak tersebut.

Penelepon Misterius

Annelish kembali ke *apartment* dengan pikiran berkecamuk. Dia segera memasak makan malam untuk Zac. Pikirannya kembali terbagi dengan tidak menentu. Setelah selesai memasak dia mulai memakan sendiri hasil masakan-nya. Dan setelah mengumpulkan cukup banyak kekuatan untuk bertemu Zac, dia segera ke kamar dan membawa makanannya.

"*Cklek..*" pintu terbuka menampakkan Annelish yang membawa sebuah nampan beserta isinya. Dia melihat Zac yang sedang menonton TV di kamarnya dengan wajah cemberutnya.

Pandangan Zac langsung berbinar begitu melihat keda-tangan Annelish. Wajahnya langsung ceria.

"Nonaa....!!!!" Seru Zac merentangkan kedua tangannya meminta dipeluk. Annelish tersenyum melihatnya.

Annelish segera menyimpan nampan di atas nakas dan memeluk bayi besarnya.

"bagaimana keadaanmu *Baby*?, sudah lebih baik?" Annelish bertanya sambil mencium bahu Zac.

"sudah... *Baby* bosan menunggu Nona... kenapa Nona pulangnya lama sekali?" tanya Zac cemberut.

“iya sayang... tadi banyak pekerjaan di kantor.. makanya kau harus cepat sembuh agar bisa bersamaku terus..” jawab Annelish sambil melepaskan pelukkan mereka.

“Nona *Baby* sudah sembuh kok... tapi Nona terus saja menyuruh *Baby* tidur di sini” cemberut Zac. Annelish mencium bibir Zac kilat karena sangat gemas melihat tingkah kekasihnya ini.

“iya iya maaf, kan untuk kebaikanmu sayang... sekarang *Baby* makan yaa, sini Nona suapi” ujar Annelish sambil membujuk Zac untuk makan. Zac pun makan dengan senang.

“Nona.. kenapa Nona tidak makan? Nona makan juga ya..” pinta Zac menatap Annelish yang tumben tidak ikut makan. Biasanya mereka akan makan berdua dalam satu piring.

“tidak sayang... aku sudah makan tadi di bawah..” jawab Annelish lembut. Zac hanya mengangguk paham.

Selesai makan, Annelish mengajak Zac untuk duduk di ruang santai di lantai 2 sambil melihat pemandangan. Dia memeluk Zac di atas sofa. Sedangkan Zac meringkuk memeluk perutnya dengan erat. Annelish menurunkan kepalanya untuk mencium kepala Zac dengan sayang, ke-dua kakinya naik ke atas untuk menahan tubuh Zac.

(*begitu posisinya*)

“*Baby*... kau tahu kan kalau aku sangat mencintaimu?” tanya Annelish memecah keheningan di antara mereka.

Zac mengangguk dalam dekapan Annelish.

“aku hanya.. yah.. kau tahu? Aku sudah meletakkan kepercayaanku padamu sayang, aku sudah memberikan

semua yang kupunya untukmu... aku hanya tidak ingin jika... semua yang terjadi di antara kita ini palsu" ucap Annelish kemudian.

Zac langsung melepaskan pelukannya. Ia menatap Annelish dengan raut wajah heran.

"kenapa Nona berbicara seperti itu?" Zac bertanya spontan. Annelish menghela nafasnya pelan.

"sayang... setelah semua ini aku hanya berpikir, kau yang datang dengan semua kemisteriusanmu begitu aneh jika tiba-tiba mencintaiku... sangat... entahlah... aku hanya merasa ini begitu aneh" jawab Annelish. Zac mengerutkan keningnya dalam.

"Nona... buang semua pikiran negatif itu, kenyataannya adalah *Baby* ada di sini, mencintai Nona dengan segenap jiwa raga yang *Baby* miliki, itulah kenyataannya. Jangan berpikiran yang aneh-aneh Nona...*Baby* mohon.." ujar Zac serius. Annelish menatapnya dalam.

"tidak adakah yang ingin kau katakan padaku hmm?" tanya Annelish lembut.

"apa yang harus *Baby* katakan Nona?, kalau *Baby* membenci Nona dan memanfaatkan Nona untuk kesenangan *Baby* saja? Begitu? Apa yang ingin Nona dengar?" tuntut Zac kemudian.

Annelish pun menggeleng pelan.

"tidak... maafkan aku meragukan ketulusanmu sayang... *my baby*..." ujar Annelish kembali memeluk Zac.

Annelish memejamkan matanya meresapi pelukan ini. Perasaan ini nyata ia rasakan. Dan ia tidak bisa membayangkan jika seandainya semua ini hanyalah kamuflase belaka. Ia sangat berharap apapun yang akan ia dengar dari penelepon misterius itu bukan sesuatu yang dapat merusak hubungannya dengan Zac. Yah… bagaimanapun dia harus menemui orang itu. Harus.

Sementara Zac tampak berpikir keras. Kenapa tiba-tiba Annelish berbicara seperti itu? pasti ada sebab dan alasan sampai Annelish berbicara seperti itu, padahal mereka tidak memiliki masalah sebelumnya. Zac jadi merasa takut. Sungguh takut.

Mereka terus berada di posisi tersebut sampai akhirnya ponsel Annelish berdering. Nama Eric ada di sana. (*Kalian ingat kan dengan Eric orang kepercayaan Annelish? kalau lupa ada di chapter 7 guys*..) Annelish segera mengangkat panggilan itu.

"halo?" sapa Annelish.

"…"

"hm baiklah, aku mengerti, siapkan sekarang" perintah Annelish kemudian menutup sambungannya. Zac segera menatapnya.

"ada apa Nona?" tanya Zac penasaran.

"ada urusan pengalihan nama sebuah *brand*, *clien*ku akan terbang ke Madrid malam ini, jadi aku harus pergi sekarang" jawab Annelish mengedikkan bahu. Zac menurunkan bahunya lemas.

"apa harus sekarang Nona? Ini sudah malam" keluh Zac.

"aku juga tidak bisa apa-apa sayang... kau tenang saja aku akan bersama Eric ke sana" ujar Annelish menenangkan. Zac menatapnya cepat.

"*Baby* akan ikut" ujar Zac cepat.

"*no..no*" tolak Annelish sambil menempelkan telapak tangannya di kening Zac. "suhu tubuhmu masih hangat, kau di rumah saja istirahat yah.. matamu sudah sayu begitu, obatnya pasti sudah bekerja, aku akan baik-baik saja..." ucap Annelish lembut.

"tapi Nonaa..." rengek Zac tidak mau ditinggal.

"aku akan pulang begitu selesai, aku janji sayang... kau harus segera tidur dan akan terbangun dalam pelukanku lagi besok pagi, ya?" bujuk Annelish lagi.

"hmm... temani tidur..." rengek Zac manja. Annelish tersenyum.

"baiklah, aku akan menemanimu sampai tidur, ayo..." ajak Annelish ke kamarnya.

Annelish sudah siap dengan pakaiannya, dan mengelus kening Zac yang telah tertidur pulas. Mengecup keningnya sayang.

"aku pergi dulu *Baby*... kau baik-baik di rumah yaa" bisik Annelish sebelum mencium bibir Zac mesra. Lalu dirinya segera keluar kamar dan meninggalkan *apartment*.

Tanpa disadari Annelish, Zac segera membuka matanya begitu Annelish pergi. Pria itu sebenarnya sudah curiga

dengan gelagat Annelish saat tiba-tiba berbicara aneh tadi. Dan dia mengikuti permainan Annelish dengan berpura-pura mau ditinggal dan tidur di *apartment*.

Maka Zac segera melesat dengan berpakaian lengkap dan membawa persenjataannya. Tak dipedulikannya rasa pening bercampur kantuk di kepalanya karena yang lebih penting adalah keselamatan Annelish. Maka secepat kilat Zac sudah berada di jalanan membuntuti mobil Annelish. Ia melirik ke kanan dan kiri, depan, kemudian belakang.

"sial.. dimana penjaga lainnya" geram Zac menyadari tidak ada satupun mobil milik Eduardo di sekitarnya. Annelish hanya pergi bersama supirnya saja yang kemampuan bela dirinya mungkin hanya tingkat 2. Sangat berbahaya.

Mereka sampai di gedung kantor milik Annelish, di sana sudah berdiri lelaki yang dikenal Zac sebagai orang kepercayaan Annelish, yaitu Eric. Terlihat supir Annelish keluar dan masuk ke dalam gedung kantor. Sedangkan Eric masuk menggantikan tugas supir itu dan menjalankan mobilnya. Melihat itu Zac segera menjalankan mobilnya dengan jarak yang aman.

Mereka berkendara sampai ke sebuah gedung tinggi yang terkenal di Stockholm. ***Söder Torn.*** Zac mengernyit bingung.

"untuk apa Nona kemari?" gumam Zac bingung.

Kemudian terlihat Annelish yang keluar dari mobil itu. Sedangkan Eric tetap berada di dalam mobil dan kembali menjalankan mobilnya pergi meninggalkan area gedung itu.

“sial.. kenapa Eric malah pergi?, berani-beraninya dia meninggalkan Nona tanpa pengawasan” geram Zac yang entah sudah ke-berapa kalinya mengumpat. Dilihatnya sekitarnya dan tidak menemukan tanda-tanda orang-orang bawahan Eduardo. Zac kembali mengumpat.

***

Annelish memasuki gedung itu dengan perasaan was-was. Dirinya sudah nekat pergi ke sini demi sebuah informasi. Semoga kenekatannya ini tidak sia-sia dan membuahkan hasil. Kalau ditanya kenapa ia bisa bersama Eric tentu saja karena ia sudah memikirkan rencana yang matang untuk pergi tanpa dicurigai oleh Zac. Ia meminta Eric untuk meneleponnya jam 9 malam untuk diantarkan ke gedung ini dengan alasan dia akan bertemu dengan *klien* di sini. Dan dia sudah meminta Eric pulang saja karena dia berlasan akan menginap di sini karena *klien*nya adalah temannya sendiri.

Jadi jika bertanya pada Eric ataupun supir Annelish, mereka jelas tidak tahu tujuan utama Annelish datang ke gedung ini. Mereka hanya tahu jika Annelish akan menemui *klien*, sehingga siapapun yang bertanya tidak akan mengetahui apa yang sebenarnya Annelish lakukan. Namun Annelish lupa, kalau yang sedang coba dia tipu adalah agen handal ledendaris Zachary Lincoln. Sebenarnya siapa yang menipu dan ditipu di sini?.

Annelish berjalan dengan tegang, bagaimanapun juga ini adalah kali pertama ia bepergian sendirian tanpa pengawasan seumur hidupnya. Benar-benar nekat. Jika ayahnya sampai tahu, sudah jelas dia akan ditarik paksa ke mansion

dan dilarang keluar selama satu tahun. Annelish bergidik membayangkan hal itu.

Begitu keluar dari lift, Annelish segera menaiki tangga darurat untuk sampai ke *rooftop* gedung ini. Itulah tujuan awalnya, untuk mendapatkan informasi dari seseorang yang menghantuinya. Begitu memegang *handle* pintu, perasaan takut dan ragu menyelimutinya. Annelish takut... tidak seharusnya ia datang ke sini. Tidak seharusnya ia mempercayai orang asing yang bahkan keberadaannya tidak jelas. Annelish sudah berbalik dan akan meninggalkan pintu itu, tapi rasa ingin tahunya lebih besar. Seketika rasa ingin tahunya mengalahkan ketakutannya. Dengan berani Annelish membuka pintu itu.

Terlihat sebuah helikopter di sana, dan beberapa orang, bahkan banyak sekali orang berpakaian serba hitam dengan corak ungu muda berjajar rapi menunggunya. Seakan apa yang ditunggu mereka sudah tiba, mereka semua menatap Annelish serius. Annelish benar-benar merasa takut. Namun melihat seseorang yang berpakaian hitam tanpa corak ungu seperti yang lainnya berdiri tepat di depan helikopter itu membuat rasa ingin tahu Annelish kembali memuncak.

Dengan perlahan Annelish melangkah mendekati orang yang berdiri di tengah itu. Dan seperti sebuah dongeng kerajaan, semua orang di situ memberi jalan untuk Annelish berjalan. Bedanya ini bukanlah sebuah dongeng, melainkan lebih mendekati sebuah eksekusi mati.

“akhirnya kau datang juga cantik...” ujar orang di tengah tadi. Dari nada suaranya, Annelish menduga kalau orang ini-

lah yang selalu meneleponnya. Suaranya terdengar aneh untuk ukuran manusia.

“aku sangat kagum dengan keberanianmu… kukira kami akan pulang dengan tangan kosong..” lanjut orang lagi saat Annelish sudah sampai tepat di hadapannya.

“apa maksudmu? kau akan membawaku? kau bilang akan memberikan informasi padaku, kau berniat menculikku? begitu?” entah kenapa keberanian dan jiwa dominan Annelish muncul saat ini. Orang itu terkekeh.

“tentu saja… aku memang akan memberikanmu informasi, tapi tidak di sini sayang…” jawab orang itu yang membuat Annelish muak dengan panggilan yang disebutkan lelaki itu.

“cih… lalu di mana?” kesal Annelish yang malah semakin berani. Ketakutannya tadi seakan menghilang entah kemana.

“di suatu tempat yang akan menjelaskan semuanya… tempat asal ‘kami’ Nona… aku dan 007, atau sekarang dikenal dengan nama… Zac..” ucap orang itu lagi. Annelish menatapnya tajam.

“ITU TIDAK AKAN PERNAH TERJADI…!!!” teriak seseorang yang tiba-tiba datang. Mereka semua menoleh ke asal suara, raut terkejut tak terelakkan lagi, karena mereka semua menemukan seorang Zachary Lincoln di sana.

“*Baby*…” lirih Annelish yang hanya dapat didengar dirinya dan orang di depannya. Orang itu pun terkekeh mendengarnya.

“*Long time no see Brother*... sudah lama sejak kau meninggalkan Texas.. dan sekarang kau mendapatkan berlian ini” ujar orang itu menatap Zac senang. Seakan ia sudah menunggunya sedari tadi.

“TUTUP MULUTMU..!!, JANGAN BERANI-BERANI KAU MENYENTUHNYA...!!” bentak Zac keras.

“HAHAHAHA...” orang itu tertawa menggelegar. Zac hanya menatapnya sengit. Dan Annelish menatapnya takut.

“akhirnya kau menemukan kelemahanmu hah..!! setelah bertahun-tahun aku mencarinya, sekarang kau sudah punya kelemahan ya... menarik sekali” ujar orang itu terkekeh sinis.

“kembalikan dia dan kau boleh pergi” ujar Zac dingin.

“hahaha... lucu sekali, setelah aku bersusah payah mencari celah untuk menangkapnya, dan kau menyuruhku untuk melepaskannya begitu saja?” ujar orang itu terkekeh lagi. “kau benar-benar tidak berubah... selalu mengacaukan buruanku” ucap orang itu sinis.

“apa maumu?” tanya Zac kesal.

“aku hanya ingin meminjamnya sebentar saja, dan aku akan mengembalikannya, dengan utuh... kau tenang saja” ujar orang itu enteng.

“tidak akan kubiarkan...!!” desis Zac sebelum maju dan berniat menyerang mereka.

Pergerakan Zac membuat semua orang di situ maju untuk melawan Zac. Namun Zac melawannya dengan mudah. Mereka seakan lalat yang hanya dikibas oleh Zac saja langsung tumbang.

Sementara itu Annelish menatapnya sangat takut. Bagaimanapun Zac kalah jumlah. Orang yang menyerangnya terlalu banyak.

“apa yang kau lakukan?, kau bilang tidak akan menyakitinya!!!” bentak Annelish marah. Orang itu sampai terkejut melihatnya.

“tenang cantik… kau lihat baik-baik, bukan Zac yang tersakiti, tapi orang-orangkulah yang tersakiti” ujar orang itu tenang. Annelish melihat lagi, memang benar. Zac mudah sekali melawan mereka. Sangat hebat. Tapi kemudian Annelish ingat jika Zac sedang sakit.

“tidak..!! hentikan..!! jangan memukulinya..!!” teriak Annelish yang tentu saja tidak dipedulikan oleh orang-orang di sana.

“Tuan!!” ujar salah satu pria pada orang yang bersama Annelish. Orang itu mengangguk.

“lakukan..!” tegasnya. Pria yang tadi langsung mengangguk dan berlari ke dekat pertarungan.

“Door..Dorr..!!” bunyi suara tembakan memekakan telinga. Annelish sangat terkejut, dilihatnya Zac yang oleng.

“NOOO…!!! ZAAC..!!” teriak Annelish keras.

Zac oleng sebentar, kemudian dia bangkit lagi. baru saja akan berjalan, kakinya sudah tertembak lagi. Akhirnya Zac terhenti dengan sebelah kaki yang lemah karena tertembak. Dia mendapatkan 3 tembakan, di kaki, dan punggungnya. Annelish melihatnya terbelalak. Dia segera berlari meng-

hampiri Zac namun ditahan oleh orang yang bersamanya. Annelish langsung berontak tidak terima.

"APA YANG KAU LAKUKAN...!!! KAU SUDAH MENEMBAKNYA..!!! KAU MENGINGKARI JANJIMU..!! KAU BILANG TIDAK AKAN MENYAKITINYA..!!!" teriak Annelish emosi sambil memukul-mukul orang yang menahannya.

"hei tenang.. tenang dulu...itu bukan peluru biasa... itu hanya suntikan obat bius!!" orang tadi berusaha menenangkan Annelish. Annelish pun berhenti berontak.

"apa maksudmu?!!" Annelish masih membentaknya.

"tenang dulu.." ujar orang itu sambil menenangkan Annelish. "perhatikan dia" ucap orang itu sambil menunjuk Zac yang kini telah jatuh berlutut.

"itu hanya suntikan obat bius.. tidak ada peluru.. kau tahu betapa hebatnya *bodyguard*mu itu?, bahkan kami semua yang ada di sini tidak cukup untuk mengalahkannya. Kami tidak akan mengambil resiko mati sia-sia di sini, dia terlihat sangat marah dan sangat berbahaya, itu sebabnya kami membiusnya... dia akan baik-baik saja setelah 24 jam" ujar orang itu menjelaskan.

Annelish memandangi Zac dengan nanar.

"kau harus ikut aku, kalau mau mengetahui informasi itu" ujar orang itu mengingatkan Annelish membuat Annelish menunduk dalam. Wanita itu kemudian menatap Zac yang juga sedang menatapnya.

"baiklah... aku ikut denganmu" ucap Annelish kemudian. Dia masih menatap Zac dengan pandangan khawatir. Zac

juga sedang menatapnya dengan pandangan khas ala *Baby* Zac. Memelas. Annelish yang tidak kuat melihatnya memilih memalingkan mukanya.

"ayo" ajak orang itu membantu Annelish menaiki helikopter.

"Nona..!!" panggil Zac dengan sisa tenaga yang ia miliki. Berusaha melawan kerja bius pada tubuhnya.

Annelish menoleh dan menatapnya dengan air mata di wajahnya. "*Baby..*" gumamnya lirih. Helikopter yang dinaikinya sudah bergerak. Annelish menatap Zac dengan air mata berlinang dan sesenggukkan. Sementara orang yang bersama Annelish hanya menatap datar pemandangan itu. Semua orang yang ada di sana baik yang tergeletak ataupun yang berdiri ketakutan melihat Zac segera beringsut pergi sambil tergopoh-gopoh membawa teman-temannya yang terluka.

"Nona jangan pergi...!" teriak Zac dengan seluruh kekuatannya. Air matanya berlinang deras. Ia sangat merutuki tubuhnya yang tidak dapat bergerak lagi. Syarafnya seakan lumpuh dan tidak mematuhi perintah otaknya.

"jangan pergi.." lirih Zac yang kini sudah terbaring di *rooftop* itu sendirian.

"jangan tinggalkan *Baby*..." lirihnya lagi sebelum kegelapan mengambil kesadarannya. Ia pingsan.

Tak lama beberapa orang dengan jas hitam dan jaket kulit datang menghampiri tubuh Zac yang kini sudah tak sadarkan diri itu.

“Tuan.. Tuan..” panggil salah satunya.

“tembak bius..” ujar orang satunya sambil mencabut suntikan di punggung Zac.

“sial.. mereka membawa Nona Annelish… dan Tuan Lincoln terluka, segera bawa Tuan ke rumah sakit, perketat penjagaan di seluruh Mansion, dan kabarkan hal ini pada Tuan Eduardo” perintah orang pertama tadi.

“baik” jawab semuanya.

Mereka langsung pergi meninggalkan *rooftop* yang menjadi saksi perpisahan antara Zac dan Annelish. Meninggalkan debu bekas-bekas perkelahian di situ.

***

Sementara itu, di dalam Helikopter, Annelish masih saja menangis. Sampai orang di sampingnya jengah mendengarkan Annelish menangis.

“sudahlah, dia akan baik-baik saja, dia itu orang yang hebat, percaya padaku..” ujar orang itu yang sudah bosan mendengarkan tangisan Annelish.

“dia sedang sakit asal kau tahu… bagaimana jika dia kedinginan di atas sana sendirian? dia baru saja terkena *Hipotermia* kemarin..*hiks hiks*..” isak tangis Annelish.

“wah.. sepertinya kau benar-benar menjadi kelemahannya… Padahal selama ini dia tidak memiliki kelemahan” kekeh orang itu yang langsung dipelototi oleh Annelish.

“dia juga manusia bukan mesin..!! apa yang kau pikirkan? Sampai menembaknya begitu hah ?” bentak Annelish dengan suara sumbangnya karena masih menangis.

“sudah berapa kali sih kubilang… kekasihmu itu tidak seperti manusia pada umumnya!!, dia itu manusia mesin, susah sekali dikalahkan… kalau tidak ditembak bius, maka dia akan menggagalkan keberangkatan ini, dan kau..!! tidak akan pernah mengetahui informasi ini..!!, hm dia tidak akan mungkin memberitahukanmu” ujar orang itu dengan suara tinggi karena kesal terus saja dibentak oleh Annelish.

Annelish bungkam. Pikirannya berkecamuk memikirkan nasib Zac yang ia tinggalkan begitu saja di *rooftop* gedung tadi sendirian. Air matanya kembali mengalir dengan deras.

‘*bagaimana jika dia kedinginan di sana? Demi Tuhan dia baru saja sembuh, dan dia masih demam.. bagaimana kalau dia bangun dan menangis karena aku tidak ada di samping-nya?, bagaimana jika dia tidak mau makan karena ingin disuapi olehku… bagaimana kalau tidak makan apapun seperti waktu itu? bagaimana*..’ pikiran Annelish berkecamuk hebat menghawatirkan Zac. Sungguh, dia seperti seorang ibu yang meninggalkan anaknya sendirian.

Zac membuka matanya perlahan. Mengamati sekelilingnya. Sepertinya dia berada di rumah sakit sekarang. Terlihat selang infus di tangannya dan dia segera duduk di ranjang itu begitu mengingat apa yang telah terjadi.

“Tuan sudah sadar?, biar saya panggilkan dokter” ujar seseorang berstelan jas formal pada Zac. Zac segera menatapnya untuk mencegahnya.

“bagaimana dengan Nona? kalian menemukannya?” tanya Zac langsung. Orang itu tampak menunduk.

“maaf Tuan... Nona sudah dibawa oleh mereka... kami sudah melacak keberadaan Nona, tapi belum menemukan titik terang. Ponsel Nona sama sekali tidak terlacak” jawab orang itu. Zac mengusap rambutnya frustasi.

“tidak perlu, aku tahu ke mana mereka membawa Nona” ujar Zac kemudian. Orang itu tampak terkejut.

“benarkah? dimanakah itu Tuan?” orang itu bertanya cepat.

“aku tidak bisa memberitahukannya, aku akan ke sana sendiri” ujar Zac kemudian.

“tapi.. Tuan baru saja siuman.. akan lebih baik jika sekarang Tuan istirahat, biar kami yang mencari Nona” ujar orang itu menyela. Zac menggeleng.

“sayangnya, hanya aku yang akan menemukan mereka, ini adalah masalah pribadi” ujar Zac serius. Orang itu menatapnya bingung.

“maksud Tuan?” tanya orang itu bingung.

“hm bagaimana dengan Tuan Eduardo? apa beliau sudah mengetahuinya?” tanya Zac mengalihkan pembicaraan.

“beliau sudah dalam perjalanan ke sini Tuan, 10 menit lagi akan sampai” jawab orang itu. Zac mengangguk paham.

***

Moscow, Russia

Sementara itu, Annelish sedang berjalan bersama orang yang sejak semalam bersamanya. Yah saat ini sudah jam 7 pagi. Mereka sedang bersama di sebuah gedung. Orang-orang yang tadi membuntutinya kini sudah tidak ada lagi, sepertinya mereka tidak ikut masuk ke dalam.

Mereka masuk ke sebuah ruangan yang terlihat seperti ruangan kerja. Orang itu tampak menyentuh lemari buku di sana, dan secara mengejutkan lemari itu terbuka, dan menampilkan sebuah tangga ke bawah yang gelap. Annelish mematung melihatnya. Apakah ini adalah sebuah ruangan rahasia?. Lalu orang itu mengajak Annelish ikut masuk ke dalam sana.

Mereka tiba di sebuah lorong panjang yang gelap. Terus berjalan sampai terlihat ujungnya berupa cahaya menyilau-kan. Mereka berjalan sampai ke ujung. Dan betapa mengejutkannya karena di ujung sana terlihat sebuah ruangan yang sangat besar. Ada banyak sekali mesin-mesin

di sana yang terlihat seperti pelabuhan kapal. Besarnya ruangan itu juga dipenuhi oleh orang-orang berpakaian sama dengan yang mengikuti mereka tadi. Namun ada banyak sekali yang hanya memakai pakaian bebas. Mereka terlihat sedang bercengkrama, berlatih, dan aktifitas lainnya. Sebenarnya ruangan apa ini?.

Orang yang tadi bersama Annelish kembali mengajaknya berjalan hingga sampai ke sebuah ruangan yang terlihat canggih. Beberapa komputer terpajang di dindingnya, ada juga monitor transparan, kaca bening berisi tulisan-tulisan dengan huruf yang tidak ia mengerti, dan beberapa komputer di atas meja. Ruangan itu berwarna putih dan sangat bersih.

“duduklah..” ujar orang tadi mempersilahkan Annelish duduk di salah satu sofa di sana. Annelish pun menurut. Orang itu juga tidak langsung duduk melainkan mengotak-atik monitor transparan di depannya sebentar.

“jadi informasi apa yang kau punya? sampai membawaku jauh-jauh ke sini?” tanya Annelish *to the point*. Orang itu terkekeh.

“wohoo… sangat *to the point* ya, tanpa basa-basi lagi…” ucap orang itu.

“cepat katakan!!” kesal Annelish.

Orang itu pun duduk tepat di depan Annelish yang memandanginya dengan pandangan bertanya. Kemudian orang itu menyentuh lehernya seperti orang yang akan mencekik. Annelish mengerutkan keningnya bingung. Bagaimana bisa dia akan mencekik dirinya sendiri?. Namun perkiraan Anne-

lish salah, karena orang itu menarik kulitnya ke atas. Tunggu.. menarik kulit? Bagaimana bisa kulit ditarik?.

Annelish terperangah melihat orang yang selama ini bersamanya begitu dia melepaskan sebuah kulit dari wajahnya. Atau lebih tepatnya topeng wajahnya. Annelish benar-benar tidak menyangka, kalau selama ini wajah yang dikiranya asli itu hanya sebuah topeng. Apa semua orang di tempat ini begitu?.

“kenapa? terkejut melihatku?” tanya orang itu setelah melepaskan topeng wajahnya. Menampilkan wajah aslinya yang cukup tampan sebenarnya. Wajah-wajah khas orang Amerika Latin.

“kau membohongiku selama ini” ujar Annelish menanggapinya. Orang tadi langsung tertawa.

“aku bahkan belum berkata apapun dan kau mengataiku berbohong” ucap orang itu tidak percaya.

“kau muncul dengan wajah palsu, apa itu tidak bohong namanya?” balas Annelish ketus, yang justru terlihat begitu cantik.

“wah kau ini benar-benar sesuatu... pantas saja dia menyukaimu, kau sangat berpengaruh, terlalu mendominasi” ujar orang itu terkekeh pelan.

“ck.. katakan saja sekarang, jangan berbelit-belit” kesal Annelish setelah berdecak.

“hmm... sebelumnya perkenalkan dulu namaku 004, tapi orang-orang biasa memanggilku Jay” ujar laki-laki itu yang membuat Annelish terkejut.

“kenapa? kau kaget mendengar namaku yang hampir sama dengan kekasihmu?” kekeh pria bernama Jay itu.

“kau sama dengannya?” tanya Annelish ragu. Laki-laki bernama Jay itu hanya tertawa.

“yah… kau boleh berpikiran seperti apapun kau mau, aku hanya akan memberikan informasi yang kau mau” jawab Jay sambil memencet sebuah remote dan terpampanglah wajah Zac di layar monitor transparan di ruangan itu.

“namanya 007, anggota legendaris *Black Swan*, bergabung sejak usia 15 tahun, keahlian adalah segalanya, dan kelemahan… tidak ada, dia yang terkuat di sini sejak terbunuhnya Don kami 3 tahun lalu” ujar Jay sambil menampilkan Zac dan spesifikasi kemampuannya. Hampir semua senjata memiliki bintang lima, dan tidak ada satu pun kelemahan di sana. Pantas saja lelaki ini mengatakan bahwa Zac adalah manusia mesin.

Annelish menatapnya dengan pikiran berkecamuk.

“bagaimana bisa?, dia adalah anggota perusahaan keamanan, agen khusus keamanan yang dipercaya menjaga banyak orang, lalu kenapa dia bisa ada di sini?” Annelish bingung.

“hahaha… tentu saja, semua itu adalah kamuflase belaka, untuk menutupi identitas dirinya yang merupakan anggota mafia dunia” ujar Jay jujur.

“ti tidak mungkin…” gumam Annelish.

“aku yakin sekali dia tidak akan pernah menceritakan identitas aslinya padamu Nona cantik, kau adalah kelemahannya” ucap Jay.

“apa maksudmu?” tanya Annelish bingung.

“dia tidak pernah kalah dalam pertarungannya, tidak memiliki kelemahan, tapi bersamamu, dia berubah.. kau adalah kelemahannya.. hahaha… akhirnya aku menemukan kelemahannya” ujar Jay senang.

“tidak..!! dia bukan anggota kalian!! Kalian berbohong..!!” tukas Annelish tidak percaya.

“kau pikir kenapa dia bisa sehebat itu jika hanya anggota agen keamanan biasa? di saat agen lainnya akan tumbang mendapat 5 serangan, dia justru berdiri kokoh setelah mendapat 50 serangan sekalipun. Padahal latihan mereka sama semua, tidak ada bedanya, kenapa dia bisa menjadi satu-satunya yang terkuat?.. tentu saja karena itu didapatnya dari DON kami, keahliannya semua didapatkan dari *Black Swan*” ujar Jay menggelegar.

Annelish menggeleng, ia tidak mau mempercayai omong kosong ini. Ini semua tidak benar..!!.

“tidak, dia tidak pernah mengatakan padaku bahwa dia adalah anggota mafia” ujar Annelish lirih. Jay semakin tertawa.

“kau pikir dia bodoh mau memberitahukan hal itu padamu hah?... lucu sekali kau.. “ ujar Jay sinis. “lihat ini” ujar Jay sambil menampilkan sebuah video.

Annelish melihatnya, itu adalah video Zac yang sedang mengalahkan banyak musuhnya, dengan cepat telah menumbangkan 10 pria besar. Ia juga melihat bagaimana mudahnya Zac menembak kepala orang hingga mati, sampai memotong tangan atau kaki orang dengan sekali tebas, dan yang lebih parah memenggal kepala orang dengan sadis.

"NOOO...!!!! NO WAAY..!!! IT'S IMPOSSIBLE... I DON'T BELIEVE IT, YOU LIE..!!" teriak Annelish melihat video mengerikan itu. Dia sudah menangis histeris melihatnya. Tidak mungkin..!! tidak mungkin bayi besarnya yang manja bisa menjadi semengerikan itu!!, itu tidak mungkin..!! sama sekali tidak benar.

"*hei look at that..!! it's real*..!!" ujar Jay meyakinkan.

"tidak!!, itu tidak benar!! Itu pasti hanya editan..!! tidak mungkin benar.. kau berbohong padaku..!! *hiks hiks... you a liar*..!!" ujar Annelish yang sudah menangis terisak-isak di sana.

Jay mematikan video itu. Dia meletakkan sebuah berkas di depan Annelish. Dia menepuk bahu Annelish sebelum berkata.

"tenangkanlah dirimu, semoga itu bisa membantumu, aku akan kembali saat kau sudah lebih tenang" ujar Jay sebelum akhirnya pergi meninggalkan Annelish yang masih terisak hebat di sana.

"*Nooo... hiks*.. dia bohong... tidak mungkin itu benar... *Baby.. Baby* tidak mungkin melakukan itu kan.." isak Annelish seakan berbicara dengan Zac.

Annelish terus saja menangis pilu di ruangan itu. Menangisi takdir kejam yang mempermainkan hidupnya dan kekasih hatinya.

***

<u>Stockholm, Sweden</u>

Sementara itu saat ini Zac tengah berbicara serius dengan Eduardo. Sampai saat ini keluarga Annelish yang lain tidak ada yang tahu perihal hilangnya Annelish. Hanya Eduardo dan Zac, beserta penjaga di luar rumah.

“maafkan saya Tuan, saya gagal menyelamatkan Nona Annelish” ujar Zac menunduk dalam. Eduardo menghela nafas berat.

“kudengar kau masuk rumah sakit? apa kau terluka parah?” tanya Eduardo yang membuat Zac seketika mendongak menatap lelaki paruh baya itu.

“saya hanya terkena obat bius Tuan, tidak ada yang serius” jawab Zac cepat. Eduardo mengangguk paham.

“hmm.. ternyata begitu.. kau dijebak, dan aku tidak habis pikir dengan Annelish, bisa-bisanya dia pergi ke sana sendirian, menyerahkan dirinya begitu saja” ujar Eduardo resah.

“ini bukan salah Nona Tuan, mereka adalah orang-orang dari dunia saya” jawab Zac menunduk, merasa bersalah.

“apa maksudmu?” Eduardo memicing tajam.

“mereka memiliki urusan dengan saya, dan menjadikan Nona sebagai umpan..” jawab Zac menyesal. Eduardo menghela nafas lagi gusar.

“maafkan saya Tuan, saya akan membawa Nona pulang dengan tangan saya sendiri, biarlah ini menjadi urusan saya Tuan..” ujar Zac kemudian.

Eduardo menatapnya tajam.

“kau yang sudah menyeret putriku masuk ke dalam masalahmu, jadi kau juga yang harus menuntaskannya. Aku percaya kau bisa menyelesaikan masalahmu, dari awal sudah kupercayakan keselamatan putriku padamu, jadi sekarang lakukan tugasmu..!!” perintah Eduardo tegas.

“baik Tuan..” jawab Zac tak kalah tegas. Eduardo mendekat.

“aku percayakan putriku padamu Zac, bawa putriku pulang dengan selamat… ini permintaan seorang ayah untuk putrinya” pinta Eduardo dengan nada memohon. Karena ia tahu, Masalah ini bukanlah ranahnya, ia tidak akan bisa menyelesaikan masalah ini dengan ke-dua tangannya sendiri. Maka ia percayakan masalah ini pada pakarnya.

“baik Tuan, saya akan membawa Nona pulang, nyawa saya jaminannya” jawab Zac tegas.

Eduardo mengangguk tegas. Zac segera berbalik dan bersiap untuk pergi menjemput Annelish.

Selepas kepergian Zac, Eduardo menghela nafasnya berat. Pandangannya nanar menatap pintu itu seakan berat melihat kepergian anaknya. Tapi mau bagaimana lagi, Zac

harus tetap pergi untuk membawa pulang putrinya. Perasaannya sebagai ayah sangatlah gusar dan cemas. Ia merasa ke-dua anaknya sedang dalam bahaya.

***

Moscow, Russia

Annelish masih menatapi berkas yang ditinggalkan Jay saat ini. Tertulis identitas Zac secara lengkap di sana, memang apa yang diceritakan Zac padanya saat itu adalah benar, tetapi kenyataan bahwa Zac merupakan anggota dari mafia ini sejak usianya menginjak 15 tahun tidak pernah diceritakan oleh Zac. Menyedihkannya lagi adalah kenyataan bahwa tercatat 321 orang yang terbunuh di tangan Zac. Entah itu adalah penjahat atau bukan, yang jelas sudah sebanyak itu yang tercatat di berkas ini. Dituliskan bahwa Zac merupakan calon Don di organisasi ini, yang artinya ketua, tetapi tulisan calon itu tidak pernah berubah menjadi ketua selama 3 tahun berturut-turut, sampai akhirnya tidak dituliskan lagi keaktifan Zac di organisasi ini sejak 1 tahun yang lalu.

"kau sudah membacanya?" suara Jay mengagetkan Annelish yang sedang serius.

Annelish menatapnya dengan raut datar. "kenapa?" tanya Annelish datar. Jay mengernyit.

"kalau kau bertanya kenapa dia adalah seorang mafia, aku hanya bisa menjawabnya bahwa itu adalah takdir.." jawab Jay enteng. Tetapi raut wajah Annelish masih tidak kunjung berubah.

"kenapa kau memberikan semua informasi ini padaku?, apa tujuanmu?" tanya Annelish dengan wajah dingin.

"hmm.. kau tidak perlu tahu apa tujuanku Cantik.." ujar Jay.

"sangat tidak masuk akal kau membawaku ke sini dan menjabarkan semua informasi ini tanpa ada niat tertentu..!! kau pasti punya maksud lain..!! iya kan?, katakan.. katakan padaku" ujar Annelish tidak terima dengan jawaban Jay.

Jay menatapnya serius. Sebelum menjawab dengan aura mencekamnya.

"karena dia sedang berusaha untuk membunuhmu.." jawab Jay dingin.

"bohong..!!" bantah Annelish keras.

"sayangnya itulah kenyataannya Cantik" ujar Jay.

"tidak mungkin..!! kenapa dia harus membunuhku?? apa salahku sampai dia harus membunuhku hah!!" elak Annelish keras.

Jay menatapnya sejenak sebelum mulai menjawab. " kau.. adalah seorang Ritzie..., itulah masalahnya" jawab Jay kemudian. Annelish semakin bingung.

"ada apa dengan nama belakangku?, ada apa dengan keluargaku?, kami tidak memiliki musuh seperti kalian.." Annelish bergeming. Pikirannya semakin kalut.

"yah... tentu saja kau tidak mengetahuinya... bahkan ayahmu juga tidak mengetahuinya" ujar Jay sinis. Annelish semakin bingung dibuatnya.

“kau adalah seorang Ritzie, keturunan dari Alejandro Marchetti Ritzie, seorang Don kejam pemilik *Cosa Nostred* dari Italia yang menewaskan ratusan anggota *Black Swan*, namun perseteruan ke-dua kubu ini tidak pernah berakhir. Hingga akhirnya Alejandro membubarkan kelompoknya dan memilih pensiun saat istri pertamanya Bellezza, dan putra pertamanya, Berniro Moretti Ritzie yang berusia 25 tahun berhasil dibunuh oleh *Cosa Nostred*. Alejandro menghentikan semua pergerakan *Cosa Nostred* dan memilih kabur dari ‘*dunia bawah*’.” Jelas Jay.

Annelish sangat bingung mendengarnya, bukankah itu nama mendiang kakeknya?, kakeknya adalah seorang pengusaha, bukan mafia yang Jay ceritakan. Tapi Annelish memilih mendengarkan dengan seksama.

“tapi selepas kepergian Alejandro, tangan kanannya yang bernama Mancini menyusun pembalasan dendam pada *Black Swan*, dia berhasil membuat Don kami, Sergei Mogilevich terbunuh. Sejak saat itu, putra Sergei yang bernama Dima Mogilevich menjabat sebagai Don saat usianya menginjak 10 tahun, hidup dalam dendam pada Mancini yang akhirnya terbunuh dan mengatakan bahwa itu semua atas perintah Alejandro sebelum kematiannya. Maka sejak saat itu nama Alejandro Marchetti Ritzie sangat diburu oleh kelompok kami, tapi kami tak pernah tahu dimana keberadaannya, dia seolah menghilang di telan bumi, seluruh *Cose Nostred* yang tersisa juga tidak tahu dimana rimbnya” ujar Jay lagi.

Annelish masih mencerna semua informasi yang ia terima. Masih tidak dapat menerima kenyataan yang begitu kelam dari hidup kakeknya. Kakek yang bahkan tidak

pernah ditemuinya karena sudah meninggal saat ayahnya masih kecil.

"Hingga bertahun-tahun kemudian, Mogilevich menemukan sebuah nama seorang pengusaha asal Swedia yang berakhiran Ritzie. Dia menyelidiki seluruh orang dengan nama belakang itu, tetapi hanya Eduardo dan Rebecca yang latar belakangnya seperti ditutupi. Akhirnya Mogilevich menemukan celah yang mengungkapkan bahwa kedua orang itu memang keturunan Alejandro, dia berusaha membunuhnya, tapi orang itu sangat sulit dijangkau. Hingga akhirnya mereka menikah, dan Mogilevich memiliki rencana lain untuk dendamnya, yaitu melalui anak-anak mereka.." ujar Jay lagi.

Annelish melotot. Apa itu artinya tidak hanya dirinya, tapi Matt juga terlibat?.

"namun sekali lagi pertahanan keluarga kalian sangat sulit ditembus, apalagi saat Rebecca yang sialnya menikahi pejabat kerajaan Inggris, menyebabkan Mogilevich semakin sulit menyentuh putranya. Hingga dia menemukan 'kami'. 004, 005, 006, dan 007. Sekelompok anak jalanan yang dilindungi pemerintah di yayasan kecil kota Texas. Dia merekrut kami secara diam-diam, melatih kami dengan baik dan sangat cekatan.. hingga kami dapat keluar dari yayasan itu dengan cara yang berbeda, aku keluar dengan alasan mengikuti pangkalan militer Amerika, 005 dan 006 keluar karena direkrut oleh tim pemadam kebakaran, dan 007 keluar dengan sangat cemerlang, menjadi bagian dari tim keamanan dan kepolisian New York. Kami menjalani pekerjaan kami sebagaimana mestinya, tapi kami juga tetap aktif dalam *Black Swan*" ujar Jay lagi.

Annelish masih mendengarkan dengan sangat baik. Dia ingin mengetahui segala kebenarannya. Otaknya sudah menerima bahwa semua ini benar adanya, karena semua itu sangat berkaitan, dan sangat masuk di logika.

"hingga pada akhirnya, Mogilevich meninggal karena penyakit yang dideritanya 3 tahun lalu, namun sebelum meninggal, dia memberikan misi khusus untuk 007, "*Black Swan A1"*, sejak saat itu *Black Swan* tidak lagi memiliki Don karena Mogilevich tidak menikah dan memiliki anak, pria tua itu dipenuhi kebencian dalam hidupnya hingga tidak mengenal istilah cinta. Dia menobatkan 007 sebagai Don selanjutnya, tapi 007 tidak pernah bersedia menjabat jabatan itu. Hingga 3 tahun berturut-turut dan akhirnya dia memutuskan untuk menjalankan misi terakhirnya, sebelum menjabat sebagai Don, dia keluar dari segala keaktifannya di *Black Swan* untuk menjalankan misi *Black Swan AI*" terang Jay lagi.

Annelish mematung mendengarnya. Kalimat itu, adalah sebuah kalimat yang ia temukan di buku catatan milik Zac, tepat setelah foto-fotonya ditemukan. ada apa dengan kalimat itu? apa sebenarnya misi itu.

"apa itu misi *Black Swan A1*?" tanya Annelish dengan suara bergetar. Ia tak siap mendengarkan apa artinya dari misi itu. Sebuah kalimat yang terus menghantuinya belakangan ini.

Jay menatapnya dengan tatapan nanar. "misi akhir dari sebuah pembalasan dendam, setelah misi itu terpenuhi, maka tidak ada lagi dendam di antara Mogilevich dan Ritzie, yaitu dengan cara... membunuh keturunan terakhir pria

Ritzie, yaitu.. dirimu.. karena Rebecca adalah seorang perempuan, jadi dia tidak dihitung" jawab Jay tenang.

Bagai tersambar petir Annelish mendengarnya. Pikirannya kosong... untuk sejenak dia hanya terdiam mematung. Hingga akhirnya dia menyadarinya. Apa yang telah terjadi selama ini.

"tidak mungkin..." lirih Annelish pilu.

"tidak mungkin Zac akan melakukan itu... tidak mungkin... KAU..!! KAU BERBOHONG PADAKU..!!! KAU MENGARANG SEMUA CERITA INI DAN MEMBOHONGIKU..!!! KAU JAHATT..!!!" teriak Annelish hilang kendali. Dia melempari Jay dengan semua barang yang ada di dekatnya.

Jay hanya diam dan pasrah menerima semua amukan Annelish. Dia hanya memejamkan matanya seakan mengerti kekalutan Annelish. Membiarkan wanita itu melampiaskan semua amarah dan sakitnya saat ini.

"*hiks.. hikss*.. itu tidak benar... itu tidak benar... *Baby* tidak mungkin melakukan semua itu padaku..*hiks*..." rintih Annelish pilu. Ia tidak bisa menerima semua kenyataan ini sekarang.

Jay lagi-lagi menatapnya dalam diam dengan tatapan nanar. Mereka berada dalam situasi seperti itu hingga akhirnya Annelish menatap Jay nyalang.

"kau..!!! kau anggota kelompok brengsek ini juga kan..!!! kau juga dendam padaku kan..!!! ayo..!!! ayo bunuh aku sekarang..!!! aku sudah ada di depanmu..!!! cepat bunuh aku sekarang!!!, agar dendam sialanmu itu bisa terpenuhi..!!" marah Annelish lagi menunjuk-nunjuk Jay.

“aku tidak bisa” ujar Jay kemudian.

“kenapa? kenapa tidak bisa!!!?” marah Annelish.

“misi itu tidak diberikan padaku, kami tidak bisa mengambil misi yang sudah diberikan pada orang lain secara langsung oleh Don” jawab Jay kemudian.

Annelish tertawa. Tertawa kencang hingga kemudian menangis lagi. Dia sudah seperti orang gila sekarang.

“hahaha lucu sekali… lucu sekali kelompok brengsekmu ini…!!!!” teriak Annelish tertawa dengan keras sebelum menangis pilu.

***

Setelah beberapa jam, Annelish sudah terbaring lemah di ranjang putih yang kata Jay adalah milik Zac. Jay masih menemani Annelish di ruangan itu. Memastikan wanita itu akan tenang dan tidak nekat melakukan hal-hal buruk, seperti bunuh diri misalnya?. Walau bagaimana pun, Jay tidak tega dengan gadis itu yang harus menjadi korban atas kesalahan kakeknya sendiri.

“kenapa?” lirih Annelish untuk yang ke sekian kalinya. Jay masih memandanginya iba.

“kenapa kau mengetahui semua ini?” tanya Annelish pada Jay yang sedari tadi diam.

“Mogilevich mengatakan semua ini pada kami ber-empat, kami lah yang paling dia percaya” jawab Jay datar.

“kenapa.... kau memberitahukannya padaku? bermaksud membuatku tahu bahwa aku akan dibunuh?” tanya Annelish lagi.

“untuk alasan yang tidak perlu kau tahu... “ jawaban Jay membuat Annelish menutup matanya.

“kau dan kelompok penuh rahasiamu..” gumam Annelish sebelum terlelap karena kelelahan dengan semua kenyataan yang baru saja diketahuinya.

***

Seorang lelaki dengan postur tubuh tegap sedang melangkah penuh ketegasan memasuki sebuah gedung. Semua orang yang melihatnya langsung menunduk takut. Tidak ada ekspresi di wajahnya, sangat datar layaknya robot. Langkahnya sangat pasti seakan gedung ini memang tercipta untuknya. Zac.

Zac tiba di Moskow siang ini dan langsung menuju sebuah tempat yang diyakini terdapat keberadaan Annelish di sana. Langkahnya berhenti di sebuah ruangan putih yang sangat berantakan. Terdapat seseorang yang duduk frustasi di sana.

“apa yang sedang coba kau lakukan?” desis Zac sarat akan emosi.

“aku hanya mempermudah misimu kan, aku membawanya ke sini, kau bisa membunuhnya dan *Black Swan* bisa beroperasi lagi” jawab orang itu yang ternyata adalah Jay.

“tanpa ada aku di sini, bukankah organisasi ini tetap berjalan?” desis Zac lagi.

“hahahaha... dengan bayang-bayang Mogilevich? Kau kira itu mudah??!! Seharusnya kau cepat tuntaskan misi itu dan kita terbebas dari nama Mogilevich!!” kecam Jay kesal.

“sudah kukatakan... aku selesai..!! dari semua ini..!!! termasuk dari ‘dunia bawah’ ini..!!” tekan Zac dingin.

“dengan meninggalkan misimu begitu saja? Kau tidak bisa seenaknya begitu!! Kau harus menyelesaikan apa yang harus diselesaikan!! Baru bisa pergi sesuka hatimu!!!” bantah Jay tidak terima.

“jangan seenaknya mengaturku..!!! biar bagaimanapun.. aku masih lebih tinggi darimu!!!” ujar Zack eras. Jay terkekeh sinis.

“iyaa...SELALU BEGITU..!!! SEJAK DULU POSISIKU SELALU SAJA DI BAWAHMU..!!! AKU MUAK DENGAN ITU..!!” teriak Jay marah. Zac menatapnya terdiam.

“dari dulu, kau selalu saja berada di atasku, kau selalu saja lebih baik dariku, dan sekarang... saat aku mati-matian berusaha untuk keberlangsungan kelompok kita, kau malah seenaknya mau pergi tanpa menyelesaikan urusanmu!! dan sekarang kau memarahiku!!!” kesal Jay.

“kau iri padaku” tegas Zac datar. Jay tertawa.

“HAHAHA... IYA...!!! MEMANG AKU IRI PADAMU..!!! LALU KAU MAU APA??!!” tantang Jay sangat kesal. Zac masih menatapnya.

“aku memang iri padamu dan berusaha mencari kelemahanmu sejak lama..!!! dan sekarang aku menemukannya... gadis itu!! gadis itu adalah kelemahanmu kan..!!! HAHAHA... aku akan membuatmu hancur dengan memanfaatkan gadis itu!!” ujar Jay tertawa jahat.

Zac mengepalkan kedua tangannya kuat. Emosinya sudah diujung tanduk. Bisa saja dia membunuh pria di depannya itu sekarang, tapi dia menahannya, dia tidak ingin mengotori tangannya sekarang, karena tujuan utamanya datang ke sini sekarang adalah untuk bertemu dan menjemput kekasih hatinya, pemilik hatinya.

“ambil... ambil semua yang kau mau, silahkan jadi Don di sini, aku tidak tertarik lagi, lakukan apapun semaumu dengan *Black Swan* setelah ini, dan jangan campuri urusanku lagi dalam hal apapun” ujar Zac dingin. Jay menatapnya nyalang.

“kenapa?.. kenapa..!!! KENAPA KAU SELALU BISA MENDAPATKAN APAPUN YANG KAU MAU DENGAN MUDAH..!!! sementara aku... sementara aku harus selalu mendapatkannya dengan belas kasihanmu, dengan mengemis dulu... KENAPAA..!!!??” teriak Jay yang murka.

Zac hanya diam. Dia memandangi rekan seperjuangannya yang sangat tamak dan penuh dengan sifat iri dengki itu. Tak pernah terpikir oleh Zac bahwa Jay akan menyimpan kecemburuan besar terhadapnya. Ia pikir tidak ada hal seperti itu di antara lelaki seperti mereka. Karena selama ini, mereka sama-sama menjalani hidup dengan kerasnya.

“jadi seperti itu pikiranmu selama ini?” ujar suara seseorang. Jay langsung memandanginya, sedangkan Zac tetap pada posisinya.

“aku tidak menyangka kau berpikiran seperti itu, padahal selama ini kita menjalaninya dengan harapan akan mendapatkan hidup yang lebih baik. Tapi ternyata kau sangat picik seperti itu” lanjut suara itu lagi. Seorang pria berwajah Asia dengan wajah yang bisa dibilang cantik dengan model rambut seperti penyanyi terkenal asal negeri ginseng.

Di sampingnya berdiri seorang pria besar bertubuh kekar dengan rambut plontos berkulit hitam.

“aku kecewa padamu 004, kupikir kau rekan seperjuangan kami yang membimbing kami agar terus berlatih dan mendapatkan kehidupan lebih baik bersama-sama, ternyata kau tak lebih dari seorang pria tamak yang haus akan pencitraan dan kekuasaan” ujar pria berkulit hitam plontos itu.

“kalian... sejak kapan ada di situ?” Jay tampak tidak percaya kedatangan dua rekannya hari ini. Mereka sedang bertugas selama 1 bulan di Miami, dan sekarang sudah di sini.

“sejak kau berceloteh tentang kehebatan 007 panjang lebar dan betapa irinya dirimu padanya” jawab pria berkulit hitam lagi.

Zac berbalik dan menepuk bahu ke-dua rekannya, sebelum pergi dari ruangan itu. Menyisakan ke-tiga pria yang sedang bersitegang.

Zac berbalik dan menepuk bahu ke-dua rekannya, sebelum pergi dari ruangan itu. Menyisakan ke-tiga pria yang sedang bersitegang.

Pria cantik tadi menatap Jay dengan pandangan nanar.

"kupikir kau adalah panutanku… aku selalu memanggilmu kakak karena aku kagum pada jiwa kepemimpinanmu.." ucap pria cantik itu.

"hahaha… kalian terlalu naïf, itulah yang menyebabkan kalian hanya bisa menjadi petugas pemadam kebakaran setelah keluar dari yayasan…hahahaha" tawa Jay mengejek.

"*shit..*" umpat pria berkulit hitam dan langsung memberikan bogeman mentah pada Jay, menyebabkan pria itu langsung terhuyung ke belakang.

"haha.. apa? kalian kecewa padaku? inilah aku sebenarnya…hahaha…" ujar Jay lagi.

"kau menyebutku kakak huh?.. kau itu terlalu lembek sebagai seorang pria.. bahkan wajahmu itu terlihat sangat cengeng… hanya bisa menangis saat diejek yang lain" ujar Jay pada pria cantik itu. Pria cantik itu tampak berkaca-kaca. Sebagai seorang kakak yang terus melindunginya sejak dulu, kini pria itu berbalik menghinanya, membuat perasaannya begitu sakit.

"dan kau..!!!.. pria yang hanya bisa menggunakan ototnya tanpa bisa berpikir.. mau jadi apa kau hah?" ejek Jay lagi pada pria berkulit hitam.

Pria cantik dan pria berkulit hitam tadi mencelos. Ia tidak menyangka bahwa orang terdekatnya ternyata

menyimpan sifat buruk seperti itu. Mereka sangat kecewa pada Jay.

"007 benar, kau hanya pria tamak dan haus kekuasaan... milikilah organisasi ini semaumu... kami keluar.. dan asal kau tahu, anggota *Black Swan* hanya akan tunduk dan patuh pada dia, kau hanya sekedar boneka di sini.. dan asal kau tahu juga, sejak Mogilevich mati, tidak ada lagi *Black Swan* dengan nama besarnya, semua orang juga tahu dia hanya pria tua gila yang dibutakan dengan dendam, bahkan lawannya sudah mati, tapi dia masih saja dendam, dendam itu hanya omong kosong sekarang..!!! nyatanya kita tidak pernah punya urusan dengan Ritzie sampai sekarang..!! mereka tidak pernah mengusik kita sekalipun..!! kita bahkan tidak mengenal mereka..!! ini hanya obsesi gile pria tua yang bahkan sudah tidak ada lagi di dunia ini..!!!" ujar pria berkulit hitam emosi.

"kak, sebagai seorang adik yang tidak pernah dianggap oleh kakaknya, maka aku akan mengucapkan hal ini untuk terakhir kalinya sebagai anggota *Black Swan*, berhentilah... Mogilevich sudah tidak ada, 007 sudah menghentikan semua obsesi gila pria itu sejak 6 bulan lalu, berhentilah dari kubangan dosa yang tidak berkesudahan ini, hidup kita memang sangat kotor, tapi setidaknya perbaikilah hidupmu untuk masa depan keluargamu nanti, aku yakin sekali... kau tidak ingin berakhir menyedihkan seperti Mogilevich... mati tanpa satupun saudara dan keluarga yang mendampinginya" ujar pria cantik itu panjang lebar.

Mereka berdua beranjak pergi meninggalkan ruangan putih bersih itu, menyisakan Jay yang berdiri mematung,

sebelum akhirnya pria itu jatuh terduduk menatap pintu itu nanar. Seakan ke-tiga rekannya masih ada di sana.

I Found You

Zac membuka kamarnya dan menemukan bidadarinya tertidur di sana. Di atas ranjangnya. Zac menghampirinya dan duduk di sampingnya. Menatap Annelish dalam. Diusapnya wajah Annelish dengan sayang, dikecupnya kening Annelish penuh perasaan. Pipi putih Annelish itu terkena tetesan air. Tetesan air dari air mata Zac yang sudah meluncur bebas.

"Nonaa… *Baby* rindu.." lirih Zac yang kemudian meletakkan kepalanya di dada Annelish yang sedang tidur.

"*hiks..hikss..*" hanya suara isakan tangis Zac saja yang terdengar di ruangan itu.

Zac sangat merindukan Annelish lebih dari apapun. Dirinya tidak bisa jauh dari Annelish walau hanya beberapa jam saja, maka beginilah jadinya.

Merasakan pipinya yang basah dan dadanya yang sesak karena tertimpa sesuatu, Annelish membuka matanya, hal pertama yang ia dengar adalah isak tangis seseorang, dan hal pertama yang ia lihat adalah rambut hitam milik Zac. Annelish sangat mengingatnya. Lalu apakah Zac ada di sini?.

"*Baby*?" tanya Annelish menyentuh pipi basah Zac yang sedang menangis. Zac langsung mendongak.

"Nonaa… *hiks hiks*…" panggil Zac yang langsung memeluk Annelish kencang. Annelish terkejut.

“hei.. kenapa sayang?, kenapa menangis hmm?... *Baby* sudah sembuh?, apa yang sakit? kenapa menangis?” ujar Annelish mengelus kepala Zac pelan.

“rindu Nonaa.. *hiks*” jawab Zac lirih.

Annelish pun sibuk menenangkan Zac yang terus menangis di pelukannya. Hingga beberapa saat kemudian Zac akhirnya berhenti menangis. Pria itu masih saja menempeli Annelish seperti perangko.

“sudah yaa... jangan menangis lagi, nanti pusing.. aku kan ada di sini” bujuk Annelish sayang.

“hmm tapi mau pelukk” rengek Zac. Annelish pun tersenyum.

“iyaa... ini kan sudah peluk” ujar Annelish gemas.

“Nona, ayo kita pulang... *Baby* mau tidur sama Nona... mau makan masakan Nona lagi...” pinta Zac manja.

“pulang? pulang ke mana sayang? Ini kan di *apartment* kita” ujar Annelish bingung.

Zac juga menatapnya bingung. “Nona tidak ingat?” tanya Zac kemudian.

“ingat apa?” Annelish bingung.

“Nona pergi meninggalkan *Baby* di *rooftop* kemarin.. ini ada di Moskow, bukan Stockholm” jawab Zac polos.

Seketika Annelish tersentak. Semua ingatannya melayang ke kejadian beberapa jam yang lalu. Jadi semua itu benar? Semua yang dialaminya? Semua yang didengarnya...

adalah kenyataan? Kenyataan bahwa Zac akan membunuhnya demi sebuah misi? Dan ini bukanlah mimpi…?.

Annelish menatap Zac tak percaya. "ini semua bukan mimpi?" Annelish bertanya cepat.

"apa Nona barusan bermimpi?, kita di Moskow sekarang.. ini kamar *Baby*, Nona datang bersama seorang pria kemarin" jawab Zac polos.

Annelish langsung teringat dengan seorang pria yang melepas wajahnya sendiri. Jay. Jay dengan semua kenyataan yang diceritakan pada Annelish. Annelish menggeleng. Dia lalu menatap Zac nyalang.

"kau..!!, sedang apa kau di sini..!!" bentak Annelish kemudian. Zac terlonjak kaget menerima bentakan Annelish.

"N..Nona..?" tanya Zac takut.

"menjauh dariku..!!" usir Annelish. Zac semakin kalut.

"Nona tenang dulu.. Nona kenapa? kenapa bertingkah seperti ini?" panik Zac.

"Kau..!! kau akan membunuhku!! iya kan!!, kau mengincarku sejak lama untuk membunuhku!! misi *Black Swan A1*!! Kau menjalankannya padaku, iya kan..!!" sentak Annelish keras.

Zac terpaku. Ia terdiam seribu bahasa.

"da darimana Nona mengetahuinya?" ujar Zac bergetar.

"AKU SUDAH TAHU SEMUANYA..!! KAU..!!! IDENTITASMU..!! 'dunia bawah', organisasi hitam, *Black Swan,* Dima Mogilevich, bahkan kakekku sendiri Alejandro Marchetti

Ritzie, dan semua dendam gila kalian..!! AKU MENGETAHUINYA..!!!" marah Annelish. wanita itu murka.

"kau, kau menyembunyikan semua identitasmu padaku, kau masuk ke kehidupanku dengan begitu halus sampai tidak ada yang menyadarinya, bahkan ayahku sendiri, kau menipu kami semua, kau memainkan peranmu dengan sangat baik, bahkan kau sengaja bertingkah manja dan berpura-pura mencintaiku, dan itu semua demi misi sialanmu yang akan membunuhku!!, iya kan??!!" lanjut Annelish lagi dengan tuduhan yang mengenai tepat di jantung Zac.

Jleb..

Seakan tombak besar mengenai jantung Zac membuatnya sampai terhuyung ke belakang. Pria itu menatap Annelish denganpandangan tidak percayanya. Darimana wanita ini mengetahui semua itu?

Namun otak cemerlang Zac langsung bekerja mengingat satu nama. Jay. Siapa lagi kalau bukan pria itu yang mengatakan semua hal menjijikkan ini pada Annelish?, pasti Jay. Tidak salah lagi. Jadi ini maksud pria itu dengan ingin membuatnya hancur?. Benar-benar licik sekali. Karena Zac yakin sekali, setelah ini dunianya benar-benar hancur. Tidak ada lagi yang tersisa.

"kenapa diam? Jawab pertanyaanku, apa itu semua benar?" ulang Annelish karena sejak tadi Zac hanya terus diam.

Zac terdiam dengan pikiran berkecamuk. Tidak. Bukan ini yang ia inginkan. Sama sekali bukan.

"maaf..." lirih Zac. Dan hanya itu yang keluar dari mulut Zac setelah semua kekalutan di antara keduanya.

Annelish tertawa miris. Ia tidak menyangka akan serumit ini hidupnya, bahkan hubungan cintanya.

"jangan meminta maaf..!! aku tidak butuh maafmu!!, jelaskan padaku!! Kenapa kau melakukan itu..??!!" bentak Annelish yang sudah berdiri tegak. Mengintimidasi Zac yang kini hanya terduduk di lantai tanpa daya.

"maaf..." lagi-lagi hanya itu yang dikeluarkan oleh mulut Zac. Seakan pria itu tidak deprogram untuk berbicara yang lain.

Annelish segera berjalan keluar dari ruangan itu. Dan dia menemukan dua orang yang sudah menunggunya. Seorang pria cantik dan seorang pria berkulit hitam ber-kepala plontos. Annelish mengerutkan keningnya. Mereka tampak tersenyum padanya.

"hai.. kau pasti Annelish, benar kan?" tanya pria cantik dengan wajah ramahnya.

"darimana kau tahu?" balas Annelish.

Pria cantik itu tersenyum, kemudian berkata "semua orang di sini sangat mengenalmu asal kau tahu... kau sangat terkenal bagi kami, seperti seorang idola" jawabnya.

"perkenalkan namaku 006, dan ini rekanku 005" ujar pria cantik itu memperkenalkan diri. Annelish menatapnya terkejut.

“oh maaf.. pasti sangat aneh mendengar nama kami yah, tapi kau bisa memanggilku Chris, dan dia Miguel” ujar pria cantik bernama Chris itu.

“kalian… teman Zac?” tanya Annelish ragu.

“yah.. bisa dibilang begitu, lebih tepatnya rekan seperjuangan… kami tidak sedekat itu untuk disebut sebagai… teman” jawab Chris lagi.

“mau apa kalian kemari? mau membunuhku?” sinis Annelish.

“*calm down Pretty*.. kami hanya akan menyapamu dan melihat sang idola sebelum kami keluar dari tempat ini” ujar laki-laki berkulit hitam yang bernama Miguel.

“apa maksud kalian?” Zac tiba-tiba keluar.

“kami selesai, keparat tamak itu benar-benar menyebalkan… kami akan hidup normal mulai sekarang, mencari gadis cantik lalu menikahinya, membangun sebuah keluarga kecil” jawab Miguel kemudian.

Zac mengangguk paham.

“semoga beruntung” ucap Zac singkat.

“mulai sekarang tidak ada lagi panggilan angka di antara kita, kita sudah bebas… biar saja keparat tamak itu terjebak dalam ‘dunia bawah’ ini selamanya…” ujar Miguel terkekeh pelan.

Zac mengangguk paham lagi. “akan ke mana kalian?” tanya Zac.

“aku akan ke Los Angels, dan si cantik ini akan ke Sydney, yah… jauh sekali” jawab Miguel.

“hei berhenti menyebutku cantik..!! aku ini laki-laki!!” kesal Chris.

“terima saja, kau ini laki-laki, tapi berwajah boneka seperti perempuan” ejek Miguel.

Chris cemberut tidak suka. Di antara rekannya, dialah yang paling muda, paling cengeng, dan paling ‘cantik’. Kenyataan itu membuatnya selalu kesal. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

“kau harus selalu berhati-hati, gunakan selalu prinsip kerja yang kuajarkan, kau akan jauh dari kami semua” ujar Zac menepuk bahu Chris. Chris langsung berkaca-kaca.

“kau akan menjagaku?” tanya Chris serak menahan air mata. Zac mengangguk.

“pasti, Christian O’donell” jawab Zac.

Mendengarnya Chris langsung menangis, dia berhambur memeluk Zac dan menangis di sana layaknya seorang adik yang menangis pada kakaknya. Miguel hanya terkekeh melihat tingkah rekan cengengnya itu.

“hei kau itu cengeng sekali, bagaimana jika kau menangis di sana nanti huh?, siapa yang akan menepuk pantatmu?” ejek Miguel. Chris hanya semakin kencang menangisnya.

Ini adalah momen perpisahan bagi ke-tiga rekan itu. Setelah dibayang-bayangi dalam kegelapan, dan hidup dengan bayang-bayang angka, akhirnya mereka membebaskan diri dari belenggu kepahitan hidup itu. Miguel Brown,

Christian O'donell, dan Zachary Lincoln. Mereka akhirnya terbebas dari belenggu kepahitan hidup masing-masing dan berpencar mencari kehidupan sejatinya. Menyisakkan satu rekannya yang seharusnya berperan menjadi pemimpin bagi ke-tiganya, Jay Lynford yang masih terjebak dalam kegelapan yang melingkupinya.

***

Mereka berada di bandara, menunggu keberangkatan dengan tujuan yang berbeda-beda. Setelah drama menyedihkan yang dibuat si cengeng Chris, pria itu sudah berada dalam pesawat menuju Sydney, begitu juga dengan Miguel yang berpisah dengan Zac sambil memberi salam khas lelaki. Setelah itu pria besar itu sudah menghilang menuju keberangkatan.

Tersisa Zac bersama Annelish yang sejak tadi hanya diam menyaksikan interaksi ke-tiga lelaki aneh bersamanya. Sebenarnya menurut Annelish pria bernama Chris itu sangat menggemaskan, namun hatinya sudah terlanjut diisi oleh Zac yang egoisnya tidak mau berbagi sedikitpun pada laki-laki lain untuk mengisi hati Annelish.

Zac yang sedari tadi bersikap biasa di depan ke-dua rekannya, kini bersikap pasif bersama Annelish. Ia sudah kembali menjadi Zac yang biasa bagi Annelish. Tapi sepertinya hal itu tidak berlaku bagi Annelish. Karena wanita itu hanya bersikap dingin pada Zac.

Bahkan ketika mereka sudah berada di dalam pesawat pun Annelish hanya mengacuhkan keberadaan Zac. Membuat pria yang digadang-gadang sebagai manusia mesin tak terkalahkan itu menunduk sedih. Annelish tidak lagi

hanya sekedar marah padanya, tapi murka. Wanita itu sama sekali tidak menganggapnya ada sejak tadi.

***

Annelish dan Zac sudah kembali ke *apartment* mereka di Stockholm. Kini mereka sedang duduk di sofa saling berdiam diri. Tidak ada suara di antara mereka, seakan tenggelam dalam pikiran masing-masing. Karena saat ini pikiran mereka sedang benar-benar kacau mencerna kejadian yang baru saja menimpa mereka. Terlebih lagi Annelish. Wanita itu butuh waktu lebih untuk mencerna semua hal ini.

Annelish beranjak dari duduknya. Zac menatapnya.

"kita akan membicarakan ini nanti, ketika aku sudah lebih siap" ujar Annelish dingin. Lalu kembali melangkah menuju kamarnya.

Zac menatap kepergian Annelish dengan tatapan sendu. Setelah ini apa? Annelish sudah mengetahui semua kebenaran tentang identitasnya, bahkan sejarah kelam kakeknya dan segala macam masalah dalam 'dunia bawah' yang rumit itu. Setelah mengetahui semua kebenaran itu lalu apa yang akan terjadi selanjutnya?,

Zac terkekeh pelan. Ia tersenyum miris. Memangnya apa lagi yang akan terjadi selain Annelish yang akan berubah padanya. Tak dapat dipungkiri lagi, bahkan sikap wanita itu telah berubah sekarang. Lalu apakah sikap Annelish dapat berubah kembali seperti dulu lagi? kemungkinannya sangat kecil. Hanya satu yang ada di pikiran Zac, satu-satunya hal yang paling berkemungkinan terjadi. Kehancuran Zac.

Zac menghela nafasnya berat dan menyandarkan tubuhnya di sofa begitu saja. Tubuhnya seolah kehilangan daya dan kekuatannya. Matanya terpejam dengan sebulir air mata yang sudah keluar.

Is It Over?

Annelish menghembuskan nafasnya berat sekali hari ini. Jam sudah menunjukkan waktu makan siang. Ia harap Zac sudah makan di *apartment*. Ia tidak ingin kejadian saat Zac menunggunya dan tidak makan sama sekali terulang kembali. Ia harap Zac akan memahami isi pesannya dan mau menjalaninya untuk sementara waktu ini.

Kejadian akhir-akhir ini sungguh menguras emosinya. Sebenarnya bukannya Annelish tega meninggalkan Zac seperti itu. Sungguh setiap jam dan menitnya isi pikiran Annelish hanya ada Zac dan Zac. Ia sangat mengkhawatirkan Zac dengan kondisi mentalnya juga kondisi kesehatannya. Zac akan sangat mudah drop jika diabaikan olehnya.

Tapi lagi-lagi ketakutan selalu menghampirinya. Ia benar-benar kalut dengan ini semua. Di satu sisi ia sangat mencemaskan kondisi Zac, namun di sisi lainnya ia juga sangat takut berdekatan dengan Zac. Ia bingung harus melakukan apa untuk menyikapi hal ini. Apa iya dia harus berkonsultasi dengan Psikiater?.

Lagi-lagi hembusan nafas berat lah yang keluar dari mulut Annelish. Seharian ini pekerjaannya tidak ada yang beres. Dia menyerahkan semuanya kepada sekretarisnya. Dan hanya berdiam diri di ruang kerjanya merenungi semua kejadian yang menimpanya.

Kalau ia boleh memilih, ia akan memilih melupakan semua masalah misi balas dendam Zac padanya dan kembali berhubungan mesra dengan Zac. Mengatakan hubungan mereka kepada orang tuanya, dan menikah lalu hidup bahagia setelahnya. Tapi lagi-lagi itu hanyalah sebuah hayalan. Kenyataan jauh lebih rumit dari hayalan semata.

***

Annelish memasuki *apartment* tepat jam 10 malam. Sungguh dia sengaja menghindari bertemu dengan Zac karena belum siap dengan keadaan hatinya. Namun saat ia melangkah ke dekat tangga, Zac datang dengan berlari kecil menghampirinya.

"Nona...!!" Zac memanggil riang dengan berlari kecil. Ia memakai piyama *baby blue* bermotif beruang yang pernah dibelikan Annelish. Ia merentangkan kedua tangannya bermaksud memeluk Annelish.

Annelish bergetar melihat Zac datang padanya, jantungnya berdetak cepat, bukan karena senang, tapi karena takut. Maka dia melengos dari pelukan Zac.

Zac yang tidak siap saat Annelish menghindari pelukannya pun jatuh tersungkur. Ia menatap nonanya dengan pandangan bertanya. Matanya mengerjap polos.

"Nona..?" panggil Zac bingung.

"ma.. maaf" jawab Annelish dengan nada bergetar.

Annelish segera berlalu meninggalkan Zac yang masih tersungkur di sana. Ia berjalan dengan cepat menaiki tangga, kemudian memasuki kamarnya lalu menutup pintu dan

menguncinya cepat. Tubuhnya luruh bersender di pintu. Ia menangis tanpa suara di sana.

'*maafkan aku Baby... aku takut padamu*' batin Annelish berbicara pilu. Ia masih menangis sedih di depan pintu kamarnya.

***

Setelah kepergian Annelish, Zac hanya memandang punggung Annelish yang semakin menjauh darinya dengan nanar. Air matanya kembali keluar. Seharian ini dia menunggu Annelish dengan sabar. Melakukan apa yang disuruh Annelish. Berharap saat nonanya pulang nanti, ia akan mendapatkan hadiah berupa pelukan hangat dan kecupan mesra. Tapi justru penolakanlah yang ia dapatkan.

Dengan lesu Zac beranjak menuju kamarnya sendiri. Ia duduk dengan lunglai di ranjangnya. Memikirkan betapa fatalnya kesalahan yang sudah ia buat selama ini. Ia kembali menangis dalam diam. Zac menidurkan dirinya di ranjangnya dengan perlahan. Mencoba menutup matanya untuk mengistirahatkan pikirannya barang sejenak.

Namun bayang-bayang Annelish selalu hadir dalam kepalanya. Ia kembali membuka matanya dengan gelisah. Ia membutuhkan Annelish saat ini. Ia butuh berada di dekat Annelish untuk menenangkan pikirannya sekarang. Tapi Annelish memintanya untuk saling memikirkan masalah ini dulu, dalam artian berjauhan. Zac menghela nafasnya kasar mengingat hal itu.

Lama kelamaan berbagai pikiran buruk malah menghantui Zac, ia gelisah dengan perasaan tidak karuan. Nafasnya

pun tersendat-sendat sulit dikendalikan. Beberapa kali Zac mencoba mengatur nafasnya. Tapi percuma, pikirannya kalut dan gelisah, nafasnya semakin sesak, dan dadanya sakit. Maka dengan lunglai Zac bangkit dan berjalan menuju kamar Annelish.

"Nonaa..." panggil Zac sambil mengetuk pintu kamar Annelish. Namun tidak ada jawaban. Apa mungkin Annelish sudah tidur?.

"Nona.. dada *Baby* sakit... Nona *Baby* boleh tidur dengan Nona yaa...?" ucap Zac lemah di depan pintu kamar Annelish. Keadaannya saat ini tidak memungkinkan untuknya mendobrak pintu kamar Annelish.

Di dalam, Annelish terkejut mendengar ucapan Zac. Apa barusan Zac mengucapkan kalau dadanya sakit?, Annelish sangat khawatir. Ia segera beranjak menuju pintu, ketika tangannya menyentuh *handle* pintu dan hendak memutar-nya perasaan takut datang melingkupinya. Annelish benar-benar mengutuk perasaan takut itu.

"Nona sakit.... *uhuk uhuk*..." lirih Zac sebelum terbatuk.

Annelish menangis mendengarnya. Zac-nya sedang kesakitan, tapi dia bahkan tidak bisa melakukan apapun karena perasaan takut sialan itu. Sungguh ia merasa sangat tidak berguna. Ia merosot dan menyentuh pintu itu seakan ia tengah menyentuh Zac. Menangis memandangi pintu itu.

'*Baby*' lirih batin Annelish.

Sementara di luar Zac juga sudah duduk bersandar pada pintu itu. Berulang kali ia menetralkan nafasnya lagi dan berangsur membaik. Rasa sakit di dadanya juga berkurang.

Ini semua terjadi karena ia merasa nyaman berada di sini. Ia merasa seperti Annelish sedang menyentuh dan menenangkannya.

"Nonaa..." lirih Zac sebelum terlelap di depan pintu kamar Annelish.

Di dalam kamar, Annelish masih mengusap pintu itu seakan ia tengah mengusap Zac. Berharap dapat membantu mengurangi rasa sakit yang diderita Zac.

Mereka tidak menyadarinya jika mereka sebenarnya sudah terikat oleh benang merah yang sangat kuat. Mereka dapat merasakan satu sama lain. Hanya takdirlah yang dapat membawa hubungan mereka kemana Tuhan menghendakinya.

***

Zac membuka matanya merasakan udara dingin di sekitarnya. Ia menyadari bahwa saat ini dirinya masih berada di depan pintu kamar Annelish. Karena merasa kedinginan, Zac pun memutuskan untuk berajak ke kamarnya sendiri. Ia tidur dengan menarik selimut tebal untuk menyelimuti tubuhnya, memejamkan matanya dan terlelap di sana.

Annelish keluar dari kamarnya saat waktu menunjukkan pukul 6 pagi. Semalam ia ketiduran di depan pintu kamarnya, pantas saja saat ia terbangun merasakan dingin yang menusuk. Ia segera keluar dari kamarnya dan menatap depan pintu kamarnya. Semalam Zac ada di sini. Apakah sekarang dia sudah sembuh? Annelish pun turun untuk mengecek keadaan Zac.

Dibukanya pintu kamar Zac, dan menemukan Zac yang tertidur dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya menyisakan hidung ke atas. Saat Annelish akan menutup pintu, ia menemukan pergerakan aneh di dalam selimut Zac. Seperti bergetar. Annelish langsung menghampiri Zac dan membuka selimutnya. Dilihatnya tubuh Zac yang menggigil kedinginan. Suara gemelatuk gigi Zac sampa terdengar dengan gumaman tidak jelas yang keluar dari mulut Zac.

Annelish segera mengecek suhu badan Zac, dan ternyata Zac demam tinggi. Annelish langsung panik. Ia segera mencari segala keperluan untuk merawat Zac. Memasakkan bubur hangat dan menyiapkan obat untuk Zac. Ketika sudah siap semuanya, Annelish segera menghampiri Zac dan menyentuh tubuhnya.

“Nonaa..” lirih Zac dalam keadaan menggigil.

“iya sayang… aku di sini… “ jawab Annelish pelan.

“dinginn..” keluh Zac dengan menggigil.

Annelish yang mengerti segera menarik tubuh Zac untuk dipeluknya. Mengusap pelan kepala Zac, kemudian berpindah ke dada Zac, seakan membantu bernafas agar lebih baik.

“Nona pusing..” rengek Zac meringis kecil.

Annelish dengan telaten mengurus Zac yang sedang sakit kali ini. Meladeni semua kemauannya dan menyedia-kan semua keperluannya. Bahkan ia tidak pergi bekerja hari ini. Zac sangat rewel saat sedang sakit. Annelish pun bersabar melakukannya, dan menekan semua perasaan ta-

kut yang kian menjadi pada benaknya kala berdekatan dengan Zac.

***

Zac membuka matanya perlahan. Menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam matanya. Rasanya tubuhnya sangat lemas dan letih. Ia terbangun sendirian di kamarnya. Ia bermimpi sangat indah tadi, Annelish memeluk dan menciuminya, menyuapinya makan dan menungguinya sampai tertidur. Tapi setelah ia terbangun dan menemukan dirinya sendirian di ruangan ini membuat ia hanya tersenyum kecut. Tadi itu hanyalah mimpi.

Zac mencoba bangkit dan menemukan sebuah nampan berisi makanan dan obat di atas nakas. Matanya membola dengan cepat. Apakah yang dimimpinya benar-benar terjadi?. Zac segera bangkit dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Ia mengelilingi *apartment* dengan lemah. Sepertinya Annelish tidak ada di sini. Ia melihat jam yang menunjukkan pukul 9 pagi. Ia tidak tahu ini hari apa. Yang Zac tidak tahu adalah kenyataan bahwa dia kemarin sakit seharian sampai malam membuat Annelish merawatnya dengan telaten. Hingga saat ini, Zac mengira bahwa dirinya baru bangun sejak ia pindah dari depan pintu kamar Annelish ke kamarnya sendiri.

Dengan gontai Zac kembali ke kamarnya dan mulai memakan makanan yang telah disiapkan Annelish sebelumnya. Ada sebuah note yang berisikan perintah untuk segera menghabiskan makanan dan meminum obatnya. Maka tanpa berpikir lagi Zac melakukan apapun perintah Annelish.

***

Berhari-hari keadaan itu terus berlangsung. Mereka sangat jarang sekali bertemu dan bertegur sapa walaupun masih tinggal di *apartment* yang sama. Zac hanya berada di rumah saja tanpa melakukan pengawalan sesuai permintaan Annelish. Setiap hari Annelish akan memasakkan sarapan, makan siang dan makan malam untuk Zac, tetapi mereka tidak pernah lagi makan satu meja. Seolah-olah mereka memiliki dunia yang berbeda. Tidak terasa keadaan itu berlangsung selama 1 bulan.

Selama ini Annelish terus berkonsultasi untuk mengatasi trauma dan ketakutannya terhadap Zac kepada seorang Psikiater. Menjalani terapinya sesuai dengan prosedur agar ketakutan itu dapat hilang secara permanen. Zac tidak pernah tahu kalau setiap malam saat Zac sudah terlelap, Annelish akan menghampirinya dan mengelus wajahnya, menciumi wajahnya sambil menangis memandangi wajah Zac. Annelish selalu melakukan itu agar rasa ketakutannya dapat menghilang dengan cepat. Namun sayang, rasa itu masih selalu ada dan mengganggunya setiap hari. Ia ingin berhenti dan memeluk Zac lagi karena tidak tega melihat Zac yang semakin hari semakin terpuruk. Tapi ketakutan itu bertambah semakin besar seiring berjalannya waktu, membuatnya sangat frustasi. Sampai beberapa kali ia mengonsumsi pil penenang untuk menekan rasa takutnya.

Berbeda dengan Zac. Pria itu semakin memburuk keadaannya. Nafsu makannya berkurang drastis. Ia tidak lagi dalam kondisi prima untuk melakukan pengawalan terhadap Annelish. Berjauhan dengan Annelish selama 1 bulan membuatnya semakin lemah, meski kenyataannya mereka tinggal bersama, namun terasa sangat jauh dan sulit dicapai. Zac

kehilangan berat badan idealnya. Setiap hari ia hanya akan duduk diam menunggu Annelish pulang. Dan ketika Annelish pulang, Zac akan berlari menuju kamarnya karena tidak ingin membuat Annelish takut.

Zac mengetahui bahwa Annelish takut padanya, dia menemukan kertas hasil konsultasi Annelish dengan seorang Psikiater di kamar nonanya. Dari situ ia mengetahui bahwa perbuatannya telah membuat nona cantiknya trauma dan ketakutan padanya. Maka sebisa mungkin Zac tidak akan menampakkan dirinya di depan Annelish karena tidak ingin membuat nonanya semakin takut padanya. Tetapi karena hal itu, justru dirinyalah yang harus menerima konsekuensinya. Pada dasarnya Zac tidak bisa berjauhan dari Annelish, jika dipaksa maka dirinya akan selalu dilanda kegelisahan hebat. Kepanikan tak berujung yang menyebabkan dadanya sakit dan nafasnya sesak.

Annelish yang pernah melihat Zac sesak nafas hebat langsung memanggil dokter Louis untuk mengobati Zac. Akhirnya Zac kini bergantung pada obat dan inhaler untuk membantunya saat sesak nafas terjadi.

Tubuh indah milik Zac kini menyusut dan mengurus. Berubah menjadi seorang pesakitan yang rapuh. Zac hanya akan termenung dengan air mata yang selalu mengalir setiap harinya di kamarnya ketika mengetahui ada Annelish di *apartment* tapi dirinya sama sekali tidak bisa bertemu dengan nona cantiknya.

***

Annelish tampak sedang makan malam seorang diri dalam diam. Ia memakan makanannya dengan perasaan

hambar. Ia tahu kalau Zac sudah makan satu jam yang lalu. Ia menghela nafasnya berat. Bahkan untuk makan saja dia harus menunggu Zac masuk ke kamar dulu. Dirinya benar-benar frustasi dengan keadaan sekarang.

Tak lama terlihat Zac yang berjalan ke dapur. Annelish terdiam. Dilihatnya Zac yang menatapnya kaget. Terpancar jelas kerinduan mendalam di kedua mata indah Zac yang telah berkantung tebal dan menghitam layaknya panda. Laki-laki itu menundukkan wajahnya. Ia berjalan kembali dan mengambil segelas air putih. Rupanya dia haus. Setelah menyelesaikan urusannya, Zac menatap Annelish nanar.

"maafkan *Baby* Nona..." lirih Zac sebelum berbalik dan melangkah pergi.

Annelish menatap punggung rapuh itu berjalan meninggalkannya. Tubuh kurus itu tampak berjalan tertatih sampai hilang dibalik tembok.

Annelish menyugar rambutnya gusar, setitik air mata jatuh dari kedua pelupuk matanya dan kemudian mengalir deras dari sana. Dia tidak tega melihat Zac yang seperti itu. Tidak ada lagi tubuh kekar sempurna yang berdiri kokoh untuk melindunginya. Hanya ada tubuh kurus yang ringkih dan lemah. Dan ini semua karena dirinya. Annelish menangis terisak di *pantry*.

***

Zac meneteskan air mata begitu berbalik pergi meninggalkan Annelish. Kini dia bersandar dibalik pintu kamarnya. Tubuhnya perlahan merosot dan akhirnya duduk di lantai bersandar di depan pintu kamarnya. Sekuat tenaga menahan

isakan yang keluar dari mulutnya. Tapi gagal, dia tidak sanggup menahan isakan yang keluar.

"*hiks... hiks*..." tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya. Hanya isakan yang keluar. Zac menangis sepanjang malam menahan sakit di hatinya.

***

Seminggu berlalu...

Zac menatap Annelish yang sedang membuat *smoothie* di *pantry*. Zac lagi-lagi menangis, dirinya sudah tidak sanggup lagi dengan sakit yang terus menderanya. Nonanya tidak lagi memanjakannya, tidak lagi memperhatikannya, bahkan untuk sekedar melihat saja tidak sudi. Annelish memang masih memberikannya makan. Hanya saja tidak pernah lagi mereka makan bersama, karena setiap bangun pagi, sarapan sudah tersedia di nakas samping tempat tidurnya. Atau makan siang yang sudah tersedia di *pantry* dengan *note* yang menyuruhnya makan. Begitupun makan malam.

Zac tidak bisa jika terus-terusan seperti ini. Zac tidak bisa jika Annelish terus mengabaikannya. Tidak bisa jika Annelish terus bersikap dingin padanya. Zac tidak bisa. Ingatkan kalau Zac akan sangat lemah terhadap Annelish, dan beginilah dia sekarang. Zac tak berdaya. Zac meremas dada kirinya yang terasa sangat sakit. Kepalanya juga begitu sakit. Zac tak kuat lagi.

Zac akhirnya nekat membawa tubuh ringkihnya berjalan tertatih menuju Annelish berdiri. Dia tak mampu bertahan

lebih lama lagi. Maka dengan segenap kekuatan yang dia miliki, dia bersuara pelan.

"Nona..." lirih Zac bergetar.

Annelish menghentikkan kegiatannya begitu mendengar suara lirih yang memanggilnya. Tubuhnya mematung. Perlahan Annelish pun berbalik dan mendapati Zac berdiri dengan tubuh bergetar, menatapnya dengan wajah pucat dan basah.

Perlahan Zac mendekatinya, meraih tangannya,dan menariknya menuju sofa. Zac mendudukkan Annelish di sofa. Kemudian Zac perlahan merayap dan mendudukkan dirinya sendiri di pangkuan Annelish. Zac pun menyandarkan kepalanya ke leher Annelish dan menyerahkan seluruh beban tubuhnya pada Annelish.

Annelish masih diam tak berkutik. Dirasanya seluruh tubuh Zac menyandar padanya. Namun dia tidak terlalu merasa keberatan, karena yakinlah bobot tubuh Zac sudah berkurang sangat banyak sekarang. Zac sangat kurus dan lemah.

Perlahan tangan Zac meraih tangan Annelish yang tergeletak di samping pahanya. Dengan bergetar tanpa tenaga, Zac membawa tangan Annelish menuju ke kepalanya. Zac ingin merasakan dielus lagi oleh Annelish. Annelish secara reflek mengelus kepala Zac, seperti tubuhnya bekerja sendiri.

"*hiks hiks*... Nona..." lirih Zac dengan terisak.

"*Baby* sayang Nona, *Baby* cinta Nona... hanya Nona yang *Baby* punya di dunia ini..." Zac mulai berceloteh.

"*Baby* sakit Nona...*hiks*... *hiks*..." Zac tampak bersusah payah bernafas. "sakit sekali diabaikan Nona... *hiks*... biarkan *Baby* merasakan dipeluk Nona lagi..." Zac melanjutkan dengan bersusah payah.

"*Baby* selalu cinta Nona, tidak pernah berpaling... *Baby* tidak akan pernah membunuh Nona... percayalah kepada *Baby* Nona" lirih Zac.

"jangan takut pada *Baby*... *Baby* tidak bisa melukai Nona setitik pun" lirih Zac memelas.

"Nona kepala *Baby* pusing *hiks*...dada *Baby* juga sakit.." Zac mengadu pada Annelish.

"*Baby* ingin tetap menjadi milik Nona, di alam sana... Nona... *Baby* tidak kuat lagi..." Zac kepayahan mengambil nafas.

"peluk *Baby* Nona..." pinta Zac lirih dengan memelas.

Annelish secara reflek langsung memeluk tubuh ringkih Zac di pangkuannya. Air matanya tak berhenti menetes sedari tadi mendengarkan celotehan Zac.

"terima kasih sudah hadir di hidup *Baby*, terima kasih sudah peluk *Baby*..." Zac tersenyum senang merasakan pelukan Annelish.

"hangat sekali Nona... Nona *Baby* mengantuk..." lirih Zac semakin pelan.

"Ak ku... Cin ta Kamu Annelish Crys...talline Ritzie..." lirih Zac dengan terbata.

"Selamat tinggal Nona... *my love, and.. my... life*..." suara terakhir Zac sebelum matanya terpejam sempurna.

Annelish semakin menangis mendengar ucapan terakhir Zac. Annelish tidak merasakan pergerakan apapun dari tubuh Zac dan tidak mendengarkan apapun lagi.

"*Baby*...?" panggil Annelish pelan. Tidak terdengar sahutan apapun. Bahkan pergerakan mengambil nafas pun tidak Annelish rasakan. Ia merasakan bebannya memberat.

"*Baby*...?" panggil Annelish lagi. Dia pun melepaskan pelukannya pada Zac untuk melihat wajahnya, namun kepala itu lunglai dan akan jatuh andai tidak ditahan oleh Annelish.

Annelish panik, dia segera menahan kepala Zac dengan tangan kanannya, tangan kirinya dia pakai untuk menepuk-nepuk pipi Zac.

"*Baby* bangun sayang..." ucap Annelish panik.

Annelish mendekatkan telinganya ke hidung Zac, dia tidak merasakan hembusan nafas sedikitpun. Dia mendekatkan telinganya pada dada Zac. sunyi tak terdengar detakan jantungnya.

"tidak... jangan seperti ini... bangun *Baby*...!!" panik Annelish.

Annelish langsung membuka mulut Zac dengan tangan kirinya, kemudian dia langsung menempelkan mulutnya dan menghembuskan nafasnya. Annelish memberikan nafas buatan untuk Zac beberapa saat, sampai akhirnya dia merasakan kembali sedikit sekali hembusan nafas dari Zac. sangat lemah.

Annelish menangis lega, kemudian dia segera meletakkan tubuh Zac ke sofa dengan hati-hati. Setelah itu dirinya berlari dan segera menghubungi *Ambulance*. Annelish kembali merasakan nafas Zac yang semakin lemah. Dia kembali memberikan nafas buatannya. Berulang kali sampai akhirnya petugas *Ambulance* menggedor *apartment*nya. Annelish berlari membukakan pintunya.

"dia tidak bernafas, jantungnya berhenti berdetak..!!" ujar Annelish dengan panik.

Petugas *Ambulance* segera menghampiri Zac dan melakukan CPR. Tak berapa lama, nafas Zac kembali dan jantungnya kembali berdetak. Petugas memberikan alat bantu pernafasan untuk Zac dan memberikan pertolongan lainnya. Kemudian mereka membawa tubuh Zac ke rumah sakit. Annelish dengan setia menemani Zac di dalam *Ambulance* sampai di rumah sakit. Annelish bahkan ikut berlari begitu mereka sampai di rumah sakit.

Annelish ingin masuk ke UGD tapi dirinya ditahan oleh suster dan perawat di sana sehingga Annelish hanya berdiri di depan pintu itu. air matanya sudah berjatuhan sedari tadi dan penampilannya juga sudah tak ia pedulikan. Padahal dia hanya menggunakan piyama pendek sekarang.

"bertahanlah Zac… kau kuat *Baby*…" lirih batin Annelish mencoba tegar.

Terungkap Segalanya

Eduardo sedang bersama dengan putri satu-satunya. Tentu saja Annelish. Annelish sudah menceritakan semuanya pada ayahnya. Hubungannya dengan Zac minus hubungan intim mereka. Segala masalahnya sampai akhirnya Zac seperti itu.

"hehh..." Eduardo tampak menghela nafas berat. Annelish di depannya tampak hanya menundukkan kepala.

"*Daddy* tidak menyangka, putri *Daddy* akan mengalami hal seperti ini" ucap Eduardo akhirnya setelah mendengarkan semua penjelasan Annelish.

"*Grandpa* mu adalah orang yang sangat bijak. Dia selalu mengajari *Daddy* untuk melakukan sesuatu dengan tekun, penuh tekad, dan usaha keras. *Daddy* mengingat semua perkataannya setelah dia meninggal, sampai akhirnya menjadi sukses seperti sekarang, ini berkat semua yang dilakukannya pada *Daddy* dulu" ujar Eduardo mengingat-ingat sosok ayahnya, Alejandro.

"kami hidup dalam kesederhanaan, beliau mengajari bagaimana caranya hidup mandiri di dunia yang keras ini. Pada akhirnya *Daddy* malah mengetahui kenyataannya setelah beliau tidak ada lagi di dunia ini, menyisakan sebuah dendam yang melibatkan putri kesayangan *Daddy*, cucunya sendiri" lanjut Eduardo lagi menghela nafasnya.

“sayang… maafkan *Daddy* yang tidak tahu apa-apa tentang masalah besar ini.. *Daddy* memang tidak berguna sebagai seorang ayah” ujar Eduardo menitikkan air matanya.

Annelish menatap ayahnya menggeleng tidak setuju. “ini bukan salah *Daddy*… ini masalah yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya… bahkan tidak mungkin kita mengetahui kebenarannya bila tidak ada kejadian ini” ujar Annelish menatap ayahnya sayu.

Eduardo balas menatap Annelish dalam. Sungguh ia tidak berdaya untuk sekedar melindungi putri kecilnya dari ancaman di luar sana. Ia merasa benar-benar gagal menjadi seorang ayah.

“ya… kita tidak akan pernah mengetahuinya bila kejadian ini tidak terjadi” balas Eduardo akhirnya. “lalu Zac, apakah dia pernah menyakitimu selama ini?” tanya Eduardo lagi.

“*No*… dia tidak pernah menyakitiku sama sekali…” jawab Annelish sambil menggeleng cepat.

“kau mempercayainya?, dia sudah berniat membunuhmu” pertanyaan Eduardo membuat Annelish terdiam.

Annelish kembali menitikkan air matanya. Ia berhambur memeluk ayahnya erat. Menangis kuat di sana.

“*hiks.. hiks*.. aku percaya padanya… aku tidak pernah meragukannya *Daddy*… dia sama sekali tidak pernah menyakitiku, justru aku yang selalu menyakitinyaa.. *hiks*… dia mencintaiku, dia sangat mencintaiku *Dad… hiks hiks*..” tangis Annelish pecah di pelukan ayahnya.

Eduardo balas memeluk putrinya. Memberikan dukungan untuk anaknya yang sedang hancur. Menghembuskan nafasnya berusaha membuang beban dalam benaknya. Dia menepuk-nepuk punggung Annelish pelan. Membiarkan putrinya menumpahkan segala isi hatinya di sana.

"dia tidak pernah menghianatiku *Dad,* dia selalu mendahulukanku di atas segalanya, *hiks*... tapi aku bodoh... aku sangat bodoh... aku justru takut padanya... aku benci diriku sendiri yang takut padanya *Dad*.... aku mencintainya.. sangat mencintainya... tapi aku juga takut padanya... *hiks hiks*... aku sudah berusaha menghilangkan perasaan takut sialan ini, tapi tidak bisaa.... *Hiks*... akhirnya aku yang membuatnya seperti itu Dad... *hiks hikss*.... " isak Annelish hancur.

Eduardo memejamkan matanya mendengarkan rasa sakit anaknya. Ulu hatinya juga merasakan sakit mendengarnya.

"aku tidak mau dia pergi *Dad*... *Daddy* yang mendatangkannya untukku... datangkan lagi dia padaku *Dad*... aku tidak mau dia meninggalkanku.. *hiks hiks*... Zaac...*hiks hikss*..." Annelish terlihat sangat hancur.

"sssttt.. tenanglah *Sweetheart*... semua akan baik-baik saja... *Daddy* yakin sekali... *it's gonna be alright*.." Eduardo menenangkan putrinya yang hancur.

Lama dalam posisi seperti itu, sampai dirasanya Annelish sudah sedikit lebih tenang, Eduardo kembali membuka suaranya.

"kau tahu, semua perempuan yang *Daddy* cintai ternyata sangat hobi menyakiti pria yang mencintainya" lanjut

Eduardo yang membuat Annelish mendongak menatap ayahnya.

"dulu *Mommy*mu juga melakukan itu pada *Daddy*, terus saja menolak *Daddy*, bahkan dia pernah menusuk *Daddy* dengan pisau sampai hampir mati. Tapi *Daddy* tetap saja mencintainya" ujar Eduardo yang membuat Annelish tercengang, tidak menyangka kisah cinta kedua orang tua-nya juga seperti kisahnya.

"dan sekarang kau melakukan hal yang sama kepada pria yang mencintaimu, *Daddy* heran, kenapa kalian suka sekali menyakiti perasaan kami para pria, padahal kami sangat tulus kepada wanita yang kami cintai..." ujar Eduardo tampak heran.

"kau seharusnya tahu *princess*, logikanya, laki-laki setangguh Zac tidak akan pernah mengeluarkan air matanya untuk hal-hal yang terlalu melankolis, karena dia adalah orang yang dibesarkan di lingkungan yang keras. Dia sangat tangguh, bahkan *Daddy* ragu jika dia itu memiliki kelemahan. Tapi hanya karena diacuhkan olehmu saja dia menjadi seperti itu, pastilah perasaannya padamu bukan main-main Nak, dia telah mencintaimu dengan seluruh hidupnya" ucap Eduardo melanjutkan.

Perkataan ayahnya membuat Annelish kembali mengeluarkan air matanya. Dirinya benar-benar bodoh. Dia sangat menyesal sekarang.

"di tengah kehidupan yang sekarang, jarang sekali ada laki-laki yang memiliki cinta yang tulus Nak, semuanya telah *Daddy* pahami karakter laki-laki zaman sekarang. Kebanyakan hanya orang kaya yang ingin mempermainkan hati

banyak wanita, benar-benar bajingan sampah" lanjut Eduardo.

"tapi kau memilikinya, memiliki satu pria yang mencintaimu dengan tulus, yang rela memberikan nyawanya untuk melindungimuu, yang sangat hebat menjagamu, kau tahu... tidak ada yang *Daddy* percayai selain Zac untuk menjagamu, tidak ada yang lebih pantas dari dia" Eduardo menasehati.

"dan sekarang, kau harus menerimanya dengan benar Nak, *Daddy* tidak ingin kau semakin menyesal, kau harus menerima Zac dengan baik dalam hidupmu. Kau beruntung dia selamat, priamu tidak meninggalkanmu, bahkan dalam keadaan sekaratnya, hilangkan rasa takutmu padanya, tidak sepantasnya kau takut padanya, dia sudah membuktikannya, seluruh dendam itu sudah berakhir bersama si pemilik dendam, lupakanlah semua kejadian ini dan hiduplah dengan damai" ucap Eduardo di akhir kalimat panjangnya.

Annelish mengangguk, dia mengeratkan pelukan ayahnya. Menangis disana, mencari perlindungan dan kekuatan dari ayahnya.

"terima kasih *Daddy*..." ucap Annelish penuh rasa haru.

Ya, Zac selamat. Dia masih bisa terselamatkan di UGD saat itu, membuat Annelish yang masih berdiri di depan pintu langsung merosot dan jatuh sambil menangis meraung-raung karena sangat lega Zac tidak pergi meninggalkannya.

Annelish keluar ruangan Eduardo dan mendapati ibunya sudah menunggunya dengan air mata di pipinya. Annelish

langsung memeluk Angela dan kembali menangis. Annelish sudah menceritakan semuanya kepada ibunya seperti pada ayahnya. Dan ibunya sangat mendukung hubungannya dengan Zac, bahkan kakaknya Alex juga begitu.

Angela merasa dia kena karma karena dulu dia juga bersikap seperti itu pada suaminya. Dia tidak ingin mengingat sakitnya saat Eduardo sudah mati suri saat itu dan Angela menjadi gila. Dan saat ini hal itu menimpa kembali anaknya. Ini semua salahnya. Dia sangat menyesali sikapnya dulu.

***

Alex memasuki sebuah ruangan VVIP yang di dalamnya terdapat seorang pria yang terbaring lemah. Alex menatap pria itu kemudian duduk di samping ranjangnya. Dia menatapi sosok itu, Zachary Lincoln. Sosok yang dikagumi-nya diam-diam. Yah, Alex memang mengagumi Zac karena pria itu begitu tangguh dan hebat, tidak seperti dirinya yang membawa *bodyguard* kemana-mana, padahal dirinya laki-laki. Sejak awal bertemu dengan Zac, Alex sudah yakin bahwa hanya Zaclah yang mampu menjaga Annelish dengan baik. Karena meskipun Annelish pindah ke *apartment* yang jauh dari rumahnya, tapi Annelish hanya membawa satu *bodyguard* saja, tidak seperti anggota keluarga lain yang meskipun di rumah tapi *bodyguard*nya banyak. Itu menun-jukkan seberapa kuat *bodyguard* milik Annelish itu.

Zac mengalami koma, setelah dia melewati masa kritisnya di UGD. Semua itu disebabkan karena masalah psikisnya. Jiwanya sangat terguncang sehingga berpengaruh banyak kepada tubuhnya. Oksigen yang dihirupnya tidak

cukup karena jantungnya bermasalah akibat kadang berdetak cepat dan kadang berdetak lambat. Jiwanya yang tertekan membuat tekanan darahnya meningkat. Hal itu menyebabkan otot jantungnya menjadi lemah sampai berujung pada gagal jantung. Selain itu serangan panik yang dideritanya menyebabkan sesak pernafasan parah. Akibat kondisinya yang terus mengalami penurunan, berpengaruh terhadap pembentukan sel darah yang juga berkurang sehingga menyebabkan kepalanya selalu pusing. Semua itu memuncak saat hari dimana Zac kehilangan detak jantung dan nafasnya. Beruntung masih bisa diselamatkan oleh tim dokter yang menanganinya.

Zac menjalani operasi untuk transplantasi jantung dan paru-parunya yang sempat bermasalah itu. Annelish memaksa pada pihak rumah sakit untuk segera mendapatkan donornya saat itu juga. Bahkan seluruh kekayaannya rela dia berikan asalkan Zac bisa tertolong saat itu. Terjadilah operasi darurat malam itu juga dengan donor dari luar negeri yang langsung dijemput menggunakan helikopter. Dan sehari setelah operasi dan melewati masa kritis, dia dinyatakan koma sampai saat ini.

“hei bung, kau adalah orang yang tangguh, aku yakin kau pasti akan bangun” monolog Alex karena yang diajak bicara tidak dapat membalasnya.

“beruntung sekali adikku dicintai oleh orang sepertimu” lanjut Aex lagi.

“kau harus bangun, kalau tidak mau adikku diambil oleh Dexter, kau kan sangat cemburu padanya, padahal dia sudah pergi dari Negara ini” ucap Alex lagi.

“aku sudah memberikan restu kalau kau mau menikah dengan adikku, tapi ada syaratnya. Kau harus mengajariku ilmu bela diri sepertimu…” Alex masih mengobrol sendirian.

“kau harus banyak makan dan mengembalikan tubuhmu seperti sedia kala, baru kau keren, jangan seperti ini, kena angin juga kau melayang” ejek Alex.

“hei Bro, kau tahu?, seluruh keluargaku sudah memberikan restu untukmu, jadi bangunlah. Kembalikan kebugaran tubuhmu, penyakit seperti ini tidak akan pernah mengalahkanmu, ini hanya masalah sepele untukmu. Benar kan? Hahaha…” Alex seperti orang gila, berbicara dan tertawa sendiri.

“aku tidak pernah mempermasalahkan masa lalumu, bagiku itu semua sudah berlalu, semua niatmu sudah hilang bersama misi sialanmu itu, lagipula dari awal aku mengenalmu, aku tahu kau orang yang baik, jadi bangunlah…” ujar Alex kemudian terdiam cukup lama.

“dan cepatlah nikahi adikku, aku tidak tega melihatnya seperti itu” ucap Alex di akhir monolog panjangnya dengan setetes air di pipinya. Dia teringat Annelish yang bertingkah sangat tenang dan tegar. Padahal dirinya tahu, di dalamnya betapa hancur adiknya saat ini. Selain itu, Zac adalah teman bermain terbaik untuknya. Bisa dikatakan Alex sudah menganggap Zac sebagai sahabatnya.

“aku pergi dulu, cepatlah bangun” ujar Alex sebelum menghapus air matanya dan berdiri meninggalkan ruangan VVIP itu.

***

Annelish memandangi taman rumah sakit ini dengan tatapan kosong. Pikirannya kembali ke masa lalu saat dia dan Zac masih saling pergi bersama. Bercumbu bersama, bercinta bersama, tidur bersama, makan bersama, berada di ruangan kantor bersama, dan hal-hal indah lainnya.

Air mata Annelish kembali mengalir dengan sendirinya, untuk yang ke-sekian kalinya dalam 1 bulan terakhir. Perasaan menyesal itu begitu menyesakkan dia rasakan, ia sungguh sakit melihat kondisi Zac saat ini. Andai saja perasaan takut itu tidak pernah menyerangnya maka kejadian seperti ini tidak perlu terjadi. Sungguh Annelish sangat ingin kembali ke masa lalu dan memperbaiki semua kesalahannya ini.

Lamunan Annelish buyar saat seorang anak kecil datang memberikannya sebuah surat. Annelish menanyakan dari siapa dan anak kecil tadi hanya menunjuk kea rah pohon dekat pojok gedung. Annelish mengikuti arahannya dan melihat seorang pria memakai *hoodie* hitam lengkap dengan penutup kepalanya dan masker hitam yang menutupi sebagian wajahnya. Annelish mengerutkan keningnya bingung dan mengucapkan terima kasih pada anak kecil tadi. Anak kecil itu pun berlalu sambil berlari entah kemana.

Annelish mulai membuka surat itu dan membaca isinya.

"maaf, 007 sudah menghentikan rencana misi itu dengan alasan dendam itu tidak ada hubungannya dengan kami, tapi aku memaksanya tetap melakukan itu. Apa yang sebenarnya terjadi adalah aku yang berusaha menculikmu dengan 007 yang selalu melindungimu setiap saat. Aku membawamu bersamaku dan menceritakan semua kebenarannya adalah

agar aku bisa melihat 007 hancur. Kau adalah kelemahannya yang kupikir tidak akan ada. Dengan membuatmu membencinya, dia akan hancur. Melihatnya hancur adalah ambisiku sejak dulu.

Dan kini ambisi itu sudah selesai. Tapi aku justru merasa tidak puas. Aku merasa menyesal. Semua rekanku meninggalkanku sendiri, terus terjebak dalam dunia gelapku. Aku menyesal akan sifat iriku pada 007, aku sangat menyesal kehilangan rekan sepertinya, dan ke-dua rekanku lainnya. Aku sangat menyesal padamu telah membuat kehidupan kalian hancur berantakan.

Aku harap dengan surat ini kau akan mengerti posisiku, dan bisa mengembalikan apa yang telah hancur. Sekali lagi aku minta maaf... aku benar-benar minta maaf. Sampaikan salamku padanya saat dia sudah bangun nanti.

004

Jay Lynford"

Annelish menangis membaca surat itu. Lagi-lagi dirinya ditipu oleh Jay. Semua kesalah pahaman ini karena perbuatan Jay. Semua yang telah terjadi karena Jay. Annelish harus mengalami semua ini. Hidup mati Zac hanya Tuhan yang tahu, dan ia tidak tahu sampai kapan Zac akan bangun.

Annelish mencari keberadaan pria ber*hoodie* hitam itu yang ia yakini sebagai Jay. Namun nihil. Pria tadi sudah tidak ada di mana-mana. Annelish bangkit dan mencari di segala tempat, berlari dan menangis seperti orang gila.

"KAU... KEMARI KAU..!! KAU HARUS TANGGUNG JAWAB...!! INI SEMUA KARENAMU..!! KEMBALIKAN ZACKU..!!

KEMBALIKAN DIA...!!" teriak Annelish seperti orang gila di taman itu. Beberapa orang menatapnya aneh. Beberapa merekamnya dengan kamera ponsel mereka masing-masing. Tapi semua rekaman itu langsung disita oleh para *bodyguard* yang menjaga Annelish.

Di sebuah mobil, seseorang melihat Annelish tengah berteriak sambil menangis seperti orang gila melalui ponselnya. '*maafkan aku*' gumamnya dalam hati. Kemudian orang itu menjalankan mobilnya meninggalkan kawasan itu, kota itu, dan Negara itu.

The Biggest Regret

Annelish memandang nanar tubuh lemah Zac yang terbaring tak berdaya di sana. Banyak sekali selang yang tersambung di tubuh Zac untuk menunjang hidup pria itu. Di sana, tepat dihadapannya, tubuh Zac terbaring dalam tidur panjangnya yang entah kapan akan bangun.

Zacnya, prianya. Kekasihnya yang malang, yang telah ia sia-siakan. Bahkan yang ia takuti untuk sebuah alasan yang sangat tidak masuk akal. Bahkan selama bersamanya, Zac sama sekali tidak pernah menyakitinya, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Zac begitu menjaganya dengan segenap jiwa dan raganya. Justru Annelish lah yang selalu menyakiti Zac. Baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

Annelish berjalan mendekati tubuh Zac. Menyentuh tangan kurus Zac dan menggenggamnya lembut. Lagi, air matanya mengalir keluar tanpa kenal lelah. Ditatapnya sang kekasih dengan pandangan penuh penyesalan.

“kau begitu dekat denganku, tapi sama sekali tidak bisa kuraih.... kau begitu jauh” ujar Annelish lirih.

“maafkan aku... maafkan aku sayang... jangan marah terlalu lama padaku... bangunlah *Baby*, aku sudah tidak takut lagi padamu, aku mencintaimu, sangat mencintaimu...” lanjut Annelish lirih.

“aku tahu, aku begitu bodoh... aku sangat bodoh tidak melihat semua pengorbananmu untukku, aku bodoh tidak

melihat semua perjuanganmu selama ini, dengan mudahnya aku percaya pada orang asing yang laknat seperti Jay... pria itu benar-benar busuk. Maafkan aku sayang... bangunlah... hukum aku, kau boleh memukulku... kau boleh memarahiku sesuka hatimu, tapi jangan begini... jangan diam saja begini..." lirih Annelish berlinang air mata.

"demi Tuhan, seharusnya kau bunuh saja aku waktu itu, kenapa kau menolaknya... aku rela kau bunuh asalkan kau tidak menderita seperti ini... sudah cukup semua penderitaan yang kau alami seumur hidupmu, aku tidak ingin kau lebih menderita lagi... *hiks.. hiks*... maafkan aku sayang... aku bodoh, aku tidak pantas menerima cintamu yang sangat besar... aku terlalu bodoh... *hikss*... semua ini gara-gara kebodohanku..." lirih Annelish yang kini sudah terduduk di lantai di dekat ranjang Zac. Menyandarkan kepalanya pada kaki ranjang.

"ampuni aku *Baby... hiks*... ampun... bangun sayang... kumohon bangunlah..." isak Annelish pilu.

"BANGUN ZAC...!!! AYO BANGUN..!! KAU BILANG KAU MILIKKU KAN..!! AKU PERINTAHKAN KAU BANGUN SEKARANG...!!" teriak Annelish tiba-tiba sambil bangkit berdiri. Matanya memandang sayu wajah Zac yang hanya tertidur tenang. Seakan tengah mengejek Annelish yang menggila.

"maafkan aku sayang... kumohon bangunlah... aku tidak akan menyakitimu lagi... ayo bangun sayang... *hiks hiks*... " tubuh Annelish kembali merosot ke bawah dan terduduk di lantai. Ia menangis meraung dengan hebat.

***

Alex memasuki ruang rawat Zac dan terkejut melihat adiknya yang menangis hebat di lantai itu sambil mengacak-acak rambutnya sendiri, persis seperti orang frustasi.

Alex langsung berlari dan memeluk Annelish erat. Setitik air mata jatuh dari pelupuk matanya. Ini pertama kalinya dalam hidupnya, ia melihat seorang Annelish yang biasanya tenang dan penuh keanggunan, menangis menggila dengan keadaan berantakan.

Annelish berontak di pelukannya. Ia mencoba melepaskan pelukan Alex dengan kuat, memukul-mukul punggung Alex dengan kuat.

“lepaskan aku…!!! Aku harus membangunkan Zac..!! dia tidak boleh tidur terus menerus begitu… ini sudah seminggu dia tertidur.. dia harus bangun.. tubuhnya sangat kurus, dia harus makan, aku harus membuatkan makanan untuknya, dia senang sekali dengan masakanku… aku harus memeluknya, dia pasti akan bermimpi buruk jika tidak kupeluk..” Annelish berceloteh dengan wajah paniknya.

Alex semakin sedih melihat keadaan adik satu-satunya yang sudah seperti orang gila ini. Ia sangat takut jika Annelish akan terguncang jiwanya dan berujung pada kegilaan. Ia melepaskan pelukannya dan membentak adiknya keras.

“BERHENTI…!!! KEMBALIKAN KEWARASANMU ANNELISH..!!! LIHAT..!! ZAC SEDANG KOMA!!” bentak Alex keras.

Annelish langsung terdiam menatap kakaknya tidak percaya. Matanya membulat dan bibirnya setengah terbuka. Ia menggeleng pelan. Tak lama ia kembali menangis.

“ini semua salahku… salahku.. *hiks hiks*” sesal Annelish lagi dengan air mata berlinang hebat dari matanya.

Alex kembali memeluk Annelish dan mengelusnya dengan sayang.

“hentikan semua ini, berhenti menyalahkan dirimu sendiri *Sweety*, semua ini sudah takdir, tidak ada yang menginginkan adanya kejadian seperti ini, dengarkan aku sayang… kau harus membenahi dirimu, kau harus merawat Zac, temani dia, dia sedang berjuang demi hidupnya sekarang.. kau harus selalu ada di dekatnya, menemaninya, mengatakan padanya kalau kau akan selalu ada untuknya, menunggunya bangun.. kau bilang kalian saling mencintai kan?.. dia pasti akan merasakan cintamu, kaulah alasan dia tetap hidup sampai sekarang, ayo tunjukkan cintamu padanya” ujar Alex menenangkan.

Annelish menangis dipelukan kakaknya. Menumpahkan segala beban kesedihannya.

“dia tidak pernah marah padamu, aku yakin itu, dia orang yang sangat baik, dia mencintaimu, dia tidak akan meninggalkanmu… kau harus kuat, kalau kau lemah begini Zac pasti juga akan sedih.. kau harus kuat dan memberinya semangat terus untuk hidup, kau mengerti kan *Sweety*?” lanjut Alex lagi.

Annelish menganggukdi pelukan Alex. Benar perkataan Alex, ia harus berusaha lebih keras lagi untuk meyakinkan Zac agar tetap hidup. Ia yakin sekali hal yang ia alami tidaklah sebanding dengan penderitaan Zac selama ini. Maka dia bertekad untuk memperjuangkan Zac mulai sekarang.

“bagus, sekarang rapikan dirimu, istirahatlah… aku akan mengantarmu..” ujar Alex kemudian.

Annelish menggeleng. “tidak, aku tidak ingin meninggalkan Zac lagi, aku akan tetap di sini” ujar Annelish serak.

Alex menganggguk mengerti. “baiklah, aku akan meminta Robin untuk membawakan segala keperluanmu ke sini… “ ujar Alex.

Annelish hanya menganggguk mengiyakan.

Alex membawa Annelish untuk duduk di sofa ruangan itu. Memeluk adiknya dan memberikan kekuatan untuk Annelish agar selalu kuat dan bertahan dalam keadaan Zac yang seperti ini.

***

Robin menyerahkan koper besar milik Annelish kepada Alex di luar pintu kamar rawat Zac.

“maaf Tuan, kalau boleh tahu, apa yang terjadi pada Tuan Lincoln?” Robin memberanikan dirinya bertanya pada Alex. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa sudah seminggu ini keluarga Ritzie sibuk mengurusi keadaan Zac di rumah sakit. Tapi tidak ada yang tahu apa penyebab seorang manusia tangguh seperti Zac bisa berakhir di rumah sakit.

“masalah pribadi keluarga, kami tidak bisa memberitahukannya pada semua orang Rob, maafkan aku..” jawab Alex tersenyum kecil.

Robin pun menganggguk mengerti.

“yang jelas, Zac adalah bagian dari kami sekarang” ujar Alex kemudian. Robin mengerjap tidak paham.

“maksud Tuan? Bagian keluarga Ritzie?” tanya Robin terkejut.

“ya, bisa dikatakan begitu” jawab Alex.

“ba bagaimana bisa Tuan?, apakah dia adalah salah satu anak Tuan dan Nyonya?” bingung Robin. Alex pun tertawa.

“dasar bodoh, kenapa kau bisa berpikiran begitu, dia adalah kekasih Anne.. mereka sudah lama menjalin hubungan, intinya Zac mengorbankan nyawanya untuk Anne, kuharap keadaan bisa membaik setelah Zac sadar nanti, Anne sangat terpukul, dan cepat atau lambat mereka akan segera menikah, kurasa” jawab Alex tersenyum membayangkan hal yang barusan dikatakannya.

Robin terkejut mendengar semua inii. Jadi Zac adalah kekasih Nona Annelish?, sungguh di luar dugaan. Tapi mengingat mereka yang tinggal bersama dan kemana-mana selalu berdua tidak menutup kemungkinan hal itu akan terjadi.

“oh iya, apa kau punya kekasih Rob?” Alex penasaran mengingat Annelish yang pernah marah-marah di kantornya menyuruh Robin putus dengan kekasihnya.

“maaf Tuan, kenapa bertanya seperti itu?” Robin merasa salah tingkah ditanya seperti itu.

“Anne pernah marah-marah padaku, dan memintaku untuk menyuruhmu putus dengan kekasihmu, kudengar dia seorang wartawan?” tanya Alex kemudian. Beberapa hal

yang terjadi belakangan ini membuatnya lupa akan masalah ini.

Robin menganga tidak percaya. Jadi Annelish mengira dia berpacaran dengan Rica?. Sungguh Robin tidak pernah mengira Annelish akan berpikiran seperti itu.

"ah.. Nona salah paham Tuan, dia bukan kekasih saya, dia hanya teman saya, dia menyukai Tuan Lincoln... tapi selalu diabaikan, lalu kami bertemu, dan semuanya terjadi begitu saja, dia selalu mencari informasi tentang Tuan Lincoln pada saya" jawab Robin akhirnya.

Alex mengangguk paham. "jadi begitu? pantas saja Anneku sangat marah saat itu, jadi wartawan itu menyukai kekasihnya... baiklah Rob, aku tidak akan ikut campur masalahmu dengan teman wartawanmu itu, kau berhubungan dengannya juga tidak masalah untukku, tapi ingat satu hal, jangan sampai teman wartawanmu itu mengganggu hubungan adikku, karena hubungan mereka tidak sesederhana itu, aku hanya tidak ingin temanmu akan semakin terluka nantinya..." ujar Alex dengan bijak pada Robin.

Robin mengangguk mengerti. Ia semakin merasa kagum pada tuannya yang baik hati dan tidak sombong ini.

"oh iya, masalah ini jangan sampai kau sebar ke media ya, apalagi temanmu itu seorang wartawan. Biarlah saat waktunya tiba, mereka sendiri yang akan mengatakan tentang hubungan mereka kepada dunia, aku harap mereka akan bahagia, sudah cukup segala permasalahan rumit yang menimpa mereka" ujar Alex lagi mewanti-wanti Robin.

“baik Tuan, percayakan semuanya pada saya, kalau begitu saya permisi dulu Tuan” jawab Robin.

Alex hanya mengangguk. Tak lama Robin segera pergi dari hadapan Alex. Alex masuk kembali ke dalam kamar VVIP itu, adiknya tengah tertidur pulas di sofa. Sedangkan Zac masih tidur dengan tenang di ranjangnya. Alex menghela nafasnya berat. Ia harap semuanya akan baik-baik saja. Ia sangat berharap kedua orang ini akan bahagia nantinya.

***

Rica tengah meminum minumannya di sebuah kafe. Berkali-kali ia mengecek ponselnya dan berdecak kesal melihat waktu yang telah dia habiskan di kafe ini.

Tak lama orang yang ditunggunya pun datang. Robin. Robinlah yang ditunggu Rica sedari tadi. Robin memintanya bertemu di kafe ini setengah jam lalu, dan kini manusia itu baru menampakkan dirinya di sini. Benar-benar keterlaluan.

“kemana saja kau? tidak tahu apa aku sudah menunggumu setengah jam di sini?, kau tidak tahu betapa membosankannya duduk sendirian di sini sementara orang lain duduk bersama pasangannya dan bermesraan di sini” kesal Rica meluap-luap.

Robin hanya menatapnya datar. Perangai Rica memang tidak pernah berubah. Terlalu bar-bar untuk ukuran seorang gadis.

“tidak usah terlalu berlebihan begitu, kau membuatku malu di sini” ucap Robin risih.

Mendengarnya Rica mendengus tidak suka. “cepat katakan, apa yang ingin kau katakan padaku?” kesal Rica.

“aku hanya akan mengatakan sekali, aku tahu diam-diam kau masih mengarapkan Zac menjadi kekasihmu kan, gelagatmu selama ini tidak bisa membohongiku, kau masih mencuri-curi waktu untuk mencari informasi tentangnya, aku juga tahu semua usahamu itu sia-sia. Sekarang aku akan mengatakannya sebagai temanmu, Zac, pria yang kau idam-idamkan itu tidak akan mungkin menjadi milikmu sampai kapanpun, karena dia adalah milik Nona Annelish” ujar Robin panjang lebar.

Rica terkejut mendengar Robin mengetahui perbuatan-nya selama ini. Tapi dia mengerut kening tidak suka mende-ngar kalimat Robin yang terakhir.

“aku juga tahu dia *bodyguard* Annelish, tapi dia kan hanya *bodyguard*nya, bukan kekasihnya, jadi aku masih ada kesempatan” ujar Rica mengelak.

“kau salah, karena kenyataannya adalah bahwa Zac adalah milik Nona Annelish, baik jiwa maupun raganya. Mereka adalah sepasang kekasih. Hubungan mereka sudah terjalin sejak lama, bahkan kini Zac terbaring koma di rumah sakit karena mengorbankan nyawanya untuk Nona Annelish” ucap Robin telak.

Rica membelalak tidak percaya.

“tidak, kau bercanda, kau pasti bercanda, iya kan?.. tidak mungkin Tuan Tampan koma di rumah sakit, itu tidak mungkin, bukankah kau bilang dia orang yang sangat tangguh?” ucap Rica mencoba menghibur dirinya sendiri.

“sayangnya itu adalah fakta, aku juga tidak mengetahui penyebab dia koma, keluarga Ritzie tidak mengatakan alas an-nya, Tuan Alex hanya mengatakan masalah pribadi, yang jelas hubungan mereka tidak sesederhana itu, dan cepat atau lambat mereka akan mengumumkan hubungan mereka pada dunia, aku yakin pasti ada hal yang mendasari mereka menutupinya sampai sekarang” ucap Robin lagi.

Rica terdiam terpaku mendengar penjelasan Robin, Jadi beginilah akhir perjuangan cintanya. Benar-benar sia-sia. Bahkan dari awal orang yang dia perjuangkan adalah milik orang lain. Orang yang bahkan tidak bisa disandingkan dengannya karena terlalu jauh berada di atasnya. Rica akhirnya menyadarinya, bahwa sejak awal dirinya memang sudah kalah dari Annelish. Pada akhirnya perjuangannya berakhir sia-sia, karena sejak awal Zac memang bukanlah jodohnya. Rica menghela nafasnya pelan.

“lalu bagaimana keadaan Tuan Tampan sekarang?” tanya Rica akhirnya.

“masih koma, tidak ada yang tahu kapan dia akan bangun, Nona Annelish sangat terpukul karenanya, Tuan Alex harus menjaganya ekstra agar Nona tidak melakukan hal-hal yang ekstrim” jawab Robin.

“kuharap kau akan menemukan pria lain yang benar-benar jodohmu, bukan mengejar-ngejar milik orang lain lagi” lanjut Robin.

Rica hanya menganggguk lemah. Pupus sudah harapan-nya. Hilang sudah semua impiannya.

***

Annelish duduk di ranjang Zac. Mengelus wajah Zac pelan, memperhatikan kelopak matanya yang senantiasa tertutup.

“hei... apa kau sedang bermimpi indah hmm? lelap sekali tidurmu sayang” sapa Annelish.

“aku merindukanmu *Baby*, merindukan suara manjamu, rengekan manjamu, tangisanmu, rengekanmu saat ingin bercinta, bahkan desahan nikmatmu, aku merindukannya... sangat...” lanjut Annelish lagi.

“sebegitu marahnya kau padaku sampai tidak ingin bertemu lagi denganku hmm?, maaf..” bisik Annelish lirih. Diciumnya pipi Zac dengan lembut. Masker oksigen yang menutupi sebagian wajah Zac tak mampu menyembunyikan ketampanan wajah pria itu.

“kau tahu? kau tampan sekali... aku beruntung sekali, memiliki kekasih yang sangat tampan sepertimu, sangat kuat, sangat hebat, sangat seksi, dan sangat mencintaiku.. betapa beruntungnya aku, tapi sayangnya aku terlalu bodoh untuk menyadari itu” ujar Annelish tersenyum miris.

“aku sangat menyesal, inilah penyesalan terbesar dalam hidupku... aku mohon bangunlah sayang, aku berjanji aku akan mencintaimu dengan sepenuh hatiku tanpa ada lagi sedikitpun keraguan dalam hatiku, aku tidak akan lagi mempercayai omongan orang asing dan meragukan cintamu lagi sayang... aku berjanji...” ucap Annelish bersungguh-sungguh.

“cklek..” pintu ruangan itu terbuka menampilkan sosok Alex di sana. Melihat adiknya yang sedang mengajak bicara kekasihnya yang masih tidur.

“*Sweety*, sudah waktunya terapimu.. “ ujar Alex kemudian.

Annelish menoleh pada Alex dan tersenyum kecil, kemudian dia kembali menoleh pada Zac.

“aku terapi dulu *Baby*, aku harus menyembuhkan mentalku dulu, lalu aku akan kuat menjagamu lagi… tidur yang nyenyak sayang, jangan lupa mimpikan aku” ucap Annelish mencium kening Zac dengan segenap perasaannya.

Kemudian Annelish melangkah pergi meninggalkan ruangan itu. Alex menatap Zac yang masih tertidur di sana.

“bertahanlah *Bro*..” ucap Alex kemudian menutup pintu VVIP itu dan melangkah mengikuti Annelish menuju ruangan Psikiater terbaik di rumah sakit itu.

Meninggalkan ruangan Zac yang dijaga oleh 10 orang *bodyguard* di luar pintunya dan 5 orang *bodyguard* di dalam ruangannya. Eduardo memang memberikan penjagaan ketat untuk Zac.

Dua bulan berlalu...

Annelish memasuki kamar VVIP membawa sebuket bunga matahari. Annelish pun mengganti bunga yang sudah layu di vas bunga dengan bunga matahari yang dibawanya.

Beginilah rutinitas Annelish setiap harinya. Mengganti bunga matahari, karena baginya Zac adalah mataharinya yang menyinari hidupnya, jadi dia akan selalu membawa bunga matahari untuk Zac. Sudah dua bulan lebih Zac tidur, dan belum bangun sampai sekarang. Rumah sakit sudah seperti rumah kedua baginya. Setiap hari dia akan ke sini, bahkan menginap untuk menjaga *baby*nya. Jika selama ini Zac yang selalu menjaganya, maka kini Annelishlah yang akan menjaga *baby* Zacnya.

Annelish pun duduk di samping Zac, menyeka dahi Zac dengan handuk yang telah dibasahi olehnya. Dia selalu membersihkan tubuh Zac setiap harinya.

"hai *Baby*... bagaimana kabarmu hari ini?" sapa Annelish seperti biasanya.

"aku baru saja dari rumah kita, rumah kita sebentar lagi selesai, tinggal bagian depan dan beberapa ruangan lagi, kau tahu? rumah kita sangatlah indah, seperti istana kecil keinginanmu" ucap Annelish sambil menyeka seluruh tubuh Zac.

“kita akan tinggal di sana sebentar lagi, maka dari itu, bangunlah sayang” ucap Annelish sambil mencium kening Zac dan kembali duduk di kursinya.

“apa kau tidak lelah tidur terus hmm?, kau tidak rindu padaku?” tanya Annelish menggenggam dan menciumi tangan Zac.

“bangun sayang, aku janji setelah kau bangun kita akan membuat bayi-bayi lucu yang kau inginkan, kau ingin bayi kan?, *Mommy* dan *Daddy* juga ingin kau bangun, begitupun Alex. Mereka menunggumu sayang” ucap Annelish kemudian.

“aku janji begitu kau bangun, kita akan menikah dan punya bayi. Kau ingin kan? Punya manusia yang sama sepertimu versi kecil?, maka bangunlah sayang, dan aku akan mengabulkan apapun keinginanmu” ucap Annelish lagi.

“bangun Zac, aku merindukanmu, sangat…” ucap Annelish sambil menitikkan air matanya untuk kesekian kalinya.

Annelish yang lelah pun akhirnya menidurkan dirinya di samping Zac, dia ikut merebahkan dirinya di ranjang yang sama dengan Zac. dia ingat Zac suka dipeluk olehnya. Maka dia akan selalu memeluk Zac sampai kapanpun.

***

Di suatu tempat yang serba putih, seorang pria berjalan dengan tenang sambil mengamati sekelilingnya. Dia adalah Zac. Berjalan dengan tenang tak tahu arah. Seperti tidak ada ujungnya dan dia hanya terjebak di sana tanpa bisa kemana-mana.

Seorang pria berjubah putih muncul di depannya. Zac menatapnya terkejut. Wajah pria itu terlihat bersinar terang, tengah tersenyum tulus padanya.

"siapa kau?" tanya Zac yang terkejut. Pria itu tersenyum.

"orang yang akan mengantarkanmu ke tempat selanjutnya" jawab orang itu.

"tempat selanjutnya apa maksudmu?" Zac semakin mengernyit bingung.

"kau akan tahu nanti, ayo" ajak orang itu kemudian.

"tunggu, kau akan mengantarku pulang kan?" tanya Zac kemudian.

"pulang? kau yakin ingin kembali ke sana dan kembali menderita?" tanya orang itu tersenyum.

Zac semakin bingung dibuatnya. Kenapa orang ini mengatakan seakan-akan jika ia pulang ia akan menderita? Memangnya apa yang akan terjadi?. Tunggu!! Zac tidak ingat tentang pulang, dia tidak ingat apa yang sebenarnya terjadi hingga dia bisa berada di tempat ini.

"aku... aku tidak mengerti, kenapa aku tidak bisa mengingat apapun?" Zac bertanya dalam kebingungannya.

"ikutlah denganku, maka kau akan damai" jawab orang itu masih tersenyum.

Zac yang tidak mengerti dan mengingat apapun hanya menganggguk mengikuti langkah pria itu. Mereka berjalan bersama, hingga sebuah cahaya menyilaukan ada di depan mata Zac. Mereka berhenti melangkah.

Zac menatap pria berjubah putih yang bersamanya. Pria itu tersenyum dan mempersilahkan Zac melangkah menuju cahaya menyilaukan itu. Maka dengan ragu Zac melangkah pelan menuju cahaya itu.

***

Annelish yang masih menunggui Zac sambil melihat foto kenangannya bersama Zac terkejut dengan bunyi alat monitor hemodinamik dan saturasi yang terletak di samping ranjang Zac itu. Layarnya menunjukkan detak jantung meningkat cepat, kemudian lambat secara tiba-tiba. Alat itu mengeluarkan bunyi tidak stabil seiring dengan semakin melambatnya detak jantung Zac.

Annelish yang terkejut langsung menekan tombol darurat di kamar itu. Dia gemetar ketakutan melihatnya. Air matanya sudah mengalir deras di wajahnya. Ia langsung mendekati tubuh Zac yang terbaring tak berdaya. Mengecup pipinya sedih dengan air mata mengalir deras yang membasahinya yang kini sudah ikut membasahi pipi Zac.

"*please Baby.... please wake up... don't do this to me... don't leave me... please.....*" lirih Annelish pilu tepat di telinga Zac.

"*hiks... hiks... hiks... please... Babyy...*" lirih Annelish menangis terisak-isak di sana.

"jangan menyerah sayang... jangan tinggalkan aku... kau bilang akan menjagaku kan.. aku tidak masalah kau ingin tidur selama mungkin, tapi jangan begini... jangan pergi tinggalkan aku... kembalilah padaku sayang... " pinta Annelish putus asa.

“aku tidak akan menyakitimu lagi sayang.... tidak akan pernah... aku mempercyaimu *please*... kembalilah padaku... kembali padaku...” lirih Annelish lagi menggenggam tangan Zac dan menciuminya, berbicara tepat di telinga Zac dengan sangat putus asa.

Hal itu menjadi suara terakhir Annelish sampai tim dokter datang ke ruangan itu dengan tergesa-gesa. Para suster di sana membantu membawa Annelish bangkit berdiri dan duduk di sofa ruangan itu . Membantu menenangkannya meskipun Annelish hanya mampu menatap tubuh Zac kosong.

Di sana, tepat di depan matanya, Zac-nya... tengah berjuang. Annelish menatap kosong saat detak jantung Zac berhenti dan tim dokter langsung melakukan proses kejut jantung di sana. Tepat di depan mata, Annelish menyaksikan bagaimana tubuh Zac diseterum untuk mengembalikan detak jantungnya. Annelish hanya lunglai menatap Zac saat itu. Jika ini akan menjadi saat terakhirnya bersama Zac di dunia, maka Annelish akan membawa penyesalan sampai akhir hidupnya. Annelish bersumpah ia tidak akan pernah mencintai lelaki lain selain Zac dalam hidupnya. Ia akan membawa cinta Zac bersamanya sampai ia menghembuskan nafas terakhirya.

Air mata Annelish berlinang tanpa berhenti. Ia sangat menyesal. Tak dapat dibendung lagi penyesalannya selam 2 bulan ini seakan tidak berguna. Ia merasa menjadi seseorang paling bodoh di dunia ini. Ia bahkan merasa tidak pantas atas cinta Zac yang luar biasa besar itu. Ia merasa terlalu hina untuk dicintai laki-laki sebaik dan sesuci Zac. Bahkan bila ia hanya mengenang Zac sepanjang sisa umurnya, ia

rasa itu tidak setimpal dengan besarnya rasa cinta Zac padanya. Annelish mengepalkan kedua tangannya erat. Rasanya sesak sekali melihat orang yang sangat dicintainya itu berada di ambang kematian. Ia tidak akan pernah sanggup jika ditinggalkan Zac dengan cara seperti ini. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana bila ia harus hidup tanpa adanya Zac di sisinya. Tanpa kemanjaan Zac, tanpa kerewelan Zac. Ia menggeleng kuat. Karena jawabannya adalah tidak. Dia tidak akan pernah sanggup kehilangan Zac sampai kapan pun.

Annelish melihat Zac yang sedang sekarat tanpa berkedip sekalipun, tidak ingin melewatkan kesempatan untuk melihatnya, bahkan Annelish ingin ikut bersama Zac pergi. Pendengaran Annelish seolah tidak berfungsi, yang ia dengar hanyalah suara Zac saat berbicara padanya terakhir kali. Bagaimana Zac saat mengatakan akan selalu mencintainya sampai di kehidupan selanjutnya. Annelish melihat Zacnya dengan tatapan kosong. Ia sama sekali tidak ingin mempercayai penglihatannya.

***

Zac mendengar suara seseorang saat dirinya akan melangkahkan kakinya menuju cahaya itu. Suara seseorang yang familiar baginya. Suara itu memintanya untuk jangan pergi, suara itu memohon dirinya untuk tetap tinggal. Satu kalimat yang terakhir dia dengar sebelum suara itu menghilang.

'*kembali padaku*...' suara itu memintanya untuk kembali.

Jantung Zac berdebar kencang. Suara itu adalah suara yang sangat dikenalinya. Suara yang selalu ditunggunya

untuk berbicara padanya. Suara yang selalu dirindukannya. Seketika ingatan Zac kembali sepenuhnya. Semua memori itu berputar di kepalanya, saat pertama kali ia bertemu dengannya, saat mereka bercumbu mesra, saat masalah menyerangnya, dan saat ia berada di pelukannya terakhir kali. Annelish. yah.. itu adalah suara Nona Annelishnya. Wanita yang sangat dicintainya. Annelish memintanya untuk jangan pergi, memintanya kembali.

Zac menoleh pada pria berjubah putih yang sejak tadi bersamanya. Pria itu kembali tersenyum.

“penderitaanmu sudah berakhir” ujar pria itu tersenyum. Zac menatapnya berkaca-kaca.

“aku... aku ingin pulang.. bisakah kau membawaku pulang?” pinta Zac dengan mata berkaca-kaca.

“dia sudah menunggumu di sana, pulanglah.. belum saatnya kau pergi bersamaku, kita akan bertemu lagi suatu saat nanti, ketika semua urusanmu di dunia ini sudah selesai” ujar pria itu tersenyum hangat.

Zac meneteskan air matanya. “terima kasih... terima kasih banyak...” ujar Zac menangkupkan kedua tangannya.

“kau akan kembali jika sudah saatnya, tunggulah sebentar di sini.. sebentar lagi kau akan pulang... aku pergi dulu” ujar pria itu sebelum melangkah menuju cahaya menyilaukan itu.

Zac menatap pria itu yang berjalan menuju cahaya menyilaukan itu, hingga akhirnya cahaya itu menghilang. Meninggalkan Zac dengan perasaan rindu membuncah pada

sosok pemilik hatinya itu. Annelish akhirnya mau berbicara padanya. Dia senang sekali. Zac tersenyum bahagia.

***

Annelish menggenggam tangan Zac lembut. Ia sangat bersyukur ketika dokter menyatakan Zac sudah melewati masa kritisnya. Jantungnya sudah hampir berhenti berdetak jika saat itu Zac benar-benar pergi meninggalkannya.

“terima kasih tidak pergi dariku, bangunlah... aku menunggumu, akan selalu menunggumu” ujar Annelish lirih menciumi tangan Zac yang digenggamnya.

Rasa kantuk melandanya bersamaan dengan perasaan lelah yang menderanya. Ia kelelahan setelah menerima serangan dadakan dari Zac tadi. Ia sangat lelah dan memutuskan untuk beristirahat di sebelah Zac. Membaringkan dirinya sendiri di sebelah tubuh Zac. Ukuran ranjang yang lebar itu memudahkannya untuk tidur bersama selama ini. Yah... karena selama 2 bulan ini Annelish selalu tidur bersama Zac. Tidak meninggalkannya barang sebentar saja.

***

Annelish merasakan tangannya digenggam lembut oleh seseorang, Annelish pun balas menggenggamnya, dirinya semakin mendekatkan dirinya pada Zac, mencari kehangatan.

Sedetik

Dua detik

Tiga detik

Annelish membuka matanya, ia ingat jika dirinya menggenggam tangan Zac sebelum ikut tidur di samping Zac. dan bukankah Zac masih koma? Lalu siapa yang menggenggam tangannya?. Annelish segera mendongakkan kepalanya menatap wajah Zac.

Dilihatnya Zac tengah tersenyum menatapnya dengan mata mengerjap lucu padanya. MENATAPNYA!!. Zac sudah bangun..!!. Annelish langsung duduk.

"*Baby*...!! kau sudah bangun...??" Annelish kaget melihatnya. Sedangkan Zac hanya menatapnya dengan tatapan bingung.

"hah?" hanya itu yang keluar dari mulut Zac.

Mendengarnya Annelish langsung meneteskan air matanya, dia langsung menciumi seluruh wajah Zac. Membuat Zac tersenyum bahagia sambil memejamkan matanya. Annelish melepaskan ciumannya.

"*Baby* tunggu di sini, aku akan memanggil dokter" ucap Annelish bersiap beranjak. Tapi genggaman Zac menguat. Annelish kembali menatap Zacnya.

"kenapa *Baby*?, ada yang sakit?" wajah Annelish berubah khawatir. Zac menggeleng.

"ci um..." ucap Zac dengan terbata, menampilkan wajah imutnya yang memelas.

Annelish pun tersenyum. Dia kembali menciumi Zac dengan membabi buta, seluruh wajah Zac dia cium. Dibukanya masker osigen di hidung dan mulut Zac secara perlahan, dan saat bibirnya menemukan bibir Zac, segera saja dia

membuka bibir Zac dengan tangan kirinya, sehingga bibir Zac terbuka. Annelish segera melahap bibir yang dirindukannya itu dengan rakus. Mengeksplorasi seluruh isi di dalamnya. Dia sangat bahagia melihat Zacnya sudah bangun dan sudah merengek minta dicium lagi olehnya.

Zac sangat bahagia. Dia meneteskan air matanya, sehingga saat Annelish kini menciumi matanya Annelish pun melepaskan ciumannya karena merasakan asin di lidahnya.

"kenapa menangis *Baby*?, aku menyakitimu?" tanya Annelish panik.

Zac menggeleng, dia tersenyum.

"se nang..." ucap Zac terbata.

Mendengarnya Annelish tersenyum lega. Dia kembali menciumi seluruh permukaan wajah Zac tanpa ampun. Tak ada yang menandingi kebahagiannya sekarang. Zac sangat berharga di hidupnya. Terlalu berharga, tidak akan disia-siakan lagi. Annelish berjanji akan hal itu.

***

Pemeriksaan menyeluruh tengah dilakukan oleh tim dokter yang khusus menangani Zac. Annelish dan keluarganya tengah berada di sofa ruangan VVIP itu menunggu pemeriksaan selesai dilakukan.

"pasien sudah dinyatakan sembuh. Jantung dan paru-parunya sudah cukup beradaptasi dan kini sudah berfungsi dengan baik. Hanya tinggal menunggu pemulihan lagi. Mungkin butuh waktu satu minggu atau bisa lebih lama, tergantung kondisi fisik pasien. Hindarkan dia dari berbagai

pikiran buruk dan kecemasan berlebihan. Itu semua bisa disembuhkan dengan rutin berkonsultasi pada Psikiater dan menjalani terapi yang sesuai" ujar dokter itu menjelaskan panjang lebar.

Seluruh keluarga itu menghela nafas lega mendengarnya.

"terima kasih atas bantuan dan kerja keras Dokter selama ini... sudah merawat dan mengobati Zac dengan baik" ujar Eduardo dengan wajah sumringah.

"sama sama Pak, terima kasih telah mempercayai saya bersama tim. Sudah kewajiban kami menjalankan tugas dengan maksimal" balas dokter itu.

"baiklah, tetap jaga kesehatan pasien untuk terus dipantau setelah ini, tim kami akan selalu mengecek kondisi pasien secara rutin selama seminggu ke depan, untuk saat ini biarkan dia istirahat dengan pikiran tenang, kami undur diri karena masih ada tugas lain yang menanti" lanjut dokter lagi. Eduardo mempersilahkannya.

Kemudian tim dokter di sana pergi meninggalkan ruangan itu. Menyisakan keluarga Ritzie yang masih berada di sana menatap Zac dengan pandangan lega.

Mereka mendekati Zac yang masih terbaring di ranjang. Angela mengelus kepala Zac pelan dengan air mata haru.

"terima kasih... terima kasih sudah bangun kembali" ujar Angela tulus menatap Zac hangat.

Zac menatapnya bingung. Bagaimana bisa keluarga Ritzie ada di sini secara lengkap seperti ini?. Bahkan

Eduardo yang dikenalnya sangat sibuk. Dilihatnya pria paruh baya itu menatapnya hangat.

“selamat datang kembali Zac... selamat datang di keluarga Ritzie..” ucap Eduardo tersenyum hangat.

“iya.. aku senang kau bangun... adik ipar” ujar Alex menimpali.

Zac semakin bingung mendengar kalimat Alex. Adik ipar katanya? dan kenapa Eduardo mengatakan selamat datang di keluarga Ritzie? apa ada hal yang telah dilewatkannya ketika dia tidur? dan yang lebih penting lagi, sudah berapa lama ia tertidur?. Kenapa mereka terlihat senang sekali melihatnya bangun dari tidurnya.

Zac menatap Annelish yang berada di sampingnya lekat-lekat, berusaha mencari jawabannya. Dilihatnya nona cantiknya itu sedang tersenyum manis padanya. Membuat hatinya menghangat dengan jantung berdegup cepat. Perasaan bahagianya membuncah dengan cepat.

“aku sudah menceritakan semua tentang kita *Baby*... mereka menerimanya, mereka menerima hubungan kita, kita akan menikah, tinggal di rumah sederhana di pinggir danau, memiliki bayi-bayi lucu yang kau mau, dan kita akan membesarkannya sampai mereka menemukan cinta sejati masing-masing dan menikahkan mereka. Lalu kita akan hidup bahagia bersama keluarga besar kita bersama cucu-cucu kita kelak. Pada akhirnya kita akan menikmati masa tua kita bersama di istana cinta kita” ujar Annelish mengalirkan kembali air matanya.

Zac menatapnya berbinar. Matanya basah. Ini di luar mimpinya. Bahkan ia tidak berani bermimpi akan sebahagia ini. Karena sungguh ia takut bila semua ini tidaklah nyata. Namun hari ini, wanita yang sangat dicintainya telah mengabulkan mimpinya. Memberikannya sebuah harapan akan kehidupan impiannya.

Satu hal yang ia ketahui dan tidak akan pernah berubah adalah, bahwa Annelish adalah satu-satunya wanita yang ia cintai di dunia ini. Ia sangat mencintai Annelish sampai waktunya di dunia ini habis. Tak pernah memandang seberapa kejam Annelish menyakitinya, cintanya tidak akan pernah pudar sedikit pun.

Annelish balas menatap Zac penuh cinta. Dilihatnya Zac dengan senyumnya yang menawan. Digenggamnya tangan Zac dengan erat dan dikecupnya dengan mesra. Satu hal yang ia ketahui di dunia ini bahwa ia mencintai seorang Zachary Lincoln dengan segenap jiwa raganya. Ia tidak akan pernah mengelak dan mencoba memungkiri hal itu. Kenyataan bahwa seluruh hidupnya sudah dimiliki oleh Zac sejak mereka pertama kali melakukan penyatuan. Zac yang dengan egoisnya bertahta secara penuh dalam menguasai seluruh hatinya. Sampai Annelish tidak memiliki ketertarikan apapun lagi pada pria lainnya.

"*I love you*" bisik Annelish tanpa suara.

'*I love you too*' balas Zac dalam hati karena tidak mempunyai tenaga untuk mengatakan sesuatu sekarang ini. Tapi pancaran cinta di matanya tidak dapat dipungkiri lagi.

Eduardo, Angela dan Alex menatap adegan itu dengan senyuman tulus. Yah mereka berdua telah saling mencintai

dengan begitu dalam sampai melewati semua badai yang menyerang hubungan mereka, melawan maut dan cinta mereka membuktikan bahwa mereka akan selalu kuat jika bersama. Cinta mereka bukan sesuatu yang main-main. Cinta mereka adalah cinta suci yang dapat menyatukan dua jiwa yang berasal dari latar belakang berbeda. Cinta mereka menyucikan kehidupan Zac yang kotor dan menyempurn-akan kehidupan Annelish yang terkekang.

Sebulan lebih 2 minggu setelah Zac keluar dari rumah sakit, kini kondisi Zac sudah benar-benar pulih. Berat badannya telah kembali seperti semula dengan bentuk tubuhnya yang semakin indah saja. Bahkan wajahnya berkali-kali lipat terlihat lebih tampan karena wajah Zac berseri-seri dipenuhi binar kebahagiaan. Selama masa pemulihan, Annelish benar-benar memanjakannya, menuruti semua kemauannya dan sama sekali tidak pernah memarahinya.

Siang terik yang menandakan betapa cerahnya hari ini, terlihat Annelish sedang menggoda Zac yang sedang merajuk. Mereka baru saja menyelesaikan foto *pra-wedding* hari ini. Zac sudah mengeluh ingin pulang dan menghabiskan waktu hanya berdua dengan Annelish di *apartment*. Tapi Annelish mengatakan mereka harus mencoba baju pernikahannya hari ini. Padahal Zac sudah mengatakan bila baju pernikahan itu sudah diukur dengan baik sesuai tubuh mereka, pasti tidak akan salah ukuran, kenapa masih harus dicoba segala?. Wanita dan segala kerepotannya.

"ayolah *Baby*, jangan cemberut begitu... kita kan akan mencoba baju pernikahan kita, kenapa wajahnya ditekuk begitu hm?" goda Annelish gemas.

"kenapa harus dicoba sih... nanti juga akan kita pakai" kesal Zac.

Annelish tertawa mendengar dumelan Zac yang terlihat begitu imut itu.

"aku berjanji begitu selesai mencoba baju itu, kita akan segera pulang, bagaimana?" tawar Annelish.

Zac tampak meliriknya dengan memasang wajah marahnya.

"janji?" ulang Zac masih dengan nada merajuknya.

"iya janji sayang... kita akan segera pulang setelah mencobanya" ujar Annelish menenangkan.

"tapi sampai apartment nanti *Baby* mau nenen sepuasnya" ujar Zac tak terbantahkan. Annelish menghela nafasnya pasrah.

"iya, kau bisa nenen sepuasmu *Baby*.. atau mau yang lebih?" ujar Annelish mulai menggoda.

Ingatkan kalau Zac pantang digoda oleh Annelish. Pria itu tampak membulatkan matanya berbinar. Senyuman secerah cuaca hari ini langsung terbit di bibir indahnya, menghiasi wajah tampannya yang terlihat semakin tampan.

"bolehkah?" tanya Zac berbinar-binar.

"iya boleh sayang... kau mau apa hmm?" ujar Annelish dengan senyuman menggoda.

Zac tampak menelan ludahnya gugup.

"bercinta di balkon *apartment* sambil melihat bintang di langit" ujar Zac *to the point*. Annelish membelalak.

"what? di balkon? kau gila?" Annelish tak percaya.

“bahkan kita pernah melakukan yang lebih gila Nona, bercinta di toilet umum sebuah Mall… bukankah ada orang lain saat itu?” ujar Zac dengan tampang mesumnya.

“stop..! hal itu benar-benar memalukan, aku tidak habis pikir dengan pikiranmu… “ ujar Annelish mengusap rambut-nya frustasi.

“kenapa harus repot memikirkannya, begitu *Baby* ingin melakukannya, maka akan *Baby* lakukan, sesimpel itu” ujar Zac santai.

Annelish menganga mendengarnya. Sejak kapan Zac memiliki sifat seperti ini? kemana sifat kakunya?.

“kenapa kau bisa berbicara seperti itu? siapa yang mengajarimu?” Annelish menyipitkan matanya menatap Zac curiga.

“tentu saja kakak ipar, Alex bilang hidup itu harus dinikmati, sekarang *Baby* sudah bebas, jadi *Baby* ingin menikmati hidup ini bersama Nona..” ujar Zac ringan.

Annelish sudah menduganya. Siapa lagi yang bisa mera-cuni otak Zacnya yang polos selain kakak kurang ajarnya. Ingatkan Annelish untuk memberikan kakak tercintanya itu hadiah spesial.

***

Mereka sampai di butik milik Annelish. Pekerja di sana langsung menyambut kedatangan atasan mereka dengan hormat. Mereka langsung menuju ruangan khusus di lantai 2. Terlihat berbagai macam gaun mewah berkelas beserta *Tuxedo* yang tak kalah mewahnya berjajar rapi di sebuah

gantungan, atau bahkan langsung dipasang pada sebuah *mannequin*.

Pelayan memberikan pelayanan yang sangat sopan kepada atasannya itu untuk mencoba gaun pernikahan spesial yang didesain langsung oleh Annelish. Begitu juga dengan pelayan laki-laki yang membantu Zac untuk mencoba pakaiannya. Sangat berlebihan menurut Zac. Padahal dia bisa melakukan sendiri jika hanya sekedar memakai pakaian ini. Bukannya apa-apa, tapi Zac tidak suka memamerkan tubuhnya pada orang lain, bahkan jika itu laki-laki. Baginya tubuhnya hanya milik Annelish, dan hanya Annelish yang berhak melihat keindahan tubuhnya.

Hingga mereka selesai mencoba pakaiannya. Mereka keluar dari tempat ganti pakaian masing-masing dan saling memperlihatkan penampilannya.

Annelish terpesona, ia melihat seorang dewa yang sangat tampan berada di hadapannya. Wajah sempurna dengan tubuh yang tak kalah sempurna itu sedang berdiri menatapnya. Sungguh tak ia sangka, bahwa laki-laki sempurna ini adalah miliknya. Prianya, yang sangat dicintainya.

Tak berbeda jauh dengan Annelish, Zac juga terperangah melihat penampilan Annelish yang dibalut gaun indah berwarna putih itu. Annelish layaknya seorang dewi Aphrodite yang sangat cantik. Bahkan tanpa gaun itu sebenarnya Annelish sudah begitu cantik. Zac menelan ludahnya gugup. Calon istrinya itu begitu cantik mempesona. Ia sungguh tidak akan membiarkan wanita itu sampai jatuh kepada orang lain. Karena sampai kapanpun, Annelish akan selalu menjadi miliknya, hanya miliknya seorang.

Mereka mendekatkan diri masing-masing dan saling menatap dalam penuh pemujaan dan cinta.

"*you're so amazing... my goddess...*" ucap Zac dalam.

"*you're so perfect, my love..*" balas Annelish menatap Zac gugup. Sungguh jantungnya seperti akan melompat dari rongga dadanya. Zac begitu tampan ada di hadapannya.

Zac tersenyum menawan sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir pujaan hatinya. Menikmati betapa manisnya rasa bibir Annelish. Zac sesap bibir itu penuh perasaan dan gairah. Sungguh ia tak bisa menahannya lagi, apalagi melihat betapa menakjubkannya Annelish di depannya.

Annelish melepaskan ciuman itu karena ia butuh bernafas. Ia memejamkan matanya dengan Zac yang menyandarkan keningnya pada kening Annelish.

"Nona.. *Baby* tidak mampu bertahan lagi" lirih Zac serak sarat akan gairah.

"kita pulang sekarang.. aku tidak ingin kau merusak baju pernikahan kita dengan merobeknya paksa.." ujar Annelish final dan langsung melepaskan diri dari kungkungan Zac sebelum pria itu berubah mengganas.

Zac menatap Annelish yang masuk ke ruang ganti dengan terburu-buru. Ia tersenyum simpul, kemudian dengan secepat kilat mengganti pakaiannya dengan pakaian semula.

Sementara Annelish berusaha menetralkan degub jantungnya yang semakin cepat. Ia dapat rasakan wajahnya memanas, tidak hanya wajahnya, bahkan sekujur tubuhnya

rasanya memanas. Annelish benar-benar telah terjerat akan ketampanan Zac.

***

Zac membuka pintu *apartment* dengan terburu-buru. Ia langsung membawa masuk Annelish dan secepat kilat menutup pintunya dengan tendangan kakinya, membiarkan pintu itu terkunci otomatis.

Zac menciumi Annelish dengan menggebu-gebu. Rasanya gairahnya sudah tak terbendung lagi, ia ingin segera melahap Annelish dan memasukinya dengan kasar. Dapat terbayangkan betapa nikmatnya tubuh nonanya itu.

Zac melucuti pakaian Annelish dengan cepat dan tepat seperti dugaan Annelish sebelumnya, karena Zac yang tak sabar berakhir dengan merobek atasan Annelish, begitu juga dengan rok pendek yang dipakai Annelish yang sudah terbelah dan lepas dari tubuh indah Annelish.

Annelish tidak sempat melakukan apapun saat dirasanya Zac juga melepaskan semua pakaiannya sendiri dengan secepat kilat. Bahkan bibir mereka masih menyatu dengan kerasnya.

"Aaah... *Baby*.." rintih Annelish ketika Zac sudah menciumi dan menggigiti lehernya.

Zac tidak menggubris rintihan Annelish karena dia sibuk dengan aktifitasnya saat ini. Ia masih asyik menggigiti dan menyesap leher Annelish meninggalkan banyak bercak kemerahan di sana. Saat dirasanya ia sudah tak tahan lagi, Zac segera menidurkan Annelish di lantai *apartment* itu, tepat di depan pintunya.

"*Baby*... ini di depan pintu" ujar Annelish yang gugup.

"*Baby* tidak tahan Nona... ingin sekali memasuki Nona sekarang jugaa.." jawab Zac sambil mengarahkan pusaka miliknya ke lembah hangat milik Annelish.

Blesh..

Terjadilah penyatuan keduanya tepat di depan pintu masuk *apartment*. Andai saja ada orang lain yang masuk ke dalam, maka kegiatan mereka akan langsung terpampang nyata. Untung saja kedua orang tuanya sedang dalam perjalanan bisnis, sedangkan Alex tidak mengetahui pin *apartment*nya. Dan tentunya tidak ada lagi yang mengetahui pin itu selain Annelish, Zac dan kedua orang tua Annelish.

"mmhh.. Nona.." rintih Zac sambil menggerakkan tubuhnya. Sungguh Annelish tidak pernah berubah. Masih saja senikmat saat pertama kali mereka melakukannya.

"Uuh.. ooh keras sekalii.." desah Annelish merasakan betapa kerasnya milik Zac bergerak mengobrak abrik miliknya.

Zac semakin mengencangkan gerakannya. Ia tindih tubuh Annelish dan memeluknya dengan erat. Kemudian ia berpindah posisi menyamping sehingga mereka berdua saling berhadapan menyamping, dengan Annelish yang membelitkan kakinya di pinggul Zac dan Zac yang terus menghentakkan pinggulnya ke pangkal paha milik Annelish tanpa berhenti.

"Aahh.. nikmat Nonaa.. uuhhh.." desah Zac tak karuan. Annelish tidak mampu menjawabnya karena Zac menggempurnya tak terkendali.

“mmhh... *Baby* tidak kuath lagih.. mmh mau keluarrh...” rintih Zac keenakan merasakan pusat dirinya berkedut hebat, bersiap memuntahkan laharnya dengan kencang.

“bersama sayangh.. lebih cepaatth ahh” balas Annelish mendesah hebat.

Zac semakin mengencangkan ritme pacuannya. Annelish juga ikut membantu menggerakkan pinggulnya dengan arah berlawanan sehingga mereka saling membentur, Zac semakin masuk dalam rahim Annelish dan membuatnya menggila. Belum lagi milik Annelish yang mencengkeramnya begitu kuat dan berdenyut denyut di sana, meremas miliknya dengan sangat kencang. Membuat Zac kelabakan tak terkendali. Tubuhnya bekerja sendiri tanpa perintah dari otaknya. Tubuhnya semakin bergerak mengejar kenikmatan tak tertahankan yang sangat ia rindukan.

“Ah Nonaa.. Baby keluarrhh” ucap Zac yang nyaris meledak. Wajahnya sudah sangat merah dengan keringat dimana-mana.

“Ooohh.. aaahhh... *I’m cumming Baby*... emmmhh...” jerit Annelish nikmat menyemburkan cairan cintanya yang banjir membasahi miliknya. Membuat Zac nyaris pingsan mendapatkan kenikmatan itu.

“Arrghhh... hhrrggghh... *I’m cumming*... ooohhh... “ Zac melolong buas mendapatkan kenikmatannya dahsyat. Cairannya menembak dengan sangat kuat di dalam sana, sangat panas di dalam Annelish.

Zac terkulai di atas tubuh Annelish dengan cairan yang belum berhenti menembak di dalam sana. Nafasnya tak

karuan, matanya terpejam erat menikmati sisa-sisa kenikmatan yang masih menghantamnya keras.

“oh *Baby*… kau sangat panas sayang… “ desah Annelish merasakan cairan panas Zac yang masih menyerang miliknya.

“emmhh.. nikmat sekalii..” rengek Zac sambil menekan lebih dalam. Membuat Annelish mendesah lagi sekaligus terkekeh pelan. Zac masih saja merengek padanya setelah mendapatkan kepuasannya.

“nikmat hmm?” goda Annelish.

“nikmat Nona… emmh.. *Baby* sekarang mau nenen..” rengek Zac lagi.

“kita pindah dulu *Baby*.. ini masih di lantai” ujar Annelish lembut sambil mengelus kepala Zac sayang.

“biar saja dulu Nona.. *Baby* lelah sekali..” rengek Zac lagi.

“menurut padaku *Baby*.. aku tidak ingin kita berakhir masuk angin di sini, dan tidak ada yang bisa merawatmu nanti” bujuk Annelish lagi.

Zac pun menurut. Ia bangkit dan langsung mengangkat tubuh Annelish di gendongannya. Membawanya ke kamarnya yang lebih dekat karena berada di lantai bawah. Sungguh Zac sudah tidak sabar untuk minum susunya lagi.

Zac meletakkan tubuh Annelish di atas ranjangnya dan langsung ikut berbaring di sampingnya, memeluk Annelish erat dan langsung melahap payudara Annelish. Menyusu di sana.

Annelish hanya terkekeh melihat tingkat calon suaminya yang sangat menggemaskan ini. Ia segera menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Sungguh ia sangat tidak ingin mereka berakhir sakit jika terus berada di lantai itu. Ia mengelus kepala Zac yang sepertinya sudah terlelap dengan mulut masih menghisap payudaranya. Lagi-lagi Annelish tersenyum melihatnya. Diciumnya kening Zac dengan sayang dan ia pun ikut terlelap bersama kekasihnya.

***

Persiapan pernikahan yang dilakukan sudah mencapai 90%. Undangan sudah disebar dan 3 hari lagi mereka akan memulai hidup baru dengan status baru.

Keluarga Ritzie mempersiapkan acara pernikahan ini dengan sangat antusias. Angela terlihat sibuk mengatur segala macam masalah makanan dan minuman untuk acara nanti. Eduardo sudah mempersiapkan masalah tempat dan biaya. Sebenarnya Zac sudah ingin membiayai pernikahan ini sendiri, tapi Eduardo memohon padanya untuk membiayai pernikahan ini demi putri tercintanya. Akhirnya masalah biaya dan tempat sudah ditanggung oleh Eduardo, masalah makanan ditanggung oleh Angela, dan masalah acara sudah diatur oleh Alex. Sementara Zac menyiapkan cincin kawin dan segala macam hadiah untuk Annelish. Annelish sendiri menyiapkan baju pernikahan mereka beserta baju untuk anggota keluarganya.

Semua ini sudah mendekati hari puncak pernikahan mereka. Annelish dan Zac berada di mansion mulai saat ini sampai hari pernikahan mereka tiba.

Terlihat Annelish dan Angela sedang berada di kamar Annelish. Mereka membicarakan masalah wanita di sana, membicarakan masalah rumah tangga, sampai mengurus anak.

Sementara Zac sedang bersama Eduardo di ruang kerja Eduardo. Mereka sedang membicarakan masalah laki-laki. Lebih tepatnya curahan hati seorang ayah yang akan segera menyerahkan putrinya untuk menikah dengan laki-laki yang dicintainya.

"Annelish adalah putriku yang sangat kucintai, aku masih tidak menyangka akan melihatnya menikah sebentar lagi" ucap Eduardo menerawang. Zac mendengarkannya dengan seksama.

"dia adalah berlian berharga di keluarga kami, sebentar lagi kau akan memilikinya seutuhnya, dia akan menjadi tanggung jawabmu, bukan lagi tanggung jawabku sebagai ayahnya, aku ingin kau menjaganya sampai kalian akan terpisah oleh takdir" ujar Eduardo lagi.

"melihat anaknya menikah dan memiliki anak adalah impian semua orang tua di dunia ini, begitupun juga denganku, aku ingin melihat kalian menikah dan segera memberikanku cucu yang lucu-lucu" ucap Eduardo lagi dengan senyuman hangat membayangkan masa depan yang akan menyongsongnya.

"aku percayakan anakku padamu Zachary Lincoln, aku sangat mempercayaimu" ucap Eduardo tegas.

"terima kasih *Dad*, aku tidak akan pernah menghancurkan kepercayaanmu padaku, aku pastikan Annelish akan

selalu bahagia, nyawaku taruhannya" jawab Zac dengan serius.

"ya, aku percaya itu" balas Eduardo sambil menepuk kepala Zac sayang.

***

Annelish menatap langit-langit kamarnya. Hidupnya akan sempurna sebentar lagi. Kebahagiaan akan segera menyongsongnya dengan hangat. Ia tersenyum membayang-kan hari pernikahannya dengan Zac.

Zac masuk ke kamar Annelish secara diam-diam.

"*Baby*? kau di sini?" pekik Annelish terkejut.

"rindu Nona.." jawab Zac sambil memeluk Annelish.

"besok adalah hari pernikahan kita, malam ini akan menjadi malam terakhir kau memanggilku Nona... setelah itu aku bukan lagi majikanmu, tapi istrimu sayang..." ucap Annelish.

Zac merona mendengarkannya. "aku mencintaimu" ucap Zac lembut.

"aku juga mencintaimu" balas Annelish sebelum mereka mempertemukan bibir mereka dan menyalurkan rasa cinta mereka yang teramat besar.

***

Hari yang dinanti-nanti pun tiba. Di depan altar ini, Zac melihatnya, sosok jelmaan dewi Aphrodite yang sedang berjalan ke arahnya ditemani oleh sosok pria tampan yang sangat berwibawa. Di depan mereka terlihat gadis-gadis

kecil lucu nan imut yang mengenakan gaun cantik membawa bunga berjalan dengan senyuman manis nan malu-malunya yang terlihat sangat cantik. Hingga akhirnya Eduardo sampai mengantarkan putri tercintanya di hadapan seorang Zachary Lincoln.

“aku lepas tanggung jawabku, dia milikmu sekarang *Son*..” ucap Eduardo dengan air mata mengalir di pipinya. Annelish pun tak kuasa menahan tangisnya melihat sosok yang sangat dicintainya sejak kecil itu menangis melepasnya.

“*with my pleasure, Dad*” ucap Zac dengan wajah sumringah. Ia menggenggam tangan Annelish dan membawanya bersama.

Eduardo pun kembali ke tempatnya di samping Angela yang sudah menangis sedari tadi. Ia segera memeluk istrinya. Sementara Alex sudah banjir air mata melihat adiknya yang akan menjadi milik orang sebentar lagi.

“kau cengeng sekali.. lihat wajahmu itu sudah jelek jadi tambah jelek” ejek Matt yang berada di samping Alex.

“sialan kau” kesal Alex yang masih melanjutkan acara menangisnya. Matt hanya terkekeh dan kembali mengarahkan pandangannya ke depan, melihat kakak sepupunya yang akan segera menikah.

Di lain tempat, Rica sedang menyiarkan acara pernikahan itu dengan langsung. Ia menatap pasangan bahagia itu dengan sendu, tapi ia tutupi kesedihannya dengan bersikap profesional saat tampil *live*. Ia melihat Robin yang juga berada di acara itu sedang menatap pasangan itu dengan wajah tersenyum. Seketika senyum Rica terbit meli-

hat pemandangan itu. Ia kembali bersemangat menyiarkan berita yang akan memberikannya pundi-pundi kehidupan.

Sementara pasangan paling bahagia ini sedang menatap satu sama lain dengan pandangan penuh cinta dan puja. Mereka telah membuktikannya. Kisah perjalanan cinta mereka yang penuh liku akhirnya berhasil sampai tahap akhir.

Mereka hanya mencintai satu pasangannya di dunia ini. Tak pernah memberikan cinta yang dimilikinya pada orang lain walau hanya seujung kuku. Karena nyatanya mereka sama-sama egois dalam menguasai hati pasangannya. Tidak untuk berbagi pada orang lain.

Because their love is the true love, in life and death.

Epilogue

Kisah cinta sejati adalah kisah dimana cinta yang diagung-agungkan tidak pernah salah dalam kemunculannya. Cinta yang tidak untuk dibagi-bagi pada hati yang tidak berhak atasnya. Cinta sejati hanya akan hidup dalam hati yang tepat dengan pasangan yang tepat. Pada dasarnya rasa cinta memang tidak dapat dipaksakan. Tapi jika cinta itu datang pada satu hati namun tertuju pada dua hati yang berbeda, maka ia tidak dapat dikatakan cinta sejati. Karena pada dasarnya cinta bukanlah alasan untuk berkhianat.

Jika seseorang yang mengaku memiliki cinta pada seseorang lainnya, dan dia memiliki cinta lain pada orang lainnya. Maka cinta bukanlah alasan atas pengkhianatannya, karena itu adalah sebuah keegoisan dirinya sendiri. Cinta sejati adalah tulus, sanggup mengorbankan apapun untuk kebahagiaan dua hati yang menaunginya.

Kenyataannya dalam kisah ini adalah bahwa cinta Annelish merujuk pada sebuah keegoisan untuk memiliki Zac untuk dirinya sendiri. Namun cinta Annelish hanya terlalu besar, karena dia tidak pernah mengkhianati cinta Zac dengan membagi hatinya untuk pria lain. Begitupun cinta Zac yang terlalu besar untuk Annelish, yang berujung menyakiti dirinya sendiri. tidak ada ruang untuk cinta lain di dalam hatinya. Terlepas dari semua perjalanan kisah cinta mereka, mereka tidak pernah mengkhianati cintanya untuk pasangannya dari dalam diri mereka sendiri.

Satu hal yang perlu dikatakan dari perjalanan cinta mereka yaitu mereka telah membuktikan bahwa kisah cinta mereka benar-benar cinta sejati. Cinta yang murni dan tak terkontaminasi dengan adanya hati yang lain di antara mereka. Karena mereka tidak menghianati pasangannya dengan berbagi hati pada orang lain.

"*I* Zachary Lincoln, *take you* Annelish Crystalline Ritzie, *to be my wedded wife. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'tiil death do us part. And hereto I pledge you my faithfulness*" ucap Zac menatap Annelish dalam di hadapan semua orang yang berada di *ballroom* hotel mewah milik R&Z *Corp* itu.

"*I* Annelish Crystalline Ritzie, *take you* Zachary Lincoln, *to be my wedded husband. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'tiil death do us part. And hereto I pledge you my faithfulness*" ucap Annelish balas menatap Zac dengan mata berkaca-kaca.

Disaksikan oleh Eduardo, Angela, Alex, Matthew, Rebecca, Marcus, dan semua orang dalam ballroom hotel itu, beserta seluruh Negara itu karena pernikahan ini diliput oleh media. Zac dan Annelish telah mengikrarkan janji suci sehidup semati dengan tulus. Diberkati oleh Pendeta yang menuntun jalannya pernikahan suci ini, di hadapan semua orang, dan di hadapan Tuhan, mereka berdua telah SAH menjadi sepasang suami istri. Sepasang insan yang memiliki cinta kasih yang tulus dan suci sampai maut memisahkan.

Zac mendekatkan wajahnya pada Annelish yang masih menatapnya tanpa berkedip. Menundukkan wajahnya dan meraihnya, menempelkan bibirnya pada bibir merah Annelish untuk pertama kalinya setelah mereka terikat dalam hubungan suci pernikahan. Mencium Annelish dengan segenap cinta yang dimilikinya, mengklaim nona cantiknya sebagai istrinya, miliknya, sampai kapanpun. Disaksikan oleh dunia yang menatap mereka penuh kekaguman.

Zac menyesap bibir Annelish dengan penuh perasaan. Begitupun Annelish yang telah memejamkan matanya, mengalirkan bulir air mata yang sejak tadi ditahannya. Menyerahkan seluruh kehidupannya di tangan suaminya, Zachary Lincoln.

Suara riuh tepuk tangan tak menghentikan keromantisan mereka. Karena Zac masih tidak melepaskan tautan bibir mereka, bahkan teriakan heboh Alex tak digubrisnya. Para tamu hanya tersenyum maklum melihat pasangan yang tengah dimabuk asmara itu yang telah tenggelam dalam dunianya sendiri.

***

30 Tahun Kemudian...

Annelish tengah tersenyum menatap album foto di tangannya. Ia kembali mengingat *moment* pernikahannya bersama Zac yang penuh keharuan. Perjuangannya untuk bisa sampai ke saat sekarang sangatlah bersejarah dalam hidupnya. Kejadian yang menimpanya 30 tahun yang lalu itu menyadarkannya betapa besar ia bergantung kepada suaminya sekarang.

Ia tidak dapat membayangkan seandainya saat itu Zac tidak pernah bangun lagi, maka hidupnya tidak akan pernah seperti ini. Ia meneteskan air matanya karena sangat berterima kasih pada Tuhan yang telah mengabulkan semua doanya. Yang telah memberikan kesempatan padanya untuk memperbaiki semua kesalahannya.

Danau biru yang berada di hadapannya sangatlah indah, ia dapat mengingat saat Zac memintanya bercinta dalam danau itu. Sangat manis, sangat romantis. Annelish masih tenggelam dalam ingatan masa lalunya yang sangat indah sampai dua buah lengan melingkari perutnya posesif. Sebuah kepala menyandar di pundaknya dengan lembut.

“sedang apa di sini?” tanyanya dengan suara berat seperti sedang menahan sesuatu.

“mengingat masa lalu, sangat indah, penuh perjuangan, penuh drama dan emosi” balas Annelish tersenyum mengetahui siapa yang tengah memeluknya saat ini.

“masa lalu kita akan selalu menjadi kenangan yang tak terlupakan... aku sangat mencintaimu” bisik suara itu mengeratkan pelukannya.

“aku tahu” goda Annelish.

Mendengarnya orang yang memeluknya langsung melepaskan pelukannya begitu saja.

“kenapa tidak membalasnya huh?” kesalnya.

Annelish tertawa melihatnya. Dipandanginya suaminya yang tengah merajuk itu. Sangat menggemaskan. Ya itu adalah suaminya, Zacnya yang manja, tidak pernah berubah.

“masih saja merajuk ya... tidak ingat usiamu sudah lebih dari setengah abad hmm?” goda Annelish.

Zac mencebikkan mulutnya kesal. Matanya juga sudah berkaca-kaca.

“*Mommy* jahat... *Mommy* tidak mencintai *Baby* lagi... hiks” lirih Zac mengucapkan kata-katanya disertai isakan kecil.

Annelish memeluk suami manjanya itu. mengusap punggungnya pelan dan mengecupi kepalanya sayang.

“ssst... *Mommy* sangat mencintaimu *Baby*... sudah ya jangan menangis lagi, apa yang akan dikatakan Aldrich kalau tahu *Daddy* kesayangannya yang tegas dan sangat dihormatinya menangis begini hmm?” ujar Annelish menenangkan suaminya dengan lembut.

Mendengarnya Zac langsung berhenti menangis. Dia menatap Annelish cemberut.

“jangan beritahu Aldrich... dia terlalu menyebalkan dengan sikap kakunya itu, nanti wibawa *Baby* hilang kalau dia tahu” cemberut Zac. Annelish tertawa.

“wibawa *Baby* hmm?... memangnya *Baby* memiliki wibawa?” goda Annelish. Zac memeluk Annelish dengan perasaan kesal.

“*Mommy* menyebalkan...” rutuk Zac yang membuat Annelish semakin tidak bisa berhenti tertawa.

“sikap Aldrich menurun darimu, jadi jangan menyalah-kannya, kau sendiri yang seperti robot, untung saja Bryan sangat manis, dia juga sama sepertimu yang manis” ujar Annelish bercerita.

"iya... Bryan sangat manis, dan yang terbaik adalah Krystal, dia sangat dewasa menyikapi kedua saudaranya sampai mereka berdua sangat patuh pada Krystal, sama seperti *Mommy*..." balas Zac dengan bahagia.

Dan begitulah kehidupan mereka di usia senja, memandangi danau di pinggir rumah mereka, membahas kehidupan mereka beserta anak-anak mereka. Anak pertama mereka Aldrich Southwell Lincoln yang memiliki sifat kaku dan intelek cemerlang seperti Zac di dunia nyata, berusia 28 tahun saat ini, Krystal Alaina Lincoln putri kedua mereka yang memiliki sifat dewasa, penyayang dan penyabar, dia juga pandai mengendalikan orang lain yang berusia 25 tahun saat ini, dan terakhir si bungsu yang manis dan manja, persis seperti Zac saat bersama Annelish, Bryan Royse Lincoln yang berusia 23 tahun.

Zac dan Annelish sangat bahagia dengan kehidupan mereka sekarang, meskipun usia Zac sudah menginjak 57 tahun, tapi sikapnya pada Annelish masih saja manja dan cengeng. Dia memanggil Annelish tidak lagi dengan 'Nona' tapi menjadi '*Mommy*' karena Annelish adalah ibu dari anak-anaknya dan istri tercintanya. Annelish masih memanggil Zac dengan panggilan '*Baby*' karena Zac masih sangat manja padanya, masih persis seperti bayi. Padahal usianya sudah lebih dari setengah abad.

"*Mommy*... anak-anak sedang keluar, ayo kita masuk ke dalam.." ajak Zac tiba-tiba.

"kenapa memangnya? pemandangan di sini sangat indah" tolak Annelish.

"tapi *Baby* ingin *Mom*... " pinta Zac memelas.

“ingin apa hm?” Annelish bertanya lembut.

“ayo kita bercinta *Mom*... *Baby* sudah tidak tahan, kita buat adik lagi untuk anak-anak” ajak Zac memelas.

Annelish menggeplak kepala Zac gemas.

“kau ini, ingat usiaku sudah setengah abad begini, kau suruh aku hamil lagi huh?” Annelish tidak percaya.

“hehehe... tapi ayo bercinta *Mom*... *Baby* tidak kuat lagi” ajak Zac masih memelas pada Annelish.

Annelish menghela nafasnya. Sifat suaminya tidak pernah berubah dari dulu. Masih saja mesum, padahal usia mereka sudah tidak muda lagi. Tapi Zac selalu saja mengajaknya bercinta dimanapun dan kapanpun.

“baiklah, ayo..” pasrah Annelish akhirnya.

Zac tersenyum senang dengan mata berbinar. Ia langsung menggandeng Annelish menuju rumahnya. Istananya. Dan terjadilah penyatuan kedua insan yang masih saja berjiwa muda itu di usia senjanya, untuk yang ke-sekian kalinya.

Dan begitulah kisah mereka akan terus berlanjut sampai waktu yang tidak ditentukan. Sampai takdir membawa dan mengakhiri kisah mereka dengan akhir yang paling indah di dunia ini.

Extra Part 1 : Pemulihan Zac

Zac menyandarkan kepalanya di bahu Annelish dengan lemas. Tertidur selama 2 bulan lebih membuat seluruh syaraf dan otot tubuhnya terasa kaku. Seakan ia tidak memiliki tenaga untuk itu.

“jadi dua bulan lebih?” tanya Zac dengan lirih. Ini adalah hari ke-2 setelah dia sadar dari komanya. Saat pertama kali ia sadar yang mampu ia ucapkan hanya ‘cium’ dan ‘senang’, selain gumaman seperti ‘hah’ ‘eh’ dan lain-lain.

“iya… lama sekali kan..?” balas Annelish.

Annelish baru saja menceritakan apa saja yang terjadi selama 2 bulan Zac terbaring koma. Bagaimana perjuangannya yang selalu mengajak Zac berbincang walau dalam keadaan koma. Bagaimana ia mendapatkan sepucuk surat yang berisi penjelasan menyesakkan dari Jay. Dan bagaimana perjuangannya terapi bersama Psikiaternya untuk mengembalikan mentalnya yang sempat terguncang.

Zac mendengarkan itu dengan seksama. Ia mendengarkan semua perkataan Annelish. Selain karena ia yang butuh penjelasan kenapa Nonanya bersikap seperti itu, ia juga sangat merindukan suara lembut milik Annelish untuk ia dengar.

“*Baby* bermimpi… *Baby* ada di suatu tempat yang semuanya berwarna putih” ucap Zac kemudian.

Annelish mendengarnya penasaran. Tangannya tetap mengelus kepala Zac dengan pelan sambil mendekap tubuh Zac dengan hangat.

"*Baby* bertemu dengan seorang pria yang memakai jubah putih, wajahnya bersinar terang dan selalu tersenyum hangat" lanjut Zac lagi membuat Annelish semakin penasaran.

"benarkah? apa yang dilakukannya padamu *Baby*?" Annelish bertanya lembut.

"dia mengajak *Baby* pergi, lalu kami sampai di sebuah cahaya yang sangat menyilaukan, dia meminta *Baby* untuk ikut masuk ke sana bersamanya, dia bilang *Baby* akan damai di sana" jawab Zac mengingat apa yang ditemuinya dalam mimpi yang masih diingatnya sampai sekarang.

Annelish terdiam mematung. Apakah itu saat jantung Zac tiba-tiba berhenti terakhir kali itu? saat Zac sempat dinyatakan meninggal saat jantungnya tak merespon saat dikejut oleh mesin kejut jantung itu. Saat Annelish merasa dunianya runtuh saat itu.

"lalu saat akan masuk ke cahaya itu, *Baby* mendengar suara.. suara yang meminta *Baby* untuk kembali, dan saat itu *Baby* mengingat semuanya, itu adalah suara Nona.. Nona yang meminta *Baby* kembali lagi, akhirnya *Baby* meminta pulang pada pria itu, pria itu pergi sendirian masuk ke dalam cahaya itu. Saat itu *Baby* hanya diam tak tahu akan berbuat apa, sampai seluruh tempat itu bercahaya menyilaukan dan membuat *Baby* menutup mata, dan saat *Baby* membuka mata lagi, *Baby* menemukan Nona yang sedang tidur di

samping *Baby*...” lanjut Zac dengan sangat pelan mengucapkan per kata.

Annelish menangis mendengarnya. Jadi begitukah yang terjadi?. Zac mendengarkan suaranya dan memilih kembali padanya?. Bahkan saat Zac hanya perlu melangkah menuju kedamaian, pria itu masih lebih memilih untuk kembali padanya. Annelish menangis mendengarkannya, sebegitu besar cinta Zac padanya, sampai masih memikirkan Annelish di atas segalanya.

Annelish mencium puncak kepala Zac dengan air mata meleleh keluar. Ia sangat mencintai pria ini. Satu-satunya pria yang sanggup mencuri hatinya hingga seperti ini. Pria yang terlalu berharga untuknya. Satu-satunya di dunia ini. yah... karena Zachary Lincoln hanya ada satu di dunia ini, dan hanya milik Annelish.

“aku sangat mencintaimu *Baby*... sangatt..” lirih Annelish di telinga Zac. Membuat pria itu merona bahagia.

“*Baby* juga...” balas Zac dengan senyum malu-malunya.

Oh betapa rindunya Annelish dengan raut wajah menggemaskan milik *baby*nya itu. Lebih dari apapun dia sangat merindukan pria manis ini. Tidak ia sangka Tuhan masih berbaik hati padanya, karena sudah membuat pria manisnya ini kembali padanya, masih berada di pelukannya, masih dapat ia cium dengan mesra, masih berbicara padanya, masih menampilkan senyuman manisnya, masih manja padanya, dan yang lebih penting dari itu semua adalah kenyataan bahwa Zac masih mencintainya, tanpa ada sedikitpun rasa benci padanya setelah apa yang menimpa Zac sebelumnya.

Zac memanglah seorang malaikat yang dikirimkan Tuhan untuk menjadi *guardian angel*-nya, pemilik hatinya, pria paling sempurna yang ia cintai dengan sangat dalam. Sudah tak ia perdulikan lagi apapun masa lalu Zac. Baginya Zac tetaplah pria paling sempurna yang akan selalu ia cintai selain ayah dan kakaknya tentu saja.

"ini minumlah, kau berbicara banyak sekali, tenggorokanmu sakit tidak?" Annelish menyodorkan air putih dengan pelan untuk Zac.

Zac tersenyum dan menggeleng pelan. Ia meminum air yang diberikan Annelish dengan pelan. Setelah itu ia memeluk Annelish dengan manja.

"Nona... *Baby* bosan tidur terus, *Baby* boleh jalan tidak?" pinta Zac dengan wajah imutnya.

Annelish tersenyum hangat menatapnya. Ia kembali mengecupi pipi dan wajah Zac.

"bosan hmm?" ulang Annelish.

Zac menganggguk dengan wajah memelasnya. Tak lupa ia memajukan bibirnya meminta dicium lagi oleh Annelish karena Annelish tidak mencium bibirnya barusan.

Annelish tertawa kecil, dia melumat bibir Zac pelan. Setelah itu ia menelepon dokter yang menangani Zac. Menanyakan apakah Zac boleh berjalan atau tidak.

***

Dan disinilah mereka sekarang, taman rumah sakit. Zac boleh berjalan tapi hanya sebentar, karena tubuhnya perlu pembiasaan dari seluruh syaraf dan ototnya. Annelish

dengan sabar menuntun Zac yang sedang berlatih berjalan dengan pelan.

"ayo *Baby*... kau pasti bisa.." semangat Annelish melihat kaki Zac yang bersentuhan langsung dengan rumput taman itu.

"*Baby* bisaa..." ceria Zac saat kakinya mulai melangkah dengan normal.

Annelish bertepuk tangan saat dia melepaskan pegangannya pada Zac. Ia tak ubahnya seperti seorang ibu yang melatih anaknya berjalan. Tapi Annelish sangat menikmati saat ini. Saat ia bisa menjadi orang yang menemani Zac dari awal lagi. Menjadi sandaran Zac saat pria itu membutuhkannya. Menjadi tempat pulang untuk Zac. Annelish sangat menyukai hal itu.

"Nona... *Baby* boleh tidak berjalan sampai sana? sampai pohon itu" ujar Zac membuyarkan lamunan Annelish menunjuk sebuah pohon yang cukup jauh dari mereka berdiri.

"tidak *Baby*... itu terlalu jauh.. ke sana saja, lalu kembali lagi ke sini, ya" bujuk Annelish dengan lembut. Berusaha membuat Zac mengerti akan keadaannya saat ini.

"baiklah Nona... ayo Nona juga berjalan bersama *Baby*..." ajak Zac dengan riang.

Annelish dengan senang hati kembali menemani Zac berlatih berjalan dengan sabar. Hari itu mereka menghabiskan waktu dengan bahagia. Mereka bersenang-senang sambil berlatih. Sangat menyenangkan.

***

"ayo makan *Baby*... makan yang lunak-lunak dulu ya, saat perutmu sudah siap, kau bisa makan apapun yang kau mau lagi, yaa" ujar Annelish memberi pengertian dengan sangat lembut pada Zac yang tadi mengeluh karena makan bubur lagi.

"Aaaa..." Zac membuka mulutnya, meminta disuapi oleh Annelish.

Annelish tersenyum melihat hal itu. *baby*nya sedang sangat manja padanya. Ingatkan betapa manjanya Zac saat sakit pada Annelish. Annelish segera menyuapi Zac dengan telaten. Memberi makan bayi besarnya yang sangat manja.

"setelah ini kau harus makan yang banyak ya, ayo kembalikan lagi berat badanmu seperti semula, dengan tubuh kekarmu yang sangat indah itu" ujar Annelish memberi semangat pada Zac.

"iyah... *Baby* akan makan banyak dan berolahraga, tubuh *Baby* akan lebih bagus dari sebelumnya, dan lebih bagus daripada gambar di kotak susu itu" ujar Zac dengan riang.

Annelish tertawa geli mendengarnya.

"kau masih mengingatnya ya?" Annelish tak kuasa menahan tawanya.

"tentu saja, Nona menyebut tubuh itu bagus, lihat saja, kalau *Baby* sudah sembuh, *Baby* akan menjadi lebih tampan dari sebelumnya, asalkan Nona selalu bersama *Baby*" ujar Zac dengan semangat.

“iya sayang… aku akan selalu bersamamu, kau boleh melakukan apapun yang kau mau kalau sembuh nanti, maka dari itu sekarang kau harus semangat, dan habiskan dulu makan siangmu yaa” ujar Annelish dengan lembut.

Zac menganggguk riang dan makan dengan lahap.

***

Seminggu berlalu, dan kini Zac sudah dinyatakan pulih. Dokter menyarankan untuk tetap dijaga pola makan dan istirahatnya dengan baik. Dan sekarang Zac sudah boleh pulang.

Maka dengan sangat bahagia Annelish membawa Zac pulang ke *apartment* mereka. Memulihkan kondisi Zac dengan maksimal di sana. Tentunya dibumbui dengan adegan romantic ala ke-duanya.

Dan jangan lupakan sikap mesum Zac pada Annelish. Karena Zac meminta bercinta tepat saat dia baru saja pulang dari rumah sakit. Tentu saja Annelish menolaknya.

“kau harus memulihkan kondisimu dulu, jangan pikerkan hal itu dulu sekarang” ujar Annelish memberi pengertian dengan lembut.

Zac hanya memasang wajah lesunya.

“baiklah, *Baby* nenen dulu ya, kita bisa melakukannya nanti ketika kau sudah sembuh total, sekarang nenen saja ya” ujar Annelish menawarkan hal lain yang tentunya langsung disambut dengan mata berbinar Zac.

“*Baby* mau nenen Nona…” ujar Zac dengan riang.

Annelish pun menyusui Zac setelah hampir 4 bulan tidak pernah melakukan itu lagi. Seminggu ini dia kembali merangsang hormon payudaranya agar dapat mengeluarkan asi lagi. Karena ia sangat yakin, cepat atau lambat Zac pasti akan meminta nenen lagi padanya. Dan semua itu terbukti sekarang.

Annelish mengecup kening Zac yang sedang menyusu padanya. Dibalas dengan pandangan berbinar bahagia yang dikeluarkan oleh Zac. Mereka saling memandang dengan penuh cinta.

Extra Part 2 : Lamaran Zac

Annelish mengajak Zac untuk ke mansionnya menemui semua anggota keluarganya. Semalam Annelish menceritakan bagaimana respon keluarganya saat ia mengungkapkan hubungannya dengan Zac. Hal itu membuat Zac sangat bahagia dan langsung meminta bertemu dengan Eduardo dan Angela esoknya.

Tepat 1 bulan setelah Zac keluar dari rumah sakit, tubuh Zac sudah kembali prima seperti semula, bahkan terlihat lebih sehat dan seksi. Benar apa kata Zac sebelumnya. Zac yang sekarang terlihat lebih sempurna. Lebih mempesona sampai Annelish selalu terpesona saat ia hanya dipandangi saja oleh Zac.

Dalam perjalanan, tak pernah sekalipun Zac melepaskan genggaman tangannya dengan Annelish, barang sedetikpun. Sesekali pria itu akan menciumi tangan Annelish dengan sebelah tangannya yang mengemudi dengan terampil. Sungguh ketrampilan Zac semakin bertambah saja, semakin gesit dan semakin hebat. Benar-benar perubahan yang sangat menakjubkan. Pengaruh Annelish memang begitu menakjubkan untuk Zac.

Mereka sampai di mansion keluarga Ritzie tepat saat jam makan siang. Ternyata kedatangan mereka disambut dengan begitu heboh oleh Angela. Seluruh pelayan tampak berbaris rapi menyambut kedatangan mereka seolah-olah memang ditunggu. Annelish memang mengabarkan mereka

akan datang, tapi tidak menyangka kalau sambutannya akan semeriah ini.

“wow… *Mom* ini begitu meriah..” ujar Annelish saat melihat karpet merah ada di depan pintu mansionnya.

“kenapa tidak? untuk menyambut kedatangan menantuku ini tidak salah” ujar Angela sambil menghampiri mereka dan memeluk Zac dengan senang.

Annelish mencibir melihat hal itu.

“yang anaknya siapa yang dipeluk siapa” cibir Annelish.

“kau masih memiliki *Daddy* yang akan selalu menomor satukanmu *Sweetheart*” ucap Eduardo yang datang dan memeluk putrinya. Annelish segera berhambur memeluk ayahnya.

“hentikanlah drama murahan kalian… aku sudah sangat lapar dan kalian malah berpeluk-pelukan seperti itu” ujar Alex menghancurkan *moment* manis itu.

Angela melepaskan pelukannya, begitu juga Eduardo. Lalu menatap Alex marah.

“kau selalu saja menghancurkan suasana..” kesal Angela melihat Alex yang terlihat sedang menguap itu.

Alex hanya acuh saja, dia lebih memilih masuk ke dalam dan mengabaikan teriakan dan omelan kesal dari ibunya. Mereka semua terbahak melihat hal itu, kecuali Angela yang terlihat sangat kesal. Mereka pun memasuki mansion.

Hidangan sudah disiapkan dengan sangat meriah di ruang makan mansion itu. Berbagai hidangan mulai dari

yang paling mewah sampai yang paling tradisional ada di situ. Eduardo mengajak mereka semua untuk duduk di tempat masing-masing dan mulai makan bersama.

Mereka pun mulai makan bersama dengan hangat. Diselingi obrolan hangat sebuah keluarga bahagia. Zac benar-benar merasa bahagia berada di dalam keluarga ini. Dirinya benar-benar merasa memiliki sebuah keluarga yang utuh. Dia diterima dengan baik tanpa memandang statusnya dan asal usulnya.

***

Setelah acara makan siang tadi telah berjalan dengan baik, mereka semua kini berada di ruang keluarga dan mulai tampak berbicara serius.

“aku percaya kedatanganmu ke sini kali ini bukan hanya sebagai pengawal putriku, ada yang ingin kau katakan padaku *Son*?” ucap Eduardo mengawali pembicaraan ini.

Zac tampak gugup mendengarnya. Namun ia memberanikan diri dan menguatkan mentalnya. Menghadapi orang yang paling berkuasa atas Annelish saat ini.

“Anda benar *Sir*, kedatangan saya kali ini bukan sebagai pengawal Nona Annelish, tapi sebagai seorang laki-laki sejati” ucap Zac mengawali maksud dan tujuannya.

“saya sangat mencintai putri Anda, dengan segenap jiwa dan raga saya, saya percaya bahwa putri Anda adalah malaikat yang diturunkan Tuhan untuk menyelamatkan hidup saya dari kegelapan, maka dengan segala hormat, saya memohon izin dan meminta restu kepada Anda Tuan Eduardo Xavier Ritzie, untuk meminta putri Anda Annelish

Crystalline Ritzie, untuk saya nikahi, menjadi istri saya, pendamping hidup saya" ujar Zac tegas.

Angela menitikkan air mata terharu mendengar putrinya dilamar oleh seorang pria. Annelish mendengarnya dengan mata berkaca-kaca, inilah saatnya. Saat dirinya diminta secara langsung oleh Zac kepada ayahnya. Sementara Alex mendengarkan dalam diam. Eduardo tampak menatap Zac dengan tatapan bangganya, kemudian menganggguk yakin.

"apa kau yakin bisa membahagiakannya dengan baik?, aku tidak akan meragukanmu dalam hal menjaganya, tapi aku ingin jaminan putriku bisa hidup dengan bahagia tanpa tersakiti olehmu" ujar Eduardo kemudian.

Zac memandangnya dengan tatapan yakin. Ia menganggguk paham.

"saya pasti akan menjaga Annelish dengan baik, dan saya akan berusaha memberikan kebahagiaan dan kasih sayang melimpah untuknya Tuan. Saya tidak akan banyak membuat janji ini itu, karena laki-laki sejati tidak hanya sekedar mengumbar janji, tapi saya akan membuktikannya dengan segala hidup saya sebagai jaminannya" ucap Zac mantap.

Eduardo tersenyum puas mendengar jawaban Zac. Dia pikir inilah yang diinginkannya. Laki-laki yang tidak hanya sekedar banyak bualannya dan nol besar dalam bertindak, tetapi laki-laki sejati yang akan mempertanggung jawabkan segala perkataannya dengan pembuktian yang nyata.

Angela menangkupkan kedua tangannya dengan erat, berharap mendapatkan jawaban yang ia harapkan dari mulut suaminya. Annelish juga begitu, wanita itu menundukkan kepalanya dengan mata terpejam erat mendengar keputusan ayahnya. Sedangkan Alex memandang ayah dan calon adik iparnya seperti orang yang sedang menonton adu penalti pertandingan sepak bola untuk menentukan juara dunia.

"baiklah, aku mengizinkanmu… aku mengizinkanmu dan memberikan restuku untukmu menikahi putriku Annelish, aku harap kau membuktikan semua ucapanmu" ucap Eduardo akhirnya.

Zac yang mendengarnya tampak berbinar.

"pasti, pasti saya akan membuktikan semua ucapanku, terima kasih… terima kasih telah memberikan izin dan restu untukku…" ucap Zac dengan wajah bahagia. Bahkan matanya tampak berkaca-kaca mendengar kalimat sakral yang dikeluarkan oleh Eduardo.

Angela segera memeluk putrinya bahagia. Ia merasa sangat senang dengan keputusan ini. Kebahagiaan Annelish akan terjamin dengan pria ini. Pria yang selalu memegang teguh prinsip dan perkataannya.

Eduardo tampak menepuk bahu Zac pelan.

"jagalah putriku dengan baik *Son*.. aku percaya padamu" ucap Eduardo yakin.

"terima kasih… terima kasih banyak *Dad*…" ucap Zac yang sudah kembali lagi menggunakan bahasa non-formal

pada calon ayah mertuanya itu. Eduardo mengangguk dengan senyuman hangatnya.

"restuku bersamamu" ujar Eduardo. Lalu memeluk Zac sekilas untuk memberikan selamat kepada pria yang tengah bahagia itu.

Alex bangkit dan segera merangkul Zac dengan tatapan senangnya.

"selamat ya adik ipar, ingat janjimu padaku.... " ucap Alex dengan senang. Zac tersenyum lebar.

"pasti, aku akan membuatmu menjadi pria kuat setelah ini" ucap Zac masih dengan senyumnya.

"iya kau buatlah kakak iparmu ini menjadi laki-laki sejati, kerjaannya hanya tidur saja jika sedang libur, benar-benar menjengkelkan" ujar Angela.

"*Mom*... kenapa selalu mengejekku sih... lihat ya, aku pasti akan menjadi pria kuat setelah ini, tidak memerlukan pengawalan lagi" ujar Alex kesal.

Mereka semua tertawa, hari ini adalah hari yang membahagiakan untuk keluarga itu. Kemudian mereka mulai merencanakan pernikahan dengan berbagai macam adu pendapat karena mendebatkan masalah konsep pernikahan. Padahal Annelish dan Zac yang akan menikah, tapi Angela dan Eduardo ikut andil dalam memperdebatkan masalah konsep. Namun dari semua itu yang benar-benar dapat diputuskan adalah bahwa pernikahan mereka akan diadakan 1 bulan lagi.

Selama 1 bulan itu, Annelish dan Zac benar-benar sibuk mengurusi masalah pernikahan dan segala persiapannya. Dan hal yang paling penting adalah mengumumkan kabar pernikahannya ini di depan media untuk mengabarkan kabar bahagia ini.Tak dapat dipungkiri selama ini keluarga Ritzie memiliki reputasi baik di mata masyarakat Swedia, maka mereka tidak akan menyimpan kabar bahagia ini untuk ditutup-tutupi. Karena pada dasarnya kabar bahagia ini tidak layak untuk ditutupi, kabar ini justru wajib untuk disebar luaskan, begitulah pemikiran Angela yang menyukai segala kehebohan dalam hidupnya.

Extra Part 3 : First Night

Hari ini menjadi hari yang paling melelahkan sepanjang hidup Annelish. Bagaimana tidak? dia harus berdiri menyapa tamu yang datang seharian penuh. Dia hanya bisa duduk saat akan makan siang saja, selebihnya harus berdiri memasang wajah bahagianya. Padahal mereka tidak tahu saja, Annelish sedang menahan rasa pegal luar biasa pada kakinya. Belum lagi rasa kantuk yang menyerangnya saat tamu-tamu itu justru bertambah banyak. Ia jadi menyesal mengikuti saran Alex yang mengundang seluruh kolega bisnisnya dan semua relasinya. Belum lagi tamu orang tua-nya. Sungguh Annelish ingin menangis rasanya.

Zac sedari tadi bukannya tidak tahu apa yang dirasakan oleh istrinya itu. Ah 'istri'. Sangat mendebarkan jika mengingat status Annelish yang kini sudah menjadi istrinya itu. Jika bisa, Zac ingin menggantikan rasa lelah istrinya, biar dia saja yang merasakannya. Tapi justru yang dirasakan Zac sangat bugar, karena ini adalah hari paling membahagiakan dalam sejarah hidupnya.

***

Setelah acara berakhir tepat pukul 9 malam, akhirnya Annelish bisa bernafas lega. Sungguh ia pikir pernikahan akan menjadi saat paling membahagiakan yang akan ia ingat seumur hidupnya. Tapi bukannya saat bahagia yang hanya 2 jam saja, melainkan penderitaannya yang harus berdiri selama hampir 8 jam dengan memasang wajah paling

bahagia di dunia ini. Ayolah Annelish memang bahagia, tapi tidak begini juga, rasanya Annelish akan pingsan saat ini juga.

Angela menghampiri putrinya yang terkulai tak berdaya di salah satu kursi tamu di *ballroom* itu. Kini semua tamu itu sudah tidak ada di sana, hanya tersisa para pekerja yang bertugas membereskan ruangan ini dan beberapa staf mansion keluarga Ritzie.

"kau pasti lelah sekali ya *Sweetheart*.." ujar Angela sambil mengelus kepala Annelish sayang.

Annelish hanya menggumam tidak jelas mendengar suara ibunya. Maka Angela segera menyuruh Zac untuk segera membawa Annelish ke kamar yang sudah menjadi kamar pengantin mereka malam ini. Kamar pribadi Annelish jika berada di hotel ini tentu saja, bukan kamar biasa. Karena tidak mungkin kamar biasa pelanggan mereka digunakan sebagai kamar pengantin Annelish dan Zac.

Dengan iba, Zac pun mengangkat Annelish yang tak berdaya itu ke kamar mereka. Jika biasanya adegan itu akan menjadi adegan romantis dimana pengantin pria akan menggendong pengantin wanitanya dan menghabiskan malam pertama mereka hanya berdua. Kali ini bukan hanya mereka berdua yang masuk kamar pengantin. Melainkan Angela dan beberapa *maid*nya ikut masuk ke kamar ini. Justru Zac lah yang diusir keluar oleh Angela dan disuruh menunggu bersama Alex dan Eduardo.

Angela mengganti gaun yang dipakai Annelish, memandikan putrinya dengan telaten dan memakaikannya piyama yang nyaman untuk tidur. Setelah itu ia baru keluar bersama

pelayan-pelayan yang dibawanya tadi. Menghampiri Zac yang bersama Eduardo dan Alex di sana.

"dia sudah tidur, *Mom* minta kau tahan dulu ya malam pertamanya, kasihan sekali dia sangat kelelahan hari ini, kau mengerti kan Nak?" ujar Angela penuh permohonan pada Zac.

"*Mom* ini bagaimana, mana bisa ditahan… untuk apa menikah kalau tidak melakukan malam pertamanya.." ujar Alex blak-blakan yang langsung mendapatkan geplakan oleh Angela.

"dasar kau ini, adikmu sangat kelelahan, kalau sampai dia drop dan berakhir di rumah sakit bagaimana" kesal Angela sambil mencubiti perut Alex.

"aduh sakit *Mom*… kenapa *Mom* selalu menyakitiku sih… sebenarnya aku ini anak *Mommy* bukan sih.. disiksa terus" keluh Alex mengaduh kesakitan.

"sudah hentikan kalian ini, dimana-mana selalu saja begini… kau juga Sayang.. kalau Alex demam sedikit saja kau menangis semalaman, giliran anaknya sehat begini ada saja salahnya" ucap Eduardo melerainya.

Alex terkejut mendengarnya dengan mata melebar.

"benarkah itu *Dad*?... *Mommy* menangis jika aku demam?" Alex berbinar tak percaya.

"iya, makanya jangan membuatnya kesal terus, *Mommy*mu sangat menyayangimu lebih daripada dia menya-yangi *Daddy*" ucap Eduardo terdengar lesu.

“waahh *Mommy*... Alex semakin mencintaimuu...” ujar Alex memeluk Angela dengan senang.

Eduardo hanya menatapnya datar, sedangkan Angela menepuk punggung tegap putra sulungnya itu.

“hmm *love you too my son*..” balas Angela menciumi pipi Alex gemas. Saking gemasnya ia pada Alex, Angela sering sekali mencubitinya.

“kalau begitu, aku melihat Anne dulu *Mom, Dad*..” ujar Zac yang sedari tadi diam tak bersuara.

Mereka semua mengangguk. Alex bersiul menggoda Zac yang akan menemui pengantinnya. Membuat Angela mencubit pipi Alex gemas, sementara Eduardo menggelengkan kepalanya melihat tingkah keluarganya itu. Zac hanya tersenyum saja. Mereka tidak tahu saja kalau malam pertamanya sudah dilakukan jauh sebelum mereka menikah. Membayangkannya pipi Zac memerah. Ia malu sekali mengingat malam pertamanya dulu.

***

Zac memasuki kamarnya dan menemukan Annelish yang tertidur pulas di ranjang. Zac segera membersihkan dirinya sendiri. Setelah itu dia segera bergabung di ranjang bersama Annelish. Ia menciumi wajah Annelish dengan penuh cinta.

“*Baby* tidak akan menuntut malam pertama, karena kita sudah pernah melakukannya jauh sebelum ini” bisik Zac mesra di telinga Annelish sebelum menjilat dan mengulum telinga istrinya.

"asal Nona tahu, *Baby* sudah tidak tahan sejak melihat Nona keluar dan berjalan menuju *Baby*.. tapi harus *Baby* tahan.." monolog Zac. Ia tersenyum mengingat miliknya tegang sepanjang acara resepsi berlangsung.

"Nona.. di malam pertama ini, bolehkah *Baby* mengganti panggilan untuk Nona?, Nona adalah istri *Baby* sekarang" ujar Zac lagi masih tersenyum.

"*Baby* akan memanggil Nona dengan sebutan *Mommy*, karena Nona akan menjadi ibu dari anak-anak *Baby* nantinya, dan juga wanita yang selalu dicintai *Baby*.." lanjut Zac.

Zac menciumi wajah Annelish lagi, dihisapnya bibir manis Annelish dengan lembut sebelum akhirnya ikut terlelap dalam tidurnya. Inilah malam pertama yang terjadi pada mereka setelah resepsi pernikahannya usai. Bukan seperti malam pertama lainnya karena Annelish yang sangat kelelahan. Zac terpaksa harus menahan gairahnya sampai Annelish pulih. Karena dia sama sekali tidak ingin mandi lagi ataupun bermain solo di malam pertamanya. Dia lebih memilih tidur dalam dekapan hangat istrinya meskipun senjatanya masih tegang.

***

Esoknya Annelish terbangun dan menemukan Zac yang tertidur sambil memeluknya posesif. Ia menatap wajah damai Zac yang sedang tertidur. Bagaimana hidung mancungnya yang tajam, bibir seksinya yang manis, kelopak matanya yang sangat indah dengan bulu mata lentik yang sangat menawan, belum lagi alis tebalnya yang menambah ketampanan suaminya.

Suami. Pipi Annelish bersemu mengingat sebutan itu. Zac kini telah menjadi suaminya. Menjadi miliknya seutuhnya sampai maut memisahkan mereka. Annelish pun menciumi wajah Zac dengan mesra. Menikmati indahnya ciptaan Tuhan yang kini menjadi miliknya ini.

"emmh… *Mommy* pagi-pagi sudah memancing *Baby* ya" ujar Zac serak.

"eh?... kau bangun?.. dan *Mommy*??" Annelish yang terkejut jadi salah tingkah.

"hmm… mulai sekarang *Baby* akan memanggil Nona dengan sebutan *Mommy*.. karena *Mommy* akan menjadi ibu dari anak-anak *Baby* nanti" ujar Zac tersenyum lembut.

Annelish mengerjap dengan binar mata yang tak dapat disembunyikan.

"*Mommy*? aku sangat menyukai panggilan itu, kita akan menjadi *Mommy* and *Baby*.. uh imut sekali sayang..." ujar Annelish tersenyum senang.

Zac balas tersenyum dan mencium bibir Annelish dengan lembut. Penuh cinta, Annelish juga membalas ciuman itu dengan senang penuh cinta. Ciuman penuh cinta yang telah diikat oleh pernikahan suci terasa berkali-kali lipat lebih nikmat dari biasanya.

Extra Part 4 : Sweet Desire

Annelish sedang memasak di dapurnya dengan senang. Hari ini tepat seminggu setelah pernikahannya dengan Zac. Mereka sudah menempati rumah impian mereka yang dibangun di pinggir danau biru yang indah.

Annelish masih memasak dengan riang sambil bersenandung sampai dua buah lengan melingkari perutnya dan seseorang menumpukkan dagunya di pundak Annelish.

"apa ini hm? Menginginkan sesuatu?" Annelish bertanya santai. Tentu saja dia sudah hafal betul gelagat suaminya ini.

Ya Zac tentu saja yang sedang memeluknya ini, memangnya siapa lagi yang akan memeluknya di rumahnya sendiri kalau bukan suami manjanya ini.

"*Mom*... *Baby* mau..." rengek Zac.

Annelish paham sekali apa yang diinginkan oleh suaminya ini. Apalagi kalau bukan sesuatu yang berhubungan dengan membuat anak. Zac sama sekali tidak bisa menahan gairahnya jika sedang bersama Annelish. Bahkan melihat Annelish memakai pakaian lengkap yang tertutup saja membuatnya bergairah parah.

"tadi malam kan sudah *Baby*.. masa mau lagi sih, masih belum puas?" tanya Annelish dengan tenang.

“*Baby* tidak pernah puas jika itu menyangkut tentang *Mommy*…” ujar Zac yang sudah menggesek-gesekkan miliknya di belahan pantat milik Annelish.

“ahh sayang… kita makan dulu ya, tenagamu sudah terkuras untuk kegiatan semalam, tenagaku juga..” bujuk Annelish.

“*Baby* masih kuat *Mom*..” protes Zac.

“iya, aku yang tidak kuat… aku sangat lelah sayang… makan dulu ya… kita istirahat dulu, baru kita bercinta lagi” bujuk Annelish lagi.

Zac yang melihat wajah sayu Annelish pun menjadi tidak tega. Istrinya pasti sangat kelelahan melayani nafsunya yang tidak pernah surut semenjak menikah ini. Maka Zac menganggguk lesu. Ia pun makan bersama Annelish.

***

Mereka bersantai di ruangan keluarga sambil menonton Televisi. Zac menyandar pada paha Annelish dan tangannya dengan jahilnya memilin-milin payudara Annelish yang sengaja dikeluarkannya. Annelish hanya membiarkannya sambil menonton siaran film kesukaannya.

“*Mom*.. mau punya anak berapa nanti?” tanya Zac tiba-tiba.

Annelish sendiri tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu. Jujur saja dia masih meminum obat anti kehamilannya sampai saat ini. Karena pekerjaannya masih sangat banyak dan menumpuk, semuanya terbengkalai ketika Zac koma saat itu, sehingga Annelish harus

menormalkannya lagi saat ini. Itu juga salah satu penyebab mereka tidak bisa menjalankan *honey moon* dalam waktu dekat ini.

“emm.. aku berapa pun akan menerimanya. Biar bagaimanapun mereka akan menjadi anak kita” jawab Annelish tersenyum. “kalau *Baby* mau berapa?” Annelish bertanya balik.

“*Baby* ingin punya banyak anak, agar keluarga kita akan menjadi banyak, dan rumah kita akan ramai, pasti menyenangkan sekali” jawab Zac tersenyum.

“haha iya kau benar sayang… pasti akan sangat menyenangkan yaa…” ujar Annelish menimpali.

“tapi *Mom*… *Baby* masih ingin bersama *Mommy* saat ini” ujar Zac kemudian.

Annelish mengerutkan keningnya tidakmengerti.

“apa maksudmu ingin bersamaku? kita kan sudah bersama” ujar Annelish bingung.

“*Baby* masih ingin menikmati waktu berdua bersama *Mommy*… masih ingin bercinta dimanapun di rumah ini, masih ingin bermanja-manja bersama *Mommy*…” ujar Zac lagi.

“kau belum ingin memiliki anak?” Annelish bertanya dengan hati-hati.

“tidak apa-apa kan?, kita tunda dulu untuk sementara, kita bermesraan dulu sepuasnya” ujar Zac memelas.

Annelish pun memahaminya. Karena sebenarnya dia pun masih ingin menikmati waktunya berdua bersama suaminya. Ia masih ingin bermesraan dengan suami manjanya itu. Maka ia pun mengangguk sambil tersenyum.

"*Baby* janji, kita akan memiliki anak, tapi nanti… " bisik Zac yang kini sudah bangkit dan mengendusi leher Annelish.

"iyah sayangh.." Annelish mengerang saat Zac mulai menjilati dan menghisapi lehernya.

"*Baby* sudah tidak tahan lagi.." bisik Zac sensual di telinga Annelish.

"lakukanlah sayang, masuki aku sepuasmu, aku milikmu.. " ujar Annelish mendongakkan kepalanya. Memberikan akses lebih untuk Zac menjelajahi lehernya.

Zac segera meloloskan daster yang dipakai Annelish dan membuka sendiri pakaiannya secepat kilat. Ia mengulum payudara Annelish dengan rakus. Sementara tangannya mulai mengocok milik Annelish di bawah sana.

"Ahh…mmhh" desah Annelish dengan pinggul terangkat, meminta lebih.

Zac segera turun ke bawah, dan dia membuka paha Annelish lebar-lebar, terpampanglah hidangan lezat yang sangat disukainya. Aromanya selalu membuat Zac mabuk kepayang. Dengan segera Zac melahap hidangan kesuka-annya itu. Menjilati biji kacang merah di sana dan sedikit menggigitinya gemas.

"Aaahhh sayang ohh" Annelish merintih tak kuat men-dapat serangan dari suaminya.

Sementara di bawah, Zac semakin menjadi, ia terus merangsang keluar cairan madu yang sangat disukainya dari lubang favoritnya itu. Dihisapnya bibir bawah milik Annelish dengan sangat bersemangat. Lidahnya masuk dan menusuk, mengobrak abrik lubang milik Annelish membuat si empunya berteriak pasrah.

"Aaahhh... ooh Zaachh... I'm cumminghh" Annelish menjerit kecil dengan tubuh bergetar. Cairannya keluar deras dan langsung disambut dengan senang oleh Zac. Pria itu menghisap dan menelan habis cairan madu milik istrinya yang sangat ia sukai. Bagaikan vitamin yang akan membuat tubuhnya semakin sehat dan segar setiap harinya. Seperti makanan pokok yang harus dikonsumsi Zac setiap harinya.

"*so sweet*..." puji Zac menyesap cairan itu dengan lahap.

Annelish memejamkan matanya pasrah. Suaminya benar-benar maniak seks jika bersamanya. Ia mengelusi rambut hitam Zac dengan lembut. Bibirnya setengah terbuka masih menikmati sisa-sisa pelepasannya itu.

"aku sudah tidak kuat menahannya sayang.." ujar Zac serak.

Annelish langsung membuka matanya begitu mendengar suara maskulin Zac. Sungguh ia sangat menyukainya saat Zac sudah bertingkah seksi padanya. Rasanya Annelish bisa saja mengalami pelepasan hanya dengan mendengar deru nafas Zac yang memburu saja. Sangat seksi.

"ahh.. masuki akuu sayang" ucap Annelish mendesah manja. Menggoda suaminya untuk segera memasukinya dan menghabisinya.

"kau yang memintanya sayang.. jangan salahkan aku kalau aku tidak akan berhenti sampai besok" ucap Zac sangat seksi sambil membimbing senjata miliknya menuju rumahnya.

Perlahan Zac menemukan rumahnya. Begitu ketemu dia langsung menyentak pinggulnya ke depan, menerobos Annelish dengan keras, memasuki rumahnya dengan brutal.

"Aahhh sayangghh… besar sekaliih.. ooh kerasnyaa" desah Annelish merasakan Zac yang memasukinya dengan keras.

"Aarghh… kau sempit sekali sayangh.. sudah beratus kali aku memasukimu, tapi kenapa rasanya masih sama seperti pertama kali memasukimuu.. uhh.." rintih Zac merasakan miliknya dicengkeram dengan kuat oleh Annelish.

Zac pun mulai menggerakkan miliknya perlahan. Namun karena tidak tahan, dia segera memasuki Annelish dengan keras, semakin keras, dan akhirnya dia bergerak sangat kencang.

Sofa yang digunakan mereka untuk bercinta sampai berdecit dan terdorong ke samping akibat ganasnya gerakan Zac. Rasa nikmat yang didapatkan oleh Zac tak dapat digambarkan dengan kata-kata. Ia hilang kendali. Selalu begitu jika bercinta bersama Annelish.

"Oooh.. nikmat *Mom… Baby* tidakk kuaathh" rengek Zac akhirnya. Ia sudah sangat tidak kuat menahan kenikmatan yang mendera miliknya itu.

Annelish yang mendengar rengekan Zac mulai menyeringai. Ia sangat suka jika Zac merengek padanya saat ber-

cinta. Ia akan memberikan kepuasan tak terlupakan untuk Zac. Annelish memutarkan pinggulnya sambil menggerakkan ototnya sehingga miliknya menyedot milik Zac semakin masuk ke dalam.

“emmhh… sayangg nikmat” desah Annelish tak kuasa menahan sensasinya.

“Aargghh.. ahh.. sayang ahh… lagi sayang.. *please*…” mohon Zac ingin dihisap lagi oleh Annelish.

Tapi bukannya diberikan, Annelish malah melambatkan gerakan pinggulnya, bahkan nyaris berhenti. Hal itu membuat Zac sangat frustasi, pria itu semakin mengencangkan gerakannya.

“*please don’t stop… please*.. ohh love *please… move please*…” mohon Zac tak kuat menahan rasa butuhnya akan sentuhan Annelish.

Tapi Annelish sangat menyukai Zac yang memohon padanya saat bercinta, maka Annelish pun berhenti total. Ingin melihat seperti apa reaksi Zac.

“Aaargghh.. *Mom please.. don’t tease me*… arggh *hiks hiks… I can’t take it anymore.. hiks hiks*” Zac menangis hebat karena hal itu. Ia menggerakkan sendiri pinggulnya, tapi tak kunjung mendapatkan apa yang ia inginkan.

“*hiks hiks.. please… hiks.. pleaseee… pity me, I beg you Mom.. please.. hikss*…” isak Zac yang sungguh tak kuat lagi.

Annelish yang sangat terangsang melihat itu pun akan segera mencapai puncak. Ia segera menggerakkan pinggul-

nya lagi. Mencoba meraih kenikmatannya. Memberikan jepitan dan denyutan kuat untuk suaminya.

"Aaargrghh.. *Mommy* Ohh.. *feel so good*.. emmhh.." desah Zac membeliakkan matanya ke atas.

"Oohh I'm gonna cum.." desah Zac lagi.

"*together Baby*.." perintah Annelish.

Zac bergerak liar bak orang kesetanan. Begitu juga Annelish, dia bergerak tak karuan di bawah Zac. Hingga akhirnya tubuh ke-duanya mengejang hebat. Terlebih Zac, matanya seakan terbalik bersama mulutnya yang setengah terbuka. Annelish memejamkan matanya erat merasakan sensasinya.

"AAARGGHH..!!" jerit keduanya nikmat. Mereka telah mencapai puncak bersama.

Zac pun ambruk di atas Annelish dengan sisa-sisa pelepasannya yang masih keluar di dalam rahim Annelish. Nafasnya tersengal tak karuan.

"*that's so amazing... you're so nice*.." bisik Annelish di telinga Zac. Zac hanya sanggup mengangguk menyetujuinya dengan nafas yang masih tak beraturan.

Mereka terlelap kelelahan setelah bercinta dengan hebat di ruang keluarga mereka tanpa takut ada orang yang melihatnya. Karena rumah mereka sudah dijaga dengan sistem komputer, jadi tidak ada penjaga lain lagi. Makanya mereka bisa menyalurkan gairahnya sepuas mereka. Benar-benar gairah yang manis.

Extra Part 5 : Pregnant

Zac tengah berada di kantor R&Z *Corp* saat ini. Sejak Alex diangkat menjadi CEO perusahaan ini, Eduardo memilih menghabiskan waktu tuanya bersama Angela untuk mengolah perkebunan miliknya yang telah dibelinya sejak lama. Sementara urusan pekerjaan dibebankan pada Alex dan Zac. Ya.. kini Zac sudah menjabat sebagai wakil CEO menggantikan posisi Alex dulu.

Prestasi cemerlang yang dimiliki Zac membuatnya dapat belajar dengan snagat cepat. Hanya dalam waktu 6 bulan saja, dia bisa mengolah perusahaan dalam urusan luar negeri seperti Alex dulu. Hal ini harus dilakukannya mengingat Annelish tidak ingin Zac kembali bekerja sebagai agen khusus yang beresiko akan keselamatannya. Meskipun kehebatan Zac tak dapat diragukan lagi, tapi tetap saja Annelish tidak ingin setiap hari hidup dalam kecemasan menunggu suaminya pulang dalam keadaan selamat.

Dua tahun berlalu sejak pernikahan mereka. Setahun pertama mereka habiskan dengan saling bermesraan dan *honey moon* ke berbagai tempat. Memasuki tahun ke-dua pernikahan mereka Eduardo memilih pensiun dari pekerjaannya dan menunjuk Zac sebagai pengganti Alex. Maka dengan penuh perjuangan Zac berhasil menguasai ilmu berbisnis dalam waktu 6 bulan saja. Setelah menjalani waktunya di perusahaan bersama Alex yang terlihat semakin tertekan karena pekerjaannya yang semakin berat bebannya.

Kakak iparnya itu terlihat sangat tertekan dan super sibuk sekarang.

Hingga kini Zac sudah sangat mahir. Tidak terasa dia sudah memiliki ketrampilan baru, yaitu berbisnis. Sepertinya dia semakin *multitalent*. Sampai akhirnya Zac sudah sangat terbiasa dengan kehidupan normalnya tanpa adanya ancaman-ancaman musuh dari '*dunia gelap*' seperti dulu.

Suatu ketika dia pernah bertemu dengan Miguel di L.A. Pria itu kini menjadi guru olahraga, dan membuka tempat pelatihan tinju. Sepertinya pria besar itu telah sukses dengan karir yang dijalaninya. Zac juga pernah melihat Miguel bersama seorang bayi mungil. Ketika ditanyakannya, ternyata bayi itu adalah anak pertama Miguel. Zac tidak menyangka kalau Miguel ternyata sudah memiliki anak. Tapi terlihat mantan rekan seperjuangannya itu kini hidup lebih baik dari sebelumnya.

Maka saat dia pulang dia merengek pada Annelish meminta bayi. Dia mengadu pada istrinya kalau ia bertemu dengan Miguel yang telah memiliki bayi mungil menggemaskan yang sangat mirip dengan Miguel. Zac merengek ingin memiliki bayi yang mirip dengannya juga pada Annelish.

Annelish pun tertawa mendengar celotehan Zac yang merengek padanya semalaman. Akhirnya Annelish pun menurutinya. Mereka merencanakan program kehamilan dengan berkonsultasi pada dokter kandungan terkemuka di Swedia. Hal itu baru terlaksana seminggu yang lalu. Mereka mulai menjalankan program kehamilan itu dengan sangat bersemangat.

Maka Zac pun selalu mengajak Annelish bercinta setiap hari dengan berbagai gaya dan posisi. Annelish sampai kelelahan meladeni keinginan suaminya itu. Setiap selesai bercinta, Zac akan berbicara pada perut Annelish seakan di sana ada calon bayinya. Annelish sangat berharap program kehamilan mereka akan berhasil mengingat keganasan Zac saat bercinta dengannya.

***

Zac pulang ke rumahnya dengan langkah lesu. Seharian ini entah kenapa ia merasa sangat lelah dan pusing. Sepertinya ia sangat kelelahan dengan semua pekerjaannya, atau pekerjaan utamanya membuat anak. Entahlah.

Annelish menyambut kepulangan Zac dengan senang. Ia sudah memasakkan Zac dengan berbagai macam makanan istimewa. Entah kenapa Annelish sangat ingin masak banyak hari ini.

“ayo makan sayang… kau pasti lelah sudah bekerja” ujar Annelish lembut. Entah kenapa Annelish sangat ingin membuat suaminya senang hari ini.

“hmm…” hanya itu balasan Zac. Annelish mengernyit heran. Tidak biasanya Zac akan meresponnya dengan cuek seperti itu.

“kenapa hmm?” ujar Annelish lembut.

Zac hanya menggeleng dan meminum salah satu minuman yang ada di sana.

Annelish yang diabaikan oleh Zac merasa kesal. Maka dia pun segera beranjak ke dapur, entah kenapa sangat kesal.

Sedangkan Zac yang biasanya akan sangat takut ketika Annelish mulai marah padanya, kali ini hanya menanggapinya dengan biasa saja.

Zac mulai memakan makanan yang menjadi kesukaannya. Namun baru saja dia menelan sesuap makanan dan hendak memakan satu suapan lagi, perutnya terasa bergejolak hebat. Ia segera beranjak menuju wastafel yang ada di samping Annelish yang sedang membuat sebuah minuman hangat itu.

Zac segera memuntahkan isi perutnya di sana.

“Huekss huekkss…” suara muntahan Zac.

Annelish pun terkejut melihatnya. Langsung didekatinya suaminya itu dan mengurut tengkuknya agar muntahnya lebih lancar. Hingga saat Zac sudah selesai muntah, Annelish segera membersihkan mulut Zac dengan tangannya tanpa merasa jijik sedikitpun. Begitu sudah bersih dia membawa Zac duduk di kursi.

“ada apa denganmu *Baby*? kenapa muntah begitu hmm?” tanya Annelish heran.

Zac menggeleng lemah. “tidak tahu.. perut *Baby* mual sekali memakan makanan itu” ujar Zac menunjuk makanan kesukaannya.

Annelish mengernyit bingung. Biasanya Zac memakan itu juga tidak kenapa-napa, kenapa sekarang sampai muntah segala?. Ia pun memberikan Zac air putih. Tapi Zac menolaknya.

“mau itu” tunjuk Zac pada minuman hangat yang dibuat Annelish tadi.

Annelish semakin bingung. Tidak biasanya Zac suka meminum jeruk hangat seperti itu. Sebenarnya ada apa dengan Zac hari ini? sikapnya sangat aneh.

***

Keadaan itu terus berlangsung selama 2 hari selanjutnya. Sampai Annelish menyuruh Zac tidak masuk ke kantor dan istirahat total. Zac tidak menerima makanan sama sekali. Selalu dimuntahkan lagi dan lagi. Hanya jeruk hangat yang selalu diminum Zac, itu pun tidak dengan gula. Tidak terbayang bagaimana asamnya.

Akhirnya Annelish pun memaksa Zac untuk ke rumah sakit. ia tidak mau tahu dan tidak mengindahkan protesan Zac. Mereka sampai di rumah sakit dengan Zac yang pucat. Zac juga hanya mau berada di dekat Annelish, sama sekali tidak ingin ditinggal barang sedetikpun.

Dokter pun memeriksa keadaan Zac dengan teliti. Sampai akhirnya tersenyum menatap Annelish dan Zac bergantian.

“jadi bagaimana dok? ada apa dengan suami saya?” tanya Annelish sangat penasaran.

“sepertinya bukan suami Nona yang harus diperiksa, tapi Nona” ucap dokter wanita paruh baya itu. Annelish pun mengerutkan keningnya bingung.

“tapi dia yang sedang sakit dok, kenapa saya yang diperiksa?” Annelish bingung.

“iya, karena sepertinya suami Nona mengalami *Sindrom Couvade*” ujar dokter itu tersenyum.

“apa itu dok?” Annelish penasaran.

“*Sindrom Couvade* adalah ketika suami ikut merasakan sakit akibat *morning sickness*, sakit punggung, kram, bahkan ngidam ketika istrinya hamil Nona” jelas dokter itu.

“ha hamil?” Annelish dan Zac sama-sama terkejut.

“iya, fenomena ini terjadi akibat sympathetic pregnancy atau perasaan cemas yang begitu mendalam melihat kondisi kehamilan istrinya, sehingga sang ayah dapat merasakan apa yang ibu rasakan” jelas dokter itu lagi.

Baik Annelish maupun Zac sama-sama terdiam mematung. Mereka tidak menyangka akan secepat ini.

“Ia lalu harus bagaimana mengatasinya dok?” Annelish bertanya lagi.

“suami Nona hanya harus istirahat yang cukup, makan makanan bergizi, dan selalu berkomunikasi dengan si janin agar mentalnya lebih kuat dan siap untuk menjadi seorang ayah” jelas dokter tersebut ramah.

Annelish pun mengucapkan terima kasih pada dokter tersebut sebelum akhirnya keluar bersama Zac. Zac langsung merengek meminta periksa di dokter kandungan. Dia sudah tidak sabar untuk memastikan apakah benar Annelish hamil atau tidak. Mereka pun segera ke dokter kandungan.

***

“selamat Nona, janin sudah berusia 1 minggu, masih sangat kecil hampir tidak terlihat, ternyata gejala yang dirasakan ayahnya lebih cepat dari biasanya. Sepertinya sang ayah sudah tidak sabar untuk bertemu dengan anaknya” ujar dokter begitu selesai memeriksa Annelish.

Zac langsung membulatkan matanya dan memeluk Annelish senang. Annelish juga begitu. Ia tidak menyangka akan secepat ini mereka memiliki momongan ketika sudah memutuskan untuk hamil. Untung selama ini ia meminum obat anti kehamilan saat belum menikah. Jika tidak, sudah dapat dipastikan dia akan hamil sejak 2 tahun lalu.

Mereka pun pulang dengan perasaan bahagia. Sungguh lengkap rasanya kebahagiaan mereka sekarang dengan adanya calon anak mereka di perut Annelish. Zac semakin menyayangi Annelish. Dan jangan lupakan bahwa Zac juga semakin manja pada Annelish. Maunya bersama Annelish terus. Menempeli Annelish kemana-mana. Benar-benar kehamilan yang sangat membahagiakan.

Mereka akan segera menjadi orang tua sebentar lagi. Beginilah kisah mereka, dari seorang majikan dan pengawalnya, kemudian menjadi sepasang kekasih, berubah menjadi sepasang suami istri, dan sebentar lagi akan menjadi orang tua. Semoga kisah kebahagiaan mereka tidak akan pernah berakhir, sampai mereka melihat anak-anaknya menikah nanti dan memiliki cucu, dan sampai mereka menutup mata nanti.